

QantaraLit Seri Ke-458

AL-ASYA'IRAH

DALAM TIMBANGAN AHLUS SUNNAH

Sebuah kritik terhadap buku:

*(Ahlus Sunnah adalah Asyā'irah: Kesaksian Para Ulama Umat
dan Dalil-Dalil Mereka)*

.....

الْأَشَاعِرَةُ فِي مِيزَانِ أَهْلِ السُّنَّةِ
نَقَدَ لِكِتَابِ (أَهْلِ السُّنَّةِ الْأَشَاعِرَةُ شَهَادَةُ عُلَمَاءِ الْأُمَّةِ وَأَدِلَّتُهُمْ)



Penerjemah:
Muhamad Abid Hadlari

QantaraLit Seri Ke-458

Al-Asya'irah dalam Timbangan Ahlus Sunnah

(Sebuah) kritik terhadap buku:

(Ahlus Sunnah adalah Asyā'irah: Kesaksian Para Ulama Umat dan Dalil-Dalil Mereka)

الْأَشَاعِرَةُ فِي مِيزَانِ أَهْلِ السُّنَّةِ

نَقْدُ لِكِتَابِ (أَهْلِ السُّنَّةِ الْأَشَاعِرَةُ شَهَادَةُ عُلَمَاءِ الْأُمَّةِ وَأَدِلَّتُهُمْ)

Penulis: Abu 'Utsman Faisal bin Qazzar Al-Jasim

Penerjemah: Muhamad Abid Hadlari, S.Ag.,Lc.

 Akses Terjemahan Lain:

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)

[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)



Selesai diterjemahkan:

20 Syawal 1447 H – 09 April 2026



Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✦ Wakaf untuk Kaum Muslimin ✦

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)



SPESIFIKASI NASKAH:

- **Ukuran Buku** : (B5 / 18,2 × 25,7 cm)

PENGATURAN TEKS:

- **Font Teks** : (Roboto)
- **Ukuran Font** : (14 pt)
- **Spasi Baris** : (1,15)
- **Perataan Teks** : Rata kiri-kanan (Justify)
- **Indent Paragraf** : 1,27 cm

PENGATURAN HALAMAN:

- **Margin Atas** : 2,54 cm
- **Margin Bawah** : 2,54 cm
- **Margin Kanan** : 1,9 cm
- **Margin Kiri** : 1,9 cm

LAYOUT:

- **Desain Sampul** : Canva
- **Desain Isi** : Microsoft 365

DAFTAR ISI

Rekomendasi Syaikh Dr. Muhammad bin Abdurrahman al-Maghrawi (Maroko)	13
Rekomendasi Syaikh Prof. Dr. Sa'ud bin Abdul Aziz Al-Khalaf	16
Rekomendasi Syaikh Abu Ubaidah Masyhuir bin Hasan Aalu Salman (Yordania)	23
Rekomendasi / Pujian dari Syaikh Prof. Dr. Muhammad Ahmad Luh (Senegal)	27
Rekomendasi / Pujian dari Syaikh Dr. Ahmad Syakir Al-Junaidi (Mesir)	31
Rekomendasi / Pujian dari Syaikh Prof. Dr. Abu Umar Abdul Aziz An-Nuristani (Pakistan)	35
Muqaddimah	39
BAB PERTAMA: Menyebutkan Pokok-Pokok Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam Bab Asma' dan Sifat Allah serta Menjelaskan Penyimpangan Kaum Asy'ariyyah dari Pokok-Pokok Tersebut ...	50
Pendahuluan	50
Pasal Pertama: Penetapan Bahwa Sifat-Sifat Allah yang Terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah Bersifat Hakiki, Bukan Majazi	59
Pembahasan Pertama: Petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah bahwa Sifat-Sifat Allah yang Terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah Bersifat Hakiki	64
Pembahasan Kedua: Riwayat-Riwayat dari Ulama Salaf tentang Sifat-Sifat Allah yang Bersifat Hakiki	70

Pembahasan Ketiga: Penjelasan Penyimpangan Kaum Asy'ariyyah dari Ulama Salaf dalam Bab Ini dan Bantahan atas Syubhat-Syubhat Mereka	128
Pasal Kedua: Tentang Penetapan Pengetahuan Ulama Salaf terhadap Makna-Makna Sifat Allah Taala, dan Ketidaktahuan Mereka akan Tata Caranya serta Hakikat Keadaannya	145
Pendahuluan.....	145
Pembahasan Pertama: Atsar-atsar Salaf yang Menunjukkan bahwa Sifat-sifat Allah Diketahui Maknanya namun Tidak Diketahui Tata Caranya	149
Pembahasan Kedua: Penjelasan Penyimpangan Kaum Asy'ariyyah dari Manhaj Salaf dalam Bab Ini dan Bantahan atas Syubhat Mereka.....	215
Pasal Ketiga: Penjelasan bahwa Para Salaf Memberlakukan Nash-Nash Sifat Allah Sesuai Makna Zahirnya	249
Pendahuluan.....	249
Pembahasan Pertama: Atsar-Atsar Salaf yang Menunjukkan Wajibnya Memberlakukan Nash-Nash Sifat Sesuai Makna Zahirnya	250
Pembahasan Kedua: Penjelasan tentang Penyimpangan Asy'ariyyah dari Kaum Salaf dalam Bab Ini	275
Pasal Keempat: Penetapan bahwa Kaum Salaf Bersepakat atas Haramnya Takwil Sifat-sifat Allah dan Mengeluarkannya dari Makna Zahirnya, serta atas Wajibnya Menahan Diri dari Hal Tersebut	278
Pembukaan.....	278

Pembahasan Pertama: Nas-nas Para Imam Sunnah yang Menunjukkan Haramnya Takwil dengan Mengeluarkan Nas-nas Sifat dari Makna Zahirnya.....	279
Pembahasan Kedua: Penjelasan Penyimpangan Kalangan Asy'ariyyah dari Ulama Salaf dalam Bab Ini.....	310
Pasal Kelima: Penjelasan tentang Berlaku Konsistennya Kaidah Ulama Salaf dalam Masalah Sifat-Sifat Allah, yaitu Kewajiban Membiarkan Seluruhnya Sesuai Zahirnya Tanpa Takwil, Tanpa Membedakan antara Satu Sifat dengan Sifat Lainnya	313
Mukadimah.....	313
Pembahasan Pertama: Nash-Nash Ulama Salaf yang Menunjukkan Konsistennya Kaidah Mereka dalam Penetapan Seluruh Sifat	314
Pembahasan Kedua: Penjelasan tentang Penyimpangan Asy'ariyyah dari Ulama Salaf dalam Bab Ini dan Bantahan atas Syubhat Mereka.....	331
Pasal Keenam: Penjelasan bahwa Penetapan Sifat-Sifat bagi Allah Ta'ala Tidak Mengharuskan Penyerupaan dengan Makhluk-Nya, dan bahwa Apa yang Menjadi Konsekuensi bagi Makhluk Tidak Menjadi Konsekuensi bagi Sang Pencipta.....	339
Pendahuluan.....	339
Pembahasan Pertama: Atsar-Atsar Ulama Salaf yang Menunjukkan bahwa Sifat-Sifat Allah Tidak Mengharuskan Konsekuensi Sifat-Sifat Makhluk.....	341
Pembahasan Kedua: Penjelasan Penyimpangan Kaum Asy'ariyyah dari Manhaj Salaf dalam Bab Ini dan Bantahan atas Syubhat-Syubhat Mereka	369

Pasal Ketujuh: Menjelaskan Hakikat Tasybih (Penyerupaan) yang Dinafikan dalam Sifat-Sifat Allah Menurut Ulama Salaf	388
Pendahuluan.....	388
Pembahasan Pertama: Teks-Teks Para Imam Sunnah dalam Menjelaskan Hakikat Tasybih yang Dinafikan dari Allah....	389
Pembahasan Kedua: Penjelasan tentang Penyimpangan Kaum Asy'ariyyah dari Manhaj Salaf dalam Bab Ini	395
BAB KEDUA: Penyebutan Dalil-Dalil atas Penetapan Sebagian Sifat yang Diperdebatkan oleh Dua Tokoh Asy'ariyyah dengan Penyimpangan dan Penafian	397
Muqaddimah.....	397
Pasal Pertama: Penyebutan Ijma atas Ketinggian Allah di atas Makhluk-Nya dengan Zat-Nya, dan bahwa Dia Subhanahu wa Ta'ala Berada di atas Arasy dengan Zat-Nya.....	398
Pembahasan Pertama: Ragam Petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah dalam Menetapkan Ketinggian Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan Zat-Nya di atas Makhluk-Nya	399
Pembahasan Kedua: Teks-teks Ulama Salaf dalam Mengutip Ijma yang Pasti tentang Penetapan Ketinggian Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan Zat-Nya di atas Makhluk-Nya	402
Pembahasan Ketiga: Penjelasan Penyimpangan Kaum Asyairah dari Ulama Salaf dalam Bab Ini	425
Pasal Kedua: Kebolehan Bertanya tentang Allah Ta'ala dengan "Di Mana?" dan Bantahan terhadap yang Mengingkarinya.....	428
Pembahasan Pertama: Dalil Sunnah tentang Kebolehan Bertanya tentang Allah Ta'ala dengan "Di Mana?"	428

Pembahasan Kedua: Teks-teks Ulama Salaf yang Menunjukkan Kebolehan Bertanya tentang Allah dengan "Di Mana?"	430
Pembahasan Ketiga: Penjelasan Penyimpangan Kaum Asy'ariyyah dari Kaum Salaf dalam Bab Ini.....	437
Pasal Ketiga: Penetapan Bahwa Allah Tabaraka wa Ta'ala Berbicara dengan Huruf dan Suara yang Dapat Didengar, dan Bahwa Kalam-Nya Tidak Menyerupai Kalam Makhluk	438
Pembahasan Pertama: Dalil-Dalil dari Al-Qur'an dan As-Sunnah tentang Penetapan Huruf dan Suara dalam Kalam Allah Ta'ala.....	438
Pembahasan Kedua: Nash-Nash Kaum Salaf yang Menunjukkan Penetapan Huruf dan Suara dalam Kalam Allah Ta'ala	442
Pembahasan Ketiga: Penjelasan Penyimpangan Asy'ariyyah dari Salaf dalam Bab Ini dan Bantahan atas Syubhat-syubhat Mereka	453
Pasal Keempat: Penetapan Sifat Dua Tangan bagi Allah Yang Maha Tinggi secara Hakiki, Bukan Secara Majaz	465
Pembahasan Pertama: Ragam Dalil Al-Qur'an dan Sunnah dalam Menetapkan Sifat Dua Tangan bagi Allah Yang Maha Tinggi	465
Pembahasan Kedua: Teks-Teks Ulama Salaf dalam Menetapkan Sifat Dua Tangan bagi Allah Ta'ala secara Hakiki	473
Pembahasan Ketiga: Penjelasan Penyimpangan Kaum Asy'ariyyah dari Ulama Salaf dalam Bab Ini	476

Pasal Kelima: Menetapkan Sifat Turun bagi Allah Ta'ala sebagaimana yang Layak bagi-Nya, Tanpa Tasybih dan Tanpa Takyif	479
Pembahasan Pertama: Keragaman Petunjuk Sunnah dalam Menetapkan Sifat Turun bagi Allah Ta'ala	480
Pembahasan Kedua: Teks-teks Ulama Salaf dalam Menetapkan Sifat Turun bagi Allah Ta'ala secara Hakiki ...	484
Pembahasan Ketiga: Penjelasan tentang Penyimpangan Kaum Asy'ariyyah dari Pendapat Para Salaf dalam Bab Ini	506
BAB KETIGA: Batalnya Klaim Adanya Takwil dalam Sifat-Sifat Allah dari Seorang Pun di Kalangan Salaf	508
Pengantar.....	508
Klaim-Klaim Takwil yang Dinisbatkan kepada Ulama Salaf dan Jawabannya.....	511
Pertama: Klaim Takwil Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu terhadap Kata "Al-Kursi"	511
Kedua: Klaim Takwil Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu terhadap Kedatangan Rabb 'Azza wa Jalla.....	515
Ketiga: Klaim Takwil Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu terhadap Lafaz "al-A'yun" (Mata-Mata).....	516
Keempat: Klaim Takwil Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu terhadap Lafaz "al-Ayd" (Tangan-Tangan).....	518
Kelima: Klaim Takwil Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu terhadap Firman Allah Ta'ala: "Allah adalah cahaya langit dan bumi"	520
Keenam: Klaim Takwil Ibnu Abbas Radhiyallahu 'Anhu terhadap Nash-nash tentang (Wajah)	524

Ketujuh: Klaim Takwil Ibnu Abbas Radhiyallahu 'Anhu terhadap Lafaz (as-Saq/Betis)	524
Kedelapan: Klaim Takwil Ibnu Abbas Radhiyallahu 'Anhu terhadap Lafaz (al-Janb/Sisi)	526
Kesembilan: Klaim Takwil Mujahid, adh-Dhahhak, asy-Syafi'i, dan al-Bukhari terhadap Lafaz (Wajah)	530
Kesepuluh: Klaim Takwil ats-Tsauri terhadap Sifat Istiwa'. 536	
Kesebelas: Klaim Takwil Imam Malik terhadap Sifat Nuzul	536
Keduabelas: Klaim Takwil Imam Ahmad terhadap Sifat Maji'-Nya Allah Ta'ala	541
Ketigabelas: Klaim Takwil al-Bukhari terhadap Sifat Dhahk (Tertawa)	548
Ringkasan Bab:	549
BAB KEEMPAT: Pembebasan Para Imam Sunnah dari Fitnah Penisbatan kepada Asy'ariyah dan Kullabiyah	551
Pengantar	551
Pasal: Menyebutkan Sebagian Orang yang Dinisbatkan kepada Asy'ariyah dan Penjelasan tentang Kebebasan Mereka darinya	552
Ringkasan Bab:	597
BAB KELIMA: Penjelasan bahwa Kullabiyyah dan Asy'ariyyah adalah dua kelompok yang menyimpang dari Ahlus Sunnah wal Jama'ah	599
Pasal Pertama: Penjelasan bahwa Kullabiyyah bukan bagian dari Ahlus Sunnah wal Jama'ah, dan bahwa perselisihan antara Ibn Kullab dengan Imam Ahmad adalah perselisihan yang sesungguhnya, bukan sekadar perselisihan lafaz	600

Pembahasan Pertama: Penjelasan tentang hakikat perselisihan antara Imam Ahmad dan Ibn Kullab, dan bahwa perselisihan itu bersifat mendasar dan sesungguhnya	600
Pembahasan Kedua: Teks-Teks Para Ulama tentang Penyimpangan Kullabiyyah dan Asy'ariyyah dari Ahlus Sunnah dan Jalan Ulama Salaf	611
Pasal Kedua: Membuktikan Kesahihan Kitab Al-Ibanah Karya Al-Asy'ari yang Telah Dicitak dan Membantah Klaim Bahwa Kitab Tersebut Telah Dipalsukan.....	640
Pendahuluan.....	640
Pembahasan Pertama: Jawaban atas Perkara Pertama yang Mereka Jadikan Dalil atas Masuknya Pemalsuan dalam Kitab "Al-Ibanah"	641
Pembahasan Kedua: Jawaban atas Perkara Kedua yang Mereka Jadikan Dalil atas Masuknya Pemalsuan dalam Kitab "Al-Ibanah"	643
Pembahasan Ketiga: Jawaban atas Perkara Ketiga yang Mereka Jadikan Dalil atas Masuknya Pemalsuan dalam Kitab "Al-Ibanah"	648
Pembahasan Keempat: Fitnah-fitnah dan Tuduhan Muhammad Zahid Al-Kautsari terhadap Para Sahabat dan Para Imam	650
Pasal Ketiga: Menetapkan Fase Terakhir Abu Al-Hasan Al-Asy'ari, yaitu Fase Kembali kepada Sunnah.....	659
Mukadimah.....	659
Pembahasan Pertama: Rangkaian Dalil-dalil yang Menetapkan Fase Ketiga dan Terakhir Al-Asy'ari	660

Pembahasan Kedua: Jawaban atas Argumen Para Penolak Fase Terakhir	667
Pembahasan Ketiga: Sebab-sebab Perpindahan al-Asy'ari ke Mazhab Ahlus Sunnah dan Peninggalannya terhadap Jalan Kullabiyyah.....	668
Pasal Keempat: Penjelasan Penyimpangan Ulama Asy'ariyyah Belakangan dari al-Asy'ari dan Tokoh-tokoh Besar Muridnya	670
Pendahuluan.....	670
Pembahasan Pertama: Nash-nash Para Imam Murid al-Asy'ari dalam Menetapkan Sifat-sifat Allah Ta'ala dan Melarang Penakwilannya	672
Pembahasan Kedua: Penjelasan Kebatilan Klaim bahwa Al-Asy'ari Memiliki Dua Pendapat dalam Masalah Sifat, dan Penjelasan Kesalahan Orang yang Menghikayatkan Hal Itu darinya	678
BAB KELIMA: Membantah Klaim Asy'ariyyah bahwa Mereka adalah Mayoritas Umat	681

Rekomendasi Syaikh Dr. Muhammad bin Abdurrahman al-Maghrawi (Maroko)

*Guru Besar Pascasarjana Universitas Al-Qarawiyin, mantan
anggota Dewan Universitas, dan Ketua Perhimpunan Dakwah
kepada Al-Qur'an dan Sunnah di Maroko*

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi
Maha Penyayang.

Selanjutnya,

Saya telah membaca kitab karya Ustadz Faishal bin Qazzar
Abu Utsman, dan saya mendapatinya sebagai karya yang sangat
berharga dalam bidangnya. Kitab ini berhasil mengupas tuntas
syubhat kaum musyabbihah, mengungkap kelemahan dan
kerapuhannya, serta menunjukkan bahwa semua itu hanyalah
klaim-klaim kosong yang tidak berlandaskan hujjah maupun bukti
yang jelas. Keadaan mereka persis seperti yang dikatakan dalam
sebuah syair:

*Klaim-klaim yang tidak kalian tegakkan dengan bukti, maka
para pemangkunya hanyalah pengaku belaka.*

Sesungguhnya yang turut membantu penulis dalam
penelitian ini adalah penguasaannya terhadap karya-karya para
salafus salih, semoga Allah meridhai mereka semua. Termasuk di
antara nikmat dan karunia Allah kepada umat ini adalah terjaganya
warisan intelektual mereka secara utuh, terutama dalam bab
akidah. Dalam bab ini, alhamdulillah, Allah telah mengerahkan
banyak pejuang di berbagai zaman dan tempat. Warisan agung ini,
alhamdulillah, telah muncul dan tersebar luas, sehingga
mempermalukan setiap pengaku yang mengklaim dirinya berada

di atas manhaj salafus salih. Sumber-sumber ilmiah yang membela akidah salafiyah kini, alhamdulillah, berada di tangan setiap penuntut ilmu sebagai timbangan untuk mengukur setiap klaim.

Sungguh tidak terbayangkan di zaman seperti ini, ketika perpustakaan telah penuh dengan sumber-sumber dan karya-karya para salaf, masih ada orang yang berpegang pada jaring laba-laba, berlari mengikuti taklid buta, dan mengulangi syubhat-syubhat yang telah dihembuskan dalam tulisan-tulisan mereka. Mereka mengumpulkan segala hal, baik yang bermutu maupun yang tidak, dan menurunkan standar mereka hingga ke level berdalil dengan nukilan-nukilan yang tidak dianggap dalam timbangan ilmiah bahkan oleh para pemula sekalipun, seperti menukil dari Al-Nasafi dan Al-Qurthubi dari kalangan mutakhirin yang tidak menyertakan sanad dan tidak menverifikasi informasi mereka, terutama dalam bab akidah.

Penelitian yang berharga dan baik ini kami doakan agar penulisnya diberikan taufik dan keteguhan. Kami memohon kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala semoga Dia menambahkan ilmu yang bermanfaat baginya, memberkahi dirinya, dan memberikan balasan terbaik kepadanya, karena ia telah membela akidah salaf dan menerangkan kebenaran. Segala puji bagi Allah yang menjadikan di antara putra-putra umat Islam orang-orang yang mengangkat panji kebenaran dan menolak panji kebatilan. **"Dan katakanlah, kebenaran telah datang dan kebatilan telah lenyap. Sesungguhnya kebatilan itu pasti lenyap."** (Al-Isra: 81).

Ditulis oleh: Muhammad bin Abdurrahman al-Maghrawi

Guru Besar Pascasarjana Universitas Al-Qarawiyyin dan mantan anggota Dewan Universitas, serta Ketua Perhimpunan Dakwah kepada Al-Qur'an dan Sunnah di Maroko. 28/11/1427 H

Rekomendasi Syaikh Prof. Dr. Sa'ud bin Abdul Aziz Al-Khalaf

Ketua Jurusan Akidah di Fakultas Dakwah dan Ushuluddin, Universitas Islam Madinah, serta Ketua Perhimpunan Akidah di Kerajaan Arab Saudi

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, kepada keluarga dan para sahabat beliau. Amma ba'du:

Saya telah menelaah kitab "Al-Asy'ariyyah fi Mizan Ahli al-Sunnah, Naqd li Kitab (Ahlu al-Sunnah al-Asy'ariyyah Syahadah Ulama' al-Ummah wa Adillatuhum)" karya saudara yang mulia Faishal bin Qazzar al-Jasim.

Saya telah meninjau dan menelusurinya dari awal hingga akhir, dan membacanya di banyak bagian. Saya sebenarnya ingin membacanya secara keseluruhan, namun kesibukan dan sempitnya waktu menghalangi hal tersebut. Saya mendapatinya sebagai kitab yang bernilai tinggi. Penulisnya, semoga Allah memberikan taufik dan balasan terbaik kepadanya, telah menjelaskan dengan baik topik yang berkaitan dengan kaum Asy'ariyah dan berbagai klaim besar yang dilontarkan oleh sebagian mereka seputar keyakinan yang mereka anut dan mazhab yang mereka pilih untuk diri mereka sendiri. Mereka meyakini apa yang diyakini kaum Asy'ariyah tentang Allah Ta'ala, yakni dalam persoalan sifat-sifat Allah Ta'ala, dan mengklaim bahwa kaum Asy'ariyah adalah Ahlu al-Sunnah.

Kenyataannya, kaum Asy'ariyah telah menyelisihi Ahlu al-Sunnah, terutama generasi mutakhirin mereka, secara mendasar dalam masalah sifat-sifat Allah. Hal itu karena mereka membangun pandangan mereka di atas pendapat Mu'tazilah, tanpa meninggalkan sedikit pun dari prinsip-prinsip pokok mereka. Mereka menetapkan apa yang ditetapkan Mu'tazilah bahwa pengenalan terhadap Allah bersifat rasional semata, dan mereka berdalil untuk menetapkan wujud Allah Ta'ala dengan dalil huduts (kebaruan) atau imkan (kemungkinan). Karena mereka telah bersusah payah dalam menetapkannya, mereka mengira telah memenangkan perlombaan dalam metode ini. Maka mereka pun berupaya mempertahankan metode ini dengan segala cara, karena menurut mereka itulah satu-satunya jalan untuk menetapkan wujud Allah Ta'ala, dan itulah dalil yang mereka gunakan untuk menegakkan hujjah terhadap para ateis yang mengingkari wujud Allah Ta'ala. Padahal dalil tersebut adalah dalil yang rusak dan jalan yang buntu yang tidak pernah digunakan oleh para nabi, para sahabat, maupun para ulama yang mengikuti manhaj mereka.

Saya katakan, tatkala mereka sampai pada kesimpulan ini dengan dalil yang cacat tersebut, mereka pun mulai membatalkan segala sesuatu yang bertentangan dengannya dan menolaknya. Bahkan mereka mencela siapa pun yang menerimanya, karena menurut sangkaan mereka hal itu akan meruntuhkan pokok yang mereka jadikan landasan untuk menetapkan wujud Allah Ta'ala. Berdasarkan hal itu, mereka menetapkan bahwa Allah Ta'ala tidak boleh disifati dengan sifat yang menunjukkan kebaruan atau kejasadan. Maka mereka membatalkan seluruh sifat ikhtiyariyyah fi'liyyah (sifat perbuatan yang berkaitan dengan kehendak) seperti istiwa, turun, berbicara, kasih sayang, murka, datang, dan

sebagainya. Kemudian mereka juga membatalkan seluruh sifat yang menurut sangkaan mereka menunjukkan kejasadan, karena kejasadan pun merupakan tanda kebaruan. Maka mereka membatalkan pensifatan Allah jalla wa 'ala dengan wajah, tangan, telapak kaki, mata, jari, dan segala sifat yang Allah tetapkan untuk diri-Nya sendiri serta yang ditetapkan oleh Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam. Mereka bersembunyi di balik takwil pada satu kesempatan, dan tafwidh pada kesempatan lain. Lebih parah dari itu, mereka bahkan berani meletakkan kaidah-kaidah untuk membatalkan penggunaan nash-nash syar'i sebagai dalil atas sifat-sifat yang mereka ingkari, sebagaimana yang dilakukan Al-Razi dalam kitabnya Ta'sis Al-Taqdis. Dengan demikian, mereka termasuk golongan ekstrem dari kelompok nafah dan mu'aththilah yang menafikan sifat-sifat Allah Ta'ala.

Oleh karena itu, kaum Asy'ariyah terbagi menjadi dua pendapat yang jelas:

Pertama, pendapat generasi awal mereka seperti Al-Harits Al-Muhasibi, Ibnu Kullab, Al-Asy'ari dalam mazhab tengahnya, dan Al-Baqillani, yang menetapkan sifat-sifat dzatiyyah dan sebagian sifat-sifat fi'liyyah.

Kedua, pendapat generasi mutakhirin mereka yang menafikan seluruh sifat fi'liyyah dan seluruh sifat dzatiyyah kecuali apa yang mereka sebut sifat-sifat aqliyyah, yaitu: hidup, ilmu, kehendak, kuasa, berbicara, mendengar, dan melihat, dengan berbagai perincian di kalangan mereka dalam masalah mendengar dan melihat, di mana sebagian mereka mengembalikannya kepada ilmu. Adapun sifat berbicara, mereka sepakat menafikan huruf dan suara darinya, sehingga penetapan mereka terhadap sifat kalam menjadi klaim yang tidak bermakna, bahkan konsekuensi yang

tidak bisa mereka hindari adalah pernyataan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk. Dari sini jelaslah bahwa kaum Asy'ariyah tidak dapat digolongkan sebagai Ahlu al-Sunnah dalam bab sifat-sifat Allah. Demikian pula dalam bab iman mereka termasuk golongan Murji'ah, dan dalam bab perbuatan hamba mereka mendekati mazhab Jabriyyah. Meskipun demikian, mereka adalah kelompok yang paling dekat dengan Ahlu al-Sunnah dibandingkan Mu'tazilah, Jahmiyyah, Rafidhah, Zaidiyyah, dan lainnya.

Saudara kita Syaikh Faishal bin Qazzar al-Jasim telah tampil dalam kitab yang berharga ini untuk membongkar penyamaran orang-orang yang menipu mereka yang tidak mengetahui hakikat kaum Asy'ariyah dengan klaim bahwa mereka termasuk Ahlu al-Sunnah. Ia pun membatalkan klaim mereka dari seluruh sisi, dengan bersandar pada dalil-dalil yang kuat dari firman Allah Ta'ala dan hadits-hadits Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang terbukti bahwa kaum Asy'ariyah tidak menetapkan kandungannya.

Beliau juga menukil dari para imam Ahlu al-Sunnah dan ulama-ulama mereka penetapan sifat-sifat sebagaimana termuat dalam Al-Qur'an dan Sunnah, bahwa sifat-sifat tersebut ditetapkan secara hakiki bagi Allah Ta'ala tanpa tahrif, tanpa takwil, tanpa tasybih, dan tanpa takyif.

Beliau juga membuktikan tanpa menyisakan keraguan bahwa para salaf bukanlah golongan mu'awwilah (yang mentakwil) maupun golongan mufawwidhah (yang bertafwidh).

Beliau menukil secara luas dari para imam Sunnah hal-hal yang mendukung ini, bahkan menyebutkan dari mereka pernyataan-pernyataan yang menunjukkan bahwa mereka mengharamkan takwil, menolaknya, dan menganggapnya sebagai

bentuk tahrif terhadap kalam Allah Ta'ala. Mereka juga menolak sikap pura-pura tidak tahu yang disebut tafwidh, karena tafwidh merupakan pembatalan terhadap petunjuk kalam Allah Ta'ala dan kalam Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam dalam akidah yang paling agung dan persoalan paling krusial dalam agama, yaitu sifat-sifat Allah Ta'ala, yang terkait erat dengan pengenalan yang benar terhadap Allah Ta'ala, yang di atasnya dibangun ibadah kepada-Nya jalla wa 'ala dan keimanan kepada-Nya.

Syaikh Faishal juga menjelaskan tanpa keraguan sedikit pun tipu daya sebagian kaum Asy'ariyah yang pura-pura pintar, yang berusaha mendukung klaim takwil Asy'ariyah dengan beberapa nukilan syadz (menyimpang) yang dinisbatkan kepada sebagian salaf, dengan mengklaim bahwa di dalamnya terdapat takwil.

Maha Suci Allah, betapa mengherankan hawa nafsu dan apa yang ia lakukan terhadap para pengikutnya. Mereka meninggalkan jumlah nash dan pernyataan yang sangat banyak yang menetapkan sifat-sifat Allah sesuai dengan tekstualitas Al-Qur'an dan Sunnah, demi mengejar beberapa kata yang sebagian besarnya tidak sahih, atau memiliki makna lain dari yang diklaim oleh orang yang berdalil dengannya untuk mendukung takwil. Maha benar Allah ketika berfirman: **"Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti yang mutasyabihat darinya untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya."**

Beliau juga menjadikan penutup bab-bab sebagai nukilan dari para imam Sunnah tentang celaan mereka terhadap Asy'ariyah dan bahwa mereka bukan termasuk Ahlu al-Sunnah, karena telah terbukti dari mereka adanya kebid'ahan dalam bab sifat-sifat Allah. Mereka ingin menyucikan Allah Ta'ala dengan cara yang digunakan

Jahmiyyah untuk menyucikan Allah Ta'ala, sehingga mereka terjerumus ke dalam keburukan yang lebih besar dari apa yang mereka hindari. Alih-alih menetapkan Ilah, Rabb, dan Pencipta yang memiliki sifat-sifat keagungan dan kesempurnaan, mereka malah menjadikan-Nya Tabaraka wa Ta'ala sebagai Dzat yang bisu tak dapat berbicara, benda mati yang tak dapat bergerak, tidak memiliki keberadaan, tidak di dalam alam, tidak di luarnya, tidak di atasnya, tidak di bawahnya, tidak mencintai seorang mukmin, tidak meridhainya, tidak murka kepada seorang kafir, dan tidak membencinya, tidak disifati dengan rahmat, padahal segala sesuatu yang terlihat adalah dari bekas rahmat-Nya Tabaraka wa Ta'ala. Di manakah perkataan omong kosong ini yang sama sekali tidak mencerminkan pengagungan kepada Rabb jalla wa 'ala, dan tidak menghantarkan kepada pengagungan tersebut, dibandingkan dengan apa yang ditetapkan oleh para salaf bagi-Nya berupa sifat-sifat kesempurnaan dan keagungan sesuai dengan apa yang Allah Ta'ala kabarkan dan yang dikabarkan oleh Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam.

Maka untuk saudara kita Syaikh Faishal al-Jasim, kami memanjatkan doa semoga Allah Tabaraka wa Ta'ala memberkahi upayanya dan memberikan balasan terbaik kepadanya dari Ahlu al-Sunnah, karena ia telah membela kebenaran, mengungkap tipu daya para penipu, ketetapan para perusak, dan kejahilan para orang bodoh. Ia telah meluruskan yang bengkok dari perkataan mereka dan menegakkan yang condong dari klaim mereka dalam masalah sifat-sifat Allah, meneladani dalam hal ini para ulama besar terdahulu yang telah membantah para ahli bid'ah dari kalangan Jahmiyyah dan Mu'tazilah dalam masalah sifat-sifat Allah. Demikian pula yang khusus membantah kaum Asy'ariyah

dari kalangan ulama seperti Al-Sijzi rahimahullahu dalam penetapan huruf dan suara, Al-Qadhi Abu Ya'la rahimahullahu dalam pembatalan takwil-takwil, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullahu dalam membatalkan kaidah rasional kaum mutakallimin dalam kitabnya Dar'u Ta'arudh al-'Aql wa al-Naql, demikian pula pembubarannya terhadap kaidah-kaidah kalam Al-Razi yang rusak dalam kitabnya Naqd Talbis al-Jahmiyyah fi Ta'sis Bida'ihim al-Kalamiyyah, dan masih banyak lainnya.

Berdasarkan hal itu, saya katakan: saudara kita Syaikh Faishal al-Jasim telah berbuat baik dan memberikan manfaat dalam kitabnya ini. Kami memohon kepada Allah semoga Dia menunjukkan kepada kami dan kepadanya jalan para ulama yang shalih, para pembela dan penjaga Sunnah pemimpin para rasul, semoga Allah menjadikannya sebagai timbangan kebaikan baginya, memberikan taufik kepadanya untuk setiap kebaikan dan keberuntungan. Sesungguhnya Dia-lah Penguasa dan Yang Maha Kuasa atas hal itu.

Semoga Allah mencurahkan shalawat kepada Nabi kita Muhammad, keluarga dan para sahabat beliau, serta mengucapkan salam.

Ditulis oleh: Sa'ud bin Abdul Aziz Al-Khalaf

Guru Akidah di Fakultas Dakwah dan Ushuluddin, Universitas Islam Madinah 18/1/1428 H

Rekomendasi Syaikh Abu Ubaidah Masyhuir bin Hasan Aalu Salman (Yordania)

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Sesungguhnya segala puji hanya milik Allah. Kami memujinya, memohon pertolongan-Nya, memohon ampunan-Nya, dan berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami dan keburukan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang Allah tunjuki, tidak ada yang dapat menyesatkannya. Dan barangsiapa yang Allah sesatkan, tidak ada yang dapat memberi petunjuk kepadanya. Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Amma ba'du.

Saudara peneliti yang mulia, Syaikh Faishal bin Qazzar al-Jasim, semoga Allah menjaganya, merawatnya, meluruskannya, dan memberikan manfaat melaluinya, telah memperlihatkan kepadaku kitabnya yang bernilai (Al-Asy'ariyyah fi Mizan Ahli al-Sunnah). Maka aku membacanya dan mendapatinya sebagai karya yang bermanfaat. Di dalamnya ia membela mazhab salafus salih dalam bab nama-nama dan sifat-sifat Allah dengan gaya bahasa yang mudah, penyajian yang baik, dan menghimpun nukilan-nukilan yang mencerminkan kesabaran dalam penelitian, ketekunan dalam menelaah, kepiawaian dalam memilih, dan kejelian dalam mengikuti mutiara-mutiara dan serpihan-serpihan perkataan para imam yang terkemuka. Semua itu ia rangkai dalam untaian yang kokoh dan kuat, dihiasi dengan faidah-faidah orisinal yang hadir dalam redaksi yang tertata rapi, dengan dokumentasi dari sumber-sumber yang terpercaya, dari para tokoh yang hampir

seluruh peneliti sepakat atas keutamaan mereka, perlunya mengikuti ketetapan-ketetapan mereka, berpegang teguh pada fondasi-fondasi yang mereka bangun, serta membuang unsur-unsur asing yang diklaim secara dusta dan palsu sebagai mazhab Ahlu al-Sunnah wal Jama'ah.

Kajian serius dan bernilai ini pada dasarnya merupakan kritik, bahkan pembantahan total, terhadap kitab (Ahlu al-Sunnah al-Asy'ariyyah, Syahadah Ulama' al-Ummah wa Adillatuhum). Saudara peneliti Faishal, semoga Allah menjadikannya sebagai pemisah antara kebenaran dan kebatilan, telah menolak omong-omong yang beredar di lisan orang-orang dengan cara menghimpun perkataan-perkataan para imam dalam berbagai bidang ilmu, dari berbagai negeri dan zaman, serta dengan sengaja menghindari perkataan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dan para muridnya yang merupakan imam-imam agung seperti Ibnu Qayyim dan para tokoh mutakhirin yang terpengaruh oleh dakwah mereka, semoga Allah meridhai mereka semua dan mengikutsertakan kami bersama mereka dalam golongan orang-orang shalih.

Bantahan ini sungguh dipercantik dengan perbandingan yang kuat antara yang orisinal dan yang asing, yang baik dan yang buruk, antara Sunnah dan bid'ah. Ia memadukan antara himpunan yang cermat dan terpilih dengan analisis dan komentar dalam gaya bahasa yang mudah serta napas ilmiah yang teguh. Melaluinya, sang peneliti menjelaskan perbedaan yang besar dan jurang yang menganga antara mazhab salafus salih dan mazhab Asy'ariyah, sekaligus membuktikan kepalsuan klaim zalim bahwa "Asy'ariyah" adalah "Ahlu al-Sunnah wal Jama'ah".

Tidak saya sembunyikan dari pembaca yang mulia bahwa dalam apa yang saya baca dari ketetapan-ketetapan yang hadir

dalam konteks bantahan ini, saya menemukan: adab dalam berdiskusi, ketinggian dari pertengkaran yang tidak bermakna, penguasaan diri, dan kekuatan napas yang mencerminkan ketajaman pemahaman, kehalusan akhlak, dan kebaikan niat. Allah-lah yang mengetahui rahasianya, dan aku tidak memuji siapapun di hadapan Allah.

Akhirnya, saudara peneliti, semoga Allah berbuat baik kepadanya, telah menunaikan kewajiban kifayah, dan ia telah mencukupinya dan memenuhinya dengan himpunan yang menarik dan bermanfaat, sesuai dengan apa yang telah kami kenal darinya. Ia telah berbuat baik dan berhasil dengan baik di dalamnya. Dan terlintas dalam benakku, lebih dari satu kali saat membacanya, peribahasa Arab: "Serahkan busur kepada ahlinya." Ia memang layak untuk menghadapi tantangan seperti ini, dan mampu membantah gangguan-gangguan yang tidak dapat bertahan di hadapan kebenaran-kebenaran ilmiah yang berdiri di atas bukti-bukti yang kuat dan argumen-argumen yang meyakinkan. Karena sesungguhnya tidak ada yang berkuasa dalam ilmu selain ilmu itu sendiri, dan tidak ada yang abadi pada akhirnya kecuali kebenaran dan keadilan (kebaikan). Kebenaran itu berat, namun mengenyangkan, sedangkan kebatilan itu ringan, dan karena itulah mungkin ia menyebar, namun ia adalah wabah yang berbahaya.

Semoga Allah melimpahkan pahala dan karunia yang besar kepada penulis kitab ini, semoga Allah memberikan manfaat melaluinya untuk agama-Nya, memenangkan kebenaran melaluinya, dan menjadikan kitab ini mendapat ridha dan penerimaan. Dan penutup doa kami adalah segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Ditulis oleh: Abu Ubaidah Masyhuir bin Hasan Aalu Salman

9 Muharram 1428 H / 27/1/2007

Rekomendasi / Pujian dari Syaikh Prof. Dr. Muhammad Ahmad Luh (Senegal)

Dekan Kuliah Afrika untuk Kajian Islam di Senegal

Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan bagi agama Islam dari setiap generasi orang-orang yang adil, yang menolak penyimpangan kaum yang berlebihan, pemalsuan kaum yang bathil, takwil kaum yang bodoh, dan kepalsuan orang-orang yang mengaku berilmu. Shalawat dan salam atas orang yang telah memberi kabar gembira kepada umatnya bahwa akan senantiasa ada sekelompok dari mereka yang tampak di atas kebenaran, tidak membahayakan mereka orang yang menghinakan atau memusuhi mereka, hingga datang urusan Allah dan mereka tetap dalam keadaan demikian. Ya Allah, limpahkanlah shalawat dan salam atas beliau, atas keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikuti petunjuk mereka dengan baik hingga hari kiamat. Amma ba'd:

Sesungguhnya kelompok-kelompok ahli kalam yang telah menyimpang dari jalan ulama salaf dalam agama Allah telah dikenali oleh para ulama Sunnah sejak kemunculan mereka, dihitung jumlahnya, dan dijelaskan kepada manusia betapa berbahayanya jalan-jalan yang mereka tempuh. Mereka diserukan sebagai golongan sesat dan menyimpang di setiap forum, hingga dikenali oleh kalangan awam Ahlus Sunnah, apalagi oleh para ulamanya.

Sebagaimana semua pihak mengakui penyimpangan Jahmiyah, Mu'tazilah, Khawarij, dan Rafidhah dari manhaj yang benar karena terangnyanya urusan mereka dan terbukanya perkara mereka, demikian pula mereka menyadari sejak dini kesesatan

kelompok yang memilah-milah sifat-sifat ilahi dari kalangan Maturidiyah dan Asy'ariyah Kullabiyah. Abu Ismail Abdullah bin Muhammad bin Ali Al-Harawi berkata: "Aku mendengar Ahmad bin Nashr Al-Malini (wafat 412 H) berkata: 'Aku masuk ke Masjid Jami' Amr bin Al-Ash di Mesir bersama sejumlah sahabatku. Ketika kami duduk, datanglah seorang syaikh dan berkata: Kalian adalah penduduk Khurasan, Ahlus Sunnah, sedangkan tempat ini adalah tempat Asy'ariyah, maka pergilah.'"

Begitulah keadaan manusia dahulu, baik awam maupun khawas, yang mampu membedakan antara Asy'ariyah Kullabiyah dan Ahlus Sunnah pada masa yang sangat dini itu. Maka bagaimana kiranya timbangan itu terbalik pada orang-orang ini, dan urusan menjadi rancu bagi mereka yang menganggap diri mereka sebagai penulis dan pemikir, hingga mereka kehilangan kemampuan membedakan dan menghukumi bahwa manhaj dan akidah Ahlus Sunnah adalah manhaj dan akidah Asy'ariyah Kullabiyah? Sungguh ini adalah klaim yang sangat jauh dari kenyataan, dan dakwaan yang sangat miskin bukti. Namun, segala puji bagi Allah, kebenaran itu terang-benderang dan kebatilan itu gugup dan gamang, sementara pena-pena ahli kebenaran masih terus menjelaskan manhaj dan menyingkap kepalsuan.

Maka inilah saudara kami, Syaikh Abu Utsman Faishal bin Qazzar Al-Jasim, semoga Allah memberinya taufik, yang telah memperlihatkan kepadaku apa yang telah ia tulis sebagai bantahan terhadap orang yang menggolongkan Asy'ariyah Kullabiyah bersama Ahlus Sunnah dalam satu barisan akidah dan keberagamaan. Aku mendapatinya telah menyusun kitab ini dengan susunan yang baik, membaginya dengan pembagian yang membuat pembaca tergerak, menulisnya dengan gaya yang tidak

membosankan pembaca maupun pendengar, dan menyimpan di dalamnya faedah-faedah ilmiah dan permata-permata salafiyah yang cukup bagi setiap pencari kebenaran dalam hajatnya, serta menarik setiap orang yang objektif untuk membaca dan mengakuinya.

Yang sangat membuatku kagum adalah pakaian yang dikenakan kitab ini berupa kelembutan dan ketenangan, akhlak yang mulia, adab yang agung, sikap menjaga diri dari hal-hal yang sepele, serta tidak menyentuh persoalan-persoalan pribadi dan vonis-vonis sewenang-wenang yang biasa dijadikan oleh ahli hawa nafsu sebagai gaya bantahan. Padahal sesungguhnya gaya itu adalah bentuk ketidakmampuan yang dibungkus dengan lapisan kekerasan, keganasan, dan serangan mendahului.

Siapa yang membaca kitab ini dengan merenungi gaya salafiyah yang kukuh akan merasakan bahwa ia sedang membaca karya seorang penulis yang menyusun berdasarkan pondasi yang kuat, dan seorang ahli yang menyimpan rasa kasih sayang serta mencurahkan nasihat bagi orang yang ia tuju, bukan gaya seorang penulis yang sekadar berhadapan untuk berdebat dengan orang yang terang-terangan menyelisihi kebenaran dalam ketetapan akidah dan orientasi manhajnya.

Kendati demikian, kitab ini dari segi hujjah dan bukti yang bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah, dan atsar salaf adalah peluru kebenaran yang tepat mengenai kebatilan mereka lalu menghancurkannya sehingga ia pun lenyap. Dan aku tidak menyangka seorang yang objektif, sekalipun ia berbeda pandangan, yang merenunginya dengan saksama kecuali ia akan mengakui kebenaran apa yang ditetapkan di dalamnya dan menyadari kesalahan pihak yang berbeda.

Kepada Allah kami memohon agar Dia memberikan taufik kepada penulisnya dan seluruh kaum muslimin untuk mengabdikan kepada agama ini dan membela kemuliaannya.

Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atas Nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, atas keluarganya, dan seluruh sahabatnya.

Ditulis oleh: Prof. Dr. Muhammad Ahmad Luh

Dekan Kuliah Afrika untuk Kajian Islam di Senegal
modlo@maktoob.com

Rekomendasi / Pujian dari Syaikh Dr. Ahmad Syakir Al-Junaidi (Mesir)

Profesor Akidah Islam dan Wakil Ketua Umum Jama'ah
Anshar As-Sunnah Al-Muhammadiyah

Bismillahirrahmanirrahim.

Segala puji bagi Allah Yang Maha Besar lagi Maha Tinggi. Shalawat dan salam atas Al-Mushthafa yang diutus dari keturunan Adnan, atas keluarganya yang baik lagi suci, para sahabatnya yang mulia lagi terpilih, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik.

Amma ba'd:

Sesungguhnya di antara hal yang menjadi kesenangan dan kegembiraan saya adalah menyaksikan dan membaca dari waktu ke waktu sebuah kitab ilmiah yang membangun landasan manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah dan membela akidah para salaf shalih umat ini. Hal itu karena ahli hawa nafsu tidak pernah berhenti menyebarkan bid'ah-bid'ah mereka kepada manusia dengan cara-cara yang berbelok dan aneh, yang di dalamnya terdapat penyimpangan teks, pengambilan dalil dengan yang tidak sah, serta penukilan dari orang-orang seperti mereka yang telah menyimpang jalannya.

Mereka mendapati peluang subur dalam kehidupan Abu Al-Hasan Al-Asy'ari untuk mempromosikan bid'ah-bid'ah mereka, karena Abu Al-Hasan Al-Asy'ari rahimahullah tumbuh di atas mazhab Mu'tazilah pada awal masa hidupnya, kemudian berpindah ke mazhab Abdullah bin Sa'id bin Kullab Al-Qaththan yang menetapkan sebagian sifat dan menakwil sebagian lainnya.

Kemudian Allah mengakhiri hidup Abu Al-Hasan dengan kebaikan, sehingga ia berpindah ke mazhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah dan memurnikan jalannya dengan kembali ke mazhab salaf shalih, serta berkata dengan apa yang telah dikatakan oleh imam Ahlus Sunnah sebelumnya, yaitu 'alim rabbani Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal Asy-Syaibani.

Banyak ulama yang menyebutkan fase-fase perkembangan Abu Al-Hasan Al-Asy'ari, di antaranya Imam Al-Hafizh Ibnu Katsir rahimahullah. Beliau berkata: "Mereka menyebutkan bahwa Syaikh Abu Al-Hasan Al-Asy'ari melalui tiga fase: Pertama, fase Mu'tazilah yang telah ia tinggalkan tanpa ragu. Kedua, penetapan tujuh sifat aqliyah yaitu: Hayat, 'Ilm, Qudrah, Iradah, Sam', Bashar, dan Kalam, serta penakwilan sifat-sifat khabariyah seperti wajah, dua tangan, telapak kaki, betis, dan semisalnya. Ketiga, penetapan semua itu tanpa takyif dan tanpa tasybih, mengikuti cara salaf, dan inilah jalannya dalam kitab Al-Ibanah yang ia susun pada akhir hidupnya."

Meski demikian, meski ada penegasan dan penjelasan tentang fase-fase Al-Asy'ari, para pengikut dan penganut nisbahnya tidak mengikuti manhajnya yang terakhir yang di dalamnya ia kembali ke mazhab salaf dan menyusun kitab-kitab bermanfaat seperti Al-Ibanah dan Risalah ila Ahli Ats-Tsaghr dan lain-lain. Bahkan banyak dari mereka yang mengingkari apa yang ia tulis dalam akidah terakhirnya, padahal hal itu pasti miliknya. Mereka justru menetapkan dan mengadopsi fase kedua Al-Asy'ari yang di dalamnya terdapat penakwilan banyak sifat dan berbagai penyelisihan lainnya.

Syaikh Muhibbuddin Al-Khatib rahimahullah berkata: "Adapun Asy'ariyah, yakni mazhab yang dinisbahkan kepadanya dalam ilmu kalam, maka sebagaimana ia tidak mewakili Al-Asy'ari

pada fase Mu'tazilahnya, demikian pula tidaklah adil jika dilekatkan kepadanya dalam hal yang ia inginkan untuk menghadap Allah dengannya. Bahkan ia diambil dari ucapan-ucapannya pada fase kedua yang kemudian banyak ia tinggalkan di akhir hayatnya yang Allah sempurnakan dengan kebaikan."

Keherananku tidak habis setelah itu dari kaum yang mengklaim bahwa para sahabat radhiyallahu 'anhum adalah Asy'ariyah. Aku tidak tahu apakah mereka menyangka bahwa Al-Asy'ari lebih dahulu ada dari para sahabat lalu para sahabat mengambil darinya, ataukah para sahabat mundur ke zamannya dan mengambil akidah darinya?! Aku serahkan kepada pembaca yang mulia untuk mengetahui sendiri kerusakan perkataan ini yang tidak layak untuk dibantah oleh siapapun.

Kitab yang ditulis oleh saudara yang mulia, peneliti, Ustadz Faishal bin Qazzar Al-Jasim ini termasuk kitab-kitab yang bermanfaat dan berguna yang berkontribusi secara efektif dalam menjelaskan mazhab salaf shalih dalam asma dan sifat Allah, serta menjelaskan akidah yang menjadi tujuan kepulangan Imam Abu Al-Hasan Al-Asy'ari rahimahullah, semuanya dengan dalil-dalil yang jelas dan nukilan-nukilan bermanfaat dari para imam salaf shalih serta apa yang ditulis oleh Al-Asy'ari sendiri.

Peneliti ini mampu, dengan taufik Allah, menjelaskan dan menerangkan hal itu karena pemahamannya terhadap akidah salaf shalih dan penguasaannya atas banyak kitab mereka dalam masalah akidah yang dibangun di atas pendalilan dengan kitab Allah dan sunnah sahih Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, serta apa yang diriwayatkan dari para sahabat dan tabi'in dari kalangan generasi-generasi utama.

Peneliti ini juga membahas dalam kitab ini diskusi dengan sebagian fanatik mazhab Asy'ari dalam fase keduanya, yang mereka nisbahkan secara zalim dan permusuhan kepada para sahabat dan tabi'in. Ini adalah perkara yang serius, dan di dalamnya terdapat kedustaan terhadap para sahabat dan salaf yang sudah diketahui. Penulis telah membantah mereka dengan bantahan ilmiah yang bersandar, setelah karunia Allah, pada prinsip-prinsip ilmiah salaf. Oleh karena itu, ia benar-benar mendapatkan taufik yang sempurna dan tepat sasaran sepenuhnya. Bantahannya ini sudah cukup bagi setiap orang yang objektif, pencari kebenaran, dan pecinta kebenaran.

Saya mengajak setiap Asy'ari setelah ini untuk melihat akidah Al-Asy'ari setelah kepulangannya ke mazhab salaf, karena tidaklah adil menisbahkan kepadanya sesuatu yang telah ia tinggalkan dan ia ganti dengan yang lain.

Sebelumnya saya pernah membaca beberapa karya penulis lainnya seperti kitab *Haqiqat Al-Khawarij fi Asy-Syar'i wa 'Abra At-Tarikh* dan kitab *Kasyf Asy-Syubuhah fi Masa'il Al-'Ahdi wa Al-Jihad*. Keduanya adalah kitab-kitab yang bermanfaat dalam bidangnya, penting di era sekarang yang banyak orang keluar dari garis kebenaran dan para pembuat fitnah merajalela. Semoga Allah membalas beliau dengan sebaik-baik balasan. Aku memohon kepada Allah 'Azza wa Jalla agar menjadikan apa yang ia tulis dalam timbangan kebbaikannya pada hari kiamat dan agar Allah memberikan manfaat dengannya kepada kaum muslimin.

Akhir doa kami: segala puji bagi Allah Rabb semesta alam. Semoga Allah melimpahkan shalawat, salam, dan keberkahan atas Nabi kita Muhammad, keluarganya, dan seluruh sahabatnya.

Ditulis oleh: Prof. Dr. Abdullah Syakir Al-Junaidi

Profesor Akidah Islam dan Wakil Ketua Umum Jama'ah
Anshar As-Sunnah Al-Muhammadiyah

Rekomendasi / Pujian dari Syaikh Prof. Dr. Abu Umar Abdul Aziz An-Nuristani (Pakistan)

Direktur Universitas Atsariyah (Peshawar) Pakistan

Allahumma lakal hamdu kama yanbaghi lijalali wajhika wa 'azhimi sulthanik, hamdan yamla'us samawati wal ardha, wa yamla'uma syi'ta min syai'in ba'd, ahlats tsana'i wal majdi, ahaqqu ma qalal 'abdu wa kulluna laka 'abd.

Ya Allah, segala puji hanya milik-Mu sebagaimana yang layak bagi keagungan wajah-Mu dan kebesaran kekuasaan-Mu, pujian yang memenuhi langit dan bumi, dan memenuhi apa saja yang Engkau kehendaki setelah itu. Engkau-lah pemilik sanjungan dan kemuliaan, dan sebaik-baik yang diucapkan seorang hamba, sedang kami semua adalah hamba-Mu.

Shalawat dan salam atas orang yang bersabda: *"Dialah Yang Pertama, tidak ada sesuatu pun sebelum-Nya. Dialah Yang Terakhir, tidak ada sesuatu pun setelah-Nya. Dialah Yang Zhahir, tidak ada sesuatu pun di atas-Nya. Dialah Yang Bathin, tidak ada sesuatu pun di bawah-Nya."* Dan atas keluarga serta sahabat-sahabatnya yang menetapkan sifat-sifat Allah Ta'ala Yang Maha Tinggi dan asma-Nya yang husna tanpa takwil, tanpa tafwidh, tanpa ta'thil, tanpa tajsim, tanpa tamtsil, tanpa tasybih, dan tanpa takyif.

Amma ba'd: Sesungguhnya masa-masa terakhir ini adalah masa pengumpulan dan penyatuan barisan kaum muslimin, karena musuh-musuh mereka mengepung dari sekeliling mereka, dan tidak ada keberhasilan bagi mereka kecuali dengan daya dan kekuatan Allah, kemudian dengan penyatuan barisan dan kalimat mereka. Namun Allah memiliki kehendak-Nya atas hamba-hamba-Nya, dan sebagian orang memiliki pemikiran dan pemimpin yang selalu memikirkan sesuatu yang dapat merobek persatuan kaum muslimin dan membangkitkan perselisihan di antara mereka dengan cara melontarkan syubhat dan was-was dalam akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah, dengan menisbahkan diri kepada mereka padahal mereka bukan bagian darinya, dengan klaim-klaim bathil yang tidak berdasar, lalu mereka tidak mendatangkan hujjah atas klaim mereka melainkan kebohongan yang mereka adakan di hadapan mereka.

Telah sahih dari hadits Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Seandainya manusia diberi sesuai klaim mereka, niscaya akan hilang darah suatu kaum dan harta mereka."* (HR. Al-Bukhari no. 4552 dan Muslim no. 1711)

Akan tetapi Allah menjaga agama-Nya dan menolong hamba-hamba-Nya yang ikhlas yang mengangkat panji asma-Nya yang husna dan sifat-Nya yang 'ulya, sehingga Dia menyiapkan tentara dari bala tentara-Nya dan seorang hamba dari hamba-hamba-Nya untuk menghapus syubhat-syubhat, was-was, dan penisbahan-penisbahan yang kosong dari dalil tersebut.

Saya telah menelaah sebuah kitab yang disusun oleh Syaikh yang mulia Faishal bin Qazzar Al-Jasim, hafizahullah, sebagai

bantahan terhadap kitab *Ahlu As-Sunnah Al-Asy'irah* karya dua Syaikh: Hamad As-Sinan dan Fauzi Al-'Anjari.

Saya mendapatinya sebagai kitab yang menyeluruh dalam tema, sempurna dalam makna, memadai dalam tujuannya, disertai kesucian lisan dan dakwah yang tulus kepada tauhid Allah dalam asma-Nya yang husna dan sifat-Nya yang 'ulya. Penulisnya tidak mencela, tidak menyerang, dan tidak melukai, bahkan konsisten dengan manhaj ilmiah yang orisinal dari segi lafazh maupun makna. Ia merujuk teks-teks kepada pemiliknya disertai penyandaran dan verifikasi, dengan ungkapan yang selamat dan benar, yang di dalamnya ia membantah syubhat-syubhat, was-was, dan klaim-klaim yang diajukan oleh dua penulis kitab tersebut, serta membongok setiap orang yang mengklaim penisbahan kepada mazhab salaf shalih Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Saya berpandangan bahwa kitab ini bagaikan anak panah yang terlepas dalam membela medan Ahlus Sunnah wal Jama'ah, dan ia adalah kesaksian kebenaran dalam membantah syubhat-syubhat, was-was, dan klaim-klaim yang diajukan oleh dua penulis itu.

Semoga Allah membalas saudara yang mulia, Faishal, dengan sebaik-baik balasan, menambahkan kepadanya ilmu yang bermanfaat, dan memberkahi ilmunya. Semoga Allah membalas amal ini karena ia telah berdiri membela akidah Ahlus Sunnah dan salaf shalih rahimahumullah Ta'ala, menjelaskan kebenaran, dan memberikan setiap hak kepada pemiliknya.

Sesungguhnya Allah Maha Mendengar, Maha Dekat, lagi Maha Mengabulkan.

Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atas Nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, atas keluarganya, dan seluruh sahabatnya.

Ditulis oleh: Abu Umar Abdul Aziz An-Nuristani

Direktur Universitas Atsariyah (Peshawar) Pakistan

Muqaddimah

Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam, shalawat dan salam atas utusan yang diutus sebagai rahmat bagi semesta alam, atas keluarga dan sahabat-sahabatnya, dan orang-orang yang mengikuti sunnahnya dan meneladani jejaknya hingga hari kiamat. Amma ba'd:

Telah sampai ke tanganku sebuah kitab berjudul *Ahlu As-Sunnah Al-Asy'irah: Syahadatu 'Ulama' Al-Ummah wa Adillatuhum* karya dua orang dari kalangan Asy'ariyah. Aku mendapati dua penulisnya berupaya di dalamnya untuk membuktikan bahwa Asy'ariyah yang dinisbahkan kepada Abu Al-Hasan Al-Asy'ari adalah Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Mereka memaksakan diri dalam hal itu hingga kitab tersebut keluar dari penelitian ilmiah yang objektif. Mereka menetapkan tanpa dalil, mengklaim tanpa bukti dan hujjah, serta memenuhi kitab mereka dengan ucapan-ucapan kalangan Asy'ariyah sendiri atas kebenaran mereka dalam bab asma dan sifat Allah.

Di antara yang tampak bagi perennung adalah bahwa banyak kajiannya, jika tidak mayoritas, tidak keluar dari apa yang ditulis oleh Muhammad Zahid Al-Kautsari dalam artikel-artikel, catatan pinggir, dan muqaddimah-muqaddimahnya, dan juga apa yang ditulis oleh Wahbi Sulaiman Ghawji. Sebagian darinya juga diambil dari tulisan Hasan As-Saqqaf yang terkenal dengan kedustaan dan pemalsuan serta ketidakjujuran dalam penukilan dan penelitian. Ia tidak jauh berbeda dengan Al-Kautsari, keduanya adalah dua imam dalam hal ini!

Kitab itu secara keseluruhan penuh dengan kekeliruan dan kecacatan, hingga lebih dekat ke pemaknaan sesat dan pemalsuan daripada penelitian dan tahqiq. Hal itu karena beberapa perkara:

Perkara pertama: Dua penulisnya tidak menyebutkan dalil-dalil atas klaim mereka tentang kebenaran metode Asy'ariyah dalam asma dan sifat Allah: tidak dari Al-Qur'an, tidak dari Sunnah, dan tidak dari ucapan-ucapan para salaf umat ini. Mereka hanya memenuhinya dengan klaim-klaim kosong tanpa bukti dan hujjah. Yang anehnya, mereka mencantumkan dalam judulnya "dan dalil-dalil mereka" sehingga judul itu menjadi nama yang tidak sesuai dengan isinya.

Perkara kedua: Keduanya berulang kali mengklaim bahwa Asy'ariyah dalam akidah mereka sesuai dengan akidah salaf dan para imam dari kalangan sahabat, tabi'in, dan pengikut mereka. Namun demikian, mereka tidak berhujjah dengan satu pun perkataan salaf, dan sama sekali tidak menukil dari kitab-kitab para imam salaf dalam masalah akidah, seperti kitab *Ushul As-Sunnah* karya Imam Ahmad, *As-Sunnah* karya putranya Abdullah, *As-Sunnah* karya Al-Khallal dan Ibnu Abi 'Ashim, kitab-kitab Ad-Darimi seperti *Ar-Radd 'ala Al-Jahmiyah* dan *Ar-Radd 'ala Al-Marissi*, kitab *Khalq Af'al Al-'Ibad* karya Al-Bukhari, *At-Tauhid* karya Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Mandah, kitab-kitab Ath-Thabari seperti *At-Tabshir* dan *Sharih As-Sunnah*, *Syarh Ushul l'tiqad Ahli As-Sunnah* karya Al-Lalika'i, *Al-Ibanah* karya Ibnu Battah, dan banyak lagi kitab-kitab Sunnah dan bantahan-bantahan terhadap para penyelisih. Mereka hanya mencukupkan diri dengan menukil dari ucapan-ucapan para imam Asy'ariyah yang mereka klaim sebagai akidah salaf umat ini. Tidak diragukan bahwa ini adalah kekeliruan yang besar dan kekurangan yang nyata dalam penukilan mazhab-

mazhab dan akidah-akidah. Hal ini menunjukkan ketidaktahuan mereka terhadap ucapan-ucapan para imam Sunnah dan ketidakwaspadaan mereka terhadapnya. Ini adalah kesalahan mendasar yang menghilangkan nilai kitab tersebut dan menjatuhkannya dari derajat penelitian yang objektif ke derajat pemaknaan sesat, pemalsuan, dan klaim-klaim kosong.

Abu Nashr Al-Sijzi benar ketika berkata dalam risalahnya kepada penduduk Zabid (hal. 101): "Setiap orang yang mengaku berpegang pada Sunnah wajib diminta untuk membawakan riwayat yang sahih atas apa yang dikatakannya. Jika ia mampu melakukannya, maka diketahui kebenarannya dan diterima perkataannya. Namun jika ia tidak mampu menukil apa yang dikatakannya dari ulama salaf, maka diketahui bahwa ia adalah seorang muhdits yang sesat, dan ia tidak layak untuk didengar atau didebat pendapatnya. Adapun lawan-lawan kita dari kalangan ahli kalam, sudah dimaklumi bahwa mereka semua menghindari periwayatan dan mengamalkannya, bahkan upaya mereka merendahkan para ahli riwayat sudah tampak jelas, keengganan mereka terhadapnya sangat nyata, dan kitab-kitab mereka kosong dari sanad. Mereka hanya berkata: 'Al-Asy'ari berkata', 'Ibnu Kullab berkata', 'Al-Qalanisi berkata'..."

Al-Mubarrad berkata dalam sanggahannya terhadap orang yang memuji kaum Asy'ariyyah: "Apa yang dikatakannya tidak bisa diterima, karena ia termasuk golongan pengikut Al-Asy'ari. Siapa yang memuji pengantin selain ibu dan saudarinya sendiri?"

Perkara Ketiga: bahwa puncak dari apa yang dijadikan dalil oleh keduanya dan yang berhasil mereka kumpulkan dalam menetapkan bahwa kaum Asy'ariyyah adalah Ahlus Sunnah wal Jama'ah dan bahwa mereka adalah penempuh jalan yang paling

utama, tidak lain hanyalah kesaksian kaum Asy'ariyyah atas diri mereka sendiri. Ini adalah hal yang sia-sia dan tidak ada faedahnya. Keadaan keduanya bagaikan seorang Rafidhah yang berhujah atas kebenaran kaum Rafidhah dengan kesaksian para imam Rafidhah itu sendiri.

Di antara hal yang sudah jelas dalam penelitian dan kajian ilmiah adalah bahwa penetapan kebenaran suatu metode dan manhaj tidak bisa didasarkan pada kesaksian para penganutnya atas diri mereka sendiri, melainkan harus dengan dalil, hujah, dan bukti dari Al-Qur'an, Sunnah, perkataan ulama salaf, dan para imam Sunnah.

Abu Nashr Al-Sijzi benar ketika berkata dalam masalah semacam ini: "Sebagian orang dari kalangan Maghrib berhujah kepada kami bahwa Abu Muhammad Ibnu Abi Zayd dan Abu Al-Hasan Al-Qabisi mengatakan bahwa 'Al-Asy'ari adalah seorang imam.' Seandainya kebenarannya kesaksian mereka dari kedua tokoh ini terbukti, maka keadaan keduanya tidak lepas dari dua kemungkinan: pertama, diklaim bahwa keduanya menganut mazhabnya, maka perkataan mereka tentang keimaman Al-Asy'ari tidak bisa dijadikan hujah meskipun keduanya memiliki kedudukan yang besar, sebagaimana perkataan Ibnu Al-Baqillani dan yang semisalnya tidak dijadikan hujah."

Perkara Keempat: bahwa keduanya menisbatkan kepada para imam Sunnah berbagai pernyataan yang belum mereka verifikasi keabsahan penisbatannya kepada mereka. Keduanya dinilai menukil dari sebagian sahabat dan tabi'in sesuatu yang tidak mereka ketahui sanadnya dan tidak mereka keluarkan dari sumber aslinya. Misalnya, keduanya menisbatkan suatu perkataan kepada Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu atau kepada Mujahid, lalu

menukil perkataan itu dari Al-Qurthubi atau selainnya tanpa sanad dan tanpa penelitian, kemudian menjadikannya sebagai hujah atas klaim mereka, padahal keduanya tidak mengetahui apakah perkataan itu sahih atau tidak. Ini menunjukkan kebodohan dan kekurangan ilmu.

Perkara Kelima: bahwa setiap pernyataan yang tidak mereka sukai dari tokoh-tokoh yang mereka agungkan seperti Al-Asy'ari dan selainnya—yang di dalamnya terdapat pembatalan klaim keduanya—mereka jadikan sebagai sesuatu yang disisipkan. Seperti halnya keduanya yang memaksakan diri untuk mengingkari keabsahan kitab Al-Ibanah yang sudah dicetak dan beredar sebagai karya Al-Asy'ari, dan keduanya mengklaim bahwa tangan-tangan para perusak telah menjangkaunya.

Perkara Keenam: bahwa keduanya menetapkan persoalan-persoalan kebahasaan tanpa sandaran dari para ahli bahasa dan tanpa merujuk kepada kitab-kitab bahasa, melainkan hanya berdasarkan keinginan mereka sendiri. Seperti klaim keduanya bahwa makna sesuatu adalah kaifiyyah-nya (sifat atau tata caranya), bahwa pertanyaan tentang kaifiyyah adalah pertanyaan tentang makna, dan bahwa penafian kaifiyyah berarti penafian makna. Semua ini semata-mata untuk melarikan diri dari hujah yang mengikat mereka.

Perkara Ketujuh: bahwa keduanya terlalu banyak membuat klaim-klaim besar, khususnya yang berkaitan dengan penukilan ijma' atas apa yang mereka klaim, seperti pernyataan keduanya bahwa seluruh ulama Malikiyyah, Syafi'iyyah, Hanafiyyah, dan Sam'aniyyah adalah Asy'ariyyah atau Maturidiyyah. Keduanya sangat sering mengulang pernyataan "Ini adalah mazhab para ulama seluruhnya!!" Padahal klaim ijma' salaf atau kesepakatan

mereka atas kebalikan dari yang keduanya klaim justru lebih kuat dan lebih nyata.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata dalam An-Nubuwwat: "Ahli kalam dan ahli ra'yi sering membuat klaim-klaim ijma' yang tidak benar, bahkan terkadang dalam persoalan yang sudah diketahui adanya perselisihan, dan bisa jadi ijma' ulama salaf justru bertentangan dengan apa yang mereka klaim sebagai ijma'—hal ini sangat panjang jika disebutkan satu per satu."

Beliau juga berkata dalam Minhaj Al-Sunnah: "Kemudian, kebanyakan kitab-kitab ahli kalam dan para periwayat makalah menukil dalam pokok-pokok aliran dan kelompok berbagai pernyataan yang sangat panjang jika digambarkan. Namun apa yang Allah utus Rasul-Nya dengannya, dan apa yang dikatakan oleh para sahabat dan tabi'in dalam pokok persoalan yang di dalamnya mereka hikayatkan pendapat-pendapat manusia, justru tidak mereka nukil—bukan karena mereka sengaja meninggalkannya, melainkan karena mereka tidak mengetahuinya, bahkan tidak pernah mendengarnya, disebabkan minimnya pengetahuan mereka tentang nash-nash Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, para sahabat, dan tabi'in."

Sungguh kedua tokoh Asy'ariyyah ini telah terjun ke dalam persoalan-persoalan yang serius. Seyogianya keduanya terlebih dahulu membangun fondasi sebelum menetapkan, dan memverifikasi sebelum bertaklid. Catatan-catatan keberatan atas keduanya jika diteliti dengan seksama sangatlah banyak, yang masing-masingnya bisa sangat panjang jika dibantah satu per satu. Namun demi mengutamakan keringkasan dan keinginan untuk menjelaskan kebenaran dengan cara yang paling mudah dan

paling dekat, saya akan meringkas keberatan-keberatan atas kitab tersebut sebagai berikut:

Keduanya menetapkan bahwa kaum Asy'ariyyah adalah mayoritas umat.

Kemudian keduanya mengingkari rujuknya Al-Asy'ari dari keyakinan Kullabiyyah-nya dan mencela keabsahan penisbatan kitab Al-Ibanah kepadanya tanpa dasar yang jelas.

Kemudian keduanya membahas akidah Ibnu Kullab dan mengklaim bahwa akidahnya adalah akidah ulama salaf, bahwa ia sejalan dengan keyakinan imam Ahlus Sunnah Ahmad bin Hanbal, serta mengklaim bahwa perbedaan yang diriwayatkan di antara keduanya hanyalah perbedaan lafal, bukan hakikat.

Kemudian keduanya mengada-ada atas banyak imam dengan menisbatkan mereka kepada Asy'ariyyah, seperti Al-Bukhari, Al-Thabari, dan banyak lainnya.

Kemudian keduanya mengklaim bahwa mazhab ulama salaf dalam masalah asma' dan sifat Allah adalah tafwidh yang berarti tidak mengetahui maknanya, dan mengklaim bahwa mazhab takwil dan tahrif adalah mazhab sebagian ulama salaf. Keduanya juga mengklaim bahwa tafwidh yang dipegang oleh umumnya ulama salaf—menurut pengakuan mereka—pada hakikatnya berujung pada takwil, karena menurut klaim keduanya kedua jalan tersebut—tafwidh dan takwil—sama-sama sepakat bahwa sifat-sifat Allah yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah tidak diartikan secara hakikat, seperti sifat tangan, turun, istiwa', wajah, tertawa, cinta, dan semisalnya, melainkan diartikan secara majaz. Adapun perbedaan antara tafwidh dan takwil hanyalah pada penentuan makna majaznya: golongan mufawwidhah tidak

menentukannya sementara golongan muawwilah menentukannya. Menurut klaim keduanya, keduanya adalah dua mazhab yang dikenal di kalangan ulama salaf, sedangkan selain keduanya adalah tasybih dan ta'thil.

Kemudian keduanya terjun dalam penafsiran menyimpang atas sebagian sifat Allah, seperti sifat kalam bagi Allah ta'ala, mengingkari bahwa Allah berbicara dengan huruf dan suara, mengingkari pula bahwa Allah berada di atas makhluk-Nya secara zat dan terpisah dari mereka, serta memutarbalikkan sifat istiwa', ru'yah, 'ain, tangan, dan berbagai sifat lainnya yang telah tetap bagi Allah ta'ala.

Kemudian keduanya terjun dalam masalah jism dan anggapan bahwa Allah Mahasuci darinya, serta mengklaim bahwa penetapan sifat-sifat bagi Allah mengharuskan adanya jismiyyah.

Kemudian keduanya memaksakan diri membedakan antara tujuh sifat yang ditetapkan oleh kaum Asy'ariyyah—yaitu: ilmu, hayat, qudrah, sama', bashar, kalam, dan iradah—dengan sifat-sifat lainnya yang tidak mereka tetapkan hakikatnya melainkan mereka takwilkan.

Keduanya juga terjun dalam banyak takwilan dengan menisbatkannya kepada ulama salaf tanpa bukti dan dalil. Tidak cukup sampai di situ, keduanya bahkan memasukkan para sahabat ke dalam golongan ahli kalam dan terjun dalam persoalan hadits-hadits ahad.

Inilah ringkasan singkat dari berbagai kebatilan yang digeluti oleh kedua tokoh Asy'ariyyah tersebut. Karena wajib untuk membantah kebatilan dan menjelaskan kepalsuan serta kepalsuan agar tidak menimbulkan kerancuan bagi manusia, maka hadirilah

bantahan dan penjelasan singkat ini atas sebagian klaim yang dibuat oleh keduanya dalam kitabnya, yang keduanya geluti dengan tidak benar.

Karena tujuan dari bantahan ini juga adalah untuk menjelaskan hakikat akidah ulama salaf umat ini dari kalangan sahabat, tabi'in, dan generasi setelah mereka; untuk memahami pokok-pokok yang dibangun di atas masalah asma' dan sifat Allah; serta untuk menjelaskan penyimpangan manhaj kaum Asy'ariyyah dari pokok-pokok tersebut—maka bantahan ini akan disusun dalam lima bab, yang di bawah setiap babnya terdapat beberapa fasal yang menjelaskan pokok-pokok akidah ulama salaf berdasarkan dalil-dalil dari Kitabullah, Sunnah Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, dan perkataan para imam Sunnah.

Saya tidak berniat untuk mencakup seluruh apa yang ditetapkan oleh Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam bab-bab akidah, juga tidak berniat untuk mengikuti seluruh pokok-pokok Asy'ariyyah yang di dalamnya mereka menyelisihi ulama salaf—sebab sudah banyak kitab yang ditulis dalam hal itu. Namun saya memusatkan perhatian untuk membongkar fondasi yang dibangun oleh kedua tokoh Asy'ariyyah tersebut, dan mencukupkan diri dengan apa yang dapat mewujudkan tujuan, menampakkan kebenaran, dan menjelaskan kebatilan klaim keduanya bahwa kaum Asy'ariyyah adalah Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Dalam menetapkan akidah, saya tidak menukil kecuali dari para imam Sunnah yang dikenal, dan dari orang-orang yang berjalan di atas jejak mereka dari kalangan ulama mutakhirin yang keutamaan dan keimaman mereka sudah diketahui oleh orang jauh maupun dekat.

Terkadang saya menukil dari sebagian orang yang dinisbatkan kepada sedikit takwil dari kalangan ulama mutakhirin, atau sebagian yang dikenal adanya sedikit penyelisihan dalam beberapa bab akidah atau amal—apa yang mereka setuju dalam kebenaran yang dapat membatalkan klaim kedua tokoh Asy'ariyyah tersebut dan menjelaskan kekeliruannya.

Terkadang saya mengulang sebagian nukilan, karena tuntutan penunjukannya pada setiap tempat sesuai konteksnya.

Saya sengaja menghindari penukilan dari Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dan muridnya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dalam menetapkan masalah-masalah akidah, sebagaimana saya menghindari penukilan dari para imam Dakwah Najdiyyah seperti Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab, para muridnya, para ulama kontemporer, dan yang semisalnya. Tujuan saya dalam hal ini adalah untuk membuktikan bahwa apa yang ditetapkan oleh para ulama tersebut dalam kitab-kitab mereka bukanlah suatu yang bid'ah yang mereka plopори sendiri sebagaimana yang diklaim oleh sebagian orang-orang bodoh, melainkan ia adalah perkataan ulama salaf dan para imam yang tertulis dalam kitab-kitab mereka dan dinukil oleh para perawi terpercaya dari mereka. Jadi Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah tidaklah membawa sesuatu yang baru, melainkan beliau menjelaskan apa yang tersembunyi bagi banyak orang yang hatinya telah terpatri dengan taklid dan meninggalkan penelitian serta penggalian ilmu.

Saya tidak menyembunyikan bahwa saya banyak mengambil manfaat dari apa yang ditulis oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dan muridnya Ibnu Qayyim dalam membantah syubhat-syubhat para pembela kebatilan, dan saya mengutip sebagian perkataan keduanya dengan sedikit perubahan tanpa menunjuknya secara

khusus, karena tujuannya adalah membantah syubhat dan membatalkan bid'ah.

Terkadang saya menukil dari keduanya sesuatu dari perkataan mereka dalam masalah-masalah sejarah, pengkajian induktif, metodologi, dan semisalnya.

Saya membagi bantahan ini ke dalam lima bab, di bawah setiap bab terdapat beberapa fasal, dan di bawah setiap fasal terdapat sub-fasal, dengan susunan sebagai berikut:

Bab Pertama: Menyebutkan pokok-pokok Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam bab asma' dan sifat Allah serta menjelaskan penyimpangan kaum Asy'ariyyah dari pokok-pokok tersebut. Di bawahnya terdapat tujuh fasal.

Bab Kedua: Menyebutkan dalil-dalil atas penetapan sebagian sifat Allah ta'ala yang digeluti oleh kaum Asy'ariyyah dengan kebatilan. Di bawahnya terdapat lima fasal.

Bab Ketiga: Bantahan atas apa yang dinisbatkan oleh kedua tokoh Asy'ariyyah kepada ulama salaf berupa takwil. Di bawahnya terdapat dua belas fasal.

Bab Keempat: Membebaskan para imam Sunnah dari Asy'ariyyah. Di bawahnya terdapat tujuh fasal.

Bab Kelima: Menjelaskan bahwa Kullabiyyah dan Asy'ariyyah adalah dua kelompok yang menyimpang dari Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Di bawahnya terdapat empat fasal.

BAB PERTAMA: Menyebutkan Pokok-Pokok Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam Bab Asma' dan Sifat Allah serta Menjelaskan Penyimpangan Kaum Asy'ariyyah dari Pokok-Pokok Tersebut

Pendahuluan

Definisi Ahlus Sunnah wal Jama'ah dan Penjelasan Ciri-Ciri Mereka

Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah orang-orang yang paling khusus keterkaitannya dengan Sunnah dan Jama'ah, paling kuat berpegang teguh kepadanya, dan paling konsisten dalam mengikutinya: dalam perkataan, perbuatan, dan keyakinan.

Qawwam Al-Sunnah Abu Al-Qasim Al-Taymi Al-Ashbahani berkata: "Perkataan mereka: 'Si fulan di atas Sunnah dan termasuk Ahlus Sunnah' artinya ia sesuai dengan Al-Qur'an dan atsar dalam perbuatan dan perkataan, karena Sunnah tidak akan ada bersama penyelisihan terhadap Allah dan Rasul-Nya."

Al-Hafizh Ibnu Rajab mendefinisikan Sunnah dengan perkataannya: "Sunnah adalah jalan yang ditempuh, maka ia mencakup berpegang teguh kepada apa yang diamalkan oleh beliau dan para khalifah rasyidun berupa keyakinan, amal, dan perkataan. Inilah Sunnah yang sempurna. Oleh karena itu, ulama salaf dahulu tidak menyebut nama 'Sunnah' kecuali untuk mencakup semua itu. Hal ini diriwayatkan maknanya dari Al-Hasan, Al-Auza'i, Al-Fudhayl bin 'Iyadh, dan banyak ulama

mutakhirin yang mengkhususkan nama 'Sunnah' dengan yang berkaitan dengan akidah—padahal ia adalah pokok agama dan orang yang menyelisihinya berada dalam bahaya yang sangat besar."

Imam Sunnah di masanya, Abu Muhammad Al-Barbahari, berkata: "Tidak halal bagi seorang muslim untuk mengatakan bahwa si fulan adalah pengikut Sunnah, hingga ia mengetahui bahwa sifat-sifat Sunnah telah terkumpul padanya. Ia tidak boleh disebut pengikut Sunnah hingga semua Sunnah terkumpul padanya."

Adapun pokok-pokok Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang di atasnya mereka membangun keyakinan dan amal mereka bertumpu pada ittiba' (mengikuti), bukan ibtida' (membuat yang baru). Sebagaimana mereka tidak beribadah kepada Allah ta'ala dengan apa yang mereka inginkan melainkan dengan apa yang sahih riwayatnya, demikian pula mereka tidak berkeyakinan tentang Allah ta'ala dan agama-Nya kecuali dengan apa yang sahih riwayatnya—bahkan dalam hal ini mereka lebih ketat mengikuti, lebih besar perhatiannya, dan lebih keras pengingkaran mereka terhadap orang yang menyelisihi.

Keyakinan mereka tentang Tuhan mereka tabaaraka wa ta'ala bersandar kepada apa yang terdapat dalam Kitabullah ta'ala dan Sunnah Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, tidak melewati batas keduanya. Mereka meneladani dalam hal itu jejak ulama salaf umat ini dan para periwayat agama serta syariat yaitu para sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam—yang merupakan orang-orang yang paling bersih hatinya di umat ini, paling dalam ilmunya, dan paling sedikit beban pikirannya. Mereka adalah kaum

yang dipilih Allah untuk menemani nabi-Nya dan untuk menegakkan agama-Nya.

Allah ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah."** At-Taubah: 100.

Allah ta'ala juga berfirman: **"Dan barang siapa menentang Rasul setelah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali."** An-Nisa': 115.

Maka terlihat bahwa mereka berdalil atas apa yang wajib diyakini dengan Al-Qur'an, kemudian Sunnah, kemudian perkataan para sahabat, kemudian tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik, kemudian para pengikut mereka, kemudian perkataan para imam setelah mereka.

Inilah metode mereka dalam seluruh kitab-kitab akidah. Mereka tidak menyebutkan sesuatu pun dari apa yang dikenal dengan ushul kalam, dan mereka tidak terjun dalam bab asma' dan sifat Allah dengan akal-akal mereka yang terbatas. Akan datang penjelasan lebih lanjut mengenai hal ini.

[Perbedaan Asy'ariyah dengan Ahlus Sunnah dalam Sumber Pengambilan Akidah]

Metode Al-Bukhari dalam kitab Shahih-nya, pada "Kitab Tauhid", dan juga dalam kitab Khalq Af'al Al-Ibad dalam

menetapkan akidah, tampak jelas bahwa beliau berjalan di atas manhaj salaf dan jalan mereka, yang menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pokok, kemudian mengikutinya dengan perkataan para salaf dari kalangan sahabat, tabiin, dan para imam.

Inilah yang dikenal sebagai sumber pengambilan akidah, dan ini merupakan hal terpenting yang membedakan Ahlus Sunnah wal Jama'ah dari kelompok lainnya, dari sisi penetapan mereka bahwa sumber pengambilan akidah dan hukum adalah wahyu yang terwujud dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Imam Sunnah Abu Muhammad Al-Hasan Al-Barbahari berkata: "Ketahuilah – semoga Allah merahmatimu – bahwa agama ini hanyalah datang dari sisi Allah Tabaraka wa Ta'ala, tidak dibangun di atas akal dan pendapat manusia. Ilmunya ada pada Allah dan Rasul-Nya. Maka janganlah kamu mengikuti sesuatu berdasarkan hawa nafsumu, sehingga kamu terlepas dari agama dan keluar dari Islam..."

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata dalam Al-Furqan baina Ahlis Sunnah wa Ahli Al-Bid'ah: "Demikianlah keadaan para sahabat dan orang-orang yang mengikuti jalan mereka dari kalangan tabiin dengan baik serta para imam kaum muslimin. Oleh karena itu, tidak seorang pun dari mereka yang menentang nash-nash dengan akal pikirannya, tidak pula membangun agama selain dari apa yang dibawa oleh Rasul. Apabila mereka ingin mengetahui sesuatu dari agama dan berbicara tentangnya, mereka memandang apa yang dikatakan Allah dan Rasul-Nya. Dari sanalah mereka belajar, dengan itu mereka berbicara, di dalamnya mereka memandang dan merenungkan, dan dengan itu mereka berdalil. Inilah pokok Ahlus Sunnah.

Adapun Ahli Bid'ah, mereka tidak menjadikan sandaran mereka secara batin dan hakikat perkaranya pada apa yang

mereka terima dari Rasul, melainkan pada apa yang mereka pandang atau rasakan. Kemudian jika mereka mendapati Sunnah sesuai dengannya, mereka menerimanya. Jika tidak, mereka tidak mepedulikannya. Dan jika mereka mendapatinya bertentangan, mereka berpaling darinya dengan cara tafwidh atau menyimpangkannya dengan takwil.

Inilah pembeda antara Ahlul Iman wa Sunnah dengan Ahlun Nifaq wa Al-Bid'ah..."

Akal menurut Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah sarana untuk memahami nash-nash, dan merupakan syarat pembebanan hukum syar'i.

Adapun para ahli kalam dari kalangan Asy'ariyah, Kullabiyah, dan selain mereka, mereka telah menyimpang dalam sumber pengambilan akidah, menyelisihi apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya serta apa yang dipegang oleh salaf umat ini. Mereka pun saling berbeda dalam menentukannya, namun yang menyatukan mereka adalah ketergantungan pada akal. Mereka menjadikan akal sebagai dasar dalam menetapkan masalah-masalah akidah dan mendahulukannya atas nash.

Oleh karena itu, mereka membagi pembahasan akidah menjadi: pertama, *aqliyyat* yang mencakup sebagian besar *ilahiyyat* seperti tauhid, kenabian, dan semisalnya; kedua, *sam'iyyat* yang mencakup perkara akhirat dan hal-hal yang berkaitan dengannya. Mereka menetapkan bahwa pokok dalam *aqliyyat* adalah akal, sedangkan dalam *sam'iyyat* adalah nash.

Abu Al-Ma'ali Al-Juwaini berkata: "Ketahuilah — semoga Allah memberi kalian taufik — bahwa pokok-pokok akidah terbagi menjadi: apa yang diketahui secara akal dan tidak mungkin

diketahui secara sam'i; apa yang diketahui secara sam'i dan tidak mungkin diketahui secara akal; serta apa yang boleh diketahui baik secara sam'i maupun akal.

Adapun yang tidak dapat diketahui kecuali melalui akal, maka setiap kaidah dalam agama yang mendahului pengetahuan tentang firman Allah Ta'ala dan kewajiban sifat-Nya sebagai kebenaran — karena sam'iyyat bersandar kepada firman Allah Ta'ala, dan apa yang mendahului penetapan firman secara urutan wajib — maka mustahil cara mengetahuinya adalah sam'i.

Adapun yang tidak dapat diketahui kecuali melalui sam'i, maka itu adalah penetapan terjadinya sesuatu yang secara akal mungkin terjadi namun tidak wajib ditetapkan hukumnya bahwa hal yang mungkin itu terbukti dalam perkara gaib kecuali dengan sam'i. Berkaitan dengan bagian ini menurut kami adalah sejumlah hukum taklif beserta persoalan-persoalannya, yaitu tentang keburukan dan kebaikan, kewajiban dan larangan, sunah dan kebolehan.

Adapun yang boleh diketahui secara akal maupun sam'i, maka itu adalah yang ditunjukkan oleh petunjuk-petunjuk akal dan dapat dibayangkan bahwa ilmu tentang firman Allah Ta'ala mendahuluinya. Bagian ini dapat dicapai melalui sam'i maupun akal. Contoh bagian ini adalah penetapan bolehnya ru'yah (melihat Allah), penetapan bahwa Al-Bari Ta'ala sendiri yang menciptakan dan mengadakan, serta hal-hal yang serupa dengannya yang masuk dalam batasan yang telah kami sebutkan...

Apabila pendahuluan ini telah terbukti, maka setelah itu wajib bagi setiap orang yang peduli terhadap agama dan yakin dengan akalnya untuk memandang apa yang dikaitkan dengan dalil-dalil

sam'i. Apabila ia mendapatinya tidak mustahil secara akal, sementara dalil-dalil sam'i itu bersifat pasti dalam jalurnya — tidak ada ruang bagi kemungkinan dalam penetapan pokok-pokoknya maupun dalam penakwilannya — maka cara seperti ini tidak ada jalan lain kecuali memastikannya.

Dan apabila dalil-dalil sam'i tidak terbukti melalui jalur yang pasti, sedangkan kandungannya tidak mustahil secara akal, dan pokok-pokoknya terbukti secara pasti, namun jalur penakwilan terbuka padanya, maka tidak ada jalan untuk memastikannya. Akan tetapi, orang yang beragama akan mengunggulkan dugaannya bahwa apa yang ditunjukkan oleh dalil sam'i itu terbukti, meskipun tidak pasti. Dan apabila kandungan syariat yang sampai kepada kita bertentangan dengan ketetapan akal, maka ia ditolak secara pasti dengan alasan bahwa syariat tidak mungkin bertentangan dengan akal, dan tidak dapat dibayangkan dalam bagian ini adanya sam'i yang pasti, dan hal itu sudah jelas." Selesai.

Renungkanlah ucapannya tentang siapa yang berhak menyelami nash-nash sam'i dengan akalnya: *"setiap orang yang peduli terhadap agama dan yakin dengan akalnya?!!!"*

Kesimpulan pembagian ini adalah bahwa akal merupakan pokok dalam akidah, dan sam'iyat seperti hadis dan atsar dihadapkan kepadanya. Apa yang sesuai dengan akal sang mutakallim dari kalangan Asy'ariyah dan selain mereka, mereka terima. Apa yang bertentangan, mereka simpangkan dengan takwil atau mereka bekukan dengan tafwidh.

Al-Ghazali berkata dalam Al-Iqtishad: "Segala puji bagi Allah yang telah memilih dari hamba-hamba-Nya yang terpilih, kelompok kebenaran dan Ahlus Sunnah... Mereka meyakini bahwa tidak ada

pertentangan antara syariat yang dinukilkan dengan kebenaran yang dicapai akal. Mereka mengetahui bahwa orang yang dari kalangan Hasyawiyah yang menyangka wajibnya jumud atas taklid dan mengikuti lahiriah nash, tidaklah mereka melakukan itu kecuali karena lemahnya akal dan sedikitnya pandangan... Bagaimana mungkin petunjuk akan didapat oleh orang yang puas dengan taklid atsar dan khabar, mengingkari jalan penelitian dan penalaran, atau tidak mengetahui bahwa syariat tidak memiliki sandaran kecuali sabda penghulu manusia, shallallahu 'alaihi wa sallam, sementara argumentasi akal itulah yang dengannya diketahui kebenarannya dalam apa yang ia kabarkan..." Selesai.

Sungguh benarlah Imam Al-Barbahari tatkala menggambarkan keadaan mereka, ia berkata: "Mereka menerapkan qiyas — yakni dalam sifat Rabb — dan mereka menanggungkan kekuasaan Rabb, tanda-tanda-Nya, hukum-hukum-Nya, perintah-Nya, dan larangan-Nya pada akal dan pendapat mereka. Apa yang sesuai dengan akal mereka, mereka terima. Apa yang tidak sesuai dengan akal mereka, mereka tolak..." Selesai.

Sebagian dari mereka bahkan terang-terangan menyatakan bahwa mengambil lahiriah Al-Qur'an dan Sunnah adalah salah satu pokok kesesatan.

Bahkan perkara ini pada sebagian mereka sampai pada ucapan bahwa hal itu termasuk pokok-pokok kekafiran!

Al-Sanusi berkata dalam Syarh Al-Kubra: "Adapun orang yang mengklaim bahwa jalan menuju pengetahuan tentang kebenaran adalah Al-Qur'an dan Sunnah, dan mengharamkan selain keduanya, maka bantahan terhadapnya adalah: bahwa kehujjahan

keduanya tidak dapat diketahui kecuali melalui penalaran akal. Selain itu, terdapat dalam keduanya lahiriah-lahiriah yang barangsiapa meyakiniya sesuai lahiriahnya, ia dihukumi kafir menurut satu kelompok atau dihukumi mu'tadi'."

Ia juga berkata dalam kitab yang sama: "Pokok-pokok kekafiran ada enam... hingga ia menyebutkan pada yang keenam: berpegang dalam pokok-pokok akidah hanya dengan lahiriah Al-Qur'an dan Sunnah semata... dan berpegang dalam pokok-pokok akidah hanya dengan lahiriah Al-Qur'an dan Sunnah semata tanpa bashirah akal adalah pokok kesesatan Hasyawiyah. Mereka menetapkan tasybih, tajsim, dan arah bagi Allah dengan mengamalkan lahiriah firman Allah Ta'ala: **"Ar-Rahman di atas 'Arsy beristiwa"** (Thaha: 5), **"Apakah kamu merasa aman dari Dzat yang ada di langit"** (Al-Mulk: 16), **"kepada apa yang Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku"** (Shad: 75), dan semisalnya."

Dari situ muncullah keyakinan bahwa nash-nash Al-Qur'an dan Sunnah bersifat zhanni dari sisi petunjuknya dan tidak menghasilkan keyakinan. Sebagaimana hal itu ditegaskan oleh Ar-Razi dalam Asas Al-Ta'qdis dan diikuti oleh At-Taftazani dalam Syarh Al-'Aqa'id Al-Nasafiyyah.

Di atas jalan inilah Asy'ariyah berjalan. Kamu akan mendapati mereka menetapkan masalah-masalah akidah dengan hujah-hujah yang mereka namakan akliyah dan menjadikannya sebagai pokok, bukan Al-Qur'an, Sunnah, dan perkataan salaf umat ini. Hingga hampir tidak kamu dapati mereka menyebutkan ayat-ayat dan hadis-hadis kecuali sebagai penguat pokok-pokok akliyah mereka. Dan sering sekali mereka berkata: "ini mustahil bagi Allah", "ini mewajibkan al-hadd (batas)", dan seterusnya.

Bahkan para ulama mereka yang mengarang kitab akidah berdasarkan ayat-ayat dan hadis-hadis, seperti Al-Baihaqi dalam kitabnya Al-Asma' wa Al-Shifat, kamu dapati ia menyebutkan bab lalu menyertainya dengan ayat-ayat dan hadis-hadis, kemudian mengiringinya dengan takwil dan menyelaminya dengan pokok-pokok ahli kalam.

Berikut ini adalah pokok-pokok terpenting mereka dalam hal tersebut:

Pasal Pertama: Penetapan Bahwa Sifat-Sifat Allah yang Terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah Bersifat Hakiki, Bukan Majazi

[Dasar Dakwah Para Rasul: Memperkenalkan Dzat yang Disembah]

Sesungguhnya dasar dakwah para rasul adalah memperkenalkan Dzat yang disembah, subhanahu. Mengenal-Nya Tabaraka wa Ta'ala hanya dapat terwujud melalui pengetahuan tentang nama-nama, sifat-sifat, dan perbuatan-perbuatan-Nya, yang di atasnya berdiri seluruh tuntutan syariat dan kedudukan-kedudukan mulia berupa mencintai Dzat yang disembah, mengharap-Nya, mengagungkan-Nya, dan memuliakan-Nya. Oleh karena itu, beragamlah dalil-dalil dalam menjelaskan apa yang menjadi sifat-sifat Dzat yang disembah, subhanahu, berupa seindah-indahnya sifat dan perbuatan-perbuatan yang agung.

Karena perkara ini merupakan poros dakwah para rasul – 'alaihim ash-shalatu was salam – maka ia menjadi hal yang paling menonjol dalam Kitabullah, paling agung penjelasannya, dan paling indah penyampaianya, yaitu apa yang berkaitan dengan bab yang agung ini.

Allah 'Azza wa Jalla telah menganugerahkan nikmat kepada hamba-hamba-Nya dengan apa yang Ia turunkan kepada mereka berupa Al-Qur'an Al-Azhim yang Ia jadikan sebagai hujjah atas hamba-hamba-Nya, tanda atas kebenaran dakwah Nabi-Nya, dan petunjuk bagi manusia di setiap zaman dan tempat. Allah 'Azza wa Jalla telah memperjelas Al-Qur'an dengan se jelasnya, memudahkannya untuk diteliti dan direnungkan, serta memperkenalkan diri-Nya kepada hamba-hamba-Nya melaluinya. Allah Ta'ala berfirman:

"Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk dijadikan peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?" (Al-Qamar: 17)

Allah Jalla wa 'Ala berfirman mendeskripsikan Kitab-Nya:

"Sesungguhnya Kami menjadikannya Al-Qur'an dalam bahasa Arab agar kalian memahaminya." (Az-Zukhruf: 3)

Allah 'Azza wa Jalla menjelaskan bahwa Ia menurunkan Kitab-Nya dalam bahasa Arab yang jelas agar dapat dipahami. Ia berfirman:

"Dan sesungguhnya ia benar-benar adalah wahyu dari Rabb semesta alam. Ia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin. Ke dalam hatimu agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang

yang memberi peringatan. Dengan bahasa Arab yang jelas." (Asy-Syu'ara: 192-195)

Rabb kita Tabaraka wa Ta'ala menjelaskan bahwa Ia mengutus para rasul untuk menerangkan kepada manusia, bukan untuk mempersulit dan membuat mereka bingung.

Allah Ta'ala berfirman:

"Allah hendak menerangkan kepada kalian dan membimbing kalian kepada jalan-jalan orang yang sebelum kalian, dan Dia menerima tobat kalian. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (An-Nisa: 26)

Allah berfirman:

"Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya supaya ia dapat memberi penjelasan kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Ia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Ia kehendaki. Dan Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Ibrahim: 4)

Allah berfirman:

"Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan." (An-Nahl: 44)

Dan adalah mustahil Al-Qur'an disifati sebagai yang mubayyin (penjelas), lalu hal yang paling agung di dalamnya – yaitu sifat Allah 'Azza wa Jalla dan penggambaran-Nya, subhanahu – menjadi tersembunyi dan tidak dapat diraih kecuali dengan kesulitan-kesulitan dan takwil-takwil yang mengeluarkannya dari hakikatnya. Bahkan wajib kiranya itu semua jelas dan gamblang, mudah untuk diraih dan dipahami maknanya.

[Pokok dalam Kalam: Makna Hakiki]

Tidak diragukan bahwa pokok dalam perkataan manusia adalah membawanya pada makna hakiki, bukan majazi. Ini berlaku meskipun niat dan tujuan mereka berbeda-beda. Lalu bagaimana pula dengan kalam Rabb Tabaraka wa Ta'ala yang Ia maksudkan untuk memperkenalkan diri-Nya dan menjelaskan keagungan sifat-Nya, agar hati-hati mencintai-Nya dan bergantung kepada-Nya sebagai Rabb dan Ilah.

[Khithab Ada Dua Jenis]

Khithab (pembicaraan) tidak keluar dari dua jenis:

Pertama, khithab yang dimaksudkan untuk mempersulit pendengar dan membuatnya bingung. Jenis ini mustahil ada pada kalam Allah Ta'ala.

Kedua, khithab yang dimaksudkan untuk penjelasan, petunjuk, dan bimbingan. Inilah yang Allah sifatkan kepada Kitab-Nya dan kalam-Nya sebagaimana telah kita lihat dalam ayat-ayat terdahulu.

Maka apabila Allah memakai suatu lafaz, atau Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam memakai suatu lafaz yang memiliki makna zhahir secara bahasa, dan tidak ada sesuatu yang menyertainya yang menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah selain zhahirnya atau bahwa makna itu tidak dikehendaki – maka itu menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah makna hakikinya. Jika tidak demikian, kalam Allah tidaklah menjadi bayyin (jelas) dan mubayyin (menerangkan).

[Cara-Cara Mengetahui Maksud Pembicara]

Inilah salah satu cara untuk mengetahui maksud pembicara. Cara lainnya adalah apabila ia secara tegas menyatakan bahwa makna itulah yang dikehendaki.

[Ketiadaan Perselisihan di Antara Para Sahabat tentang Sifat-Sifat Allah]

Oleh karena itu, para sahabat tidak pernah sekalipun berselisih tentang satu sifat pun dari sifat-sifat Allah 'Azza wa Jalla, tidak pula tentang satu perbuatan pun dari perbuatan-perbuatan-Nya, dan tidak pernah saling berbeda dalam penakwilan ayat-ayat sifat dan berita-beritanya di satu pun tempat. Maka kata-kata mereka dan kata-kata orang sesudah mereka dari kalangan tabiin sepakat untuk mengakuinya sebagaimana yang datang dan menetapkan hakikat-hakikatnya bagi Allah Ta'ala sesuai dengan cara yang layak bagi-Nya, tanpa menyerupakannya dengan sifat-sifat makhluk — meskipun mereka memang pernah berselisih dalam sebagian ayat-ayat hukum.

Tidak pernah datang dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, tidak pula dari para sahabatnya, tidak pula dari para tabiin dan orang-orang sesudah mereka — satu huruf pun — yang menyatakan bahwa sifat-sifat Allah 'Azza wa Jalla tidak dimaksudkan secara hakiki. Bahkan kalam mereka, baik yang tegas maupun yang zhahir, semuanya menyatakan bahwa sifat-sifat Allah bersifat hakiki dengan menafikan tasybih dan takyif.

Oleh karena itu, dua tokoh Asy'ariyah pun tidak mampu menukil satu huruf pun dari salaf yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan sifat-sifat atau sebagian darinya adalah majaz, bukan hakikat.

Berikut ini adalah sebagian dalil-dalil dari Al-Qur'an, Sunnah, dan perkataan para salaf umat ini yang menunjukkan bahwa sifat-sifat Allah 'Azza wa Jalla yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah adalah hakiki, bukan majazi:

Pembahasan Pertama: Petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah bahwa Sifat-Sifat Allah yang Terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah Bersifat Hakiki

Adapun dari Al-Qur'an, selain yang telah disebutkan di awal bab, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Kami menjadikannya Al-Qur'an dalam bahasa Arab agar kalian memahaminya."** (Az-Zukhruf: 3)

Adapun dari Sunnah:

(1) Dari Abu Yunus Salim bin Jubair, mantan budak Abu Hurairah, ia berkata: Aku mendengar Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu membaca ayat ini: **"Sesungguhnya Allah menyuruh kalian menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya"** hingga firman-Nya: **"Maha Mendengar lagi Maha Melihat."** (An-Nisa': 58). Ia berkata: Aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam meletakkan ibu jarinya di telinganya dan jari di sebelahnya di matanya. Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu berkata: Aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membacanya sambil meletakkan kedua jarinya. Ibnu Yunus berkata: Al-Muqri berkata:

Maksudnya, sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat, yakni bahwa Allah memiliki pendengaran dan penglihatan. Abu Dawud berkata: Ini adalah bantahan terhadap kaum Jahmiyyah.

Hadits ini menegaskan hakikat sifat pendengaran dan penglihatan bagi Allah Azza wa Jalla, bahwa sifat yang disebutkan dalam ayat tersebut memang bersifat hakiki sebagaimana pendengaran dan penglihatan pada manusia terwujud melalui telinga dan mata. Namun ini bukan berarti menyamakan sifat Allah dengan sifat makhluk, Maha Tinggi Allah dari hal tersebut setinggi-tingginya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat."** (Asy-Syura: 11). Allah menetapkan bagi diri-Nya sifat mendengar dan melihat, sekaligus menafikan keserupaan-Nya dengan makhluk.

(2) Dari Ubaidullah bin Maqsum: bahwa ia melihat Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhu menirukan cara Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Allah Azza wa Jalla menggenggam langit-langit dan bumi-bumi dengan kedua tangan-Nya, lalu berfirman: Akulah Allah, kemudian Ia menggenggam dan membuka jari-jari-Nya, Akulah Raja,"* hingga aku melihat mimbar bergerak dari bawahnya, sehingga aku berkata: Apakah ia akan jatuh bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam?

Hadits ini menegaskan bahwa menggenggam dan membuka adalah sifat hakiki Allah Subhanahu wa Ta'ala, bersifat nyata tanpa menyerupai sifat makhluk.

(3) Dalam hadits panjang tentang orang terakhir yang masuk surga, dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu, dari Nabi

shallallahu 'alaihi wa sallam, disebutkan di bagian akhirnya: *"Hamba itu berkata: Wahai Tuhanku, masukkan aku ke surga. Allah Azza wa Jalla berfirman: Apa yang membuatmu tidak puas dariku wahai hamba-Ku? Apakah kamu ridha jika Aku memberimu dunia beserta isinya? Hamba itu berkata: Apakah Engkau mengolok-olokku, padahal Engkau adalah Tuhan semesta alam?"* Perawi berkata: Abdullah pun tertawa hingga tampak gigi gerahamnya, lalu berkata: Tidakkah kalian bertanya kepadaku mengapa aku tertawa? Mereka bertanya: Mengapa engkau tertawa? Ia menjawab: Karena Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam juga tertawa. Kemudian beliau berkata kepada kami: Tidakkah kalian bertanya kepadaku mengapa aku tertawa? Mereka bertanya: Mengapa engkau tertawa wahai Rasulullah? Beliau bersabda: *"Karena tertawanya Tuhan ketika hamba itu berkata: Apakah Engkau mengolok-olokku, padahal Engkau adalah Tuhan semesta alam."*

Hadits ini menegaskan sifat tertawa bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala secara hakiki.

(4) Dari Jabir radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sering mengucapkan: *"Wahai Dzat yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku di atas agama-Mu."* Sebagian sahabat bertanya kepada beliau: Apakah engkau khawatir terhadap kami, padahal kami telah beriman kepadamu dan kepada apa yang engkau bawa? Beliau bersabda: *"Sesungguhnya hati itu berada di antara dua jari dari jari-jari Allah Yang Maha Pengasih Azza wa Jalla, Dia membolak-balikkannya demikian."* Dan Abu Ahmad menggerakkan jarinya.

Catatan: Abu Ahmad yang dimaksud adalah Imam yang terpercaya dan kokoh, yaitu Muhammad bin Abdullah bin Az-Zubair

Al-Asadi Az-Zubairi Al-Kufi (wafat 203 H), perawi hadits ini dari Sufyan Ats-Tsauri.

Hadits ini menegaskan sifat jari-jari bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala secara hakiki.

(5) Dari Hammad bin Salamah, ia berkata: Tsabit Al-Bunani menceritakan kepada kami dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, tentang firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Maka tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu"** (Al-A'raf: 143), beliau bersabda seperti ini, yakni beliau mengeluarkan ujung jari kelingkingnya. Ayahku (perawi) berkata: Mu'adz memperlihatkannya kepada kami. Humaid Ath-Thawil berkata kepada Tsabit Al-Bunani: Apa maksudmu dengan ini wahai Abu Muhammad? Tsabit pun memukulnya dengan keras di dadanya dan berkata: Siapakah engkau wahai Humaid? Dan siapakah engkau wahai Humaid? Anas bin Malik menceritakannya kepadaku dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu engkau berkata: Apa maksudmu dengan itu?

(6) Dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Seorang Yahudi melewati Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu Nabi berkata kepadanya: Wahai orang Yahudi, ceritakanlah kepada kami. Ia berkata: Bagaimana menurutmu wahai Abul Qasim, jika Allah meletakkan langit di ini, bumi di ini, air di ini, gunung-gunung di ini, dan seluruh makhluk di ini — Abu Ja'far Muhammad bin Ash-Shalt mengisyaratkan dengan jari kelingkingnya pertama-tama, kemudian jari-jari berikutnya hingga sampai ibu jari — maka Allah menurunkan ayat: **"Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya."** (Az-Zumar: 67). Abu Isa At-Tirmidzi berkata: Ini adalah hadits hasan gharib shahih. Abdullah dalam kitab As-Sunnah berkata: Aku mendengar ayahku

rahimahullah berkata: Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami hadits Sufyan dari Al-A'masy dari Manshur dari Ibrahim dari Ubaidah dari Abdullah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya Allah menahan langit-langit di atas satu jari."* Ayahku rahimahullah berkata: Yahya mulai mengisyaratkan dengan jari-jarinya, dan ayahku memperlihatkan kepadaku bagaimana ia mengisyaratkan, meletakkan satu jari demi satu jari hingga selesai semuanya.

Kedua hadits ini menegaskan sifat jari-jari bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala secara hakiki, yang berbeda dengan jari-jari makhluk.

(7) Dari Al-Harits bin Suwaid, ia berkata: Aku masuk menemui Abdullah untuk menjenguknya saat ia sakit, lalu ia menceritakan kepada kami dua hadits: satu dari dirinya sendiri dan satu dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Allah lebih bergembira dengan taubat hamba-Nya yang beriman daripada seorang pria di padang tandus yang membinasakan, bersamanya tunggangannya yang membawa makanan dan minumannya, lalu ia tertidur dan bangun dengan tunggangannya telah pergi. Ia mencarinya hingga rasa haus menderanya, lalu ia berkata: Aku akan kembali ke tempatku semula dan tidur hingga aku mati. Ia pun meletakkan kepalanya di atas lengannya untuk mati. Tiba-tiba ia terbangun dan tunggangannya ada di sisinya beserta perbekalannya, makanan dan minumannya. Maka Allah lebih bergembira dengan taubat hamba-Nya yang beriman daripada orang ini dengan tunggangannya."*

Hadits ini menegaskan sifat gembira bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala secara hakiki.

(8) Dari Abu Razin radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tuhan kita tertawa melihat keputusan hamba-hamba-Nya padahal perubahan (keadaan) dari-Nya sudah dekat."* Abu Razin berkata: Aku bertanya: Wahai Rasulullah, apakah Tuhan tertawa? Beliau menjawab: "Ya." Aku berkata: *"Kita tidak akan pernah luput dari kebaikan Tuhan yang tertawa."*

Hadits ini menunjukkan bahwa sahabat memahami sifat tertawa bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala secara hakiki, dan bahwa sifat itu mengandung kebaikan dan rahmat.

(9) Dari Jabir radhiyallahu 'anhu dalam hadits panjang tentang haji Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, di mana Nabi bersabda dalam khutbah Arafah: *"Aku telah meninggalkan di tengah kalian sesuatu yang kalian tidak akan sesat setelahnya selama kalian berpegang teguh padanya, yaitu Kitabullah. Dan kalian akan ditanya tentang aku, maka apa yang akan kalian katakan?"* Mereka menjawab: Kami bersaksi bahwa engkau telah menyampaikan, menunaikan, dan memberikan nasihat. Lalu beliau mengangkat jari telunjuknya ke langit dan menurunkannya ke arah manusia sambil berkata: *"Ya Allah saksikanlah, Ya Allah saksikanlah"* — tiga kali.

Hadits ini menegaskan ketinggian Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan isyarat kepada-Nya di langit.

Pembahasan Kedua: Riwayat-Riwayat dari Ulama Salaf tentang Sifat-Sifat Allah yang Bersifat Hakiki

Berikut ini sebagian perkataan para imam Sunnah bahwa sifat-sifat Allah Subhanahu wa Ta'ala bersifat hakiki, bukan majazi. Perkataan mereka di sini ada yang bersifat tegas dan ada yang bersifat jelas:

Umar bin Al-Khaththab Al-Faruq radhiyallahu 'anhu

Qais bin Abi Hazim berkata: Ketika Umar radhiyallahu 'anhu tiba di Syam, orang-orang menyambutnya saat ia di atas untanya. Mereka berkata: Wahai Amirul Mukminin, seandainya engkau menaiki kuda agar para pembesar dan tokoh masyarakat menyambutmu. Umar menjawab: Aku tidak melihat perkara ini dari sini, sesungguhnya perkara itu dari sini – sambil menunjuk dengan tangannya ke langit – biarkan jalannya untaku.

Ini menegaskan ketinggian Allah Subhanahu wa Ta'ala dan bahwa Dia di langit, serta kebolehan berisyarat ke langit menuju-Nya.

Abdullah bin Abbas radhiyallahu 'anhu, Penerjemah Al-Qur'an

Dari Atha', dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu tentang firman Allah Azza wa Jalla: **"Yang berlayar dengan pengawasan Kami"** (Al-Qamar: 14), ia mengisyaratkan dengan tangannya ke matanya.

Ini menegaskan sifat mata bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala secara hakiki.

Imam Tabi'in Rabi'ah bin Amr Al-Kharsyi (wafat 64 H)

Ia berkata tentang firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari Kiamat dan langit-langit digulung dengan tangan kanan-Nya."** (Az-Zumar: 67): Tangan-Nya yang lain kosong, tidak ada sesuatu pun di dalamnya.

Ini jelas dalam menetapkan hakikat tangan bagi Allah, bukan bermakna nikmat atau kekuasaan.

Imam Tabi'in Hakim bin Jabir bin Thariq bin Auf Al-Ahmasi (wafat 82 H)

Ia berkata: Sesungguhnya Allah Tabaraka wa Ta'ala tidak menyentuh dengan tangan-Nya dari ciptaan-Nya kecuali tiga hal: menciptakan surga dengan tangan-Nya, lalu menjadikan tanahnya wars dan za'faran, dan gunung-gunungnya misk, menciptakan Adam dengan tangan-Nya, dan menulis Taurat untuk Musa.

Ini menegaskan sifat tangan yang hakikatnya adalah menyentuh.

Zainul Abidin Ali bin Al-Husain bin Ali bin Abi Thalib (wafat 93 H)

Mustaqim berkata: Kami berada di sisi Ali bin Al-Husain, lalu ada pengemis yang datang kepadanya. Ia berdiri untuk menyerahkan sedekah kepadanya dan berkata: Sesungguhnya sedekah itu jatuh di tangan Allah sebelum jatuh di tangan

pengemis – sambil mengisyaratkan dengan kedua telapak tangannya.

Ini menegaskan sifat tangan bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala secara hakiki.

Tabi'in yang Ahli Ibadah, Khalid bin Ma'dan Al-Kila'i Al-Himshi (wafat 103 H)

Ia berkata: Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla tidak menyentuh dengan tangan-Nya kecuali Adam 'alaihissalam yang Dia ciptakan dengan tangan-Nya, surga, dan Taurat yang Dia tulis dengan tangan-Nya.

Ikrimah Abu Abdullah, mantan budak Ibnu Abbas (wafat 104 H)

Ia berkata: Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla tidak menyentuh dengan tangan-Nya sesuatu pun kecuali tiga hal: menciptakan Adam dengan tangan-Nya, menanam surga dengan tangan-Nya, dan menulis Taurat dengan tangan-Nya.

Imam Tabi'in Abdullah bin Ubaidullah bin Abdullah bin Abi Mulaikah (wafat 117 H)

Nafi' bin Umar Al-Jumahi berkata: Aku bertanya kepada Ibnu Abi Mulaikah tentang tangan Allah: Apakah satu atau dua? Ia menjawab: Bahkan dua tangan.

Ini menegaskan hakikat tangan bagi Allah Azza wa Jalla dan membatalkan penakwilannya sebagai majaz, baik bermakna nikmat maupun kekuasaan.

Imam Abu Hanifah An-Nu'man bin Tsabit (wafat 150 H)

Ia berkata: Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak disifati dengan sifat-sifat makhluk. Murka dan ridha-Nya adalah dua sifat dari sifat-sifat-Nya tanpa bagaimana caranya. Ini adalah pendapat Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Dia murka dan ridha, dan tidak dikatakan: murka-Nya adalah hukuman-Nya, dan ridha-Nya adalah pahala-Nya. Kita mensifati-Nya sebagaimana Dia mensifati diri-Nya: Ahad, Shamad, tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan tidak ada yang setara dengan-Nya, Maha Hidup, Maha Kuasa, Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha Mengetahui. Tangan Allah di atas tangan-tangan mereka, tidak seperti tangan makhluk-Nya, dan wajah-Nya tidak seperti wajah makhluk-Nya.

Ia juga berkata: Dia memiliki tangan, wajah, dan diri sebagaimana yang disebutkan Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam Al-Qur'an. Apa yang disebutkan Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam Al-Qur'an berupa penyebutan wajah, tangan, dan diri, maka itu adalah sifat-sifat-Nya tanpa bagaimana caranya. Tidak dikatakan: tangan-Nya adalah kekuasaan-Nya atau nikmat-Nya, karena itu berarti membatalkan sifat tersebut, dan itu adalah pendapat kaum Qadariyyah dan Mu'tazilah.

Ia juga berkata dalam menetapkan turunnya Allah: Dia turun tanpa bagaimana caranya.

Ini menegaskan bahwa ridha, wajah, tangan, dan sejenisnya adalah sifat-sifat Allah Subhanahu wa Ta'ala yang tidak ditakwil.

Abdul Aziz bin Abdullah bin Abi Salamah Al-Majisyun (wafat 164 H)

Ia berkata setelah menyebutkan sejumlah sifat Allah Subhanahu wa Ta'ala: "...dan semisalnya yang tidak terhitung. Allah berfirman: **'Dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat'** (Asy-Syura: 11), **'Dan bersabarlah untuk keputusan Tuhanmu, karena sesungguhnya engkau berada dalam pengawasan Kami'** (Ath-Thur: 48), **'Dan agar engkau diasuh di bawah pengawasan-Ku'** (Thaha: 39), **'Apa yang menghalangimu bersujud kepada yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku'** (Shad: 75), **'Dan bumi seluruhnya dalam genggamannya pada hari Kiamat dan langit-langit digulung dengan tangan kanan-Nya, Maha Suci Dia dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan'** (Az-Zumar: 67). Demi Allah, tidak ada yang menunjukkan kepada mereka tentang keagungan apa yang Dia sifatkan tentang diri-Nya, dan apa yang dicakup oleh genggamannya, kecuali kecilnya padanan sifat itu pada diri mereka sendiri."

Ucapannya "Demi Allah, tidak ada yang menunjukkan kepada mereka tentang keagungan apa yang Dia sifatkan tentang diri-Nya, dan apa yang dicakup oleh genggamannya, kecuali kecilnya padanan sifat itu pada diri mereka sendiri" adalah pernyataan tegas bahwa apa yang Allah Subhanahu wa Ta'ala tetapkan bagi diri-Nya berupa sifat-sifat adalah benar secara hakiki. Asal dari sifat yang disandangkan kepada Tuhan kita memiliki padanan

pada apa yang disifatkan kepada makhluk dalam makna dasar sifat itu, bukan dalam hakikatnya.

Imam Hammad bin Zaid (wafat 179 H)

Bisyr bin As-Sari bertanya kepada Hammad bin Zaid: Wahai Abu Ismail, bagaimana dengan hadits: "Allah Azza wa Jalla turun ke langit dunia"? Ia menjawab: Itu benar, semuanya sebagaimana yang dikehendaki Allah.

Ucapannya "benar" jelas dalam menetapkan hakikatnya, karena pertanyaan itu tentang membiarkan apa yang ditunjukkan oleh lahirnya teks dan menetakannya sebagai sifat Allah, bukan tentang keshahiannya secara riwayat. Seandainya demikian, tentu jawabannya adalah: shahih, atau semisalnya. Adapun ucapannya "sebagaimana yang dikehendaki Allah" juga menunjukkan bahwa turunnya Tuhan itu bersifat hakiki secara bahasa, hanya saja kita tidak mengetahui bagaimana caranya. Seandainya tidak bersifat hakiki, ia tidak akan berkata "sebagaimana yang dikehendaki Allah", melainkan akan berkata: itu adalah turunnya perintah-Nya atau rahmat-Nya.

Ia juga berkata: Perumpamaan kaum Jahmiyyah adalah seperti seseorang yang ditanya: Apakah di rumahmu ada pohon kurma? Ia menjawab: Ya. Ditanya: Apakah ada pelepah daunnya? Ia menjawab: Tidak. Ditanya: Apakah ada dahannya? Ia menjawab: Tidak. Ditanya: Apakah ada batang tuanya? Ia menjawab: Tidak. Ditanya: Apakah ada batang pokoknya? Ia menjawab: Tidak. Ditanya: Kalau begitu tidak ada pohon kurma di rumahmu. Demikianlah kaum Jahmiyyah, ditanya kepada mereka: Apakah Tuhan kalian berbicara? Mereka menjawab: Tidak. Ditanya: Apakah

Dia memiliki tangan? Mereka menjawab: Tidak. Ditanya: Apakah Dia ridha dan murka? Mereka menjawab: Tidak. Maka dikatakan: Kalau begitu kalian tidak memiliki Tuhan.

Al-Fudhayl bin 'Iyadh (wafat 187 H)

Al-Fudhayl bin 'Iyadh berkata: "Semua turun ini, tertawa, kebanggaan, dan pengawasan ini — sebagaimana Dia berkehendak untuk turun, sebagaimana Dia berkehendak untuk bangga, sebagaimana Dia berkehendak untuk tertawa, dan sebagaimana Dia berkehendak untuk mengawasi — maka kita tidak boleh membayangkan bagaimana dan bagaimana caranya. Maka jika seorang Jahmi berkata: 'Aku ingkar kepada Tuhan yang berpindah dari tempat-Nya,' katakanlah: 'Bahkan aku beriman kepada Tuhan yang berbuat apa yang Dia kehendaki.'"

Di dalamnya terkandung makna bahwa turun itu adalah hakiki menurut bahasa. Seandainya itu majaz dan bukan sifat Allah Ta'ala secara hakiki, niscaya orang Jahmi tidak akan menolak penetapannya dengan alasan bahwa hal itu mengharuskan adanya perpindahan yang merupakan konsekuensi hakikat makhluk. Ini berdasarkan sangkaan rusak mereka. Padahal sesungguhnya apa yang menjadi konsekuensi bagi makhluk tidaklah berlaku bagi Sang Pencipta. Pokok ini akan dijelaskan lebih lanjut pada pasal keenam.

Imam Muhammad bin Idris asy-Syafi'i al-Qurasyi (wafat 204 H)

Yunus bin Abdil A'la al-Mishri berkata: Aku mendengar Abu Abdillah Muhammad bin Idris asy-Syafi'i berkata ketika ditanya

tentang sifat-sifat Allah dan apa yang seharusnya diimani, maka beliau berkata: "Allah Tabaraka wa Ta'ala memiliki nama-nama dan sifat-sifat yang dibawa oleh kitab-Nya dan diberitakan oleh Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam... — hingga beliau berkata: — Dan demikian pula berita-berita Allah Subhanahu wa Ta'ala kepada kita bahwa Dia Maha Mendengar, bahwa Dia memiliki dua tangan berdasarkan firman-Nya: **'Bahkan kedua tangan-Nya terbuka lebar'** (Al-Maidah: 64), bahwa Dia memiliki tangan kanan berdasarkan firman-Nya: **'Dan langit-langit digulung dengan tangan kanan-Nya'** (Az-Zumar: 67), dan bahwa Dia memiliki wajah..."

— Kemudian beliau menyebutkan sifat telapak kaki, tertawa, turun, dua mata, melihat, dan jari-jari, lalu berkata:

"Sesungguhnya makna-makna ini yang dengannya Allah mensifati diri-Nya dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam mensifati-Nya, adalah hal-hal yang hakikatnya tidak dapat dijangkau dengan pikiran dan renungan. Maka tidak dikafirkan seseorang karena tidak mengetahuinya kecuali setelah berita tentangnya sampai kepadanya. Jika berita yang datang itu berupa khabar yang mampu menghadirkan dalam pemahaman kedudukan seperti menyaksikan langsung dalam pendengaran, maka wajib bagi yang mendengarnya untuk meyakini hakikatnya dan bersaksi atasnya sebagaimana ia seolah menyaksikan dan mendengar langsung dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Namun ia menetapkan sifat-sifat ini dan meniadakan penyerupaan, sebagaimana Allah meniadakannya dari diri-Nya Ta'ala, sebagaimana Dia berfirman: **'Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat'** (Asy-Syura: 11)."

Renungkanlah ucapan beliau: "wajib bagi yang mendengarnya untuk meyakini hakikatnya," yakni hakikat bahwa Allah memiliki sifat tersebut.

Imam al-Hafizh Yahya bin Ma'in (wafat 233 H)

Yahya bin Ma'in berkata: "Jika engkau mendengar seorang Jahmi berkata: 'Aku ingkar kepada Tuhan yang turun,' maka katakanlah: 'Aku beriman kepada Tuhan yang berbuat apa yang Dia kehendaki.'"

Dengan ini beliau menjelaskan bahwa turun itu adalah perbuatan Tuhan, bukan perbuatan malaikat atau selainnya.

Imam Ahlus Sunnah Ahmad bin Hanbal (wafat 241 H)

Hanbal bin Ishaq berkata: "Aku bertanya kepada Abu Abdillah: 'Apakah Allah Ta'ala turun ke langit dunia?' Beliau menjawab: 'Ya.' Aku bertanya lagi: 'Apakah turun-Nya itu dengan ilmu-Nya ataukah dengan apa?' Beliau berkata kepadaku: 'Diamlah tentang ini,' dan beliau marah dengan sangat marah, lalu berkata: 'Ada apa denganmu hingga bertanya ini? Sampaikan hadis itu sebagaimana diriwayatkan, tanpa mempersoalkan caranya.'"

Hanbal juga berkata: "Aku bertanya kepada Abu Abdillah tentang hadis-hadis yang diriwayatkan bahwa Allah Subhanahu turun ke langit dunia, bahwa Allah akan dilihat, bahwa Allah meletakkan telapak-Nya, dan yang semisalnya.

Maka Abu Abdillah berkata: 'Kami mengimani dan membenarkan semuanya, tanpa mempersoalkan bagaimana

caranya dan tanpa menafsirkan maknanya, tidak menolak satu pun darinya, dan kami mengetahui bahwa apa yang dibawa Rasulullah adalah kebenaran apabila sanad-sanadnya sahih. Kami tidak menolak firman Allah, dan Allah tidak disifati melebihi apa yang Dia sifatkan bagi diri-Nya sendiri, tanpa batas dan tanpa ujung. Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat."

Hanbal di tempat lain meriwayatkan dari Ahmad: "Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya pada Dzat-Nya sebagaimana Dia mensifati diri-Nya sendiri. Allah telah merangkum sifat itu dengan menetapkan bagi diri-Nya sifat yang tiada sesuatu pun menyerupai-Nya. Sifat-sifat-Nya tidak terbatas dan tidak diketahui kecuali dari apa yang Dia sifatkan bagi diri-Nya. Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat tanpa batas dan tanpa ukuran. Para pensifat tidak akan mampu menjangkau sifat-Nya. Kita tidak melampaui Al-Quran dan hadis. Kita berkata sebagaimana Dia berkata, dan kita mensifati-Nya dengan apa yang Dia sifatkan bagi diri-Nya, tidak melampaui itu. Para pensifat tidak akan mampu menjangkau sifat-Nya. Kita mengimani Al-Quran seluruhnya, baik yang muhkam maupun yang mutasyabih. Kita tidak mencabut satu pun sifat dari sifat-sifat-Nya karena cercaan orang yang mencerca. Dan apa yang Dia sifatkan bagi diri-Nya berupa kalam, turun, berkhawat dengan hamba-Nya pada hari kiamat, dan meletakkan naungan-Nya atasnya — semua ini menunjukkan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala akan dilihat di akhirat."

Yang dimaksud Imam Ahmad dengan "cercaan orang yang mencerca" adalah kaum Jahmiyyah dan yang serupa dengan mereka dari berbagai golongan Mu'aththilah yang mengingkari

hakikat sifat-sifat Allah Ta'ala. Mereka memahami sifat-sifat itu sebagaimana yang diketahui dari hakikat sifat makhluk, lalu mereka memberlakukan kepada sifat Allah apa yang berlaku pada sifat makhluk, dan menuduh orang yang menetapkannya sebagai musyabbih. Maka beliau — rahimahullah — menjelaskan bahwa cercaan mereka ini tidak menghalangi penetapannya secara hakiki yang layak bagi Allah Ta'ala, seiring dengan peniadaan keserupaannya dengan sifat makhluk.

Demikian pula beliau berdalil dengan sifat-sifat ini untuk menetapkan ru'yatullah (melihat Allah) Ta'ala, yang menunjukkan bahwa sifat-sifat itu adalah hakiki dan zahir adanya. Seandainya berupa majaz, niscaya tidak ada di dalamnya dalil atas ru'yatullah.

Beliau juga berkata dalam mengingkari orang yang menafsirkan tertawa Allah dengan tertawanya tanaman:

Al-Marrudzi berkata: "Aku bertanya kepada Abu Abdillah tentang Abdullah at-Taimi, maka beliau berkata: 'Ia jujur dan aku telah menulis darinya tentang hal-hal yang melembutkan hati. Namun diceritakan kepadaku bahwa ia menyebut hadis tentang tertawa lalu berkata: seperti tanaman. Ini adalah ucapan kaum Jahmiyyah.'"

Ini adalah pernyataan tegas beliau sebagaimana terlihat jelas bahwa menafsirkan sifat-sifat dengan cara demikian adalah pendapat kaum Jahmiyyah, dan bahwa sifat itu adalah hakiki, tidak boleh dicarikan makna-makna majazi untuknya.

Yusuf bin Musa berkata: "Dikatakan kepada Abu Abdillah: 'Allah turun ke langit dunia sebagaimana yang Dia kehendaki tanpa ada deskripsi?' Beliau menjawab: 'Ya.'" Ini pun merupakan pernyataan tegas tentang penetapan turun yang hakiki bagi Allah,

bukan majazi seperti pendapat bahwa itu adalah turunnya malaikat atau turunnya perintah-Nya. Oleh karena itu beliau berkata tentang turun-Nya: "sebagaimana yang Dia kehendaki."

Beliau juga berkata dalam kitabnya *Ar-Radd 'alal Jahmiyyah waz Zanadiqah* dalam "Bab Penjelasan tentang Apa yang Diingkari Kaum Jahmiyyah Yaitu Bahwa Allah Berbicara kepada Musa":

"Ahmad — ridhwanullahi 'alaihi — berkata: Ketika ia terpojok oleh argumen-argumen, ia berkata: 'Sesungguhnya Allah berbicara kepada Musa, hanya saja kalam-Nya adalah selain-Nya.' Maka kami berkata: 'Dan selain-Nya itu makhluk?' Ia menjawab: 'Ya.' Maka kami berkata: 'Ini sama dengan pendapat kalian yang pertama, hanya saja kalian menghindari diri dari cercaan dengan apa yang kalian tampilkan.'

Dan hadis az-Zuhri menyebutkan: 'Ketika Musa mendengar kalam Tuhannya, ia berkata: Ya Tuhanku, apakah ini yang aku dengar adalah kalam-Mu? Dia berfirman: Ya Musa, itu adalah kalam-Ku. Sesungguhnya Aku berbicara kepadamu dengan kekuatan sepuluh ribu lisan, dan Aku memiliki kekuatan seluruh lisan, dan Aku lebih kuat dari itu. Sesungguhnya Aku berbicara kepadamu sesuai kadar yang mampu ditanggung tubuhmu. Seandainya Aku berbicara kepadamu melebihi itu, niscaya engkau mati.'

Maka ketika Musa kembali kepada kaumnya, mereka bertanya kepadanya: 'Gambarkanlah kepada kami kalam Tuhanmu?' Ia menjawab: 'Mahasuci Allah, apakah aku mampu menggambarkannya kepada kalian?' Mereka berkata: 'Maka perumpamakanlah?' Ia menjawab: 'Pernahkah kalian mendengar

suara petir yang datang dengan kelezatan yang paling manis yang pernah kalian dengar? Maka kalam-Nya seolah serupa dengan itu."

Tidak ada yang lebih jelas dari ini bahwa Allah benar-benar berbicara dengan suara yang agung yang layak bagi-Nya, tidak menyerupai suara-suara makhluk.

**Imam Isma'il bin Yahya al-Muzani al-Mishri asy-Syafi'i
(wafat 264 H)**

Beliau berkata dalam *Syarh as-Sunnah*-nya: "Dia Mahatinggi di atas arsy-Nya dalam kemuliaan-Nya dengan Dzat-Nya sendiri, dan Dia dekat dengan ilmu-Nya kepada makhluk-Nya... — hingga beliau berkata dengan menceritakan ijmak atas hal ini: — Inilah pendapat-pendapat dan perbuatan-perbuatan yang telah disepakati oleh para pendahulu terdahulu dari kalangan imam-imam petunjuk, dan dengan taufik Allah para tabi'in berpegang teguh dengannya sebagai teladan dan keridhaan..."

Renungkanlah bagaimana beliau menceritakan ijmak bahwa Allah 'Azza wa Jalla telah bersemayam di atas arsy-Nya dengan Dzat dan diri-Nya sendiri. Ini adalah penegasan sifat istawa di atas arsy, yaitu ketinggian-Nya di atasnya dan ketinggian-Nya tersebut.

**Imam al-Hafizh Muhammad bin 'Isa at-Tirmidzi, Abu 'Isa
(wafat 279 H)**

Beliau berkata dalam *Sunan*-nya pada bab sifat-sifat: "Lebih dari satu ulama telah berkata tentang hadis ini dan yang serupa dengannya dari riwayat-riwayat tentang sifat-sifat dan turunnya Tuhan Tabaraka wa Ta'ala setiap malam ke langit dunia. Mereka

berkata: Riwayat-riwayat tentang ini ditetapkan dan diimani, tidak dibayangkan caranya, dan tidak ditanyakan 'bagaimana?' Demikianlah diriwayatkan dari Malik, Sufyan bin 'Uyaynah, dan Abdullah bin al-Mubarak, bahwa mereka berkata tentang hadis-hadis ini: 'Sampaikan tanpa mempersoalkan caranya.' Dan inilah pendapat para ulama dari kalangan Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Adapun kaum Jahmiyyah, mereka mengingkari riwayat-riwayat ini dan berkata: 'Ini adalah tasybih (penyerupaan).'"

Sudah maklum bahwa seandainya para salaf tidak menetapkan sifat-sifat seperti turun dan lainnya secara hakiki sebagai sifat Allah, niscaya tidak ada makna bagi tuduhan kaum Jahmiyyah terhadap mereka dengan tasybih.

Imam, Allamah, al-Hafizh, an-Naqid 'Utsman bin Sa'id ad-Darimi (wafat 280 H)

Beliau berkata dalam *Ar-Radd 'alal Marissi* dalam menetapkan turunnya Allah dengan diri-Nya sendiri: "Maka penentang itu mengklaim bahwa Allah tidak turun dengan diri-Nya sendiri, melainkan yang turun adalah perintah-Nya dan rahmat-Nya... — hingga beliau berkata: — Ini pun termasuk argumen-argumen kaum wanita, anak-anak, dan orang yang tidak memiliki penjelasan."

Beliau berkata dalam menetapkan sifat tangan bagi Allah 'Azza wa Jalla: "Jika tidak demikian, maka barangsiapa mengklaim bahwa Allah tidak langsung menciptakan sesuatu pun, baik kecil maupun besar, maka ia telah kafir. Namun Dia langsung menciptakan segala sesuatu dengan perintah-Nya, firman-Nya,

dan kehendak-Nya. Dan Dia langsung menciptakan Adam dengan tangan-Nya secara langsung bersentuhan."

Ini adalah pernyataan tegas tentang penetapan hakikat tangan bagi Allah Ta'ala.

Beliau berkata dalam menetapkan datangnya Allah dengan diri-Nya sendiri pada hari kiamat: "Engkau mengklaim, wahai al-Marissi, tentang firman Allah Ta'ala: **'Tidak ada yang mereka tunggu kecuali datangnya para malaikat atau datangnya Tuhanmu'** (Al-An'am: 158), dan tentang firman-Nya: **'Kecuali jika Allah mendatangi mereka dalam naungan awan'** (Al-Baqarah: 210). Engkau mengklaim bahwa ini bukan kedatangan dari-Nya karena menurutmu Dia tidak bergerak. Namun pada hari kiamat Dia datang menurut pengakuanmu, sedangkan firman-Nya 'Allah mendatangi mereka dalam naungan awan' (Al-Baqarah: 210) — Dia tidak datang dengan diri-Nya sendiri."

Beliau juga berkata dalam membantah takwil-takwil al-Marissi: "Maka dikatakan kepadamu, wahai al-Marissi yang mengklaim secara lahir apa yang kamu ingkari secara batin: Sungguh kami telah membaca Al-Quran sebagaimana engkau membacanya. Kami memahami dari Allah bahwa tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Kami telah meniadakan dari Allah apa yang Dia tiadakan dari diri-Nya, dan mensifati-Nya dengan apa yang Dia sifatkan bagi diri-Nya tanpa melampaui batas. Namun engkau enggan mensifati-Nya dengan apa yang Dia sifatkan bagi diri-Nya, dan engkau mensifati-Nya dengan kebalikan apa yang Dia sifatkan bagi diri-Nya.

Allah memberitahu kita dalam kitab-Nya bahwa Dia memiliki pendengaran, penglihatan, dua tangan, wajah, diri, kalam, dan

bahwa Dia di atas arsy-Nya di atas langit-langit-Nya. Maka kami mengimani semua yang Dia sifatkan bagi diri-Nya sebagaimana Dia mensifatinya tanpa mempersoalkan bagaimana caranya. Namun engkau meniadakan semuanya dari-Nya dengan kegelapan-kegelapan argumen dan ketetapan cara. Engkau mengklaim bahwa wajah-Nya adalah keseluruhan diri-Nya, bahwa Dia tidak disifati dengan diri, bahwa pendengaran-Nya adalah sampainya suara kepada-Nya, bahwa penglihatan-Nya adalah penyaksian warna seperti gunung, batu, dan berhala yang memandangmu dengan mata yang tidak melihat, bahwa kedua tangan-Nya adalah dua rezeki-Nya yang luas dan yang sempit, bahwa ilmu dan kalam-Nya adalah makhluk yang baru. Bahwa nama-nama-Nya adalah pinjaman, makhluk, dan baru. Bahwa di atas arsy, keadaan-Nya sama seperti di lapisan terbawah. Bahwa dalam sifat-sifat-Nya seperti yang dikatakan manusia tentang ini dan seperti yang dikatakan orang Arab tentang itu – engkau membuat perumpamaan untuknya yang tidak sesuai dengan jenisnya dan membuat permisalan yang tidak sesuai dengan contohnya. Maka takwil manakah yang lebih buruk dari ini ketika engkau meniadakan sifat-sifat ini dan lainnya dari Allah Ta'ala dengan perumpamaan-perumpamaan dan kesesatan-kesesatan yang menyesatkan ini?"

Sungguh indah ucapan ini dan sungguh jelas argumennya dalam menetapkan bahwa para salaf menetapkan sifat-sifat secara hakiki, bukan majazi.

Beliau berkata dalam menetapkan sifat datang bagi Allah Ta'ala: "Adapun klaimmu tentang perpindahan dari satu tempat ke tempat lain bahwa itu adalah sifat makhluk, maka sesungguhnya kami tidak mempersoalkan bagaimana datang dan kedatangan-

Nya melebihi apa yang disifatkan oleh nash dari kitab-Nya, kemudian apa yang disifatkan oleh Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam."

Beliau berkata dalam menetapkan sifat mendengar dan melihat bagi Allah: "Penentang juga mengklaim bahwa al-Muqri menceritakan dari Harmalah bin 'Imran, dari Abu Musa Yunus, dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa beliau membaca '**Maha Mendengar lagi Maha Melihat**' (An-Nisa': 85), lalu beliau meletakkan ibu jarinya di telinganya dan jari berikutnya di matanya. Kami telah mengetahui riwayat ini dari al-Muqri dan lainnya sebagaimana penentang meriwayatkan. Namun ia mengklaim bahwa sebagian pencatat hadis menetapkan dengannya penglihatan dengan mata seperti mata dan pendengaran seperti pendengaran, berupa organ yang tersusun. Maka dikatakan kepada penentang ini: Adapun klaimmu bahwa mereka menetapkan pendengaran dan penglihatan bagi-Nya, maka engkau benar. Adapun klaimmu bahwa mereka mengatakan seperti mata dan seperti pendengaran, maka itu adalah kebohongan yang engkau adakan atas mereka, karena tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya dan tidak ada sifat yang serupa dengan sifat-Nya. Adapun klaimmu bahwa mereka mengatakan organ yang tersusun, maka ini adalah kekafiran yang tidak akan diucapkan oleh seorang Muslim pun. Namun kami menetapkan bagi-Nya pendengaran, penglihatan, dan mata tanpa mempersoalkan bagaimana caranya, sebagaimana Dia menetapkannya bagi diri-Nya dalam apa yang Dia turunkan dari kitab-Nya dan sebagaimana Rasul menetapkannya bagi-Nya. Dan apa yang engkau ulang-ulang berkali-kali berupa organ, anggota badan, dan semisalnya adalah omong kosong, dongeng, dan

cercaan yang tidak akan diucapkan oleh seorang pun dari semua manusia. Sungguh kami telah meriwayatkan riwayat-riwayat tentang pendengaran, penglihatan, dan mata di awal kitab ini dengan sanad-sanadnya dan lafaz-lafaznya dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka kami berkata sebagaimana beliau berkata, dan kami maksudkan dengannya sebagaimana beliau maksudkan. Mempersoalkan cara telah diangkat dari kami, sedangkan penyebutan organ dan anggota badan adalah pemaksaan dan cercaan darimu."

Sungguh indah penjelasan dari imam ini. Di dalamnya terkandung bahwa istilah-istilah yang disebutkan para mutakallim seperti organ, anggota badan, dan lainnya semuanya adalah omong kosong dan dongeng yang lahir dari sangkaan rusak mereka dan manhaj batil mereka.

Beliau berkata dalam menetapkan sifat tertawa bagi Allah: "Bab Penetapan Tertawa: Kemudian penentang itu pun memulai dengan mengingkari bahwa Allah tertawa kepada sesuatu dengan tertawa yang merupakan tertawa sungguhan, mencela riwayat-riwayat yang dinukil dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, menafsirkannya dengan penafsiran yang paling buruk dan mentakwilkannya dengan takwil yang paling buruk... — hingga beliau berkata: — Maka dalil dari perbuatan Allah bahwa Dia tertawa kepada suatu kaum dan memalingkannya dari kaum lain, adalah bahwa tertawanya tanaman itu adalah permisalan secara majaz, sedangkan tertawa Allah adalah asal dan hakikat tertawa. Dia tertawa sebagaimana yang Dia kehendaki. Adapun tanaman, keindahan dan kehijauannya yang dinamakan tertawa itu senantiasa ada sampai ia dipanen... — hingga beliau berkata: — Kemudian engkau tidak merasa sungkan dengan takwil ini hingga

engkau mengklaim terhadap sekelompok Ahlus Sunnah bahwa mereka menafsirkan tertawa Allah sesuai apa yang mereka pahami dari diri mereka sendiri. Ini adalah kebohongan yang engkau adakan atas mereka, karena kami tidak pernah mendengar seorang pun dari mereka menyerupakan sesuatu pun dari perbuatan Allah Ta'ala dengan sesuatu dari perbuatan makhluk. Namun kami berkata: itulah tertawa itu sendiri. Dia tertawa sebagaimana yang Dia kehendaki dan sebagaimana yang layak bagi-Nya. Dan tafsirmu ini adalah sesuatu yang dibuang dalam perutmu."

Ia berkata—dengan menegaskan bahwa sifat-sifat Allah dipahami secara hakikat, bukan kiasan—:

"Kami telah mengetahui, alhamdulillah, berbagai bentuk majaz dalam bahasa Arab yang kalian jadikan sebagai tipuan dan jebakan bagi orang-orang awam, untuk menafikan hakikat sifat-sifat Allah dengan alasan kiasan. Namun kami katakan: tidak boleh mendahulukan yang jarang digunakan dalam bahasa Arab atas yang lazim digunakan. Sebaliknya, kita membawa maknanya kepada yang lazim, hingga kalian mendatangkan bukti bahwa yang dimaksud adalah makna yang jarang itu. Inilah pendapat yang paling mendekati keadilan dan kejujuran, bukan malah menolak sifat-sifat Allah yang sudah dikenal dan diterima oleh para ahlinya lalu memalingkan maknanya dengan alasan majaz..."

Ia juga menjelaskan bahwa sifat-sifat Allah dipahami sesuai zahirnya, dan tidak perlu penafsiran yang menyimpang darinya. Setelah meriwayatkan ayat-ayat yang menyifati Allah dengan cinta, ridha, murka, dan benci, ia berkata:

"Firman Allah yang jelas dalam Kitab-Nya ini sudah cukup dengan zahir teksnya, tidak perlu penafsiran lain. Orang awam maupun khusus dapat memahaminya, kecuali para mulhid ini..."

Dan ia berkata dalam membantah kaum Jahmiyyah:

"Riwayat-riwayat yang datang dari Rasulullah ﷺ tentang turunnya Tuhan Yang Mahasuci lagi Mahatinggi menunjukkan bahwa Allah Azza wa Jalla berada di atas langit-langit di atas Arsy-Nya, terpisah dari makhluk-Nya."

Ini merupakan penetapan nyata terhadap sifat turun dan sifat tinggi. Beliau berdalil dengan sifat turun atas ketinggian Allah, dan dalil ini hanya sah apabila turunnya itu bersifat hakikat, yaitu turun dari atas. Maka renungkanlah.

Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari (wafat 310 H)

Setelah menyebutkan sejumlah sifat Allah Ta'ala, beliau berkata:

"Jika ada yang bertanya kepada kami: Apa pendapat yang benar mengenai makna sifat-sifat yang engkau sebutkan, yang sebagiannya termuat dalam Kitab Allah Azza wa Jalla dan wahyu-

Nya, serta sebagian lainnya dari Rasulullah ﷺ? Maka kami jawab:

Pendapat yang benar menurut kami adalah menetapkan hakikat sifat-sifat tersebut berdasarkan apa yang kami ketahui, dengan cara menetapkannya dan menafikan penyerupaan, sebagaimana

Allah menafikan dari diri-Nya sendiri dalam firman-Nya: **'Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.'** (Asy-Syura: 11)..."

Hingga beliau berkata:

"Maka kami menetapkan semua makna yang kami sebutkan, yang datang melalui riwayat, Kitab, dan wahyu, berdasarkan apa yang dapat dipahami dari hakikat penetapan, dan kami menafikan penyerupaan dari-Nya. Kami katakan: Allah mendengar suara-suara, bukan dengan lubang telinga, bukan pula dengan anggota tubuh seperti anggota tubuh manusia. Demikian pula Dia melihat dengan penglihatan yang tidak menyerupai penglihatan manusia yang merupakan indera bagi mereka.

Dia memiliki dua tangan, tangan kanan, dan jari-jemari—bukan anggota tubuh—melainkan dua tangan yang terbentang dengan nikmat-nikmat kepada makhluk, tidak tergenggam dari kebaikan. Dan wajah yang tidak seperti anggota tubuh manusia yang terdiri dari daging dan darah.

Kami katakan: Dia tertawa kepada siapa yang Dia kehendaki dari makhluk-Nya. Kami tidak mengatakan bahwa itu seperti menyeringai memperlihatkan gigi.

Dan Dia turun setiap malam ke langit dunia."

Dan beliau berkata setelah membatalkan penafsiran kaum Muaththilah tentang kedatangan Allah—bahwa yang dimaksud adalah datangnya perintah-Nya—:

"Jika ada di antara mereka yang bertanya: Lalu apa pendapatmu tentang makna itu?

Kami jawab: Maknanya adalah apa yang ditunjukkan oleh zahir riwayat. Menurut kami, tidak ada sikap lain terhadap riwayat ini selain menerima dan mengimaninya. Maka kami katakan: Tuhan kami Jalla Jalaluhu datang pada hari Kiamat sementara para malaikat berdiri bershaf-shaf, dan Dia turun ke langit dunia setiap malam. Kami tidak mengatakan bahwa maknanya adalah turunnya perintah-Nya. Bahkan, perintah-Nya senantiasa turun ke sana pada setiap saat dan waktu, begitu pula kepada seluruh makhluk-Nya yang ada selama mereka masih ada. Tidak ada satu saat pun yang sepi dari perintah-Nya, sehingga tidak ada alasan untuk mengkhususkan turunnya perintah-Nya ke sana pada waktu tertentu saja, selama langit dunia itu masih ada. Seperti itulah yang kami katakan dalam semua makna ini: bahwa pendapat yang benar dalam setiap riwayat yang datang tentang sifat-sifat dan nama-nama Allah Azza wa Jalla adalah sebagaimana yang kami terangkan."

Imam al-Aimmah Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah (wafat 311 H)

Beliau berkata dalam *Kitab at-Tauhid* ketika menetapkan hakikat wajah Allah:

"Karena wajah dalam ayat itu disebutkan dalam keadaan yang mengangkat derajat, di mana sifat wajah disebutkan dengan ungkapan: **'Yang Maha Memiliki Keagungan dan Kemuliaan.'** (Ar-Rahman: 27). Maka pahamiilah, wahai orang-orang yang berakal, penjelasan ini—yang dapat dipahami dalam gaya bahasa Arab—dan janganlah kalian bersilat lidah hingga meninggalkan jalan yang lurus. Dalam dua ayat ini terdapat dalil bahwa wajah Allah adalah

sifat dari sifat-sifat-Nya, sifat dzat, bukan bahwa wajah Allah itu adalah Allah itu sendiri, bukan pula bahwa wajah-Nya adalah sesuatu yang terpisah dari-Nya, sebagaimana yang diklaim oleh kaum Muaththilah Jahmiyyah..."

Dan beliau berkata dalam menjelaskan hakikat sifat dua tangan:

"Kaum Jahmiyyah Muaththilah tidak tahu apa itu tasybih. Kami mengatakan: Allah Jalla wa 'Ala memiliki dua tangan, sebagaimana Sang Pencipta memberitahukan kepada kami dalam teks wahyu-Nya yang tegas, dan melalui lisan Nabi-Nya yang terpilih ﷺ. Kami katakan: kedua tangan Tuhan kami Azza wa Jalla

adalah tangan kanan, sebagaimana Nabi ﷺ memberitahukan, dan kami katakan: Allah Azza wa Jalla menggenggam seluruh bumi dengan salah satu tangan-Nya dan melipat langit dengan tangan-Nya yang lain. Kedua tangan-Nya adalah tangan kanan, tidak ada kiri di antara keduanya.

Kami katakan: manusia dari kalangan anak Adam yang sempurna anggota tubuhnya dan seimbang susunannya—tanpa kekurangan pada kedua tangannya—ia adalah manusia paling kuat dan paling dahsyat. Namun dengan dua tangannya itu ia tidak mampu menggenggam sesuatu yang ukurannya kurang dari satu helai rambut dari sebagian kecil salah satu dari tujuh lapis bumi...

—Hingga beliau berkata: Lalu bagaimana mungkin—wahai orang-orang yang berakal—orang yang mensifati tangan Penciptanya dengan kekuatan dan keperkasaan sebagaimana yang kami jelaskan, serta mensifati tangan makhluk dengan

kelemahan dan ketidakmampuan, dianggap menyamakan tangan Pencipta dengan tangan makhluk?...

—Hingga beliau berkata: Kami katakan: Allah memiliki dua tangan yang terbentang, Dia menginfakkan sebagaimana yang Dia kehendaki. Dengan kedua tangan-Nya Dia menciptakan Adam 'alaihissalam, dan dengan tangan-Nya Dia menulis Taurat untuk Musa 'alaihissalam. Kedua tangan-Nya bersifat qadim, senantiasa ada dan kekal. Sedangkan tangan-tangan makhluk bersifat baru, tidak qadim, fana dan tidak kekal, rusak dan akan mati, lalu menjadi tulang belulang, kemudian Allah membangkitkannya sebagai ciptaan baru. Maha Suci Allah, sebaik-baik Pencipta. Maka tasybih apa yang diwajibkan kepada sahabat-sahabat kami—wahai orang-orang yang berakal—jika mereka menetapkan bagi Pencipta apa yang ditetapkan-Nya untuk diri-Nya sendiri dan ditetapkan oleh Nabi-Nya yang terpilih ﷺ..."

Renungkanlah penyebutan beliau tentang kesempurnaan dan keagungan tangan Allah yang tidak dapat ditandingi oleh tangan makhluk. Hal ini memberitahukan bahwa sifat dua tangan bagi Allah Ta'ala adalah hakikat, bukan kiasan—sebagaimana pada makhluk pun merupakan hakikat, bukan kiasan.

Dan beliau berkata dalam menetapkan hakikat sifat turun bagi Allah setelah menyebutkan dalil-dalil dari sunnah:

"Dalam riwayat-riwayat ini terdapat keterangan yang jelas, kukuh, dan sahih: bahwa Allah Jalla wa 'Ala berada di atas langit dunia—yang diberitahukan oleh Nabi ﷺ bahwa Dia turun kepadanya—karena mustahil dalam bahasa Arab dikatakan 'turun

dari bawah ke atas'. Yang dipahami dalam bahasa adalah bahwa turun itu dari atas ke bawah."

Dan beliau berkata dalam menetapkan hakikat sifat tertawa bagi Allah:

"Bab: Penetapan tertawanya Tuhan kami Azza wa Jalla tanpa menyifati bagaimana tertawa-Nya, tidak pula menyerupakannya dengan tertawa makhluk. Sebaliknya, kami mengimani bahwa Dia tertawa, sebagaimana Nabi ﷺ memberitahukan, dan kami diam dari mensifati bagaimana tertawa-Nya Jalla wa 'Ala, karena Allah Azza wa Jalla menyimpan sendiri sifat tertawa-Nya tanpa memberitahukannya kepada kami. Maka kami hanya mengatakan apa yang dikatakan Nabi ﷺ, membenarkannya dengan hati kami, dan diam dari apa yang tidak dijelaskan kepada kami—dari apa yang hanya Allah yang mengetahuinya."

Abu Ahmad Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Karaji, yang dikenal dengan al-Qashshab (wafat 360 H)

Beliau berkata dalam naskah akidah al-Qadiriyyah yang ditulisnya untuk Amirul Mukminin al-Qadir Billah pada tahun 433 H, yang kemudian disepakati dan ditandatangani oleh para ulama masa itu—seperti Qadhi Abu Ya'la, Abu al-Hasan al-Qazwini, dan ulama lainnya—dan risalah al-Qadiriyyah ini dikirimkan ke berbagai penjuru negeri.

Beliau berkata:

"Allah tidak disifati kecuali dengan apa yang Dia sifatkan untuk diri-Nya sendiri atau yang disifatkan oleh Nabi-Nya. Dan setiap sifat yang Dia sifatkan untuk diri-Nya, atau yang disifatkan oleh Nabi-Nya, maka itu adalah sifat hakikat, bukan sifat kiasan. Seandainya itu sifat kiasan, niscaya wajib dita'wil dan dikatakan: makna penglihatan begini, makna pendengaran begitu, lalu ditafsirkan dengan selain yang langsung terlintas dalam pemahaman. Namun karena madzhab Salaf adalah menerima sifat-sifat tersebut tanpa ta'wil, maka diketahuilah bahwa sifat-sifat itu bukan kiasan, melainkan kebenaran yang nyata."

Dan Ibnu Abi Ya'la berkata dalam menguraikan akidah ayahnya dalam *Thabaqat al-Hanabilah*:

"Apa yang kami sebutkan tentang mengimani riwayat-riwayat sifat tanpa ta'thil, tanpa tasybih, tanpa penafsiran, dan tanpa ta'wil—itulah pendapat Salaf dari awal hingga akhir. Itulah yang disebutkan oleh Amirul Mukminin al-Qadir, semoga Allah meridhainya, dalam risalah al-Qadiriyyah. Beliau mengatakan: 'Apa yang Allah Subhanahu mensifati diri-Nya dengannya, atau yang Rasulullah ﷺ mensifatinya, maka itulah sifat-sifat Allah Azza wa Jalla dalam pengertian hakikat, bukan dalam pengertian kiasan.'

Di atas akidah inilah Amirul Mukminin al-Qa'im bi Amrillah, semoga Allah meridhainya, mengumpulkan para ulama yang hadir bersama almarhum ayah—yakni Qadhi Abu Ya'la—dari ulama dan ahli zuhud masa itu: Abu al-Hasan al-Qazwini pada tahun 432 H, dan mengambil tanda tangan mereka atas akidah tersebut."

Lihatlah akidah ini yang tersebar ke berbagai penjuru, ditandatangani oleh para ulama, dan dibacakan di masjid-masjid

serta madrasah-madrasah. Di dalamnya terdapat pernyataan tegas bahwa sifat-sifat Allah Ta'ala dipahami secara hakikat, bukan kiasan.

Imam Ahli Bahasa Abu Manshur Muhammad bin Ahmad al-Azhari al-Harawi (wafat 370 H)

Beliau berkata ketika menafsirkan firman Allah: **'Tidak ada yang mereka tunggu kecuali kedatangan Allah kepada mereka dalam naungan awan.'** (Al-Baqarah: 210):

"Awan memang dikenal dalam bahasa Arab. Namun kami tidak tahu bagaimana awan yang Allah Azza wa Jalla datang dalam naungannya pada hari Kiamat itu. Maka kami mengimaninya dan tidak mensifati bagaimana keadaannya. Demikian pula dengan seluruh sifat Allah Azza wa Jalla."

Ini jelas menunjukkan penetapan kedatangan bagi Allah Ta'ala secara hakikat. Karena itulah beliau menjelaskan makna awan dan menafikan pensifatan cara kedatangan-Nya.

Imam Abu Abdillah Muhammad bin Khafif (wafat 371 H)

Beliau berkata dalam kitabnya *l'tiqad at-Tauhid bi Itsbat al-Asma' wa ash-Shifat*:

"Kecintaan mendalam (khullah) dan cinta (mahabbah) adalah dua sifat Allah yang Dia disifati dengannya. Sifat-sifat-Nya tidak masuk dalam ranah pensifatan cara dan penyerupaan. Adapun sifat-sifat makhluk seperti cinta dan kecintaan mendalam, maka cara keduanya dapat diketahui. Sedangkan sifat-sifat-Nya

Ta'ala diketahui dalam ilmu dan dikenal melalui pengenalan, namun penyerupaan telah dinafikan darinya. Maka mengimannya adalah wajib, dan pertanyaan tentang bagaimana caranya gugur dari sana."

Abu Nashr Ahmad bin Muhammad bin al-Husain al-Kalabadzi (wafat 380 H)

Beliau berkata:

"Bab Keenam: Penjelasan pendapat mereka tentang sifat-sifat: Mereka bersepakat bahwa Allah memiliki sifat-sifat secara hakikat dan Dia disifati dengannya... —kemudian beliau menyebutkan sejumlah sifat, lalu berkata: dan bahwa Dia memiliki pendengaran, penglihatan, wajah, dan tangan secara hakikat—bukan seperti pendengaran-pendengaran, penglihatan-penglihatan, tangan-tangan, dan wajah-wajah. Dan mereka bersepakat bahwa sifat-sifat itu adalah sifat Allah, bukan anggota tubuh, bukan organ, dan bukan bagian."

Ini jelas menunjukkan bahwa penetapan hakikat wajah bagi Allah Ta'ala—yang tidak seperti wajah-wajah makhluk—dan tangan yang tidak seperti tangan-tangan makhluk, tidak mengharuskan tajsim yang mereka klaim, dan tidak pula tamtsil.

Abu Abdillah Ubaidullah bin Muhammad al-'Ukbari al-Hanbali, Ibnu Baththah (wafat 384 H)

Beliau berkata:

"Kami mengucapkan sebagaimana yang dikatakan: 'Tuhan kami Azza wa Jalla turun.' Kami tidak mengatakan bahwa Dia berpindah dari tempatnya. Bahkan Dia turun sesuai kehendak-Nya—kami tidak mensifati turunnya, tidak pula membatasinya, dan kami tidak mengatakan bahwa turunnya itu berarti perpindahan-Nya."

Imam, Allamah, Hafizh al-Maghrib, Abu Muhammad Abdullah bin Abi Zaid al-Qairawani (wafat 386 H)

Beliau berkata di awal kitabnya yang terkenal, *ar-Risalah*, dalam bab "Apa yang diucapkan lisan dan diyakini hati dari kewajiban-kewajiban urusan agama":

"Dan bahwa Dia berada di atas Arsy-Nya yang mulia dengan Dzat-Nya, dan bahwa Dia bersama setiap tempat dengan ilmu-Nya."

Ini merupakan pernyataan tegas tentang ketinggian Allah Ta'ala secara hakikat—yaitu ketinggian Dzat—sebagaimana juga merupakan ketinggian kekuasaan, kedudukan, dan dominasi.

Imam Hafizh Abu Abdillah Muhammad bin Ishaq bin Mandah (wafat 395 H)

Beliau berkata dalam menetapkan sifat dua tangan bagi Allah Ta'ala:

"Bab: Firman Allah Azza wa Jalla: **'Apa yang menghalangimu untuk sujud kepada apa yang Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku?'** (Shad: 75). Penyebutan apa yang dapat dijadikan dalil dari

sabda Nabi ﷺ bahwa Allah Jalla wa 'Azz menciptakan Adam 'alaihissalam dengan dua tangan secara hakikat."

Dan beliau berkata dalam menetapkan hakikat wajah bagi Allah Ta'ala:

"Bab: Firman Allah Jalla wa 'Azz: **'Segala sesuatu akan binasa kecuali wajah-Nya.'** (Al-Qashash: 88). Dan firman Allah Azza wa Jalla: **'Dan tetap kekal wajah Tuhanmu yang memiliki keagungan dan kemuliaan.'** (Ar-Rahman: 27). Dan penyebutan apa yang telah shahih dari Nabi ﷺ yang menunjukkan hakikat hal itu."

Dan beliau berkata dalam menjelaskan penetapan hakikat wajah bagi Allah, bahwa kata "wajah" bisa datang dan yang dimaksud adalah pahala—dan keduanya adalah benar:

"Makna wajah Allah Azza wa Jalla di sini memiliki dua sisi: pertama, wajah secara hakikat. Kedua, bermakna pahala.

Adapun yang bermakna wajah secara hakikat adalah apa yang datang dari Nabi ﷺ dalam hadits Abu Musa, Shuhaib, dan lainnya—yang menyebutkan wajah di dalamnya... —kemudian beliau menyebutkan sejumlah dalil, lalu berkata:

Adapun yang bermakna pahala, seperti firman Allah Azza wa Jalla: **'Sesungguhnya kami memberi makan kalian hanya karena mengharap wajah Allah.'** (Al-Insan: 9)... dan yang semisalnya dari sabda Nabi ﷺ, maka itu bermakna pahala."

Imam Abu Abdillah Muhammad bin Abdullah bin Abi Zam'nin (wafat 399 H)

Beliau berkata dalam "Bab Iman dengan Turunnya Allah":

"Di antara pendapat Ahlus Sunnah: bahwa Allah turun ke langit dunia, dan mereka mengimani hal itu tanpa membatasinya dengan suatu batasan... —kemudian beliau menyebutkan hadits dari jalur Malik dan lainnya, serta menyebutkan atsar-atsar Salaf, lalu berkata:

Dan hadits ini menjelaskan bahwa Allah Azza wa Jalla berada di atas Arsy di langit, bukan di bumi. Hal ini juga jelas dalam

Kitab Allah dan dalam berbagai hadits Rasulullah ﷺ."

Saya berkata: Penetapan mereka terhadap turunnya Allah, serta penolakan mereka untuk membatasinya—itu adalah pernyataan tegas bahwa turun tersebut bersifat hakikat sesuai yang ditunjukkan zahir hadits. Namun mereka tidak mensifati caranya dan tidak menyerupakannya dengan sifat makhluk mana pun. Begitu pula penggunaan hadits turun sebagai dalil atas ketinggian—itu adalah pernyataan tegas tentang turun secara hakikat, yaitu turun dari atas.

Imam Abu Bakr Muhammad bin Mawhab at-Tujaibi al-Hashshar, yang dikenal dengan al-Qabri al-Qurthubi al-Maliki (wafat 406 H)

Beliau berkata dalam syarh risalah Ibnu Abi Zaid al-Qairawani, menjelaskan bahwa sifat-sifat Allah dipahami secara hakikat, bukan kiasan:

"Firman-Nya '*Dia beristiwa' di atas Arsy*'—maknanya menurut Ahlus Sunnah bukan penguasaan, penaklukan, menang, dan berkuasa—sebagaimana yang disangka oleh kaum Mu'tazilah dan yang sependapat dengan mereka bahwa maknanya adalah penguasaan (istila'). Sebagian mereka mengatakan bahwa itu bermakna kiasan, bukan hakikat...

—Hingga beliau berkata: Begitu pula telah jelas bahwa itu bersifat hakikat berdasarkan firman-Nya Azza wa Jalla: **'Dan siapakah yang lebih benar perkataannya daripada Allah?'** (An-Nisa': 122). Maka ketika orang-orang yang objektif melihat bahwa penyebutan istiswa' di atas Arsy-Nya disebutkan secara khusus setelah penciptaan langit dan bumi, dan dikhususkan dengan sifat istiswa'—mereka mengetahui bahwa istiswa' di sini bukan berarti istila' (penguasaan) dan semisalnya. Maka mereka menerima sifat istiswa' di atas Arsy-Nya, bahwa itu bersifat hakikat bukan kiasan, karena Dia adalah Yang Maha Benar dalam firman-Nya. Dan mereka berhenti dari mensifati cara dan menyerupakannya, karena tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya."

Imam Abu Zakaria Yahya bin Ammar Al-Sijistani (wafat 422 H)

Beliau berkata dalam risalahnya tentang "Sunnah": Kami tidak mengatakan seperti yang dikatakan kaum Jahmiyyah, bahwa Allah Yang Mahatinggi memasuki tempat-tempat dan bercampur dengan segala sesuatu, sehingga kita tidak tahu di mana Dia berada. Sebaliknya, kami mengatakan: Dia dengan Zat-Nya berada

di atas Arsy, sedangkan ilmu-Nya meliputi segala sesuatu, dan ilmu-Nya, pendengaran-Nya, penglihatan-Nya, serta kekuasaan-Nya menjangkau segala sesuatu. Itulah makna firman-Nya **"Dan Dia bersama kalian di mana pun kalian berada"** (Al-Hadid: 4). Inilah yang kami katakan, sebagaimana yang difirmankan Allah dan yang disabdakan Rasul-Nya.

**Qadhi Abdul Wahhab bin Nashr Al-Baghdadi Al-Maliki
(wafat 422 H)**

Beliau berkata dalam syarah perkataan Ibnu Abi Zaid Al-Qairawani yang berbunyi "bahwa Allah datang pada hari kiamat sementara para malaikat berdiri berbanjar-banjar": Hal ini berdasarkan firman Allah Azza wa Jalla **"Dan datanglah Tuhanmu, sedang para malaikat berbaris-baris"** (Al-Fajr: 22). Allah menetapkan diri-Nya sebagai Yang Datang, dan tidak ada makna bagi orang yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah: datangnya perintah Tuhanmu... hingga beliau berkata: Namun, tidaklah karena sesuatu itu mustahil bagi-Nya maka wajib memalingkan kalam dari makna hakikatnya, sebab menetapkan hukum atas yang gaib hanya berdasarkan yang tampak bukanlah sesuatu yang wajib menurut kami, maupun menurut seorang Muslim mana pun. Maka gugurlah apa yang mereka katakan.

Dalam pernyataan ini terdapat penetapan sifat "datang" bagi Allah, dan bahwa itu adalah sifat-Nya yang hakiki berdasarkan zahir ayat, namun tidak mengharuskan sifat tersebut serupa dengan sifat makhluk.

Imam Al-Muqri Al-Muhaddits Abu Amr Ahmad bin Muhammad Al-Thalmanki (wafat 429 H)

Beliau berkata dalam kitabnya Al-Wushul ila Ma'rifat Al-Ushul: Kaum Muslimin dari Ahlus Sunnah telah sepakat bahwa makna **"Dan Dia bersama kalian di mana pun kalian berada"** (Al-Hadid: 4), dan yang semisalnya dalam Al-Qur'an, adalah ilmu Allah. Adapun Allah sendiri, Dia berada di atas langit-langit dengan Zat-Nya, bersemayam di atas Arsy-Nya sebagaimana yang Dia kehendaki.

Beliau juga berkata: Ahlus Sunnah mengatakan mengenai firman Allah **"Allah yang Maha Pengasih bersemayam di atas Arsy"** (Thaha: 5), bahwa istawa (bersemayam) dari Allah di atas Arsy-Nya yang mulia adalah dalam pengertian hakiki, bukan kiasan. Sekelompok kaum Mu'tazilah dan Jahmiyyah berpendapat bahwa tidak boleh menyebut Allah Azza wa Jalla dengan nama-nama tersebut secara hakiki, sementara nama yang sama boleh disandangkan kepada makhluk. Mereka pun menafikan makna hakiki dari nama-nama Allah dan menetapkan baginya bagi makhluk-Nya. Ketika ditanya apa yang mendorong mereka kepada kesesatan ini, mereka menjawab: kesamaan dalam penamaan mengharuskan penyerupaan.

Syaikh Al-Imam Al-Hafizh Abu Nashr Ubaidullah bin Said Al-Sijzi (wafat 444 H)

Beliau berkata dalam menjelaskan bahwa sifat-sifat Allah sesuai dengan makna hakiki yang dikenal dalam bahasa Arab: Yang wajib diketahui adalah bahwa apabila Allah Yang Mahatinggi mensifati diri-Nya dengan suatu sifat yang dapat dipahami oleh

orang Arab, dan pembicaraan disampaikan kepada mereka dalam konteks yang mereka kenal satu sama lain, sementara Allah subhanahu tidak menjelaskan bahwa sifat itu berbeda dari apa yang mereka pahami, dan Nabi shallallahu alaihi wa sallam pun tidak menafsirkannya dengan tafsiran yang menyelisihi makna zahir, maka sifat itu dipahami sesuai dengan apa yang mereka mengerti dan kenal.

Beliau juga berkata: Para imam telah bersepakat bahwa sifat-sifat Allah tidak diambil kecuali secara tauqifi (berdasarkan dalil), demikian pula penjelasannya tidak boleh kecuali dengan tauqifi. Maka perkataan para mutakallimin dalam menafikan sifat-sifat, atau menetapkan semata dengan akal, atau membawanya kepada takwil yang menyelisihi zahir adalah kesesatan. Tidak boleh mensifati Allah subhanahu kecuali dengan apa yang Dia sifatkan untuk diri-Nya sendiri, atau yang disifatkan oleh Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam, dan itu pun jika haditsnya telah sahih dan tidak ada keraguan dalam kesahihannya. Adapun selain itu berupa riwayat-riwayat yang cacat dan jalur-jalur yang lemah, tidak boleh meyakini tentang Zat Allah subhanahu dan sifat-sifat-Nya apa yang terdapat di dalamnya, berdasarkan kesepakatan para ulama atas riwayat tersebut.

Beliau juga berkata: Di antaranya adalah marah, ridha, dan selainnya, yang sebagian besarnya telah disebutkan dalam Al-Qur'an. Menurut Ahlul Atsar, semuanya adalah sifat Zat Allah yang tidak ditafsirkan kecuali apa yang telah ditafsirkan oleh Nabi shallallahu alaihi wa sallam atau oleh seorang sahabat. Bahkan kami melewati hadits-hadits ini sebagaimana datangnya, setelah menerima dan mengimaninya, serta meyakini kandungannya tanpa mempertanyakan caranya.

Syaikhul Islam Al-Imam Abu Utsman Ismail bin Abdurrahman Al-Shabuni (wafat 449 H)

Beliau berkata dalam menjelaskan akidah Salaf dan Ahlul Hadits: Mereka menetapkan bagi Allah Jalla Jalaluhu apa yang Dia tetapkan untuk diri-Nya dalam Kitab-Nya dan melalui lisan Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam, dan mereka tidak meyakini adanya keserupaan antara sifat-sifat-Nya dengan sifat-sifat makhluk-Nya. Mereka mengatakan bahwa Allah menciptakan Adam dengan kedua tangan-Nya, sebagaimana yang Allah tegaskan dalam firman-Nya: **"Wahai Iblis, apakah yang menghalangimu untuk bersujud kepada yang Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku?"** (Shad: 75). Mereka tidak memutarbalikkan kalam dari tempatnya dengan membawa makna "dua tangan" kepada "dua nikmat" atau "dua kekuatan", sebagaimana yang dilakukan oleh kaum Mu'tazilah Jahmiyyah, semoga Allah membinasakan mereka. Dan mereka juga tidak mempertanyakan caranya atau menyerupakannya dengan tangan-tangan makhluk, sebagaimana yang dilakukan kaum Musyabbihah, semoga Allah menghinakan mereka. Allah telah menjaga Ahlus Sunnah dari pemutarbalikan dan pertanyaan tentang cara, serta menganugerahkan kepada mereka pemahaman dan pengenalan, sehingga mereka menempuh jalan tauhid dan tanzih (pensucian), meninggalkan pendapat ta'thil dan tasybih, dan mengikuti firman Allah Azza wa Jalla: **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat"** (Al-Syura: 11).

Demikian pula mereka berkata mengenai seluruh sifat yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan yang diriwayatkan dalam hadits-

hadits sahih, seperti pendengaran, penglihatan, mata, wajah, ilmu, kekuatan, kemampuan, kemuliaan, keagungan, kehendak, kemauan, perkataan, kalam, ridha, murka, kehidupan, terjaga, gembira, tertawa, dan selainnya, tanpa menyerupakan satu pun dari itu dengan sifat-sifat makhluk yang diciptakan. Bahkan mereka berhenti pada apa yang difirmankan Allah dan yang disabdakan Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam, tanpa menambah atau mengurangi, tanpa mempertanyakan caranya dan tanpa menyerupakan, tanpa memutarbalikkan dan tanpa mengganti, tanpa mengubah, dan tanpa memalingkan lafaz khabar dari apa yang dikenal dan ditetapkan oleh orang Arab, dengan takwil yang mungkar. Mereka menjalankannya sesuai zahirnya dan menyerahkan pengetahuan tentangnya kepada Allah, serta mengakui bahwa takwilnya tidak diketahui kecuali oleh Allah.

Beliau telah menjelaskan bahwa ayat-ayat sifat dijalankan sesuai zahirnya sebagaimana yang dikenal oleh orang Arab, tanpa takwil dan tanpa pemutarbalikan. Oleh karena itu, pernyataannya "dan mereka menyerahkan pengetahuannya kepada Allah" maksudnya adalah pengetahuan tentang cara dan hakikat sifat tersebut, bukan maknanya. Buktinya adalah pengingkarannya terhadap orang yang mentakwil "tangan" dengan "nikmat" atau "kekuatan", dan beliau menegaskan kewajiban menjalankannya sesuai zahirnya yang layak bagi Allah dan yang terlintas pertama kali dalam pemahaman berdasarkan kaidah bahasa, serta bahwa maknanya dapat diketahui melalui kaidah bahasa. Sebab jika tidak demikian, seandainya tidak ada makna yang dikenal, niscaya tidak ada gunanya pernyataannya "tanpa memalingkan lafaz khabar dari apa yang dikenal dan ditetapkan oleh orang Arab, dengan takwil yang mungkar".

Beliau rahimahullah juga berkata dalam menetapkan hakikat turun dan menolak orang yang mentakwil atau mempertanyakan caranya: Kedatangan-Nya, tibanya-Nya, dan turun-Nya sesuai dengan apa yang layak bagi sifat-sifat-Nya, tanpa penyerupaan dan tanpa mempertanyakan cara... hingga beliau berkata: Maka tatkala berita tentang turun itu sahih dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, Ahlus Sunnah pun menerimanya, menerima riwayat tersebut, menetapkan turun sebagaimana yang dikatakan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, dan tidak meyakini penyerupaan turun-Nya dengan turunnya makhluk-Nya. Mereka mengetahui, meyakini, dan beriman bahwa sifat-sifat Allah subhanahu tidak menyerupai sifat-sifat makhluk, sebagaimana Zat-Nya tidak menyerupai zat-zat makhluk. Mahatinggi Allah dari apa yang dikatakan oleh kaum Musyabbihah dan Mu'aththilah dengan ketinggian yang sebesarnyanya, dan semoga Allah melaknat mereka dengan laknat yang sebanyak-banyaknya.

Aku telah membaca dari Abu Abdillah Ibnu Abi Ja'far Al-Bukhari, yang pada masanya adalah guru Bukhara tanpa tandingan, dan Abu Hafs adalah termasuk murid-murid besar Muhammad bin Al-Hasan Al-Syaibani. Abu Abdillah, yakni putra Abu Hafs ini, berkata: Aku mendengar Abdullah bin Utsman, yaitu Abdan guru Marw, berkata: Aku mendengar Muhammad bin Al-Hasan Al-Syaibani berkata: Hammad bin Abi Hanifah berkata: Kami berkata kepada mereka, bagaimana pendapat kalian tentang firman Allah Azza wa Jalla **"Dan datanglah Tuhanmu, sedang para malaikat berbaris-baris"** (Al-Fajr: 22)? Mereka menjawab: Adapun para malaikat, maka mereka datang berbaris-baris, sedangkan Tuhan Yang Mahatinggi, kami tidak tahu apa yang dimaksud dengan itu dan tidak tahu bagaimana cara kedatangan-Nya. Maka

aku berkata kepada mereka: Kami tidak membebani kalian untuk mengetahui bagaimana cara kedatangan-Nya, tetapi kami membebani kalian untuk mengimani kedatangan-Nya. Bagaimana pendapatmu tentang orang yang mengingkari bahwa para malaikat datang berbaris-baris, apa hukumnya menurut kalian? Mereka menjawab: Kafir dan pendusta. Aku berkata: Begitu pula orang yang mengingkari bahwa Allah subhanahu datang, maka ia adalah kafir dan pendusta.

Apa yang disebutkan dari Hammad bin Abi Hanifah ini jelas menyatakan bahwa kedatangan Allah Azza wa Jalla yang disebutkan dalam ayat adalah kedatangan dalam pengertian yang dikenal dalam bahasa, yang pada dasarnya sama jenisnya dengan kedatangan yang disandarkan kepada para malaikat, meskipun berbeda dalam hakikat dan caranya. Sebab tidak ada sesuatu pun yang menyerupai kedatangan-Nya subhanahu.

Qadhi Abu Ya'la Muhammad bin Al-Husain Al-Farra' (wafat 458 H)

Beliau menyebutkan banyak sifat Allah dari Al-Qur'an dan Sunnah seperti kalam, wajah, dua tangan, tertawa, dan selainnya, kemudian berkata: Jika seseorang meyakini dalam sifat-sifat ini dan yang semisalnya dari riwayat-riwayat yang sahih adanya keserupaan dalam hal jasad, jenis, bentuk, dan ukuran, maka ia kafir. Jika ia mentakwilnya berdasarkan kaidah bahasa dan kiasan, maka ia Jahmiy. Namun jika ia melewatkannya sebagaimana datangnya, tanpa takwil, tanpa tafsir, tanpa penjasadan, dan tanpa penyerupaan, sebagaimana yang dilakukan para sahabat dan tabi'in, maka itulah yang wajib baginya.

Beliau juga berkata: Barang siapa membawa lafaz kepada zahirnya, maka ia membawanya kepada makna hakikinya. Barang siapa mentakwilnya, ia memalingkannya dari hakikat kepada majaz. Dan tidak boleh menisbatkan majaz kepada sifat-sifat-Nya.

Beliau berkata dalam menetapkan hakikat datang dan turun: Ahmad berkata dalam suratnya kepada Musdad: Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla turun setiap malam ke langit dunia, dan Arsy tidak kosong dari-Nya. Ahmad telah menegaskan pendapatnya bahwa Arsy tidak kosong dari-Nya. Demikian pula pendapat kami mengenai firman-Nya **"Dan datanglah Tuhanmu dan para malaikat"** (Al-Fajr: 22)...

Beliau juga mengutip dari Abu Bakar bin Abdil Aziz, penghimpun ilmu Imam Ahmad: Abu Bakar Abdil Aziz membawa firman Allah **"Dan bumi seluruhnya dalam genggamannya pada hari kiamat, dan langit-langit digulung dengan tangan kanan-Nya"** (Az-Zumar: 67) kepada makna zahirnya, bahwa hal itu merujuk kepada Zat-Nya. Beliau menyebutkan hal itu dalam kitab Al-Tafsir ketika membahas firman-Nya **"Dan bumi seluruhnya dalam genggamannya pada hari kiamat dan langit-langit digulung dengan tangan kanan-Nya"** (Az-Zumar: 67). Beliau berkata: Sebagian ahli bahasa Arab berpendapat mengenai firman ini bahwa maknanya adalah "dalam kekuasaan-Nya", dan mereka berdalil dengan firman **"atau apa yang dimiliki oleh tangan kanan kalian"** (An-Nisa': 3), dengan alasan bahwa yang dimaksud dengan kepemilikan bukanlah tangan kanan secara khusus mengecualikan bagian tubuh lainnya, dan karena dalam ungkapan Arab dikatakan: "sesuatu itu ada dalam genggamannya", artinya dalam kekuasaanmu. Kemudian beliau menjawab pendapat tersebut dengan mengatakan: Apa yang diriwayatkan dari

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, dari para sahabat, dan dari tabi'in membuktikan kebatilan pendapat ini, dan pendapat itu berujung kepada pendapat Jahm. Dalilnya adalah firman Allah **"Apa yang menghalangimu untuk bersujud kepada yang Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku"** (Shad: 75), dan sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam *"Maka Dia meletakkan tangan-Nya di antara kedua bahuKu"*, dan sabda beliau shallallahu alaihi wa sallam: *"Maka aku berdiri di sebelah kanan Tuhanku, di tempat yang tidak seorang pun berdiri di sana selainku"*.

Perhatikanlah hukumnya atas orang yang mentakwil sifat dan mengatakan bahwa makna hakikinya tidak dimaksudkan sebagai Jahmiyyah, kemudian perhatikanlah pendapat kaum Asy'ariyyah!

Imam Al-Allamah Hafizh Al-Maghrib Abu Amr Yusuf bin Abdullah bin Abdil Barr Al-Andalusi Al-Qurthubi Al-Maliki (wafat 463 H)

Beliau berkata dalam menjelaskan bahwa sifat-sifat Allah bersifat hakiki bukan kiasan: Sudah semestinya kalam dibawa kepada makna hakikinya hingga umat bersepakat bahwa yang dimaksud adalah kiasan, sebab tidak ada jalan untuk mengikuti apa yang diturunkan kepada kita dari Tuhan kita kecuali dengan cara demikian. Kalam Allah Azza wa Jalla hanya diarahkan kepada kemungkinan yang paling masyhur dan paling zahir selama tidak ada penghalang yang mengharuskan penerimaan. Seandainya boleh mengklaim kiasan bagi setiap pengklaim, niscaya tidak ada satu pun ungkapan yang dapat ditetapkan. Allah Azza wa Jalla sangat agung untuk berbicara kecuali dengan apa yang dapat

dipahami oleh orang Arab dalam kebiasaan percakapan mereka, yang maknanya sah bagi pendengar. Adapun "istiwa" (bersemayam) adalah kata yang dikenal dalam bahasa dan dapat dipahami, yaitu ketinggian dan naiknya sesuatu serta menetap dan kokoh di atasnya.

Beliau juga berkata dengan menukil ijmak Salaf atas hal tersebut: Ahlus Sunnah bersepakat untuk mengakui semua sifat yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah, mengimaninya, dan membawanya kepada makna hakiki bukan kiasan, hanya saja mereka tidak mempertanyakan cara dari satu pun sifat tersebut dan tidak membatasinya dengan batasan tertentu. Adapun Ahlul Bid'ah, Jahmiyyah, Mu'tazilah seluruhnya, dan Khawarij, mereka semua mengingkari sifat-sifat tersebut dan tidak membawa satu pun dari padanya kepada makna hakiki. Mereka mengira bahwa siapa saja yang mengakuinya adalah musyabbih (pelaku penyerupaan). Sementara menurut orang-orang yang menetapkannya, mereka adalah orang-orang yang menafikan Tuhan yang disembah. Yang benar adalah apa yang dikatakan oleh mereka yang berpegang pada apa yang ditegaskan Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya, yaitu para imam umat. Segala puji bagi Allah.

Cukuplah bagimu nukilan ijmak ini dari imam tersebut, bahwa mazhab Salaf adalah: wajib membawa sifat-sifat Allah kepada makna hakiki, dan bahwa mentakwilnya adalah perilaku Ahlul Bid'ah.

Imam Abu Bakar Muhammad bin Al-Hasan Al-Hadhrami Al-Qairawani (wafat 489 H)

Beliau berkata dalam risalahnya yang berjudul Risalah Al-Ima' ila Mas'alat Al-Istiwa' ketika menyebutkan perbedaan pendapat para ulama belakangan mengenai istiwa': Pendapat Al-Thabari, yakni Abu Ja'far pemilik kitab tafsir besar, Muhammad bin Abi Zaid, Qadhi Abdul Wahhab, dan sekelompok guru-guru hadits dan fikih, serta yang tampak dari sebagian kitab-kitab Qadhi Abu Bakar dan Abu Al-Hasan, yakni Al-Asy'ari, dan hal itu dinukil darinya, yakni dari Qadhi Abdul Wahhab, secara tegas adalah bahwa Allah subhanahu bersemayam di atas Arsy dengan Zat-Nya, dan dalam beberapa tempat mereka mengungkapkannya dengan "di atas Arsy".

Syaikh Mazhab Hanafi Abu Al-Yusr Muhammad bin Muhammad bin Al-Husain Al-Bazdawi (wafat 493 H)

Beliau berkata: Menetapkan sifat tangan dan wajah menurut kami adalah hak yang diketahui dari segi asalnya, dan musytabih (samar) dari segi sifatnya. Tidak boleh membatalkan pokok dengan alasan tidak mampu memahami sifat tersebut dari segi caranya. Kaum Mu'tazilah telah tersesat dari arah inilah, sebab mereka menolak pokok-pokok karena ketidaktahuan mereka tentang sifat-sifat, hingga mereka menjadi kaum Mu'aththilah (yang menafikan sifat).

Syamsul Aimmah Abu Al-Abbas Al-Fadhl bin Abdil Wahid Al-Sarakhsi Al-Hanafi (wafat 494 H)

Beliau berkata: Ahlus Sunnah wal Jama'ah menetapkan apa yang pokoknya diketahui maknanya berdasarkan nash, yakni ayat-

ayat yang pasti dan dalil-dalil yang yakin, dan mereka berhenti pada apa yang musytabih, yaitu tata caranya, dan mereka tidak membolehkan sibuk mencari-carinya.

Imam Al-Allamah Syaikh Mazhab Hanbali Abu Al-Hasan Ali bin Ubaidillah bin Sahl bin Al-Zaghuni Al-Baghdadi (wafat 527 H)

Beliau berkata dalam kitabnya Al-Idhah fi Ushul Al-Din dalam menjelaskan kaidah penting: Apabila Al-Qur'an dan Sunnah yang sahih menyebutkan suatu sifat bagi-Nya, maka sifat itu diterima dalam penamaannya, dan wajib menetakannya bagi-Nya sesuai dengan apa yang Dia berhak atasnya, tanpa memalingkannya dari makna hakiki sifat tersebut, sebab Zat-Nya Yang Mahatinggi menerima sifat-sifat. Hal ini jelas dan terang bagi siapa yang merenungkannya.

Beliau juga berkata: Pasal: Allah Yang Maha Pencipta telah mensifati diri-Nya dalam Al-Qur'an dengan dua tangan, melalui firman-Nya **"Yang Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku"** (Shad: 75), dan firman-Nya **"Orang-orang Yahudi berkata: Tangan Allah terbelenggu. Tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dilaknat karena apa yang telah mereka katakan. Bahkan kedua tangan-Nya terbuka lebar"** (Al-Ma'idah: 64). Beliau berkata: Ayat ini menuntut penetapan dua sifat dzatiah yang dinamai dua tangan. Beliau berkata: Kaum Mu'tazilah dan sebagian Asy'ariyyah berpendapat bahwa yang dimaksud dengan dua tangan adalah dua nikmat, dan sebagian lagi berpendapat bahwa yang dimaksud adalah kekuasaan.

Dalil bahwa keduanya adalah sifat dzatiah yang lebih dari sekadar nikmat dan kekuasaan adalah: Al-Qur'an diturunkan dalam

bahasa Arab, dan "tangan" dalam penggunaan bahasa Arab yang mutlak dan dalam kebiasaan serta adat mereka dimaksudkan sebagai penetapan sifat dzatiah bagi yang disifati, yang memiliki kekhasan tertentu sesuai tujuan penggunaannya, dan itu adalah makna hakikinya, sebagaimana sifat kekuasaan dan sifat ilmu telah ditetapkan dalam kebiasaan mereka. Begitu pula sifat-sifat lainnya seperti wajah, pendengaran, penglihatan, kehidupan, dan selainnya. Inilah yang pokok dalam sifat ini, dan mereka tidak berpindah dari makna hakiki ini kepada selainnya yang disebut kiasan kecuali ada indikasi yang menunjukkan hal itu. Adapun tanpa indikasi, maka tidak boleh...

Beliau juga berkata: Kami telah menjelaskan bahwa penyandaran perbuatan kepada tangan secara mutlak tidak terjadi kecuali yang dimaksud adalah tangan sebagai sifat. Ini merupakan penegasan penetapan sifat hakiki. Mustahil berkumpul antara penegasan atas hakikat dengan indikasi yang memindahkan dari hakikat.

Beliau juga berkata dalam sebuah kasidahnya:

*Sungguh aku akan menyebut akidahku dengan benar,
mengikuti jejak Ibnu Hanbal sang imam tunggal.*

Dan di antaranya:

*Mahatinggi di atas Arsy yang mulia dengan Zat-Nya, Mahasuci
Dia dari ucapan orang yang berlebihan lagi sesat.*

Imam Al-Hafizh Abu Al-Qasim Ismail bin Muhammad Al-Taimi Al-Thalhi Al-Ashbahani (wafat 535 H)

Beliau berkata: Mazhab Malik, Al-Tsauri, Al-Auza'i, Al-Syafi'i, Hammad bin Salamah, Hammad bin Zaid, Ahmad, Yahya bin Sa'id Al-Qaththan, Abdurrahman bin Mahdi, dan Ishaq bin Rahuyah adalah bahwa sifat-sifat Allah yang Dia sifatkan untuk diri-Nya dan yang disifatkan oleh Rasul-Nya, berupa pendengaran, penglihatan, wajah, dua tangan, dan seluruh sifat-sifat-Nya, semuanya adalah sesuai zahirnya yang dikenal dan masyhur, tanpa mempertanyakan cara yang terbayangkan, tanpa penyerupaan, dan tanpa takwil. Ibnu Uyainah berkata: *Setiap sesuatu yang Allah sifatkan untuk diri-Nya, maka membacanya adalah penafsirannya.* Kemudian beliau berkata: Yakni, ia adalah apa adanya sesuai zahirnya, tidak boleh memalingkannya kepada kiasan dengan jenis takwil apa pun.

Beliau juga berkata: Para ulama Salaf berkata: Telah datang hadits-hadits dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam secara mutawatir mengenai sifat-sifat Allah Yang Mahatinggi, sesuai dengan Kitabullah Yang Mahatinggi. Para Salaf meriwayatkannya dalam rangka penetapan, pengenalan, keimanan, dan penyerahan, serta meninggalkan penyerupaan dan pertanyaan tentang cara. Allah Azza wa Jalla adalah Azali dengan sifat-sifat dan nama-nama-Nya yang Dia sifatkan untuk diri-Nya sendiri, atau yang disifatkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam kepada-Nya. Maka barang siapa mengingkari satu sifat dari sifat-sifat-Nya setelah terbukti, ia adalah seorang yang mengingkari. Barang siapa menyangka bahwa sifat-sifat itu adalah baru, sebelumnya tidak ada kemudian ada, ia masuk ke dalam hukum tasybih dalam sifat-sifat yang memang baru pada makhluk dan akan lenyap bersamanya serta tidak kekal. Hal itu karena Allah Yang Mahatinggi memuji diri-Nya dengan sifat-sifat-Nya dan mengajak

hamba-hamba-Nya untuk memuji-Nya dengan itu, dan Al-Mushthafa shallallahu alaihi wa sallam membenarkannya, serta menjelaskan maksud Allah dalam apa yang Dia tampilkan kepada hamba-hamba-Nya berupa penyebutan diri-Nya, nama-nama-Nya, dan sifat-sifat-Nya. Hal itu sudah dapat dipahami oleh orang Arab tanpa memerlukan takwil.

Beliau juga berkata dalam membatalkan kiasan dalam sifat-sifat Allah: Dalil lain: Barang siapa membawa lafaz kepada zahirnya dan kepada tuntutan bahasa, maka ia membawanya kepada makna hakikinya. Barang siapa mentakwilnya, ia memalingkannya dari hakikat kepada kiasan. Dan tidak boleh menisbatkan kiasan kepada sifat-sifat Allah Yang Mahatinggi.

Dia berkata dalam ungkapannya yang sangat berharga, ketika menegaskan bahwa sifat-sifat Allah itu bersifat hakiki tanpa takwil:

"Ahlu Sunnah berkata: Beriman kepada firman Allah Ta'ala: **'(Yaitu) Yang Maha Pengasih, yang bersemayam di atas 'Arsy'** (Thaha: 5) adalah wajib, dan memperdebatkannya dengan takwil adalah bid'ah..."

Hingga dia berkata: "Kata *istiwa'* dalam bahasa Arab memiliki beberapa makna..." Kemudian dia menyebutkan makna-makna *istiwa'* dalam bahasa, yaitu: meluruskan, menyamakan, menuju, dan tinggi. Lalu dia berkata:

"Ahlu Sunnah berkata: *Istiwa'* berarti tinggi. Allah Ta'ala berfirman: **'...apabila engkau dan orang-orang yang bersamamu telah berada di atas bahtera (kapal)...'** (Al-Mu'minun: 28). Tidak ada makna lain bagi *istiwa'* dalam bahasa Arab selain apa yang telah kami sebutkan. Apabila tiga makna lainnya tidak dapat digunakan

– yakni meluruskan, menyamakan, dan menuju – maka tidak tersisa kecuali *istiwa'* yang maknanya diketahui – yakni tinggi – namun kaifiatnya tidak diketahui. *Istiwa'*-nya Nuh di atas kapal diketahui maknanya dan diketahui pula kaifiatnya, karena itu adalah sifat baginya, dan sifat-sifat makhluk dapat diketahui kaifiatnya. Adapun *istiwa'*-nya Allah di atas 'Arsy tidak diketahui kaifiatnya, karena makhluk tidak dapat mengetahui kaifiyat sifat-sifat Sang Pencipta, sebab itu adalah perkara gaib dan tidak ada yang mengetahui perkara gaib selain Allah. Dan karena Sang Pencipta tidak menyerupai Dzat-Nya dengan dzat makhluk, maka sifat-Nya pun tidak menyerupai sifat makhluk. Dengan demikian tetaplah bahwa *istiwa'* itu diketahui maknanya, namun ilmu tentang kaifiatnya tidak ada, sehingga ilmunya diserahkan kepada Allah Ta'ala sebagaimana Dia berfirman: '**...padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah...**' (Ali Imran: 7).

Demikian pula halnya dengan sifat-sifat yang serupa, seperti firman Allah Ta'ala: '**...yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku...**' (Shad: 75), firman-Nya: '**...bahkan kedua tangan-Nya terbuka...**' (Al-Maidah: 64), firman-Nya: '**...dan tetap kekal Wajah Tuhanmu...**' (Ar-Rahman: 27), dan sabda Nabi shalallahu 'alaihi wasallam: '*Hingga Al-Jabbar (Allah Yang Mahakuasa) meletakkan kaki-Nya di dalamnya*', '*Sesungguhnya salah seorang dari kalian membawa sedekahnya lalu meletakkannya di telapak tangan Ar-Rahman*', dan sabdanya: '*Dia meletakkan langit-langit di atas satu jari, dan bumi-bumi di atas satu jari*'.

Apabila seorang yang mau merenungkan ini tanpa fanatisme, niscaya akan jelas baginya kebenaran hal tersebut, bahwa beriman kepadanya adalah wajib, dan bahwa mencari-cari kaifiatnya adalah batil. Ini karena kata *yad* (tangan) dalam bahasa

Arab memiliki makna kekuatan..." Kemudian dia menyebutkan makna-maknanya dalam bahasa, yaitu: nikmat, pertolongan, kekuasaan, dan pengelolaan. Dia juga menjelaskan tidak sahnya makna-makna tersebut dalam konteks ayat-ayat yang menyebutkan *yad* bagi Allah Ta'ala, lalu berkata:

"Di antaranya adalah *yad* yang sudah dikenal. Apabila makna-makna yang telah disebutkan tidak dapat digunakan, maka tidak tersisa kecuali *yad* yang diketahui wujudnya namun tidak diketahui kaifiyatnya. Kita mengetahui tangan makhluk dan kaifiyatnya karena kita dapat melihat dan menyaksikannya secara langsung sehingga kita mengenalnya dan mengetahui keadaannya. Namun kita tidak mengetahui kaifiyat tangan Allah Ta'ala, karena ia tidak menyerupai tangan makhluk. Ilmu tentang kaifiyatnya adalah ilmu gaib dan tidak ada yang mengetahui perkara gaib selain Allah Ta'ala. Bahkan kita hanya mengetahui wujudnya berdasarkan firman Allah Ta'ala dan penyebutan-Nya saja, namun kita tidak mengetahui kaifiyat dan takwilnya.

Demikian pula firman-Nya: '**...dan tetap kekal Wajah Tuhanmu...**' (Ar-Rahman: 27). Kata *wajh* (wajah) dalam bahasa Arab memiliki beberapa makna..." Kemudian dia menyebutkan di antaranya: kedudukan, kehormatan, permulaan sesuatu, dan arah. Dia menjelaskan tidak sahnya makna-makna tersebut dalam konteks ayat-ayat yang menyebutkan *wajh* bagi Allah Ta'ala dalam Al-Qur'an, lalu berkata:

"Di antaranya adalah *wajh* yang sudah dikenal. Apabila tidak diperbolehkan memahami *wajh* dengan makna-makna yang telah disebutkan, maka yang tersisa adalah: ia adalah wajah yang dikenal oleh orang Arab, wujudnya diketahui melalui firman Allah Ta'ala, namun kaifiyatnya tidak diketahui.

Demikian pula sabda Nabi: *'Hingga Al-Jabbar meletakkan kaki-Nya di dalamnya'* dan sabdanya: *'Hingga Dia meletakkannya di telapak tangan Ar-Rahman'*. Kata *qadam* (kaki) memiliki beberapa makna, dan kata *kaff* (telapak tangan) memiliki beberapa makna. Hadis tersebut tidak mengandung satu pun dari makna-makna itu selain makna yang sudah dikenal dalam bahasa Arab. Maka wujudnya diketahui melalui hadis, namun kaifiyatnya tidak diketahui.

Demikian pula halnya dengan *ishba'* (jari). Kata *ishba'* dalam bahasa Arab digunakan untuk makna nikmat dan pengaruh yang baik, namun makna ini tidak dapat digunakan dalam hadis ini. Maka wujud *ishba'* diketahui melalui sabda Nabi shalallahu 'alaihi wasallam, sedangkan kaifiyatnya tidak diketahui. Demikianlah pula yang berlaku pada seluruh sifat: wajib beriman kepadanya, dan ditinggalkan perdebatan tentang takwilnya serta pencarian kaifiyatnya."

Inilah pernyataan yang jelas, gamblang, dan terang dalam menetapkan bahwa sifat-sifat Allah itu bersifat hakiki sebagaimana dikenal dalam bahasa Arab, disertai penafian tasybih (penyerupaan) dan ketidaktahuan tentang kaifiyatnya.

Abu Muhammad Abdul Qadir bin Abi Shalih Al-Jailani (wafat 561 H)

Dia berkata dalam kitab Al-Ghunya: "Air berada di atas bumi yang ketujuh, 'Arsy Ar-Rahman berada di atas air, dan Allah Ta'ala berada di atas 'Arsy. Di bawah-Nya terdapat tujuh puluh ribu tirai dari cahaya dan kegelapan, dan hal yang Dia lebih mengetahuinya... Dia Subhanahu Wa Ta'ala Maha Suci dari

menyerupai makhluk-Nya. Tidak ada satu tempat pun yang luput dari ilmu-Nya, dan tidak dibolehkan mensifati-Nya bahwa Dia ada di setiap tempat. Bahkan dikatakan bahwa Dia berada di langit di atas 'Arsy sebagaimana Dia berfirman: **'(Yaitu) Yang Maha Pengasih, yang bersemayam di atas 'Arsy'** (Thaha: 5)."

Dia menyebutkan beberapa ayat dan hadis, hingga berkata: "Hendaknya sifat *istiwa'* diungkapkan apa adanya tanpa takwil, bahwa itu adalah *istiwa'* Dzat di atas 'Arsy — bukan dengan makna ketinggian dan keagungan semata sebagaimana dikatakan oleh kaum Asy'ariyah, dan bukan pula dengan makna penguasaan dan dominasi sebagaimana dikatakan oleh kaum Mu'tazilah..." Hingga berkata: "Bahwa Dia berada di atas 'Arsy disebutkan dalam setiap kitab yang diturunkan kepada setiap nabi yang diutus, tanpa kaifiyat. Maka *istiwa'* adalah termasuk sifat Dzat..."

Dan bahwa Dia Ta'ala turun setiap malam ke langit dunia, bagaimana Dia kehendaki dan sebagaimana Dia kehendaki, lalu mengampuni orang yang berdosa — bukan dengan makna turunya rahmat dan pahala-Nya sebagaimana yang diklaim oleh kaum Mu'tazilah dan Asy'ariyah — berdasarkan hadis-hadis sahih dalam hal tersebut..." Kemudian dia menyebutkan atsar-atsar para ulama salaf.

Dia juga berkata dalam kitabnya Tuhfatul Muttaqin wa Sabilul 'Arifin, dalam bab perbedaan mazhab tentang sifat-sifat Allah 'Azza Wa Jalla, dan dalam pembahasan perbedaan pendapat manusia tentang berhenti pada firman Allah **'...padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah, dan orang-orang yang ilmunya mendalam...'** (Ali Imran: 7): "Allah Ta'ala dengan Dzat-Nya berada di atas 'Arsy dan ilmu-Nya meliputi setiap tempat... karena Allah Ta'ala bersemayam di atas 'Arsy dengan Dzat-Nya."

Taqiyuddin Abu Muhammad Abdul Ghani bin Abdul Wahid Al-Maqdisi Al-Hanbali (wafat 600 H)

Dia berkata: "Telah mutawatir berita-berita dan sahih atsar-atsar bahwa Allah 'Azza Wa Jalla turun setiap malam ke langit dunia. Maka wajib beriman dan menyerahkan diri kepada-Nya, meninggalkan penolakan terhadapnya, dan membiarkannya sebagaimana adanya tanpa takyif, tanpa tamtsil, tanpa takwil, dan tanpa pensucian yang menafikan hakikat turunnya."

Di dalamnya terkandung pengertian bahwa metode ulama salaf dalam masalah sifat adalah: menetapkan hakikatnya tanpa tamtsil, dan mensucikan dari penyerupaan tanpa ta'thil.

Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Qurthubi (wafat 671 H)

Dia berkata dalam menetapkan hakikat *istiwa'* bagi Allah dalam tafsir firman-Nya: '**...kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy...**' (Al-A'raf: 54): "Sungguh para ulama salaf terdahulu — semoga Allah meridhai mereka — tidak mengatakan penafian arah, dan tidak pula mengucapkannya. Bahkan mereka dan seluruh umat menetapkan arah bagi Allah Ta'ala, sebagaimana yang diucapkan oleh kitab-Nya dan diberitakan oleh para rasul-Nya. Tidak seorang pun dari ulama salaf yang saleh mengingkari bahwa Allah bersemayam di atas 'Arsy-Nya secara hakiki. 'Arsy dikhususkan dengan hal itu karena ia adalah makhluk-Nya yang paling agung. Mereka hanya tidak mengetahui kaifiyat *istiwa'* itu, sebab hakikatnya tidak dapat diketahui.

Malik rahimahullah berkata: '*Istiwa*' itu diketahui — yakni dalam bahasa — kaifiyatnya tidak diketahui, dan bertanya tentang ini adalah bid'ah.' Demikian pula dikatakan oleh Ummu Salamah radhiyallahu 'anha. Dan ini sudah cukup."

Al-Imam Abu Al-'Abbas 'Imaduddin Ibrahim bin Abdurrahman Al-Wasithi Al-Hizzami, yang dikenal dengan sebutan Ibnu Syaikhil Hizzamiyyin (wafat 711 H)

Dia berkata dalam menggambarkan akidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah yang mengikuti para sahabat dan tabi'in: "Mereka membiarkan sifat-sifat itu sebagaimana datangnya, tanpa takwil, tanpa ta'thil, dan tanpa tasybih. Mereka menetapkan hakikat-hakikatnya bagi Allah sebagaimana yang layak bagi-Nya, baik berupa *istiwa*', turun, maupun seluruh sifat lainnya..."

Al-Imam Al-Hafizh Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Utsman Adz-Dzahabi (wafat 748 H)

Dia mengutip dalam kitab Al-'Uluw perkataan Abu Thayyib: "Aku pernah hadir di majelis Abu Ja'far At-Tirmidzi, lalu seseorang bertanya kepadanya tentang hadis turunnya Tuhan: 'Bagaimana turun-Nya? Apakah masih ada ketinggian di atas-Nya?' Dia menjawab: 'Turunnya dapat dipahami maknanya, kaifiyatnya tidak diketahui, beriman kepadanya adalah wajib, dan bertanya tentangnya adalah bid'ah.'"

Adz-Dzahabi lalu berkomentar: "...Maka turun, berbicara, mendengar, melihat, mengetahui, dan bersemayam adalah ungkapan-ungkapan yang jelas dan terang bagi pendengarnya.

Apabila sifat-sifat itu disandangkan kepada Dzat yang tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya, maka sifat itu mengikuti yang disifati, sedangkan kaifiyatnya tidak diketahui oleh manusia."

Dia juga mengutip perkataan Abu Ahmad Al-Qashshab dalam akidahnya: "Allah tidak disifati kecuali dengan apa yang Dia sifati diri-Nya sendiri atau yang disifatkan oleh nabi-Nya. Setiap sifat yang Dia sifati diri-Nya sendiri atau yang disifatkan oleh nabi-Nya adalah sifat hakiki, bukan sifat majazi." Kemudian Adz-Dzahabi berkata: "...Andaikan sifat-sifat itu dikembalikan kepada makna majaz, niscaya batallah sifat-sifat itu sebagai sifat Allah. Sifat itu mengikuti yang disifati: Dia wujud secara hakiki bukan majaz, maka sifat-sifat-Nya pun bukan majaz. Apabila tidak ada yang menyerupai atau menandingi-Nya, maka lazim pula sifat-sifat-Nya tidak ada yang menyerupainya."

Dia juga berkata dalam komentarnya atas perkataan Ibnu Abdil Barr — "Ahlus Sunnah telah bersepakat untuk mengakui sifat-sifat yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah dan memahaminya secara hakiki bukan majazi, hanya saja mereka tidak mengkaifiyatkan satu pun dari hal itu..." —: "Demi Allah benar. Sebab barangsiapa menakwilkan seluruh sifat dan memahami apa yang datang darinya sebagai majaz ucapan, hal itu akan membawanya kepada penafian Tuhan dan menjadikan-Nya menyerupai sesuatu yang tidak ada. Sebagaimana dinukil dari Hammad bin Zaid bahwa dia berkata: 'Perumpamaan kaum Jahmiah seperti orang-orang yang berkata: Di rumah kami ada pohon kurma. Ditanya: Apakah ia memiliki pelepah? Mereka menjawab: Tidak. Ditanya: Apakah ia memiliki batang pelepah? Mereka menjawab: Tidak. Ditanya: Apakah ia memiliki buah dan tandan? Mereka menjawab: Tidak. Ditanya: Apakah ia memiliki

batang? Mereka menjawab: Tidak. Ditanya: Lalu apa yang ada di rumah kalian? Tidak ada pohon kurma."

Ibnu Rajab berkata dalam biografi Al-Hafizh Abdul Ghani Al-Maqdisi — mengutip tulisan tangan Al-Imam Al-Hafizh Adz-Dzahabi sebagai bantahan terhadap orang yang menukil ijmak tentang pengkafirannya —: "Adapun ucapannya 'mereka telah berijmak' — maka mereka tidaklah berijmak. Yang berfatwa demikian hanyalah sebagian imam Asy'ariyah yang mengkafirkannya, sementara dia pun mengkafirkan mereka. Tidak tampak dari orang ini lebih dari apa yang dikatakan oleh banyak ulama Hanabilah dan ahli hadis, yaitu bahwa sifat-sifat yang telah tetap dipahami secara hakiki bukan majazi — maksudnya, sifat-sifat itu berjalan sesuai konteksnya dan tidak diungkapkan dengan ungkapan-ungkapan lain sebagaimana dilakukan oleh kaum Mu'tazilah atau kaum Asy'ariyah belakangan. Ini semua disertai keyakinan bahwa sifat-sifat Allah Ta'ala tidak ada yang menyerupainya."

Al-Imam Al-Hafizh Al-Mufasssir 'Imaduddin Abu Al-Fida' Ismail bin Katsir (wafat 774 H)

Beliau rahimahullah memiliki sebuah risalah bernama Al-l'tiqad, di mana beliau mengungkapkan akidahnya dengan redaksi: "Apabila Al-Qur'an Al-'Aziz telah berbicara dan hadis-hadis sahih telah datang menetapkan pendengaran, penglihatan, mata, wajah, ilmu, kemampuan, keagungan, kehendak, keinginan, perkataan, kalam, ridha, murka, cinta, benci, gembira, dan tertawa — maka wajib meyakini hakikat semua itu tanpa menyerupakan satu pun darinya dengan sifat-sifat makhluk yang diciptakan dan diatur.

Hendaknya berhenti pada apa yang difirmankan Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan apa yang disabdakan Rasul-Nya shalallahu 'alaihi wasallam tanpa penambahan, tanpa tambahan apa pun di atasnya, tanpa takyif, tanpa tasybih, tanpa tahrif, tanpa tabdil, tanpa pengubahan, tanpa mengalihkan lafaz dari apa yang dikenal dan digunakan oleh orang Arab, serta menahan diri dari selain itu."

**Al-Hafizh Abdurrahman bin Ahmad bin Rajab Al-Hanbali
(wafat 795 H)**

Dia berkata: "Sebagian orang yang pernah mengenal masalah ini pernah mengajukan keberatan terhadap hadis turunnya Allah pada sepertiga malam terakhir, seraya berkata: Sepertiga malam itu berbeda-beda menurut perbedaan negeri, maka tidak mungkin turunnya terjadi pada waktu tertentu. Sungguh sudah diketahui secara pasti dari agama Islam betapa buruknya keberatan ini. Andaikan Rasul shalallahu 'alaihi wasallam atau para khalifah yang lurus mendengar seseorang yang mengajukan keberatan seperti ini, niscaya mereka tidak akan berdebat dengannya, melainkan segera memberikan hukuman kepadanya dan memasukkannya ke dalam golongan orang-orang yang menyelisihi, munafik, dan mendustakan."

Ini jelas menunjukkan bahwa turunnya Allah yang telah tetap pada sepertiga malam terakhir adalah secara hakiki yang layak bagi Allah, yaitu turun dari ketinggian. Oleh sebab itulah para penentang dari kalangan ahli bid'ah mengajukan keberatan terhadap penetapan hakikatnya — karena terbersit dalam benak mereka adanya tasybih — padahal itu tidak lazim, sebab **'tidak ada**

sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar, Maha Melihat' (Asy-Syura: 11).

Dia juga berkata dalam mengomentari orang-orang Asy'ariyah yang mencela pernyataan Al-Hafizh Abdul Ghani Al-Maqdisi: "Dan aku tidak mensucikan-Nya dengan pensucian yang menafikan hakikat turun-Nya" — di mana mereka menghasut penguasa atas pernyataan tersebut —: "Adapun ucapannya 'dan aku tidak mensucikan-Nya dengan pensucian yang menafikan hakikat turun-Nya' — jika ini memang benar dari beliau, maka itu adalah kebenaran. Ini serupa dengan ucapan seseorang: 'Aku tidak mensucikan-Nya dengan pensucian yang menafikan hakikat wujud-Nya, atau hakikat kalam-Nya, atau hakikat ilmu-Nya, atau pendengaran dan penglihatan-Nya, dan sejenisnya.'"

Al-Mulla Ali bin Sulthan Muhammad Al-Qari Al-Hanafi (wafat 1014 H)

Dia berkata dalam Syarh Al-Fiqh Al-Akbar: "Sesungguhnya murka dan ridha yang disifatkan kepada Allah berbeda dengan apa yang disifatkan kepada hamba, meskipun keduanya adalah hakiki... Maka memalingkan Al-Qur'an dari zahirnya dan hakikatnya tanpa alasan yang mengharuskan adalah haram."

Cabang: Penetapan Prinsip Ini dari Perkataan Abu Al-Hasan Al-Asy'ari

Dia berkata dalam risalahnya kepada penduduk Tsaghar: "Ijmak Kelima: Mereka bersepakat bahwa sifat-Nya 'Azza Wa Jalla tidak menyerupai sifat-sifat makhluk, sebagaimana Dzat-Nya tidak

menyerupai dzat makhluk. Mereka berdalil atas hal itu: bahwa seandainya Dia 'Azza Wa Jalla tidak memiliki sifat-sifat ini, niscaya Dia tidak disifati dengan satu pun darinya secara hakiki. Karena orang yang tidak memiliki kehidupan tidak dapat disebut hidup, orang yang tidak memiliki ilmu tidak dapat disebut alim secara hakiki, orang yang tidak memiliki kemampuan bukanlah maha kuasa secara hakiki, dan demikian pula keadaannya pada seluruh sifat. Bukankah engkau melihat bahwa orang yang tidak memiliki perbuatan bukanlah pelaku secara hakiki, orang yang tidak memiliki ihsan (kebaikan) bukanlah muhsin (orang yang berbuat baik), orang yang tidak memiliki kalam bukanlah mutakallim (yang berbicara) secara hakiki, dan orang yang tidak memiliki iradah (kehendak) bukanlah yang berkehendak secara hakiki. Orang yang disifati dengan sesuatu dari itu semua padahal sifat-sifat yang mengharuskan predikat-predikat tersebut tidak ada padanya, maka tidak berhak mendapat predikat itu secara hakiki. Sifatnya itu hanyalah majaz atau dusta..."

Hingga berkata: "...Karena predikat-predikat ini diambil dari nama-nama yang paling khusus bagi sifat-sifat tersebut dan menunjukkan kepadanya. Apabila sifat-sifat yang dipredikatkan itu tidak ada, maka predikat itu hanyalah julukan palsu atau dusta. Maka apabila Allah 'Azza Wa Jalla disifati dengan semua predikat ini secara hakiki, wajib menetapkan sifat-sifat yang mengharuskan predikat-predikat tersebut bagi-Nya secara hakiki. Jika tidak, maka predikat itu hanyalah majaz."

Dia berkata dalam Al-Ibanah: "Permasalahan: Jika seseorang berkata: Apa keberatan kalian jika firman Allah Ta'ala '**...yang Kami buat dengan tangan-tangan Kami...**' (Yasin: 71) dan firman-Nya

'...yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku...' (Shad: 75) dipahami secara majazi?

Dikatakan kepadanya: Hukum kalam Allah Ta'ala adalah dipahami secara zahir dan hakikinya. Tidak boleh mengalihkan sesuatu dari zahirnya kepada majaz kecuali dengan dalil... Demikian pula firman Allah Ta'ala **'...yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku...'** (Shad: 75) dipahami secara zahir dan hakikinya, yakni penetapan dua tangan. Tidak boleh mengalihkannya dari zahir dua tangan kepada apa yang diklaim oleh lawan-lawan kita kecuali dengan dalil... Bahkan wajib bahwa firman Allah Ta'ala **'...yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku...'** (Shad: 75) adalah penetapan dua tangan bagi Allah Ta'ala secara hakiki, bukan dua nikmat — karena dua nikmat tidak diperbolehkan dalam kaidah bahasa Arab untuk dikatakan oleh seseorang: 'Aku lakukan dengan tanganku' sedangkan yang dimaksudnya adalah dua nikmat."

Dia berkata dalam Maqalatul Islamiyyin dalam menetapkan hakikat dua tangan bagi Allah Ta'ala dan menjelaskan penyimpangan akidah kaum Mu'tazilah: "Adalah dia — yakni 'Abbad bin Sulaiman Al-Mu'tazili — mengingkari pendapat orang yang mengatakan bahwa Allah 'Azza Wa Jalla memiliki wajah, mengingkari ungkapan: wajah Allah, diri Allah. Dia mengingkari ungkapan: dzat Allah, mengingkari bahwa Allah memiliki mata, dan bahwa Dia memiliki dua tangan yang merupakan tangan-Nya."

Pembahasan Ketiga: Penjelasan Penyimpangan Kaum Asy'ariyyah dari Ulama Salaf dalam Bab Ini dan Bantahan atas Syubhat-Syubhat Mereka

Ringkasan Bab:

Pertama: Dengan dalil-dalil dari Al-Qur'an, Sunnah, dan kutipan-kutipan dari para imam Sunnah ini, menjadi jelas bagi setiap orang yang berakal bahwa Ahlus Sunnah wal Jama'ah menetapkan seluruh sifat-sifat Allah Ta'ala yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah secara hakiki, bukan secara majazi (kiasan), dengan penetapan yang suci dari penyerupaan dan penggambaran, serta penyucian tanpa takwil, penyimpangan, dan penafian.

Dengan ini, mereka berbeda dari dua golongan: kaum Mu'aththilah yang menafikan hakikat sifat-sifat dan mengklaimnya sebagai majazi dengan alasan penyucian, dan kaum Musyabbihah yang menjadikan hakikat sifat-sifat Allah seperti hakikat sifat-sifat makhluk-Nya dengan alasan penetapan.

Kedua: Persetujuan Abu Al-Hasan Al-Asy'ari dengan ulama Salaf dalam pokok prinsip yang agung ini mengharuskan setiap orang yang menisbatkan diri kepadanya untuk turut menyetujuinya. Jika tidak, nisbat mereka kepadanya hanyalah klaim belaka.

[Kebatilan Pengingkaran Hakikat Sifat-sifat Allah]

Ketiga: Kebatilan apa yang diklaim oleh dua tokoh Asy'ariyyah tersebut berupa pengingkaran penisbatan hakikat sifat-sifat kepada Allah Ta'ala, di mana keduanya berkata (hlm. 74): *"Adapun yang tidak dapat diterima oleh akal dan nash adalah penisbatan hakikat lafaz-lafaz kebahasaan ini kepada Allah Ta'ala."*

Alangkah ingin aku tahu, akal manakah yang mereka klaim itu, dan nash manakah yang mereka riwayatkan itu?!

Keduanya juga berkata (hlm. 242): *"Jika yang dimaksud dengan penetapan sifat-sifat adalah menetapkan sebagaimana datangnya tanpa tafsir dan tanpa penentuan makna, dan cukup dengan membacanya dan diam darinya, dan itu pun sudah pasti setelah mengalihkannya dari zahirnya yang mustahil bagi Allah Ta'ala, serta tidak dikatakan dengan zat atau hakikat, maka itu adalah kebenaran yang tidak diragukan."*

Yang lebih mengherankan dari itu adalah klaim keduanya bahwa inilah mazhab seluruh ulama Salaf, padahal keduanya tidak mengutip satu huruf pun dari seorang pun di antara ulama Salaf.

Bagaimana mungkin? Sedangkan teks-teks ulama Salaf tegas dalam membatalkan klaim ini, dan menjelaskan wajibnya membawa kalam Allah kepada hakikatnya yang dikehendaki oleh bahasa yang dengannya Allah menurunkan Kitab-Nya dan memperkenalkan diri kepada hamba-hamba-Nya.

Dengan ini jelaslah kejahilan dua orang Asy'ariyyah ini terhadap mazhab ulama Salaf, dan jauhnya mereka dari metode ulama Salaf.

[Keabsahan Penggunaan Lafaz "Bi Dzatihi" dan "Haqiqatan" serta Jawaban atas Orang yang Mengingkarinya]

Keempat: Keabsahan penegasan penetapan dalam sifat-sifat Allah Ta'ala dengan perkataan "haqiqatan" (secara hakiki) atau "bi dzatihi" (dengan Zat-Nya sendiri), dan bahwa hal itu diriwayatkan dari para imam Salaf. Inilah perkara yang keduanya sangat mengingkarinya, karena kebodohan mereka terhadap perkataan ulama Salaf dan pokok-pokok ajaran mereka.

Keduanya berkata (hlm. 123): *"Bahwa lafaz 'bi dzatihi' tidak terdapat dalam Al-Qur'an, Sunnah, maupun pada lisan seorang pun dari kalangan Sahabat atau Tabi'in... karena lafaz 'bi dzatihi' apabila disebutkan bersama lafaz-lafaz ini atau yang semisal dengannya, maka ia mengkhususkan maknanya pada makna inderawi yang bersifat jasmaniah. Maka tidak boleh dikatakan misalnya 'istiwa bi dzatihi', 'yanzilu bi dzatihi', 'yaji'u bi dzatihi', kemudian dikatakan: tidak seperti istiswa kita, tidak seperti turun kita, tidak seperti datang kita, karena ini adalah kontradiksi yang terang."*

Keduanya juga berkata (hlm. 138): *"Kami menyimpulkan dari ini bahwa perkataan bahwa Allah berdiam di langit, atau bahwa Dia di atas 'Arsy bi dzatihi, atau turun bi dzatihi, atau beristiwa bi dzatihi, atau secara hakiki... semua itu adalah mensifati Allah dengan sesuatu yang mustahil bagi-Nya menurut akal dan nash."*

Maka dikatakan kepada keduanya:

Pertama: Telah lalu kutipan banyak perkataan para imam Salaf dengan tambahan "haqiqatan" dan tambahan "bi dzatihi". Bahkan Abu Nashr As-Sijzi telah mengutip ijma' (konsensus) atas hal itu.

Beliau berkata dalam kitab Al-Ibanah: *"Para imam kami seperti Sufyan Ats-Tsauri, Malik bin Anas, Sufyan bin Uyainah, Hammad bin Zaid, Hammad bin Salamah, Abdullah bin Al-Mubarak, Fudhail bin Iyadh, Ahmad bin Hanbal, dan Ishaq bin Ibrahim Al-Hanzhaliy sepakat bahwa Allah Subhanahu bi dzatihi berada di atas 'Arsy, dan bahwa ilmu-Nya ada di setiap tempat."*

Dan sebelumnya Al-Muzani telah berkata dalam Syarh Ushul As-Sunnah: *"Maha Tinggi di atas 'Arsy-Nya dalam kemuliaan-Nya bi*

dzatihi." Kemudian beliau menceritakan ijma' atasnya sebagaimana telah lalu kutipannya.

Ath-Thalamankiy dan Ibnu Abdil Barr pun mengutip ijma' atas hal itu juga, sebagaimana telah lalu.

Adz-Dzahabi berkata dalam Al-'Uluw: *"Imam Abu Muhammad bin Abi Zaid Al-Maghribi, syaikh mazhab Maliki, berkata di awal risalahnya yang masyhur tentang mazhab Imam Malik: 'Dan bahwa Dia Ta'ala di atas 'Arsy-Nya yang Maha Agung bi dzatihi, dan bahwa Dia di setiap tempat dengan ilmu-Nya.'"*

Adz-Dzahabi berkata: *"Ungkapan semisal ini telah terdahulu dari Abu Ja'far bin Abi Syaibah dan Utsman bin Said Ad-Darimi. Demikian pula ungkapan ini digunakan oleh Yahya bin Ammar, penasihat Sajistan, dalam risalahnya, dan Al-Hafizh Abu Nashr Al-Wa'ili As-Sijzi dalam kitabnya Al-Ibanah, di mana beliau berkata: 'Para imam kami seperti Ats-Tsauri, Malik, Al-Hammad, Ibnu Uyainah, Ibnu Al-Mubarak, Al-Fudhail, Ahmad, dan Ishaq sepakat bahwa Allah di atas 'Arsy bi dzatihi, dan bahwa ilmu-Nya ada di setiap tempat.' Demikian pula ungkapan ini digunakan oleh Ibnu Abdil Barr sebagaimana akan datang, begitu pula ungkapan Syaikhul Islam Abu Ismail Al-Anshari, di mana beliau berkata: 'Dan dalam berbagai hadis bahwa Allah di langit ketujuh di atas 'Arsy dengan diri-Nya sendiri.' Demikian pula Abu Al-Hasan Al-Karaji Asy-Syafi'i berkata dalam kasidah itu:*

Akidah mereka bahwa sesungguhnya Ilah bi dzatihi Di atas 'Arsy-Nya beserta ilmu-Nya tentang semua yang tersembunyi

Dan pada kasidah ini tertulis dengan tulisan tangan Al-'Allamah Taqiyuddin Ibnus Shalah: *"Ini adalah akidah Ahlus Sunnah dan Ashhab Al-Hadits."*

"Demikian pula lafaz ini digunakan oleh Ahmad bin Tsabit Ath-Tharaqi Al-Hafizh, Syaikh Abdul Qadir Al-Jilani, Mufti Abdul Aziz Al-Qahithi, dan segolongan ulama.

Allah Ta'ala adalah Pencipta segala sesuatu bi dzatihi, dan Pengatur makhluk bi dzatihi, tanpa penolong dan tanpa pendamping. Sesungguhnya yang dikehendaki Ibnu Abi Zaid dan selainnya adalah membedakan antara keberadaan-Nya Ta'ala bersama kita dan keberadaan-Nya Ta'ala di atas 'Arsy. Maka Dia sebagaimana Dia katakan, dan bersama kita dengan ilmu-Nya, serta Dia di atas 'Arsy sebagaimana Dia beritahukan kepada kita di mana Dia berfirman:

"Ar-Rahman di atas 'Arsy beristiwa." (Thaha: 5)

Dan sungguh telah mengucapkan kata yang disebutkan itu segolongan ulama sebagaimana yang telah kami kemukakan..."

Kedua: Bahwa perkataan keduanya tentang lafaz "bi dzatihi": *"tidak terdapat dalam Al-Qur'an, Sunnah, maupun pada lisan seorang pun dari kalangan Sahabat atau Tabi'in"* adalah suatu keanehan dari keduanya dan kontradiksi yang terang. Aku tidak tahu apakah keduanya meriwayatkan sesuatu pun dari perkataan mereka tentang sifat-sifat dan takwilnya dari seorang pun di antara Sahabat, Tabi'in, atau para imam?!

Sungguh benar yang berkata: *"la melemparku dengan penyakitnya sendiri, lalu berlalu."*

Ketiga: Bahwa perkataan sebagian ulama Salaf "bi dzatihi" adalah dalam rangka penegasan dan penspesifikasian, serta bantahan terhadap kaum Mu'aththilah yang menafsirkan sifat-sifat Allah Ta'ala dengan sesuatu yang ada pada selain-Nya, dan

mengingkari bahwa sifat yang berkaitan dengan kehendak-Nya ada pada Zat Allah Ta'ala. Mereka berkata: turun-Nya adalah turunnya perintah-Nya, dan datang-Nya adalah datangnya pahala-Nya, dan seterusnya.

Demikian pula perkataan mereka "haqiqatan" adalah penegasan atas hakikat sifat, dan bantahan terhadap orang yang menjadikannya majazi.

Dan diketahui bahwa pemberitaan itu berlaku tentang Zat Allah Ta'ala sendiri, bukan tentang selain-Nya, sebagaimana dalam firman-Nya:

"Ar-Rahman di atas 'Arsy beristiwa." (Thaha: 5)

Dan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya Allah turun ke langit dunia,"* dan ini adalah pemberitaan tentang yang dinamai dengan nama yang agung ini. Analoginya adalah seandainya kamu berkata: Amr ada padamu, dan Zaid berdiri, maka kamu hanya memberitakan tentang zat bukan tentang nama. Maka firman Allah Ta'ala:

"Allah Pencipta segala sesuatu." (Az-Zumar: 62)

adalah pemberitaan tentang Zat Rabb Ta'ala, maka si pemberi berita tidak perlu mengatakan: Pencipta segala sesuatu bi dzatihi. Demikian pula semua yang Allah beritakan tentang diri-Nya, maka itu hanyalah pemberitaan tentang Zat-Nya.

Akan tetapi, ketika muncul dari kalangan ahli bid'ah dan Mu'aththilah orang yang menjadikan sifat-sifat Allah Ta'ala sebagai majas, maka ulama Salaf menegaskan bahwa sifat-sifat itu adalah hakikat. Dan ketika muncul dari mereka orang yang menjadikan apa yang Allah Ta'ala sifati diri-Nya dengannya adalah sesuatu

yang ada pada selain-Nya, seperti orang yang berkata: turunnya perintah-Nya, dan datangnya malaikat-Nya, maka ulama Salaf menegaskan bahwa itu adalah sifat Zat-Nya.

Dan bagaimana keduanya mencela hal itu, padahal keduanya berkata membela orang yang berkata "lafalku tentang Al-Qur'an adalah makhluk" -meskipun itu adalah perkataan generasi belakangan Jahmiyyah- seperti Al-Karabisi, Ibnu Kullab, dan selain keduanya (hlm. 57): *"Dan sesungguhnya kami yakin bahwa mereka semoga Allah merahmati mereka tidak mengucapkan perkataan ini tanpa ada kebutuhan yang mendorongnya, sama sekali tidak, dan jauh dari mereka untuk berbicara tentang sesuatu yang didiamkan oleh Sahabat dan Tabi'in, tetapi ketika mereka melihat orang-orang terjun ke dalam bab ini, dan larut dalam urusan ini, dan membawanya bukan pada tempatnya, mereka terpaksa berbicara tentangnya untuk menjelaskan kebenaran dan menahan orang-orang dari hal itu."*

Maka ini adalah pembelaan kalian terhadap perkataan yang batil, maka mengapa kalian tidak memaafkan orang yang mengucapkan kebenaran dan menegaskannya?!

Adz-Dzahabi berkata mengomentari perkataan Al-Qashshab: *"Beliau juga sebenarnya bisa berdiam diri dari 'sifat haqiqatan', karena apabila kita menetapkan sifat-sifat Al-Bari dan berkata: dilewatkan sebagaimana datangnya, maka kita telah beriman bahwa itu adalah sifat-sifat. Maka apabila setelah itu kita berkata: sifat haqiqatan bukan majas, ini adalah perkataan yang lemah, bahasa campuran yang membingungkan jiwa, maka hendaknya diabaikan. Meskipun ungkapan ini diriwayatkan dari segolongan ulama, dan maksud mereka dengannya adalah bahwa sifat-sifat ini dilewatkan dan tidak dicampuri dengan tahrif maupun takwil,*

sebagaimana yang dilakukan terhadap kalam yang bersifat majas. Dan Allah lebih mengetahui. Dan Allah Ta'ala telah mencukupkan dari ungkapan-ungkapan yang diada-adakan, karena teks-teks tentang sifat-sifat sudah jelas. Seandainya sifat-sifat dikembalikan kepada majas, maka batallah kedudukannya sebagai sifat-sifat Allah. Sesungguhnya sifat itu mengikut kepada yang disifati. Dia ada secara hakiki bukan secara majas, dan sifat-sifat-Nya bukan majas. Maka apabila tidak ada yang semisal dengan-Nya dan tidak ada yang setara, maka sifat-sifat-Nya pun tidak ada yang semisal dengannya."

Dan ini dari Adz-Dzahabi adalah pernyataan tegas bahwa makna sifat-sifat itu bersifat hakiki, atau bahwa Dia memiliki sifat-sifat bi dzatihi, adalah benar. Akan tetapi tidak diperlukan tambahan "haqiqatan" atau "bi dzatihi", bukan karena maknanya batil, melainkan karena sudah jelas tanpa perlu tambahan.

Karena sudah diketahui dalam bahasa Arab bahwa apabila dikatakan: pendengarannya Zaid, kalam Zaid, dan turunya Zaid, maka itu adalah hakikat bukan majas, kecuali apabila lafaz itu disertai sesuatu yang menunjukkan bahwa itu adalah majas. Karena kaidah bahasa: bahwa asal kalam adalah hakikat dan tunggal, bukan majas dan berserikat.

Dan dikatakan kepada mereka: Bagaimana kalian membolehkan bagi diri kalian sendiri tambahan-tambahan dalam penafian seperti menafikan arah dan wadah dan semacamnya, dan berhemat dalam penetapan atas apa yang diwajibkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah, sedangkan kalian mengingkari para imam agama dalam bantahan mereka terhadap bid'ah yang diada-adakan oleh kaum Mu'aththilah dan Jahmiyyah yang intinya adalah pengingkaran hakikat sifat-sifat Allah Ta'ala. Mereka

mengungkapkan hal itu dengan ungkapan seperti "haqiqatan" dan "bi dzatihi", lalu mereka menetapkan ungkapan itu untuk menjelaskan keberadaan makna yang dinafikan oleh mereka itu?! Dan di manakah dalam Al-Qur'an dan Sunnah bahwa haram membantah kebatilan dengan ungkapan yang sesuai dengannya? Karena lafaz-lafaz ini tidak menetapkan sifat tambahan atas apa yang ada dalam Al-Qur'an dan Sunnah, melainkan menjelaskan apa yang dibatalkan oleh kaum perusak dari hakikat persifatan-Nya dengan sifat-sifat kesempurnaan.

Keempat: Bahwa apa yang keduanya ingkari berupa perkataan "bahwa Allah berdiam di langit", telah diucapkan oleh imam mereka Abu Al-Hasan Al-Asy'ari sendiri, sebagai dalil atas ketinggian Allah Ta'ala, dan beliau menyebutkan bahwa itu adalah perkataan seluruh kaum muslimin!

Beliau berkata: *"Dan di antara doa seluruh umat Islam ketika mereka berdoa kepada Allah Ta'ala dalam urusan yang menimpa mereka, mereka semua berkata: Wahai Yang berdiam di langit."*

Dan ini adalah perkara yang mengherankan dan membingungkan, yaitu seringnya keduanya mengingkari perkara-perkara yang telah ditegaskan oleh Abu Al-Hasan Al-Asy'ari sendiri dalam kitab-kitabnya, hingga orang yang melihat menyangka bahwa keduanya menulis kitab mereka sebagai bantahan terhadap Abu Al-Hasan Al-Asy'ari, bukan sebagai pembelaan untuknya?!

Cabang: Pembatalan Syubhat Keduanya dalam Bab Ini

Dikatakan kepada dua tokoh Asy'ariyyah itu: Subhanallah! Bukankah pertentangan ulama Salaf dengan kaum Jahmiyyah dan

Mu'tazilah hanyalah tentang penetapan hakikat sifat-sifat Allah Ta'ala? Karena ulama Salaf menetapkan sifat-sifat-Nya Ta'ala secara hakiki, sedangkan kaum Jahmiyyah dan Mu'tazilah menolak hal itu dengan alasan tasybih (penyerupaan). Seandainya semua pihak sepakat bahwa sifat-sifat itu termasuk majas kalam, niscaya tidak ada permusuhan antara ulama Salaf dan kaum Mu'aththilah, dan antara keduanya tetap terjalin kasih sayang dan kerukunan.

Oleh karena itulah ulama Salaf menegaskan perkara ini dan menetapkan sifat-sifat Allah Ta'ala secara hakiki, dan mereka tidak peduli dengan cacian kaum Jahmiyyah dan Mu'tazilah. Bahkan mereka memperingatkan agar kaum muslimin tidak tertipu oleh hal itu, dan mereka menulis kitab-kitab dan risalah-risalah sebagai bantahan terhadap mereka dan pembatalan klaim mereka.

Barangsiapa menyangka bahwa hakikat sifat yang tetap bagi Allah adalah seperti hakikat sifat makhluk, maka ia telah tersesat. Karena hal itu tidak diterima oleh akal, nash, maupun bahasa. Sebab sifat itu mengikut kepada yang disifati. Maka apabila Allah Ta'ala memiliki zat yang hakiki, dan makhluk memiliki zat yang hakiki, tidak berarti bahwa hakikat Zat Allah Ta'ala adalah hakikat zat makhluk. Sebagaimana tidak berarti dari hakikat wujud Allah bahwa itu sama dengan hakikat wujud makhluk. Karena Allah tidak ada sesuatu pun yang semisal dengan-Nya, tidak ada yang sederajat, tidak ada yang setara, dan tidak ada yang sepadan. Sedangkan sifat-sifat adalah cabang dari zat. Apabila zat-zat berbeda, maka sifat-sifat pun berbeda. Maka tidak berarti dari penetapan sifat-sifat Allah Ta'ala secara hakiki bahwa sifat-sifat itu sama dengan hakikat sifat makhluk.

Ibnu Az-Zaghuni berkata dalam kitabnya Al-Idhah: *"Jika mereka berkata: Sesungguhnya penetapan tangan yang hakiki yang merupakan sifat Allah Ta'ala adalah mustahil karena adanya penghalang yang mencegah, maka itu tidak benar, dari sisi bahwa Al-Bari Ta'ala adalah Zat yang menerima sifat-sifat yang setara dengan-Nya dalam penetapan. Karena Al-Bari Ta'ala pada diri-Nya adalah Zat yang bukan jauhar, bukan jisim, bukan 'aradh, tidak memiliki mahiyyah yang diketahui, difahami, dan ditetapkan dalam pandangan akal, serta tidak disebutkan dalam nash. Apabila penetapan mahiyyah telah terangkat dari-Nya, dan apabila semuanya terangkat dan penyerupaan dengannya mustahil, maka keengganan terhadap perkataan kita 'tangan' dalam keadaan demikian adalah seperti keengganan terhadap perkataan kita 'Zat'. Dan apapun yang mereka gunakan untuk menolak penetapan zat sebagaimana yang kami sifatkan, maka itu adalah jalan untuk menolak tangan. Karena tidak ada perbedaan menurut kami antara keduanya dalam penetapan. Dan apabila mereka tidak mampu melakukannya karena telah tetapnya dalil yang pasti untuk mengakui Zat sebagaimana adanya yang telah kami sebutkan, maka itulah jalan untuk melemahkan mereka dari menafikan tangan yang merupakan sifat yang sesuai dengan Zat dalam hal yang telah tetap baginya. Dan ini adalah konsekuensi yang jelas dan tidak dapat dihindari."*

Adz-Dzahabi berkata: *"Alangkah indahnyanya perkataan Nu'aim bin Hammad yang kami dengar dengan sanad yang paling sahih dari Muhammad bin Ismail At-Tirmidzi bahwa beliau mendengarnya berkata: 'Barangsiapa menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya maka ia telah kafir, dan barangsiapa mengingkari apa yang Allah*

sifati diri-Nya dengannya maka ia telah kafir, sedangkan apa yang Allah dan Rasul-Nya sifati dengan-Nya bukanlah tasybih.'

*Aku katakan: Beliau maksudkan bahwa sifat-sifat mengikut kepada yang disifati, maka apabila yang disifati Ta'ala adalah **'tidak ada sesuatu pun yang semisal dengan-Nya'** dalam Zat-Nya yang Maha Suci, maka demikian pula sifat-sifat-Nya tidak ada yang semisal dengannya. Karena tidak ada perbedaan antara perkataan tentang Zat dan perkataan tentang sifat-sifat. Dan inilah mazhab ulama Salaf."*

Al-'Allamah Al-Alusi berkata: "Dikatakan: itulah yang dimaksud oleh Malik dan selainnya dari perkataan mereka: 'Al-istiwa diketahui, caranya tidak diketahui,' yakni: al-istiwa diketahui maknanya, sedangkan cara penisbatannya kepada Yang Maha Haq Ta'ala yang sesuai dengan penyucian adalah tidak diketahui. Karena sifat-sifat dinisbatkan kepada setiap zat dengan apa yang layak bagi zat tersebut. Sedangkan Zat Yang Maha Haq tidak ada sesuatu pun yang semisal dengan-Nya, maka penisbatan sifat-sifat mutasyabihat kepada-Nya Ta'ala tidaklah seperti penisbatannya kepada selain-Nya Azza wa Jalla. Karena hakikat Zat Yang Maha Haq bukan termasuk yang dapat dijangkau oleh akal agar sifat-Nya pun termasuk yang dapat dijangkau olehnya."

Dan sudah diketahui bahwa hakikat sifat-sifat makhluk-makhluk berbeda satu sama lain meskipun mereka berserikat dalam status sebagai makhluk, maka bagaimana pula perbedaan antara Khaliq dan makhluk?

Maka apabila dikatakan: tangan manusia dan tangan semut, tidak berarti secara bahasa bahwa hakikat tangan manusia sama dengan hakikat tangan semut. Bahkan seandainya dikatakan:

tangan pintu dan tangan malam, tidak berarti kesamaan keduanya dalam hakikat. Begitu pula kepala manusia, kepala gunung, kepala suatu urusan, wajah manusia, permukaan air, wajah suatu urusan, dan seterusnya. Maka bagaimana tidak berarti dari penetapan hakikat sifat-sifat untuk makhluk-makhluk bahwa sifat-sifat itu saling serupa, lalu hal itu dianggap berarti dalam hak Allah Ta'ala? Maha Suci Engkau, ini adalah tuduhan yang besar.

Dan barangsiapa berkata bahwa sifat tangan dan wajah misalnya, apabila disebutkan secara mutlak, tidak dipahami darinya kecuali wajah makhluk atau anggota badan, maka sesungguhnya ini ditolak oleh akal, syari'at, dan bahasa. Dan itu dibangun di atas klaim yang batil, yaitu menggunduli lafaz dari semua qarinah (konteks), dan mengucapkannya sendiri. Dalam keadaan seperti itu, maka yang terbetik darinya adalah hakikat ketika terlepas dari qarinah. Dan inilah yang menjerumuskan kaum itu ke dalam apa yang mereka terjerumus.

Karena lafaz tanpa qayid (batasan) dan susunan kalimat bagaikan suara-suara yang hanya diteriakkan, tidak memberikan faidah apapun. Sedangkan sifat-sifat ini tidak ada yang mutlak terlepas dari kaitan, bahkan tidak ada kecuali yang disandarkan kepada yang disifati. Maka tidak ada tangan mutlak, tidak ada wajah mutlak. Sesungguhnya yang demikian itu hanya terbayangkan dalam benak, dan tidak memiliki hakikat dalam kenyataan. Karena tidak ada dalam wujud kecuali tangan yang disandarkan kepada yang memiliki tangan, dan wajah yang disandarkan kepada yang memiliki wajah. Maka apabila tangan atau wajah itu disandarkan, maka diketahui maknanya dan hakikatnya.

Maka apabila seseorang berkata: aku memukul pelayan dengan tanganku, maka yang dipahami darinya adalah tangan manusia yang merupakan anggota badan. Dan apabila dikatakan: ia menjahit baju dengan tanganku, maka yang dipahami dari tangan adalah alat menjahit. Dan apabila dikatakan: si fulan memiliki tangan padaku yang belum kubalas, maka yang dipahami darinya adalah nikmat dan kebaikan. Maka ini adalah "tangan" yang berbeda maknanya sesuai dengan susunan kalimat dan penyandarannya, dan dari setiap susunan dipahami apa yang tidak dipahami dari susunan lainnya.

Salah satu hal yang membatalkan klaim tersebut adalah dengan mengatakan: seandainya sifat-sifat Allah itu bersifat majazi dan tidak memiliki hakikat yang nyata, maka kebenaran dalam menafikannya tentu lebih kuat daripada kebenaran dalam menetapkan. Tidakkah engkau melihat bahwa menafikan nama "singa" dari seorang pria pemberani itu lebih jelas dan lebih benar daripada menyematkan nama tersebut kepadanya, karena ungkapan majazi memang sah untuk dinafikan. Berdasarkan hal ini, maka perkataan seseorang: "Allah tidak memiliki tangan, tidak memiliki wajah, tidak turun, tidak tertawa, tidak meridai, dan tidak datang" menjadi lebih benar daripada perkataan: "Allah memiliki tangan, memiliki wajah, Dia turun, tertawa, meridai, dan datang." Tidak diragukan bahwa hal ini merupakan bentuk perlawanan nyata terhadap Allah Taala, bahkan merupakan pendustaan terang-terangan terhadap Allah dan Rasul-Nya. Maha Tinggi Allah dari hal itu setinggi-tingginya.

Adapun orang yang membedakan antara satu sifat dengan sifat lainnya — mengklaim bahwa sebagian sifat itu hakiki dan sebagian lainnya majazi — maka itu adalah penetapan sewenang-

wenang semata. Sebab terdapat lafaz-lafaz yang digunakan untuk menyebut Pencipta maupun makhluk: baik berupa kata kerja, masdar, isim fa'il, maupun sifat yang diturunkan darinya.

Jika hakikat makna lafaz-lafaz itu adalah apa yang dipahami dari sifat-sifat makhluk dan kekhususannya — yang tidak diragukan lagi hal itu mustahil bagi Allah — maka konsekuensinya seluruh lafaz tersebut berstatus majazi dalam hal Allah dan tidak ada yang hakiki, sehingga Allah tidak dapat disifati dengan satu pun sifat kesempurnaan secara hakiki, dan seluruh asma ul-husna-Nya pun menjadi majazi semua. Cukuplah orang-orang yang berpendapat demikian dikategorikan sebagai kekufuran.

Namun jika ia membedakan antara satu sifat dengan sifat lainnya, ia diminta menjelaskan jalan mana yang ia tempuh sebagai landasan dalam membedakan antara penafian dan penetapan tersebut — apakah bersumber dari syariat, akal, atau bahasa? Syariat, akal, atau bahasa manakah yang menunjukkan bahwa datang, bersemayam, tertawa, meridai, wajah, dua tangan, dua mata, turun, dan semisalnya dari sifat-sifat itu adalah hakiki dalam konteks kekhususan makhluk, sedangkan ilmu, kehendak, pendengaran, penglihatan, dan kehidupan adalah hakiki dalam sesuatu yang tidak khusus pada makhluk?!

Penjelasan lebih lanjut akan datang pada Bab Kelima.

[Menetapkan Konsekuensi Sifat sambil Menafikan Hakikatnya adalah Kontradiksi]

Di antara keanehan dua tokoh Asy'ariyah adalah bahwa mereka menafikan hakikat sifat namun menetapkan

konsekuensinya. Demi Allah, ini termasuk hal yang mustahil, karena konsekuensi dari suatu hakikat tidak mungkin ada sementara hakikatnya sendiri ditiadakan. Hakikat sesuatu tidak bisa terpisah dari konsekuensinya. Sesungguhnya berbuat baik dan memberi pahala adalah konsekuensi dari rahmat. Maka adanya kehendak untuk memberi pahala dan berbuat baik pada Allah, sementara hakikat rahmat ditiadakan, adalah mustahil. Jika hakikat rahmat ditiadakan, maka konsekuensinya pun turut tiada. Oleh karena itu Allah Taala berfirman:

"Tuhan mereka memberikan kabar gembira kepada mereka dengan rahmat dan keridaan dari-Nya serta surga yang di dalamnya terdapat kenikmatan yang abadi." (At-Taubah: 21)

Allah Yang Mahasuci membedakan antara rahmat-Nya, keridaan-Nya, dan pahala-Nya yang terpisah. Rahmat dan keridaan adalah sifat-Nya, sedangkan surga adalah pahala-Nya. Hal ini membatalkan pendapat dua tokoh Asy'ariyah yang menafikan sifat rahmat Allah namun menetapkan konsekuensinya berupa kehendak memberi pahala.

Usman ad-Darimi berkata dalam bantahannya terhadap al-Marissi: *"Adapun perkataanmu bahwa tertawanya Allah adalah keridaan dan rahmat-Nya, maka engkau benar sebagian, karena Allah tidak tertawa kepada seseorang kecuali disertai keridaan, sehingga tertawa dan rida itu berkumpul pada-Nya. Dan Allah tidak mengalihkan hal itu kecuali dari musuh-Nya. Sementara engkau menafikan tertawa dari Allah Taala dan hanya menetapkan rida saja."*

Demikian pula lafaz laknat, murka, dan kebencian — semuanya mengandung konsekuensi berupa hukuman. Jika

hakikatnya ditiadakan, maka konsekuensinya pun turut tiada. Renungkanlah!

Semoga pada bab-bab berikutnya ada penegasan terhadap masalah-masalah ini serta pengakaran dasarnya dari Al-Qur'an, Sunah, ijmak, dan akal.

Pasal Kedua: Tentang Penetapan Pengetahuan Ulama Salaf terhadap Makna-Makna Sifat Allah Taala, dan Ketidaktahuan Mereka akan Tata Caranya serta Hakikat Keadaannya

Serta Penjelasan Makna Ucapan Mereka tentang Sifat-Sifat: "Tanpa Menanyakan Bagaimana" dan "Tidak Ditafsirkan"

Pendahuluan

Allah Taala telah memerintahkan para hamba-Nya untuk merenungkan kitab-Nya, Dia berfirman: **"Kitab yang Kami turunkan kepadamu, penuh berkah, agar mereka merenungkan ayat-ayatnya."** (Shad: 29), dan tidak dikatakan "sebagian ayatnya."

Allah mendorong hal itu dengan firman-Nya: **"Maka apakah mereka tidak merenungkan Al-Qur'an?"** (Muhammad: 24)

Allah juga mencela orang-orang Yahudi yang tidak merenungkan Taurat dan tidak mengetahui isinya kecuali sekadar bacaan tanpa pemahaman dan pengertian, Dia berfirman: **"Di antara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui isi kitab**

kecuali angan-angan belaka, dan mereka hanya menduga-duga."
(Al-Baqarah: 78)

Nabi shallallahu alaihi wa sallam telah menjelaskan Al-Qur'an kepada para sahabatnya — baik lafaz maupun maknanya — sehingga beliau menyampaikan makna-maknanya sebagaimana menyampaikan lafaz-lafaznya.

Abu Abdurrahman as-Sulami berkata: *"Para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam yang mengajari kami membaca Al-Qur'an menceritakan kepada kami bahwa mereka mengambil dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam sepuluh ayat dan tidak beralih ke sepuluh ayat berikutnya sampai mereka memahami ilmu dan amal yang terkandung di dalamnya. Beliau berkata: Maka kami pun mempelajari ilmu dan amal sekaligus."*

Dan sudah diketahui bahwa penjelasan dan penyampaian yang menjadi tujuan diutusnya beliau tidak akan terwujud kecuali dengan demikian.

Allah Taala berfirman: **"Agar engkau menjelaskan kepada manusia apa yang diturunkan kepada mereka, dan agar mereka mau berpikir."** (An-Nahl: 44)

Dan berfirman: **"Ini adalah penjelasan bagi manusia."** (Ali Imran: 138)

Allah Taala berfirman: **"Sesungguhnya Kami mudahkan Al-Qur'an itu dengan bahasamu agar mereka mengambil pelajaran."** (Ad-Dukhan: 58)

Dan berfirman: **"Kitab yang ayat-ayatnya diperinci — Al-Qur'an dalam bahasa Arab — untuk kaum yang mengetahui."** (Fussilat: 3), yakni dijelaskan dan dihilangkan kesamarannya.

Seandainya ayat-ayatnya masih bersifat global dan samar, tentu tidak bisa dikatakan telah diperinci.

Allah Taala berfirman: **"Tidak ada kewajiban atas rasul kecuali menyampaikan dengan jelas."** (An-Nur: 54). Penyampaian ini mencakup penyampaian makna, dan bahwa ia mubtadin — yakni berada di puncak kejelasan dan keterangan.

Ali radhiyallahu anhu berkata: *"Tidak ada sesuatu pun kecuali ilmunya ada dalam Al-Qur'an, akan tetapi pandangan seseorang terlalu lemah untuk menjangkaunya."*

Mujahid berkata: *"Aku memperlihatkan mushaf kepada Ibnu Abbas radhiyallahu anhu dari awal hingga akhirnya, berhenti di setiap ayat dan menanyakan kepada beliau."*

Maka barangsiapa mengklaim bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam tidak menyampaikan makna-makna firman Tuhannya kepada umat dengan penyampaian yang jelas — khususnya dalam bagian paling mulia dari kitab-Nya yakni penyebutan sifat-sifat dan atribut-atribut-Nya — bahkan menduga bahwa beliau hanya menyampaikan lafaz-lafaznya dan menyerahkan pemahaman maknanya kepada apa yang disebutkan oleh para penganut penyimpangan dan takwil, maka orang itu tidak memberikan kesaksian atas penyampaian beliau. Inilah sesungguhnya hakikat klaim dua tokoh Asy'ariyah.

Tidak diragukan bahwa para sahabat radhiyallahu anhum adalah orang yang paling bersemangat mengejar kebaikan dan paling mencintainya, paling besar imannya, paling sempurna kesalehannya, dan paling kuat kecintaannya kepada Allah Taala setelah para nabi dan rasul. Di antara hal yang paling dituju oleh jiwa mereka dan paling dirindukan oleh hati mereka adalah

mengenai Pencipta dan Tuhan mereka yang hati mereka tertaut kepada-Nya dengan penuh cinta, pengagungan, rasa takut, dan harapan. Hal ini meniscayakan bahwa mereka pasti menjadi manusia yang paling mengenal Allah Taala, sifat-sifat-Nya, dan nama-nama-Nya. Jika mereka adalah yang paling bersemangat mengetahui hukum-hukum-Nya, halal dan haram-Nya, maka mereka jauh lebih semangat dan lebih besar keinginannya untuk mengetahui sifat-sifat, nikmat-nikmat, dan keagungan-Nya. Mustahil sifat-sifat Allah Taala yang Dia sebutkan beragam dalam kitab-Nya dan melalui lisan Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam itu tersembunyi dari mereka dan mereka tidak mengetahui maknanya, padahal merekalah puncak ilmu dan petunjuk.

Bukankah petunjuk, kesalehan, dan ketakwaan itu tidak lain merupakan buah dan pengaruh dari mengenal Allah Taala dengan seluruh atribut dan sifat-Nya? Dan mereka pun mengamalkan apa yang diperintahkan Tuhan mereka Tabaraka wa Taala berupa perenungan atas kitab-Nya dan pemikiran terhadapnya, menjauhi jalan orang-orang yang dicela Allah karena tidak memahami firman-Nya dan meninggalkan perenungan atas kitab-Nya.

Allah Taala berfirman: **"Maka mengapa kaum ini hampir-hampir tidak memahami perkataan?"** (An-Nisa: 78)

Allah Taala berfirman: **"Sungguh Kami telah merinci ayat-ayat itu untuk kaum yang memahami."** (Al-An'am: 98)

Dan berfirman: **"Di antara mereka ada yang mendengarkanmu, namun Kami jadikan penutup di atas hati mereka sehingga tidak memahaminya, dan sumbatan di telinga mereka."** (Al-An'am: 25)

Maka barangsiapa mengklaim bahwa para sahabat tidak mengetahui makna-makna sifat dan atribut Allah, menisbatkan kepada mereka kebodohan tentang hal itu dan tidak mau mencari maknanya, sungguh ia telah berbuat fitnah besar terhadap mereka. Bahkan para sahabat radhiyallahu anhum dan para imam petunjuk setelah mereka mengetahui makna-makna sifat Allah Taala yang Dia perkenalkan kepada para hamba-Nya dalam kitab-Nya dan melalui lisan Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam. Riwayat-riwayat mereka dalam bab ini sangat banyak; sebagian telah disebutkan pada bab sebelumnya, dan di sini saya akan membawakan sebagian yang menunjukkan dan menegaskan hal itu.

Pembahasan Pertama: Atsar-atsar Salaf yang Menunjukkan bahwa Sifat-sifat Allah Diketahui Maknanya namun Tidak Diketahui Tata Caranya

Abdullah bin Masud radhiyallahu anhu

Abdullah bin Abi al-Hudzail al-Anazi berkata: Aku bertanya kepada Abdullah bin Masud radhiyallahu anhu: *"Apakah sampai kepadamu bahwa Allah Azza wa Jalla kagum kepada orang yang mengingat-Nya?"* Ia menjawab: *"Tidak, melainkan Dia tertawa."*

Hal ini jelas menunjukkan bahwa makna kagum berbeda dengan makna tertawa, dan bahwa Allah Taala tertawa kepada orang yang mengingat-Nya.

Abu al-Aliyah Rafi' bin Mihran ar-Riyahi al-Bashri (wafat 90 H)

Abu al-Aliyah berkata tentang ayat: **"Bersemayam di atas langit"** (Al-Baqarah: 29): "Yakni naik ke atas."

Abu al-Hajjaj Mujahid bin Jabr al-Makki (wafat 101 H)

Ia berkata: **"Bersemayam"**: naik tinggi di atas Arasy.

Ini merupakan penjelasan dari keduanya tentang makna apa yang Allah sifatkan bagi diri-Nya di tujuh tempat dalam kitab-Nya mengenai bersemayam di atas Arasy, dan mereka menafsirkannya dengan ketinggian dan terangkat di atas Arasy.

Imam Muhammad bin Muslim bin Syihab az-Zuhri (wafat 125 H)

Makhul asy-Syami Abu Abdillah, Imam Ahli Syam (wafat 112 H)

Al-Auza'i berkata: *"Az-Zuhri dan Makhul keduanya berkata: Biarkan hadis-hadis sebagaimana adanya."*

[Makna Membiarkan Sifat-sifat Berlalu Tanpa Menanyakan Tata Caranya]

Membiarkan (imrar) tidak lain adalah mempertahankan penunjukan lafaz pada maknanya sebagaimana yang ditunjukkan oleh lafaz itu sendiri, tanpa mengubah atau menakwilkannya. Membiarkan tidak bisa terjadi kecuali disertai pemahaman terhadap maknanya, jika tidak maka itu hanyalah omong kosong.

Ungkapan ini sering muncul dari para ulama Salaf dalam banyak masalah, seperti masalah dosa-dosa besar dan semisalnya. Az-Zuhri meriwayatkan hadis: *"Pezina tidak berzina saat berzina dalam keadaan beriman"* — hingga akhir hadis — lalu al-Auza'i berkata: Aku bertanya kepada az-Zuhri: Jika ia tidak dalam keadaan beriman, lalu apa? Ia pun menolak pertanyaan itu dan berkata: *"Biarkan hadis-hadis sebagaimana orang-orang sebelum kalian membiarkannya, karena para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam telah membiarkannya."*

Imam Ahmad berkata dalam risalah as-Sunnah yang diriwayatkan oleh al-Ishtakhri: *"Kami tidak bersaksi atas seorang pun dari ahli kiblat bahwa ia berada di neraka karena dosa yang ia lakukan atau karena dosa besar yang ia kerjakan, kecuali jika ada hadis tentang itu sebagaimana adanya, sebagaimana yang diriwayatkan, maka kami membenarkannya dan mengetahui bahwa ia memang demikian adanya, namun kami tidak menyatakan kesaksian secara tegas. Dan kami tidak bersaksi atas seorang pun bahwa ia di surga karena amal salehnya atau kebaikan yang ia lakukan, kecuali jika ada hadis tentang itu sebagaimana adanya, sebagaimana yang diriwayatkan, dan kami tidak menyatakan kesaksian secara tegas... — hingga beliau berkata: Dan menahan diri terhadap ahli kiblat, jangan mengkafirkan seorang pun dari mereka karena dosa, dan jangan mengeluarkannya dari Islam karena suatu perbuatan, kecuali jika ada hadis tentang itu, maka hadis itu diriwayatkan sebagaimana adanya, sebagaimana yang diriwayatkan, dan engkau membenarkan serta menerimanya, dan mengetahui bahwa ia sebagaimana yang diriwayatkan, seperti meninggalkan shalat, meminum khamr, dan semisalnya. Atau jika ia mengada-adakan bidah yang pelakunya dinisbatkan kepada*

kekufuran dan keluar dari Islam, maka ikutilah atsar dalam hal itu dan jangan melampauinya."

Hadis-hadis ini datang berkenaan dengan sebagian dosa besar seperti meninggalkan shalat, meminum khamr, dan semisalnya, yang mengandung ancaman keras berupa vonis kekufuran atau tidak masuk surga dan semisalnya. Imam Ahmad memerintahkan untuk membiarkannya sebagaimana adanya dan tidak mengusiknya. Dan sudah diketahui secara pasti bahwa hadis-hadis tersebut maknanya dipahami dan penunjukannya diketahui, yang menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan membiarkan nash-nash sebagaimana adanya adalah: membenarkannya dan mempertahankan penunjukannya pada apa yang ditunjukkan oleh zahir lafaz-lafaznya.

Imam Ahmad juga berkata dalam masalah rukyah dalam risalah "Ushul as-Sunnah" riwayat Abdus: *"Dan beriman dengan rukyah pada hari kiamat sebagaimana yang diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam dalam hadis-hadis yang sahih, dan bahwa Nabi telah melihat Tuhannya, karena itu dinukil dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam secara sahih... Dan hadis ini menurut kami adalah sebagaimana zahirnya, sebagaimana datangnya dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Berbicara tentangnya adalah bidah, tetapi kami mengimaninya sebagaimana datangnya sesuai zahirnya, dan kami tidak mendebatkan siapa pun tentangnya..."*

Hadis-hadis ini maknanya dipahami, dan ucapannya di sini menafsirkan makna membiarkan hadis sebagaimana adanya, yaitu menetapkan dan memahami maknanya sesuai zahirnya.

Beliau juga berkata dalam risalah yang sama: *"Tiga hal yang ada pada seseorang maka ia adalah munafik" – kami meriwayatkannya sebagai ancaman keras, sebagaimana adanya, dan tidak mengqiyaskannya..."*

Demikian pula apa yang diriwayatkan al-Khallal dalam "as-Sunnah" dengan sanadnya bahwa Abu Thalib menceritakan kepada mereka bahwa ia bertanya kepada Abu Abdillah tentang sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam kepada Ali: *"Barangsiapa aku menjadi pemimpinnya maka Ali adalah pemimpinnya"*, apa maksudnya? Beliau menjawab: *"Jangan berbicara tentang ini, biarkan hadis itu sebagaimana adanya."*

Al-Khallal juga berkata: Abu Bakr al-Marrudzi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku bertanya kepada Abu Abdillah tentang sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam kepada Ali: *"Engkau bagiku seperti kedudukan Harun bagi Musa"*, apa tafsirnya? Beliau menjawab: *"Diamlah tentang ini, jangan bertanya tentang hadis ini, biarkan sebagaimana adanya."*

Al-Bukhari berkata dalam juz "Raf'ul Yadain": *"Sungguh Waki' berkata: Barangsiapa mencari hadis sebagaimana adanya maka ia adalah ahli sunah, dan barangsiapa mencari hadis untuk menguatkan hawa nafsunya maka ia adalah ahli bidah. Al-Bukhari berkata: Yakni bahwa seseorang seharusnya menundukkan pendapatnya kepada hadis Nabi shallallahu alaihi wa sallam di mana pun hadis itu sahih, dan tidak mencari-cari alasan yang tidak valid demi menguatkan hawa nafsunya."*

Imam Abu Hanifah an-Nu'man bin Tsabit (wafat 150 H)

Beliau juga berkata: *"Allah memiliki tangan, wajah, dan diri sebagaimana yang disebutkan Allah Taala dalam Al-Qur'an. Maka apa yang disebutkan Allah Taala dalam Al-Qur'an berupa penyebutan wajah, tangan, dan diri adalah sifat-sifat-Nya tanpa menanyakan bagaimana. Dan tidak boleh dikatakan: tangan-Nya adalah kekuasaan-Nya atau nikmat-Nya, karena hal itu membatalkan sifat tersebut, dan itu adalah pendapat kaum Qadariyah dan Muktazilah."*

Perhatikanlah ucapannya: *"Dan tidak boleh dikatakan: tangan-Nya adalah kekuasaan-Nya atau nikmat-Nya, karena hal itu membatalkan sifat tersebut, dan itu adalah pendapat kaum Qadariyah dan Muktazilah"*, karena hal itu menunjukkan bahwa sifat tangan maknanya sudah diketahui oleh mereka, dan bahwa menakwilkannya dengan mengalihkannya kepada makna-makna majazi merupakan pembatalan terhadap hakikat maknanya, dan itu adalah pendapat kaum Muatthilah.

Beliau juga berkata dalam menetapkan turunnya Allah: *"Turun tanpa menanyakan bagaimana."*

Ucapan beliau ini sesuai dengan yang masyhur dari para imam Salaf dalam ucapan mereka tentang sifat-sifat: *"Biarkan sebagaimana adanya tanpa menanyakan bagaimana"*, karena beliau menafikan tata cara tanpa menafikan hakikat sifat.

Abdul Aziz bin Abdillah bin Abi Salamah al-Majisyun (wafat 164 H)

Abdul Aziz bin al-Majisyun ditanya tentang apa yang diingkari kaum Jahmiyah. Setelah panjang lebar ia berkata: *"Dan bukti atas*

ketidakmampuan akal dalam memastikan sifat-Nya adalah ketidakmampuannya dalam memastikan sifat makhluk-Nya yang terkecil yang hampir tidak terlihat karena kecilnya, yang berubah dan berpindah dan tidak tampak baginya pendengaran maupun penglihatan. Maka ketahuilah bahwa engkau tidak perlu memaksakan diri menyifati apa yang tidak disifatkan Tuhan tentang diri-Nya sendiri, karena engkau tidak mampu mengetahui sepenuhnya apa yang Dia sifatkan..." — dan ia menyebutkan pasal panjang tentang mengakui sifat-sifat, membiarkannya, dan tidak mengusiknya.

Dikatakan pula: *"Pada suatu ketika ia menelaah sesuatu dari penghapusan sifat-sifat yang dilakukan sebagian orang, lalu ia berkata: Ucapan ini adalah penghancuran tanpa pembangunan, dan penyifatan tanpa makna."*

Ucapannya tentang kaum Muatthilah dalam sifat-sifat Allah bahwa itu adalah "penyifatan tanpa makna" menunjukkan bahwa sifat Allah menurut para ulama Salaf adalah sifat yang memiliki makna.

Adapun ucapannya tentang ketidakmampuan akal dalam memastikan sifat-Nya Taala, maka yang dimaksud adalah mengetahui hakikat dan tata cara sifat itu, dengan bukti bahwa ia menjelaskan ketidakmampuan akal dalam memahami sifat makhluk Allah yang terkecil sekalipun — padahal sifat makhluk kecil itu maknanya diketahui, hanya tata cara dan hakikat keberadaannya yang tidak bisa dijangkau karena kecilnya. Maka Tuhan Tabaraka wa Taala tentu lebih tidak bisa dijangkau tata cara dan hakikat sifat-Nya karena keagungan-Nya Subhanahu.

- Imam Ahli Syam: Abdurrahman bin Umar Abu Amr al-Auza'i (wafat 157 H)
- Imam Ahli Kufah: Sufyan bin Said bin Masruq ats-Tsauri (wafat 161 H)
- Imam Ahli Mesir: Abu al-Harits al-Laits bin Sa'd (wafat 175 H)
- Imam Darul Hijrah: Malik bin Anas bin Malik al-Ashbahi (wafat 179 H)

Al-Walid bin Muslim berkata: "Aku pernah bertanya kepada Al-Auza'i, Sufyan Ats-Tsauri, Malik bin Anas, dan Al-Laits bin Sa'd tentang hadits-hadits yang di dalamnya terdapat pembahasan tentang ru'yah (melihat Allah), maka mereka semua berkata: 'Biarkan hadits-hadits itu sebagaimana adanya, tanpa mempertanyakan bagaimananya (kaifiyah).'"

Yahya bin Yahya berkata: "Kami pernah berada di sisi Malik bin Anas, lalu datanglah seorang lelaki dan berkata: 'Wahai Abu Abdillah, **Allah Yang Maha Pengasih bersemayam di atas Arasy** (Thaha: 5), bagaimana Dia bersemayam?' Maka Malik menundukkan kepalanya, lalu tampak keringat membasahi wajahnya, kemudian beliau berkata: 'Bersemayam itu sudah diketahui maknanya, sedangkan bagaimananya tidak dapat dijangkau akal, beriman kepadanya adalah wajib, dan mempertanyakannya adalah bid'ah. Aku tidak melihatmu melainkan sebagai seorang ahli bid'ah.' Lalu beliau memerintahkan agar orang itu dikeluarkan."

[Makna Ucapan Imam Malik: "Al-Istiwa' Diketahui Maknanya"]

Riwayat ini sangat masyhur dan tersebar luas dari Imam Malik, dan hampir tidak ada satu pun kitab akidah Ahlu Sunnah yang tidak memuat riwayat ini. Riwayat ini dengan tegas menyatakan bahwa makna al-istiwa' (bersemayam) itu diketahui, sedangkan kaifiyah-nya tidak diketahui. Adapun orang yang mengira bahwa maksud ucapan Imam Malik "al-istiwa' diketahui" berarti sekadar "tercantum di dalam Al-Qur'an", maka tidak diragukan lagi bahwa itu adalah kekeliruan, sebab penanya tentu sudah mengetahui hal itu. Bagaimana mungkin tidak, sedangkan ia sendiri yang membacakan ayat tersebut ketika bertanya tentang kaifiyah-nya.

Abu Abdillah Al-Qurthubi berkata dalam menafsirkan ucapan Imam Malik: "Malik rahimahullah berkata: 'Al-istiwa' diketahui maknanya, yakni dalam bahasa Arab, sedangkan bagaimananya tidak diketahui, dan mempertanyakan hal ini adalah bid'ah.' Demikian pula yang dikatakan oleh Ummu Salamah radhiyallahu 'anha."

Adz-Dzahabi berkata: "Sesungguhnya yang dimaksud dengan 'zahir' itu mencakup dua hal: Pertama, bahwa tidak ada takwil bagi nash-nash tersebut selain makna yang ditunjukkan oleh teks itu sendiri, sebagaimana yang dikatakan oleh ulama salaf: 'Al-istiwa' diketahui maknanya', dan sebagaimana yang dikatakan oleh Sufyan dan lainnya: 'Membacanya adalah menafsirkannya', yakni bahwa nash-nash itu sudah jelas dan gamblang dalam bahasa Arab, sehingga tidak perlu dicari-cari celah takwil dan distorsi. Inilah mazhab salaf, disertai kesepakatan mereka pula bahwa nash-nash itu sama sekali tidak menyerupai sifat-sifat manusia dari sisi mana pun, karena Sang Pencipta tidak memiliki yang setara dengan-Nya, baik dalam Zat-Nya maupun sifat-sifat-Nya."

Mulla Ali Al-Qari mengutip perkataan Ibnu Al-Qayyim dalam Syarh Manazil As-Saiirin yang menyebutkan: "Dengan hal itu, yakni Syaikhul Islam Al-Anshari penulis Manazil As-Saiirin, beliau mengisyaratkan bahwa menjaga kehormatan nash-nash tentang nama-nama dan sifat-sifat Allah adalah dengan membiarkan khabar-khabar tersebut sesuai zahirnya, yaitu meyakini makna yang langsung terlintas dalam pemahaman orang banyak. Yang kami maksud dengan 'orang banyak' bukanlah orang-orang bodoh, melainkan umumnya umat ini, sebagaimana yang dikatakan oleh Malik rahimahullah ketika ditanya tentang firman Allah Ta'ala: **Allah Yang Maha Pengasih bersemayam di atas Arasy** (Thaha: 5), 'Bagaimana Dia bersemayam?' Maka Malik menundukkan kepalanya hingga keringat membasahi wajahnya, kemudian berkata: 'Al-istiwa' diketahui maknanya, bagaimananya tidak dapat dijangkau akal, beriman kepadanya adalah wajib, dan mempertanyakannya adalah bid'ah.'

Beliau membedakan antara makna yang diketahui dari lafaz ini dengan kaifiyah yang tidak dapat dijangkau oleh akal manusia. Jawaban Malik rahimahullah ini bersifat menyembuhkan dan bersifat umum untuk seluruh permasalahan sifat-sifat Allah, seperti pendengaran, penglihatan, ilmu, kehidupan, kekuasaan, kehendak, turun, murka, kasih sayang, dan tertawa. Makna-makna itu semuanya diketahui, sedangkan kaifiyah-nya tidak dapat dijangkau akal, karena menjangkau kaifiyah sifat adalah cabang dari mengetahui kaifiyah Zat dan hakikat-Nya. Apabila hal itu tidak diketahui, maka bagaimana mungkin kaifiyah sifat-sifat-Nya dapat dijangkau akal."

Kemudian Mulla Ali Al-Qari menambahkan komentarnya: "Demikianlah akhir perkataan Ibnu Al-Qayyim dan jelas pula

maksudnya. Tampak bahwa keyakinannya sejalan dengan keyakinan Ahlu Al-Haq dari kalangan salaf dan mayoritas khalaf. Maka celaan, tuduhan, dan cercaan yang keji tidaklah tepat diarahkan kepadanya dan tidak pula layak ditujukan kepadanya, karena perkataannya itu sendiri sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Imam yang Paling Agung dan mujtahid paling awal dalam fiqih akbarinya..."

Al-Allamah Al-Alusi berkata: "Itulah yang dimaksud oleh Malik dan selainnya dengan ucapan mereka 'al-istiwa' diketahui maknanya dan kaifiyah-nya tidak diketahui', yakni: al-istiwa' diketahui maknanya, sedangkan sisi penisbatan sifat itu kepada Allah Ta'ala yang selaras dengan tanzih (penyucian) adalah hal yang tidak diketahui..."

Waki' bin Al-Jarrah bin Mulayh Ar-Rua'si (wafat 169 H)

Ahmad bin Ibrahim berkata: "Aku mendengar Waki' berkata: 'Kami menerima hadits-hadits ini apa adanya, dan kami tidak mengatakan tentangnya: seperti ini, atau bagaimana ini?' Yakni hadits Ibnu Mas'ud: *'Dan Allah menjadikan langit-langit di atas satu jari, dan gunung-gunung di atas satu jari'*, dan *'Hati anak Adam berada di antara dua jari dari jari-jari Ar-Rahman'*, serta hadits-hadits semisalnya." Perintahnya rahimahullah tentang kewajiban menerima hadits-hadits sifat apa adanya menunjukkan keimanan para salaf terhadap hakikat sifat-sifat Allah dan pemahaman mereka terhadap maknanya, karena sudah menjadi sesuatu yang maklum bahwa menerima apa adanya itu hanya bisa dilakukan terhadap apa yang ditunjukkan oleh hadits-hadits tersebut, dan

inilah yang dimaksud dengan beriman kepada hakikat sifat-sifat-Nya.

Hal ini diperjelas oleh larangannya mengajukan pertanyaan tentang kaifiyah dan tentang penyerupaannya dengan sifat-sifat makhluk. Sebab seandainya maknanya tidak diketahui, tentu ia akan berkata: "Dan jangan dikatakan apa itu, atau apa makna ini?"

Abu 'Ismah Nuh bin Abi Maryam Al-Marwazi (wafat 173 H)

Abu Tumailah berkata: "Aku mendengar Abu 'Ismah ditanya: 'Bagaimana Allah berbicara langsung kepada Musa?' Beliau menjawab: 'Berhadapan langsung (muwajahah).'"

Wa'il bin Dawud At-Taimi, Abu Bakr Al-Kufi (generasi keenam dari mereka yang semasa dengan tabi'in yunior)

Beliau berkata tentang firman Allah Ta'ala: **Dan Allah berbicara langsung kepada Musa** (An-Nisa': 164): "Berhadapan langsung, berulang kali."

Ini adalah penafsiran al-kalam (berbicara) dengan al-musyafahah (berhadapan langsung), yang mengharuskan hal itu diketahui maknanya.

Al-Jauhari berkata: "Al-musyafahah adalah berbicara dari mulutmu ke mulutnya."

Al-Fudlail bin 'Iyadh (wafat 187 H)

Al-Fudlail bin 'Iyadh berkata: "Kita tidak boleh membayangkan tentang Allah bagaimana Dia itu, karena Allah Ta'ala telah mensifati diri-Nya dengan sifat yang paling sempurna, maka Dia berfirman: **Katakanlah: Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah tempat bergantung segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu pun yang setara dengan Dia** (Al-Ikhlâs). Maka tidak ada sifat yang lebih sempurna dari apa yang Dia sifatkan untuk diri-Nya sendiri. Dan semua ini: turun, tertawa, berbangga, dan menoleh, adalah sebagaimana yang Dia kehendaki cara turun-Nya, sebagaimana yang Dia kehendaki cara berbangga-Nya, sebagaimana yang Dia kehendaki cara tertawa-Nya, dan sebagaimana yang Dia kehendaki cara menoleh-Nya. Maka kita tidak boleh membayangkan bagaimana dan bagaimana. Apabila seorang Jahmiy berkata: 'Aku kafir kepada Tuhan yang berpindah dari tempat-Nya', maka katakanlah: 'Bahkan aku beriman kepada Tuhan yang berbuat sesuai kehendak-Nya.'"

Ucapannya dan ucapan para salaf: "Sebagaimana yang Dia kehendaki", merupakan bukti tegas bahwa mereka memahami makna sifat tersebut namun tidak mengetahui kaifiyah-nya. Sebab jika maknanya tidak diketahui, maka ucapan "sebagaimana yang Dia kehendaki" tentang sesuatu yang tidak diketahui maknanya tentu tidak ada artinya.

Abdurrahman bin Al-Qasim Al-'Atqi, Abu Abdillah Al-Mishri Al-Maliki (wafat 191 H)

Ibnu Abdil Barr berkata: "Telah sampai kepadaku berita bahwa Ibnu Al-Qasim tidak mempermasalahkan periwayatan hadits 'Sesungguhnya Allah tertawa', karena tertawa dari Allah,

turun, jemu, dan takjub dari-Nya, tidaklah seperti yang terjadi pada hamba-hamba-Nya."

Dalam perkataan ini terdapat penetapan bahwa sifat-sifat Allah Ta'ala diketahui maknanya dan dapat dipahami oleh para salaf, disertai penafian keserupaannya dengan sifat makhluk. Seandainya tidak ada unsur kesamaan antara sifat-sifat Allah Ta'ala dan sifat-sifat makhluk-Nya dari sisi asalnya, meskipun berbeda dalam penggambaran dan hakikatnya, tentu penegasan makna ini tidak perlu dilakukan.

Imam Al-Hafizh Al-Hujjah Sufyan bin 'Uyainah Al-Makki (wafat 198 H)

Beliau berkata: "Setiap sesuatu yang Allah sifatkan untuk diri-Nya dalam Al-Qur'an, maka membacanya adalah menafsirkannya, tidak ada kaifiyah dan tidak ada perumpamaan."

Adz-Dzahabi berkata: "Dan sebagaimana yang dikatakan oleh Sufyan dan lainnya: 'Membacanya adalah menafsirkannya', yakni bahwa nash-nash itu sudah jelas dan gamblang dalam bahasa Arab, sehingga tidak perlu dicari-cari celah takwil dan distorsi."

Ini menjelaskan maksud para salaf ketika mereka berkata tentang sifat-sifat: "Tidak ditafsirkan", yakni tidak ditafsirkan dengan selain zahir-nya, berupa membawanya kepada majaz dan semisalnya. Adapun menafsirkannya sesuai dengan apa yang ditunjukkan oleh zahir-nya, maka itulah kebenaran, dan itulah al-imrar (membiarkan sebagaimana adanya) yang menjadi kesepakatan para salaf dalam persoalan sifat-sifat Allah.

Imam Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i Al-Qurasyi (wafat 204 H)

Yunus bin Abdil A'la berkata: "Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata, setelah beliau menyebutkan banyak sifat Allah seperti wajah, dua tangan, tertawa, dan semisalnya: 'Sesungguhnya makna-makna yang Allah sifatkan untuk diri-Nya dan yang Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sifatkan untuk-Nya ini adalah sesuatu yang hakikatnya tidak dapat dijangkau oleh pikiran dan renungan. Maka orang yang tidak mengetahuinya tidak dikafirkan kecuali setelah berita tentangnya sampai kepadanya. Apabila riwayat tentang hal itu telah sampai dalam pemahaman seseorang setara dengan menyaksikannya secara langsung ketika mendengarnya, maka ia wajib meyakini hakikatnya dan bersaksi atasnya sebagaimana orang yang telah menyaksikan dan mendengar langsung dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Akan tetapi hendaklah ia menetapkan sifat-sifat ini dan menafikan tasybih (penyerupaan), sebagaimana Allah sendiri menafikan hal itu dari diri-Nya dan berfirman: **Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat** (Asy-Syura: 11)."

Yang beliau maksud dengan ucapan "sesungguhnya makna-makna ini" adalah makna-makna sifat Allah Ta'ala, yang menunjukkan bahwa nash-nash itu adalah lafaz-lafaz yang memiliki makna, bukan seperti huruf-huruf yang tidak bermakna. Ucapannya tentang kewajiban meyakini hakikat sifat-sifat itu ketika mendengarnya merupakan penegasan bahwa mereka memahami makna-maknanya dan apa yang ditunjukkan olehnya.

Oleh karena itu beliau memperingatkan dari dua hal: tasybih dalam penetapan, dan ta'thil dalam tanzih.

Yazid bin Harun, Abu Khalid Al-Wasithi (wafat 206 H)

Yazid bin Harun berbicara tentang kaum Jahmiyah, lalu berkata: "Barangsiapa yang mengklaim bahwa **Allah Yang Maha Pengasih bersemayam di atas Arasy** (Thaha: 5) memiliki makna yang berbeda dari apa yang terlintas dalam hati orang banyak, maka ia adalah seorang Jahmiy."

Adz-Dzahabi berkata: "Kata 'terlintas' dibaca ringan. Yang beliau maksud dengan 'orang banyak' adalah mayoritas umat dan para ulama. Yang terlintas dalam hati mereka dari ayat itu adalah apa yang ditunjukkan oleh teks tersebut, disertai keyakinan mereka bahwa Yang Bersemayam tidak ada yang serupa dengan-Nya. Inilah yang terpatri dalam fitrah mereka yang sehat dan akal pikiran mereka yang lurus. Seandainya ada makna lain di balik itu, tentu mereka akan mengungkapkannya dan tidak membiarkannya. Seandainya salah seorang dari mereka pernah mentakwilkan al-istiwa', tentu perhatian orang banyak akan mendorongnya untuk menyampaikannya, dan seandainya telah disampaikan tentu akan menjadi masyhur. Apabila di antara orang-orang awam yang bodoh terdapat seseorang yang memahami al-istiwa' dengan pemahaman yang mengandung kekurangan atau menganalogikan yang gaib dengan yang tampak, dan makhluk dengan Sang Pencipta, maka ini adalah hal yang langka. Siapa pun yang mengucapkan hal itu maka ia diluruskan dan dididik. Aku tidak mengira ada seorang pun dari kalangan awam yang memendam hal itu dalam dirinya, wallahu a'lam."

Ini adalah bukti bahwa seorang Muslim awam pun dapat memahami makna-makna sifat-sifat Allah, berdasarkan pengetahuannya tentang bahasa Arab yang Allah gunakan untuk memperkenalkan diri-Nya kepada kita.

Bisyr bin 'Umar bin Al-Hakam Az-Zahrani, Abu Muhammad Al-Bashri (wafat 207 H)

Beliau berkata: "Aku mendengar lebih dari satu orang ahli tafsir mengatakan tentang **Allah Yang Maha Pengasih bersemayam di atas Arasy** (Thaha: 5): 'Bersemayam di atas Arasy' artinya: tinggi di atasnya."

Imam Masyhur Abu 'Ubaid Al-Qasim bin Sallam Al-Baghdadi Al-Harawi (wafat 224 H)

Al-'Abbas bin Muhammad Ad-Duri berkata: "Aku mendengar Abu 'Ubaid Al-Qasim bin Sallam menyebutkan bab yang memuat riwayat-riwayat tentang ru'yah (melihat Allah), Kursi, tempat dua telapak kaki, tertawanya Tuhan kita atas keputusan hamba-hamba-Nya, kedekatan-Nya yang melebihi yang lain, di mana Allah berada sebelum menciptakan langit, dan bahwa Jahannam tidak akan penuh hingga Allah Azza wa Jalla meletakkan kaki-Nya di dalamnya lalu Jahannam berkata: 'Cukup, cukup', serta hadits-hadits semisalnya. Lalu beliau berkata: 'Hadits-hadits ini shahih, dibawa oleh para ahli hadits dan fuqaha satu dari yang lain. Hadits-hadits ini menurut kami adalah benar, kami tidak meragukannya. Akan tetapi apabila ditanyakan: bagaimana Dia meletakkan kaki-Nya? Dan bagaimana Dia tertawa? Kami katakan: Ini tidak

ditafsirkan, dan kami tidak pernah mendengar seorang pun menafsirkannya."

Ini jelas menunjukkan bahwa yang tidak diketahui oleh para salaf dari sifat-sifat Allah Ta'ala adalah kaifiyah-nya, bukan maknanya. Sebab makna itu sudah dipahami oleh mereka berdasarkan bahasa Arab yang menjadi sarana komunikasi kepada mereka.

Ucapan Abu 'Ubaid: "Akan tetapi apabila ditanyakan: bagaimana Dia tertawa? Bagaimana Dia meletakkan kaki-Nya? Kami katakan: Ini tidak ditafsirkan, dan kami tidak pernah mendengar seorang pun menafsirkannya" menjelaskan maksud ucapan para salaf rahimahumullah tentang ayat-ayat sifat: "Tidak ditafsirkan." Bahwa yang dimaksud dengan tafsir yang dilarang itu adalah pertanyaan dan penelusuran tentang kaifiyah, bukan pertanyaan tentang makna. Sebab makna itu sudah diketahui berdasarkan tuntutan bahasa Arab yang Allah turunkan kitab-Nya dengannya sebagai penjelasan atas segala sesuatu, dan yang Allah jadikan sebagai petunjuk dan rahmat. Inilah salah satu dari dua jenis tafsir yang dilarang terkait sifat-sifat Allah.

Adapun jenis yang kedua adalah tafsir dari kalangan Mu'athilah dan Muawwilah, yaitu mereka yang memalingkan kalam dari zahir-nya kepada majaz-majaz bahasa.

Adz-Dzahabi berkomentar atas perkataan Abu 'Ubaid: "Para ulama salaf telah menafsirkan hal-hal penting dari berbagai lafaz dan juga yang tidak terlalu penting, dan mereka tidak meninggalkan satu pun yang memungkinkan. Namun ayat-ayat dan hadits-hadits tentang sifat sama sekali tidak mereka sentuh untuk ditakwilkan, yakni dipalingkan dari zahir-nya, padahal itu

adalah hal yang paling penting dalam agama. Seandainya takwil itu diperbolehkan atau bahkan diwajibkan, tentu mereka akan bersegera melakukannya. Maka diketahui dengan pasti bahwa membacanya dan membiarkannya sebagaimana adanya adalah kebenaran, tidak ada tafsir lain selain itu. Maka kita beriman dengan hal itu dan diam mengikuti jejak salaf, dengan meyakini bahwa itu adalah sifat-sifat Allah Ta'ala yang Allah khususkan pengetahuan tentang hakikatnya, yakni hakikat keadaan sifat-sifat itu bagi diri-Nya, dan bahwa sifat-sifat itu tidak menyerupai sifat-sifat makhluk, sebagaimana Zat-Nya yang Mahasuci tidak menyerupai zat-zat makhluk. Al-Qur'an dan Sunnah telah menyebutkan sifat-sifat itu, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah menyampaikannya dan tidak pernah mentakwilkannya, padahal Allah telah berfirman: **Agar engkau menjelaskan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka** (An-Nahl: 44). Maka kita wajib beriman dan menyerahkan diri kepada nash-nash tersebut. Semoga Allah memberi hidayah kepada siapa yang Dia kehendaki menuju jalan yang lurus."

Abdul Aziz bin Yahya bin Abdul Aziz Al-Kinani (wafat 230 H)

Beliau berkata dalam perdebatan masyhurnya yang dikenal dengan nama Al-Haidah: "Lalu orang Jahmiy itu berkata: 'Beritahu aku bagaimana Dia bersemayam di atas Arasy? Apakah seperti yang dikatakan orang Arab: si fulan duduk di atas singgasana, yang berarti singgasana itu melingkupi si fulan seorang ketika ia berada di atasnya? Maka kamu harus mengatakan bahwa Arasy melingkupi Allah seorang ketika Dia berada di atasnya, karena kita tidak dapat memahami sesuatu yang berada di atas sesuatu kecuali seperti itu.'

Bab penjelasan tentang hal itu: Dikatakan kepadanya: Adapun pertanyaanmu 'bagaimana Dia bersemayam?', maka sesungguhnya kaifiyah tidak berlaku bagi Allah. Allah telah memberitahu kita bahwa Dia bersemayam di atas Arasy namun tidak memberitahu kita bagaimana cara Dia bersemayam. Maka wajib bagi orang-orang yang beriman untuk membenarkan Tuhan mereka tentang bersemayam-Nya di atas Arasy, dan haram bagi mereka untuk mensifati bagaimana cara Dia bersemayam, karena Dia tidak memberitahu mereka tentang bagaimana itu. Mata pun belum pernah melihat-Nya di dunia sehingga dapat mensifati-Nya berdasarkan apa yang dilihat. Dan haram bagi mereka untuk mengatakan tentang-Nya sesuatu yang tidak mereka ketahui. Maka berimanlah dengan kabar-Nya tentang al-istiwa', kemudian serahkan pengetahuan tentang bagaimana Dia bersemayam kepada Allah."

Maka perhatikanlah — semoga Allah menjagamu — bagaimana al-Kinani, semoga Allah merahmatinya, menjelaskan bahwa makna *istiwa'* (bersemayam) telah diketahui dari Kitabullah, wajib diimani sebagai sifat Allah, sedangkan yang tidak diketahui adalah bagaimana caranya (*kaifiyyah*), sebab hakikat sesuatu tidak dapat diketahui kecuali bila ia dilihat langsung atau dilihat sesuatu yang serupa dengannya. Al-Kinani tidak mengingkari klaim orang Jahmi yang menetapkan *istiwa'* bagi Allah dalam arti yang sudah dikenal maknanya — sebagaimana *istiwa'* itu berlaku pada makhluk seperti yang digambarkan si Jahmi — melainkan yang ia ingkari adalah anggapan si Jahmi bahwa konsekuensi dari hal itu adalah bahwa *istiwa'*-Nya sama seperti *istiwa'*-nya makhluk.

Ibnu Abdil Barr meriwayatkan dengan sanadnya dari Ibnu Wadhdah, ia berkata: Aku bertanya kepada Yahya bin Ma'in tentang hadits *nuzul* (turunnya Allah). Beliau menjawab: "Aku mengimannya dan tidak membatasi dengan suatu pernyataan. Semua orang dari kalangan Ahlus Sunnah yang pernah aku jumpai membenarkan hadits *nuzul*." Ia berkata: Dan Ibnu Ma'in berkata kepadaku: "Benarkan hadits itu dan jangan mensifatinya."

Beliau juga berkata: "Apabila engkau mendengar orang Jahmi berkata: 'Aku kafir kepada Rabb yang turun,' maka katakanlah: 'Aku beriman kepada Rabb yang berbuat sekehendak-Nya.'"

Mush'ab bin Abdillah bin Mush'ab Abu Abdillah az-Zubairi al-Madani (wafat 236 H)

Beliau berkata: "Sesungguhnya Allah berbicara dengan sesuatu yang bukan makhluk; Dia mendengar dengan cara yang berbeda dari cara Dia melihat; Dia melihat dengan cara yang berbeda dari cara Dia mendengar; Dia berbicara dengan cara yang berbeda dari cara Dia mendengar. Setiap nama dari nama-nama ini berlaku pada tempatnya sendiri dan tidak dapat digantikan oleh yang lain. Aku tidak hanya mengatakan bahwa kalam Allah saja yang bukan makhluk – aku mengatakan bahwa seluruh perbuatan Allah bukan makhluk. Wajah Allah berbeda dari kedua tangan-Nya, dan kedua tangan-Nya berbeda dari wajah-Nya. Jika mereka bertanya: 'Bagaimana caranya?' Kami jawab: 'Kami tidak tahu bagaimana Dia.' Hanya saja Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia telah mengabarkan kepada kita bahwa Dia memiliki wajah, dua tangan, dan diri (*nafs*), dan bahwa Dia Maha Mendengar

lagi Maha Melihat. Setiap nama dari nama-nama ini berlaku pada tempatnya sendiri dan tidak dapat diberlakukan nama yang lain."

Maksudnya: setiap nama menunjukkan makna yang tidak ditunjukkan oleh nama yang lain, dan ini merupakan penetapan makna bagi sifat-sifat tersebut.

Imam Ahlus Sunnah Ahmad bin Hanbal (wafat 241 H)

Al-Qadhi Abu Ya'la berkata dalam *Ibthalu at-Ta'wilat*:

"Ahmad berkata dalam riwayat Abu Thalib: 'Barangsiapa mengatakan bahwa Allah menciptakan Adam atas rupa Adam, maka dia adalah seorang Jahmi — bentuk rupa apa yang dimiliki Adam sebelum dia diciptakan?'"

Beliau juga berkata: "Yusuf bin Musa berkata: Dikatakan kepada Abu Abdillah: 'Apakah Allah turun ke langit dunia sebagaimana Dia kehendaki tanpa disifati dengan cara tertentu?' Beliau menjawab: 'Ya.'

Hanbal berkata: Aku bertanya kepada Abu Abdillah: 'Apakah Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia turun ke langit dunia?' Beliau menjawab: 'Ya.' Aku bertanya: 'Apakah turun-Nya dengan ilmu-Nya ataukah bagaimana?' Maka beliau berkata: 'Diamlah kamu dari pertanyaan ini!' — dan beliau marah, lalu berkata: 'Ada apa denganmu dan pertanyaan semacam itu?! Lalukanlah hadits sebagaimana ia diriwayatkan.'"

Ucapannya tentang *nuzul* — "sebagaimana Dia kehendaki tanpa disifati dengan cara tertentu" — merupakan dalil bahwa mereka mengetahui maknanya sesuai ketentuan bahasa, namun tidak mengetahui *kaifiyyah*-nya dan melarang untuk

memperdebatkannya. Penolakannya terhadap penafsiran *nuzul* dengan "ilmu" dan kemarahannya atas hal itu merupakan dalil atas kebatilan takwil tersebut, bahwa makna yang tersurat sesuai susunan bahasa sudah jelas — yaitu turunnya Allah dengan Dzat-Nya sendiri, bukan dengan ilmu-Nya atau turunnya perintah-Nya. Maka dari itulah beliau marah dan memerintahkan agar hadits disampaikan sebagaimana datangnya.

Imam Ahmad juga berkata: "Allah tertawa (*yadhaku*), dan tidak diketahui bagaimana caranya kecuali dengan membenarkan Rasul dan mengakui kebenaran Al-Qur'an."

Al-Marrudzi berkata: "Aku bertanya kepada Abu Abdillah tentang Abdullah at-Taimi. Beliau berkata: 'Ia jujur, dan aku telah menulis darinya beberapa hal tentang kelembutan hati (*raqa'iq*). Namun dikisahkan darinya bahwa ia menyebut hadits tentang *tawa' dhuk* (tertawa) lalu berkata: seperti tanaman ketika berbunga/merekah — dan ini adalah perkataan kaum Jahmiyyah.'"

Penetapan Imam Ahmad terhadap sifat tertawa bagi Allah, disertai penafian *kaifiyyah*, menunjukkan bahwa tertawa itu diketahui maknanya olehnya dan *kaifiyyah*-nya tidak diketahui. Maka dari itulah beliau mengingkari orang yang menafsirkan tertawa dengan selain maknanya yang tersurat — yaitu "seperti merekahnya tanaman" — dan menyebut itu sebagai perkataan kaum Jahmiyyah. Dan inilah penafsiran yang dilarang oleh para ulama salaf, yaitu menafsirkan lafal dengan makna yang berbeda dari makna zahirnya dan mengeluarkannya dari hakikatnya. Maka bandingkanlah penafsiran kaum Jahmiyyah ini dengan penafsiran kaum Asy'ariyyah terhadap makna tertawa Allah — niscaya engkau akan mendapati keduanya sama saja.

Al-Atsram berkata: "Aku berkata kepada Abu Abdillah: Ada seorang perawi hadits (*muhadits*) dan aku sedang bersamanya ketika membawakan hadits: '*Ar-Rahman meletakkan kaki-Nya di sana*,' dan di dekatnya ada seorang pemuda. Pemuda itu menoleh kepadaku dan berkata: 'Sesungguhnya hadits ini ada penafsirannya?' Maka Abu Abdillah berkata: 'Perhatikanlah — itu sama persis seperti yang dikatakan kaum Jahmiyyah.'"

Al-Marrudzi berkata: "Aku bertanya kepada Abu Abdillah: '*Yadhau qadamahu* (meletakkan kaki-Nya)?'" Beliau menjawab: "*Namriruha kama ja'at*" — "Kami meneruskannya sebagaimana datangnya."

Ini menegaskan apa yang telah disebutkan sebelumnya: bahwa yang dimaksud dengan ucapan para salaf "tidak ditafsirkan" dalam konteks sifat-sifat Allah adalah penafsiran yang menyalahi makna zahir lafal — yaitu penafsiran kaum Jahmiyyah dan Mu'aththilah. Adapun ucapan mereka "disampaikan sebagaimana datangnya" artinya adalah: atas makna zahirnya yang dikenal dalam bahasa, tanpa pemutarbalikan ke makna lain. Sebab Imam Ahmad telah menjelaskan bahwa ucapan sang pemuda — "sesungguhnya sifat *qadam* (kaki) Allah itu ada penafsirannya" — adalah ucapan kaum Jahmiyyah. Dan sudah diketahui bahwa kaum Jahmiyyah memang menakwilkan sifat ini dan memalingkannya dari makna zahirnya, tidak menetapkannya sebagai sifat Allah dalam Dzāt-Nya. Ini menunjukkan bahwa penafsiran yang dilarang adalah penafsiran kaum Jahmiyyah, yaitu mengeluarkan lafal dari makna zahirnya kepada takwil-takwil yang dipaksakan.

Imam Ahmad berkata dalam risalah *as-Sunnah* yang diriwayatkan oleh Abdus bin Malik al-'Atthar:

"Sunnah tidak dapat dianalogikan, tidak dapat dibuat perumpamaan baginya, tidak dapat dicapai dengan akal semata maupun dengan hawa nafsu. Yang ada hanyalah mengikuti dan meninggalkan hawa nafsu. Di antara Sunnah yang wajib diikuti – barangsiapa meninggalkan salah satu aspeknya dan tidak menerimanya serta tidak mengimaninya, maka dia bukan termasuk bagian darinya – adalah: iman kepada takdir yang baik maupun yang buruk, membenarkan hadits-hadits tentangnya, mengimaninya, tanpa bertanya 'mengapa?' atau 'bagaimana?'. Yang ada hanyalah membenarkan dan mengimaninya. Barangsiapa tidak memahami penafsiran suatu hadits dan akalnya tidak mampu menjangkaunya, maka hal itu telah dicukupkan baginya dan diputuskan untuknya – maka wajiblah baginya mengimaninya dan menerimanya. Seperti hadits as-shadiq al-mashduk (Nabi Muhammad, shalallahu 'alaihi wasallam), dan yang semisalnya dalam masalah takdir, serta seperti semua hadits tentang ru'yah (melihat Allah). Sekalipun (hadits-hadits itu) terasa asing di telinga dan membuat pendengarnya tidak nyaman, maka kewajiban baginya hanyalah mengimaninya dan tidak menolak satu bagian pun darinya, dan demikian pula hadits-hadits yang diriwayatkan dari para perawi yang terpercaya..." Kemudian beliau berkata setelah menyebut hadits tentang Nabi, shalallahu 'alaihi wasallam, melihat Tuhannya: "Akan tetapi kami mengimaninya sebagaimana datangnya atas makna zahirnya, dan kami tidak mendebatkan seorang pun tentangnya."

Abu Bakar al-Marrudzi berkata: "Aku bertanya kepada Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal, semoga Allah merahmatinya, tentang hadits-hadits yang ditolak oleh kaum Jahmiyyah dalam masalah sifat-sifat Allah, *isra'*, ru'yah, dan puncak 'Arsy. Beliau

membenarkan semuanya dan berkata: 'Para ulama telah menerimanya dengan penerimaan yang baik – sampaikan riwayat-riwayat itu sebagaimana datangnya.'

Abu Bakar al-Marrudzi berkata: Abu Bakar dan Utsman, dua putra Abu Syaibah, mengutus pesan kepada Abu Abdillah untuk meminta izin agar mereka dapat meriwayatkan hadits-hadits yang ditolak oleh kaum Jahmiyyah. Maka Abu Abdillah menjawab: 'Riwayatkanlah, para ulama telah menerimanya dengan penerimaan yang baik.'

Abu Abdillah juga berkata: 'Sampaikan riwayat-riwayat itu sebagaimana datangnya.'

Abdullah bin Muslim bin Qutaibah Abu Muhammad ad-Dinawari (wafat 276 H)

Beliau berkata dalam *al-Ikhtilaf fi al-Lafzh wa ar-Raddu 'ala al-Jahmiyyah*, dalam hal yang berkaitan dengan hadits-hadits tentang sifat-sifat Allah:

"Jalan tengah dalam menyikapi riwayat-riwayat ini adalah: mengimani yang sahih di antaranya berdasarkan penukilan para perawi terpercaya. Maka kami mengimani ru'yah, tajalli, bahwa Allah merasa takjub, turun ke langit, bahwa Dia bersemayam di atas 'Arsy, serta sifat *nafs* (diri), dan dua tangan – tanpa menyebutkan cara (*kaifiyyah*) atau batas tertentu dalam hal itu, dan tanpa menganalogikan dengan apa yang datang (dalam nash) terhadap apa yang tidak datang. Kami berharap dengan keyakinan dan akidah semacam ini kami termasuk dalam golongan yang selamat kelak – insya Allah."

Beliau juga berkata dalam *Ta'wil Mukhtalaf al-Hadits*, dalam membantah orang yang mengingkari penetapan para salaf terhadap jari-jemari (*ashabi'*) bagi Allah secara hakiki yang layak bagi-Nya:

"Mereka berkata: 'Sebuah hadits yang mengandung penyerupaan (*tasybih*), yang didustakan oleh Al-Qur'an dan logika.' Mereka berkata: 'Kalian meriwayatkan bahwa hati seorang mukmin berada di antara dua jari dari jari-jemari Allah Yang Mahaperkasa. Jika yang kalian maksud dengan jari-jemari di sini adalah nikmat-nikmat, dan hadits itu sahih, maka itu adalah satu pendapat. Namun jika yang kalian maksud adalah jari-jemari itu sendiri secara nyata, maka hal itu mustahil karena Allah tidak disifati dengan anggota tubuh dan tidak diserupakan dengan makhluk.' Mereka pun menakwilkan jari-jemari dengan nikmat-nikmat..."

Hingga kemudian ia berkata — Abu Muhammad (Ibnu Qutaibah) —:

"Kami berpendapat bahwa hadits ini sahih, dan bahwa takwil yang mereka tempuh terhadap makna *ishba'* (jari) tidak selaras dengan hadits itu... — kemudian beliau menjelaskan kemustahilan bahwa lafal itu bersifat majaz — lalu berkata: Jika mereka berkata kepada kami: 'Apa menurutmu makna *ishba'* di sini?' Kami jawab: 'Ia seperti sabda Nabi dalam hadits yang lain: Allah menggenggam bumi dengan satu jari, dan demikian serta demikian dengan dua jari.' Dan tidak boleh makna *ishba'* di sini diartikan sebagai nikmat. Dan seperti firman Allah Yang Mahamulia: **Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya, padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari Kiamat dan langit-langit digulung dengan tangan kanan-Nya** (Az-Zumar: 67), dan hal itu tidak diperbolehkan (ditakwilkan). Kami

tidak mengatakan jari seperti jari-jemari kita, atau tangan seperti tangan-tangan kita, atau genggamannya seperti genggamannya kita — karena segala sesuatu yang ada pada-Nya Yang Mahaperkasa tidak menyerupai sesuatu pun dari kita."

Ini — sebagaimana engkau lihat — adalah ungkapan yang tegas tentang penetapan para salaf terhadap hakikat sifat-sifat Allah dan pemahaman mereka terhadap maknanya. Inilah hal yang diselisihi oleh kaum Jahmiyyah dan Mu'aththilah, yang dengan kebodohan mereka mengingkari penetapan para salaf terhadap jari-jemari itu secara nyata, sebagaimana yang dinukil dari ucapan mereka: "Jika yang kalian maksud adalah jari-jemari itu sendiri secara nyata, maka hal itu mustahil."

Beliau juga berkata dalam menjelaskan makna *istiwa'*: **"Ar-Rahman bersemayam di atas 'Arsy"** — artinya: menetap (*istaqarra*), sebagaimana firman Allah Yang Mahamulia: **"Maka apabila engkau dan orang-orang yang bersamamu telah berada di atas bahtera"** — artinya: telah menetap.

Dan ini adalah nash yang tegas tentang makna sifat *istiwa'* bagi Allah Yang Mahamulia.

Imam al-Hafizh Muhammad bin Isa at-Tirmidzi Abu Isa (wafat 279 H)

Beliau berkata dalam *Sunan*-nya pada bab sifat-sifat Allah: "Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia telah menyebutkan dalam berbagai tempat di Kitab-Nya tentang tangan, pendengaran, dan penglihatan. Lalu kaum Jahmiyyah menakwilkan ayat-ayat ini dan menafsirkannya berbeda dari tafsir para ulama. Mereka

berkata bahwa Allah tidak menciptakan Adam dengan tangan-Nya, dan mereka berkata bahwa makna *al-yad* (tangan) di sini adalah kekuasaan."

Dan dalam ucapan beliau ini terdapat penjelasan bahwa penafsiran yang dilarang adalah penafsiran kaum Jahmiyyah — yaitu memutarbalikan mereka terhadap sifat-sifat Allah dari makna zahirnya — dan itu bertentangan dengan penafsiran para salaf sesuai ketentuan bahasa Arab.

Imam al-Allamah al-Hafizh al-Naqid Utsman bin Sa'id ad-Darimi (wafat 280 H)

Ad-Darimi juga berkata dalam menjelaskan pemahaman para salaf terhadap makna *maji'* (datang) dan *ityaan* (kedatangan) bagi Allah:

"Adapun klaimmu bahwa berpindah dari satu tempat ke tempat lain adalah sifat makhluk — maka kami tidak menetapkan *kaifiyyah* bagi kedatangan dan datangnya Allah melebihi apa yang telah digambarkan oleh Al-Qur'an dan apa yang telah disifatkan oleh Rasul-Nya, shalallahu 'alaihi wasallam. Sungguh Ibnu Abbas, radhiallahu 'anhu, telah meriwayatkan dalam tafsirnya bahwa langit akan terbelah menyambut kedatangan-Nya pada hari Kiamat, malaikat-malaikat langit pun turun, lalu manusia berkata: 'Apakah Tuhan kami ada di antara kalian?' Para malaikat menjawab: 'Tidak.' — dan Dia pun terus datang hingga Allah datang di kalangan penghuni langit ketujuh yang jumlahnya lebih banyak dari penghuni langit-langit di bawahnya. Kami telah menyebutkan hadits ini dengan sanadnya di awal kitab — dan hadits ini mendustakan klaimmu bahwa yang datang adalah para malaikat

membawa perintah-Nya, bukan Dia sendiri yang datang, sementara Dia hanyalah Pengatur di antara mereka. Celaka engkau! Seandainya yang datang dan hadir itu adalah para malaikat tanpa Dia, tentu para malaikat tidak akan berkata: 'Tuhan kami belum datang, sedangkan Dia akan datang' — sementara para malaikat sendiri sudah hadir dan turun ketika mereka mengucapkan itu."

Ini adalah penjelasan yang gamblang tentang pemahaman makna kedatangan Allah Yang Mahamulia, yaitu bahwa Dia datang dengan Dzat-Nya sendiri.

Beliau juga berkata dalam bantahannya terhadap al-Marisi, setelah memaparkan dalil-dalil penetapan sifat dua mata bagi Allah dari Al-Qur'an dan Sunnah:

"Sebagaimana kami tidak menetapkan *kaifiyyah* bagi sifat-sifat ini dan tidak pula mengingkarinya seperti pengingkaran kalian, demikian pula kami tidak menafsirkannya seperti penafsiran kalian yang batil."

Dan ini adalah ungkapan tegas bahwa penafsiran yang dilarang adalah penafsiran kaum Jahmiyyah dan Mu'aththilah yang mencegah Allah disifati dengan sifat-sifat tersebut dalam Dzat-Nya.

Imam al-Allamah Abu Muhammad Harb bin Ismail al-Kirmani (wafat 280 H)

Abu Muhammad Harb bin Ismail al-Kirmani berkata dalam *Masa'il*-nya yang terkenal — yang ia nukil dari Imam Ahmad, Ishaq, dan selain mereka dalam *al-Jami'*:

"Bab: Pernyataan tentang Mazhab:

Inilah mazhab para imam ilmu, para ahli atsar, dan Ahlus Sunnah yang dikenal karenanya dan dijadikan panutan di dalamnya. Aku mendapati ulama-ulama Irak, Hijaz, Syam, dan selain mereka yang sempat aku jumpai berada di atas mazhab ini. Barangsiapa menyelisihi salah satu dari mazhab-mazhab ini, mencela, atau mencerca orang yang mengatakannya, maka dia adalah seorang mu'tadi' yang keluar dari jemaah, menyimpang dari manhaj Sunnah dan jalan kebenaran. Inilah mazhab Ahmad, Ishaq bin Ibrahim bin Makhlad, Abdullah bin az-Zubair al-Humaidi, Sa'id bin Manshur, dan selain mereka dari orang-orang yang pernah kami duduk bersama dan kami ambil ilmu dari mereka..."

Lalu ia menyebutkan pembahasan tentang iman, takdir, ancaman, kepemimpinan, dan apa yang dikabarkan oleh Rasul tentang tanda-tanda kiamat, alam barzakh, hari kiamat, dan sebagainya — hingga beliau berkata:

"Dan Dia, Yang Mahasuci, terpisah (*ba'in*) dari makhluk-Nya; tidak ada satu tempat pun yang luput dari ilmu-Nya. Allah memiliki 'Arsy, dan 'Arsy memiliki para pemikul yang menanggungnya. 'Arsy memiliki batas, dan Allah Yang Maha Mengetahui batasnya. Allah berada di atas 'Arsy-Nya — Mahamulia penyebutan-Nya dan Mahatinggi keagungan-Nya, tiada Ilah selain Dia. Allah Yang Mahaluhur Maha Mendengar tanpa keraguan, Maha Melihat tanpa ragu, Maha Mengetahui tanpa kebodohan, Maha Dermawan tanpa kikir, Maha Santun tanpa tergesa-gesa, Maha Menjaga tanpa lupa, Maha Waspada tanpa lalai, Maha Mengawasi tanpa lengah. Dia berbicara, bergerak, mendengar, melihat, memandang, menggenggam, meluaskan, bergembira, mencintai, membenci, memurkai, meridhai, marah, menyayangi, memaafkan, mengampuni, memberi, menghalangi, dan turun setiap malam ke

langit dunia sebagaimana Dia kehendaki dan bagaimana Dia kehendaki – tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat..."

Hingga beliau berkata: "Dan Allah senantiasa berbicara dan senantiasa Maha Mengetahui – maka Maha Suci Allah sebaik-baik Pencipta."

**Sahl bin Abdillah Abu Muhammad at-Tustari az-Zahid
(wafat 283 H)**

Ismail bin Ali al-Abali berkata: Aku mendengar Sahl bin Abdillah di Bashrah pada tahun 280 berkata:

"Akal semata tidak dapat menunjukkan kepada Dzat Yang Maha Dahulu lagi Azali yang berada di atas 'Arsy yang baru – yang Dia ciptakan sebagai petunjuk dan tanda bagi kita agar hati-hati terbimbing menuju-Nya dan tidak melampaui-Nya. Allah tidak membebani hati untuk mengetahui hakikat (*mahiyyah*) wujud-Nya. Maka *istiwa'*-Nya di atas 'Arsy tidak memiliki *kaifiyyah*, dan tidak boleh dikatakan: 'Bagaimana *istiwa'*-Nya?' bagi Dzat yang menciptakan *istiwa'* itu sendiri. Yang wajib bagi seorang mukmin hanyalah ridha dan menerima sabda Nabi, shalallahu 'alaihi wasallam: bahwa Dia berada di atas 'Arsy-Nya."

Dan ini adalah ungkapan yang tegas tentang penetapan *istiwa'* dan bahwa maknanya sudah diketahui – yaitu ketinggian dan keberadaan di atas – maka dari itulah beliau menafsirkannya dengan ucapan "Dia berada di atas 'Arsy-Nya." Sedangkan yang tidak diketahui dari hal itu hanyalah *kaifiyyah* dan *mahiyyah*-nya.

Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari (wafat 310 H)

Beliau berkata setelah menyebutkan sejumlah sifat seperti wajah, tangan, kaki, tertawa, dan semisalnya:

"Makna-makna yang telah aku sebutkan ini, beserta yang serupa dengannya dari sifat-sifat yang digunakan Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia untuk mensifati Diri-Nya, atau yang digunakan Rasul-Nya, shalallahu 'alaihi wasallam, untuk mensifati-Nya, adalah termasuk hal-hal yang tidak dapat dijangkau hakikat ilmunya melalui pemikiran dan perenungan semata. Kami tidak mengkafirkan seorang pun karena ketidaktahuannya tentangnya, kecuali setelah hal itu sampai kepadanya. Jika riwayat yang datang dengan hal itu merupakan riwayat yang dapat menegakkan hujah setara dengan penyaksian dan pendengaran langsung, maka wajib bagi pendengarnya untuk meyakini hakikatnya — dengan bersaksi bahwa hal itu memang datang melalui riwayat tersebut, sebagaimana kesaksiannya atas hakikat apa yang ia saksikan dan dengar langsung..."

Perhatikanlah bagaimana beliau menyebut sifat-sifat itu lalu mengatakan "makna-makna ini" — kemudian mewajibkan keyakinan kepada Allah atas hakikatnya, yakni makna-maknanya itu.

Renungkanlah hukum kafir yang dijatuhkan kepada orang yang telah sampai kepadanya berita-berita tentang sifat-sifat Allah namun tidak meyakini hakikatnya dan tidak bersaksi dengannya, serta pemberian uzur bagi orang yang belum menerima berita tersebut. Sudah diketahui bahwa kaum Jahmiyyah dan berbagai golongan Mu'aththilah tidaklah mengingkari ketetapan nash-nash

tentang sifat-sifat Allah yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadits-hadits mutawatir, melainkan mereka hanya menta'wilnya dan tidak mengakui hakikatnya. Inilah inti perselisihan antara mereka dengan ulama Salaf, yaitu persoalan makna sifat-sifat tersebut dan penetapan hakikat bahwa Allah benar-benar bersifat dengan sifat-sifat itu dengan cara yang layak bagi-Nya. Sebab seandainya permasalahannya hanya sekadar pengakuan atas tetapnya lafaz dan nash yang tidak mengandung makna apa pun, niscaya tidak ada seorang pun yang mengingkarinya, dan perselisihan antara ulama Salaf dengan kaum Mu'aththilah dari golongan Jahmiyyah dan lainnya tidak akan berkepanjangan.

Perselisihan itu sejatinya berkisar pada hakikat nash-nash tersebut dan penetapan maknanya bagi Allah Yang Maha Tinggi, bukan perselisihan tentang penetapan nash itu sendiri atau kesahihannya. Ini adalah sudut pandang yang sangat penting, maka renungkanlah!

Ibnu Jarir menegaskan hal ini dengan berkata: "Jika seseorang bertanya kepada kami: Apa pendapat yang benar mengenai makna sifat-sifat yang engkau sebutkan, yang sebagiannya terdapat dalam kitab Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Agung dan wahyu-Nya, dan sebagian lainnya dibawa oleh Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam?

Maka dijawab: Pendapat yang benar dalam hal ini menurut kami adalah menetapkan hakikat sifat-sifat tersebut sebagaimana yang kita ketahui dari sisi penetapan dan penafian tasybih (penyerupaan), sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala menafikan dari diri-Nya sendiri dengan firman-Nya: **'Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.'** (QS. Asy-Syura: 11). Maka dikatakanlah: Allah

Maha Mendengar lagi Maha Melihat, Dia memiliki pendengaran dan penglihatan, karena dalam bahasa maupun akal, dalam kebiasaan dan pemakaian yang umum, tidak dikenal istilah 'yang mendengar dan melihat' kecuali bagi yang memiliki pendengaran dan penglihatan..." hingga beliau berkata: "Maka kami menetapkan semua makna yang kami sebutkan, yang dibawa oleh riwayat, Al-Kitab, dan tanzil (wahyu), sesuai dengan apa yang dapat dipahami dari hakikat penetapannya, dan kami menafikan tasybih dari-Nya."

Semoga Allah merahmatinya, betapa indah dan jelasnya perkataan ini. Bandingkanlah antara perkataan yang luar biasa dan jernih ini dalam menetapkan aqidah ulama Salaf dengan perkataan dua tokoh Asy'ari yang justru memasukkan Ath-Thabari ke dalam barisan ulama Asy'ariyyah!

Imam al-A'immah Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah (wafat 311 H)

Beliau berkata dalam menjelaskan pemahaman ulama Salaf terhadap sifat turun bagi Allah, setelah menyebutkan hadits-hadits: "Dalam riwayat-riwayat ini terdapat bukti yang jelas, kukuh, dan sahih bahwa Allah Yang Maha Agung lagi Maha Tinggi berada di atas langit dunia, yang Nabi kita shallallahu alaihi wa sallam memberitahu kita bahwa Dia turun ke sana. Sebab mustahil dalam bahasa Arab seseorang mengatakan 'turun dari bawah ke atas', dan yang dipahami dalam percakapan adalah bahwa turun itu dari atas ke bawah."

Ini adalah perkataan yang jelas dan terang dalam menjelaskan pemahaman ulama Salaf terhadap makna sifat turun bagi Allah, bahwa maknanya adalah apa yang ditunjukkan oleh

zhahir bahasa, yaitu dari atas ke bawah. Oleh karena itu, Ahlu Sunnah menggunakannya sebagai dalil atas ketinggian Allah di atas makhluk-Nya, sebagaimana Abu al-Hasan al-Asy'ari juga menggunakannya untuk hal yang sama. Dan ulama Salaf hanya menafikan pengetahuan tentang kaifiyyah (cara)-nya.

Beliau juga berkata tentang sifat tertawa bagi Allah: "Bab: Menyebutkan penetapan tawa Rabb kita Yang Maha Perkasa lagi Maha Agung tanpa sifat yang menggambarkan tawa-Nya, tanpa pula menyerupakannya dengan tawa para makhluk. Demikian pula tawa mereka. Bahkan kami beriman bahwa Dia tertawa sebagaimana Nabi shallallahu alaihi wa sallam memberitahukannya, dan kami diam dari menyifati cara tawa-Nya, karena Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Agung menjadikan sifat tawa-Nya sebagai sesuatu yang hanya diketahui-Nya sendiri dan tidak memperlihatkannya kepada kita. Maka kami mengucapkan apa yang Nabi shallallahu alaihi wa sallam sabdakan, membenarkannya dengan hati kami, dan diam dari apa yang tidak dijelaskan kepada kami dari perkara yang Allah simpan ilmunya."

Ucapan beliau "dan kami diam dari menyifati cara tawa-Nya" secara tegas menunjukkan bahwa yang tidak diketahui dari sifat-sifat Allah adalah kaifiyyah dan cara sifat itu, bukan maknanya.

Abu Ahmad bin Abi Usamah al-Qurasyi al-Harawi (sezaman dengan Ibnu Khuzaimah)

Abu Ahmad bin Abi Usamah al-Qurasyi al-Harawi, termasuk tokoh terkemuka di Khurasan dari kalangan ulama dan fuqaha, pernah mendiktekan aqidahnya dan berkata: "Bahwa mazhab kami

dan mazhab imam-imam kami dari Ahlu Atsar adalah bahwa Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Agung adalah Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya..." hingga beliau berkata: "Kami beriman kepada sifat-sifat-Nya bahwa Dia adalah sebagaimana Dia mensifati diri-Nya dalam kitab-Nya yang diturunkan, yang tidak didatangi kebatilan dari depan maupun belakang, yang diturunkan dari Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji. Kami juga beriman kepada sifat-sifat-Nya yang sahih dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam melalui periwayatan orang-orang yang adil dengan sanad-sanad yang bersambung, yang para ahli ilmu hadits telah bersepakat bahwa riwayat-riwayat tersebut sahih dan tetap dari Nabi Allah shallallahu alaihi wa sallam. Kami mengucapkannya dengan lafaznya sebagaimana beliau mengucapkannya, dan hati kami meyakinkannya dengan tulus dan ikhlas bahwa itu adalah sebagaimana yang beliau shallallahu alaihi wa sallam sabdakan. Kami tidak mengadakan kaifiyyah bagi sifat-sifat Allah, tidak menafsirkannya dengan tafsir ahli takyif dan tasybih, dan tidak memberikan perumpamaan baginya. Bahkan kami menerimanya dengan penerimaan yang baik sebagai bentuk pembenaran, dan mengucapkan lafaznya secara tegas sebagaimana firman Allah dalam kitab-Nya dan sebagaimana sabda Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Kami katakan: Sesungguhnya semua sifat Allah adalah bukan makhluk, tidak ada satu pun dari firman, ilmu, dan sifat-sifat-Nya yang makhluk. Maha Tinggi Allah dari sifat-sifat para makhluk, dan kaifiyyah diangkat dari sifat-sifat Allah.

Kami katakan sebagaimana yang dikatakan ulama Salaf seperti Az-Zuhri dan lainnya: Kewajiban Allah-lah menjelaskan, kewajiban Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menyampaikan, dan kewajiban kami berserah diri. Kami menunaikan hadits-hadits

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam sebagaimana yang kami dengar, dan kami tidak berkata tentang sifat-sifat Allah sebagaimana yang dikatakan kaum Jahmiyyah dan Mu'aththilah. Bahkan kami menetapkan sifat-sifat Allah dengan keimanan dan membenaran.

Al-Auza'i berkata: Terimalah hadits-hadits Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan biarkan berlaku sebagaimana datangnya."

Ini menjelaskan kepada kita makna tafsir yang dilarang oleh ulama Salaf terhadap sifat-sifat Allah, yaitu tafsir ahli takyif dan tafsir ahli ta'thil. Adapun menafsirkan perkataan sesuai dengan apa yang dikenal dalam bahasa Arab, maka itulah mazhab ulama Salaf.

**Abu Ahmad Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Karaji
yang dikenal sebagai Al-Qashshab (wafat 360 H)**

Beliau berkata dalam aqidahnya yang disusun, kemudian ditulis oleh Khalifah Al-Qadir Billah, dikumpulkan manusia di atasnya dan diperintahkan demikian pada awal abad kelima, di penghujung masa Imam Abu Hamid al-Isfarayini, syaikh ulama Syafi'iyah di Baghdad. Khalifah memerintahkan agar meminta taubat bagi siapa yang menyimpang darinya, baik dari kalangan Mu'tazilah, Rafidhah, maupun Khawarij. Di antara yang beliau katakan: "Dia Maha Mendengar dengan pendengaran, Maha Melihat dengan penglihatan, yang sifat keduanya diketahui dari diri-Nya sendiri, namun tidak ada seorang pun dari makhluk-Nya yang dapat mencapai hakikatnya. Dia berbicara dengan kalam yang keluar dari-Nya bukan dengan alat yang diciptakan seperti

alat para makhluk. Dia tidak disifati kecuali dengan apa yang Dia sifatkan pada diri-Nya sendiri atau yang Nabi-Nya sifatkan kepada-Nya. Dan setiap sifat yang Dia sifatkan pada diri-Nya sendiri atau yang Nabi-Nya sifatkan kepada-Nya adalah sifat yang hakiki, bukan sifat majazi."

Ibrahim bin Ahmad bin Umar, Abu Ishaq bin Syaqla al-Hanbali (wafat 369 H)

Beliau berkata dalam perdebatannya mengenai masalah-masalah sifat dengan Abu Sulaiman ad-Dimasyqi yang bermazhab Ibnu Kullab: "Kemudian aku berkata kepadanya: Hadits-hadits ini diterima oleh para ulama dengan penerimaan yang baik, yakni hadits-hadits sifat seperti wajah, jari-jari, dan semisalnya. Maka tidak boleh bagi siapa pun untuk menolaknya, menta'wilnya, atau menggugurkannya. Karena seandainya Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam memiliki makna lain selain zhahirnya, niscaya beliau akan menjelaskannya. Dan ketika para sahabat mendengarnya dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, seharusnya mereka bertanya tentang maknanya selain zhahirnya. Maka karena mereka diam, wajib pula bagi kita untuk diam di mana mereka diam dan menerima dengan sukarela apa yang mereka terima."

Ini juga secara tegas menunjukkan bahwa para sahabat memahami makna sifat-sifat tersebut, yaitu apa yang ditunjukkan oleh zhahirnya. Dan diam para ulama dari bertanya tentang maknanya menunjukkan bahwa mereka telah memahami maknanya.

Al-Imam Al-Hafizh Syaikhul Islam Abu Bakr Ahmad bin Ibrahim Al-Isma'ili Asy-Syafi'i (wafat 371 H)

Beliau berkata dalam kitab "Itiqad as-Sunnah": "Ketahuilah, semoga Allah merahmati kalian, bahwa mazhab Ahlu Hadits, Ahlu Sunnah wal Jama'ah adalah mengimani Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya; menerima apa yang termaktub dalam kitab Allah dan apa yang sahih diriwayatkan dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam tanpa berpaling dari apa yang keduanya bawa. Mereka meyakini bahwa Allah dipanggil dengan asma'ul husna-Nya dan disifati dengan sifat-sifat yang Dia sifatkan pada diri-Nya sendiri serta yang Nabi-Nya sifatkan kepada-Nya. Dia menciptakan Adam dengan tangan-Nya, dan kedua tangan-Nya terbuka lebar tanpa meyakini bagaimana caranya. Dia bersemayam di atas Arsy tanpa kaifiyyah, karena yang ditetapkan hanyalah bahwa Dia bersemayam di atas Arsy, tanpa disebutkan bagaimana cara bersemayam-Nya."

Abu Abdillah Ubaidullah bin Muhammad al-Ukbari al-Hanbali, Ibnu Baththah (wafat 384 H)

Beliau berkata: "Di antara tanda-tanda orang beriman adalah mereka mensifati Allah dengan apa yang Dia sifatkan pada diri-Nya sendiri dan dengan apa yang Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam sifatkan kepada-Nya, yang dinukil oleh para ulama dan diriwayatkan oleh para perawi yang terpercaya dari kalangan Ahlu Naql, yang menjadi hujjah dalam apa yang mereka riwayatkan berupa halal, haram, sunnah, dan atsar. Tidak boleh dikatakan terhadap apa yang sahih dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam: 'Bagaimana?' atau 'Mengapa?' Bahkan mereka mengikuti

dan tidak membuat-buat bid'ah, menerima dan tidak menentang, meyakini dengan pasti dan tidak ragu. Di antara yang sahih dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam yang diriwayatkan oleh orang-orang yang adil, yang wajib bagi orang beriman untuk menerima riwayatnya dan meninggalkan penentangannya, adalah bahwa Allah tertawa. Maka tidak ada yang mengingkari dan mengingkarinya kecuali ahli bid'ah yang tercela keadaannya di sisi para ulama, yang termasuk dalam golongan-golongan yang tercela dan mazhab-mazhab yang ditinggalkan. Semoga Allah menjaga kami dan kalian dari setiap bid'ah dan kesesatan dengan rahmat-Nya."

Abu al-Hasan Ali bin Umar al-Harbi as-Sukari (wafat 386 H)

Beliau berkata dalam kitab "As-Sunnah": "Bahwa Allah turun setiap malam ke langit dunia sebagaimana Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda, tanpa ditanyakan: Bagaimana? Jika ditanyakan: Apakah 'yanzilu' atau 'yunzilu'? Maka dijawab: 'Yanzilu' dengan fathah pada ya' dan kasrah pada za'. Barangsiapa mengatakan 'yunzilu' dengan dhammah pada ya', maka ia telah membuat bid'ah. Dan barangsiapa mengatakan 'yunzilu dhiya'an wa nuran' (menurunkan cahaya dan sinar), maka ini pun bid'ah dan penolakan terhadap Nabi shallallahu alaihi wa sallam.

Beliau berkata: Di antara yang kami yakini adalah bahwa Allah memiliki Arsy dan Dia berada di atas Arsy. Arsy adalah makhluk yang terbuat dari batu rubi merah, dan ilmu-Nya meliputi segala tempat. Tidak satu helai daun pun yang jatuh kecuali Dia mengetahuinya, tidak ada sebutir biji pun di kegelapan bumi, tidak ada yang basah maupun kering, kecuali semuanya dalam kitab

yang nyata. Barangsiapa berkata bahwa Arsy adalah malaikat, atau bahwa Kursi bukanlah kursi yang dikenal manusia, maka ia adalah ahli bid'ah. Allah berfirman: **'Kursi-Nya meliputi langit dan bumi.'** (QS. Al-Baqarah: 255). Arsy berada di atas langit ketujuh dan Allah berada di atas Arsy. Allah berfirman: **'Kepada-Nya-lah naik perkataan-perkataan yang baik.'** (QS. Fathir: 10). Allah berfirman: **'Sesungguhnya Aku akan mewafatkanmu dan mengangkatmu kepada-Ku.'** (QS. Ali Imran: 55). Allah berfirman: **'Malaikat-malaikat dan Jibril naik kepada-Nya.'** (QS. Al-Ma'arij: 4). Allah berfirman: **'Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit?'** (QS. Al-Mulk: 16). Arsy memiliki para pemikul yang memikulnya sesuai kehendak Allah, tanpa takyif. Istiwa' itu diketahui dan kaifiyyah-nya tidak diketahui."

Al-Imam Al-Hafizh Abu Abdillah Muhammad bin Ishaq bin Mandah (wafat 395 H)

Beliau berkata dalam kitab "At-Tauhid": "Bahwa Allah memuji diri-Nya sendiri dengan sifat-sifat-Nya, mengajak hamba-hamba-Nya untuk memuji-Nya dengan itu, dan Al-Mushthafa shallallahu alaihi wa sallam membenarkannya serta menjelaskan maksud Allah dalam apa yang Dia tampilkan kepada hamba-Nya berupa penyebutan diri-Nya, nama-nama-Nya, dan sifat-sifat-Nya. Dan hal itu sudah dipahami oleh bangsa Arab tanpa perlu dita'wil....

Di antara sifat yang Dia sifatkan pada diri-Nya dan dikaruniakan kepada makhluk-Nya adalah 'kalam'. Allah berbicara dengan kalam yang azali, tanpa permulaan dan tanpa akhir. Dengan kalam itu Dia menciptakan segala sesuatu, dan dengan kalam-Nya Dia menunjukkan sifat-sifat-Nya yang kaifiyyah-nya

tidak dapat dijangkau oleh makhluk mana pun dan yang sifatnya tidak dapat dicapai oleh orang yang mensifati. Adapun seorang hamba berbicara dengan kalam yang baru, yang ada permulaannya, yang berbeda-beda dan akan berakhir dengan kebinaannya... Kemudian beliau menyebutkan sifat wajah, pendengaran, penglihatan, ilmu, kekuasaan, dan rahmat, lalu berkata: Maka nama-nama itu bersesuaian sementara makna-maknanya berbeda dari segala sisi...

Dalam apa yang kami sebutkan terdapat petunjuk atas semua nama dan sifat yang tidak kami sebutkan. Yang menafikan tamtsil (pemisalan) dan tasybih (penyerupaan) adalah niat dan pengetahuan akan perbedaan sifat-sifat dan makna-makna, serta perbedaan antara Pencipta dan makhluk dalam segala hal yang berujung pada tamtsil dan tasybih menurut orang-orang yang jahil dan menyimpang. Dan wajib beriman kepada Allah dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya yang Dia sifatkan pada diri-Nya sendiri serta yang dikabarkan oleh Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam. Dan bahwa nama-nama dan sifat-sifat makhluk hanya bersesuaian dalam nama namun berbeda dalam semua makna; karena makhluk baru dan akan binasa, sedang Pencipta azali dan kekal. Dengan apa yang Dia tampilkan dari sifat-sifat-Nya, Dia mencegah penjangkauan kaifiyyah-nya. Allah berfirman: **'Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.'** (QS. Asy-Syura: 11)."

Saya kira perkataan beliau tidak memerlukan penjelasan lebih lanjut, karena sudah lebih jelas dari apa pun.

Asy-Syaikh Al-Imam Al-Hafizh Abu Nashr Ubaidullah bin Sa'id as-Sijzi (wafat 444 H)

Beliau berkata dalam risalahnya kepada penduduk Zabid: "Bagian Kedelapan: Menjelaskan bahwa apa yang mereka anggap buruk dari pendapat kami tentang sifat-sifat tidaklah sebagaimana yang mereka sangka, dan terlebih lagi mereka sendiri terikat dengan hal serupa dalam penetapan Dzat (Allah), sebagaimana yang mereka wajibkan kepada rekan-rekan kami dalam sifat-sifat.

Mereka menyangka bahwa Ahlu Hadits meyakini apa yang disebutkan dalam hadits-hadits tentang sifat-sifat sesuai zhahirnya, dan menetapkan bagi Allah telapak tangan, jari-jari, tawa, turun, serta bahwa Dia berada di langit di atas Arsy. Ini menurut mereka adalah sifat-sifat benda. Bahkan sebagian orang rendahan di antara mereka berkata: 'Tidak ada perbedaan antara tokoh-tokoh Hanbali dengan orang-orang Yahudi kecuali satu hal.' Demi hidupku, memang ada satu hal yang sama antara kedua kelompok itu, namun berbeda dari apa yang dibayangkan orang rendahan itu. Satu hal itu adalah: bahwa kaum Hanbali berada di atas Islam dan Sunnah, sementara orang-orang Yahudi berada di atas kekufuran dan kesesatan."

Dalam perkataan ini terdapat penjelasan bahwa ulama Salaf menetapkan sifat-sifat bagi Allah secara hakiki, mengetahui makna-maknanya, sambil menafikan tasybih dan takyif. Inilah yang justru dikecam oleh kaum Mu'aththilah terhadap mereka, lalu kaum Mu'aththilah mewajibkan kepada Ahlu Sunnah dalam penetapan sifat sebagaimana kewajiban mereka sendiri dalam penetapan Dzat. Maka jika penetapan Dzat bagi Allah tidak mengharuskan penyerupaan dengan dzat makhluk, demikian pula penetapan sifat

bagi Allah tidak mengharuskan penyerupaan dengan sifat makhluk.

[Julukan Kaum Jahmiyyah kepada Ahlu Sunnah sebagai Musyabbihah: Bukti Penetapan Makna Sifat-Sifat]

Di antara sudut pandang penting yang menunjukkan bahwa ulama Salaf mengetahui makna-makna sifat dan menetapkan hakikatnya bagi Allah adalah julukan kaum Jahmiyyah kepada mereka sebagai "Musyabbihah" (kaum penyerupaaan). Sebab seandainya ulama Salaf tidak menetapkan makna sifat-sifat bagi Allah, niscaya tidak ada artinya julukan Jahmiyyah kepada mereka dengan istilah itu. Karena jika ulama Salaf tidak menetapkan hakikat dan makna sifat-sifat bagi Allah, niscaya tidak ada perbedaan antara mereka dengan kaum Jahmiyyah. Sebab Jahmiyyah mengklaim bahwa turunnya Allah berarti turunnya perintah-Nya, bahwa wajah-Nya adalah Dzat-Nya, bahwa tangan-Nya adalah nikmat-Nya, dan sejenisnya.

Imam Ahmad berkata dalam risalah As-Sunnah yang diriwayatkan Al-Ishtakhri: "Aku telah melihat bahwa ahli hawa nafsu, ahli bid'ah, dan ahli perselisihan memiliki julukan-julukan buruk dan keji yang mereka sematkan kepada Ahlu Sunnah untuk mencela, mencoreng, menyerang, dan meremehkan mereka di hadapan orang-orang bodoh dan jahil... hingga beliau berkata: Adapun kaum Jahmiyyah, mereka menamakan Ahlu Sunnah sebagai Musyabbihah."

Ishaq bin Rahawaih berkata: *"Tanda Jaham dan para pengikutnya adalah tuduhan mereka terhadap Ahlu Jama'ah dan*

kegemaran mereka berdusta dengan menyebut mereka sebagai Musyabbihah."

Abu Hatim ar-Razi berkata: *"Tanda kaum Jahmiyyah adalah mereka menamakan Ahlu Sunnah sebagai Musyabbihah dan Nabitah."*

Abu Zur'ah berkata: *"Kaum Mu'aththilah Nafiyyah adalah mereka yang mengingkari sifat-sifat Allah yang Dia sifatkan pada diri-Nya dalam kitab-Nya dan melalui lisan Nabi-Nya shallallahu alaihi wa sallam. Mereka mendustakan riwayat-riwayat sahih yang datang dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam tentang sifat-sifat, menta'wilnya dengan akal pikiran mereka yang terbalik sesuai dengan kesesatan yang mereka yakini, dan menuduh para perawi riwayat itu melakukan tasybih. Maka barangsiapa menuduh orang yang mensifati Rabb mereka dengan apa yang Dia sifatkan pada diri-Nya dalam kitab-Nya dan melalui lisan Nabi-Nya shallallahu alaihi wa sallam tanpa tamtsil dan tasybih, bahwa mereka melakukan tasybih, maka dia adalah seorang Mu'aththil Nafiy. Dapat dijadikan bukti atas mereka melalui tuduhan tasybih yang mereka lontarkan bahwa mereka adalah Mu'aththilah Nafiyyah. Demikianlah yang dikatakan oleh para ulama, di antaranya Abdullah bin al-Mubarak dan Waki' bin al-Jarrah."*

Al-Barbahari berkata: *"Jika engkau mendengar seseorang berkata: 'Si fulan adalah musyabbih' atau 'Si fulan berbicara tentang tasybih', maka curigailah dia dan ketahuilah bahwa dia adalah seorang Jahmiy..."*

Syaikhul Islam Imam Abu Utsman Ismail bin Abdurrahman As-Shabuni (wafat 449 H)

Beliau berkata dalam kitab *Aqidatus Salaf wa Ash-habil Hadits*: "Aku berkata, dan hanya kepada Allah tempat memohon taufik: Ahli hadits — semoga Allah menjaga yang masih hidup di antara mereka dan merahmati yang telah wafat — bersaksi atas keesaan Allah Ta'ala, dan atas kerasulan serta kenabian Rasulullah sallallahu alaihi wasallam. Mereka mengenal Rabb mereka azzawajalla melalui sifat-sifat-Nya yang dinyatakan oleh wahyu dan kitab-Nya yang diturunkan, atau yang disaksikan oleh Rasulullah sallallahu alaihi wasallam, sebagaimana termuat dalam riwayat-riwayat yang shahih dan dinukil oleh para perawi yang adil lagi terpercaya. Mereka menetapkan bagi-Nya — agung keagungan-Nya — apa yang Dia tetapkan bagi diri-Nya dalam kitab-Nya dan melalui lisan Rasul-Nya sallallahu alaihi wasallam, tanpa meyakini adanya keserupaan antara sifat-sifat-Nya dengan sifat-sifat makhluk-Nya.

Mereka berkata: sesungguhnya Allah menciptakan Adam dengan tangan-Nya, sebagaimana Dia tegaskan sendiri dalam firman-Nya — Mahamulia yang berfirman itu: **"Wahai Iblis, apakah yang menghalangimu untuk bersujud kepada apa yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku?"** (Shad: 75). Mereka tidak menyelewengkan perkataan dari tempatnya dengan menafsirkan 'dua tangan' sebagai 'dua nikmat' atau 'dua kekuatan' — seperti penyelewengan yang dilakukan kaum Mu'tazilah Jahmiyyah, semoga Allah membinasakan mereka. Mereka juga tidak mempertanyakan bagaimana wujudnya dan tidak menyerupakannya dengan tangan-tangan makhluk seperti yang dilakukan kaum musyabbihah, semoga Allah menghinakan mereka.

Allah Ta'ala telah melindungi Ahlus Sunnah dari penyelewengan makna dan dari mempertanyakan hakikat wujudnya, serta telah menganugerahkan kepada mereka pemahaman dan pengertian yang benar, sehingga mereka menempuh jalan tauhid dan tanzih (penyucian Allah dari segala kekurangan), meninggalkan pendapat ta'thil (penafian sifat) dan tasybih (penyerupaan), serta mengikuti firman Allah azzawajalla: **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat."** (Asy-Syura: 11).

Demikian pula yang mereka katakan mengenai seluruh sifat yang diturunkan penyebutannya dalam Al-Qur'an dan termuat dalam riwayat-riwayat yang shahih, seperti: pendengaran, penglihatan, mata, wajah, ilmu, kekuatan, kemampuan, kemuliaan, keagungan, kehendak, kemauan, sabda, firman, ridha, murka, kehidupan, keterjagaan, kegembiraan, tawa, dan lain sebagainya — tanpa menyerupakan satu pun dari itu semua dengan sifat-sifat hamba-hamba yang diciptakan. Bahkan mereka berhenti pada apa yang Allah Ta'ala firmankan dan apa yang Rasul-Nya sallallahu alaihi wasallam sabdakan, tanpa tambahan, tanpa sisipan, tanpa mempertanyakan bagaimana, tanpa penyerupaan, tanpa penyelewengan, tanpa penggantian, tanpa pengubahan, dan tanpa mengalihkan lafaz nash dari makna yang dikenal dan ditetapkan oleh orang Arab dengan takwil yang mungkar. Mereka memberlakukan nash tersebut atas makna lahirnya, dan menyerahkan ilmu tentang hakikatnya kepada Allah Ta'ala. Mereka mengakui bahwa takwilnya tidak diketahui kecuali oleh Allah, sebagaimana Allah mengabarkan tentang orang-orang yang mendalam ilmunya bahwa mereka mengatakan hal itu dalam firman-Nya: **"Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata:**

'Kami beriman kepadanya, semuanya dari sisi Rabb kami.' Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal." (Ali Imran: 7)."

Selesai kutipan. Adapun ucapannya "mereka menyerahkan ilmunya kepada Allah," maksudnya adalah menyerahkan hakikat dan kaifiat sifat-sifat itu kepada Allah. Buktinya adalah pengingkarannya terhadap takwil 'dua tangan', dan ucapannya "tanpa mengalihkan lafaz nash dari makna yang dikenal dan ditetapkan oleh orang Arab dengan takwil yang mungkar." Ini menunjukkan bahwa lafaz itu dipahami sesuai makna lahirnya yang dikenal dalam bahasa, dan sesuai hakikatnya yang layak bagi Allah Ta'ala.

Adapun ucapannya "mereka tidak menyelewengkan perkataan dari tempatnya dengan menafsirkan 'dua tangan' sebagai 'dua nikmat' atau 'dua kekuatan' – seperti penyelewengan Mu'tazilah Jahmiyyah," ini menafsirkan makna larangan para ulama salaf dari mentakwil sifat-sifat, yaitu takwilnya ahlul bid'ah dan kaum mu'aththilah yang mengeluarkan lafaz dari makna lahirnya.

Beliau juga berkata dalam menegaskan hakikat makna turunnya Allah Ta'ala – bahwa itu adalah turun yang dikenal dalam bahasa, tanpa menyerupakannya dengan turunnya makhluk-Nya – setelah menyebutkan hadits-hadits tentang turunnya Allah: "Aku mendengar Ustaz Abu Manshur, seusai menyampaikan hadits ini kepada kami, berkata: 'Abu Hanifah pernah ditanya tentang hal itu, lalu beliau menjawab: "Turun tanpa bagaimana." Sebagian ulama lain berkata: "Turun dengan cara yang layak bagi Rububiyyah, tanpa bagaimana, tanpa menyerupai turunnya makhluk, melainkan dengan peralihan dan penguasaan, karena Dia – agung

keagungan-Nya — Mahasuci dari memiliki sifat-sifat yang serupa dengan sifat-sifat makhluk, sebagaimana Dia pun Mahasuci dari memiliki zat yang serupa dengan zat-zat makhluk. Maka kedatangan-Nya, kehadiran-Nya, dan turun-Nya sesuai dengan apa yang layak bagi sifat-sifat-Nya, tanpa penyerupaan dan tanpa mempertanyakan bagaimana ..."

Hingga beliau berkata: "Aku berkata: Maka tatkala khabar tentang turunnya Allah dari Rasulullah sallallahu alaihi wasallam telah sahih, Ahlus Sunnah pun mengakuinya, menerima khabar itu, dan menetapkan turunnya sebagaimana yang disabdakan Rasulullah sallallahu alaihi wasallam, tanpa meyakini adanya keserupaan dengan turunnya makhluk-Nya. Mereka mengetahui, meyakini sepenuhnya, dan berpegang bahwa sifat-sifat Allah subhanahu tidak menyerupai sifat-sifat makhluk, sebagaimana zat-Nya pun tidak menyerupai zat-zat makhluk. Mahatiggi Allah dari apa yang diucapkan kaum musyabbihah dan mu'aththilah dengan ketinggian yang sebesar-besarnya, dan semoga Allah melaknat mereka dengan laknat yang sebanyak-banyaknya ..."

Kemudian beliau memperkuat makna turunnya ini dengan apa yang dinukilnya dari Hammad bin Abi Hanifah, dengan berkata: "Aku membaca karya Abu Abdillah Ibnu Abi Ja'far Al-Bukhari — yang pada masanya adalah syaikh Bukhara tanpa perselisihan — dan Abu Hafsh termasuk tokoh besar dari kalangan murid-murid Muhammad bin Al-Hasan Asy-Syaibani. Abu Abdillah berkata — yaitu Ibnu Abi Hafsh ini — : Aku mendengar Abdullah bin Utsman — dia adalah Abdan, syaikh kota Marw — berkata: Aku mendengar Muhammad bin Al-Hasan Asy-Syaibani berkata: Hammad bin Abi Hanifah berkata: 'Kami berkata kepada mereka: bagaimana pendapat kalian tentang firman Allah azzawajalla: "**Dan datanglah**

Rabbmu dan malaikat berbaris-baris" (Al-Fajr: 22)? Mereka menjawab: Adapun para malaikat, mereka datang berbaris-baris. Adapun Rabb Yang Maha Tinggi, kami tidak mengetahui apa yang dimaksud dengan itu dan kami tidak mengetahui bagaimana kedatangan-Nya. Lalu aku berkata kepada mereka: Kami tidak membebanimu untuk mengetahui bagaimana kedatangan-Nya, tetapi kami membebanimu untuk beriman kepada kedatangan-Nya. Bagaimana menurut kalian tentang orang yang mengingkari bahwa para malaikat datang berbaris-baris, apa statusnya? Mereka menjawab: Kafir dan pendusta. Aku berkata: Demikian pula, jika seseorang mengingkari bahwa Allah subhanahu tidak datang, maka dia adalah kafir dan pendusta."

Selesai kutipan. Betapa indah perkataan ini, dan betapa agung penetapan dan landasan yang dikandungnya. Ini merupakan penegasan yang jelas tentang pemahaman para ulama salaf mengenai makna turunnya Allah, bahwa itu adalah turun yang hakiki dan layak bagi Allah Ta'ala, tidak menyerupai turunnya makhluk. Mereka hanya tidak mengetahui bagaimana kaifiatnya.

Di antara hal yang sungguh mengherankan adalah dikategorikannya As-Shabuni rahimahullah oleh dua orang tokoh Asy'ariyyah sebagai bagian dari golongan Asya'irah!

Imam Al-'Allamah Hafizh Al-Maghrib Abu Umar Yusuf bin Abdillah bin Abdil Barr Al-Andalusi Al-Qurthubi Al-Maliki (wafat 463 H)

Beliau berkata: "Sabda Rasulullah sallallahu alaihi wasallam *'Rabb kita turun ke langit dunia'* menurut mereka semisal firman Allah azzawajalla: **'Tatkala Rabbnya menampakkan diri kepada**

gunung' (Al-A'raf: 143), dan semisal firman-Nya: **'Dan datanglah Rabbmu dan malaikat berbaris-baris'** (Al-Fajr: 22). Semuanya berkata: turun, menampakkan diri, dan datang — tanpa bagaimana. Mereka tidak bertanya: bagaimana Dia datang? Bagaimana Dia menampakkan diri? Bagaimana Dia turun? Dari mana Dia datang? Dari mana Dia menampakkan diri? Dari mana Dia turun? Karena Dia tidak serupa dengan satu pun dari makhluk-Nya, dan Dia Mahatingi di atas segala sesuatu, tiada sekutu bagi-Nya."

Beliau juga berkata dalam menetapkan hakikat istiwa' dan bahwa maknanya diketahui sedangkan kaifiatnya tidak diketahui: "Jika ada yang berkata bahwa istiwa' di atas suatu tempat tidak mungkin ada tanpa disertai pengertian tentang bagaimana wujudnya, maka dikatakan: istiwa' itu bisa ada secara pasti sementara pertanyaan tentang bagaimana wujudnya gugur. Gugurnya pertanyaan tentang bagaimana tidak berarti gugurnya istiwa' itu sendiri. Kalaulah konsekuensi itu berlaku, maka pertanyaan tentang bagaimana wujud-Nya pun akan berlaku pada zaman azali, karena tidak ada sesuatu pun yang ada tanpa tempat kecuali disertai pertanyaan tentang bagaimana. Padahal kita telah memahami dan merasakan sendiri bahwa kita memiliki ruh dalam tubuh kita, namun kita tidak mengetahui bagaimana hakikatnya. Ketidaktahuan kita tentang bagaimana wujud ruh tidak berarti kita tidak memiliki ruh. Demikian pula, ketidaktahuan kita tentang bagaimana wujud-Nya di atas Arsy-Nya tidak berarti Dia tidak berada di atas Arsy-Nya."

Ini menegaskan bahwa para ulama salaf mengetahui makna sifat-sifat itu dan hanya tidak mengetahui kaifiatnya. Penetapan hakikat sebuah sifat bagi Allah Ta'ala — seperti tangan, wajah, istiwa', dan tawa — tidak mengharuskan pengetahuan tentang

kaifiatnya. Sebab kaifiat itu lebih khusus daripada sekadar mengetahui makna dan hakikatnya. Beliau rahimahullah mencontohkan dengan ruh yang ada dalam diri manusia: kita semua mengakui hakikatnya, mengetahui sebagian sifatnya, meski kita tidak dapat menangkap hakikat sejatinya maupun kaifiatnya – padahal itu makhluk. Maka bagaimana lagi dengan Sang Pencipta subhanahu?

Syaikh Madzhab Hanafi Abu Al-Yusr Muhammad bin Muhammad bin Al-Husain Al-Bazdawi (wafat 493 H)

Beliau berkata: "Menetapkan tangan dan wajah adalah benar menurut kami – diketahui pokoknya, mutasyabih sifatnya. Tidak boleh membatalkan yang pokok karena ketidakmampuan menangkap sifatnya secara bagaimana. Kaum Mu'tazilah tersesat justru dari sisi ini, karena mereka menolak pokok-pokok landasan akibat ketidaktahuan mereka tentang sifat-sifat, sehingga mereka menjadi kaum mu'aththilah."

Syamsul A'immah Abu Al-Abbas Al-Fadhl bin Abdil Wahid As-Sarakhsi Al-Hanafi (wafat 494 H)

Beliau berkata: "Ahlu Sunnah wal Jama'ah menetapkan apa yang pokoknya diketahui maknanya berdasarkan nash – yaitu ayat-ayat yang qath'i dan dalil-dalil yang yakin – dan mereka berhenti pada apa yang bersifat mutasyabih yaitu kaifiatnya, serta tidak membolehkan menyibukkan diri dalam mencarinya."

Hal ini tidak memerlukan penjelasan lebih lanjut.

Imam Al-Hafizh Abu Al-Qasim Ismail bin Muhammad At-Taimi Ath-Thalhi Al-Ashbahani (wafat 535 H)

Beliau berkata ketika ditanya tentang sifat-sifat Rabb: "Mazhab Malik, Ats-Tsauri, Al-Auza'i, Asy-Syafi'i, Hammad bin Salamah, Hammad bin Zaid, Ahmad, Yahya bin Sa'id Al-Qaththan, Abdurrahman bin Mahdi, dan Ishaq bin Rahuyah adalah: bahwa sifat-sifat Allah yang Dia sifatkan kepada diri-Nya sendiri dan yang Rasul-Nya sifatkan kepada-Nya — berupa pendengaran, penglihatan, wajah, dua tangan, dan seluruh sifat lainnya — semuanya sesuai dengan makna lahirnya yang dikenal dan masyhur, tanpa mempertanyakan bagaimana, tanpa penyerupaan, dan tanpa takwil. Ibnu Uyainah berkata: 'Segala sesuatu yang Allah sifatkan kepada diri-Nya, maka membacanya adalah penafsirannya.' Kemudian beliau menambahkan: yaitu, itu adalah maknanya apa adanya sesuai makna lahir, tidak boleh dialihkan kepada makna majaz dengan jenis takwil apa pun."

Beliau juga berkata: "Para ulama salaf berkata: ... sesungguhnya Allah Ta'ala memuji diri-Nya dengan sifat-sifat-Nya, mengajak para hamba-Nya untuk memuji-Nya dengan itu, dan Al-Mushthafa sallallahu alaihi wasallam membenarkannya, serta menjelaskan maksud Allah dalam apa yang Dia tampilkan kepada para hamba-Nya berupa penyebutan diri-Nya, nama-nama-Nya, dan sifat-sifat-Nya. Hal itu dapat dipahami oleh orang Arab dan tidak membutuhkan takwil."

Beliau juga berkata dalam ungkapan yang sangat berharga, ketika menegaskan bahwa sifat-sifat itu sesuai hakikatnya tanpa takwil: "Ahlus Sunnah berkata: beriman kepada firman Allah Ta'ala: **'(Yaitu) Yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas Arsy'** (Thaha: 5) adalah wajib, sedangkan memperdebatkannya dengan

takwil adalah bid'ah ..." Hingga beliau berkata: "Istiwa' dalam bahasa Arab memiliki beberapa makna ..." Lalu beliau menyebutkan makna-makna istiwa' dalam bahasa, yaitu: meluruskan, menyamakan, menuju, dan ketinggian. Kemudian beliau berkata: "Ahlu Sunnah berkata: istiwa' adalah ketinggian. Allah Ta'ala berfirman: **'Apabila kamu dan orang-orang yang bersamamu telah berada di atas bahtera (kapal)'** (Al-Mu'minun: 28). Tidak ada makna istiwa' dalam bahasa Arab selain yang telah kami sebutkan. Dan jika tiga makna yang lain — yaitu meluruskan, menyamakan, dan menuju — tidak boleh dipakai, maka yang tersisa hanyalah istiwa' yang maknanya diketahui — yaitu ketinggian — sedangkan kaifiatnya tidak diketahui. Istiwa'nya Nuh di atas perahu diketahui wujudnya dan diketahui kaifiatnya karena itu adalah sifatnya, dan sifat-sifat makhluk diketahui kaifiatnya. Adapun istiwa'nya Allah di atas Arsy tidak diketahui kaifiatnya, karena makhluk tidak dapat mengetahui kaifiat sifat-sifat Sang Pencipta — karena itu adalah perkara gaib dan tidak ada yang mengetahui yang gaib kecuali Allah — dan karena Sang Pencipta tidak menyerupakan zat-Nya dengan zat makhluk, maka sifat-Nya pun tidak menyerupai sifat makhluk. Dengan demikian, ditetapkanlah bahwa istiwa' itu diketahui maknanya, sedangkan pengetahuan tentang kaifiatnya tidak ada, maka ilmunya diserahkan kepada Allah Ta'ala sebagaimana Dia firmankan: **'Padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah.'** (Ali Imran: 7).

Demikian pula halnya dengan sifat-sifat lain yang serupa, seperti firman-Nya: **'Yang Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku'** (Shad: 75), firman-Nya: **'Tetapi kedua tangan Allah terbuka'** (Al-Ma'idah: 64), dan firman-Nya: **'Dan tetap kekal Wajah Rabbmu'** (Ar-

Rahman: 27). Juga sabda Nabi sallallahu alaihi wasallam: *'Hingga Al-Jabbar (Yang Maha Perkasa) meletakkan kaki-Nya padanya,'* dan *'Sesungguhnya salah seorang di antara kalian datang dengan sedekahnya lalu meletakkannya di telapak tangan Ar-Rahman,'* serta *'Dia meletakkan langit-langit di atas satu jari dan bumi-bumi di atas satu jari.'* Barangsiapa merenungkan hal ini tanpa fanatisme, niscaya akan jelas baginya kebenarannya, bahwa beriman kepadanya adalah wajib, dan mencari kaifiatnya adalah batil.

Ini karena kata 'tangan' dalam bahasa Arab memiliki beberapa makna ..." — lalu beliau menyebutkan makna-maknanya dalam bahasa, yaitu: kekuatan, nikmat, pertolongan, kekuasaan, dan pengaturan — dan beliau menjelaskan ketidakbolehan mengartikannya dengan makna-makna tersebut dalam ayat-ayat yang menyebut tangan bagi Allah Ta'ala, kemudian berkata: "Di antaranya adalah tangan yang dikenal (secara hakiki). Maka jika makna-makna yang kami sebutkan tidak layak, yang tersisa hanyalah tangan yang diketahui wujudnya namun tidak diketahui kaifiatnya. Kita mengetahui tangan makhluk beserta kaifiatnya karena kita melihat dan menyaksikannya secara langsung, sehingga kita mengenalnya dan mengetahui keadaan-keadaannya. Namun kita tidak mengetahui kaifiat tangan Allah Ta'ala, karena ia tidak menyerupai tangan makhluk. Pengetahuan tentang kaifiatnya adalah pengetahuan tentang yang gaib, dan tidak ada yang mengetahui yang gaib kecuali Allah Ta'ala. Bahkan kita hanya mengetahui wujudnya berdasarkan firman Allah Ta'ala yang menyebutkannya saja, dan kita tidak mengetahui kaifiat serta takwilnya.

Demikian pula dalam firman-Nya: **'Dan tetap kekal Wajah Rabbmu'** (Ar-Rahman: 27). Kata 'wajah' dalam bahasa Arab

memiliki beberapa makna ..." — lalu beliau menyebutkan di antaranya: kedudukan, kemuliaan, permulaan sesuatu, dan arah — dan beliau menjelaskan ketidakbolehan mengartikannya dalam ayat-ayat yang menyebut wajah bagi Allah Ta'ala dalam Al-Qur'an, kemudian berkata: "Di antaranya adalah wajah yang dikenal (secara hakiki). Maka jika mengartikan wajah dengan makna-makna yang kami sebutkan tidak boleh, yang tersisa adalah: ia adalah wajah yang dikenal oleh orang Arab, diketahui wujudnya berdasarkan firman Allah Ta'ala, sedangkan kaifiatnya tidak diketahui.

Demikian pula sabda Nabi: *'Hingga Al-Jabbar meletakkan kaki-Nya padanya,'* dan *'Hingga diletakkan di telapak tangan Ar-Rahman.'* Kata 'kaki' memiliki beberapa makna dan kata 'telapak tangan' memiliki beberapa makna, namun hadits itu tidak mengandung makna-makna tersebut kecuali makna yang dikenal dalam bahasa Arab. Maka ia diketahui berdasarkan hadits, sedangkan kaifiatnya tidak diketahui.

Demikian pula halnya dengan 'jari'. Kata 'jari' dalam bahasa Arab dipakai dengan arti nikmat dan pengaruh yang baik, namun makna ini tidak boleh dipakai dalam hadits ini. Maka wujud jari diketahui berdasarkan sabda Nabi sallallahu alaihi wasallam, sedangkan kaifiatnya tidak diketahui. Demikian pula berlaku pada seluruh sifat: wajib beriman kepadanya dan meninggalkan perdebatan tentang takwilnya serta upaya menangkap kaifiatnya."

Beliau juga berkata: "Sebagian ulama berkata: barangsiapa mengingkari tawa (Allah), maka ia telah sangat bodoh. Adapun orang yang menilai hadits itu lemah dan berkata: 'Seandainya kuat, wajib ditolak' — ini adalah ucapan yang sangat berat, yaitu menolak sabda Rasulullah sallallahu alaihi wasallam. Yang benar adalah:

jika sebuah hadits telah sahih dari Nabi sallallahu alaihi wasallam, wajib beriman kepadanya, sifatnya tidak digambarkan dengan kaifiat apa pun, namun kita terima dan benarkan adanya."

Imam Al-Hafizh Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Utsman Adz-Dzahabi (wafat 748 H)

Beliau berkata dalam kitab *Al-'Uluw*: "Para ulama belakangan dari kalangan ahli nazar mengucapkan suatu pernyataan baru yang tidak aku ketahui ada seorang pun yang mendahului mereka dalam hal itu. Mereka berkata: sifat-sifat ini diberlakukan sebagaimana datangnya dan tidak ditakwil, disertai keyakinan bahwa makna lahirnya bukan yang dimaksud. Dari sini terpecahlah makna 'makna lahir' menjadi dua pengertian:

Pertama: bahwa sifat-sifat itu tidak memiliki takwil selain dari apa yang ditunjukkan oleh teks, sebagaimana dikatakan para ulama salaf: *istiwa'* itu diketahui, dan sebagaimana dikatakan Sufyan dan lainnya: membacanya adalah penafsirannya — artinya ia jelas dan terang dalam bahasa, tidak perlu diterobos dengan jalan takwil dan penyelewengan. Inilah mazhab salaf, disertai kesepakatan mereka pula bahwa sifat-sifat itu tidak menyerupai sifat-sifat manusia dalam hal apa pun, karena Al-Bari (Sang Pencipta) tidak ada yang serupa dengan-Nya, baik dalam zat maupun dalam sifat.

Kedua: bahwa makna lahir sifat-sifat itu adalah gambaran yang terbentuk dalam imajinasi tentang sifat tersebut, sebagaimana terbentuk dalam benak tentang sifat manusia. Makna ini jelas bukan yang dimaksud."

Beliau juga berkata setelah mengutip perkataan Al-Khathib Al-Baghdadi: "Hal yang serupa ini juga diucapkan sebelum Al-Khathib oleh Al-Khaththabi, salah seorang ulama terkemuka. Inilah yang aku ketahui dari mazhab salaf. Yang dimaksud dengan 'makna lahirnya' adalah: tidak ada makna batin bagi lafaz-lafaz Al-Qur'an dan As-Sunnah selain dari apa yang dimaksudkan oleh lafaz itu sendiri, sebagaimana dikatakan Malik dan lainnya: *istiwa'* itu diketahui. Demikian pula halnya dengan pendengaran, penglihatan, ilmu, firman, kehendak, wajah, dan sebagainya — semua ini maknanya diketahui sehingga tidak memerlukan penjelasan dan penafsiran. Namun kaifiat semuanya tidak diketahui oleh kita, wallahu a'lam."

Al-Hafizh Abdurrahman bin Ahmad bin Rajab Al-Hanbali (wafat 795 H)

Beliau berkata: "Adapun gambaran Nabi sallallahu alaihi wasallam tentang Rabbnya azzawajalla dengan sifat-sifat yang beliau sifatkan kepada-Nya, maka setiap sifat yang Nabi sallallahu alaihi wasallam sifatkan kepada Rabb-Nya azzawajalla adalah benar dan betul, wajib diimani dan dibenarkan sebagaimana Allah azzawajalla menyifati diri-Nya, disertai larangan menyerupakannya. Barangsiapa kesulitan memahami sesuatu dari itu atau merasa rancu, hendaklah ia mengucapkan sebagaimana Allah Ta'ala memuji orang-orang yang mendalam ilmunya dan mengabarkan bahwa mereka berkata ketika menghadapi yang mutasyabih: **'Kami beriman kepadanya, semuanya dari sisi Rabb kami.'** (Ali Imran: 7). Dan sebagaimana sabda Nabi sallallahu alaihi wasallam tentang Al-Qur'an: *'Apa yang tidak kalian ketahui darinya, serahkanlah kepada yang mengetahuinya.'* Hadits ini diriwayatkan

oleh Imam Ahmad, An-Nasa'i, dan lainnya. Janganlah ia memberatkan diri dengan sesuatu yang tidak ia ketahui, karena dikhawatirkan ia akan binasa karenanya."

Beliau juga berkata: "Sebagian orang yang pernah mengetahui hal ini pernah mempermasalahkan hadits tentang turunnya Allah pada sepertiga malam terakhir, dengan berkata: sepertiga malam berbeda-beda menurut perbedaan negeri-negeri, sehingga tidak mungkin turunnya Allah terjadi pada waktu yang tertentu. Sudah diketahui secara pasti dalam agama Islam betapa buruknya keberatan ini. Seandainya Rasulullah sallallahu alaihi wasallam atau para khalifah beliau yang lurus mendengar ada orang yang mengajukan keberatan seperti itu, niscaya mereka tidak akan mendebatnya, melainkan langsung menghukumnya dan memasukkannya ke dalam golongan para penentang, munafik, dan pendusta."

Aku berkata: keberatan yang mereka sampaikan itu tidak lain adalah keberatan terhadap penetapan hakikat turunnya Allah. Maka itulah yang mereka jadikan argumen sebagaimana disebutkan. Ini menunjukkan kebodohan mereka, karena mereka mengqiyaskan Sang Pencipta dengan makhluk – kita berlindung kepada Allah dari hal itu.

Taqiyyuddin Abu Al-Abbas Ahmad bin Ali Al-'Ubaidi Al-Maqrizi (wafat 845 H)

Beliau berkata: "Ketahuilah bahwa ketika Allah Ta'ala mengutus dari kalangan Arab Nabi-Nya sallallahu alaihi wasallam sebagai utusan kepada seluruh manusia, Dia menggambarkan kepada mereka tentang Rabb mereka subhanahu wa ta'ala dengan

apa yang Dia sifatkan kepada diri-Nya yang mulia dalam kitab-Nya yang agung, yang diturunkan kepada hati beliau shallallahu alaihi wasallam oleh Ar-Ruh Al-Amin, serta dengan apa yang Rabb-Nya Ta'ala wahyukan kepada beliau."

Maka tidak ada satu pun orang Arab yang pernah bertanya kepada beliau shallallahu alaihi wasallam — baik penduduk kota maupun pedalaman — tentang makna sesuatu dari hal-hal tersebut, sebagaimana mereka biasa bertanya kepada beliau shallallahu alaihi wasallam tentang perkara shalat, zakat, puasa, haji, dan hal-hal lain yang Allah subhanahu wa ta'ala perintahkan atau larang, serta sebagaimana mereka bertanya kepada beliau shallallahu alaihi wasallam tentang keadaan hari kiamat, surga, dan neraka. Sebab seandainya ada seseorang di antara mereka yang bertanya tentang sesuatu dari sifat-sifat Ilahi, niscaya hal itu akan dinukil, sebagaimana dinukilnya hadis-hadis yang datang dari beliau shallallahu alaihi wasallam tentang hukum halal dan haram, tentang targhib dan tarhib, tentang keadaan hari kiamat, peperangan dan fitnah, serta hal-hal serupa yang termuat dalam kitab-kitab hadis — baik mu'jam, musnad, maupun jawami'-nya.

Barangsiapa yang mendalami kitab-kitab hadis Nabi dan menelaah atsar-atsar ulama salaf, ia akan mengetahui bahwa tidak pernah datang melalui jalur yang sahih maupun yang lemah, dari seorang pun di antara para sahabat radhiyallahu anhum — dengan segala tingkatan dan jumlah mereka yang besar — bahwa ia pernah bertanya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tentang makna sesuatu dari apa yang Allah subhanahu wa ta'ala gunakan untuk mensifati Diri-Nya Yang Mulia dalam Al-Qur'an Al-Karim maupun melalui lisan Nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam.

Bahkan mereka semua memahami makna hal itu dan berdiam diri dari membicarakan sifat-sifat tersebut.

Ya, tidak satu pun di antara mereka yang membedakan antara apakah itu sifat dzat ataukah sifat fi'il. Mereka hanya menetapkan bagi Allah ta'ala sifat-sifat azali seperti: ilmu, qudrah, hayat, iradah, sama', bashar, kalam, keagungan, kemuliaan, kedermawanan, pemberian nikmat, kemuliaan, dan kebesaran. Mereka menyampaikan semua itu dalam satu alur yang sama. Demikian pula, mereka radhiyallahu anhum menetapkan apa yang Allah subhanahu wa ta'ala sandangkan kepada Diri-Nya Yang Mulia berupa wajah, tangan, dan semacamnya, disertai penafian keserupaan dengan makhluk. Maka mereka radhiyallahu anhum menetapkan tanpa tasybih, dan mensucikan tanpa ta'thil, serta tidak seorang pun di antara mereka yang menyentuh persoalan takwil terhadap sesuatu pun dari hal ini. Mereka semuanya berpandangan bahwa sifat-sifat itu dibiarkan sebagaimana datangnya. Tidak satu pun di antara mereka yang memiliki dalil untuk menetapkan keesaan Allah ta'ala dan kenabian Muhammad shallallahu alaihi wasallam selain Kitabullah. Tidak seorang pun dari mereka yang mengenal sesuatu pun dari metode ilmu kalam maupun masalah-masalah filsafat. Demikianlah masa para sahabat radhiyallahu anhum berlalu di atas hal ini.

Ia juga berkata: "Karena itulah Allah ta'ala mensifati Diri-Nya Yang Mulia dengan sifat-sifat tersebut dalam Kitab-Nya, dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pun mensifati-Nya dengan apa yang telah sahih dan tetap darinya. Hal ini menunjukkan bahwa seorang mukmin apabila meyakini bahwa Allah tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat, bahwa Dia Maha Esa, Maha Dibutuhkan, tidak beranak dan

tidak diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya — maka penyebutannya terhadap hadis-hadis ini merupakan pengukuhan penetapan, dan seperti duri di tenggorokan kaum mu'aththilah. Imam Syafi'i rahimahullah pernah berkata: 'Al-itsbat lebih kokoh,' sebagaimana dinukil oleh Al-Khaththabi. Tidak sampai kepada kami dari seorang pun di antara para sahabat, tabi'in, dan tabi' tabi'in bahwa mereka mentakwil hadis-hadis ini. Yang mencegah dari pentakwilannya adalah pengagungan terhadap Allah ta'ala dari dijadikan perumpamaan bagi-Nya, dan bahwa apabila Al-Qur'an turun dengan suatu sifat dari sifat-sifat Allah ta'ala — seperti firman-Nya subhanahu wa ta'ala: **'Tangan Allah berada di atas tangan-tangan mereka'** — maka sekadar tilawah ini sudah membuat pendengar memahami makna yang dimaksud. Demikian pula firman-Nya ta'ala: **'Bahkan kedua tangan-Nya terbuka lebar'**, dalam konteks hikayat-Nya ta'ala tentang orang-orang Yahudi yang menisbatkan sifat kikir kepada-Nya, lalu Dia berfirman: **'Bahkan kedua tangan-Nya terbuka lebar, Dia menafkahkan sebagaimana yang Dia kehendaki'** — maka sekadar tilawah ini sendiri sudah menjelaskan makna yang dimaksud."

Al-Mulla Ali bin Sultan Muhammad Al-Qari Al-Hanafi (wafat 1014 H)

Ia berkata dalam Syarh Al-Fiqh Al-Akbar: "Sesungguhnya marah dan ridha yang disifatkan kepada Allah berbeda dengan yang disifatkan kepada hamba, meskipun keduanya merupakan hakikat... Sebab memalingkan Al-Qur'an dari zahir dan hakikatnya tanpa sebab yang membenarkan adalah haram... Adapun apa yang Tuhan namakan untuk Diri-Nya sendiri, dan apa yang Dia namakan

pula untuk makhluk-Nya — seperti: Al-Hayy (Maha Hidup), Al-Qayyum (Maha Berdiri Sendiri), Al-'Alim (Maha Mengetahui), Al-Qadir (Maha Kuasa) — atau apa yang Dia namakan untuk sebagian sifat hamba-Nya, maka kita memahami dengan hati kita makna-makna nama-nama ini dalam konteks Allah, bahwa itu adalah kebenaran yang tetap dan ada; kita pun memahami makna-makna nama-nama ini dalam konteks makhluk; dan kita memahami antara kedua makna tersebut adanya kadar yang sama. Namun makna yang sama secara universal itu tidak ada dalam bentuk yang sama kecuali dalam pikiran, sedangkan dalam kenyataan luar ia hanya ada dalam wujud yang tertentu dan khusus. Maka ditetapkanlah pada masing-masing keduanya apa yang layak baginya."

Cabang: Penetapan Pokok Ini dari Ucapan Abu Al-Hasan Al-Asy'ari

Ia berkata: "Masalah: Dikatakan kepada Ahlul bid'ah: Mengapa kalian mengklaim bahwa makna firman-Nya: **'dengan kedua tangan-Ku'** (Shad: 75) adalah 'nikmat-Ku'? Apakah kalian mengklaim itu berdasarkan ijmak atau berdasarkan bahasa?

Mereka tidak akan menemukan hal itu dalam ijmak maupun dalam bahasa.

Jika mereka berkata: Kami mengatakan itu berdasarkan qiyas.

Maka dikatakan kepada mereka: Dari mana kalian menemukan dalam qiyas bahwa firman Allah ta'ala: **'dengan kedua tangan-Ku'** (Shad: 75) tidak bisa bermakna selain 'nikmat-Ku'? Dan

dari mana hal ini bisa diketahui melalui akal dalam menafsirkan ini dan itu — padahal kita melihat Allah azza wa jalla telah berfirman dalam Kitab-Nya yang agung melalui lisan Nabi-Nya yang jujur: **'Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul pun melainkan dengan bahasa kaumnya'** (Ibrahim: 4), dan firman-Nya ta'ala: **'Orang yang mereka tuduh (mengajarkan Al-Qur'an) kepadanya berbahasa asing, sedangkan ini (Al-Qur'an) adalah bahasa Arab yang jelas'** (An-Nahl: 103), dan firman-Nya ta'ala: **'Sesungguhnya Kami menjadikannya Al-Qur'an dalam bahasa Arab'** (Az-Zukhruf: 3), dan firman-Nya ta'ala: **'Tidakkah mereka merenungkan Al-Qur'an? Kalau sekiranya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya'** (An-Nisa': 82) — dan seandainya Al-Qur'an bukan dalam bahasa Arab, niscaya kita tidak bisa merenungkannya dan tidak bisa mengetahui maknanya ketika mendengarnya. Maka karena siapa yang tidak menguasai bahasa Arab tidak memahaminya, dan hanya orang Arab yang mengenalinya ketika mendengarnya — lantaran ia diturunkan dalam bahasa mereka — sementara dalam bahasa Arab tidak ada apa yang mereka klaim itu."

Ia berkata: "Masalah: Kami telah ditanya: Apakah kalian mengatakan bahwa Allah memiliki dua tangan?"

Dijawab: Kami mengatakan itu tanpa mempertanyakan caranya, dan hal itu telah ditunjukkan oleh firman-Nya ta'ala: **'Tangan Allah berada di atas tangan-tangan mereka'** (Al-Fath: 10), dan firman-Nya ta'ala: **'(makhluk) yang Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku'** (Shad: 75), dan telah diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *'Sesungguhnya Allah mengusap punggung Adam dengan tangan-Nya dan mengeluarkan darinya keturunannya.'* Maka tangan itu ditetapkan tanpa

mempertanyakan caranya..." hingga ucapannya: "Dan tidaklah dibolehkan dalam bahasa Arab maupun dalam kebiasaan ahli tutur kata bahwa seseorang berkata: 'Aku lakukan ini dengan tanganku' dan yang ia maksud adalah nikmat. Maka karena Allah azza wa jalla berbicara kepada orang Arab dengan bahasa mereka, dengan apa yang lazim dipahami dalam ucapan mereka dan dimengerti dalam tutur kata mereka, dan karena tidaklah dibolehkan dalam tutur kata ahli bahasa bahwa seseorang berkata: 'Aku lakukan dengan tanganku' dan yang ia maksud adalah nikmat — maka batallah bahwa makna firman Allah ta'ala: **'dengan kedua tangan-Ku'** (Shad: 75) adalah nikmat. Dan itu karena tidaklah dibolehkan seseorang berkata: 'Aku memiliki tanganku atas dia' dengan arti 'aku memiliki nikmatku atas dia.' Barangsiapa yang menolak penggunaan bahasa dan tidak mau merujuk kepada ahli bahasa dalam hal itu, ia pun akan ditolak dari penetapan bahwa 'tangan' bermakna 'nikmat' — karena ia tidak bisa berpegang bahwa tangan berarti nikmat kecuali dari jalur bahasa. Maka jika ia menolak bahasa, ia wajib tidak menafsirkan Al-Qur'an dari jalurnya, dan tidak menetapkan bahwa tangan bermakna nikmat berdasarkan. Sebab jika ia dirujuk dalam menafsirkan firman Allah ta'ala: **'dengan kedua tangan-Ku'** (Shad: 75) sebagai 'nikmat-Ku', maka kaum Muslimin tidak bersepakat atas apa yang ia klaim. Dan jika ia dirujuk ke bahasa, maka dalam bahasa tidak ada penggunaan seseorang berkata 'dengan tanganku' yang ia maksudkan 'nikmatku'. Dan jika ia berlindung ke jalan ketiga, kami akan menanyakannya dan ia tidak akan menemukan jalan keluarnya."

Ia berkata: "Ijmak yang kesepuluh: Mereka bersepakat untuk mensifati Allah ta'ala dengan semua yang Dia sifati Diri-Nya dan

yang Nabi-Nya sifati Dia, tanpa keberatan di dalamnya dan tanpa mempertanyakan caranya, dan bahwa mengimaninya adalah wajib dan meninggalkan pertanyaan tentang caranya adalah keharusan."

Pembahasan Kedua: Penjelasan Penyimpangan Kaum Asy'ariyah dari Manhaj Salaf dalam Bab Ini dan Bantahan atas Syubhat Mereka

Ringkasan Bab

Pertama: Setelah penetapan pokok yang penting ini dari Kitabullah, Sunnah Nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam, dan ucapan ulama salaf serta imam-imam umat, jelaslah bagi kita bahwa para ulama salaf rahimahumullah tidaklah bodoh tentang makna-makna sifat Allah ta'ala. Bahkan mereka mengetahui maknanya dan menetapkan bagi Allah ta'ala sesuai dengan cara yang layak bagi-Nya, tanpa menyerupakannya dengan sifat-sifat makhluk, dan tanpa memutarbalikkannya seperti yang dilakukan kaum mu'aththilah.

Kedua: Abu Al-Hasan Al-Asy'ari sependapat dengan para ulama salaf dalam pokok yang agung ini, yang mengharuskan setiap orang yang menisbatkan diri kepadanya untuk mengikutinya. Jika tidak, maka penisbatan mereka kepadanya hanyalah klaim belaka.

Kebatalan Klaim Tafwidh sebagai Mazhab Salaf dan bahwa Tafwidh Bermuara pada Takwil

Ketiga: Jelaslah pula bagi kita kebatalan klaim dua tokoh Asy'ariyah bahwa tafwidh adalah mazhab ulama salaf dalam masalah sifat — yang mereka maksudkan adalah tafwidh makna, bukan tafwidh kaifiyah. Kedua tokoh Asy'ariyah itu berkata setelah mendefinisikan tafwidh dan takwil (hal. 144–145): "Kedua mazhab ini, sebagaimana telah kami kemukakan, adalah dua mazhab yang mu'tabar yang bersumber dari Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam bab-bab mutasyabih, dan tidak ada nilai bagi siapa yang cenderung kepada ta'thil atau tasybih dari mazhab-mazhab lain yang telah ditolak dan dimuntahkan oleh umat..." hingga keduanya berkata: "Membawa kalam kepada zahir dan hakikat pasti berujung pada tasybih, karena hakikat dan zahir dari lafal-lafal ini adalah jism dan kaifiyat yang tercipta..." hingga keduanya berkata: "Tersisalah bagian terakhir, yaitu memalingkan kalam dari hakikat dan zahirnya; kemudian setelah dipalingkan dari zahirnya, ada dua pilihan: berhenti dari mencari maknanya dan menyerahkan ilmunya kepada Allah — inilah tafwidh yang dianut oleh mayoritas ulama salaf al-shalih — atau mencari makna yang layak bagi Allah ta'ala sesuai dengan gaya bahasa Arab dan apa yang dibolehkan oleh bahasa mereka — inilah takwil yang dianut oleh generasi belakangan umat ini dan sejumlah kalangan dari ulama salaf al-shalih."

Berdasarkan hal ini, mazhab tafwidh yang dinisbatkan oleh dua tokoh Asy'ariyah itu kepada ulama salaf bermuara kepada takwil. Artinya, kedua kelompok — ahli tafwidh dan ahli takwil — telah sepakat bahwa ayat-ayat dan hadis-hadis ini tidak menunjukkan sifat-sifat Allah ta'ala, bahwa keduanya tidak sesuai zahirnya, dan bahwa yang dimaksud bukan makna hakikinya. Hanya saja, ulama salaf menahan diri dari mentakwilnya dan tidak

menetapkan makna majazi yang dimaksud; sedangkan generasi belakangan memandang kemaslahatan dalam mentakwilnya dan menegaskan makna majazi karena kebutuhan mendesak akan hal itu. Perbedaan antara dua jalan ini adalah bahwa ahli takwil menentukan makna yang dimaksud dari takwil, sedangkan ahli tafwidh tidak menentukannya karena kemungkinan ada makna lain yang dimaksud.

Tidak diragukan bahwa perkataan ini adalah fitnah besar atas ulama salaf dan kebodohan yang nyata tentang mazhab mereka:

Adapun dalam banyak sifat, hal ini jelas pasti — seperti bahwa Allah ta'ala bersemayam di atas Arsy. Barangsiapa yang merenungkan ucapan para ulama salaf yang dinukil dari mereka — dan akan kami sebutkan sebagiannya dalam bab kedua — ia akan mengetahui secara pasti bahwa ulama salaf secara tegas menyatakan bahwa Allah bersemayam di atas Arsy secara hakiki, dan bahwa mereka sama sekali tidak pernah meyakini hal yang berbeda dengan itu. Banyak di antara mereka yang secara tegas menyatakan hal serupa dalam banyak sifat lainnya, sebagaimana telah kami nukilkan sebagian darinya sebelumnya. Tidak dikenal dari seorang pun di antara ulama salaf ucapan yang menunjukkan penafian sifat-sifat khabariyah Allah ta'ala maupun sifat-sifat lainnya — baik secara nash, zahir, maupun berdasarkan indikasi-indikasi. Bahkan banyak ucapan mereka yang menunjukkan — baik secara nash maupun zahir — penetapan jenis sifat-sifat bagi Allah ta'ala, bahwa sifat-sifat itu adalah hakiki, dan bahwa maknanya diketahui dari apa yang dipahami orang Arab dari zahir bahasa mereka.

Penjelasan Makna Ucapan Sebagian Ulama Salaf tentang Sifat-Sifat: "Tanpa Makna"

Ulama salaf hanya mengingkari tasybih, dan mengingkari kaum musyabbihah yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya. Karena itulah mereka mengikuti penetapan sifat-sifat dengan ucapan "tanpa kaifiyah", disertai pengingkaran mereka pula kepada siapa yang menafikan sifat-sifat, atau memutarbalikkannya dari zahirnya kepada makna-makna majazi sehingga mengeluarkannya dari hakikatnya. Maka terkadang mereka berkata: "Mereka menyerahkan ilmunya kepada yang mengucapkannya" atau "tanpa makna" — yakni: makna-makna batil yang digunakan kaum mu'aththilah untuk memalingkan sifat-sifat Allah dari zahirnya, sehingga mereka membatalkan makna yang benar dan menggantinya dengan makna-makna majazi.

Ulama salaf menetapkan sifat-sifat bagi Allah ta'ala sesuai dengan cara yang layak bagi-Nya subhanahu wa ta'ala, sehingga mereka berada di tengah antara dua kelompok: kaum musyabbihah di satu sisi — karena itulah mereka berkata "tanpa kaifiyah" — dan kaum mu'aththilah di sisi lain — karena itulah sebagian mereka berkata "tanpa makna" atau "tanpa tafsir."

Abu Bakar Al-Khallal berkata: Ali bin Isa mengabariku bahwa Hanbal menceritakan kepada mereka, ia berkata: "Aku bertanya kepada Abu Abdillah — yakni Imam Ahmad — tentang hadis-hadis yang diriwayatkan: *'Sesungguhnya Allah tabaraka wa ta'ala turun setiap malam ke langit dunia'*, *'Sesungguhnya Allah akan dilihat'*, *'Sesungguhnya Allah meletakkan telapak kaki-Nya'* dan semacamnya. Maka Abu Abdillah berkata: Kami mengimaninya dan membenarkannya, tanpa kaifiyah dan tanpa makna (yang batil), kami tidak menolak sesuatu pun darinya, dan kami

mengetahui bahwa apa yang dibawa oleh Rasul adalah kebenaran jika memiliki sanad-sanad yang sahih. Kami tidak menolak sabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan Allah ta'ala tidak disifati dengan lebih dari apa yang Dia sifati Diri-Nya sendiri, atau yang Rasul-Nya sifati Dia, tanpa batas dan tanpa ujung. **'Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat'** (Asy-Syura: 11). Para penyifat tidak akan sampai pada sifat-Nya, dan sifat-sifat-Nya adalah dari-Nya sendiri. Kami tidak melampaui Al-Qur'an dan hadis, maka kami katakan sebagaimana Dia katakan, dan kami sifati Dia sebagaimana Dia sifati Diri-Nya, kami tidak melampaui itu. Kami mengimani Al-Qur'an seluruhnya – yang muhkam dan mutasyabih-nya – dan kami tidak menghilangkan dari-Nya satu sifat pun dari sifat-sifat-Nya karena keberatan orang yang berkeberatan."

Maka ucapan Imam Ahmad: "tanpa kaifiyah" adalah bantahan kepada kaum musyabbihah yang menyerupakan sifat-sifat Allah dengan sifat-sifat makhluk-Nya, atau yang membayangkan kaifiyah-nya dalam benak mereka.

Dan ucapannya: "tanpa makna" adalah bantahan kepada kaum mu'aththilah yang menafikan hakikat sifat-sifat dari Allah ta'ala dan memutarbalikkannya dari maknanya kepada makna-makna majazi yang batil.

Maka jadilah ucapannya selaras dengan mazhab ulama salaf, menghimpun antara itsbat tanpa tasybih dan tanzih tanpa ta'thil.

Hal itu diperkuat oleh lanjutan ucapannya yang menetapkan sifat-sifat bagi Allah ta'ala dan menafikan tasybih serta ta'thil.

Dan ucapannya: "kami tidak menghilangkan dari-Nya satu sifat pun dari sifat-sifat-Nya karena keberatan orang yang berkeberatan" — ini jelas menunjukkan penetapan makna sifat-sifat bagi Allah ta'ala, dan bahwa sifat-sifat itu tetap bagi Allah dan tidak dapat dihilangkan darinya karena keberatan kaum mu'aththilah yang melekatkan konsekuensi-konsekuensi sifat makhluk kepada sifat-sifat itu, lalu mengklaim bahwa penetapannya mengharuskan tasybih.

Bahkan seluruh ucapan Imam Ahmad yang dinukil darinya dalam bab ini — sebagian di antaranya telah kami nukilkan — tegas dalam menetapkan makna-makna sifat dan membatalkan tafwidh yang diklaim itu. Beliau biasa menolak dan mengingkari takwil-takwil kaum mu'aththilah yang mentakwil sifat-sifat Allah ta'ala dan memalingkannya dari zahirnya kepada makna-makna yang batil. Beliau pun menyusun kitabnya "Ar-Radd 'ala Al-Jahmiyyah wa Az-Zindiqah fima Ankara-hu min Mutasyabih Al-Qur'an wa Taawalahu 'ala Ghayri Ta'wilihi" — di mana beliau mengingkari pentakwilan Al-Qur'an di luar apa yang dimaksudkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Kaum mu'aththilah itu apabila mentakwilnya berkata: makna ayat ini adalah begini. Sedangkan kaum mukayyafah menetapkan kaifiyah tertentu bagi sifat-sifat-Nya ta'ala. Maka Imam Ahmad menolak pendapat kelompok ini dan kelompok itu: pendapat kaum mukayyafah yang mengklaim mengetahui kaifiyahnya, dan pendapat kaum muharriifah yang memutarbalikkan kalam dari tempatnya dan berkata: maknanya adalah begini dan begitu.

Adapun ucapan Imam Malik: "Al-istiwa' diketahui, dan kaifiyah-nya tidak diketahui" — dalam redaksi lain: "Al-istiwa' bukan sesuatu yang tidak dikenal, dan kaifiyah-nya tidak bisa dijangkau

akal" — ini selaras dengan ucapan para imam lainnya dan yang masyhur dari ulama salaf tentang ayat-ayat sifat: "Biarkanlah sebagaimana datangnya tanpa kaifiyah." Mereka hanya menafikan pengetahuan tentang kaifiyah, bukan menafikan hakikat sifat. Seandainya mereka hanya mengimani lafal semata tanpa memahami maknanya sesuai dengan apa yang layak bagi Allah, niscaya Imam Malik tidak akan berkata: "Al-istiwa' bukan sesuatu yang tidak dikenal, dan kaifiyah-nya tidak bisa dijangkau akal," dan niscaya mereka tidak akan berkata: "Biarkanlah sebagaimana datangnya tanpa kaifiyah" — karena al-istiwa' saat itu tidak dikenal, bahkan tidak diketahui, setara dengan huruf-huruf hijaiyah.

Diketahui pula bahwa penafian pengetahuan tentang kaifiyah tidak diperlukan jika tidak ada makna yang dipahami dari lafal. Penafian pengetahuan tentang kaifiyah hanya diperlukan jika sifat-sifat ditetapkan. Sebab penafian yang lebih khusus mengharuskan penetapan yang lebih umum. Seandainya seseorang berkata: "Aku tidak memahami ucapan Zaid," maka dipahami darinya bahwa ia telah mendengar suatu ucapan dari Zaid, namun tidak memahaminya — karena pemahaman lebih khusus dari pendengaran. Maka ketika yang lebih khusus dinafikan, itu menunjukkan tetapnya yang lebih umum. Kaifiyah lebih khusus dari makna, maka ketika ulama salaf menafikan kaifiyah, itu menunjukkan bahwa mereka mengetahui maknanya. Jika tidak demikian, maka siapa yang menafikan sifat-sifat khabariyah atau sifat-sifat secara mutlak tidak perlu berkata "tanpa kaifiyah." Siapa yang berkata: "Sesungguhnya Allah tidak turun" atau "Sesungguhnya Allah tidak bersemayam di atas Arsy" tidak perlu berkata "tanpa kaifiyah." Seandainya mazhab ulama salaf adalah

penafian sifat-sifat pada hakikatnya, niscaya mereka tidak akan berkata "tanpa kaifiyah."

Makna Ucapan Ulama Salaf tentang Hadis-Hadis Sifat: "Biarkanlah Sebagaimana Datangnya Tanpa Kaifiyah"

Ucapan mereka "biarkanlah sebagaimana datangnya" menghendaki pembiaraan petunjuknya atas apa yang ada padanya. Sebab sifat-sifat itu datang sebagai lafal-lafal yang menunjukkan makna-makna. Maka seandainya petunjuknya dinafikan, niscaya yang wajib dikatakan adalah: "Biarkanlah lafalnya dengan keyakinan bahwa apa yang dipahami darinya tidak dimaksudkan" atau "Biarkanlah lafalnya dengan keyakinan bahwa Allah tidak disifati dengan apa yang ditunjukkan secara hakiki." Saat itu, sifat-sifat itu tidak lagi "dibiarkan sebagaimana datangnya," dan tidak pula dikatakan "tanpa kaifiyah" — karena penafian kaifiyah dari sesuatu yang tidak ditetapkan adalah ucapan yang sia-sia.

Telah kami jelaskan sebelumnya bahwa perintah untuk membiarkan hadis-hadis sebagaimana datangnya telah diucapkan oleh ulama salaf dalam banyak hadis yang maknanya diketahui dalam selain bab sifat.

[Batalnya Klaim bahwa Meniadakan Kaifiyah Berarti Meniadakan Makna]

Dengan penjelasan ini, tampaklah kesalahan dua orang Asy'ari ketika menyebutkan bahwa yang dimaksud oleh para ulama Salaf dengan ucapan mereka dalam masalah sifat-sifat Allah

"tanpa kaifiyah" adalah peniadaan makna, dan bahwa kaifiyah merupakan ungkapan lain dari makna.

Keduanya berkata (hal. 148): "Ucapan Al-Tirmidzi 'tidak boleh dikatakan bagaimana' maksudnya adalah: tanpa mempertanyakan makna-maknanya atau menentukan yang dimaksud darinya, dan dengan sikap inilah mereka berbeda dari ahli tasybih." Mereka juga berkata (hal. 151): "'Tanpa kaifiyah' adalah ungkapan yang tujuannya mencegah penanya dari meneliti dan mendalami, bukan menetapkan makna hakiki lalu menyerahkan kaifiyah-nya!"

Mereka berkata pula (hal. 152): "Dari sinilah tampak apa yang dimaksud para ulama Salaf dengan ucapan mereka 'tanpa kaifiyah', dan dari situ pula kamu akan tahu bahwa siapa yang menisbatkan kepada Salaf penetapan makna-makna hakiki bagi lafaz-lafaz ini dan penyerahan kaifiyah-nya, berarti dia menisbatkan kepada mereka tasybih tanpa ia sadari."

Padahal yang mereka ingkari dan mereka anggap mustahil ini justru merupakan hakikat mazhab Salaf itu sendiri, sebagaimana telah kami tegaskan dalam fasal ini, yaitu bahwa Salaf menetapkan makna-makna sifat dan menyerahkan kaifiyah-nya. Adapun menurut apa yang mereka katakan, maka seluruh ulama Salaf akan menjadi kaum musyabbihin menurut penghakiman dua orang Asy'ari tersebut, mulai dari para sahabat hingga hari ini!

Alangkah baiknya jika dua orang Asy'ari ini berhenti sampai di sini, namun keduanya melampauinya menuju suatu hal yang tak habis-habisnya membuat orang heran. Mereka mengklaim bahwa pertanyaan tentang kaifiyah secara bahasa adalah pertanyaan tentang makna.

Mereka berkata (hal. 152): "Dikatakan bahwa mereka — yakni Salaf — menetapkan makna hakiki dan menyerahkan kaifiyah-nya; padahal yang berkata demikian tidak tahu apa yang dikatakannya, karena hakikat lafaz-lafaz ini adalah kaifiyat, lantas bagaimana bisa diklaim bahwa maknanya ditetapkan sedangkan kaifiyat-nya diserahkan?!..." hingga mereka berkata: "Maka ketika dikatakan dalam menjawab penanya 'tanpa kaifiyah', yang dipahami darinya adalah 'tanpa makna', karena lafaz 'kaif' di sini digunakan untuk menanyakan makna." Tidak diragukan bahwa ini adalah kedustaan atas bahasa, syariat, dan akal:

Adapun kedustaannya atas bahasa: karena pertanyaan dengan "kaif" (bagaimana) adalah pertanyaan tentang keadaan, sifat, dan hakikat sesuatu.

Dalam Mukhtar Al-Shihah disebutkan mengenai makna "kaif": "Ia digunakan untuk menanyakan tentang keadaan-keadaan, dan terkadang bermakna ungkapan kekaguman."

Sedangkan pertanyaan tentang makna menggunakan "ma" (apa), seperti: apa makna ini? atau apa yang dimaksud dengan ini? dan semisalnya.

Maka entah dengan bahasa mana mereka mendapati bahwa pertanyaan dengan "kaif" adalah pertanyaan tentang makna.

Adapun kedustaannya atas syariat, karena beberapa hal:

Pertama: bahwa nash-nash Al-Quran, Sunnah, dan ungkapan para ulama Salaf tegas dalam menetapkan makna-makna sifat, bahwa makna-makna itu dipahami dan diketahui, sebagaimana telah disebutkan sebagian ucapan mereka dalam hal ini sebelumnya. Di antara yang paling masyhur adalah penafsiran

mereka tentang makna istawa (bersemayam) bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan pernyataan tegas mereka tentang ketinggian Allah di atas makhluk-Nya.

Hal kedua: bahwa pendapat ini mengharuskan penuduhan kebodohan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan kepada para ulama Salaf umat ini, bahwa mereka tidak mengetahui makna-makna apa yang Allah 'Azza wa Jalla turunkan kepada mereka, padahal Allah memerintahkan mereka untuk merenungkannya, memikirkannya, dan menjadikannya sarana untuk mengenal-Nya. Dengan demikian, apa yang Allah sifatkan untuk diri-Nya dalam Al-Quran, atau sebagian besar dari itu, tidak diketahui maknanya oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, tidak pula oleh para sahabat, tidak pula oleh generasi setelah mereka.

Tidak diragukan bahwa ini merupakan celaan atas Al-Quran, pertama-tama, karena Al-Quran tidak menjadi penerang bagi segala sesuatu, tidak menjadi petunjuk bagi manusia, dan tidak menjadi penyampaian yang jelas. Padahal Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun melainkan dengan bahasa kaumnya agar dia dapat memberi penjelasan kepada mereka"** (Ibrahim: 4).

Dan celaan atas Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam, kedua kalinya, karena beliau dianggap tidak mengetahui sesuatu yang paling mulia dalam Kitabullah, yaitu berita tentang Rabb, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-perbuatan-Nya.

Berdasarkan hal itu, maka petunjuk dalam bab ini tidak diambil dari Al-Quran, tidak dari Sunnah, tidak dari para sahabat maupun ulama Salaf umat ini, melainkan diambil dari mulut-mulut orang-orang muta'akhhirin yang kebingungan lagi saling

bertentangan dalam masalah nama-nama dan sifat-sifat Allah. Mahasuci Engkau, ini adalah kedustaan yang sangat besar.

Tatkala dua orang Asy'ari itu melihat bahwa konsekuensi ini tak terelakkan dari pendapat mereka, mereka berusaha keluar darinya dengan jalan-jalan yang berliku, namun justru membawa mereka kembali ke jalan yang sama tempat mereka berangkat.

Mereka berkata dalam upaya memadukan dua hal yang bertentangan (hal. 153): "Tampak pada pandangan pertama bahwa ada pertentangan antara memahami makna-makna nash-nash ini dengan membiarkannya apa adanya yang berarti tidak mengetahui maksud darinya. Namun pada hakikatnya tidak ada pertentangan apa pun antara keduanya, karena yang dimaksud dengan tidak mengetahui maksud yang digunakan untuk menafsirkan 'membiarkan apa adanya' adalah tidak mengetahui maksudnya secara rinci, pasti, dan terbatas. Dan ini tidak mengharuskan ketidaktahuan mereka tentang maksud secara garis besar." Kemudian keduanya menyebutkan contoh dan berkata: "Contoh untuk ini adalah firman Allah Ta'ala **'bahkan kedua tangan-Nya terbuka lebar'** (Al-Maidah: 64), dipahami secara garis besar maknanya sebagai kemurahan dan kedermawanan... Adapun lafaz 'dua tangan' yang disandarkan kepada Allah Ta'ala dalam ayat tersebut, setelah dikesampingkannya makna lahir yang langsung terlintas dari penyebutannya... lafaz itu mengandung beberapa makna majazi, dan karena kemungkinan ini, mayoritas Salaf berhenti dari menentukan dan memastikan salah satunya, dan inilah makna ketidaktahuan mereka tentang maksudnya."

Penggabungan yang diklaim ini tidak menghilangkan masalah dan pertentangan, karena sudah dimaklumi bahwa makna-makna majazi ini — seperti contoh "tangan" — pada

dasarnya saling berbeda dan berlainan dalam makna serta hakikatnya. "Tangan" bisa dimaksudkan nikmat, bisa dimaksudkan kekuasaan, bisa dimaksudkan pertolongan, bisa dimaksudkan kepemilikan, dan bisa dimaksudkan pengaturan. Maka jika Salaf berhenti dari menentukan maksud Allah dari "tangan" padahal maknanya saling berbeda, persoalannya kembali pada ketidaktahuan akan makna secara hakiki dan tidak memahami firman Allah Ta'ala. Inilah persis yang ingin mereka hindari dan mereka bebaskan diri dari konsekuensinya. Renungkanlah!

[Ketidaktahuan tentang Kaifiyah Sifat Tidak Mengharuskan Ketidaktahuan tentang Maknanya]

Adapun kedustaannya atas akal: karena penetapan makna suatu sifat tidak mengharuskan pengetahuan tentang kaifiyah-nya dan hakikat keberadaannya di luar. Demikian pula ketidaktahuan tentang kaifiyah-nya tidak mengharuskan ketidaktahuan tentang maknanya, karena tidak ada keterikatan antara keduanya.

Akal membedakan antara makna-makna abstrak dengan bentuk-bentuk dan keadaan-keadaan yang bisa diindra. Kita menetapkan bagi Allah Ta'ala suatu Dzat yang hakiki, nyata dalam dirinya sendiri, yang mesti memiliki sifat-sifat kesempurnaan, tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya. Demikian pula kalam-Nya, istiwa'-Nya, turun-Nya, tawa-Nya, dan murka-Nya adalah nyata dalam dirinya sendiri secara hakiki, namun kaifiyah-nya tidak diketahui, karena mengetahui kaifiyah sifat mengharuskan pengetahuan tentang kaifiyah Dzat yang disifati.

Sudah diketahui bahwa makhluk pun bisa dipahami makna-makna sifatnya dan disifati secara hakiki, meskipun kaifiyah-nya tidak diketahui.

Ruh yang ada dalam diri kita disifati dengan sifat-sifat positif dan negatif. Nash-nash memberitahukan bahwa ia naik dan terangkat ke langit, bahwa ia dicabut dari tubuh, ditarik darinya sebagaimana helai rambut ditarik dari adonan, dan penglihatan orang yang meninggal mengikutinya. Ini semua adalah sifat-sifat yang dipahami dan diketahui maknanya, namun demikian kita tidak mengetahui kaifiyah ruh dan hakikat mahiyah-nya. Ketidaktahuan kita tentang kaifiyah dan mahiyah-nya tidak mengharuskan bahwa ia tidak memiliki hakikat dan bahwa makna-makna sifatnya tidak dapat dipahami; sebagaimana pengetahuan kita tentang hakikatnya dan makna-makna apa yang disifatkan padanya tidak mengharuskan kita mengetahui kaifiyah-nya. Karena makna abstrak adalah satu hal, sedangkan bentuk-bentuk yang dapat diindra dan dilihat adalah hal lain.

Contoh lainnya adalah apa yang Allah 'Azza wa Jalla kabarkan kepada kita tentang apa yang ada di surga berupa makhluk-makhluk dari berbagai macam makanan, minuman, pakaian, pasangan, dan tempat tinggal; juga sungai-sungai berisi susu, khamar, air, dan madu, serta kenikmatan-kenikmatan lainnya, bidadari-bidadari, dan istana-istananya. Kita memahami makna-makna ini dan mengerti, namun demikian Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu berkata: "Tidak ada di dunia ini sesuatu pun dari apa yang ada di surga kecuali namanya saja." Dalam lafaz lain: "Tidak ada sesuatu pun dari apa yang ada di surga yang menyerupai apa yang ada di dunia kecuali namanya."

Maka ketidaktahuan kita tentang kaifiyat apa yang ada di surga tidak mengharuskan ketidaktahuan kita tentang makna apa yang disifatkan padanya dan penetapan hakikatnya. Jika hakikat-hakikat yang Allah kabarkan tentangnya memiliki kesamaan nama dengan hakikat-hakikat yang ada di dunia namun tidak serupa dengannya, bahkan perbedaan di antara keduanya tidak diketahui kecuali oleh Allah Ta'ala, maka Al-Khaliq Subhanahu wa Ta'ala jauh lebih berbeda dari makhluk-makhluk daripada perbedaan makhluk dengan sesama makhluk.

Ibnu Abd Al-Barr menegaskan makna ini: "Jika dikatakan: tidak mungkin ada istiwa' di atas suatu tempat kecuali disertai kaifiyah, maka dijawab: bisa jadi istiwa' itu wajib ada sedangkan kaifiyah-nya tidak ada. Peniadaan kaifiyah tidak mengharuskan peniadaan istiwa'. Andai itu konsekuensinya, maka akan ada kaifiyah di azal, karena sesuatu yang ada di bukan tempat pun tidak bisa lepas dari kaifiyah. Padahal kita telah memahami dan merasakan dengan indra kita bahwa kita memiliki ruh-ruh dalam tubuh kita namun kita tidak mengetahui kaifiyah itu. Ketidaktahuan kita tentang kaifiyah ruh tidak mengharuskan bahwa kita tidak memiliki ruh. Demikian pula ketidaktahuan kita tentang kaifiyah Allah di atas 'Arsy-Nya tidak mengharuskan bahwa Allah tidak berada di atas 'Arsy-Nya."

[Batalnya Pendalilan Mereka dengan Hadits "Hamba-Ku sakit namun kamu tidak menjenguk-Ku"]

Di antara keanehan dua orang Asy'ari itu adalah mereka berdalil dengan sesuatu yang justru menjadi bantahan atas mereka sendiri. Mereka berkata (hal. 152): "Dalam hadits tentang

keutamaan menjenguk orang sakit yang diriwayatkan Muslim terdapat dalil untuk ini, yaitu ketika Allah Ta'ala berfirman kepada hamba-Nya: *'Hamba-Ku sakit namun kamu tidak menjenguk-Ku... Aku meminta makan kepadamu namun kamu tidak memberi-Ku makan... Aku meminta minum kepadamu namun kamu tidak memberi-Ku minum...'* sementara hamba itu berkata: *'Ya Rabb, bagaimana aku menjenguk-Mu sedangkan Engkau Rabb semesta alam?!... Ya Rabb, bagaimana aku memberi-Mu makan sedangkan Engkau Rabb semesta alam?!... Ya Rabb, bagaimana aku memberi-Mu minum sedangkan Engkau Rabb semesta alam?!'* Maka ia tidak memahami makna yang dimaksud dari lafaz tersebut setelah hakikatnya tampak mustahil dalam akalinya, sehingga ia bertanya dengan 'kaif?' tentang makna yang dimaksud, bukan berarti ia menetapkan hakikat sakit, meminta makan, dan meminta minum bagi Allah Ta'ala namun tidak mengetahui kaifiyah-nya."

Contoh ini justru berbalik melawan mereka, bukan mendukung mereka, karena beberapa alasan:

Pertama: hamba itu memahami makna-makna apa yang Allah firmankan kepadanya. Seandainya ia tidak memahami kalam itu secara hakikatnya, ia tidak akan merasa ada yang janggal. Ini menunjukkan bahwa asal dari apa yang Allah sandarkan kepada diri-Nya adalah bahwa ia atas makna hakikinya. Namun karena hal-hal tersebut merupakan kekurangan bagi Rabb Tabaaraka wa Ta'ala — seperti sakit, lapar, dan haus — maka jadilah hal-hal itu janggal. Karena hal-hal ini adalah kekurangan dan cacat pada dirinya sendiri, merupakan urusan kelemahan dan kebutuhan, dan ia adalah kekurangan pada makhluk, maka wajib Al-Khaliq lebih patut untuk disucikan darinya.

Adapun tangan, wajah, mata, cinta, kedatangan, datang, tawa, perbuatan, dan semisalnya, maka itu semua merupakan sifat-sifat kesempurnaan secara mutlak, dan makhluk menjadi sempurna karenanya. Ini mengharuskan bahwa Al-Khaliq lebih patut untuk disifati dengannya, karena Dialah yang menganugerahkan kesempurnaan.

[Kaidah Salaf tentang Apa yang Dinafikan dari Allah]

Di antara kaidah para ulama Salaf: setiap kesempurnaan yang tetap pada makhluk yang sama sekali tidak mengandung kekurangan dari sisi mana pun, maka Al-Khaliq lebih patut memilikinya.

Dikatakan pula: bahwa kaidahnya adalah dalam hal penetapan, kita menetapkan bagi Allah Ta'ala apa yang Dia tetapkan untuk diri-Nya sendiri tanpa melampaui batas itu. Adapun dalam hal peniadaan, kita meniadakan dari-Nya Subhanahu wa Ta'ala tiga hal:

Pertama: apa yang Dia nafikan dari diri-Nya.

Kedua: kita menafikan dari-Nya tasybih dan penyerupaan dengan sesuatu pun dari makhluk-Nya.

Ketiga: kita menafikan dari-Nya setiap sifat kekurangan dan cacat, seperti sakit, buta sebelah, pincang, lemah, dan semisalnya dari apa yang diketahui keaibannya dalam setiap kondisi dan sisi.

Kaidah dalam hal ini: kekurangan-kekurangan wajib dinafikan dari Allah secara mutlak, dan ia terhapus terlepas dari pertimbangan tamtsil dan tasybih. Adapun sifat-sifat

kesempurnaan, maka yang wajib dinafikan darinya adalah tamtsil dan tasybih.

[Makna Makar, Mengejek, dan Lupa yang Disandarkan kepada Allah Ta'ala]

Tidak termasuk dalam hal itu apa yang Allah sebutkan tentang diri-Nya berupa melupakan orang yang melupakan perintah-Nya, mengejek orang yang mengejek wali-wali-Nya, dan menipu orang yang menipu mereka.

Allah Ta'ala berfirman: **"Mereka telah melupakan Allah, maka Allah pun melupakan mereka"** (At-Taubah: 67).

Allah Ta'ala berfirman: **"Allah mengejek mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka"** (Al-Baqarah: 15).

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan mereka membuat tipu daya, Allah pun membalas tipu daya mereka. Dan Allah adalah sebaik-baik pembalas tipu daya"** (Al-Anfal: 30).

Maka yang dimaksud dengan "lupa" dalam ayat tersebut bukanlah tidak mengetahui sesuatu yang merupakan lawan dari ingat dan hafal, melainkan adalah "meninggalkan."

Dalam Mukhtar Al-Shihah disebutkan: "Al-nisyan dengan kasrah nun dan sukun sin adalah lawan dari ingat dan hafal. Seseorang dikatakan nasyyan dengan fathah nun jika sering lupa. Dikatakan nasiya Al-syai' dengan kasrah ia lupakan sesuatu. Allah menglupakannya dari sesuatu. Tanasahu berpura-pura lupa. Al-nisyan juga bermakna meninggalkan, Allah Ta'ala berfirman: 'Mereka telah melupakan Allah maka Allah pun melupakan mereka'

(At-Taubah: 67), dan Dia berfirman: 'Dan janganlah kalian melupakan kemurahan di antara kalian' (Al-Baqarah: 237)."

Ayat tersebut jelas dalam makna ini, karena "lupa" yang Allah ancamkan kepada mereka dalam firman-Nya **"mereka telah melupakan Allah"** (At-Taubah: 67) bukanlah lupa dalam arti lawan dari ingat, karena jika demikian mereka tidak akan dihukum karenanya. Melainkan itu adalah kesengajaan mereka meninggalkan apa yang Allah perintahkan kepada mereka, sehingga balasan mereka adalah Allah Ta'ala meninggalkan mereka dari rahmat dan penjagaan-Nya.

Adapun ejekan dan tipu daya, keduanya tidak tercela kecuali dalam kondisi aman. Namun jika keduanya sebagai balasan bagi orang yang menipu dan mengejek, maka keduanya terpuji. Allah Ta'ala hanya mengejek, menipu, dan membalas makar kepada orang yang berbuat makar terhadap agama-Nya dan wali-wali-Nya.

Ibnu Jarir berkata dalam tafsir firman Allah Ta'ala **"Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang beriman, mereka berkata: 'Kami telah beriman.' Tetapi apabila mereka menyendiri bersama pemimpin-pemimpin setan mereka, mereka berkata: 'Sesungguhnya kami bersama kamu, kami hanyalah mengolok-olok.' Allah mengolok-olok mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka"** (Al-Baqarah: 14-15) — padahal dua orang Asy'ari itu mengklaim bahwa Ibnu Jarir adalah seorang Asy'ari —: "Terdapat perbedaan pendapat tentang sifat ejekan Allah Yang Maha Agung yang Dia sebutkan bahwa Dia melakukannya kepada orang-orang munafik yang telah Dia jelaskan sifat-sifatnya.

Sebagian berkata: ejekan-Nya kepada mereka adalah seperti yang Dia kabarkan kepada kita — Tabaaraka nama-Nya — bahwa Dia akan lakukan kepada mereka pada hari kiamat dalam firman-Nya Ta'ala **'Pada hari ketika orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang beriman: Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebahagian dari cahayamu. Dikatakan kepada mereka: Kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya untukmu. Lalu diadakan di antara mereka dinding yang mempunyai pintu. Di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya dari situ ada siksa. Orang-orang munafik itu memanggil mereka: Bukankah kami dahulu bersama kamu?'** (Al-Hadid: 13), dan seperti yang Dia kabarkan bahwa Dia lakukan kepada orang-orang kafir dengan firman-Nya **'Dan janganlah sekali-kali orang-orang kafir menyangka bahwa pemberian tangguh Kami kepada mereka adalah lebih baik bagi mereka. Sesungguhnya Kami memberi tangguh kepada mereka hanyalah supaya bertambah-tambah dosa mereka'** (Ali Imran: 178). Inilah dan yang serupa dengannya termasuk ejekan Allah Yang Maha Agung lagi Maha Mulia, olok-olok-Nya, tipu daya-Nya, dan tipuan-Nya kepada orang-orang munafik dan orang-orang musyrik menurut pendapat orang yang berpendapat demikian dan yang menafsirkan demikian.

Sebagian lain berkata: ejekan-Nya kepada mereka adalah celaan-Nya kepada mereka dan kecaman-Nya atas apa yang mereka lakukan berupa kemaksiatan kepada Allah dan kekafiran kepada-Nya, sebagaimana dikatakan: si fulan hari ini diejek dan dihina, yang dimaksud adalah celaan manusia kepadanya dan kecaman mereka terhadapnya; atau kebinasaan-Nya kepada mereka dan kehancuran yang Dia timpakan kepada mereka...

Demikian pula ejekan Allah Yang Maha Agung kepada orang-orang yang mengejek-Nya dari golongan munafik dan orang-orang kafir: bisa berupa kebinasaan yang Dia timpakan kepada mereka, atau penangguhan-Nya kepada mereka agar Dia menghukum mereka di saat mereka merasa aman secara tiba-tiba, atau celaan dan kecaman-Nya terhadap mereka. Mereka berkata: demikian pula makna makar, tipuan, dan olok-olok dari-Nya."

Sebagian ulama lain berpendapat bahwa firman Allah **"Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanyalah menipu diri sendiri"** (Al-Baqarah: 9) merupakan jawaban balasan, seperti ucapan seseorang kepada orang yang dulu mencoba menipunya ketika ia berhasil mengalahkannya: "Akulah yang menipumu" — padahal sebenarnya tidak ada tipu daya darinya, melainkan ia mengucapkan demikian setelah urusan berpihak kepadanya. Mereka berkata: demikian pula firman Allah **"Mereka membuat tipu daya, dan Allah pun membalas tipu daya mereka, sedangkan Allah adalah sebaik-baik pembalas tipu daya"** (Ali Imran: 54), dan **"Allah memperolok-olok mereka"** (Al-Baqarah: 15) — semuanya bersifat jawaban balasan. Allah sama sekali tidak melakukan makar maupun ejekan, melainkan makna yang dimaksud adalah bahwa makar dan ejekan itu menimpa mereka sendiri.

Sebagian ulama lain berpendapat bahwa firman Allah **"Sesungguhnya kami hanyalah memperolok-olok. Allah memperolok-olok mereka"** (Al-Baqarah: 15), **"Mereka menipu Allah, padahal Dia-lah yang menipu mereka"** (Al-Baqarah: 9), **"Mereka menertawakan orang-orang beriman, maka Allah menertawakan mereka"** (At-Taubah: 79), dan **"Mereka melupakan Allah, maka Allah pun melupakan mereka"** (At-Taubah: 67) — dan

yang semisalnya — merupakan pemberitahuan dari Allah bahwa Dia akan membalas mereka dengan balasan setimpal atas olok-olok mereka dan menghukum mereka setimpal dengan tipu daya mereka. Allah mengungkapkan kabar tentang balasan dan hukuman-Nya kepada mereka dalam bentuk ungkapan yang serupa dengan kabar tentang perbuatan mereka yang menyebabkan mereka berhak mendapat hukuman tersebut — meski maknanya berbeda — sebagaimana firman-Nya: **"Balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang setimpal"** (Asy-Syura: 40). Sudah dimaklumi bahwa kejahatan yang pertama benar-benar merupakan kejahatan dari pelakunya karena itu adalah kemaksiatan kepada Allah Yang Mahakuasa, sementara yang kedua adalah keadilan karena itu merupakan balasan dari Allah kepada si pelaku atas kemaksiatannya. Keduanya meski sama lafaznya namun berbeda maknanya. Demikian pula firman Allah: **"Barang siapa menyerang kalian, seranglah ia sebagaimana ia menyerang kalian"** (Al-Baqarah: 194) — serangan pertama adalah kezaliman, sedangkan yang kedua adalah balasan yang bukan kezaliman, bahkan merupakan keadilan karena itu adalah hukuman bagi si zalim atas kezhalimannya, meski lafaznya sama dengan yang pertama. Ke arah makna inilah mereka mengarahkan semua yang serupa dalam Al-Qur'an, berupa kabar tentang makar Allah terhadap suatu kaum dan yang semisalnya.

Sebagian ulama lain berpendapat bahwa makna hal tersebut adalah Allah memberitahukan tentang kaum munafik, bahwa ketika mereka berkumpul bersama para pemimpin kesesatan mereka, mereka berkata: "Kami bersama kalian di atas agama kalian dalam mendustakan Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan apa yang dibawanya. Adapun apa yang kami

tampakkan kepada mereka, yaitu bahwa kami membenarkan Muhammad alaihis shalatu wassalam dan apa yang dibawanya, itu hanyalah olok-olokan belaka." Maksudnya, mereka menampakkan kepada kaum Mukminin sesuatu yang menurut mereka sendiri adalah kebatilan, bukan kebenaran dan bukan petunjuk. Mereka berkata: itulah salah satu makna dari istihza' (olok-olok). Maka Allah memberitahukan bahwa Dia pun memperolok-olok mereka — yaitu dengan menampakkan kepada mereka hukum-hukum di dunia yang berbeda dengan apa yang ditetapkan bagi mereka di akhirat — sebagaimana mereka menampakkan kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam dan kaum Mukminin suatu sikap dalam agama yang bertentangan dengan apa yang mereka sembunyikan dalam batin mereka.

Adapun pendapat yang benar menurut kami dalam masalah ini: bahwa makna istihza' dalam bahasa Arab adalah menampakkan — baik melalui ucapan maupun perbuatan — sesuatu kepada orang yang diperolok-olok, sesuatu yang menyenangkan dan tampak sesuai baginya secara lahir, namun pada hakikatnya menyimpan kepedihan bagi orang itu secara batin. Demikian pula makna khida' (tipu daya), sukhriyyah (ejekan), dan makr (makar).

Mengingat demikianlah keadaannya, dan mengingat bahwa Allah telah menetapkan bagi kaum munafik di dunia hukum-hukum yang didasarkan pada pengakuan lisan mereka berupa ikrar kepada Allah, Rasul-Nya, dan apa yang datang dari Allah — yang memasukkan mereka ke dalam golongan yang tercakup nama Islam, meskipun batin mereka menyembunyikan hal yang bertentangan — dan mengingat bahwa hukum-hukum yang berlaku bagi kaum Muslimin yang tulus ikrarnya disertai keyakinan hati,

kekuatan tekad, dan perbuatan baik yang membuktikan kesahihan iman mereka diberlakukan pula kepada kaum munafik itu, sementara Allah mengetahui kedustaan mereka, mengetahui busuknya keyakinan mereka, dan keraguan mereka terhadap apa yang mereka akui dengan lisan mereka — hingga di akhirat, ketika mereka dikumpulkan bersama orang-orang yang dahulu satu golongan dengan mereka di dunia, mereka pun menyangka akan memasuki tempat yang sama dan mendapat nasib yang serupa — padahal Allah, di balik hukum-hukum yang ditampakkan-Nya kepada mereka yang menggabungkan mereka dengan para wali-Nya di dunia yang fana maupun di akhirat, sedang menyiapkan bagi mereka hukuman yang paling pedih dan azab yang paling berat sebagaimana yang disiapkan bagi musuh-musuh-Nya yang paling besar dan hamba-hamba-Nya yang paling buruk — hingga akhirnya Allah memisahkan mereka dari para wali-Nya dan menempatkan mereka di dasar neraka Jahim yang paling bawah.

Maka jelaslah bahwa Allah, dengan perlakuan-Nya kepada mereka itu — meski hal itu merupakan balasan yang adil atas perbuatan mereka karena mereka berhak mendapatkannya akibat kedurhakaan mereka — tetap disebut sebagai yang memperolok-olok, mengejek, bertipu daya, dan bermakr terhadap mereka. Hal ini karena makna istihza', sukhriyyah, makr, dan khida' adalah sebagaimana yang telah kami uraikan sebelumnya — bukan dalam pengertian bahwa orang yang memperolok-olok berbuat zalim kepada lawannya, atau tidak berlaku adil — melainkan itulah maknanya dalam setiap keadaan apabila sifat-sifat yang telah kami sebutkan dalam pengertian istihza' dan semisalnya terpenuhi.

Selaras dengan apa yang kami katakan ini, terdapat riwayat dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhu: Abu Kurayb menceritakan kepada kami, ia berkata: Utsman bin Sa'id menceritakan kepada kami, ia berkata: Bisyr bin Ammar menceritakan kepada kami dari Abu Rawq, dari Ad-Dahhak, dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhu, mengenai firman Allah **"Allah memperolok-olok mereka"** — ia berkata: Allah menghina mereka sebagai bentuk balasan atas perbuatan mereka.

Adapun mereka yang berpendapat bahwa firman Allah **"Allah memperolok-olok mereka"** hanyalah bersifat jawaban balasan, dan bahwa dari Allah tidak ada istihza', makar, maupun khida' — mereka ini sesungguhnya menafikan apa yang telah Allah tetapkan bagi diri-Nya sendiri. Tidak ada bedanya antara mengatakan "Allah tidak melakukan istihza', makar, khida', maupun sukhriyyah terhadap siapa yang diberitakan-Nya bahwa Dia melakukannya" dengan mengatakan "Allah tidak menenggelamkan ke dalam bumi kaum yang diberitakan-Nya bahwa Ia menenggelamkan mereka, dan tidak menenggelamkan di air siapa yang diberitakan-Nya bahwa Ia menenggelamkan mereka."

Kepada orang yang berpendapat demikian dapat dikatakan: sesungguhnya Allah telah memberitahukan kepada kita bahwa Dia bermakr terhadap kaum yang telah berlalu sebelum kita yang tidak kita saksikan, dan memberitahukan tentang kaum lain bahwa Dia menenggelamkan mereka ke bumi, dan tentang kaum lain bahwa Dia menenggelamkan mereka dalam air — maka kami membenarkan semua itu. Kami tidak membedakan antara satu dengan yang lain. Maka apa dalilmu untuk membedakan hal yang kamu bedakan, dengan mengakui bahwa Allah menenggelamkan dan menghukum siapa yang Ia beritakan

demikian, namun tidak bermakr terhadap siapa yang ia beritakan bahwa Dia bermakr kepadanya?

Kemudian argumen itu berbalik menyimpannya — apa pun yang ia katakan tentang salah satunya, hal yang sama akan menimpa yang lainnya. Jika ia berlindung dengan mengatakan: "Sesungguhnya istihza' adalah sia-sia dan main-main, dan hal itu mustahil bagi Allah" — maka dikatakan kepadanya: jika memang demikian yang kamu pahami tentang makna istihza', tidakkah kamu tetap mengatakan "Allah memperolok-olok mereka", "Allah mengejek mereka", "Allah bermakr terhadap mereka" — meski menurutmu dari Allah tidak ada olok-olok maupun ejekan? Jika ia menjawab tidak, berarti ia mendustakan Al-Qur'an dan keluar dari millah Islam. Jika ia menjawab ya, maka dikatakan kepadanya: apakah kamu juga mengatakan — dari sudut pandang yang sama kamu mengatakan "Allah memperolok-olok mereka" dan "Allah mengejek mereka" — bahwa "Allah bermain-main dengan mereka" dan "Allah bersenda gurau", meski tidak ada main-main maupun senda gurau dari Allah? Jika ia menjawab ya, berarti ia menyifati Allah dengan sesuatu yang telah disepakati oleh kaum Muslimin untuk dinafikan dari-Nya, dan menyandarkan kepada-Nya sesuatu yang secara akal jelas menunjukkan kesesatan penyandarnya. Namun jika ia menjawab: "Tidak, saya tidak mengatakan Allah bermain-main atau bersenda gurau, meski saya katakan Allah memperolok-olok dan mengejek mereka" — maka dikatakan kepadanya: berarti kamu telah membedakan antara makna bermain-main, bersenda gurau, berolok-olok, mengejek, bermakr, dan bertipu daya.

Dan dari sudut pandang yang membolehkan penggunaan ungkapan yang satu, namun tidak membolehkan ungkapan yang

lain, maka kedua maknanya pun berbeda — dengan demikian diketahuilah bahwa setiap ungkapan memiliki makna tersendiri yang berbeda dengan yang lain.

Pembahasan mengenai jenis ini memiliki tempatnya tersendiri yang bukan di sini. Kami tidak ingin memperpanjang kitab dengan menguraikannya secara tuntas, dan apa yang telah kami sebutkan sudah cukup bagi siapa yang diberi taufik untuk memahaminya. Selesai.

Renungkanlah bagaimana Ibnu Jarir — semoga Allah merahmatinya — menetapkan sifat makr dan istihza' bagi Allah sesuai dengan cara yang layak bagi-Nya, dan membantah pendapat semua orang yang menakwilkannya dan mengalihkannya dari makna zahirnya.

Dengan ini tampaklah kebodohan kaum Asy'ariyyah yang menggabungkan antara penafian sifat sakit dengan penafian sifat makr, lupa, dan istihza'.

Mereka berdua berkata (hal. 242): "Apakah menurutmu mereka menetapkan makna zahirnya... lalu mengatakan: kami menetapkan bagi Allah lupa yang hakiki, makr yang hakiki, tipu daya yang hakiki, olok-olok yang hakiki, dan sakit yang hakiki... semuanya secara hakikat sebagaimana yang dipahami manusia dari bahasa mereka. Semoga Allah melindungi kita!!" Selesai.

Jawabannya: ya, demi hidupku, kami menetapkan bagi Allah apa yang Dia tetapkan bagi diri-Nya sendiri. Kami menetapkan bahwa Dia memperolok-olok orang-orang yang berolok-olok, bermakr terhadap orang-orang yang bermakr, bertipu daya

terhadap orang-orang yang bertipu daya, dan melupakan orang-orang yang meninggalkan agama-Nya. Adapun penyakit, maka Allah tabaraka wata'ala Mahasuci darinya. Maka di manakah letak kesamaan antara apa yang Allah tetapkan bagi diri-Nya dengan apa yang tidak Ia tetapkan? Dan di manakah perbandingan antara sifat kesempurnaan dengan sifat kekurangan?!

Perkara kedua: bahwa ucapan seorang hamba "Bagaimana aku bisa menjenguk-Mu?" dan semisalnya, tidak lain merupakan pertanyaan tentang cara suatu perbuatan yang dilakukan oleh si hamba itu sendiri — yaitu menjenguk Tuhannya, memberi-Nya makan, dan semisalnya — bukan pertanyaan tentang sifat Tuhan Yang Mahatinggi.

Maka di manakah letak kemiripan antara perumpamaan ini dengan sifat-sifat Allah tabaraka wata'ala yang Dia perkenalkan kepada hamba-hamba-Nya, seperti: cinta-Nya, tawa-Nya, istiwa'-Nya, turun-Nya, tangan-Nya, wajah-Nya, dan sejenisnya dari kesempurnaan-Nya, keagungan perbuatan-Nya, serta keindahan nama-nama dan sifat-sifat-Nya tabaraka wata'ala?

Cabang pembahasan tentang akar kesesatan Asy'ariyyah dalam bab ini

Akar fitnah dan kesesatan Asy'ariyyah dalam bab ini — dengan apa yang mereka dakwakan berupa tafwidh — adalah sangkaan mereka bahwa ayat-ayat sifat termasuk bagian dari ayat-ayat mutasyabihat yang hanya Allah yang mengetahui takwilnya, dan bahwa tidak ada yang memahami maknanya.

Mereka bersandar kepada firman Allah: **"Dialah yang menurunkan Al-Kitab (Al-Qur'an) kepadamu; di antara isinya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi Al-Qur'an dan yang lain ayat-ayat mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat daripadanya untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah, dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: 'Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami.'" (Ali Imran: 7)**

Konsekuensi dari memasukkan ayat-ayat sifat ke dalam kategori mutasyabihat — menurut Asy'ariyyah — adalah bahwa menjelaskan maknanya merupakan takwil yang tidak diketahui kecuali oleh Allah. Pendapat ini dibangun di atas penetapan waqaf tam (berhenti penuh) pada firman Allah: **"Padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah."**

Dengan dua premis yang batil ini, maka terbentanglelah mazhab tafwidh, yang mereka namai sebagai jalan kaum salaf: sehingga tafwidh hanya berarti sekadar beriman kepada lafaz-lafaz Al-Qur'an dan hadis tanpa memahaminya, bagaikan kaum ummiyyun yang Allah firmankan tentang mereka: **"Dan di antara mereka ada yang buta huruf, tidak memahami Al-Kitab kecuali hanya angan-angan belaka"** — yakni mereka tidak memahami dari kitab itu kecuali sekadar bacaan kosong.

Tidak diketahui seorang pun dari kalangan salaf yang menjadikan ayat-ayat sifat sebagai bagian dari ayat-ayat mutasyabihat

Tidak diketahui seorang pun dari kalangan salaf maupun para imam yang menjadikan nama-nama dan sifat-sifat Allah sebagai bagian dari mutasyabihat yang masuk dalam cakupan ayat ini, atau yang menafikan bahwa seorang pun dapat memahami maknanya — seperti layaknya kalam ajnabi (bahasa asing) atau huruf-huruf muqaththa'ah di awal surah-surah. Bahkan pernyataan-pernyataan mereka secara tegas menunjukkan bahwa mereka membiarkan nas-nas itu sesuai dengan apa yang ditunjukkannya, memahami maksud darinya, mengingkari takwil-takwil Jahmiyyah dan Mu'aththilah, serta membatalkannya. Itulah yang dikenal dari kaum salaf.

Ibnu Jarir menyebutkan dalam tafsirnya perbedaan pendapat kaum salaf dalam menentukan ayat-ayat mutasyabihat atas lima pendapat, dan tidak satu pun di antaranya menyebutkan ayat-ayat sifat.

Ia berkata: "Para ahli takwil telah berbeda pendapat dalam menakwilkan firman Allah: **'di antara isinya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi Al-Qur'an dan yang lain ayat-ayat mutasyabihat'** (Ali Imran: 7), manakah yang muhkam dari ayat-ayat Al-Kitab dan manakah yang mutasyabih?

Sebagian mereka berkata: yang muhkam dari ayat-ayat Al-Qur'an adalah yang diamalkan — yaitu yang menasikh atau yang menetapkan hukum — dan yang mutasyabih adalah yang ditinggalkan pengamalannya, yaitu yang mansukh.

Sebagian lain berkata: yang muhkam dari ayat-ayat Al-Kitab adalah apa yang Allah tegaskan di dalamnya penjelasan halal dan haramnya, sedangkan yang mutasyabih adalah yang sebagian ayatnya menyerupai sebagian yang lain dalam makna meski berbeda lafaz.

Sebagian lain berkata: yang muhkam adalah yang tidak menerima takwil selain satu wajah, sedangkan yang mutasyabih adalah yang menerima takwil dengan berbagai wajah.

Sebagian lain berkata: yang muhkam adalah apa yang Allah tegaskan di dalamnya berupa kisah-kisah umat terdahulu dan para rasul yang diutus kepada mereka, yang Allah perinci penjelasannya untuk Nabi Muhammad dan umatnya; sedangkan yang mutasyabih adalah yang lafaz-lafaznya tampak serupa dari kisah-kisah mereka ketika diulang dalam berbagai surah — baik dengan kesamaan lafaz namun perbedaan makna, maupun dengan perbedaan lafaz namun kesamaan makna.

Sebagian lain berkata: yang muhkam dari ayat-ayat Al-Qur'an adalah yang para ulama dapat mengetahui takwilnya dan memahami makna serta tafsirnya; sedangkan yang mutasyabih adalah yang tidak ada jalan bagi seorang pun untuk mengetahuinya, berupa apa yang hanya Allah yang mengetahuinya tanpa ciptaan-Nya, seperti kabar tentang waktu keluarnya Isa putra Maryam, waktu terbitnya matahari dari barat, berdirinya kiamat, fananya dunia, dan yang semisalnya — karena hal-hal tersebut tidak ada seorang pun yang mengetahuinya.

Jika demikian yang dimaksud dengan mutasyabih, maka semua selainnya adalah muhkam."

Kemudian ia berkata sembari merajihkan pendapat terakhir: "Dan pendapat ini... lebih sesuai dengan takwil ayat tersebut. Sebabnya, segala ayat Al-Qur'an yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, diturunkan sebagai penjelas baginya dan bagi umatnya serta petunjuk bagi semesta alam. Tidak dibenarkan bahwa di dalamnya terdapat sesuatu yang tidak dibutuhkan oleh mereka, dan tidak pula sesuatu yang mereka butuhkan namun mereka tidak memiliki jalan untuk mengetahui takwilnya." Selesai.

Ia juga menyebutkan dalam tafsirnya banyak sekali riwayat dari kaum salaf, namun tidak menyebutkan seorang pun di antara mereka yang mengatakan bahwa nama-nama dan sifat-sifat Allah termasuk mutasyabih.

Ibnu Al-Jawzi berkata dalam menafsirkan ayat ini: "Mengenai yang mutasyabih, terdapat tujuh pendapat:

1. Yaitu yang mansukh — pendapat ini dikemukakan oleh Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Qatadah, As-Suddi, dan lainnya.
2. Yaitu yang tidak ada jalan bagi ulama untuk mengetahuinya, seperti hari kiamat — diriwayatkan dari Jabir bin Abdillah.
3. Yaitu huruf-huruf muqaththa'ah seperti **"Alif Lam Mim"** dan semisalnya — pendapat Ibnu Abbas.
4. Yaitu yang maknanya tampak serupa — pendapat Mujahid.
5. Yaitu yang lafaz-lafaznya berulang — pendapat Ibnu Zaid.
6. Yaitu yang menerima takwil dalam berbagai wajah — dan Ibnu Al-Anbari berkata: yang muhkam adalah yang tidak menerima takwil-takwil dan tidak samar bagi siapa yang memiliki kemampuan membedakan; sedangkan yang mutasyabih adalah yang ditimpa oleh berbagai takwil.

7. Yaitu kisah-kisah dan perumpamaan-perumpamaan — disebutkan oleh Qadhi Abu Ya'la." Selesai.

Bahkan Abu Al-Hasan Al-Asy'ari sendiri telah membuat satu bab khusus dalam menghikayatkan pendapat-pendapat manusia tentang muhkam dan mutasyabih, dan tidak menyebutkan dalam satu pun di antaranya bahwa yang dimaksud adalah ayat-ayat sifat. Seluruh kitab-kitab sunnah yang menukil riwayat-riwayat salaf dalam akidah — seperti As-Sunnah karya Al-Khallal, karya Ibnu Abi Ashim, dan karya Abdullah; juga Ar-Radd ala Al-Jahmiyyah karya Imam Ahmad, karya Ad-Darimi, dan karya Ibnu Mandah, serta yang lainnya yang sangat banyak — tidak satu pun di antaranya yang menukil bahwa seorang salaf menjadikan ayat-ayat sifat sebagai bagian dari mutasyabihat.

Oleh karena itu, pernyataan mutlak bahwa makna-makna sifat Allah termasuk mutasyabih adalah batil, dan tidak ada seorang pun dari kaum salaf yang mengatakannya.

Ibnu Qutaibah berkata: "Kami bukan termasuk orang yang menyangka bahwa yang mutasyabih dalam Al-Qur'an hanya diketahui oleh orang-orang yang mendalam ilmunya — ini adalah kekeliruan para penakwilnya dalam hal bahasa maupun makna. Allah tidak menurunkan sesuatu pun dari Al-Qur'an kecuali untuk memberi manfaat kepada hamba-hamba-Nya dan menunjukkan makna yang dikehendaki-Nya. Seandainya yang mutasyabih tidak diketahui kecuali oleh Allah semata, tentu kita harus menerima kritikan para pencela dan terikat oleh keberatan mereka. Apakah boleh bagi seorang pun untuk mengatakan bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidak mengetahui yang mutasyabih?...

Selain itu, kami tidak pernah melihat para mufassir berhenti pada sesuatu dari Al-Qur'an lalu mengatakan: ini mutasyabih yang tidak diketahui kecuali oleh Allah. Bahkan mereka menafsirkan semuanya, sampai-sampai mereka menafsirkan huruf-huruf muqaththa'ah di awal surah-surah." Selesai.

Al-Alusi berkata: "Ketahuilah bahwa banyak orang menjadikan sifat-sifat naqliyyah seperti istiwa', tangan, telapak kaki, turun ke langit dunia, tawa, heran, dan semisalnya sebagai bagian dari mutasyabihat. Padahal mazhab kaum salaf — dan Al-Asy'ari rahimahullah adalah salah satu tokoh utama mereka, sebagaimana yang dijelaskan oleh Al-Ibanah, yakni sebagaimana dijelaskan pendapatnya dalam kitab Al-Ibanah — adalah bahwa sifat-sifat tersebut merupakan sifat yang ditetapkan di luar jangkauan akal, dan kita hanya dibebani untuk meyakini ketetapanannya disertai keyakinan meniadakan tajsim dan tasybih." Selesai.

Setelah kaidah-kaidah dan penetapan ini, kiranya tepat untuk melampirkan pada bab ini apa yang memperkuat dan memperjelasnya, dengan menjelaskan bukti-bukti bahwa kaum salaf menjalankan nas-nas sifat sesuai zahirnya yang dipahami dalam bahasa Arab — bahwa sifat-sifat itu ditetapkan dengan cara yang layak bagi Allah Yang Mahatinggi, tanpa harus mengharuskan tasybih (penyerupaan) maupun tamtsil (pemisalan).

Pasal Ketiga: Penjelasan bahwa Para Salaf Memberlakukan Nash-Nash Sifat Allah Sesuai Makna Zahirnya

Pendahuluan

Seluruh pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, yang dinukil dari para salaf, bahwa sifat-sifat yang datang untuk Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam Al-Qur'an dan Sunnah adalah sifat-sifat yang hakiki, tanpa takyif (mempertanyakan hakikatnya) dan tanpa tasybih (menyerupakannya dengan sifat makhluk) – semua itu merupakan dalil yang jelas bahwa para salaf memberlakukan ayat-ayat sifat sesuai makna zahirnya, dan mereka tidak melakukan takwil atau yang semisalnya terhadap ayat-ayat tersebut.

Mereka memahami secara syar'i maupun akal bahwa menetapkan sifat-sifat tersebut bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak mengharuskan adanya tasybih maupun takyif, karena sudah diketahui adanya perbedaan antara Khaliq dan makhluk, dan karena sudah diketahui pula konsekuensi bahasa yang digunakan dalam khitab kepada mereka, bahwa penyandaran (idhafah) itu memutus penyerupaan.

Dengan jelasnya persoalan ini, saya ingin menyebutkan di sini hal-hal yang akan semakin memperjelasnya dan memperkuat bahwa para salaf memang memberlakukan sifat-sifat Allah sesuai makna zahirnya yang layak bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala. Di antara nash yang paling terkenal yang dinukil dari para salaf adalah apa yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu ucapan mereka tentang nash-nash sifat: "Biarkan sebagaimana adanya", dan

ucapan mereka "Membacanya adalah penafsirannya", serta yang semisalnya.

Ucapan mereka "Biarkan sebagaimana adanya" menuntut dibiarkannya makna yang ditunjukkan oleh zahir lafaznya, karena lafaz-lafaz itu datang sebagai kata-kata yang menunjukkan makna-makna tertentu. Seandainya penunjukkan maknanya dinafikan, maka seharusnya dikatakan: "Biarkan lafaznya sambil meyakini bahwa makna yang dipahami darinya tidak dimaksudkan", atau "Biarkan lafaznya sambil meyakini bahwa Allah tidak disifati dengan apa yang ditunjukkannya secara hakiki." Jika demikian, maka itu bukan berarti dibiarkan sebagaimana adanya.

Al-Qadhi Abu Ya'la berkata: "Akan tetapi, mengikuti apa yang diriwayatkan dari guru dan imam kami, Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, dan selain beliau dari kalangan para imam ahli hadits, bahwa mereka berkata tentang hadits-hadits ini: Biarkan sebagaimana adanya. Mereka membawanya kepada makna zahirnya, bahwa sifat-sifat itu adalah sifat Allah Subhanahu wa Ta'ala yang tidak menyerupai sifat makhluk lainnya."

Pembahasan Pertama: Atsar-Atsar Salaf yang Menunjukkan Wajibnya Memberlakukan Nash-Nash Sifat Sesuai Makna Zahirnya

Imam Al-Hafizh Al-Hujjah Sufyan bin 'Uyainah Al-Makki (wafat 198 H)

Beliau berkata: *"Segala sesuatu yang Allah sifatkan untuk diri-Nya dalam Al-Qur'an, maka membacanya adalah penafsirannya, tidak ada kaifiyah dan tidak ada permisalan."*

Al-Dzahabi berkata: "Sebagaimana yang dikatakan Sufyan dan selainnya bahwa membacanya adalah penafsirannya – maksudnya, ayat-ayat itu sudah jelas dan gamblang dalam bahasa Arab, tidak perlu dicarikan jalan keluar melalui takwil dan distorsi."

Imam Ahlus Sunnah Ahmad bin Hanbal (wafat 241 H)

Dalam risalah *As-Sunnah* yang diriwayatkan oleh 'Abdus bin Malik Al-Attar, beliau berkata: *"Tidak ada qiyas dalam Sunnah, tidak dibuatkan permisalan untuknya, tidak dijangkau dengan akal dan hawa nafsu. Sunnah itu hanyalah ittiba' (mengikuti) dan meninggalkan hawa nafsu... – hingga beliau berkata – Dan demikian pula seluruh hadits tentang ru'yah (melihat Allah), meskipun terasa asing di telinga dan membuat pendengarnya merasa tidak nyaman, maka kewajibannya hanyalah beriman kepadanya dan tidak menolak satu bagian pun darinya, begitu pula hadits-hadits lain yang dinukil dari para perawi yang terpercaya..."* Kemudian beliau berkata: *"Akan tetapi kita beriman kepadanya sebagaimana datangnya sesuai makna zahirnya, dan kita tidak mendebat siapapun dalam persoalan itu."*

Al-Qadhi Abu Ya'la juga menukil hal yang memperkuat ini dari perkataan Imam Ahmad, dalam rangka menetapkan sifat telapak kaki dan kaki bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala, beliau berkata: "Al-Bukhari dan Muslim telah mencantumkan '*al-qadam*' dalam kedua kitab Shahih mereka. Ketahuilah bahwa tidak ada halangan untuk membawa hadits ini kepada makna zahirnya, bahwa yang dimaksud adalah '*qadam*' (telapak kaki) yang merupakan sifat bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala, demikian pula '*ar-rijl*' (kaki).

Imam Ahmad telah menegaskan hal itu dalam riwayat Al-Marrudzi, ketika ditanya tentang hadits-hadits *'yada'u qadamahu'* (Dia meletakkan telapak kaki-Nya) dan yang semisalnya, beliau menjawab: Kita biarkan sebagaimana adanya.

Ibnu Manshur berkata: Aku bertanya kepada Abu Abdillah tentang hadits *'isytaatin naar ila rabbihaa hatta yada'a qadamahu fiihaa'* (Neraka mengadu kepada Tuhannya hingga Dia meletakkan telapak kaki-Nya ke dalamnya), lalu Ahmad berkata: Shahih.

Abu Bakr Al-Atsram berkata: Aku berkata kepada Abu Abdillah: Ada seorang perawi yang membawakan hadits *'yada'ur rabbu 'azza wa jalla qadamahu'* (Tuhan Yang Maha Mulia meletakkan telapak kaki-Nya) sementara ada seorang pemuda di sisinya, lalu pemuda itu berkata: Ya, sesungguhnya hadits ini memiliki tafsiran lain. Maka Abu Abdillah berkata: Lihatlah dia, persis seperti yang dikatakan kaum Jahmiyah.

Dalam riwayat Hanbal, beliau berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *'Dia meletakkan telapak kaki-Nya,'* kita beriman kepadanya dan tidak menolak apa yang disampaikan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Ini semua merupakan penegasan beliau atas pegangan dengan makna zahir tersebut, karena membawanya kepada makna zahir tidak mengubah sifat-sifat-Nya dan tidak mengeluarkannya dari apa yang semestinya."

Al-Qadhi Abu Ya'la juga menukil dari Imam Ahmad hal serupa dalam sifat tertawa bagi Allah, beliau berkata: "Dalam riwayat Hanbal, beliau berkata: *'Allah tertawa, dan kita tidak mengetahui bagaimananya kecuali dengan membenarkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam... Al-Qur'an.'* [Demikian dalam naskah cetak]

Al-Marrudzi berkata: Aku bertanya kepada Abu Abdillah tentang Abdullah Al-Taimi, beliau menjawab: Ia jujur, dan aku telah menulis darinya tentang hal-hal yang melembutkan hati. Namun diceritakan bahwa ia menyebutkan hadits tentang tertawa, lalu berkata: 'Seperti tumbuhan, tertawa itu.' Ini adalah perkataan kaum Jahmiyah. Aku bertanya: Apa pendapatmu tentang hadits Ibnu Juraij dari Abu Az-Zubair dari Jabir: *'Lalu Dia tertawa hingga tampak...'*? Beliau menjawab: Hadits ini terkesan keras. Aku berkata: Engkau telah meriwayatkannya. Beliau menjawab: Aku tidak tahu bahwa aku pernah meriwayatkannya kecuali kepada Dawud bin Muhammad, yakni Al-Mashishi, karena ia memintanya dariku. Aku berkata: Bukankah para ulama menerimanya? Beliau menjawab: Ya...

Hingga Al-Qadhi berkomentar: Beliau telah menegaskan kesahihan hadits-hadits ini, berpegang dengan makna zahirnya, dan mengingkari orang yang menafsirkannya selain itu, karena membawanya kepada makna zahir tidak mengubah sifat-sifat-Nya dan tidak mengeluarkannya dari apa yang semestinya."

Imam Al-'Allamah Al-Hafizh An-Naqid 'Utsman bin Sa'id Ad-Darimi (wafat 280 H)

Beliau berkata dalam menetapkan sifat turun dan datangnya Allah serta membantah orang yang melakukan takwil terhadapnya: "Al-Qur'an adalah bahasa Arab yang jelas, makna-maknanya dikembalikan kepada apa yang paling dikenal oleh orang Arab dalam bahasa mereka dan yang paling umum di kalangan mereka. Apabila seseorang yang bodoh sepertimu melakukan takwil terhadap sesuatu darinya secara khusus, atau mengalihkannya

kepada makna yang jauh dari yang umum tanpa dasar riwayat, maka ia wajib mendatangkan bukti atas klaimnya. Jika tidak, maka makna yang umum tetap berlaku sebagaimana yang difirmankan Allah Subhanahu wa Ta'ala."

Beliau juga berkata dalam membantah takwil-takwil Al-Marisi terhadap sifat-sifat Allah dan pengeluarannya dari makna zahirnya: "Dikatakan kepadamu wahai Al-Marisi... Engkau mengklaim bahwa wajah-Nya adalah keseluruhan-Nya, bahwa Dia tidak disifati dengan nafs (diri), bahwa pendengaran-Nya adalah persepsi suara terhadap-Nya, bahwa penglihatan-Nya adalah penyaksian warna seperti gunung-gunung, bebatuan, dan berhala-berhala yang menatapmu dengan mata yang tidak melihat, bahwa kedua tangan-Nya adalah rezeki-Nya yang lapang dan yang sempit, bahwa ilmu-Nya dan kalam-Nya adalah makhluk yang baru, bahwa nama-nama-Nya adalah pinjaman yang merupakan makhluk yang baru, bahwa di atas Arsy Dia seperti di lapisan terbawah, bahwa dalam sifat-sifat-Nya seperti ungkapan manusia tentang ini, seperti ungkapan orang Arab tentang itu — engkau membuat permisalan-permisalan yang tidak serupa dan menyamakan dengan yang bukan semisalnya. Maka takyif manakah yang lebih keji dari ini, jika engkau menafikan sifat-sifat ini dan yang lainnya dari Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan permisalan-permisalan dan kesesatan-kesesatan yang menyesatkan ini?"

Beliau juga berkata: "Kami telah mengetahui — dengan segala puji bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala — majaz-majaz bahasa Arab yang kalian jadikan sebagai sarana tipu daya dan jebakan terhadap orang-orang awam, yang dengan itu kalian menafikan hakikat sifat-sifat Allah dengan alasan majaz. Namun kami katakan: Yang langka dalam perkataan orang Arab tidak boleh

dijadikan penentu atas yang umum, melainkan maknanya dikembalikan kepada yang lebih umum hingga kalian mendatangkan bukti bahwa yang dimaksud adalah yang langka tersebut. Inilah mazhab yang lebih dekat kepada keadilan dan keseimbangan. Bukan malah menyerang sifat-sifat Allah yang sudah dikenal dan diterima oleh para ahli keilmuan, lalu mengalihkan maknanya dengan alasan majaz kepada yang lebih mungkar, menolak Allah dengan hujah-hujah yang lemah dan yang lebih bengkok. Demikian pula zahir Al-Qur'an dan seluruh lafaz riwayat, maknanya dikembalikan kepada yang umum hingga seorang penakwil mendatangkan bukti yang jelas bahwa yang dimaksud adalah yang khusus, karena Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **'dengan bahasa Arab yang jelas'** (Asy-Syu'ara: 195). Hal itu menetapkan bagi para ulama bahwa yang paling umum dan paling tersebar di kalangan Arab itulah yang berlaku. Barangsiapa memasukkan yang khusus ke dalam yang umum, maka ia termasuk orang-orang yang mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihat untuk mencari fitnah dan mencari takwilnya, dan ia ingin mengikuti selain jalan kaum mukminin."

Sahl bin Abdillah Abu Muhammad At-Tustari Az-Zahid (wafat 283 H)

Beliau berkata: *"Jagalah tulisan hitam di atas kertas putih, karena tidaklah seseorang meninggalkan makna zahir kecuali ia jatuh ke dalam zindiqah."*

Imam Al-Hafizh Abu Bakr 'Amr bin Abi 'Ashim Ad-Dhahak bin Makhlad Asy-Syaibani (wafat 287 H)

Al-Dzahabi berkata: "Al-Hafizh Al-Imam, Qadhi Ashbahan, penulis berbagai karangan, Abu Bakr Ahmad bin 'Amr bin Abi 'Ashim Asy-Syaibani berkata: 'Seluruh hadits yang ada dalam kitab kami – yakni kitab *As-Sunnah Al-Kabir* yang memuat berbagai bab – yang kami sebutkan bahwa hadits-hadits itu menghasilkan ilmu, maka kami beriman kepadanya karena kesahihannya dan keadilan para perawinya, dan wajib menerimanya sesuai makna zahirnya serta meninggalkan beban pembicaraan tentang bagaimananya.' Di antara yang disebutkan adalah turunnya Allah ke langit dunia dan istiwa' di atas Arsy. Atiikah binti Abi Bakr mendengar perkataan ini dari ayahnya, dan ia adalah seorang wanita yang faqih lagi berilmu."

Imam Abu Al-'Abbas Ahmad bin 'Umar bin Suraij Al-Baghdadi Asy-Syafi'i (wafat 303 H)

Beliau berkata: "Haram bagi akal untuk menyerupakan Allah, haram bagi khayalan untuk membatasinya, dan haram bagi pikiran untuk menggambarkan-Nya kecuali dengan apa yang Dia sifatkan untuk diri-Nya dalam kitab-Nya atau melalui lisan rasul-Nya. Telah sah dari seluruh ahli agama dan Sunnah hingga zaman kita bahwa seluruh ayat dan hadits yang benar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam wajib bagi kaum muslimin untuk beriman kepada masing-masingnya sebagaimana datangnya, dan bahwa bertanya tentang maknanya adalah bid'ah, serta menjawabnya adalah kekufuran dan kesesatan. Seperti firman-Nya: **'Tidaklah yang mereka tunggu kecuali datangnya Allah dalam naungan awan'** (Al-Baqarah: 210), firman-Nya: **'Ar-Rahman beristiwa' di atas Arsy'** (Thaha: 5), **'dan datanglah Tuhanmu serta malaikat berbaris-baris'** (Al-Fajr: 22), dan yang semisalnya dari apa

yang disebutkan Al-Qur'an seperti al-fawqiyah (di atas), an-nafs, al-yadain, as-sam', al-bashar, naiknya kalam yang baik kepada-Nya, tertawa, kagum, dan turun..." Hingga beliau berkata: "Keyakinan kami tentangnya dan tentang ayat-ayat mutasyabihat dalam Al-Qur'an adalah bahwa kita menerimanya, tidak menolaknya, tidak menakwilkannya dengan takwil para penentang, tidak membawanya kepada tasybih kaum musyabbihah, tidak mengungkapkan sifat-sifat-Nya dengan bahasa selain bahasa Arab, dan kita menerima hadits yang zahir maknanya dan ayat yang jelas turunnya."

Adapun hukumnya tentang bid'ah terhadap pertanyaan mengenai makna sifat-sifat Allah, yang dimaksud adalah pertanyaan tentang bagaimananya dan hakikat keadaannya, atau membawanya kepada selain makna zahirnya berupa majaz-majaz kalam. Oleh karena itulah beliau menjadikan jawaban atas pertanyaan semacam itu sebagai kekufuran dan kesesatan. Diketahui bahwa para salaf memang berbicara tentang makna sifat-sifat seperti istiwa', nuzul, wajah, dan semisalnya, sebagaimana telah dijelaskan pada fasal sebelumnya. Perkataan para salaf satu sama lain saling menafsirkan dan saling menguatkan, dan tidak boleh dipenggal oleh siapapun seenaknya untuk dijadikan dalil atas kebatilan.

Imam Al-Aimmah Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah (wafat 311 H)

Beliau berkata: "Bab tentang penyebutan rupa Tuhan kita Yang Mahamulia dan Mahaagung, dan sifat cahaya keindahan wajah-Nya 'Azza wa Jalla. Maha Tinggi Tuhan kita dari memiliki

wajah yang seperti wajah sebagian makhluk-Nya, dan juga dari tidak memiliki wajah sama sekali, karena Allah telah memberitahu kita dalam Al-Qur'an yang muhkam bahwa Dia memiliki wajah yang disifati dengan keagungan dan kemuliaan, dan dinafikan kebinasaan darinya."

Ini jelas menunjukkan penetapan ayat yang menyebutkan wajah-Nya Subhanahu sesuai makna zahirnya. Oleh karena itu, beliau menegaskan makna ini dengan perkataannya: "Kami mengatakan — dan seluruh ulama kami di seluruh penjuru: Sesungguhnya Tuhan yang kami sembah 'Azza wa Jalla memiliki wajah, sebagaimana Allah telah memberitahu kami dalam Al-Qur'an yang muhkam, yang disifati dengan keagungan dan kemuliaan, ditetapkan bagi-Nya kekekalan, dan dinafikan kebinasaan darinya. Kami mengatakan: Sesungguhnya wajah Tuhan kita 'Azza wa Jalla memiliki cahaya, sinar, dan keindahan yang seandainya tabir-Nya disingkap, niscaya cahaya keindahan wajah-Nya akan membakar segala sesuatu yang terjangkau oleh pandangan-Nya. Ia terhalangi dari pandangan penduduk dunia; tidak ada seorang manusia pun yang dapat melihat-Nya selama ia masih di dunia yang fana ini. Kami mengatakan: Sesungguhnya wajah Tuhan kita Yang Qadim akan senantiasa kekal, dinafikan kebinasaan dan ketiadaan darinya."

Perhatikanlah bagaimana beliau mensifati wajah Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan apa yang berbeda dari wajah makhluk, yang berarti bahwa wajah Allah adalah wajah yang dikenal dalam bahasa, namun berbeda dalam sifatnya. **'Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat'** (Asy-Syura: 11). Beliau juga mengatakan hal yang sama dalam sifat-sifat yang lainnya.

Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari (wafat 310 H)

Beliau berkata: "Apabila seseorang dari mereka berkata kepada kami: Apa yang engkau katakan tentang maknanya? Maka dikatakan kepadanya: Maknanya adalah apa yang ditunjukkan oleh zahir haditsnya, dan kami tidak punya sikap terhadap hadits ini selain menerima dan beriman kepadanya. Maka kami katakan: Tuhan kita Yang Mahamulia akan datang pada hari kiamat sementara malaikat berbaris-baris, dan Dia turun ke langit dunia dan turun ke sana di setiap malam. Kami tidak mengatakan: Maknanya adalah turunnya perintah-Nya, bahkan kami katakan: Perintah-Nya turun ke sana di setiap saat dan waktu, dan juga kepada seluruh makhluk-Nya yang ada selama mereka masih ada. Tidak ada satu saat pun yang kosong dari perintah-Nya, sehingga tidak ada makna untuk pengkhususan turunnya perintah-Nya ke sana pada suatu waktu dan tidak pada waktu yang lain, selama langit dunia itu masih ada dan kekal. Sebagaimana yang kami katakan dalam makna-makna ini, itulah pendapat yang benar dalam segala hal yang datang dalam hadits tentang sifat-sifat dan nama-nama Allah 'Azza wa Jalla, sebagaimana yang telah kami sebutkan."

Abu Ahmad Muhammad bin 'Ali bin Muhammad Al-Karji yang dikenal dengan sebutan Al-Qashshab (wafat 360 H)

Beliau berkata: "Dia tidak disifati kecuali dengan apa yang Dia sifatkan untuk diri-Nya atau yang disifatkan oleh nabi-Nya. Setiap sifat yang Dia sifatkan untuk diri-Nya atau yang disifatkan

oleh nabi-Nya adalah sifat hakiki, bukan sifat majaz. Seandainya itu adalah sifat majaz, niscaya wajib menakwilkannya, dan dikatakan: Makna al-bashar adalah begini, makna as-sam' adalah begitu, dan akan ditafsirkan dengan selain yang pertama kali terlintas dalam pemahaman. Maka ketika mazhab para salaf adalah menetapkan tanpa takwil, maka diketahuilah bahwa sifat-sifat itu tidak dibawa kepada majaz, melainkan ia adalah kebenaran yang nyata."

'Abdul 'Aziz bin Ja'far, Abu Bakr Ghulam Al-Khallal, Hafizh Ilmu Imam Ahmad (wafat 363 H)

Al-Qadhi Abu Ya'la berkata: "Abu Bakr 'Abdul 'Aziz telah membawa firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **'Sedangkan bumi seluruhnya dalam genggamannya pada hari kiamat dan langit-langit digulung dengan tangan kanan-Nya'** (Az-Zumar: 67), kepada makna zahirnya, bahwa itu kembali kepada zat-Nya. Hal itu disebutkan dalam kitab *At-Tafsir* dalam pembicaraan tentang firman-Nya: **'sedangkan bumi seluruhnya dalam genggamannya pada hari kiamat'** (Az-Zumar: 67)."

Ibrahim bin Ahmad bin 'Umar, Abu Ishaq bin Syaqla Al-Hanbali (wafat 369 H)

Beliau berkata dalam perdebatannya tentang masalah-masalah sifat dengan Abu Sulaiman Ad-Dimasyqi yang bermazhab Ibnu Kullab: *"Kemudian aku berkata kepadanya: Hadits-hadits ini telah diterima oleh para ulama — yakni hadits-hadits sifat seperti wajah, jari-jari, dan semisalnya — maka tidak ada seorang pun yang*

berhak menolaknya, menakwilkannya, atau menggugurkannya, karena seandainya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memiliki makna lain untuk hadits-hadits itu selain makna zahirnya, niscaya beliau akan menjelaskannya. Dan seandainya para sahabat ketika mendengar itu dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya tentang makna lain dari makna zahirnya, maka ketika mereka diam, wajib bagi kita untuk diam di mana mereka diam dan menerima dengan suka hati apa yang mereka terima."

Abu Sulaiman Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim Al-Khatthabi Al-Busti (wafat 388 H)

Beliau berkata dalam risalahnya yang terkenal *Al-Ghunya 'an Al-Kalam wa Ahlihi*: "Adapun tentang apa yang engkau tanyakan mengenai sifat-sifat dan apa yang datang darinya dalam Al-Qur'an dan Sunnah, maka mazhab para salaf adalah menetapkan dan memberlakukannya sesuai makna zahirnya, serta menafikan kaifiyah dan tasybih darinya. Sekelompok orang telah menafikannya dan membatalkan apa yang Allah tetapkan. Sekelompok lain dari kalangan yang menetapkan telah membawa sifat-sifat itu kepada hakikat-hakikat sifat makhluk, sehingga mereka jatuh ke dalam semacam tasybih dan takyif. Padahal tujuan yang sebenarnya adalah menempuh jalan yang lurus di antara kedua ujung itu, dan agama Allah berada di antara yang berlebih-lebihan dan yang meremehkannya."

Ucapannya "sekelompok dari kalangan yang menetapkan membawa sifat-sifat itu kepada hakikat" maksudnya adalah menetapkan bagi sifat-sifat itu hakikat-hakikat sifat makhluk, dan

mereka inilah kaum musyabbihah yang menyerupakan sifat-sifat Allah dengan sifat-sifat makhluk-Nya.

Imam Al-Hafizh Abu Abdillah Muhammad bin Ishaq bin Mandah (wafat 395 H)

Beliau berkata dalam kitab *At-Tauhid*: "Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala memuji diri-Nya dengan sifat-sifat-Nya, mengajak hamba-hamba-Nya untuk memuji-Nya dengan sifat-sifat itu, dan Al-Mushthafa shallallahu 'alaihi wa sallam membenarkan hal itu serta menjelaskan kehendak Allah 'Azza wa Jalla dalam apa yang Dia tampilkan kepada hamba-hamba-Nya berupa penyebutan diri-Nya, nama-nama-Nya, dan sifat-sifat-Nya. Dan itu sudah difahami oleh orang-orang Arab tanpa perlu ditakwilkan."

Al-Qadhi Abdul Wahhab bin Nashr Al-Baghdadi Al-Maliki (wafat 422 H)

Ia berkata dalam syarahnya terhadap perkataan Ibnu Abi Zaid Al-Qairawani, "bahwa Allah datang pada hari kiamat dan para malaikat bershaf-shaf": "Hal ini berdasarkan firman Allah Azzawajalla, '**Dan datanglah Tuhanmu, dan para malaikat berbaris-baris**' (Al-Fajr: 22). Allah menetapkan diri-Nya sebagai Yang Datang. Tidak ada makna bagi pendapat yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah 'datangnya perintah Tuhanmu', karena itu merupakan penambahan tersembunyi dalam pemahaman yang mengeluarkan lafaz dari makna yang dipahami dan memalingkannya dari zahirnya, padahal kita tidak membutuhkan hal itu."

Syaikh Al-Imam Al-Hafizh Abu Nashr Ubaidullah bin Sa'id As-Sijzi (wafat 444 H)

Ia berkata dalam risalahnya kepada penduduk Zabid: "Yang wajib diketahui adalah bahwa apabila Allah Ta'ala mensifati diri-Nya dengan suatu sifat yang dapat dipahami oleh orang Arab, dan pembicaraan itu datang kepada mereka dengan cara yang mereka kenal di antara sesama mereka, sementara Allah subhanahu tidak menjelaskan bahwa sifat itu berbeda dari apa yang mereka pahami, dan Nabi shallallahu alaihi wasallam pun tidak menafsirkannya ketika menyampaikannya dengan tafsiran yang menyalahi zahirnya, maka sifat itu tetap berada pada apa yang mereka pahami dan mereka kenal."

Ia juga berkata: "Para imam telah sepakat bahwa sifat-sifat itu tidak diambil kecuali secara tauqifi, dan demikian pula penjelasannya tidak boleh kecuali dengan tauqif. Maka perkataan para mutakallimin dalam menolak sifat-sifat, atau menetapkannya semata-mata dengan akal, atau membawanya kepada takwil yang menyalahi zahirnya adalah kesesatan."

Syaikh Al-Islam Al-Imam Abu Utsman Ismail bin Abdurrahman As-Shabuni (wafat 449 H)

Ia berkata: "Demikian pula mereka berkata mengenai seluruh sifat yang diturunkan penyebutannya dalam Al-Qur'an dan diriwayatkan melalui hadis-hadis shahih, berupa pendengaran, penglihatan, mata, wajah, ilmu, kekuatan, kemampuan, kemuliaan, keagungan, kehendak, keinginan, sabda, kalam, ridha, murka,

hidup, terjaga, gembira, tertawa, dan lain-lainnya — tanpa menyerupakan satu pun dari itu dengan sifat-sifat makhluk yang dipelihara dan diciptakan. Bahkan mereka berhenti pada apa yang difirmankan Allah Ta'ala dan apa yang disabdakan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam, tanpa tambahan dan tanpa sisipan atas hal itu, tanpa penentuan cara (takyif), tanpa penyerupaan (tasybih), tanpa penyimpangan (tahrif), tanpa penggantian (tabdil), tanpa perubahan (taghyir), dan tanpa mengalihkan lafaz khabar dari apa yang dikenal dan ditetapkan oleh orang Arab melalui takwil yang mungkar. Mereka memberlakukan sifat-sifat itu sesuai zahirnya, dan menyerahkan ilmu tentang hakikatnya kepada Allah Ta'ala, serta mengakui bahwa takwilnya tidak diketahui kecuali oleh Allah."

Ia juga berkata dalam menetapkan ketinggian Allah Ta'ala dan istiwa'-Nya di atas 'arsy-Nya, setelah menyebutkan dalil-dalilnya: "Para ulama umat dan tokoh-tokoh salaf semoga Allah merahmati mereka tidak berselisih bahwa Allah berada di atas 'arsy-Nya, dan 'arsy-Nya berada di atas langit-langit-Nya. Mereka menetapkan apa yang Allah tetapkan tentang hal itu, beriman kepadanya, membenarkan Rabb yang Maha Agung keagungan-Nya dalam berita-Nya, dan memberlakukan apa yang Dia subhanahu wa ta'ala ungkapkan tentang istiwa'-Nya di atas 'arsy apa adanya sesuai zahirnya, serta menyerahkan ilmunya kepada Allah."

Ia berkata pula dalam menetapkan sifat turun bagi Allah Ta'ala: "Ahlul Hadis menetapkan turunnya Rabb subhanahu wa ta'ala setiap malam ke langit dunia, tanpa menyerupakannya dengan turunnya makhluk, tanpa pemisalan dan tanpa penentuan cara (takyif). Bahkan mereka menetapkan apa yang Rasulullah

shallallahu alaihi wasallam tetapkan, berhenti padanya, dan memberlakukan khabar shahih yang datang menyebutkannya sesuai zahirnya, serta menyerahkan ilmunya kepada Allah."

Telah lalu penjelasan makna perkataannya "menyerahkan ilmunya kepada Allah," bahwa yang dimaksud adalah hakikat sifat-sifat itu dan kenyataan sebenarnya, dengan bukti perkataannya: "tanpa mengalihkan lafaz khabar dari apa yang dikenal dan ditetapkan oleh orang Arab melalui takwil yang mungkar." Ini menunjukkan bahwa lafaz diberlakukan sesuai zahirnya yang dikenal dalam bahasa, dan sesuai hakikatnya yang layak bagi Allah Ta'ala.

Al-Qadhi Abu Ya'la Muhammad bin Al-Husain Al-Farra' (wafat 458 H)

Ia berkata dalam Ibthal At-Ta'wilat: "Ketahuilah bahwa tidak boleh menolak hadis-hadis sebagaimana yang ditempuh oleh sekelompok Mu'tazilah, tidak pula menyibukkan diri dengan mentakwilnya sebagaimana yang ditempuh oleh Asy'ariyyah. Yang wajib adalah membawanya kepada zahirnya, bahwa itu adalah sifat-sifat Allah Ta'ala yang tidak menyerupai seluruh makhluk yang memiliki sifat serupa, dan kita tidak meyakini adanya penyerupaan padanya. Akan tetapi sesuai apa yang diriwayatkan dari syaikh dan imam kami Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal dan para imam ahlul hadis lainnya, bahwa mereka berkata mengenai hadis-hadis ini: 'Biarkan sebagaimana datangnya.' Maka mereka membawanya kepada zahirnya bahwa itu adalah sifat-sifat Allah Ta'ala yang tidak menyerupai seluruh makhluk yang memiliki sifat serupa."

Ia berkata pula di tempat lain dalam konteks dalil-dalil batalnya takwil sifat: "Dalil lain atas batalnya takwil: bahwa para sahabat dan tabi'in setelah mereka membawa sifat-sifat itu kepada zahirnya, tidak pernah menyibukkan diri dengan mentakwilnya, dan tidak pernah memalingkannya dari zahirnya."

Al-Hafizh Ahmad bin Ali bin Tsabit Abu Bakr Al-Khathib Al-Baghdadi (wafat 463 H)

Ia berkata: "Adapun pembicaraan mengenai sifat-sifat, maka apa yang diriwayatkan dari sifat-sifat itu dalam hadis-hadis shahih, maka mazhab salaf adalah menetapkan, memberlakukannya sesuai zahirnya, dan meniadakan penentuan cara (takyif) serta penyerupaan (tasybih) darinya."

Al-Imam Al-Allamah Hafizh Al-Maghrib Abu Umar Yusuf bin Abdillah bin Abdilbarr Al-Andalusi Al-Qurthubi Al-Maliki (wafat 463 H)

Ia berkata: "Hak suatu kalam adalah dibawa kepada hakikatnya hingga umat bersepakat bahwa yang dimaksud adalah majaz, karena tidak ada jalan untuk mengikuti apa yang diturunkan kepada kita dari Rabb kita kecuali dengan cara itu. Dan firman Allah Azzawajalla hanya diarahkan kepada sisi yang paling masyhur dan paling zahir selama tidak ada penghalang yang mengharuskan penerimaan tanpa syarat. Seandainya boleh mengklaim majaz bagi setiap orang yang mengklaimnya, niscaya tidak akan ada satu pun ungkapan yang dapat ditetapkan. Allah Azzawajalla Maha Mulia dari berbicara kecuali dengan apa yang dipahami oleh orang

Arab dalam tradisi pembicaraan mereka yang dapat diterima maknanya oleh para pendengar. Istiwa' adalah sesuatu yang dikenal dalam bahasa dan dipahami, yaitu ketinggian, terangkat di atas sesuatu, menetap dan teguh padanya."

Syaikh Al-Islam Al-Hafizh Abu Ismail Abdillah bin Muhammad Al-Anshari Al-Harawi (wafat 481 H)

Ia berkata dalam Manazil As-Salikin pada kedudukan "mengagungkan hal-hal yang dimuliakan Allah": "Tingkat kedua: memberlakukan khabar sesuai zahirnya. Yaitu membiarkan tanda-tanda tauhid khabariyah bagi orang awam sesuai zahirnya, tidak menanggung penyelidikan terhadapnya secara memaksakan, tidak bersusah payah mentakwilnya, tidak melampaui zahirnya dengan pemisalan, dan tidak mengklaim memahami atau memperkirakan hakikatnya."

Al-Imam Muhyi As-Sunnah Abu Muhammad Al-Husain bin Mas'ud Al-Baghawi Asy-Syafi'i (wafat 516 H)

Ia berkata dalam Syarh As-Sunnah setelah menyebutkan hadis-hadis tentang jari-jari bagi Allah Azzawajalla: "Jari yang disebutkan dalam hadis adalah sifat dari sifat-sifat Allah Azzawajalla. Demikian pula semua yang datang dalam Al-Qur'an atau Sunnah tentang sifat-sifat Allah Ta'ala yang sejenis, seperti diri (nafs), wajah, dua tangan, mata, kaki, kedatangan, kemunculan, turun ke langit dunia, istiwa' di atas 'arsy, tertawa, dan gembira." Kemudian ia menyebutkan dalil-dalilnya lalu berkata: "Ini dan semisalnya adalah sifat-sifat Allah Ta'ala yang datang melalui dalil

sami'i, wajib beriman kepadanya, memberlakukannya sesuai zahirnya dengan berpaling dari takwil, menjauhi tasybih, dan meyakini bahwa Al-Bari subhanahu wa ta'ala tidak menyerupai satu pun sifat-sifat-Nya dengan sifat-sifat makhluk, sebagaimana dzat-Nya tidak menyerupai dzat-dzat makhluk. Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: **'Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat'** (Asy-Syura: 11). Di atas inilah telah berlalu salaf umat dan ulama Sunnah, mereka semua menerimanya dengan penerimaan dan penyerahan, serta menjauhi tasymil dan takwil padanya, dan menyerahkan ilmunya kepada Allah Azzawajalla." Kemudian ia menyebutkan atsar-atsar salaf.

Al-Imam Al-Hafizh Abu Al-Qasim Ismail bin Muhammad At-Taimi At-Thalhi Al-Ashbahani (wafat 535 H)

Ia berkata: "Mazhab Malik, Ats-Tsauri, Al-Auza'i, Asy-Syafi'i, Hammad bin Salamah, Hammad bin Zaid, Ahmad, Yahya bin Sa'id Al-Qaththan, Abdurrahman bin Mahdi, dan Ishaq bin Rahuyah adalah bahwa sifat-sifat Allah yang Dia sifati diri-Nya dengannya dan yang Rasul-Nya sifati Dia, berupa pendengaran, penglihatan, wajah, dua tangan, dan semua sifat-Nya, semuanya itu berada sesuai zahirnya yang dikenal dan masyhur, tanpa cara (kaif) yang dibayangkan padanya, tanpa penyerupaan, dan tanpa takwil. Ibnu Uyainah berkata: 'Semua yang Allah sifati diri-Nya dengannya, maka membacanya adalah penafsirannya.'" Kemudian ia berkata: "Yakni ia apa adanya sesuai zahirnya, tidak boleh dipalingkan kepada majaz melalui bentuk takwil apapun."

Ia juga berkata: "Pembicaraan tentang sifat-sifat Allah Azzawajalla, apa yang datang darinya dalam kitab Allah, atau diriwayatkan dengan sanad-sanad shahih dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, maka mazhab salaf semoga Allah merahmati mereka semuanya adalah menetapkan, memberlakukannya sesuai zahirnya, dan meniadakan penentuan cara (kaifiyyah) darinya."

Ia berkata pula dengan mengutip sebagian salaf: "Sebagian ulama ahlus sunnah berkata: 'Wajib beriman kepada sifat-sifat Allah Ta'ala seperti firman-Nya Azzawajalla: **'Ar-Rahman di atas 'Arsy beristiwa'** (Thaha: 5), firman-Nya: **'Yang Aku ciptakan dengan tangan-Ku'** (Shad: 75), firman-Nya: **'Yang berlayar di bawah pengawasan mata Kami'** (Al-Qamar: 14), firman-Nya: **'Bahwa murka Allah menyimpannya'** (An-Nur: 9), dan firman-Nya: **'Allah ridha kepada mereka'** (Al-Maidah: 119). Dan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *'Rabb kita turun setiap malam ke langit dunia,'* diriwayatkan oleh dua puluh tiga sahabat, tujuh belas laki-laki dan enam perempuan. Ini dan semisalnya dari apa yang shahih riwayatnya dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, maka mazhab kami dan mazhab salaf padanya adalah menetapkan, memberlakukannya sesuai zahirnya, dan meniadakan penentuan cara (kaifiyyah) serta penyerupaan darinya. Suatu kaum telah menolak sifat-sifat sehingga mereka membatalkan apa yang Allah Ta'ala tetapkan. Suatu kaum lain mentakwilnya menyalahi zahirnya sehingga mereka keluar dari itu kepada bentuk ta'thil dan tasybih. Tujuannya adalah menempuh jalan tengah di antara dua perkara itu, karena agama Allah Ta'ala berada di antara yang berlebih-lebihan dan yang meremehkannya."

Abu Muhammad Abdillah bin Ahmad bin Qudamah Al-Maqdisi (wafat 620 H)

Ia menyebutkan dalam Lum'ah Al-I'tiqad sejumlah sifat-sifat Allah yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah seperti wajah, diri (nafs), kedatangan, ridha, mahabbah, murka, turun, dan tertawa, kemudian berkata: "Ini dan semisalnya dari apa yang shahih sanadnya dan adil perawinya, kami beriman kepadanya, tidak menolaknya, tidak mengingkarinya, tidak mentakwilnya dengan takwil yang menyalahi zahirnya, tidak menyerupakannya dengan sifat-sifat makhluk maupun ciri-ciri yang baru diciptakan. Kami mengetahui bahwa Allah subhanahu wa ta'ala tidak memiliki yang menyerupai-Nya dan tidak memiliki tandingan. **'Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat'** (Asy-Syura: 11). Dan semua yang terbayangkan dalam pikiran atau terlintas dalam benak, maka Allah Ta'ala berbeda dari itu."

Ia berkata dalam Dzamm At-Ta'wil: "Mazhab salaf semoga Allah merahmati mereka adalah beriman kepada sifat-sifat Allah Ta'ala dan nama-nama-Nya yang Dia sifati diri-Nya dengannya dalam ayat-ayat dan kitab yang diturunkan-Nya, atau melalui lisan Rasul-Nya, tanpa tambahan atas hal itu dan tanpa pengurangan darinya, tanpa melampaui batasnya, tanpa menafsirkannya, tanpa mentakwilnya dengan apa yang menyalahi zahirnya, tanpa menyerupakannya dengan sifat-sifat makhluk maupun ciri-ciri yang baru diciptakan. Bahkan mereka memberlakukannya sebagaimana datangnya, dan menyerahkan ilmunya kepada yang mengucapkannya dan maknanya kepada yang berbicara dengannya."

Perkataannya tentang menyerahkan ilmunya kepada yang mengucapkannya, yang dimaksud adalah hakikat keberadaannya dan bagaimana keadaannya. Hal ini dijelaskan oleh perkataannya di banyak tempat dalam menetapkan sifat-sifat, dan penyusunannya terhadap kitab Al-Uluw yang ia jelaskan di dalamnya bahwa istiwa' Allah di atas 'arsy-Nya adalah ketinggian-Nya di atasnya dan terangkat, sebagaimana larangannya dari mentakwilnya menyalahi zahirnya menunjukkan bahwa takwil yang diterima padanya adalah yang sesuai dengan zahirnya.

Al-Imam Al-Hafizh Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Utsman Adz-Dzahabi (wafat 748 H)

Ia berkata: "Pertanyaan tentang turun itu apa? Adalah kebingungan, karena pertanyaan hanya berlaku pada kata yang asing dalam bahasa. Adapun turun, berbicara, mendengar, melihat, berilmu, dan beristiwa' adalah ungkapan-ungkapan yang jelas dan terang bagi pendengar. Maka apabila yang tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya bersifat dengannya, maka sifat itu mengikuti yang bersifat (mausuf), dan kaifiyyah-nya tidak diketahui oleh manusia."

Ia berkata pula: "Para ulama muta'akhkhirin dari ahli nadzar mengucapkan perkataan yang baru, yang tidak aku ketahui seorang pun mendahului mereka dengannya. Mereka berkata: 'Sifat-sifat ini diberlakukan sebagaimana datangnya dan tidak ditakwil, disertai keyakinan bahwa zahirnya tidak dimaksud.' Dari sinilah terbagi bahwa zahir itu memiliki dua pengertian:

Pertama: bahwa tidak ada takwil baginya selain petunjuk pembicaraan itu sendiri, sebagaimana dikatakan oleh salaf: 'Istiwa'

itu diketahui,' dan sebagaimana dikatakan oleh Sufyan dan lainnya: 'Membacanya adalah penafsirannya,' yakni ia jelas dan terang dalam bahasa, tidak perlu dicari jalan sempit takwil dan penyimpangan. Inilah mazhab salaf, disertai kesepakatan mereka juga bahwa sifat-sifat itu tidak menyerupai sifat-sifat manusia dari segi manapun, karena Al-Bari tidak memiliki perumpamaan tidak dalam dzat-Nya, tidak pula dalam sifat-sifat-Nya.

Kedua: bahwa zahirnya adalah yang terbentuk dalam bayangan dari sifat itu, sebagaimana terbentuk dalam pikiran dari gambaran sifat manusia, maka ini tidak dimaksud, karena Allah Ta'ala Maha Esa dan Maha Padu, tidak ada tandingan bagi-Nya, meskipun sifat-sifat-Nya banyak namun semuanya hak, hanya saja tidak ada perumpamaan dan tandingan baginya."

Ia berkata dalam As-Siyar pada biografi Ibnu Aqil: "Zahir hari ini telah menjadi dua zahir: satu yang hak dan satu yang batil.

Yang hak: bahwa engkau berkata sesungguhnya Dia Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha Berkehendak, Maha Berbicara, Maha Hidup, segala sesuatu binasa kecuali wajah-Nya, Dia menciptakan Adam dengan tangan-Nya, Dia berbicara kepada Musa dengan sebenar-benarnya, dan Dia menjadikan Ibrahim alaihissalam sebagai kekasih-Nya, dan semisalnya. Maka kita memberlakukannya sebagaimana datangnya, dan memahami darinya petunjuk pembicaraan sebagaimana yang layak bagi-Nya Ta'ala, dan kita tidak mengatakan adanya takwil yang menyalahi itu.

Adapun zahir yang lain: yaitu yang batil dan sesat, adalah engkau meyakini penganalogian yang gaib kepada yang tampak, dan mempersamakan Al-Bari dengan makhluk-Nya — Maha Tinggi

Allah dari hal itu. Bahkan sifat-sifat-Nya seperti dzat-Nya, maka tidak ada tandingan bagi-Nya, tidak ada lawan, tidak ada yang sepadan, tidak ada yang serupa, tidak ada yang menyerupai-Nya, tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya tidak dalam dzat-Nya, tidak pula dalam sifat-sifat-Nya. Ini adalah perkara yang sama antara orang faqih dan orang awam, wallahu a'lam."

Perkataannya tentang hadis-hadis sifat "maka kita memberlakukannya sebagaimana datangnya, dan memahami darinya petunjuk pembicaraan sebagaimana yang layak bagi-Nya Ta'ala," menjelaskan kepada kita maksud salaf dalam perkataan mereka tentang hadis-hadis sifat: "Biarkan sebagaimana datangnya," sebagaimana telah kami tegaskan sebelumnya, yaitu menetapkan maknanya sesuai apa yang ditunjukkan oleh zahir lafaznya, tanpa menyibukkan diri dengannya melalui takwil maupun pemisalan.

Al-Mulla Ali bin Sultan Muhammad Al-Qari Al-Hanafi (wafat 1014 H)

Ia berkata dalam Syarh Al-Fiqh Al-Akbar: "Sesungguhnya murka dan ridha yang disifatkan kepada Allah berbeda dengan apa yang disifatkan kepada hamba, meskipun masing-masing keduanya adalah hakikat. Karena memalingkan Al-Qur'an dari zahirnya dan hakikatnya tanpa adanya pendorong adalah haram."

Al-Allamah Abu Al-Fadhl Syihabuddin Mahmud Al-Alusi (wafat 1207 H)

Ia berkata dalam Ghara'ib Al-Ightirob: "Maka aku berkata: 'Wahai Tuanku, yang menjadi kesaksian atas kebenaran mazhab salaf dalam masalah mutasyabihat, yaitu memberlakukannya sesuai zahirnya disertai tanzih, bahwa tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya: adalah ijmak tiga generasi pertama yang pemimpin sebaik-baik manusia shallallahu alaihi wasallam telah menyaksikan kebaikan mereka." Hingga ia berkata: "Bahwa dalam masalah mutasyabihat terdapat tiga mazhab." Ia menyebutkan yang pertama dan kedua, kemudian berkata: "Ketiga: membiarkan zahirnya dengan meniadakan konsekuensi-konsekuensinya. Inilah makna perkataan sebagian mereka: 'berpendapat dengan zahir disertai keyakinan tanzih, bahwa tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya Azzawajalla.' Maka dikatakan dalam hal itu bahwa yang dimaksud adalah zahirnya disertai peniadaan konsekuensi-konsekuensinya yang menunjukkan jasmaniah. Hal ini kembali kepada klaim bahwa itu adalah konsekuensi istiwa'-nya makhluk, bukan istiwa'-nya Khaliq juga. Dan ini semisal dengan perkataan Asy'ariyyah dan Maturidiyyah tentang ru'yatullah di akhirat, bahwa ru'yat itu terjadi disertai peniadaan konsekuensi-konsekuensinya berupa jabatan, jasmaniah, dan semisalnya dari konsekuensi ru'yat pada alam yang tampak."

Cabang: Penetapan bahwa sifat-sifat Allah sesuai dengan makna zahirnya, dari perkataan Abu al-Hasan al-Asy'ari

Beliau berkata: (Masalah:

Jika mereka berkata, "Apabila kalian menetapkan dua tangan bagi Allah Azza wa Jalla berdasarkan firman-Nya: **"...yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku..."** (Shad: 75), maka

mengapa kalian tidak menetapkan banyak tangan bagi-Nya berdasarkan firman-Nya: "...**dari apa yang telah Kami kerjakan dengan tangan-tangan Kami...**" (Yasin: 71)?"

Dijawab kepada mereka: Para ulama telah bersepakat atas kebatilan pendapat orang yang menetapkan banyak tangan bagi Allah. Maka tatkala mereka bersepakat atas kebatilan pendapat orang yang berkata demikian, wajib bahwa Allah Taala menyebutkan kata "tangan-tangan" dan dikembalikan kepada penetapan dua tangan, karena dalil menurutnya menunjukkan kebenaran ijmak. Apabila ijmak itu benar, maka wajib beralih dari kata "tangan-tangan" kepada "dua tangan", karena Al-Qur'an dipahami sesuai zahirnya dan tidak boleh dialihkan dari zahirnya kecuali dengan hujah. Maka kami menemukan hujah yang dengannya kami mengalihkan penyebutan "tangan-tangan" dari makna zahirnya kepada makna zahir yang lain, dan wajib bahwa makna zahir yang lain itu dipahami secara hakiki, tidak boleh dialihkan darinya kecuali dengan hujah)... hingga ucapan beliau: (Hukum asal kalam Allah Taala adalah dipahami sesuai zahir dan hakikatnya, dan sesuatu tidak boleh dialihkan dari zahirnya kepada majaz kecuali dengan hujah.)

Pembahasan Kedua: Penjelasan tentang Penyimpangan Asy'ariyah dari Kaum Salaf dalam Bab Ini

Ringkasan Bab:

Pertama: Dengan ini jelaslah bahwa mazhab kaum Salaf adalah memberlakukan nas-nas sesuai zahirnya, membiarkannya sebagaimana datangnya, dan bahwa nas-nas itu adalah lafaz-lafaz yang menunjukkan makna-makna.

Kedua: Bahwa Abu al-Hasan al-Asy'ari sepakat dengan kaum Salaf dalam prinsip agung ini, dan konsekuensinya adalah para pengikut yang menisbatkan diri kepadanya harus pula sepakat dengannya dalam hal ini. Jika tidak, maka nisbat mereka kepadanya hanyalah klaim belaka.

Ketiga: Juga tampak jelas kebodohan kedua orang Asy'ari tersebut terhadap mazhab kaum Salaf, di mana keduanya menghukumi kaum Salaf sebagai musyabbihah (orang-orang yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya).

Keduanya berkata (hal. 118): "Dengan ini diketahui bahwa barang siapa yang berpegang pada zahir nas-nas ini, ia telah menyelisihi kaum Salaf dan Khalaf, serta mendatangkan pendapat yang bid'ah yang tidak memiliki bagian dari kebenaran, karena dalam masalah ini tidak ada jalan kecuali tafwidh atau takwil."

Keduanya juga berkata (hal. 197): "Maka para ulama Salaf melarang mereka dari menanyakan makna-maknanya dengan ucapan mereka 'tanpa mempertanyakan caranya' (bila kayf), dan mewajibkan mereka menyucikan Allah dari zahir nas-nas tersebut, kemudian diam."

Dan keduanya berkata (hal. 203): "Kami bertanya dengan heran... dan kami berkata: Apakah ada perbedaan antara al-takyif (mempertanyakan cara/kaifiat) dengan berpegang pada zahir nas-nas ini?!!"

Barangkali ada dua sebab yang membuat keduanya mengucapkan perkataan semacam ini:

Pertama: Kebodohan keduanya terhadap perkataan kaum Salaf dan kurangnya penelaahan mereka terhadapnya.

Kedua: Sangkaan keduanya bahwa yang dimaksud dengan zahir nas-nas adalah apa yang dipahami dari sifat makhluk, dan ini adalah kebodohan yang sangat besar serta kekeliruan yang murni. Cukuplah bagi kita apa yang dikatakan oleh al-Dzahabi mengenai orang yang memahami zahir nas-nas seperti ini.

Beliau berkata: "Apabila di antara sebagian orang-orang bodoh yang dungu ada yang memahami dari kata 'bersemayam' (istiwa') sesuatu yang mengharuskan kekurangan atau mengqiyaskan yang tampak kepada yang gaib, dan makhluk kepada Sang Khaliq, maka ini adalah hal yang langka. Barang siapa yang mengucapkan itu, maka ia dilarang dan dididik. Dan aku tidak mengira bahwa ada seorang pun dari kalangan awam yang menetapkan hal itu dalam dirinya. Wallahu a'lam."

Perhatikan pula apa yang telah dikutip sebelumnya dalam bab ini dari perkataan beliau tentang makna zahir, karena itu sudah cukup dan memadai.

Dan di antara yang semakin menegaskan dan memperjelas persoalan ini adalah kesepakatan kaum Salaf atas haramnya takwil dan pengalihan kalam dari hakikat serta zahirnya, sebagaimana akan dibahas dalam Pasal Keempat.

Pasal Keempat: Penetapan bahwa Kaum Salaf Bersepakat atas Haramnya Takwil Sifat-sifat Allah dan Mengeluarkannya dari Makna Zahirnya, serta atas Wajibnya Menahan Diri dari Hal Tersebut

Pembukaan

Kaum Salaf telah bersepakat untuk memberlakukan sifat-sifat Allah sesuai zahirnya, melarang pentakwilannya dengan sesuatu yang menyelisihinya, serta mengingkari para pentakwil yang memalingkan ayat-ayat sifat atau sebagiannya dari makna zahirnya kepada makna-makna majazi. Banyak ulama telah mengarang kitab-kitab dalam membantah takwil para pentakwil, menolak syubhat-syubhat mereka, dan menjelaskan penyimpangan mereka dari jalan kebenaran serta penyimpangan mereka dari jalan kaum Salaf terdahulu, seperti kitab *Al-Radd 'ala al-Jahmiyah wa al-Zanadiqah* karya Imam Ahmad, kitab *Al-Radd 'ala Ta'wilat al-Marisi* karya al-Darimi, kitab *Al-Radd 'ala al-Jahmiyah* karya al-Darimi dan Ibnu Mandah, serta banyak kitab lainnya dalam bab ini. Abu Dawud juga membuat bab dalam Sunannya berjudul "Bab Bantahan terhadap Jahmiyah", dan Ibnu Qudamah mengarang kitab *Dzamm al-Ta'wil* (Celaan terhadap Takwil), serta karya-karya lain yang sangat mengingkari orang-orang yang mentakwil sifat-sifat Allah dan mengeluarkannya dari hakikat-hakikatnya, serta menghalangi pemberlakuannya sesuai dengan apa yang dikenal orang Arab dalam bahasa mereka, secara yang layak bagi Allah Taala.

Berikut ini sebagian nas-nas para imam Sunnah yang menunjukkan hal tersebut:

Pembahasan Pertama: Nas-nas Para Imam Sunnah yang Menunjukkan Haramnya Takwil dengan Mengeluarkan Nas-nas Sifat dari Makna Zahirnya

Imam Abu Abdillah Muhammad bin al-Hasan al-Syaibani, ahli fikih Iraq (wafat 189 H)

Abdullah bin Abi Hanifah al-Dawsi berkata: Saya mendengar Muhammad bin al-Hasan berkata: "Para ahli fikih semuanya dari timur hingga barat bersepakat untuk beriman kepada Al-Qur'an dan hadis-hadis yang dibawa oleh para perawi terpercaya dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengenai sifat-sifat Rabb Azza wa Jalla, tanpa perubahan, tanpa penyifatan, dan tanpa penyerupaan. Barang siapa yang menafsirkan sesuatu dari hal itu hari ini, maka ia telah keluar dari apa yang dahulu dipegang oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan memisahkan diri dari jamaah, karena sesungguhnya mereka tidak menyifati dan tidak menafsirkan, melainkan mereka berfatwa dengan apa yang ada dalam Al-Qur'an dan Sunnah kemudian diam. Barang siapa yang berkata dengan pendapat Jahm, maka ia telah memisahkan diri dari jamaah, karena ia telah menyifati-Nya dengan sifat ketiadaan."

Maka perhatikanlah ijmak yang diriwayatkan oleh imam ini atas larangan takwil, yang dalam istilah kaum Salaf berarti tafsir, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Imam masyhur Abu Ubaid al-Qasim bin Sallam al-Baghdadi al-Harawi (wafat 224 H)

Al-Abbas bin Muhammad al-Dawri berkata: "Saya mendengar Abu Ubaid al-Qasim bin Sallam, ketika ia menyebutkan bab yang berisi riwayat-riwayat tentang ru'yah (melihat Allah), al-kursi, tempat kedua telapak kaki, tertawanya Tuhan kita terhadap keputusan hamba-hamba-Nya, dan tentang 'di mana Tuhan kita sebelum menciptakan langit', dan bahwa neraka Jahanam tidak akan penuh hingga Tuhanmu Azza wa Jalla meletakkan kaki-Nya di dalamnya lalu ia berkata: 'cukup, cukup', serta hadis-hadis semisalnya. Ia berkata: Hadis-hadis ini adalah sahih, dibawa oleh para ahli hadis dan para ahli fikih satu dari yang lain, dan hadis-hadis itu menurut kami adalah benar tanpa kami ragukan. Akan tetapi apabila ditanyakan: bagaimana ia meletakkan kaki-Nya? Dan bagaimana ia tertawa? Kami katakan: ini tidak ditafsirkan, dan kami tidak pernah mendengar seorang pun yang menafsirkannya."

Al-Dzahabi menyebutkan atsar ini dalam *Al-Siyar* kemudian berkomentar: "Abu Ubaid telah mengarang kitab *Gharib al-Hadits* dan ia tidak pernah sekalipun menyentuh hadis-hadis sifat ilahiyah dengan takwil, dan tidak pernah menafsirkan satu pun darinya. Ia telah mengabarkan bahwa ia tidak mendapati seorang pun yang menafsirkannya. Seandainya—demi Allah—penafsiran itu dibolehkan atau bahkan wajib, niscaya perhatian mereka terhadapnya melebihi perhatian mereka terhadap hadis-hadis fikih dan adab. Maka tatkala mereka tidak menyentuhnya dengan takwil dan membiarkannya sesuai apa yang datang, diketahuilah bahwa itulah kebenaran yang tidak boleh menyimpang darinya."

Imam, ulama, hafidz, dan pengkritik hadis: Utsman bin Sa'id al-Darimi (wafat 280 H)

Beliau berkata dalam menjelaskan kebatilan klaim bahwa ayat-ayat sifat mengandung banyak kemungkinan makna: "Bagaimana engkau menceburkan diri—yakni dalam tauhid—dengan sesuatu yang tidak engkau ketahui? Apakah engkau benar atau salah? Karena kebanyakan yang kami lihat darimu adalah engkau menafsirkan tauhid dengan sangkaan, sedangkan sangkaan itu bisa salah dan bisa benar. Itulah ucapanmu: 'Mungkin dalam penafsirannya demikian, mungkin demikian, mungkin dalam sifat-sifat-Nya demikian, mungkin berlawanan dengan itu, mungkin dalam kalam-Nya demikian dan demikian.' Kemungkinan-kemungkinan itu menurut manusia adalah sangkaan, bukan kepastian, dan pendapat tanpa kejelasan, sampai-sampai engkau mengklaim bagi Allah dalam sifat-sifat-Nya banyak kemungkinan warna dan wajah yang Ia bisa saja menanggungnya, sementara engkau tidak sampai pada mana yang benar dari itu agar engkau memilihnya. Maka bagaimana engkau mengajak manusia kepada kebenaran tauhid, sedangkan engkau terus-menerus bodoh terhadap sifat-sifat-Nya dan engkau mengqiyaskannya dengan sesuatu yang menurut engkau sendiri bukan kepastian?"

Al-Dzahabi berkata: "Muhammad bin Ibrahim al-Shirram berkata: Saya mendengar Utsman bin Sa'id berkata: 'Kami tidak mempertanyakan cara (kaifiat) sifat-sifat ini, kami tidak mendustakannya, dan kami tidak menafsirkannya.'"

Yang dimaksud dengan tafsir di sini—sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya—adalah mengeluarkannya dari makna zahirnya atau menyerupakannya dengan sifat makhluk.

Imam Abu al-Abbas Ahmad bin Umar Ibnu Suraij al-Baghdadi al-Syafi'i (wafat 303 H)

Beliau berkata setelah menyebutkan sejumlah sifat: "Keyakinan kami tentangnya dan tentang ayat-ayat mutasyabihat dalam Al-Qur'an adalah bahwa kami menerimanya dan tidak menolaknya, kami tidak mentakwilkannya dengan takwil para penentang, kami tidak memberlakukannya dengan penyerupaan para musyabbih, kami tidak mengungkapkan sifat-sifat-Nya dengan bahasa selain Arab, dan kami menerima berita zahir dan ayat zahir yang diturunkan."

Imam Ahlus Sunnah wal Jamaah di masanya: Abu Muhammad al-Hasan bin Ali al-Barbahari (wafat 329 H)

Beliau berkata: "Ketahuilah—semoga Allah merahmatimu—bahwa barang siapa yang berpendapat dalam agama Allah dengan akal, qiyas, dan takwilnya tanpa hujah dari Sunnah dan jamaah, maka ia telah berkata tentang Allah sesuatu yang tidak ia ketahui. Dan barang siapa yang berkata tentang Allah sesuatu yang tidak ia ketahui, maka ia termasuk orang-orang yang membebani diri. Kebenaran adalah apa yang datang dari sisi Allah Azza wa Jalla, Sunnah adalah sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan jamaah adalah apa yang disepakati oleh para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pada masa khilafah Abu Bakar, Umar, dan Utsman."

Dan ini mengandung pembatalan takwil yang tidak memiliki hujah dari Al-Qur'an, Sunnah, atau ijmak.

**Imam hafidz Abu Abdillah Muhammad bin Ishaq bin Mandah
(wafat 395 H)**

Beliau berkata: "Sesungguhnya hadis-hadis mengenai sifat-sifat Allah Azza wa Jalla telah datang secara mutawatir dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, sesuai dengan Kitabullah Azza wa Jalla. Hadis-hadis itu dinukil oleh generasi belakangan dari generasi terdahulu, dari masa para sahabat dan tabiin hingga masa kami ini, atas dasar penetapan sifat-sifat bagi Allah Azza wa Jalla, pengetahuan tentang-Nya, keimanan kepada-Nya, dan penyerahan diri terhadap apa yang Allah Azza wa Jalla kabarkan dalam wahyu-Nya dan yang dijelaskan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang kitab-Nya, disertai dengan menjauhi takwil dan pengingkaran, serta meninggalkan tasybih dan takyif..." hingga beliau berkata: "Dan sesungguhnya Allah Taala memuji diri-Nya dengan sifat-sifat-Nya, mengajak hamba-hamba-Nya untuk memuji-Nya dengan itu, dan al-Mushthafa shallallahu 'alaihi wa sallam membenarkannya serta menjelaskan maksud Allah Azza wa Jalla dalam apa yang Ia tampakkan kepada hamba-hamba-Nya berupa penyebutan diri-Nya, nama-nama-Nya, dan sifat-sifat-Nya. Hal itu dapat dipahami oleh orang Arab tanpa perlu ditakwil..." hingga beliau berkata: "Dan kami awali dengan pasal ini agar orang-orang yang sesat dari petunjuk dan menyimpang dari Kitabullah Azza wa Jalla serta kalam Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak berpegang pada makna zahir, sehingga mereka mentakwil sifat-sifat dan nama-nama yang ada dalam Kitab-Nya yang dinukil oleh generasi terpercaya dari generasi suci terdahulu dari Allah Azza wa Jalla dan dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam."

Beliau juga berkata: "Dan Abu Zur'ah al-Razi ditanya tentang hadis Ibnu Abbas '(al-kursi adalah tempat kedua telapak kaki)'? Maka ia berkata: Sahih, dan kami tidak menafsirkannya; kami mengatakannya sebagaimana datangnya dan sebagaimana yang tersebut dalam hadis..."

Kemudian beliau meriwayatkan dari al-Humaidi bahwa ia menyebutkan hadis: *"Sesungguhnya Allah menciptakan Adam dengan kedua tangan-Nya"*, lalu berkata: "Kami tidak mengatakan selain ini, atas dasar penyerahan diri dan keridaan terhadap apa yang dibawa Al-Qur'an dan hadis, dan kami tidak segan untuk mengatakannya sebagaimana yang dikatakan Al-Qur'an dan hadis."

Kami berkata: Demikian pula kami katakan dalam hadis-hadis sifat yang telah kami sebutkan sebelumnya dalam kitab ini; kami meriwayatkannya tanpa tamtsil, tanpa tasybih, tanpa takyif, tanpa qiyas, dan tanpa takwil, sebagaimana yang dinukil oleh generasi Salaf yang jujur dari para sahabat yang suci dari al-Mushthafa shallallahu 'alaihi wa sallam, atau dari berita seorang sahabat yang menyaksikan penurunan dan penjelasannya. Kami berlepas diri kepada Allah Azza wa Jalla dari apa yang menyelisihi Al-Qur'an dan kalam Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Semoga Allah Azza wa Jalla memberi taufik kepada kebenaran dengan rahmat-Nya, insya Allah Taala.

Imam arif Abu Manshur Ma'mar bin Ahmad bin Ziyad al-Ashbahani (wafat 418 H)

Beliau berkata: "Aku ingin berwasiat kepada sahabat-sahabatku dengan wasiat tentang Sunnah dan menghimpun apa

yang dipegang oleh ahli hadis, ahli tasawuf, dan ahli makrifah..." lalu beliau menyebutkan beberapa hal hingga berkata: "Dan bahwa Allah bersemayam di atas Arsy-Nya tanpa mempertanyakan cara, tanpa penyerupaan, dan tanpa takwil. Al-istiwa' itu dapat dipahami maknanya, sedangkan kaifiatnya tidak diketahui. Allah Taala terpisah dari makhluk-Nya dan makhluk terpisah dari-Nya; tidak ada hulul (bersatu), tidak ada percampuran, dan tidak ada kelekatan. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha Mengetahui, Maha Mengenal, berbicara, meridai, murka, kagum, tertawa, dan menampakkan diri kepada hamba-hamba-Nya pada hari kiamat dalam keadaan tersenyum, serta turun setiap malam ke langit dunia tanpa kaifiat dan tanpa takwil, sebagaimana Ia kehendaki. Barang siapa yang mengingkari turun atau mentakwilkannya, maka ia adalah pelaku bid'ah yang sesat."

Syekh, imam, hafidz: Abu Nashr Ubaidullah bin Sa'id al-Sijzi (wafat 444 H)

Beliau berkata dalam suratnya kepada penduduk Zabid: "Para imam telah bersepakat bahwa sifat-sifat tidak boleh diambil kecuali secara tauqifi (berdasarkan dalil wahyu), dan demikian pula penjelasannya tidak boleh dilakukan kecuali dengan tauqifi. Maka pendapat para mutakallimin dalam meniadakan sifat-sifat atau menetapkan semata-mata berdasarkan akal, atau membawanya kepada takwil yang menyelisihi makna zahir adalah kesesatan."

Syaikhul Islam Imam Abu Utsman Ismail bin Abdurrahman al-Shabuni (wafat 449 H)

Beliau berkata menceritakan mazhab kaum Salaf dalam masalah sifat: "Bahkan mereka berhenti pada apa yang dikatakan Allah Taala dan apa yang dikatakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, tanpa tambahan di atasnya dan tanpa penambahan padanya, tanpa takyif dan tanpa tasybih, tanpa tahrif dan tanpa tabdil, tanpa perubahan, dan tanpa pengalihan lafaz berita dari apa yang dikenal dan ditetapkan oleh orang Arab dengan takwil yang mungkar. Mereka memberlakukannya sesuai makna zahir dan menyerahkan pengetahuan tentangnya kepada Allah Taala, serta mengakui bahwa takwilnya tidak diketahui kecuali oleh Allah."

Beliau juga berkata menjelaskan bahwa takwil dalam sifat-sifat Allah merupakan ciri ahli bid'ah: "Perbedaan antara Ahlus Sunnah dan ahli bid'ah adalah bahwa ketika mereka mendengar berita tentang sifat-sifat Tuhan, mereka menolaknya sama sekali dan tidak menerimanya, atau mereka menyerahkan diri kepada makna zahirnya kemudian mentakwilkannya dengan takwil yang mereka maksudkan untuk menggugurkan berita tersebut dari asalnya dan untuk memperalat akal dan pendapat mereka padanya."

Qadhi Abu Ya'la Muhammad bin al-Husain al-Farra' (wafat 458 H)

Beliau berkata dalam *Ibthal al-Ta'wilat*: "Ketahuilah bahwa tidak boleh menolak hadis-hadis sebagaimana yang ditempuh oleh sekelompok Mu'tazilah, dan tidak boleh pula menyibukkan diri dengan mentakwilnya sebagaimana yang ditempuh oleh Asy'ariyah. Yang wajib adalah membawanya kepada makna zahirnya, bahwa hadis-hadis itu adalah sifat-sifat Allah Taala yang

tidak menyerupai sifat-sifat makhluk yang diberi sifat-sifat serupa, dan kami tidak meyakini adanya tasybih padanya. Akan tetapi sesuai dengan apa yang diriwayatkan dari guru dan imam kami Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal dan selainnya dari para imam ahli hadis, bahwa mereka berkata tentang hadis-hadis ini: 'Biarkan sebagaimana datangnya.' Maka mereka membawanya sesuai makna zahirnya bahwa hadis-hadis itu adalah sifat-sifat Allah Taala yang tidak menyerupai seluruh makhluk yang disifati."

Beliau juga berkata: "Yang menunjukkan kebatilan takwil adalah bahwa para sahabat dan generasi setelah mereka membawa hadis-hadis itu sesuai makna zahirnya, dan mereka tidak menyentuhnya dengan takwil serta tidak memalingkannya dari makna zahirnya. Seandainya takwil itu dibolehkan, niscaya mereka lebih dahulu melakukannya, karena adanya anggapan bahwa itu dapat menghilangkan tasybih—yakni menurut sangkaan orang yang mengatakan bahwa makna zahirnya adalah tasybih."

Imam Muhyi al-Sunnah Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Baghawi al-Syafi'i (wafat 516 H)

Beliau berkata dalam *Syarh al-Sunnah* setelah menyebutkan hadis-hadis tentang jari-jari Allah Azza wa Jalla, kemudian menyebutkan sifat-sifat: wajah, dua tangan, mata, kaki, al-ityaan, al-maji', turun ke langit dunia, bersemayam di atas Arsy, tertawa, dan bergembira, lalu berkata: "Maka ini dan semisalnya adalah sifat-sifat Allah Taala yang telah datang melalui dalil sam'i (Al-Qur'an dan hadis). Wajib beriman kepadanya, memberlakukannya sesuai makna zahirnya, berpaling dari takwil, menjauhi tasybih, serta meyakini bahwa sifat-sifat Sang Pencipta subhanahu wa

taala tidak menyerupai sifat-sifat makhluk, sebagaimana zat-Nya tidak menyerupai zat-zat makhluk. Allah subhanahu wa taala berfirman: **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat."** (Al-Syura: 11). Inilah jalan yang ditempuh oleh generasi Salaf umat ini dan para ulama Sunnah; mereka semuanya menerimanya dengan penerimaan dan penyerahan diri, menjauhi tamtsil dan takwil di dalamnya, dan menyerahkan pengetahuan tentangnya kepada Allah Azza wa Jalla." Kemudian beliau menyebutkan atsar-atsar kaum Salaf.

Imam hafidz Abu al-Qasim Ismail bin Muhammad al-Taimi al-Thalhiy al-Ashbahani (wafat 535 H)

Beliau berkata setelah menegaskan sifat wajah, dua tangan, istiwa', dan selainnya bagi Allah Taala: "Demikian pula dalam hal al-ishba' (jari). Kata al-ishba' dalam kalam orang Arab digunakan untuk makna nikmat dan pengaruh yang baik, namun makna ini tidak boleh dipakai dalam hadis ini. Maka al-ishba' yang ada diketahui melalui sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam, sedangkan kaifiatnya tidak diketahui. Demikian pula dalam seluruh sifat-sifat; wajib beriman kepadanya, dan meninggalkan pendalaman dalam takwilnya serta pencapaian kaifiatnya."

Taqiuddin Abu Muhammad Abdul Ghani bin Abdul Wahid al-Maqdisi al-Hanbali (wafat 600 H)

Beliau berkata: "Kita tidak mengatakan: tangan seperti tangan (makhluk), kita tidak menerangkan hakikatnya, tidak menyerupakannya, dan tidak menakwilkan kedua tangan dengan

dua kekuatan, sebagaimana yang dikatakan oleh golongan yang menolak dan menakwilkan sifat-sifat Allah. Sebaliknya, kita mengimaninya dan menetapkan sifat tersebut tanpa pembatasan dan tanpa penyerupaan." Kemudian beliau melanjutkan: "Dan segala sesuatu yang Allah subhanahu wa ta'ala firmankan dalam kitab-Nya, serta yang sahih dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam melalui periwayatan yang terpercaya dari perawi yang terpercaya — yakni kita tidak menyerupakannya, tidak menerangkan hakikatnya, dan tidak menakwilkannya — seperti: cinta, kehendak, keinginan, tawa, kegembiraan, kekaguman, kebencian, kemurkaan, ketidaksukaan, keridhaan, dan segala sifat lain yang sahih dari Allah dan Rasul-Nya, meskipun hal itu terasa asing bagi pendengaran sebagian orang-orang yang tidak tahu, dan membuat gelisah jiwa-jiwa golongan yang menolak sifat-sifat Allah."

Kemudian beliau menyampaikan pernyataan yang sangat padat: "Ketahuilah, semoga Allah merahmatimu: sesungguhnya Islam dan pemeluknya mengalami kerusakan dari tiga arah:

Golongan pertama: meriwayatkan hadis-hadis tentang sifat-sifat Allah lalu mendustakan para perawinya. Mereka ini lebih berbahaya bagi Islam dan pemeluknya daripada orang-orang kafir.

Golongan kedua: mengakui kesahihan hadis-hadis itu dan menerimanya, kemudian menakwilkannya. Mereka ini lebih besar bahayanya daripada golongan yang pertama.

Golongan ketiga: menghindarkan diri dari kedua pendapat di atas, lalu mengklaim bahwa mereka sedang mensucikan Allah, padahal mereka sebenarnya sedang berdusta. Sikap itu akhirnya mengantarkan mereka pula kepada dua pendapat yang pertama,

dan mereka menjadi lebih besar bahayanya daripada dua golongan sebelumnya."

Abu Muhammad Abdullah bin Ahmad bin Qudamah al-Maqdisi (wafat 620 H)

Beliau berkata dalam Lum'atul I'tiqad: "Di atas prinsip inilah para salaf dan imam-imam generasi setelah mereka radhiyallahu anhum berjalan. Mereka semua sepakat untuk mengakui, melewati, dan menetapkan sifat-sifat yang termaktub dalam Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya, tanpa mempersoalkan takwilnya..."

Kemudian beliau berkata setelah menyebutkan sejumlah sifat Allah: "Dan di antara sunnah adalah sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *'Rabb kita tabaraka wa ta'ala turun setiap malam ke langit dunia.'* Dan sabda beliau: *'Rabbmu kagum kepada seorang pemuda yang tidak memiliki nafsu yang buruk.'* Dan sabda beliau: *'Allah tertawa kepada dua orang, salah satunya membunuh yang lain, lalu keduanya masuk surga.'* Maka hadis ini dan yang semisalnya, yang sanadnya sahih dan perawinya terpercaya, kita imani, tidak kita tolak, tidak kita ingkari, tidak kita takwil dengan takwilan yang menyalahi zahirnya, tidak kita serupakan dengan sifat-sifat makhluk, tidak pula dengan ciri-ciri yang bersifat baru. Kita mengetahui bahwa Allah subhanahu wa ta'ala tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya. **'Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.'** (Asy-Syura: 11). Dan segala sesuatu yang terbayangkan dalam benak atau yang terlintas dalam pikiran, maka Allah ta'ala berbeda dari itu semua..." Hingga beliau berkata: "Inilah dan yang

semisalnya yang para salaf rahimahumullah telah berijmak untuk meriwayatkan dan menerimanya, serta tidak mempersoalkan untuk menolak atau menakwilnya, tidak pula menyerupakannya atau memisalkannya."

Beliau juga berkata dalam Dzammut Ta'wil: "Mazhab para salaf rahimahullahu ta'ala adalah mengimani sifat-sifat Allah ta'ala dan nama-nama-Nya yang Dia sifatkan sendiri dalam ayat-ayat-Nya dan kitab yang diturunkan-Nya, atau melalui lisan Rasul-Nya, tanpa menambah atasnya, tidak pula mengurangnya, tidak melampaui batasnya, tidak menafsirkannya, tidak menakwilkannya dengan sesuatu yang menyalahi zahirnya, tidak menyerupakannya dengan sifat-sifat makhluk, tidak pula dengan ciri-ciri yang bersifat baru. Bahkan mereka melewatkannya sebagaimana datangnya, dan mengembalikan pengetahuannya kepada yang mengucapkannya, serta maknanya kepada yang berbicara dengannya..."

Hingga beliau menjelaskan adanya ijmak dalam meninggalkan takwil: "Adapun ijmak: maka para sahabat radhiyallahu anhum telah berijmak untuk meninggalkan takwil sebagaimana yang kami sebutkan dari mereka, demikian pula penduduk setiap zaman sesudah mereka. Takwil tidak pernah dinukil kecuali dari seorang ahli bidah atau orang yang dinisbatkan kepada bidah. Ijmak adalah hujah yang pasti, sebab Allah tidak mungkin menyatukan umat Muhammad alaihis salam di atas kesesatan. Para imam setelah mereka juga telah menegaskan larangan dari tafsir dan takwil, dan memerintahkan untuk melewatkan kabar-kabar ini sebagaimana datangnya. Kita telah menukil ijmak mereka atas hal itu, maka wajib mengikutinya dan haram menyelisihinya. Sebab, takwil terhadap sifat-sifat ini tidak

lepas dari dua kemungkinan: apakah Nabi shallallahu alaihi wa sallam, para khulafaur rasyidin, dan para ulama sahabat mengetahuinya ataukah tidak. Jika mereka tidak mengetahuinya, bagaimana mungkin dibenarkan orang lain mengetahuinya? Dan apakah layak bahwa ilmu itu sengaja disembunyikan dari mereka dan hanya disimpan untuk para ahli kalam karena keistimewaan yang ada pada mereka?"

Imam al-Hafizh Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Utsman adz-Dzahabi (wafat 748 H)

Beliau berkata mengomentari atsar masyhur dari Imam Malik — "Istiwa itu diketahui, sedangkan hakikatnya tidak diketahui" — : "Ini sahih dari Malik, dan sebelumnya telah disebutkan yang semakna darinya dari Rabi'ah, guru Malik. Ini adalah pendapat ahlus sunnah seluruhnya: bahwa hakikat istiwa tidak kita pahami bahkan kita tidak mengetahuinya, dan bahwa istiwa-Nya diketahui sebagaimana yang Dia kabarkan dalam kitab-Nya, dan bahwa itu sesuai dengan keagungan-Nya. Kita tidak berlebih-lebihan, tidak sok pintar, tidak pula menyelami konsekuensi-konsekuensinya baik dalam penafian maupun penetapan. Bahkan kita diam dan berhenti sebagaimana para salaf berhenti. Kita mengetahui bahwa seandainya ada takwilnya, niscaya para sahabat dan tabiin telah bersegera menjelaskannya, dan tidak mungkin mereka cukup dengan mengakui, melewatkan, dan diam terhadapnya. Dan kita mengetahui dengan yakin bersamaan dengan itu semua, bahwa Allah jalla jalaluhu tidak ada sekutu bagi-Nya dalam sifat-sifat-Nya, tidak dalam istiwa-Nya, tidak pula dalam nuzul-Nya. Maha Suci dan Maha Tinggi Allah dari

apa yang dikatakan oleh orang-orang zalim, dengan ketinggian yang setinggi-tingginya."

Beliau juga berkata dalam biografi Ishaq bin Rahuyah: "Diriwayatkan dari Ishaq bahwa sebagian ahli kalam berkata kepadanya: 'Kamu telah kafir kepada Rabb yang turun dari langit ke langit.' Maka Ishaq berkata: 'Aku beriman kepada Rabb yang berbuat apa yang Dia kehendaki.' Aku (adz-Dzahabi) berkata: Sifat-sifat ini — istiwa, datang, dan turun — telah sahih melalui nash-nash, dan generasi khalaf telah meriwayatkannya dari generasi salaf. Mereka tidak mempersoalkannya dengan penolakan maupun takwil, bahkan mereka mengingkari siapa yang menakwilkannya, beserta kesepakatan mereka bahwa sifat-sifat itu tidak menyerupai sifat-sifat makhluk, dan bahwa Allah tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya. Tidak sepantasnya ada perdebatan atau perselisihan dalam masalah ini, sebab yang demikian itu membuka pintu penolakan terhadap Allah dan Rasul-Nya, atau mengarah kepada upaya menggambarkan hakikat atau penolakan sifat."

**Al-Hafizh Abdurrahman bin Ahmad bin Rajab al-Hanbali
(wafat 795 H)**

Beliau berkata: "Yang benar adalah apa yang dipegang oleh para salafus salih, yaitu melewati ayat-ayat dan hadis-hadis tentang sifat-sifat Allah sebagaimana datangnya, tanpa menafsirkannya, tanpa menggambarkan hakikatnya, tanpa menyerupakannya. Tidak sahih dari seorang pun di antara mereka hal yang menyelisihi itu sama sekali, terkhusus Imam Ahmad. Tidak pula masuk ke dalam maknanya, tidak pula membuat

perumpamaan apa pun baginya. Jika ada sebagian orang yang hidup di zaman dekat dengan Imam Ahmad yang melakukan sebagian dari itu karena mengikuti cara Muqatil, maka ia tidak dijadikan teladan dalam hal itu. Yang dijadikan teladan hanyalah para imam Islam seperti Ibnu Mubarak, Malik, ats-Tsauri, al-Auza'i, asy-Syafi'i, Ahmad, Ishaq, Abu Ubaid, dan yang semisalnya. Semua mereka ini tidak didapati dalam ucapan-ucapan mereka sesuatu pun yang sejenis dengan ucapan para ahli kalam, apalagi ucapan para filsuf."

Al-Allamah Abul Fadhl Syihabuddin Mahmud al-Alusi (wafat 1207 H)

Beliau berkata dalam Ghara'ibul Ightirob: "Maka aku berkata: 'Wahai tuanku, yang membuktikan kebenaran mazhab salaf dalam masalah ayat-ayat mutasyabihat — yaitu menjalankannya sesuai zahirnya beserta penyucian Allah — sebagaimana firman-Nya: **'Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya'** — adalah ijmak tiga generasi pertama yang sebaik-baik manusia shallallahu alaihi wa sallam telah bersaksi akan keistimewaan mereka...'"

Cabang Pembahasan: Kesepakatan Abul Hasan al-Asy'ari dengan Salaf dalam Menetapkan Sifat-sifat Khabariyyah bagi Allah ta'ala Seperti Wajah, Dua Tangan, dan Dua Mata, serta Pembatalannya terhadap Takwil atas Sifat-sifat Tersebut

Pendapat Abul Hasan al-Asy'ari tidak pernah berbeda-beda dalam menetapkan sifat-sifat khabariyyah bagi Allah ta'ala yang

terdapat dalam Al-Qur'an. Hal itu beliau sebutkan di banyak tempat dalam kitab-kitabnya:

Beliau berkata dalam Maqalatul Islamiyyin: "Ahlus sunnah dan ashhabul hadis berkata: Dia bukan jism, tidak menyerupai segala sesuatu, dan bahwa Dia berada di atas Arsy sebagaimana yang Dia firmankan: **'Ar-Rahman beristiwa di atas Arsy.'** (Thaha: 5). Kita tidak mendahului Allah dalam perkataan, melainkan kita mengatakan: beristiwa tanpa menggambarkan hakikatnya.

Dan bahwa Dia adalah cahaya sebagaimana firman Allah ta'ala: **'Allah adalah cahaya langit dan bumi.'** (An-Nur: 35).

Dan bahwa Dia memiliki wajah sebagaimana firman Allah: **'Dan tetap kekal Wajah Rabbmu.'** (Ar-Rahman: 27).

Dan bahwa Dia memiliki dua tangan sebagaimana firman-Nya: **'Yang Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku.'** (Shad: 75).

Dan bahwa Dia memiliki dua mata sebagaimana firman-Nya: **'Yang berlayar dengan pengawasan Kami.'** (Al-Qamar: 14).

Dan bahwa Dia datang pada hari kiamat bersama para malaikat-Nya sebagaimana firman-Nya: **'Dan datanglah Rabbmu dan para malaikat berbaris-baris.'** (Al-Fajr: 22).

Dan bahwa Dia turun ke langit dunia sebagaimana yang datang dalam hadis. Mereka tidak mengatakan sesuatu pun kecuali apa yang mereka temukan dalam Al-Qur'an, atau yang datang melalui riwayat dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam."

Beliau berkata di tempat lain dalam konteks perbedaan pendapat mengenai mata, wajah, tangan, dan semisalnya: "Ashhabul hadis berkata: Kami tidak mengatakan dalam hal itu

kecuali apa yang Allah subhanahu wa ta'ala firmankan atau yang datang melalui riwayat dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Maka kami mengatakan: wajah tanpa menggambarkan hakikatnya, dua tangan dan dua mata tanpa menggambarkan hakikatnya."

Beliau juga berkata: "Ini adalah gambaran keseluruhan pendapat ashhabul hadis dan ahlul sunnah. Pokok pendapat ahlul hadis dan sunnah adalah pengakuan kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan apa yang datang dari sisi Allah, serta apa yang diriwayatkan oleh para perawi yang terpercaya dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Mereka tidak menolak sesuatu pun dari hal itu... — hingga beliau berkata: — Dan bahwa Allah subhanahu di atas Arsy-Nya sebagaimana yang Dia firmankan: **'Ar-Rahman beristiwa di atas Arsy.'** (Thaha: 5). Dan bahwa Dia memiliki dua tangan tanpa menggambarkan hakikatnya sebagaimana yang Dia firmankan: **'Yang Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku.'** (Shad: 75), dan sebagaimana yang Dia firmankan: **'Bahkan kedua tangan-Nya terbuka lebar.'** (Al-Maidah: 64). Dan bahwa Dia memiliki dua mata tanpa menggambarkan hakikatnya sebagaimana yang Dia firmankan: **'Yang berlayar dengan pengawasan Kami.'** (Al-Qamar: 14). Dan bahwa Dia memiliki wajah sebagaimana yang Dia firmankan: **'Dan tetap kekal Wajah Rabbmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan.'** (Ar-Rahman: 27)."

Beliau berkata dalam Al-Ibanah: "Fasal tentang penjelasan pendapat ahlul haq dan sunnah: Jika ada seseorang yang berkata kepada kami: 'Kalian telah mengingkari pendapat Mu'tazilah, Qadariyyah, Jahmiyyah, Haruriyyah, Rafi'ah, dan Murji'ah, maka beritahukanlah kepada kami pendapat kalian yang kalian pegang

dan agama kalian yang kalian anut.' Maka dijawab: Pendapat kami yang kami pegang dan agama kami yang kami anut adalah berpegang kepada Kitabullah Rabb kami subhanahu wa ta'ala dan sunnah Nabi kami Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, serta apa yang diriwayatkan dari para penghulu sahabat, tabiin, dan imam-imam hadis. Kami berpegang kuat kepada itu semua. Kami mengikuti apa yang dikatakan oleh Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal – semoga Allah mencerahkan wajahnya, mengangkat derajatnya, dan melipatgandakan pahalanya – dan kami menyelisihi apa yang menyelisihi pendapatnya. Sebab beliau adalah imam yang utama, pemimpin yang sempurna, yang melaluinya Allah menjelaskan kebenaran, menolak kesesatan, menerangkan jalan, dan memberantas bidah para ahli bidah, penyimpangan orang-orang yang menyimpang, dan keraguan orang-orang yang meragukan. Semoga rahmat Allah tercurah kepada beliau sebagai imam yang terdepan, tokoh yang agung, dan ulama besar yang memberikan pemahaman.

Pokok pendapat kami adalah:..." Kemudian beliau menyebutkan berbagai perkara hingga berkata: "Dan bahwa Dia subhanahu memiliki wajah tanpa menggambarkan hakikatnya, sebagaimana yang Dia firmankan: **'Dan tetap kekal Wajah Rabbmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan.'** (Ar-Rahman: 27). Dan bahwa Dia subhanahu memiliki dua tangan tanpa menggambarkan hakikatnya, sebagaimana yang Dia firmankan: **'Yang Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku.'** (Shad: 75), dan sebagaimana yang Dia firmankan: **'Bahkan kedua tangan-Nya terbuka lebar.'** (Al-Maidah: 64). Dan bahwa Dia subhanahu memiliki dua mata tanpa menggambarkan hakikatnya, sebagaimana yang

Dia firmankan: **'Yang berlayar dengan pengawasan Kami.'** (Al-Qamar: 14)."

Beliau juga berkata: "Bab Keenam: Pembahasan tentang Wajah, Dua Mata, Penglihatan, dan Dua Tangan:

Allah tabaraka wa ta'ala berfirman: **'Segala sesuatu akan binasa kecuali Wajah-Nya.'** (Al-Qashash: 88). Dan Allah ta'ala berfirman: **'Dan tetap kekal Wajah Rabbmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan.'** (Ar-Rahman: 27). Maka Allah mengabarkan bahwa Dia memiliki wajah yang tidak fana dan tidak terkena kebinasaan.

Dan Allah ta'ala berfirman: **'Yang berlayar dengan pengawasan Kami.'** (Al-Qamar: 14). Dan Allah ta'ala berfirman: **'Dan buatlah bahtera dengan pengawasan Kami dan wahyu Kami.'** (Hud: 37). Maka Allah ta'ala mengabarkan bahwa Dia memiliki wajah dan mata, tanpa digambarkan hakikatnya dan tanpa dibatasi.

Dan Allah ta'ala berfirman: **'Dan bersabarlah atas ketetapan Rabbmu, karena sesungguhnya kamu berada dalam pengawasan Kami.'** (Ath-Thur: 48). Dan Allah ta'ala berfirman: **'Dan agar kamu dipelihara di bawah pengawasan-Ku.'** (Thaha: 39). Dan Allah ta'ala berfirman: **'Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.'** (An-Nisa: 148). Dan Allah berfirman kepada Musa dan Harun alaihimas shalatu was salam: **'Sesungguhnya Aku bersama kamu berdua, Aku mendengar dan melihat.'** (Thaha: 46). Maka Allah ta'ala mengabarkan tentang pendengaran-Nya, penglihatan-Nya, dan melihat-Nya..."

Hingga beliau berkata: "Permasalahan: Jika seseorang bertanya kepada kita: 'Apakah kalian mengatakan bahwa Allah subhanahu memiliki wajah?' Dijawab kepadanya: Kami

mengatakan itu, menyelisihi apa yang dikatakan oleh para ahli bidah. Dan hal itu ditunjukkan oleh firman Allah ta'ala: **'Dan tetap kekal Wajah Rabbmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan.'** (Ar-Rahman: 27).

Permasalahan: Kami ditanya: 'Apakah kalian mengatakan bahwa Allah memiliki dua tangan?' Dijawab: Kami mengatakan itu tanpa menggambarkan hakikatnya. Dan hal itu ditunjukkan oleh firman Allah ta'ala: **'Tangan Allah di atas tangan-tangan mereka.'** (Al-Fath: 10), dan firman-Nya: **'Yang Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku.'** (Shad: 75).

Dan diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *'Sesungguhnya Allah mengusap punggung Adam dengan tangan-Nya lalu mengeluarkan dari punggungnya keturunannya.'* Maka tangan ditetapkan tanpa menggambarkan hakikatnya."

Beliau berkata tentang penetapan sifat ridha dan marah bagi Allah ta'ala: "Dan apabila kita menetapkan-Nya murka kepada orang-orang kafir, maka pasti harus menetapkan adanya kemurkaan. Demikian pula apabila kita menetapkan-Nya ridha kepada orang-orang beriman, maka pasti harus menetapkan adanya keridhaan. Demikian pula apabila kita menetapkan-Nya hidup, mendengar, dan melihat, maka pasti harus menetapkan adanya kehidupan, pendengaran, dan penglihatan."

Sebagaimana beliau juga membatalkan takwil sifat-sifat khabariyyah dan menolak para pelakunya di banyak tempat, serta menjelaskan bahwa menakwilkan sifat-sifat khabariyyah adalah pendapat Mu'tazilah dan ahli kesesatan:

Beliau berkata dalam Maqalatul Islamiyyin: "Bab tentang pendapat Mu'tazilah mengenai 'Wajah Allah': Mereka berselisih apakah dikatakan bahwa Allah memiliki wajah ataukah tidak, dan mereka terbagi tiga kelompok. Kelompok pertama berpendapat bahwa Allah memiliki wajah yang merupakan Dia sendiri, dan yang berpendapat demikian adalah Abu al-Hudzail. Kelompok kedua berpendapat bahwa kita menyebut 'wajah' secara majazi dan kita kembali kepada penetapan Allah, karena kita menetapkan wajah yang merupakan Dia sendiri... Kelompok ketiga mengingkari penyebutan wajah, mereka tidak mau mengatakan bahwa Allah memiliki wajah."

Beliau berkata di tempat lain: "Pendapat Mu'tazilah tentang mata dan tangan: Seluruh Mu'tazilah sepakat mengingkari mata dan tangan, namun mereka berselisih menjadi dua pendapat. Di antara mereka ada yang mengingkari untuk mengatakan bahwa Allah memiliki dua tangan, dan mengingkari untuk mengatakan bahwa Dia memiliki mata atau dua mata. Dan di antara mereka ada yang mengklaim bahwa Allah memiliki tangan dan bahwa Dia memiliki dua tangan, namun mereka mengartikan tangan dengan nikmat, dan mengartikan mata dengan ilmu yakni Dia Maha Mengetahui. Mereka menakwilkan firman Allah subhanahu wa ta'ala: **'Dan agar kamu dipelihara di bawah pengawasan-Ku.'** (Thaha: 39), yakni: dengan ilmu-Ku."

Beliau berkata: "Perbedaan pendapat tentang mata, wajah, tangan, dan semisalnya: Mereka berselisih mengenai mata, tangan, dan wajah menjadi empat pendapat. Kelompok mujassimah berkata: Dia memiliki dua tangan, dua kaki, wajah, dua mata, dan lambung — mereka maksudkan dengan itu anggota-anggota tubuh. Ashhabul hadis berkata: Kami tidak mengatakan

dalam hal itu kecuali apa yang Allah subhanahu wa ta'ala firmankan atau yang datang melalui riwayat dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Maka kami mengatakan: wajah tanpa menggambarkan hakikatnya, dua tangan dan dua mata tanpa menggambarkan hakikatnya... Mu'tazilah mengingkari itu semua kecuali wajah, mereka menakwilkan tangan dengan makna nikmat, dan menakwilkan firman-Nya: **'Yang berlayar dengan pengawasan Kami.'** (Al-Qamar: 14), yakni: dengan pengetahuan Kami."

Beliau berkata dalam konteks pendapat-pendapat Mu'tazilah: "Dan selain dia dari kalangan Mu'tazilah berpendapat bahwa wajah Allah subhanahu adalah Allah sendiri, dan bahwa diri Allah subhanahu adalah Allah, dan bahwa Allah berbeda tidak seperti hal-hal yang berbeda lainnya, dan bahwa Dia memiliki tangan-tangan dan tangan-tangan dengan makna nikmat-nikmat, dan firman Allah tentang mata — mereka berpendapat bahwa segala sesuatu berada dalam mata Allah yakni dalam ilmu-Nya, dan maknanya adalah Dia mengetahuinya. Mereka menakwilkan perkataan bahwa segala sesuatu berada dalam genggamannya Allah subhanahu dengan makna: dalam kekuasaan-Nya. Mereka menakwilkan firman Allah subhanahu wa ta'ala: **'Niscaya Kami benar-benar menarik lidahnya.'** (Al-Haqqah: 45), yakni: dengan kekuatan. Dan Sulaiman bin Jarir berpendapat bahwa wajah Allah adalah Allah sendiri."

Beliau berkata dalam Al-Ibanah: "Bab Pertama: Penjelasan tentang pendapat golongan yang menyimpang dan ahli bidah..." Kemudian beliau menyebutkan banyak pendapat mereka hingga berkata: "Mereka menolak bahwa Allah memiliki wajah meskipun Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: **'Dan tetap kekal Wajah Rabbmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan.'** (Ar-Rahman:

27). Mereka mengingkari bahwa Dia memiliki dua tangan meskipun Allah subhanahu berfirman: **'Yang Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku.'** (Shad: 75). Dan mereka mengingkari bahwa Dia memiliki dua mata meskipun Allah subhanahu berfirman: **'Yang berlayar dengan pengawasan Kami.'** (Al-Qamar: 14), dan firman-Nya: **'Dan agar kamu dipelihara di bawah pengawasan-Ku.'** (Thaha: 39)."

Beliau berkata di tempat lain: "Jahmiyyah menafikan bahwa Allah ta'ala memiliki wajah sebagaimana yang Dia katakan, dan mereka menolak bahwa Dia memiliki pendengaran, penglihatan, dan mata."

Yang dinafikan oleh Mu'tazilah bukanlah wajah yang bersifat majazi, melainkan wajah yang hakiki. Sebab seluruh Mu'tazilah menetapkan wajah yang disandarkan kepada Allah ta'ala dalam kitab-Nya dan tidak mengingkarinya — jika tidak demikian, niscaya mereka telah kafir secara ijmak. Yang mereka nafikan adalah bahwa itu merupakan wajah secara hakiki. Jika tidak demikian, niscaya tidak ada perbedaan antara ahlul hadis dan Mu'tazilah, apabila semua pihak sama-sama menetapkan wajah yang disandarkan kepada Allah namun tidak secara hakiki, melainkan secara majazi.

Demikian pula dengan seluruh sifat-sifat yang al-Asy'ari ceritakan penafiannya dari Mu'tazilah, semuanya mengikuti pola yang sama.

Dan ini — sebagaimana yang engkau lihat — jelas menunjukkan bahwa pengingkaran bahwa sifat-sifat Allah ta'ala seperti wajah, tangan, turun, dan semisalnya bersifat hakiki, adalah

pendapat Mu'tazilah, bukan pendapat ahlu sunnah sebagaimana yang diklaim oleh dua tokoh Asy'ariyyah itu.

Al-Asy'ari juga berkata dalam membantah penakwilan sifat-sifat Allah:

"Masalah: Kami pernah ditanya, 'Apakah kalian mengatakan bahwa Allah memiliki dua tangan?'

Dijawab: Kami mengatakan demikian tanpa mempertanyakan bagaimananya. Hal ini ditunjukkan oleh firman Allah Ta'ala: **'Tangan Allah berada di atas tangan-tangan mereka'** (Al-Fath: 10), dan firman-Nya: **'Apa yang menghalangimu untuk bersujud kepada yang Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku?'** (Shad: 75).

Telah diriwayatkan dari Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *'Sesungguhnya Allah mengusap punggung Adam dengan tangan-Nya lalu mengeluarkan keturunannya darinya.'* Maka tetaplah keberadaan tangan tanpa mempertanyakan bagaimananya.

Dan telah datang pula dalam khabar yang ma'tsur dari Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam: *'Sesungguhnya Allah Ta'ala menciptakan Adam dengan tangan-Nya, menciptakan Surga 'Adn dengan tangan-Nya, menulis Taurat dengan tangan-Nya, dan menanam pohon Thuba dengan tangan-Nya,'* yakni dengan tangan kekuasaan-Nya subhanahu.

Allah Ta'ala berfirman: **'Bahkan kedua tangan-Nya terbuka lebar'** (Al-Ma'idah: 64). Dan telah datang dari Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *'Kedua tangan-Nya adalah*

tangan kanan.' Allah Ta'ala juga berfirman: **'Niscaya Kami akan menarik dia dengan tangan kanan'** (Al-Haqqah: 45).

Tidaklah dibolehkan dalam bahasa Arab, dan tidak pula dalam kebiasaan para penutur, bahwa seseorang berkata: 'Aku melakukan demikian dengan tanganku,' sementara yang dimaksudkannya adalah nikmat. Jika Allah Azza wa Jalla memang menyapa bangsa Arab dengan bahasa mereka sendiri dan dengan apa yang lazim dipahami dalam percakapan mereka serta yang diterima akal dalam tutur kata mereka, dan jika tidak boleh dalam tutur kata para penutur bahasa tersebut bahwa seseorang mengatakan: 'Aku melakukan dengan tanganku,' sementara yang dimaksud adalah nikmat, maka batallah penafsiran firman Allah Ta'ala **'dengan kedua tangan-Ku'** (Shad: 75) sebagai nikmat. Sebab tidak boleh seseorang mengatakan: 'Aku memiliki tangan atasnya,' yang berarti: 'Aku memiliki nikmat atasnya.'

Barangsiapa yang menolak penggunaan bahasa dan tidak merujuk kepada para ahli bahasa dalam hal ini, maka ia pun harus menolak bahwa kata 'tangan' bermakna 'nikmat'. Sebab ia tidak mungkin berpegang pada makna tangan sebagai nikmat kecuali melalui jalur bahasa. Jika ia menolak bahasa, maka konsekuensinya ia tidak boleh menafsirkan Al-Qur'an melalui jalur bahasa, dan tidak boleh menetapkan makna tangan sebagai nikmat berdasarkan bahasa. Karena jika ia dirujuk kembali dalam menafsirkan firman Allah Ta'ala **'dengan kedua tangan-Ku'** (Shad: 75) sebagai 'nikmat-Ku', maka kaum muslimin tidaklah bersepakat sebagaimana yang ia klaim. Dan jika dirujuk kepada bahasa, maka dalam bahasa tidak ada ketentuan bahwa seseorang berkata 'dengan tanganku' yang bermaksud 'nikmatku'. Dan jika ia

bersandar pada jalan ketiga, maka kami akan menanyakannya, dan ia tidak akan menemukan jalan keluarnya.

Masalah:

Dikatakan kepada para ahli bid'ah: Mengapa kalian mengklaim bahwa makna firman-Nya **'dengan kedua tangan-Ku'** (Shad: 75) adalah 'nikmat-Ku'? Apakah klaim itu berdasarkan ijma' atau berdasarkan bahasa?

Mereka tidak akan mendapatinya sebagai ijma', dan tidak pula dalam bahasa.

Jika mereka berkata: 'Kami mengatakannya berdasarkan qiyas.'

Dikatakan kepada mereka: Dari mana kalian temukan dalam qiyas bahwa firman Allah Ta'ala **'dengan kedua tangan-Ku'** (Shad: 75) tidak boleh bermakna selain 'nikmat-Ku'? Dan dari mana mungkin diketahui secara akal bahwa penafsiran ini demikian dan demikian, padahal kita melihat Allah Azza wa Jalla telah berfirman dalam Kitab-Nya yang Mulia, yang diucapkan melalui lisan nabi-Nya yang jujur: **'Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun melainkan dengan bahasa kaumnya'** (Ibrahim: 4). Dan Allah Ta'ala berfirman: **'Bahasa orang yang mereka tuduhkan kepadanya adalah bahasa asing, sedangkan Al-Qur'an ini adalah bahasa Arab yang jelas'** (An-Nahl: 103). Allah Ta'ala berfirman: **'Sesungguhnya Kami menjadikannya sebagai Al-Qur'an berbahasa Arab'** (Az-Zukhruf: 3). Dan Allah Ta'ala berfirman: **'Apakah mereka tidak merenungkan Al-Qur'an? Seandainya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah'** (An-Nisa': 82). Seandainya Al-Qur'an berbahasa selain Arab, niscaya kita tidak mungkin merenungkannya, dan kita tidak akan mengetahui maknanya ketika mendengarnya. Maka karena orang

yang tidak menguasai bahasa Arab tidak akan dapat memahaminya, dan hanya orang Arab yang memahaminya ketika mendengar—sebab memang dalam bahasa merekalah ia diturunkan—dan tidak ada dalam bahasa mereka apa yang diklaim oleh golongan tersebut."

Az-Dzahabi berkata dalam *As-Siyar*: *"Aku melihat milik Abu al-Hasan empat karangan dalam bidang ushul, yang di dalamnya ia menyebutkan kaidah-kaidah mazhab Salaf dalam masalah sifat-sifat Allah. Ia berkata di dalamnya: 'Biarkan sebagaimana datangnya,' lalu berkata: 'Dengan itulah aku berpendapat, dengan itulah aku beragama, dan aku tidak menakwilnya.'"*

Cabang Pembahasan: Penjelasan Makna Takwil Menurut Ulama Salaf dan Maknanya Menurut Kalangan Asy'ariyyah

Takwil menurut kalangan Asy'ariyyah, sebagaimana yang didefinisikan oleh dua tokoh Asy'ari (hlm. 144): "Takwil adalah memalingkan lafaz dari makna zahirnya berdasarkan suatu qarinah yang menuntut hal itu."

Ini adalah istilah yang belakangan digunakan oleh para mutakallimin, dan ia bertentangan dengan makna takwil dalam bahasa Arab maupun dalam perkataan ulama Salaf. Disebutkan dalam *Mukhtar ash-Shihah*: *"At-ta'wil adalah penafsiran terhadap apa yang akan menjadi ujung dari sesuatu."*

Disebutkan dalam *Lisan al-'Arab*: *"Al-awl berarti kembali. Ala asy-syai'u ya'ulu awlan wa ma'alan artinya ia kembali... At-Ta'hdzib: Adapun at-ta'wil, ia adalah bentuk taf'il dari awwala yu'awwilu*

ta'wilan, dan bentuk tsulatsinya adalah ala ya'ulu, artinya kembali dan pulang."

Dari sini dapat disimpulkan bahwa takwil dalam bahasa Arab memiliki dua pengertian:

Pertama: Maal asy-syai', yaitu hakikat yang menjadi ujung dari suatu perkataan. Jika perkataan itu berupa kabar atau tuntutan:

Maka takwil kabar adalah hakikat dan terjadinya kabar tersebut. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: **'Inilah takwil mimpiku dahulu'** (Yusuf: 100), yakni inilah mimpi itu sendiri, yaitu terjadinya dan kenyataannya. Dan firman-Nya: **'Apakah mereka menunggu selain takwilnya? Pada hari datangnya takwil itu, berkatalah orang-orang yang melupakannya sebelum itu'** (Al-A'raf: 53), yakni apakah mereka menunggu selain terjadinya sendiri apa yang Allah kabarkan berupa ancaman dan azab.

Adapun takwil tuntutan berupa perintah dan larangan adalah tindakan melaksanakan apa yang diperintahkan dan beramal dengannya, serta meninggalkan apa yang dilarang. Sebagaimana dalam perkataan Aisyah radhiyallahu 'anha: *"Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam biasa mengucapkan dalam ruku' dan sujudnya: 'Subhanakallahumma rabbana wa bihamdika, allahummaghfirli—Mahasuci Engkau ya Allah Tuhan kami dan dengan memuji-Mu, ya Allah ampunilah aku,' beliau mengamalkan Al-Qur'an."* Maksudnya beliau melaksanakan dan mengamalkan firman Allah Ta'ala: **'Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampunan kepada-Nya'** (An-Nashr: 3).

Kedua: Takwil dengan makna tafsir, yaitu perkataan yang digunakan untuk menjelaskan suatu lafaz agar maknanya

dipahami. Inilah yang dimaksud dalam perkataan para mufassir "takwil firman Allah Ta'ala". Ibnu Jarir pun memberi judul tafsir besarnya "Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayi al-Qur'an." Termasuk dalam makna ini adalah perkataan Imam Ahmad dalam kitabnya "Ar-Radd 'ala al-Jahmiyyah wa az-Zanadiqah fima Ta'wallathu min al-Qur'an 'ala Ghayri Ta'wilihi."

Berdasarkan makna pertama: takwil terhadap apa yang Allah Ta'ala kabarkan tentang sifat-sifat dan perbuatan-Nya adalah hakikat itu sendiri yang Dia kabarkan. Dalam hal Allah Ta'ala, ini adalah kunhul dzat dan sifat-sifat-Nya yang tidak diketahui oleh selain-Nya, dan tidak ada jalan bagi siapapun untuk mengetahui dan meliputinya.

Atas dasar makna inilah berlaku waqaf (berhenti) pada firman Allah Ta'ala: **'Dan tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah'** (Ali Imran: 7).

Berdasarkan makna kedua: takwil terhadap apa yang Allah kabarkan tentang diri-Nya berupa sifat-sifat-Nya yang mulia adalah penafsiran dan pemahaman terhadap makna apa yang Allah sifatkan untuk diri-Nya berupa sifat-sifat yang agung dan mulia. Hal ini diketahui dari bahasa yang Allah gunakan untuk menyapa kita, dan yang melaluinya Dia memperkenalkan diri kepada kita, disertai keyakinan bahwa tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya, baik dalam dzat, sifat, maupun perbuatan-Nya.

Atas dasar makna inilah berlaku waqaf pada firman Allah Ta'ala: **'Dan orang-orang yang mendalam ilmunya'** (Ali Imran: 7), sebagaimana yang merupakan pendapat banyak ulama Salaf. Ibnu Jarir berkata: *"Para ahli takwil berselisih pendapat dalam menafsirkan hal ini, apakah 'orang-orang yang mendalam ilmunya'*

di-'athf-kan kepada nama Allah, dengan makna menetapkan ilmu bagi mereka tentang takwil ayat-ayat mutasyabihat, ataukah ia merupakan kalimat baru yang mengabarkan bahwa mereka berkata: 'Kami beriman kepada ayat-ayat mutasyabihat dan kami membenarkan bahwa ilmu tentang hal itu hanya diketahui oleh Allah.'

Sebagian mereka berkata: Maknanya adalah tidak ada yang mengetahui takwil hal itu kecuali Allah seorang diri, yang memiliki ilmu tersebut secara sendiri. Adapun orang-orang yang mendalam ilmunya, maka dimulailah kabar tentang mereka bahwa mereka berkata: 'Kami beriman kepada ayat-ayat mutasyabihat dan muhkamat, dan semuanya adalah dari sisi Allah.' Ia menyebutkan yang berkata demikian... lalu ia menyebut: Aisyah, Ibnu Abbas, Urwah, Abu Nahik, dan yang lainnya.

Sebagian yang lain berkata: Bahkan maknanya adalah: 'Dan tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah dan orang-orang yang mendalam ilmunya,' dan mereka bersama ilmu mereka tentang hal itu dan kedalaman ilmu mereka tetap berkata: 'Kami beriman kepadanya, semuanya dari sisi Tuhan kami.' Ia menyebutkan yang berkata demikian... lalu ia menyebut Ibnu Abbas, Mujahid, Ar-Rabi' bin Anas, dan Muhammad bin Ja'far bin az-Zubair."

Adapun apa yang ditetapkan sebagai istilah oleh para mutakallimin belakangan dari berbagai golongan muaththilah dengan segala perbedaan kelompok mereka—bahwa takwil adalah memalingkan lafaz dari makna zahir dan hakikatnya kepada majaz dan apa yang menyelisihi zahirnya berdasarkan suatu qarinah—maka ini adalah istilah yang baru muncul.

Mereka menjadikan qarinah untuk memalingkan penunjukan sifat-sifat dari makna zahir dan hakikatnya berdasarkan apa yang ditunjukkan oleh akal mereka, bukan berdasarkan apa yang ditunjukkan oleh atsar dan yang disepakati oleh ulama Salaf. Mereka menjadikan akal mereka sebagai hakim atas apa yang boleh disifatkan kepada Allah Ta'ala secara hakiki dan apa yang tidak boleh, tanpa bersandar kepada dalil-dalil naqliyyah dari ayat-ayat, hadits-hadits, dan perkataan ulama Salaf.

Jenis takwil inilah yang oleh sebagian mereka dijadikan bahan penulisan karangan, sebagaimana Abu Bakr bin Furak menulis kitabnya "Ta'wil Musykil al-Qur'an", dan sebagian ulama lain membantahnya, seperti Qadhi Abu Ya'la dalam kitabnya "Ibthal at-Ta'wilat fi Akhbar ash-Shifat" dan Ibnu Qudamah dalam kitabnya "Dzamm at-Ta'wil."

Pembahasan Kedua: Penjelasan Penyimpangan Kalangan Asy'ariyyah dari Ulama Salaf dalam Bab Ini

Ringkasan Bab:

Pertama: Bahwa ulama Salaf bersepakat atas haramnya penakwilan sifat-sifat Allah Ta'ala yang terdapat dalam Al-Qur'an maupun As-Sunnah, sebagaimana yang dinukil oleh lebih dari satu orang yang telah kami sebutkan perkataannya.

Kedua: Bahwa penakwilan sifat-sifat Allah adalah bid'ah dan merupakan syiar kaum muaththilah dari golongan Jahmiyyah, Mu'tazilah, Asy'ariyyah, dan semua yang mengikuti mereka.

Ketiga: Bahwa Abu al-Hasan al-Asy'ari sepakat dengan ulama Salaf dalam prinsip agung ini. Konsekuensinya, orang-orang

yang menisbatkan diri kepadanya wajib mengikutinya dalam hal ini. Jika tidak, maka penisbatan mereka kepadanya hanyalah klaim belaka.

Keempat: Ketidaktahuan dua tokoh Asy'ari tentang mazhab ulama Salaf, di mana keduanya berkata (hlm. 74): "Kedua jalan—tafwidh dan takwil dengan syaratnya—keduanya telah shahih dari ulama Salaf umat ini." Dan keduanya berkata (hlm. 102): "Orang-orang ini melupakan bahwa mayoritas umat berpegang pada mazhab takwil, dan bahwa sekelompok ulama Salaf pun berpendapat dengannya." Dan keduanya berkata (hlm. 143): "Persoalan takwil... dinukil dari para sahabat dan Salaf yang baik." Dan keduanya berkata tentang takwil (hlm. 157): "Ini adalah mazhab yang shahih dari sekelompok ulama Salaf."

Keduanya juga berkata tentang takwil yang tidak mengharuskan pembid'ahan atau penfasikan (hlm. 141-143): "Sesungguhnya perbedaan dalam jenis persoalan ini—yakni takwil sifat-sifat Allah—tidak mengakibatkan sesuatu apapun secara pasti, karena tidak dinukil dari para sahabat dan ulama Salaf bahwa mereka menyesatkan sebagian yang lain karena hal tersebut... dan bahwa ini termasuk masalah-masalah yang perbedaan pendapat di dalamnya tidak mengakibatkan kesesatan maupun bid'ah."

Dan keduanya, sambil menetapkan bolehnya takwil meskipun tidak dinukil dari ulama Salaf, berkata (hlm. 161): "Kami mengatakan: Seandainya kita asumsikan tidak ada seorang pun dari ulama Salaf yang secara eksplisit menakwilkan sesuatu dari hal tersebut, maka apa salahnya bagi orang yang mengikuti tradisi bangsa Arab dalam memahami kalam Arab, dan membawa nash-nash ini kepada apa yang dibolehkan oleh bahasa mereka..."

Tidak diragukan bahwa ini bertentangan dengan apa yang telah kami sebutkan berupa ijma' ulama Salaf atas pembid'ahan takwil dan pelarangannya, serta bertabrakan dengan nash-nash mereka yang tegas dalam membid'ahkan orang-orang yang menakwilkan sifat-sifat Allah, mengingkari mereka, dan memperingatkan dari mereka.

Adapun perkataan keduanya bahwa para sahabat tidak saling menyesatkan satu sama lain karena hal tersebut, maka itu karena tidak pernah terbukti dari seorang pun di antara ulama Salaf bahwa ia menakwilkan satu sifat yang telah terbukti bagi Allah Ta'ala. Sedangkan apa yang keduanya sebutkan sebagai dalil untuk menetapkan takwil dari ulama Salaf, maka akan kami jawab dalam bab ketiga.

Diketahui pula bahwa orang-orang yang menghikayatkan ijma' ulama Salaf atas meninggalkan takwil—yang sebagian perkataannya telah kami nukil—adalah termasuk orang-orang yang paling mengetahui perbedaan pendapat, hadits, dan atsar. Sebagian dari mereka adalah imam-imam Salaf itu sendiri, seperti Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibani murid Abu Hanifah, Abu Ubaid al-Qasim bin Sallam, dan lain-lain. Mustahil mereka semua menghikayatkan ijma' atas ditinggalkannya takwil, sementara takwil itu sebenarnya telah terbukti dari ulama Salaf dalam kenyataannya. Penjelasan lebih lanjut mengenai hal ini akan datang dalam bab ketiga.

Pasal Kelima: Penjelasan tentang Berlaku Konsistennya Kaidah Ulama Salaf dalam Masalah Sifat-Sifat Allah, yaitu Kewajiban Membiarkan Seluruhnya Sesuai Zahirnya Tanpa Takwil, Tanpa Membedakan antara Satu Sifat dengan Sifat Lainnya

Mukadimah

Ahlus Sunnah wal Jama'ah menempuh satu jalan yang sama dalam seluruh sifat-sifat Allah Ta'ala yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, yaitu menetapkan dan membiarkannya sesuai makna zahirnya yang layak bagi Allah Ta'ala, tanpa takyif dan tanpa tasybih, tanpa membedakan antara satu sifat dengan sifat yang lain. Tidak ada perbedaan bagi mereka antara sifat dzatiyyah dan fi'liyyah, antara sifat 'aqliyyah dan khabariyyah, antara sifat ma'ani dan yang lainnya. Nash-nash mereka tentang hal ini sangat banyak dan sulit dihitung.

Allah Ta'ala berfirman: **'Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat'** (Asy-Syura: 11). Ini adalah ayat yang komprehensif dan umum, bahwa Allah Ta'ala tidak ada yang menyerupai-Nya, tidak dalam dzat, tidak dalam sifat, dan tidak dalam perbuatan-Nya.

Allah Ta'ala berfirman: **'Apakah kamu mengetahui ada sesuatu yang setara dengan-Nya?'** (Maryam: 65).

Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam biasa menyapa para sahabatnya semuanya—yang terpelajar maupun yang awam, yang muda maupun yang tua, laki-laki maupun perempuan—dan

menyebutkan sifat-sifat Tuhannya tanpa membedakan antara satu sifat dengan yang lain. Beliau tidak pernah mengatakan tentang sebagian sifat itu: 'Makna zahirnya tidak dimaksudkan,' atau 'Jangan kalian pahami hakikatnya,' dan semacamnya. Beliau pun tidak pernah menyertakan ketika menyebutkan sebagian sifat-Nya sesuatu yang menunjukkan bahwa sifat tersebut adalah majaz. Beliau menyebutkan sifat turun misalnya, dan mengulangnya di banyak tempat, tanpa menyertakan dalam perkataannya sesuatu yang menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah sebaliknya dari makna zahirnya.

Pembahasan Pertama: Nash-Nash Ulama Salaf yang Menunjukkan Konsistennya Kaidah Mereka dalam Penetapan Seluruh Sifat

Saya akan menyebutkan di sini sedikit dari perkataan ulama Salaf yang di dalamnya mereka membawakan sifat-sifat Allah secara berurutan tanpa membedakan antara satu sifat dengan yang lain. Mereka tidak membedakan antara as-sam' (pendengaran) dan al-yad (tangan), antara al-bashar (penglihatan) dan al-wajh (wajah), antara al-qudrah (kuasa) dan an-nuzul (turun), antara al-iradah (kehendak) dan adh-dhahk (tertawa), antara al-'ilm (ilmu) dan al-mahabbah (cinta), antara al-hayah (hidup) dan al-maqt (murka), antara al-kalam (berbicara) dan al-'uluww (tinggi).

Imam Abu Hanifah an-Nu'man bin Tsabit (wafat 150 H)

Beliau berkata: "Allah Ta'ala tidak disifati dengan sifat-sifat makhluk. Murka dan ridha-Nya adalah dua sifat dari sifat-sifat-Nya tanpa mempertanyakan bagaimananya. Inilah pendapat Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Dia murka dan ridha, dan tidak boleh

dikatakan: murka-Nya adalah hukuman-Nya, dan ridha-Nya adalah pahala-Nya. Kami mensifati-Nya sebagaimana Dia mensifati diri-Nya: Ahad, Shamad, tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya, Maha Hidup, Maha Kuasa, Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha Mengetahui. Tangan Allah berada di atas tangan-tangan mereka, bukan seperti tangan-tangan makhluk-Nya, dan wajah-Nya bukan seperti wajah-wajah makhluk-Nya."

Imam Abdul Aziz bin Abdillah bin Abi Salamah al-Majisyun (wafat 164 H)

Beliau berkata dalam menjelaskan aqidah ulama Salaf tentang nama-nama dan sifat-sifat Allah, lalu ia menyebutkan sebagian yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah kemudian berkata: *"Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Neraka tidak akan penuh hingga Allah Yang Mahakuasa meletakkan telapak kaki-Nya di dalamnya, lalu neraka berkata: cukup, cukup, dan sebagiannya merapat kepada sebagian yang lain.'* Beliau berkata kepada Tsabit bin Qais: *'Sungguh Allah tertawa atas apa yang kamu lakukan kepada tamumu semalam.'* Beliau bersabda dalam apa yang sampai kepada kami: *'Sesungguhnya Allah Ta'ala tertawa atas kesempitan kalian, keputusan kalian, dan cepatnya Allah mengabulkan doa kalian. Lalu seorang lelaki Arab bertanya kepada beliau: Apakah Tuhan kita benar-benar tertawa? Beliau menjawab: Ya. Lelaki itu berkata: Kita tidak akan kekurangan kebaikan dari Tuhan yang tertawa.'* Demikian seterusnya dari yang semacam itu yang tidak dapat kami hitung."

Allah Ta'ala berfirman: **'Dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat'** (Asy-Syura: 11), **'Dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Tuhanmu, maka sesungguhnya kamu berada dalam**

penglihatan Kami' (Ath-Thur: 48), **'Dan agar kamu diasuh di bawah pengawasan mata-Ku'** (Thaha: 39), **'Apa yang menghalangimu untuk bersujud kepada yang Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku?'** (Shad: 75), **'Dan bumi seluruhnya dalam genggamannya pada hari Kiamat, dan langit-langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha Suci Dia dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan'** (Az-Zumar: 67).

"Demi Allah, tidak ada yang membimbing mereka kepada keagungan apa yang Dia sifatkan tentang diri-Nya dan apa yang diliputi oleh genggamannya, melainkan kecilnya padanan itu di sisi mereka. Itulah yang diilhamkan ke dalam jiwa mereka dan yang diciptakan dalam hati mereka sebagai pengetahuan. Apa yang Allah sifatkan tentang diri-Nya dan yang Dia namai melalui lisan rasul-Nya, kami pun menamakannya sebagaimana yang Dia namai, tanpa membebani diri dengan mensifati apa yang tidak Dia sifati, tidak ini dan tidak itu. Kami tidak mengingkari apa yang Dia sifatkan, dan kami tidak membebani diri untuk mengetahui apa yang tidak Dia sifatkan."

Imam Sallam bin Abi Muthi' Abu Sa'id al-Khuza'i (wafat 164 H)

Hadzabah berkata: Sallam bin Abi Muthi' berkata: *"Kapankah mereka mengingkari sesuatu dari hadits-hadits ini? Sesungguhnya mereka tidak mengingkari sesuatu pun melainkan yang dalam Al-Qur'an lebih jelas darinya. Sesungguhnya Dia **'Maha Mendengar lagi Maha Melihat'** (Al-A'raf: 200), dan Dia **'Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui'** (Al-An'am: 13), **'Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu'** (Al-A'raf: 143), **'Dan Allah berbicara langsung kepada Musa'** (An-Nisa': 164), dan Dia berfirman: **'Yang Aku ciptakan***

dengan kedua tangan-Ku' (Shad: 75)." Ia terus mengucapkan demikian hingga matahari terbenam.

Imam Ismail bin Ibrahim Abu Ma'mar al-Hadzali (wafat 236 H)

Abdullah bin Ahmad bin Hanbal berkata: Aku mendengar Abu Ma'mar Ismail bin Ibrahim al-Hadzali berkata: "Barangsiapa yang mengklaim bahwa Allah tidak berbicara, tidak mendengar, tidak melihat, tidak marah, tidak ridha, dan menyebut hal-hal semacam ini dari sifat-sifat tersebut, maka ia kafir kepada Allah. Dengan inilah kami beragama kepada Allah Azza wa Jalla."

Mush'ab bin Abdullah bin Mush'ab az-Zubairi al-Madani (wafat 236 H)

Ia berkata: "Sesungguhnya Allah berbicara bukan dengan sesuatu yang diciptakan, dan Dia mendengar bukan dengan apa yang digunakan-Nya untuk melihat, melihat bukan dengan apa yang digunakan-Nya untuk mendengar, dan berbicara bukan dengan apa yang digunakan-Nya untuk mendengar. Setiap nama dari nama-nama ini berlaku pada tempatnya sendiri dan tidak dapat digantikan oleh nama yang lain. Aku tidak mengatakan bahwa hanya kalam Allah saja yang bukan makhluk. Aku mengatakan bahwa seluruh perbuatan Allah bukan makhluk. Wajah Allah berbeda dari tangan-Nya, dan tangan-Nya berbeda dari wajah-Nya. Jika mereka bertanya: Bagaimana caranya? Maka kami menjawab: Kami tidak mengetahui bagaimana itu. Hanya saja Allah Azza wa Jalla telah memberitahu kita bahwa Dia memiliki

wajah, dua tangan, dan diri, serta bahwa Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Setiap nama dari nama-nama ini berlaku pada tempatnya sendiri dan tidak dapat digantikan oleh nama yang lain."

Imam al-Allamah Abu Muhammad Harb bin Ismail al-Kirmani (wafat 280 H)

Abu Muhammad Harb bin Ismail al-Kirmani berkata dalam kumpulan masalah-masalahnya yang terkenal, yang ia nukil dari Ahmad, Ishaq, dan ulama lainnya dalam kitab al-Jami':

"Bab tentang pernyataan mengenai mazhab:

Inilah mazhab para imam ilmu, para ahli atsar, dan ahlus sunnah yang dikenal dengannya serta yang dijadikan teladan padanya. Aku mendapati para ulama Irak, Hijaz, Syam, dan lainnya berada di atas mazhab ini. Barangsiapa yang menyelisihi sesuatu dari mazhab-mazhab ini, mencela, atau merendahkan pemegangnya, maka ia adalah seorang muhtadi' yang keluar dari jamaah dan menyimpang dari jalan sunnah dan kebenaran. Ini adalah mazhab Ahmad, Ishaq bin Ibrahim bin Makhlad, Abdullah bin az-Zubair al-Humaidi, Sa'id bin Manshur, dan selain mereka dari orang-orang yang pernah kami duduki majlisnya dan kami ambil ilmu dari mereka..."

Ia kemudian menyebutkan pembahasan tentang iman, takdir, ancaman, kepemimpinan, tanda-tanda kiamat yang dikabarkan Rasulullah, urusan alam barzakh, hari kiamat, dan lainnya, hingga ia berkata:

"Dia Subhanahu terpisah dari makhluk-Nya, namun tidak ada satu tempat pun yang luput dari ilmu-Nya. Allah memiliki 'Arsy, dan

'Arsy itu memiliki para pemikul yang memikulnya. 'Arsy itu memiliki batas, dan Allah lebih mengetahui batas tersebut. Allah berada di atas 'Arsy-Nya — Maha Mulia sebutan-Nya dan Maha Tinggi kebesaran-Nya — dan tidak ada ilah selain Dia. Allah Ta'ala Maha Mendengar tanpa keraguan, Maha Melihat tanpa kebimbangan, Maha Mengetahui tanpa kejahilan, Maha Dermawan tanpa kikir, Maha Santun tanpa tergesa-gesa, Maha Memelihara tanpa lupa, senantiasa waspada tanpa lengah, Maha Mengawasi tanpa lalai. Dia berbicara, bergerak, mendengar, melihat, memandang, menggenggam, melapangkan, bersuka, mencintai, membenci, murka, ridha, geram, menyayangi, memaafkan, mengampuni, memberi, menahan, dan turun setiap malam ke langit dunia sebagaimana yang Dia kehendaki dan bagaimana yang Dia kehendaki. Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat."

Hingga ia berkata: "Allah senantiasa berbicara dan Maha Mengetahui, maka Maha Suci Allah sebaik-baik Pencipta."

Imam al-Allamah al-Hafizh an-Naqid Utsman bin Sa'id ad-Darimi (wafat 280 H)

Ia berkata: "Allah telah mengabarkan kepada kita dalam kitab-Nya bahwa Dia memiliki pendengaran, penglihatan, dua tangan, wajah, diri, ilmu, dan kalam, serta bahwa Dia berada di atas 'Arsy-Nya di atas langit-langit-Nya. Maka kami beriman kepada seluruh yang Dia sifatkan untuk diri-Nya, sebagaimana yang Dia sifatkan, tanpa menanyakan caranya."

Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari (wafat 310 H)

Ia berkata: "Allah Ta'ala memiliki nama-nama dan sifat-sifat yang dibawa oleh kitab-Nya dan yang beliau sampaikan kepada umatnya melalui Nabi-Nya, shallallahu alaihi wa sallam..." hingga ia berkata:

"Di antaranya adalah berita dari Allah Ta'ala kepada kita bahwa Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat, bahwa Dia memiliki dua tangan berdasarkan firman-Nya: **Bahkan kedua tangan-Nya terbuka lebar** (Al-Maidah: 64), bahwa Dia memiliki tangan kanan berdasarkan firman-Nya: **Dan langit-langit digulung dengan tangan kanan-Nya** (Az-Zumar: 67), bahwa Dia memiliki wajah berdasarkan firman-Nya: **Segala sesuatu akan binasa kecuali wajah-Nya** (Al-Qashash: 88), dan firman-Nya: **Dan tetap kekal wajah Tuhanmu yang memiliki keagungan dan kemuliaan** (Ar-Rahman: 27). Bahwa Dia memiliki telapak kaki berdasarkan sabda Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam: *'Hingga Tuhan meletakkan telapak kaki-Nya ke dalamnya'* — yakni neraka Jahannam. Bahwa Dia tertawa kepada hamba-Nya yang beriman, berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam tentang orang yang gugur di jalan Allah: *'Ia bertemu Allah Azza wa Jalla sementara Dia sedang tertawa kepadanya.'* Bahwa Dia turun setiap malam ke langit dunia, berdasarkan hadits Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Bahwa Dia tidak bermata satu, berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam ketika menyebut Dajjal: *'Sesungguhnya ia bermata satu, sedangkan Tuhanmu tidaklah bermata satu.'* Bahwa orang-orang beriman akan melihat Tuhan mereka pada hari kiamat dengan mata kepala mereka, sebagaimana mereka melihat matahari yang tidak terhalang awan, dan sebagaimana mereka

melihat bulan pada malam purnama, berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Bahwa Dia memiliki jari-jemari, berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *'Tidak ada satu hati pun melainkan berada di antara dua jari dari jari-jemari ar-Rahman.'*

Makna-makna yang telah aku sebutkan ini, beserta yang semisalnya dari sifat-sifat yang Allah Azza wa Jalla sifatkan untuk diri-Nya, atau yang Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam sifatkan bagi-Nya, adalah hal-hal yang hakikat pengetahuannya tidak dapat dijangkau melalui pemikiran dan perenungan."

Ia juga berkata: "Jika ada yang bertanya kepada kami: Lalu apa yang benar mengenai makna sifat-sifat yang engkau sebutkan ini, yang sebagiannya dibawa oleh Kitab Allah Azza wa Jalla dan wahyu-Nya, dan sebagiannya dibawa oleh Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam? Dijawab: Yang benar menurut kami adalah kita menetapkan hakikat-hakikatnya sesuai dengan apa yang kita ketahui dari sisi penetapan dan penafian penyerupaan, sebagaimana Dia — Maha Agung pujian-Nya — menafikan penyerupaan dari diri-Nya sendiri dengan berfirman: **Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat** (Asy-Syura: 11). Maka dikatakan: Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat, Dia memiliki pendengaran dan penglihatan, karena dalam bahasa maupun akal, baik dalam asal maupun kebiasaan dan hal yang sudah dikenal, tidak dapat dibayangkan seseorang disebut sami' bashir kecuali ia memiliki pendengaran dan penglihatan."

Hingga ia berkata: "Maka kami menetapkan seluruh makna yang kami sebutkan bahwa hal itu datang melalui berita, kitab, dan wahyu, sesuai dengan apa yang dapat dipahami dari hakikat

penetapan, dan kami menafikan penyerupaan dari-Nya. Maka kami berkata: Dia — Maha Agung pujian-Nya — mendengar suara-suara, bukan dengan lubang pada telinga, bukan pula dengan anggota tubuh seperti anggota tubuh anak Adam. Demikian pula Dia melihat wujud-wujud dengan penglihatan yang tidak menyerupai penglihatan anak Adam yang merupakan anggota badan mereka. Dia memiliki dua tangan, tangan kanan, dan jari-jemari, namun bukan anggota badan. Melainkan dua tangan yang terbuka lebar dengan nikmat kepada makhluk, tidak tertutup dari kebaikan. Dan wajah yang tidak seperti anggota badan anak Adam yang terbuat dari daging dan darah. Kami juga berkata: Dia tertawa kepada siapa yang Dia kehendaki di antara makhluk-Nya. Kami tidak mengatakan bahwa hal itu seperti senyum yang memperlihatkan gigi taring. Dan Dia turun setiap malam ke langit dunia."

Imam al-Hafizh Abu Abdillah Muhammad bin Ishaq bin Mandah (wafat 395 H)

Ia berkata: "Di antara sifat-sifat yang Dia sifatkan untuk diri-Nya dan karuniakan kepada makhluk-Nya adalah kalam (berbicara). Allah Azza wa Jalla berbicara dengan kalam yang azali, tanpa permulaan dan tanpa putus, yang dengan kalam itu Dia menciptakan segala sesuatu, dan dengan kalam-Nya Dia menunjukkan sifat-sifat-Nya yang tidak dapat dijangkau bagaimana caranya oleh makhluk, dan yang tidak mampu digambarkan oleh siapapun yang mencoba menggambarkannya. Adapun seorang hamba, ia berbicara dengan kalam yang baru, ada permulaannya, berbeda-beda, dan akan binasa dengan kebinasaannya.

Allah mensifatkan wajah-Nya dan berfirman: **Segala sesuatu akan binasa kecuali wajah-Nya** (Al-Qashash: 88). Maka Dia mengabarkan tentang kehancuran segala wajah dan kekekalan wajah-Nya. Dia mensifatkan diri-Nya dengan Maha Mendengar dan Maha Melihat, lalu berfirman: **Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat** (Asy-Syura: 11). Dia mengabarkan bahwa Dia Maha Mendengar dari segala arah, mendengar segala suara, Maha Melihat segala sesuatu dari segala arah, senantiasa mendengar dan melihat, dan akan terus demikian.

Dia mensifatkan hamba-hamba-Nya dengan pendengaran dan penglihatan yang baru, tercipta, dan akan binasa bersama kebinasaan mereka, yang menjadi lemah dan tidak mampu mencakup seluruh hakikat apa yang didengar dan dilihat. Dia mensifatkan diri-Nya dengan ilmu, kuasa, dan rahmat, dan menganugerahkan hal itu kepada hamba-hamba-Nya sebagai sarana pengenalan ketika ketiganya ada pada mereka, dan sebagai sarana pengenalan melalui kebalikannya ketika lawan-lawannya ada pada mereka. Maka Dia menjadikan lawan ilmu pada makhluk-Nya adalah kebodohan, lawan kuasa adalah kelemahan, dan lawan rahmat adalah kekerasan hati. Semua itu ada pada makhluk namun tidak berlaku pada Sang Pencipta. Maka nama-namanya sepadan namun maknanya berbeda dari segala sisi.

Allah Azza wa Jalla mensifatkan diri-Nya dengan ilmu, bahwa Dia mengetahui segala sesuatu dari segala arah, senantiasa dan akan terus disifatkan dengan ilmu tanpa permulaan, kekal tanpa binasa. Sedangkan seorang hamba terpaksa mempelajari apa yang belum diketahuinya, kemudian lupa, kemudian mati dan ilmunya pun lenyap. Allah disifatkan

dengan ilmu atas segala sesuatu dari segala arah, senantiasa dan kekal.

Dalam apa yang kami sebutkan terdapat petunjuk atas seluruh nama-nama dan sifat-sifat yang belum kami sebutkan. Sesungguhnya yang menafikan tamtsil (perumpamaan) dan tasybih (penyerupaan) adalah niat dan pengetahuan tentang perbedaan sifat-sifat dan makna-makna serta perbedaan antara Pencipta dan makhluk dalam segala hal yang mengarah kepada tamtsil dan tasybih menurut orang-orang yang jahil dan menyimpang. Wajib beriman kepada Allah Azza wa Jalla dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya yang Dia sifatkan untuk diri-Nya dan yang Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam kabarkan, dengan menyadari bahwa nama-nama dan sifat-sifat makhluk selaras dengannya dalam penamaan namun berbeda sepenuhnya dalam makna, karena makhluk baru dan akan binasa, sedangkan Sang Pencipta azali dan kekal, dan karena apa yang Dia tampilkan dari sifat-sifat-Nya sambil Dia mencegah upaya untuk menjangkau bagaimana caranya. Allah Azza wa Jalla berfirman: **Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat** (Asy-Syura: 11)."

Ia juga berkata: "Pembahasan tentang larangan menakar bagaimana caranya sifat-sifat Allah Azza wa Jalla, dalil atas penetapan sifat-sifat-Nya, dan bahwa Allah mensifatkan diri-Nya dengan pendengaran, penglihatan, dan tangan kanan, dengan meninggalkan tasybih dan tamtsil."

**Imam Abu Abdillah Muhammad bin Abdillah bin Abi Zamnin
(wafat 399 H)**

Ia berkata: "Sungguh Dia telah berfirman — dan Dia adalah sebenar-benar yang berkata: **Segala sesuatu akan binasa kecuali wajah-Nya** (Al-Qashash: 88). Dia berfirman: **Katakanlah: Siapakah yang paling besar kesaksiannya? Katakanlah: Allah menjadi saksi antara aku dan kamu** (Al-An'am: 19). Dia berfirman: **Allah memperingatkan kamu tentang diri-Nya** (Ali Imran: 28). Dia berfirman: **Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan roh-Ku** (Al-Hijr: 29). Dia berfirman: **Sesungguhnya engkau berada dalam pengawasan Kami** (Ath-Thur: 48). Dia berfirman: **Agar engkau diasuh di bawah pengawasan-Ku** (Thaha: 39). Dia berfirman: **Orang-orang Yahudi berkata: Tangan Allah terbelenggu. Tangan merekalah yang terbelenggu, dan merekalah yang dikutuk karena apa yang mereka katakan. Bahkan kedua tangan-Nya terbuka lebar** (Al-Maidah: 64). Dia berfirman: **Dan bumi seluruhnya dalam genggamannya pada hari kiamat** (Az-Zumar: 67). Dia berfirman: **Sesungguhnya Aku bersama kamu berdua, Aku mendengar dan melihat** (Thaha: 46). Dia berfirman: **Dan Allah telah berbicara kepada Musa secara langsung** (An-Nisa': 164). Dia berfirman: **Allah adalah cahaya langit dan bumi** (An-Nur: 35). Dia berfirman: **Allah, tidak ada ilah melainkan Dia, Yang Maha Hidup lagi terus menerus mengurus makhluk-Nya** (Al-Baqarah: 255). Dia berfirman: **Dia-lah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Zahir dan Yang Batin** (Al-Hadid: 3). Dan yang semisalnya dalam Al-Qur'an sangat banyak.

Maka Dia Tabaraka wa Ta'ala adalah cahaya langit dan bumi sebagaimana Dia kabarkan tentang diri-Nya. Dia memiliki wajah, diri, dan selain itu dari apa yang Dia sifatkan untuk diri-Nya. Dia mendengar, melihat, dan berbicara. Dia Yang Awal, tidak ada sesuatu sebelum-Nya. Yang Akhir yang kekal tanpa akhir, tidak ada

sesuatu setelah-Nya. Yang Zahir yang tinggi di atas segala sesuatu. Yang Batin yang ilmu-Nya menembus makhluk-Nya, maka Dia berfirman: **Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu** (Al-Hadid: 3). Maha Mengurus dan Maha Hidup, tidak mengantuk dan tidak tidur."

Imam al-Arif Abu Manshur Ma'mar bin Ahmad bin Ziyad al-Ashbahani (wafat 418 H)

Ia berkata: "Aku ingin berwasiat kepada para sahabatku dengan satu wasiat dari sunnah, dan mengumpulkan apa yang menjadi pegangan ahlul hadits, ahli tasawuf, dan para ahli ma'rifah..." Ia menyebutkan beberapa hal hingga berkata:

"Bahwa Allah beristiwa' di atas 'Arsy-Nya tanpa menanyakan caranya, tanpa menyerupakannya, dan tanpa takwil. Istiwanya dapat dipahami, namun caranya tidak diketahui. Dia terpisah dari makhluk-Nya, dan makhluk-Nya terpisah dari-Nya. Tidak ada hulul, tidak ada percampuran, dan tidak ada penempelan. Dia Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha Mengetahui, Maha Mengenal, berbicara, ridha, murka, merasa heran, tertawa, dan menampakkan diri kepada hamba-hamba-Nya pada hari kiamat dalam keadaan tertawa. Dia turun setiap malam ke langit dunia tanpa menanyakan caranya dan tanpa takwil, sebagaimana yang Dia kehendaki. Barangsiapa yang mengingkari turunnya atau menakwilkannya, maka ia adalah mu'tadi' yang sesat. Dan seluruh kaum pilihan dari para ahli ma'rifah berada di atas prinsip ini."

Syaikhul Islam Imam Abu Utsman Ismail bin Abdirrahman ash-Shabuni (wafat 449 H)

Ia berkata: "Demikian pula mereka berkata tentang seluruh sifat yang Al-Qur'an turun membawa penyebutannya dan yang riwayat-riwayat shahih membawanya, berupa pendengaran, penglihatan, mata, wajah, ilmu, kekuatan, kuasa, kemuliaan, keagungan, kehendak, keinginan, ucapan, kalam, ridha, murka, kehidupan, kewaspadaan, kegembiraan, tawa, dan lainnya – tanpa menyerupakan sedikitpun dari hal tersebut dengan sifat-sifat makhluk yang dipelihara. Bahkan mereka berhenti pada apa yang Allah Ta'ala katakan dan apa yang Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam katakan, tanpa menambah di atasnya, tanpa menambahkan padanya, tanpa menanyakan caranya, tanpa menyerupakannya, tanpa menyimpangkannya, tanpa menggantinya, tanpa mengubahnya, tanpa memalingkan lafal berita dari apa yang dikenal dan ditetapkan oleh orang Arab dengannya melalui takwil yang mungkar. Mereka memberlakukannya sesuai dzahirnya dan menyerahkan pengetahuan tentangnya kepada Allah Ta'ala, serta meyakini bahwa takwilnya tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah."

Imam al-Hafizh Abu al-Qasim Ismail bin Muhammad at-Taimi ath-Thalhi al-Ashbahani (wafat 535 H)

Imam al-Hafizh Abu al-Qasim Ismail bin Muhammad at-Taimi ath-Thalhi al-Ashbahani berkata: "Mazhab Malik, ats-Tsauri, al-Auza'i, asy-Syafi'i, Hammad bin Salamah, Hammad bin Zaid, Ahmad, Yahya bin Sa'id al-Qaththan, Abdurrahman bin Mahdi, dan Ishaq bin Rahuyah adalah: bahwa sifat-sifat Allah yang Dia sifatkan

untuk diri-Nya dan yang Rasul-Nya sifatkan bagi-Nya, berupa pendengaran, penglihatan, wajah, dua tangan, dan seluruh sifat-sifat-Nya yang lain, semuanya berlaku sesuai dzahirnya yang dikenal dan masyhur, tanpa menanyakan caranya sebagaimana yang terlintas dalam benak, tanpa tasybih, dan tanpa takwil. Ibnu Uyaynah berkata: Segala sesuatu yang Allah sifatkan untuk diri-Nya, maka pembacaannya adalah tafsirnya."

Kemudian ia berkata: "Yakni ia berlaku sesuai dzahirnya dan tidak boleh dipalingkan kepada makna majaz dengan jenis takwil apapun."

Ia juga berkata: "Bahwa Allah Azza wa Jalla Maha Mendengar lagi Maha Melihat, Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal, berbicara, ridha, murka, tertawa, merasa heran, menampakkan diri kepada hamba-hamba-Nya pada hari kiamat dalam keadaan tertawa, dan turun setiap malam ke langit dunia sebagaimana yang Dia kehendaki, lalu berfirman: *'Adakah orang yang berdoa sehingga Aku kabulkan? Adakah orang yang meminta ampun sehingga Aku ampuni? Adakah orang yang bertaubat sehingga Aku terima taubatnya?'* hingga fajar terbit. Dan mereka melihat Tuhan Azza wa Jalla pada hari kiamat secara nyata, tanpa keraguan dalam melihat-Nya, tanpa perselisihan, dan tanpa kebimbangan. Demikianlah halnya."

Imam al-Hafizh Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Utsman adz-Dzahabi (wafat 748 H)

Ia berkata: "...Maka an-nuzul (turun), al-kalam (berbicara), as-sam' (mendengar), al-bashar (melihat), al-ilm (mengetahui), dan al-istiwa' (bersemayam) adalah ungkapan-ungkapan yang jelas dan

terang bagi pendengarnya. Apabila sifat-sifat itu disandangkan kepada Dzat yang tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya, maka sifat itu mengikuti yang disifatkan, sedangkan bagaimana caranya adalah sesuatu yang tidak diketahui oleh manusia."

Cabang: Penetapan hal ini berdasarkan perkataan Abu al-Hasan al-Asy'ari

Telah disebutkan sebelumnya banyak perkataan Abu al-Hasan al-Asy'ari tentang sifat-sifat, dan bahwa ia menetapkan sifat-sifat itu bagi Allah Ta'ala sesuai dzahirnya, tanpa takwil, dan tanpa membedakan antara satu sifat dengan sifat yang lain. Berikut aku sebutkan sebagiannya:

Ia berkata dalam Maqalat al-Islamiyyin: "Ahlus sunnah dan ahlul hadits berkata: Dia bukan jism dan tidak menyerupai sesuatu apapun. Dia berada di atas 'Arsy sebagaimana firman-Nya Azza wa Jalla: **Yang Maha Pengasih, beristiwa' di atas 'Arsy** (Thaha: 5). Kami tidak mendahului Allah dalam berpendapat, tetapi kami berkata: beristiwa' tanpa menanyakan caranya. Bahwa Dia adalah cahaya sebagaimana firman-Nya: **Allah adalah cahaya langit dan bumi** (An-Nur: 35). Bahwa Dia memiliki wajah sebagaimana firman-Nya: **Dan tetap kekal wajah Tuhanmu** (Ar-Rahman: 27). Bahwa Dia memiliki dua tangan sebagaimana firman-Nya: **Yang Kuciptakan dengan kedua tangan-Ku** (Shad: 75). Bahwa Dia memiliki dua mata sebagaimana firman-Nya: **Yang berlayar dengan pengawasan Kami** (Al-Qamar: 14). Bahwa Dia datang pada hari kiamat bersama para malaikat-Nya sebagaimana firman-Nya: **Dan datanglah Tuhanmu dan para malaikat berbaris-baris** (Al-Fajr: 22). Bahwa Dia turun ke langit dunia sebagaimana yang datang dalam hadits.

Mereka tidak mengucapkan sesuatu kecuali apa yang mereka temukan dalam Kitab atau yang datang melalui riwayat dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam."

Ia berkata dalam al-Ibanah: "Bab keenam: Pembahasan tentang wajah, dua mata, penglihatan, dan dua tangan:

Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman: **Segala sesuatu akan binasa kecuali wajah-Nya** (Al-Qashash: 88). Dan Dia berfirman: **Dan tetap kekal wajah Tuhanmu yang memiliki keagungan dan kemuliaan** (Ar-Rahman: 27). Maka Dia mengabarkan bahwa Dia Subhanahu memiliki wajah yang tidak akan binasa dan tidak akan terkena kehancuran.

Dia berfirman: **Yang berlayar dengan pengawasan Kami** (Ath-Thur: 48). Dia berfirman: **Dan buatlah bahtera di bawah pengawasan dan petunjuk Kami** (Hud: 37). Maka Dia mengabarkan bahwa Dia memiliki wajah dan mata, tanpa ditanyakan caranya dan tanpa dibatasi. Dia berfirman: **Bersabarlah atas keputusan Tuhanmu, karena sesungguhnya engkau berada dalam pengawasan Kami** (Ath-Thur: 48). Dia berfirman: **Agar engkau diasuh di bawah pengawasan-Ku** (Thaha: 39). Dia berfirman: **Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat** (An-Nisa': 85). Dia berfirman kepada Musa dan Harun — semoga shalawat dan salam terlimpah kepada keduanya: **Sesungguhnya Aku bersama kamu berdua, Aku mendengar dan melihat** (Thaha: 46). Maka Dia mengabarkan tentang pendengaran-Nya, penglihatan-Nya, dan pandangan-Nya."

Pembahasan Kedua: Penjelasan tentang Penyimpangan Asy'ariyah dari Ulama Salaf dalam Bab Ini dan Bantahan atas Syubhat Mereka

Ringkasan Bab:

Perkara Pertama: Bahwa ulama salaf, semoga Allah merahmati mereka, menetapkan seluruh sifat yang datang untuk Allah Ta'ala sesuai dengan makna zahirnya, tanpa takyif (menanyakan bagaimana), tanpa tasybih (menyerupakan), tanpa ta'thil (meniadakan), dan tanpa tahrif (mengubah makna). Mereka tidak membedakan antara satu sifat dengan sifat lainnya. Menurut mereka, sifat mendengar dan tangan adalah sama dalam penetapannya, begitu pula sifat melihat dan turun adalah sama. Demikian seterusnya.

[Kebatilan Pembedaan Asy'ariyah dalam Penetapan antara Tujuh Sifat Aqliyah dengan Sifat-Sifat Lainnya]

Perkara Kedua: Kebatilan klaim dua tokoh Asy'ari dan para pengikut Asy'ariyah yang membedakan sifat-sifat dalam hal penetapan. Mereka membedakan antara tujuh sifat ma'ani, yaitu: mendengar, melihat, mengetahui, berbicara, berkehendak, berkuasa, dan hidup — yang mereka tetapkan sesuai makna zahir dan hakikatnya — dengan sifat-sifat lainnya seperti: tangan, wajah, turun, mencintai, ridha, dan semacamnya. Terhadap sifat-sifat yang terakhir ini, mereka mengarahkan panah-panah ta'wil kepadanya dan melarang membawanya kepada makna zahir dan hakikatnya.

Dua tokoh Asy'ari tersebut menyebutkan alasan perbedaan ini (hal. 193-194): *"Yang pertama di antaranya – yaitu selain tujuh sifat – yang pertama kali terlintas di benak ketika mendengarnya adalah anggota tubuh dan jasad yang memang kata itu dibuat untuk menunjukkan hal tersebut. Maka jika kata itu disandarkan kepada Allah Ta'ala, seseorang yang mengenal Allah akan memastikan bahwa makna yang langsung terlintas dan tampak dari kata itu adalah mustahil di sini dan dinafikan dari Allah Ta'ala, dan sesungguhnya kalimat itu digunakan secara kiasan dan majas. Demikian halnya dengan kata-kata seperti: tangan, jari, telapak kaki, betis, wajah, tertawa, bersemayam, dan turun – serta kata-kata semacamnya yang makna hakikinya yang langsung terlintas kembali kepada hal-hal yang bersifat indrawi.*

Adapun yang kedua di antaranya, yaitu yang kembali kepada makna seperti: kuasa, kehendak, mendengar, melihat, dan semacamnya – maka membawanya kepada makna zahir dan hakikatnya tidak mengharuskan adanya kemiripan, karena semuanya adalah makna-makna abstrak dan hakikatnya luas. Jika disandarkan kepada Sang Pencipta, maka ia memiliki hakikat yang layak bagi-Nya Ta'ala; jika disandarkan kepada makhluk, maka ia memiliki hakikat yang layak baginya. Oleh karena itu, para ulama tidak terpaksa mengalihkannya dari makna zahirnya."

Pernyataan ini penuh kontradiksi dan kebatilan karena beberapa hal:

Pertama: Apa yang mereka wajibkan pada sifat-sifat yang mereka tetapkan, berlaku juga pada sifat-sifat yang mereka nafikan. Misalnya sifat mendengar: dalam makhluk, mendengar tidak dikenal kecuali melalui anggota telinga. Maka, berdasarkan prinsip dan kaidah mereka sendiri, penetapan sifat mendengar

bagi Allah Ta'ala mengharuskan adanya anggota (telinga). Begitu pula penetapan sifat melihat mengharuskan adanya mata, pupil, dan kelopak mata serta anggota-anggota lainnya. Penetapan sifat berbicara mengharuskan adanya mulut, lidah, dan anak tekak – semuanya adalah anggota tubuh. Demikian pula pada seluruh tujuh sifat tersebut.

Dua tokoh Asy'ari itu sendiri mengutip pernyataan Ibnu Khaldun yang mengonfirmasi hal ini.

Mereka berkata (hal. 198): *"Ibnu Khaldun berkata: ... dan termasuk mazhab mereka adalah menetapkan sifat berbicara, mendengar, dan melihat, karena meskipun zahirnya mengesankan kekurangan melalui suara dan huruf yang bersifat fisik, namun kata 'kalam' dalam bahasa Arab memiliki makna lain selain huruf dan suara... Adapun mendengar dan melihat, meskipun mengesankan adanya penangkapan melalui anggota tubuh..."*

Maka Ibnu Khaldun sendiri menegaskan bahwa penetapan tujuh sifat tersebut mengharuskan adanya anggota tubuh, yang menunjukkan kebatilan klaim mereka tentang perbedaan itu! Bahkan kami katakan: tidak ada dalam alam nyata sesuatu yang memiliki sifat mendengar, melihat, mengetahui, hidup, dan berkuasa, kecuali ia adalah jasad – berdasarkan definisi mereka sendiri tentang jasad. Maka mengapa penetapan sifat-sifat ini tidak mengharuskan kejasadan bagi Allah Ta'ala?

Jika mereka berkata: "Apa yang kami tetapkan bagi Allah Ta'ala dari sifat-sifat itu tidak mengharuskan apa yang menjadi konsekuensi dari sifat makhluk; bahkan kami menetapkannya sesuai hakikatnya yang layak bagi Allah disertai penafian keserupaan."

Kami jawab: Katakanlah hal yang sama pada apa yang kalian nafikan, sebagaimana yang kalian katakan pada apa yang kalian tetapkan. Tetapkanlah wajah bagi Allah Ta'ala sebagai sifat-Nya yang tidak menyerupai wajah makhluk. Tetapkanlah tawa bagi-Nya yang layak dengan keagungan-Nya dan tidak menyerupai tawa makhluk. Jika tidak, berarti kalian kontradiktif!

Berkata Mullah Ali al-Qari al-Hanafi dalam membatalkan perbedaan antara sifat-sifat dalam hal penetapan: *"Dikatakan kepada orang yang menta'wil kemarahan dengan 'kehendak untuk membalas' dan ridha dengan 'kehendak untuk memberi nikmat dan kemuliaan': Mengapa kamu menta'wil ungkapan itu?*

Ia pasti berkata: Karena kemarahan adalah mendidihnya darah di hati, dan ridha adalah kecenderungan dan nafsu – dan itu tidak layak bagi Allah Ta'ala.

Maka dikatakan kepadanya: Begitu juga kehendak dan kemauan pada diri kita adalah kecenderungan makhluk hidup kepada sesama yang hidup, atau kepada apa yang cocok dan sesuai dengannya. Karena makhluk hidup di antara kita cenderung kepada apa yang mendatangkan manfaat atau menolak mudarat darinya; ia membutuhkan apa yang ia kehendaki dan bergantung padanya – ia bertambah dengan adanya sesuatu itu dan berkurang tanpa adanya. Maka makna yang kamu alihkan kepadanya (kehendak) sama saja dengan makna yang kamu alihkan darinya (kemarahan). Jika yang satu boleh, maka yang lain pun boleh.

Jika ia berkata: Kehendak yang disifatkan kepada Allah berbeda dengan kehendak yang disifatkan kepada hamba, meskipun keduanya hakiki.

Dikatakan kepadanya: Kemarahan dan ridha yang disifatkan kepada Allah juga berbeda dengan apa yang disifatkan kepada hamba, meskipun keduanya hakiki. Jika apa yang dikatakannya tentang kehendak bisa diterapkan pada sifat-sifat ini, maka ta'wil tidak menjadi keharusan; bahkan wajib ditinggalkan — karena dengan demikian kamu terbebas dari kontradiksi, dan juga terbebas dari meniadakan makna nama-nama dan sifat-sifat Allah Ta'ala tanpa alasan. Sebab mengalihkan Al-Qur'an dari makna zahir dan hakikatnya tanpa alasan adalah haram.

Pernyataan ini berlaku bagi setiap orang yang menafikan satu sifat dari sifat-sifat Allah dengan alasan kemustahilan penyebutan itu pada makhluk. Karena ia pasti harus menetapkan sesuatu yang berbeda dari apa yang ia kenal — bahkan dalam sifat wujud sekalipun. Sebab wujud seorang hamba sesuai dengan keadaannya, dan wujud Sang Pencipta sesuai dengan keagungan-Nya. Maka wujud-Nya Ta'ala mustahil tiada, sedangkan wujud makhluk tidak mustahil tiada.

Apa yang dengannya Rabb menamai diri-Nya dan menamai makhluk-Nya — seperti: Maha Hidup, Maha Berdiri Sendiri, Maha Mengetahui, Maha Kuasa — atau yang dengannya Dia menamai sebagian sifat hamba-hamba-Nya, maka kita memahami dengan hati kita makna-makna nama-nama ini dalam konteks Allah, bahwa itu adalah hak, tetap, dan ada; kita juga memahami makna-makna nama-nama ini dalam konteks makhluk; dan kita memahami antara keduanya terdapat ukuran yang sama. Adapun makna bersama yang umum (kulliy) tidak ada secara bersama kecuali dalam akal, dan tidak ada di alam nyata kecuali secara tertentu dan khusus. Maka ditetapkanlah pada masing-masing apa yang layak baginya."

Perkara Kedua: Bahwa banyak dari sifat-sifat yang dita'wil oleh Asy'ariyah dan dua tokoh Asy'ari serta dialihkan dari makna zahirnya termasuk dalam kategori makna, seperti: cinta, ridha, murka, dan gembira – dan mereka mengklaim bahwa mereka hanya menetapkan tujuh sifat itu karena kembali kepada makna. Maka dikatakan kepada mereka: Mengapa kalian tidak menetapkan sifat-sifat ini pula dan membawanya kepada makna zahir dan hakikatnya yang layak bagi Allah Ta'ala tanpa tasybih?

Jika mereka menolak, berarti mereka kontradiktif; dan batallah klaim mereka tentang perbedaan antara sifat-sifat yang mereka tetapkan dengan yang mereka nafikan. Maka perbedaan mereka antara sifat-sifat dalam hal penetapan tidak lebih dari sikap sewenang-wenang belaka!

Perkara Ketiga: Bahwa mereka menetapkan dzat bagi Allah Ta'ala secara hakiki yang tidak menyerupai dzat-dzat makhluk, dan menurut mereka penetapan dzat itu tidak mengharuskan apa yang menjadi konsekuensi dari dzat makhluk. Padahal sudah diketahui bahwa dzat bukan termasuk perkara yang kembali kepada makna; bahkan ia berkaitan dengan hal-hal yang bersifat indrawi.

Maka berdasarkan kaidah mereka sendiri dalam membedakan sifat-sifat, seharusnya mensifati Allah dengan dzat mengharuskan tasybih dan kekurangan.

Jika mereka berkata: "Kami menetapkan dzat yang tidak menyerupai dzat-dzat makhluk, meskipun itu termasuk hal yang berkaitan dengan indrawi."

Kami jawab: Tetapkanlah kalau begitu tangan, wajah, dan turun yang tidak menyerupai sifat makhluk. Jika tidak, berarti kalian kontradiktif.

Perkara Keempat: Bahwa dalil-dalil dan pernyataan-pernyataan ulama salaf yang sharih (jelas) yang telah disebutkan sebelumnya sudah cukup — dengan pujian kepada Allah — untuk membatalkan pembedaan yang diklaim ini dan menganggapnya tidak valid.

Kemudian dua tokoh Asy'ari itu menegaskan kembali pembedaan yang mereka sebutkan (hal. 194): *"Di antara yang menguatkan pendapat ini — yaitu pembedaan antara tujuh sifat dan lainnya — adalah bahwa tidak dinukil dari seorang pun di antara ulama salaf yang saleh, semoga Allah meridhai mereka, bahwa ia berkata tentang sesuatu dari sifat-sifat ma'ani: 'Biarkanlah ia tanpa menyatakan bagaimana,' atau 'tidak perlu ditafsirkan dan tidak perlu ditanyakan bagaimana'... dan ini tidak lain karena kecerdasan mereka dalam menangkap perbedaan antara dua jenis lafaz tersebut."*

Ini merupakan ketidaktahuan keduanya tentang pernyataan-pernyataan ulama salaf dan minimnya penguasaan mereka terhadapnya. Karena kaidah ulama salaf dalam seluruh sifat adalah satu: tidak ditanya "bagaimana?" dan tidak ditanya "mengapa?"

Ibnu Uyainah berkata: *"Setiap sesuatu yang Allah sifatkan diri-Nya dengannya dalam Al-Qur'an, maka membacanya adalah penafsirannya — tanpa menyatakan bagaimana dan tanpa menyerupakan."*

Utsman ad-Darimi berkata: *"Allah mengabarkan kepada kita dalam kitab-Nya bahwa Dia memiliki sifat mendengar, melihat, dua tangan, wajah, diri, dan berbicara; bahwa Dia berada di atas Arsy-Nya di atas langit-langit-Nya. Maka kami beriman kepada seluruh*

apa yang Dia sifatkan diri-Nya dengannya sebagaimana Dia menyifatkan, tanpa menyatakan bagaimana."

Dan ia juga berkata: *"Akan tetapi kami menetapkan bagi-Nya sifat mendengar, melihat, dan mata tanpa takyif."*

Al-Azhari, pakar bahasa, berkata: *"Maka Dia Maha Mendengar: yang memiliki pendengaran tanpa takyif, tanpa menyerupakan dengan makhluk-Nya yang mendengar, dan pendengaran-Nya tidak seperti pendengaran makhluk-Nya. Kami mensifati-Nya dengan apa yang Dia sifatkan diri-Nya dengannya tanpa pembatasan dan tanpa takyif."*

As-Sijzi berkata: *"Mazhab Malik, Ats-Tsauri, Al-Auza'i, Asy-Syafi'i, Hammad bin Salamah, Hammad bin Zaid, Ahmad, Yahya bin Sa'id Al-Qatthan, Abdurrahman bin Mahdi, dan Ishaq bin Rahuyah adalah bahwa sifat-sifat Allah yang Dia sifatkan diri-Nya dengannya dan yang Rasul-Nya sifatkan kepada-Nya — dari sifat mendengar, melihat, wajah, dua tangan, dan seluruh sifat-sifat-Nya — adalah sesuai dengan makna zahirnya yang diketahui dan masyhur, tanpa takyif yang dibayangkan di dalamnya, tanpa tasybih, dan tanpa ta'wil."*

Adz-Dzahabi berkata: *"Dan inilah yang aku ketahui dari mazhab ulama salaf. Yang dimaksud dengan 'makna zahirnya' adalah bahwa tidak ada makna batin bagi lafaz-lafaz Al-Qur'an dan As-Sunnah selain dari apa yang lafaz itu memang dibuat untuk itu. Sebagaimana Malik dan selainnya berkata: 'Istiwa itu diketahui' — demikian pula halnya dengan sifat mendengar, melihat, mengetahui, berbicara, berkehendak, wajah, dan semacamnya. Semua ini diketahui maknanya sehingga kita tidak perlu penjelasan dan*

penafsiran. Namun kaifiyat (bagaimana)-nya pada semuanya adalah tidak diketahui menurut kami, dan Allah lebih mengetahui."

Lihat juga pernyataan Ibnu Jarir, Al-Khatthabi, Ma'mar Al-Ashbahani, dan selain mereka.

Semua ini menunjukkan keberanian dua tokoh Asy'ari tersebut dalam melontarkan klaim-klaim besar tanpa landasan yang kokoh – dan inilah kebiasaan para ahli bid'ah pada umumnya.

Pasal Keenam: Penjelasan bahwa Penetapan Sifat-Sifat bagi Allah Ta'ala Tidak Mengharuskan Penyerupaan dengan Makhluk-Nya, dan bahwa Apa yang Menjadi Konsekuensi bagi Makhluk Tidak Menjadi Konsekuensi bagi Sang Pencipta

Pendahuluan

Sesungguhnya di antara yang menjadikan dua tokoh Asy'ari terjerumus dalam menyelewengkan sifat-sifat dengan nama ta'wil, mengeluarkannya dari makna zahirnya, dan mengklaim bahwa makna zahirnya tidak dimaksudkan, adalah bahwa keduanya memahami dari penetapan sifat-sifat bagi Allah Ta'ala konsekuensi-konsekuensi sifat makhluk yang lemah, fakir, tidak berdaya, dan terbatas. Mereka lalu berkata: "Seandainya kita menetapkan ini dan itu, niscaya akan mengharuskan ini dan itu." Ini adalah kebodohan mereka terhadap syariat, akal, dan bahasa.

Allah Ta'ala berfirman: **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat."** (Asy-Syura: 11)

Maka Allah menetapkan bagi diri-Nya sifat mendengar dan melihat — yang keduanya juga merupakan sifat makhluk — dan menafikan dari diri-Nya keserupaan dengan sesuatu pun dari makhluk-Nya.

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Apakah kamu mengetahui ada sesuatu yang sama dengan-Nya?"** (Maryam: 65)

Dan berfirman: **"Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya."** (Al-Ikhlâs: 4)

Dan berfirman: **"Maka janganlah kamu membuat perumpamaan-perumpamaan bagi Allah."** (An-Nahl: 74)

Dan berfirman: **"Maka janganlah kamu menjadikan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui"** (Al-Baqarah: 22) bahwa Dia tidak memiliki tandingan maupun yang menyerupai-Nya.

Sudah diketahui bahwa Allah memiliki dzat yang tidak menyerupai dzat-dzat makhluk, dan bahwa penetapan dzat bagi-Nya tidak mengharuskan apa yang menjadi konsekuensi dari dzat makhluk. Maka apa yang menyingkirkan tasybih dari penetapan dzat bagi Allah, itulah pula yang menyingkirkan tasybih dari penetapan seluruh sifat-Nya. Ketika sudah diketahui secara pasti bahwa Sang Pencipta berbeda dari makhluk dalam hal dzat dan wujud, maka diketahuilah pula perbedaan-Nya dari makhluk dalam hal sifat. Karena pembicaraan tentang sifat merupakan cabang dari pembicaraan tentang dzat. Allah Azza wa Jalla tidak ada

sesuatu pun yang serupa dengan-Nya — tidak dalam dzat-Nya, tidak dalam sifat-sifat-Nya, dan tidak dalam perbuatan-perbuatan-Nya. Maka jika Dia memiliki dzat yang hakiki yang tidak menyerupai dzat-dzat lain, maka dzat itu pun tersifati dengan sifat-sifat yang hakiki yang tidak menyerupai sifat-sifat dzat-dzat lainnya.

Maka sifat-sifat Allah Ta'ala tidak mengharuskan apa yang menjadi konsekuensi dari sifat-sifat makhluk. Karena makhluk memiliki konsekuensi-konsekuensi kekurangan akibat kekurangan asalnya, kefakirannya, kehinaannya, dan kelemahannya — dan ini semua tidak berlaku pada sifat Sang Maha Perkasa, Penguasa langit dan bumi, Pencipta segala sesuatu dan Pembuatnya, yang hakikat dzat dan sifat-Nya tidak terjangkau oleh akal-akal, tidak dicapai oleh khayalan dan prasangka.

Di sini saya akan menukil sebagian pernyataan para imam bahwa penetapan sifat-sifat bagi Allah Ta'ala tidak mengharuskan konsekuensi-konsekuensi yang berlaku pada sifat makhluk, dan bahwa mereka yang mewajibkan sifat-sifat Allah mengikuti konsekuensi sifat makhluk, tidak lain adalah para penganut ta'thil dengan berbagai ragam dan jenisnya.

Pembahasan Pertama: Atsar-Atsar Ulama Salaf yang Menunjukkan bahwa Sifat-Sifat Allah Tidak Mengharuskan Konsekuensi Sifat-Sifat Makhluk

Abdul Aziz bin Abdullah bin Abi Salamah Al-Majisyun (wafat 164 H)

Beliau berkata: *"Adapun orang yang mengingkari apa yang Rabb sifatkan diri-Nya dengannya dengan sikap berlebih-lebihan dan memaksakan diri, maka setan telah menyesatkannya di bumi dalam keadaan bingung. Ia mulai berdalih dengan anggapannya untuk mengingkari apa yang Rabb sifatkan dan namai diri-Nya dengannya, dengan berkata: 'Jika Dia memiliki ini, niscaya Dia memiliki itu' – maka ia menjadi buta dari yang jelas dengan sebab yang samar. Lalu ia mengingkari apa yang Rabb namai diri-Nya dengannya karena Rabb diam dari apa yang tidak Dia namai diri-Nya dengannya."*

Imam Abu Yusuf Al-Qadhi Ya'qub bin Ibrahim Al-Kufi (wafat 182 H)

Beliau berkata: *"Oleh karena itu, qiyas tidak diperbolehkan dalam tauhid. Dia tidak dikenal kecuali melalui nama-nama-Nya dan tidak disifatkan kecuali dengan sifat-sifat-Nya" – hingga beliau berkata: "Maka kita diperintahkan untuk mentauhidkan-Nya, dan tauhid itu tidak dibangun dengan qiyas. Karena qiyas hanya berlaku pada sesuatu yang memiliki keserupaan dan persamaan. Sedangkan Allah Ta'ala dan Maha Suci tidak memiliki keserupaan dan tidak memiliki persamaan – Maha Suci Allah, sebaik-baik para Pencipta. Kemudian beliau berkata: Bagaimana tauhid bisa dicapai dengan qiyas, sedangkan Dia adalah Pencipta makhluk yang berbeda dari makhluk – tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, Maha Suci dan Maha Tinggi."*

Abdurrahman bin Al-Qasim Al-'Utaqi Abu Abdillah Al-Mishri Al-Maliki (wafat 191 H)

Ibnu Abdil Barr berkata: *"Telah sampai kepadaku dari Ibnu Al-Qasim bahwa ia tidak memandang keberatan dalam meriwayatkan*

hadits 'Sesungguhnya Allah tertawa' – karena tawa Allah, turun-Nya, merasa jemu, dan takjub-Nya tidaklah seperti apa yang terjadi pada hamba-hamba-Nya."

- **Al-Hafizh Nu'aim bin Hammad bin Mu'awiyah al-Khuza'i (wafat 228 H)**

Beliau berkata: "Barangsiapa menyerupakan Allah dengan sesuatu dari makhluk-Nya, maka ia telah kafir. Barangsiapa mengingkari apa yang Allah sifatkan untuk diri-Nya sendiri, maka ia pun telah kafir. Sesungguhnya apa yang Allah dan Rasul-Nya sifatkan untuk diri-Nya bukanlah penyerupaan."

- **Abd al-Aziz bin Yahya bin Abd al-Aziz al-Kinani (wafat 230 H)**

Beliau berkata dalam perdebatannya dengan seorang Jahmiyyah: "Maka si Jahmiyyah berkata: Beritahu aku, bagaimana Allah bersemayam di atas Arsy? Apakah seperti yang dikatakan orang Arab, 'si fulan duduk di atas ranjang', sehingga ranjang itu menampung si fulan seorang diri ketika ia berada di atasnya? Maka kamu pun harus mengatakan bahwa Arsy telah menampung Allah seorang diri ketika Dia berada di atasnya, karena kita tidak memahami sesuatu yang berada di atas sesuatu kecuali seperti itu.

Maka disampaikan penjelasan mengenai hal itu kepadanya: Adapun pertanyaanmu 'bagaimana Allah bersemayam?', maka sesungguhnya kata 'bagaimana' tidak berlaku bagi Allah. Allah telah memberitahu kita bahwa Dia bersemayam di atas Arsy,

namun tidak memberitahu kita bagaimana cara bersemayam-Nya. Maka wajib bagi orang-orang beriman untuk membenarkan Tuhan mereka dalam hal bersemayam-Nya di atas Arsy, dan diharamkan bagi mereka untuk mensifati bagaimana cara bersemayam-Nya, karena Allah tidak memberitahu mereka tentang hal itu. Pun tidak ada mata yang melihat-Nya di dunia sehingga bisa mensifati-Nya berdasarkan apa yang dilihat. Diharamkan pula bagi mereka untuk mengatakan tentang-Nya sesuatu yang tidak mereka ketahui. Maka percayalah dengan berita-Nya tentang bersemayam itu, kemudian kembalilah pengetahuan tentang bagaimana cara bersemayam-Nya kepada Allah."

- **Imam al-Hafizh Ibnu Rahuyah, Ishaq bin Ibrahim al-Hanzhali (wafat 238 H)**

Beliau berkata: "Tidak diperbolehkan mendalami urusan Allah sebagaimana diperbolehkan mendalami perbuatan makhluk, berdasarkan firman Allah Ta'ala: **Dia tidak ditanya tentang apa yang Dia perbuat, sedang merekalah yang akan ditanya** (Al-Anbiya: 23). Tidak diperbolehkan bagi siapapun untuk membayangkan sifat dan perbuatan Allah dengan pemahaman sebagaimana diperbolehkan dalam memikirkan dan meneliti urusan makhluk. Hal itu karena Allah Azza wa Jalla bisa saja disifati dengan turun setiap malam ketika sepertiga malam telah berlalu ke langit dunia sebagaimana yang Dia kehendaki, dan tidak ditanyakan bagaimana cara turun-Nya, karena Sang Pencipta berbuat apa yang Dia kehendaki sebagaimana yang Dia kehendaki."

- **Imam Ahlus Sunnah Ahmad bin Hanbal (wafat 241 H)**

Beliau berkata dalam kitabnya *Al-Radd 'ala al-Jahmiyyah*: "Maka kami katakan kepada mereka: Dzat yang mengatur segala urusan inilah yang berbicara kepada Musa. Mereka menjawab: Allah tidak berbicara dan tidak akan berbicara, karena berbicara tidak terjadi kecuali dengan anggota tubuh, sedangkan anggota tubuh itu dinafikan dari Allah. Maka apabila orang yang bodoh mendengar ucapan mereka, ia menyangka bahwa mereka adalah orang yang paling keras dalam mengagungkan Allah, padahal ia tidak tahu bahwa ucapan mereka itu berujung kepada kesesatan dan kekufuran, dan ia tidak menyadari bahwa mereka tidak mengucapkan perkataan itu kecuali sebagai kedustaan terhadap Allah."

Beliau juga berkata dalam "Bab tentang apa yang diingkari oleh Jahmiyyah bahwa Allah telah berbicara kepada Musa": "Maka kami katakan: Mengapa kalian mengingkari hal itu? Mereka berkata: Sesungguhnya Allah tidak berbicara dan tidak akan berbicara. Allah hanya menciptakan sesuatu yang mewakili Allah, dan menciptakan suara sehingga terdengar. Mereka mengklaim bahwa berbicara tidak terjadi kecuali dari rongga dada, lidah, dan dua bibir. Maka kami katakan: Apakah boleh bagi selain Allah untuk mengucapkan: **Wahai Musa, sesungguhnya Aku adalah Tuhanmu** (Thaha: 12)? ..." hingga beliau berkata: "Adapun ucapan mereka bahwa berbicara tidak terjadi kecuali dari rongga dada, mulut, dua bibir, dan lidah; bukankah Allah berfirman kepada langit dan bumi: **Datanglah kamu keduanya dengan suka hati atau terpaksa. Keduanya menjawab: Kami datang dengan suka hati** (Fushshilat: 11). Apakah menurut kamu keduanya berbicara dengan rongga dada, mulut, dua bibir, lidah, dan perangkat-perangkat tersebut?"

Dan Allah berfirman: **Dan Kami tundukkan gunung-gunung bersama Dawud untuk bertasbih** (Al-Anbiya: 79). Apakah menurutmu gunung-gunung itu bertasbih dengan rongga dada, mulut, lidah, dan dua bibir? Dan anggota-anggota tubuh ketika menjadi saksi atas orang kafir, **mereka berkata: Mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami? Mereka menjawab: Allah yang menjadikan segala sesuatu dapat berbicara telah membuat kami berbicara** (Fushshilat: 21). Apakah menurutmu anggota-anggota tubuh itu berbicara dengan rongga dada, mulut, dan lidah? Tetapi Allah menjadikan mereka berbicara sebagaimana Dia kehendaki. Demikian pula Allah berbicara sebagaimana Dia kehendaki, tanpa rongga dada, tanpa mulut, tanpa dua bibir, dan tanpa lidah."

Imam Ahmad berkata dalam risalah Sunnah yang diriwayatkan oleh Abdus bin Malik al-Athar: "Sunnah tidak dapat dianalogikan, tidak dibuatkan perumpamaan untuknya, tidak dicapai dengan akal maupun hawa nafsu. Sunnah hanyalah mengikuti dan meninggalkan hawa nafsu."

Ini merupakan penolakan beliau, semoga Allah merahmatinya, terhadap analogi Sang Pencipta dengan makhluk dalam hal yang Allah sifatkan untuk diri-Nya sendiri, dan bahwa yang wajib dilakukan adalah berserah diri tanpa menganalogikan sifat-sifat-Nya dengan sifat-sifat makhluk-Nya.

-
- **Abu Zur'ah al-Razi, Ubaidullah bin Abd al-Karim al-Qurasyi al-Makhzumi (wafat 264 H)**

Beliau berkata: "Kaum Mu'aththilah yang menafikan, yaitu mereka yang mengingkari sifat-sifat Allah Azza wa Jalla yang Dia sifatkan untuk diri-Nya dalam kitab-Nya dan melalui lisan Nabi-Nya

shallallahu 'alaihi wa sallam, yang mendustakan hadits-hadits shahih yang datang dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang sifat-sifat tersebut, yang mena'wilkannya berdasarkan pendapat-pendapat mereka yang menyimpang demi mencocoki keyakinan sesat mereka, dan menisbatkan para perawinya kepada tasybih (penyerupaan). Maka barangsiapa menisbatkan orang-orang yang mensifati Tuhan mereka dengan apa yang Dia sifatkan untuk diri-Nya dalam kitab-Nya dan melalui lisan Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam tanpa tamtsil (pemisalan) dan tanpa tasybih (penyerupaan) kepada tasybih, maka dialah si Mu'aththil yang menafikan. Dan bukti atas mereka bahwa merekalah Mu'aththilah yang menafikan adalah tindakan mereka menisbatkan orang-orang beriman kepada tasybih. Demikianlah yang dikatakan para ulama, di antaranya: Abdullah bin al-Mubarak dan Waki' bin al-Jarrah."

Telah kami sebutkan sebelumnya bahwa di antara tanda-tanda Jahmiyyah Mu'aththilah adalah penamaan mereka terhadap kaum yang menetapkan sifat sebagai musyabbihah (kaum penyerupaan), dan kami telah mengutip perkataan Imam Ahmad, Ishaq, Abu Hatim, dan lainnya.

-
- **Imam, Allamah, al-Hafizh, al-Naqid Utsman bin Sa'id al-Darimi (wafat 280 H)**

Beliau berkata: "Adapun ucapanmu bahwa mentakwil sifat-sifat ini dan menyerupakannya dengan apa yang ada pada makhluk adalah keliru, maka kami tidak mengatakan itu keliru sebagaimana yang kamu katakan, bahkan menurut kami itu adalah kekufuran. Dan kami lebih keras menolak dari kamu dalam hal

mentakwil sifat-sifat itu dan menyerupakannya dengan apa yang ada pada makhluk. Hanya saja, sebagaimana kami tidak menyerupakannya dan tidak mentakwilkannya, kami pun tidak mengkafirinya, tidak mendustakannya, dan tidak membatalkannya dengan ta'wil yang sesat ..." hingga beliau berkata: "Sesungguhnya kami tidak membolehkan ijthad ra'yu dalam banyak kewajiban dan hukum yang kami lihat dengan mata kepala dan kami dengar dengan telinga kami sendiri, lalu bagaimana dalam sifat-sifat Allah Ta'ala yang tidak pernah terlihat oleh mata dan yang sangat jauh dari jangkauan perkiraan?"

Beliau juga berkata: "Adapun orang-orang yang kamu namakan musyabbihah itu, apakah mereka menyerupakan Allah hanya karena mensifati-Nya dengan apa yang Dia sifatkan untuk diri-Nya sendiri tanpa penyerupaan? Seandainya bukan karena kata itu merupakan ujian yang digunakan Jahmiyyah untuk mencela kaum beriman, tentu kami tidak akan menyebut siapapun selain dirimu sebagai musyabbih karena keburukan penyerupaan dan permisalan yang kamu lakukan. Celaka kamu! Sesungguhnya kami hanya mensifati-Nya dengan nama-nama, bukan dengan takwil maupun tasybih. Sebagaimana dikatakan bahwa Dia adalah Raja Yang Maha Mulia, Maha Mengetahui, Maha Bijaksana, Maha Penyantun, Maha Penyayang, Maha Lembut, Maha Aman, Maha Perkasa, Maha Gagah, Maha Agung.

Boleh jadi sebagian nama-nama ini disematkan pula kepada manusia, meskipun sifatnya berbeda. Maka nama-namanya sama, sedangkan penyerupaan dan cara (kaifiyyah)-nya berbeda. Sebagaimana dikatakan: 'Tidak ada di dunia dari apa yang ada di surga kecuali namanya', yakni dalam hal keserupaan, rasa, cita rasa, penampilan, dan warna. Jika demikian, maka Allah jauh lebih

jauh lagi dari segala keserupaan. Jika menurut kamu kami adalah musyabbihah karena kami mentauhidkan Allah sebagai Tuhan Yang Esa dengan sifat-sifat yang kami ambil dari-Nya dan dari kitab-Nya, lalu kami mensifati-Nya dengan apa yang Dia sifatkan untuk diri-Nya dalam kitab-Nya, maka dalam klaim kamu itu, Allah-lah yang pertama-tama menjadi musyabbih bagi diri-Nya sendiri, kemudian Rasul-Nya yang menyampaikan hal itu dari-Nya. Maka janganlah kalian menzalimi diri sendiri dan jangan menentang ilmu karena ketidaktahuan kalian, sebab penamaan itu jauh dari penyerupaan."

Beliau juga berkata: "Adapun celaan kamu terhadap orang-orang yang menetapkan sifat-sifat Allah Azza wa Jalla dan beriman dengan apa yang Allah firmankan, bahwa mereka membayangkan anggota-anggota badan dan organ tubuh padanya, maka kamu telah membuat tuduhan palsu yang batil terhadap mereka. Kamu adalah orang yang paling tahu tentang apa yang mereka maksudkan. Mereka hanya menetapkan apa yang kamu nafikan dan kamu dustakan, dan mereka tidak membayangkan kecuali apa yang dimaksudkan oleh Allah Ta'ala dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam. Mereka tidak mengklaim adanya anggota-anggota atau organ-organ tubuh sebagaimana yang kamu tuduhkan, namun kamu tidak henti-hentinya mencela mereka dengan kedustaan agar kesesatanmu lebih mudah diterima oleh orang-orang bodoh."

Beliau juga berkata: "Adapun yang kamu klaim tentang perpindahan dari satu tempat ke tempat lain bahwa itu adalah sifat makhluk, maka kami tidak mentakwil kedatangan dan kepergian-Nya melebihi apa yang disifatkan oleh yang berbicara dalam kitab-

Nya, kemudian apa yang disifatkan oleh Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam."

Beliau juga berkata: "Si penentang juga mengklaim bahwa al-Muqri meriwayatkan dari Harmalah bin Imran dari Abu Musa Yunus dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: 'Bahwa beliau membaca **Maha Mendengar lagi Maha Melihat** (An-Nisa: 85), lalu meletakkan ibu jarinya di telinganya dan jari yang berdekatan dengannya di matanya.'

Kami mengenal riwayat ini dari al-Muqri dan lainnya sebagaimana yang diriwayatkan oleh si penentang. Namun ia mengklaim bahwa sebagian pencatat hadits menetapkan untuknya pendengaran seperti telinga dan penglihatan seperti mata sebagai organ yang tersusun. Maka dikatakan kepada penentang ini: Adapun klaimmu bahwa mereka menetapkan bagi-Nya pendengaran dan penglihatan, kamu benar dalam itu.

Adapun klaimmu bahwa mereka menetakannya seperti mata dan seperti pendengaran, maka itu adalah kedustaan yang kamu tuduhkan kepada mereka, karena tidak ada sesuatupun yang menyerupai-Nya, dan tidak ada sifat yang menyerupai sifat-sifat-Nya.

Adapun klaimmu bahwa mereka mengatakan organ yang tersusun, maka itu adalah kekufuran yang tidak diucapkan oleh seorangpun dari kaum muslimin. Namun kami menetapkan bagi-Nya pendengaran, penglihatan, dan mata tanpa takwil, sebagaimana Dia menetakannya untuk diri-Nya sendiri dalam kitab yang Dia turunkan, dan sebagaimana Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menetakannya bagi-Nya. Adapun yang kamu ulang-ulang tentang organ dan anggota tubuh dan semacamnya,

itu hanyalah isian kosong dan khurafat, serta celaan yang tidak diucapkan oleh siapapun di alam ini. Kami telah meriwayatkan riwayat-riwayat tentang pendengaran, penglihatan, dan mata di awal kitab ini beserta sanad-sanad dan lafazh-lafazhnya dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka kami berkata sebagaimana yang beliau katakan, dan kami bermaksud dengannya sebagaimana yang beliau maksudkan, sedangkan takwil itu ditolak dari kami, dan penyebutan organ-organ serta anggota-anggota tubuh adalah rekayasamu dan celaan darimu."

Beliau juga berkata: "Kemudian kamu tidak merasa enggan dengan ta'wil ini hingga kamu mengklaim bahwa ada sekelompok Ahlus Sunnah yang menafsirkan 'tertawa Allah' berdasarkan apa yang mereka pahami dari diri mereka sendiri. Ini adalah kedustaan yang kamu tuduhkan kepada mereka, karena kami tidak pernah mendengar seorangpun dari mereka menyerupakan sesuatu dari perbuatan Allah Ta'ala dengan sesuatu dari perbuatan makhluk. Tetapi kami mengatakan bahwa itu adalah tertawa yang sesungguhnya, Dia tertawa sebagaimana Dia kehendaki dan sebagaimana yang layak bagi-Nya. Tafsiran kamu ini adalah sesuatu yang terbuang dalam perutmu."

- **Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari (wafat 310 H)**

Beliau berkata: "Maka kami menetapkan semua makna yang kami sebutkan yang telah datang melalui hadits-hadits, Kitab, dan wahyu yang diturunkan berdasarkan apa yang dapat dipahami dari hakikat penetapan. Kami menafikan dari-Nya penyerupaan, lalu kami katakan: Dia Yang Maha Agung pujian-Nya mendengar suara-

suara, bukan dengan lubang di telinga dan bukan dengan anggota tubuh seperti anggota tubuh anak-cucu Adam. Demikian pula Dia melihat wujud-wujud dengan penglihatan yang tidak menyerupai penglihatan anak-cucu Adam yang merupakan anggota tubuh mereka.

Dia memiliki dua tangan, tangan kanan, dan jari-jari, namun bukan berupa anggota tubuh, melainkan dua tangan yang diulurkan dengan nikmat-nikmat kepada makhluk, tidak terenggam dari kebaikan. Dan Dia memiliki wajah yang tidak seperti anggota tubuh anak-cucu Adam yang terbuat dari daging dan darah.

Dan kami katakan: Dia tertawa kepada siapa yang Dia kehendaki dari makhluk-Nya, bukan berarti terbukanya gigi taring.

Dan Dia turun setiap malam ke langit dunia."

- **Imam al-Aimmah Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah (wafat 311 H)**

Beliau berkata dalam perkataan yang panjang lagi berharga: "Maka dengarkanlah sekarang wahai orang-orang yang berakal, apa yang kami sebutkan dari jenis bahasa yang berlaku di antara orang-orang Arab; apakah nama musyabbihah itu dapat disematkan kepada Ahlul Atsar dan para pengikut sunnah-sunnah?

Kami dan seluruh ulama kami di seluruh penjuru dunia berkata: Sesungguhnya Tuhan kami Azza wa Jalla memiliki wajah sebagaimana Allah beritahukan kepada kami dalam wahyu-Nya yang jelas, yang Dia sifati dengan keagungan dan kemuliaan, yang Dia tetapkan kekekalannya, dan yang Dia nafikan kebinasaan

darinya. Kami juga berkata: Sesungguhnya wajah Tuhan kami Azza wa Jalla memiliki cahaya, sinar, dan keindahan yang seandainya Dia membuka tabir-Nya, niscaya kilauan wajah-Nya akan membakar segala sesuatu yang terjangkau oleh pandangan-Nya. Dia tertutup dari pandangan para penghuni dunia, tidak seorang manusiapun dapat melihat-Nya selama masih berada di dunia yang fana ini. Kami berkata: Wajah Tuhan kami Yang Maha Dahulu akan senantiasa kekal, Dia menafikan kebinasaan dan ketiadaan darinya. Kami berkata: Sesungguhnya anak-cucu Adam memiliki wajah-wajah yang Allah tetapkan kebinasaan atasnya, dan Dia menafikan keagungan dan kemuliaan darinya, tidak disifati dengan cahaya, sinar, dan keindahan yang Allah sifatkan untuk wajah-Nya. Wajah-wajah anak-cucu Adam dapat terlihat oleh pandangan para penghuni dunia, tidak membakar sehelai rambutpun apalagi yang lebih dari itu, karena tidak adanya kilauan padanya yang telah dijelaskan oleh Nabi kita Yang Terpilih shallallahu 'alaihi wa sallam untuk wajah Pencipta kita. Kami berkata: Sesungguhnya wajah-wajah anak-cucu Adam adalah makhluk yang baru ada, yang tadinya tidak ada lalu Allah ciptakan setelah ketiadaannya, Allah wujudkan setelah ia tidak ada. Dan seluruh wajah anak-cucu Adam adalah fana tidak kekal, semua akan menjadi bangkai, lalu menjadi tulang belulang, kemudian Allah akan membangkitkannya kembali setelah menjadi tulang belulang, lalu menghadapi kebangkitan, pengumpulan, dan penghisaban di hadapan Penciptanya di hari kiamat, serta penghisaban atas apa yang dilakukan dan diusahakan tangannya di dunia, yang tidak ada yang mengetahui sifatnya kecuali Sang Pencipta yang Maha Mengadakan. Kemudian ia akan berakhir ke surga yang nikmat di dalamnya, atau ke neraka yang menyiksanya. Maka apakah terbersit, wahai orang-orang yang berakal, dalam benak seorang yang tertanam

padanya akal, yang memahami bahasa Arab, mengetahui cara bicaranya, dan mengenal penyerupaan, bahwa wajah ini menyerupai wajah itu? Apakah di sini, wahai orang-orang yang berakal, ada penyerupaan wajah Tuhan kita Yang Maha Agung pujian-Nya yang sifatnya sebagaimana yang telah kami gambarkan dan jelaskan dari Kitab dan Sunnah dengan wajah-wajah anak-cucu Adam yang telah kami sebutkan dan gambarkan? Kecuali hanya kesamaan nama 'wajah' dan penyematan nama wajah kepada wajah anak-cucu Adam, sebagaimana Allah menamakan wajah-Nya dengan wajah Kami menetapkan untuk Pencipta kami Yang Maha Agung sifat-sifat yang Allah Azza wa Jalla sifatkan untuk diri-Nya dalam wahyu-Nya yang jelas, atau melalui lisan Nabi-Nya Yang Terpilih shallallahu 'alaihi wa sallam yang telah tetap dengan periwayatan orang yang adil dari orang yang adil secara bersambung kepada beliau. Dan kami mengucapkan perkataan yang dapat dipahami lagi terukur yang dapat dimengerti oleh setiap orang berakal.

Kami berkata: Penyematan nama wajah kepada Sang Pencipta Yang Maha Mengadakan tidak mewajibkan menurut orang-orang yang memiliki akal dan kebijaksanaan bahwa Dia menyerupakan wajah Sang Pencipta dengan wajah-wajah anak-cucu Adam. Allah Yang Maha Agung telah memberitahu kami dalam ayat-ayat yang telah kami baca sebelumnya bahwa Allah memiliki wajah yang Dia sifati dengan keagungan dan kemuliaan, dan Dia menafikan kebinasaan darinya" Kemudian beliau menyebutkan banyak sifat yang Allah namakan untuk diri-Nya dan untuk makhluk-Nya, lalu berkata: "Seandainya wajib bagi Ahlus Sunnah wal Atsar, wahai orang-orang yang berakal, ketika mereka menetapkan dua tangan bagi Tuhan mereka sebagaimana Allah

menetapkannya untuk diri-Nya, dan mereka menetapkan bagi-Nya jiwa, Tuhan kami Maha Agung dan Maha Mulia, serta bahwa Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat, mendengar dan melihat, apa yang diklaim oleh orang-orang bodoh itu bahwa mereka adalah musyabbihah, niscaya wajib pula bagi setiap orang yang menamakan Allah sebagai Raja, Yang Maha Agung, Yang Maha Pengasih, Yang Maha Penyayang, Yang Maha Gagah, dan Yang Maha Agung bahwa ia telah menyerupakan Penciptanya Azza wa Jalla dengan makhluk-Nya. Maha Suci Allah dari anggapan bahwa orang yang mensifati Allah Azza wa Jalla dengan apa yang Allah sifatkan untuk diri-Nya dalam kitab-Nya atau melalui lisan Nabi-Nya Yang Terpilih shallallahu 'alaihi wa sallam dianggap telah menyerupakan Penciptanya dengan makhluk-Nya ..."

Beliau juga mengucapkan hal serupa dalam hal sifat tangan, jari-jari, dan semacamnya.

- **Amr bin Utsman Abu Abdillah al-Makki al-Zahid (wafat setelah 300 H)**

Beliau berkata dalam kitabnya *Al-Ta'arruf bi Ahwal al-'Ibad wa al-Muta'abbidin* dalam bab tentang bagaimana setan mendatangi orang-orang yang bertobat: "Maka apabila kamu berlindung darinya dan menolaknya, ia akan datang kepadamu dari arah penafian sifat-sifat Tuhan Ta'ala dan Maha Suci dalam kitab-Nya dan sunnah Rasul-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Ia berkata kepadamu: Apabila Dia disifati dengan ini dan itu, atau apabila kamu mensifati-Nya, maka itu mewajibkan penyerupaan bagi-Nya. Maka dustakanlah ia, karena si terlaknat itu hanya ingin menggelincirkanmu, menyesatkanmu, dan memasukkanmu ke

dalam golongan kaum mulhid yang menyimpang yang mengingkari sifat Tuhan Ta'ala."

- **Abu Abdillah Ubaidullah bin Muhammad al-Ukbari al-Hanbali, Ibnu Battah (wafat 384 H)**

Beliau berkata dalam membantah orang-orang yang menakwilkan sifat turun Allah Ta'ala: "Maka si Mu'aththil berkata: Apabila kita mengatakan bahwa Dia turun, maka kita telah mengatakan bahwa Dia berpindah, sedangkan Allah tidak berpindah. Seandainya Dia turun, niscaya Dia berpindah, karena setiap yang turun pasti berpindah."

Kami berkata kepada mereka: "Bukankah kalian mengaku bahwa kalian menafikan tasybih (penyerupaan) dari Rabb semesta alam? Namun dengan pernyataan ini kalian justru telah jatuh ke dalam tasybih yang paling buruk dan pertentangan yang paling keras. Sebab jika kalian mengingkari riwayat-riwayat dan mendustakan hadis, berarti kalian telah menolak sabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan mendustakan beritanya.

Dan jika kalian berkata bahwa Allah tidak turun kecuali dengan berpindah tempat, maka kalian telah menyerupakan-Nya dengan makhluk-Nya, dan kalian mengklaim bahwa Dia tidak mampu turun kecuali dengan berpindah sebagaimana sifat makhluk yang jika berada di suatu tempat maka tempat lain menjadi kosong.

Namun kami membenarkan Nabi kami sebagaimana beliau bersabda: *"Rabb kita Azza wa Jalla turun, dan kami tidak mengatakan bahwa Dia berpindah. Bahkan Dia turun sebagaimana*

Dia kehendaki. Kami tidak mensifati turun-Nya, tidak membatasinya, dan tidak mengatakan bahwa turun-Nya berarti berpindah-Nya." [Al-Ibanah, 3/239]

Beliau juga berkata: *"Mereka berkata: kami tidak menerima dan tidak boleh mensifati Allah kecuali dengan apa yang diterima oleh akal. Mereka juga berkata: kami tidak mengatakan bahwa Allah memiliki dua tangan, karena tangan tidak ada kecuali dengan jari-jari, telapak, hasta, pergelangan, dan ruas-ruas. Mereka mengira lari dari tasybih, namun justru mereka terjerumus ke dalamnya. Semua yang mereka katakan itu adalah sifat-sifat makhluk, dan Allah Mahatinggi dari itu setinggi-tingginya, karena tangan Allah tidak memiliki kaifiyah (cara/bentuk). Sungguh Allah Azza wa Jalla telah mendustakan mereka, dan Rasul pun mendustakan mereka."*

Imam Al-Hafizh Abu Abdillah Muhammad bin Ishaq bin Mandah (wafat 395 H)

Beliau berkata: *"Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang."** (Al-An'am: 12). Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Allah Ta'ala dan Tabaraka berfirman: Sesungguhnya Aku mengharamkan kezaliman atas diri-Ku." Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam juga bersabda sebagai penjelasan atas firman-Nya: "Sesungguhnya Allah telah menuliskan sebuah ketetapan atas diri-Nya, dan ketetapan itu ada di sisi-Nya: bahwa rahmat-Ku mendahului murka-Ku." Maka beliau menjelaskan maksud Allah dalam apa yang Dia kabarkan tentang diri-Nya, dan menjelaskan bahwa diri-Nya adalah qadim (tidak bermula) dan tidak fana sebagaimana fananya makhluk, serta bahwa Dzot-Nya tidak disifati kecuali dengan apa yang Dia dan Nabi*

shallallahu alaihi wasallam sifatkan. Karena melampaui sifat keduanya mengharuskan persamaan dan penyerupaan, sedangkan penyerupaan itu tidak terjadi hanya dengan kesamaan nama, melainkan harus dengan kesamaan hakikat. Nama "diri/nafs" bagi Allah hanyalah sekedar kesesuaian nama dengan nama "nafs" pada manusia yang Allah namai sebagai nafs yang bernafas, begitu pula seluruh nama yang Allah berikan kepada makhluk-Nya, itu hanyalah dipinjamkan kepada mereka sebagai sarana pengenalan bagi hamba-hamba-Nya.

Kemudian beliau menyebutkan sejumlah sifat yang Allah sifatkan kepada diri-Nya dan juga kepada makhluk-Nya, yaitu: kalam (berbicara), sam' (mendengar), bashar (melihat), 'ilm (mengetahui), qudrah (berkuasa), dan rahmah (menyayangi). Lalu beliau berkata: "Maka nama-nama itu serupa namun maknanya berbeda dari segala sisi."

Dalam apa yang kami sebutkan terdapat dalil atas seluruh nama dan sifat yang belum kami sebutkan. Sesungguhnya yang menafikan tamtsil (penyerupaan) dan tasybih adalah niat dan pengetahuan tentang perbedaan sifat-sifat dan maknanya, serta perbedaan antara Pencipta dan makhluk. Dalam segala sesuatu yang berpotensi mengarah pada tamtsil dan tasybih menurut kalangan yang jahil dan menyimpang, wajib beriman kepada Allah Azza wa Jalla dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya yang Dia sifatkan untuk diri-Nya sendiri dan yang dikabarkan oleh Rasul-Nya *shallallahu alaihi wasallam*. Adapun nama-nama dan sifat-sifat makhluk meskipun serupa dalam nama, namun berbeda dalam seluruh maknanya, karena makhluk baru dan akan fana, sedangkan Sang Pencipta adalah azali dan kekal; dan karena apa yang Dia tampilkan dari sifat-sifat-Nya melarang kita menyelidiki kaifiyah-

nya, maka Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat."** (Asy-Syura: 11)

Imam Al-Muqri' Al-Muhaddits Abu Umar Ahmad bin Muhammad Ath-Thalamankiy (wafat 429 H)

Al-Dzahabi berkata: *"Ahlus Sunnah berkata tentang firman-Nya "(Yaitu) Yang Maha Pengasih, yang bersemayam di atas 'Arsy" (Thaha: 5): bahwaistiwa Allah di atas 'Arsy-Nya adalah secara hakiki, bukan majazi. Sekelompok Mu'tazilah dan Jahmiyah berkata: tidak boleh menamai Allah Azza wa Jalla dengan nama-nama ini secara hakiki sementara makhluk pun bisa dinamai dengannya. Maka mereka menafikan hakikat nama-nama Allah dan menetapkan bagimakhluk-Nya. Ketika ditanya apa yang mendorong mereka pada penyimpangan ini, mereka menjawab: kesamaan dalam penamaan mengharuskan tasybih.*

Kami menjawab: ini adalah keluar dari bahasa yang kita gunakan, karena yang dipahami dalam bahasa Arab adalah bahwa kemiripan tidak terjadi hanya dengan kesamaan nama. Sesungguhnya penyerupaan suatu hal terjadi dengan dirinya sendiri atau dengan sifat-sifatnya, seperti putih dengan putih, hitam dengan hitam, panjang dengan panjang, pendek dengan pendek. Seandainya nama-nama mengharuskan kemiripan, maka seluruh sesuatu pasti mirip satu sama lain karena nama "sesuatu" mencakup semuanya. Maka kami bertanya kepada mereka: apakah kalian mengatakan bahwa Allah ada (maujud)? Jika mereka berkata: ya. Dikatakan kepada mereka: menurut klaim kalian, berarti Dia serupa dengan segala yang ada. Jika mereka berkata: Dia ada

namun keberadaan-Nya tidak mengharuskan keserupaan-Nya dengan yang ada, maka kami berkata: begitu pula Dia Maha Hidup, Maha Mengetahui, Maha Kuasa, Maha Berkehendak, Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha Berbicara, yakni tanpa mengharuskan keserupaan-Nya dengan siapa pun yang memiliki sifat-sifat tersebut."

Syaikh Al-Imam Al-Hafizh Abu Nashr Ubaidullah bin Sa'id As-Sijziy (wafat 444 H)

Beliau berkata dalam kitabnya Al-Ibanah: "Prinsip yang wajib diketahui adalah: kesamaan nama tidak mengharuskan kesamaan yang diberi nama tersebut. Ketika kami berkata bahwa Allah ada (maujud), Maha Lembut (Ra'uf), Maha Esa (Wahid), Maha Hidup ('Aliyy), Maha Mengetahui ('Alim), Maha Mendengar (Sami'), Maha Melihat (Bashir), Maha Berbicara (Mutakallim); dan kami berkata bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam pernah ada (maujud), hidup, berilmu, mendengar, melihat, dan berbicara, maka hal itu bukanlah tasybih dan kami tidak menyelisihi siapa pun dari kalangan salaf dan para imam dengan itu. Bahkan Allah ada tanpa awal, Maha Esa, Maha Hidup, qadim, Maha Berdiri Sendiri (Qayyum), Maha Mengetahui, Maha Mendengar, Maha Melihat, dan Maha Berbicara sejak azali, dan tidak boleh disifati dengan kebalikan sifat-sifat ini. Sedangkan makhluk yang ada di antara kita, keberadaannya bermula dari ketiadaan, hidupnya dengan makna yang menempel padanya kemudian mati dengan hilangnya makna itu, berilmu setelah tidak tahu dan bisa lupa, serta mendengar, melihat, dan berbicara dengan anggota badan yang bisa tertimpa penyakit. Maka tidak ada tasybih antara apa yang berlaku bagi makhluk dengan apa

yang berlaku bagi Sang Pencipta subhanahu wa ta'ala, meskipun nama sifat-sifat itu sama."

Al-Qadhi Abu Ya'la Muhammad bin Al-Husain Al-Farra' (wafat 458 H)

Ibnu Abi Ya'la berkata dalam Thabaqat Al-Hanabilah mengenai akidah ayahnya: *"Beliau rahimahullah menyebutkan pernyataan yang intinya: tasybih hanya bisa dilekatkan kepada kalangan Hanabilah seandainya ada dua hal yang terjadi pada mereka:*

Pertama: mereka yang memulai dan menciptakan sifat-sifat tersebut bagi Allah Azza wa Jalla.

Kedua: atau mereka terang-terangan berkeyakinan tasybih dalam hadis-hadis yang mereka riwayatkan.

Adapun jika pemilik syariat shallallahu alaihi wasallam sendiri yang pertama kali menyabdakan hadis-hadis ini, dan sabda beliau shallallahu alaihi wasallam adalah hujah yang menggugurkan apa pun yang bertentangan dengannya sementara mereka hanya mengikutinya; dan kalangan Hanabilah pun telah menyatakan dengan tegas bahwa mereka meyakini penetapan sifat-sifat sekaligus penafian tasybih, maka bagaimana boleh dinisbatkan kepada mereka apa yang mereka yakini penolakannya?

Terlebih lagi telah terbukti bahwa kalangan Hanabilah hanya bersandar dalam pokok-pokok agama kepada Kitab Allah Azza wa Jalla dan Sunnah Nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam. Kita dapati dalam Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya penyebutan sifat-sifat tersebut, namun kita tidak dapati di dalamnya penyebutan tasybih.

Maka bagaimana boleh dinisbatkan kepada mereka apa yang mereka yakini penolakannya?"

Imam Al-'Allamah Hafizh Al-Maghrib Abu Umar Yusuf bin Abdillah bin Abdil Barr Al-Andalusiy Al-Qurthubiy Al-Malikiy (wafat 463 H)

Beliau berkata setelah meriwayatkan hadis seorang budak perempuan yang ditanya oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam: "Di mana Allah?" Ia menjawab: "Di langit." Beliau pun bersabda: "Bebaskan ia, karena ia adalah seorang mukminah":

"Adapun argumentasi mereka bahwa seandainya Allah berada di suatu tempat niscaya Dia menyerupai makhluk, karena segala yang dibatasi oleh tempat adalah makhluk, maka ini adalah sesuatu yang tidak mengikat dan tidak bermakna. Sebab Allah Azza wa Jalla tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya dari seluruh ciptaan-Nya, tidak dapat dianalogikan dengan sesuatu pun dari makhluk-Nya, tidak dapat dijangkau dengan analogi, dan tidak dapat diukur dengan manusia. Tidak ada ilah selain Dia; Dia ada sebelum segala sesuatu, kemudian menciptakan tempat-tempat, langit, bumi, dan apa yang ada di antaranya; dan Dia kekal setelah segala sesuatu; Dia Pencipta segala sesuatu tanpa sekutu.

Kaum muslimin dan setiap orang berakal memang berkata bahwa kita tidak dapat membayangkan sesuatu yang ada namun tidak di tempat, dan apa yang tidak di tempat berarti tidak ada. Namun telah terbukti secara akal dan dalil yang jelas bahwa Dia pada azalnya tidak berada di tempat namun bukan pula ketiadaan. Maka bagaimana Dia dapat dianalogikan dengan makhluk-Nya, atau ada perbandingan dan penyerupaan antara Dia dan mereka? Maha

tinggi Allah dari apa yang dikatakan oleh orang-orang zalim setinggi-tingginya. Dia yang tidak dapat dicapai penggambarannya kecuali dengan apa yang Dia sifatkan untuk diri-Nya sendiri, atau yang Nabi dan Rasul-Nya sifatkan, atau yang menjadi kesepakatan umat yang lurus tentang-Nya."

Imam Al-Hafizh Abu Al-Qasim Ismail bin Muhammad At-Tamimiy Ath-Thalhiy Al-Ashbahaniy (wafat 535 H)

Beliau berkata: "*Pasal: Tentang bantahan terhadap Jahmiyah yang mengingkari sifat-sifat Allah Azza wa Jalla dan menamakan Ahlus Sunnah sebagai musyabbihah (yang menyerupakan Allah dengan makhluk).*

Tidaklah pernyataan Ahlus Sunnah bahwa Allah memiliki wajah, dua tangan, dan segala yang Allah Ta'ala kabarkan tentang diri-Nya itu mengharuskan penyerupaan-Nya dengan makhluk-Nya. Dan tidaklah periwayatan mereka atas hadis Nabi shallallahu alaihi wasallam: "Allah menciptakan Adam menurut rupa-Nya" mengharuskan penisbatan tasybih kepada mereka. Bahkan seluruh apa yang Allah kabarkan tentang diri-Nya dan yang Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam kabarkan adalah benar. Firman Allah adalah benar, sabda Rasul-Nya adalah benar. Allah lebih mengetahui apa yang Dia firmankan, dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam lebih mengetahui apa yang beliau sabdakan. Kewajiban kita hanyalah beriman dan menyerah, dan cukuplah Allah bagi kita sebaik-baik Pelindung."

Beliau juga berkata mengutip sebagian Ahlus Sunnah: "*Sesungguhnya yang wajib bagi hamba adalah menyerah. Tidak ada malaikat muqarrab maupun nabi yang diutus yang mengetahui sifat-*

sifat itu kecuali melalui nama-nama yang Rabb Azza wa Jalla perkenalkan kepada mereka. Akal dan analogi tidak dapat menjangkau puncak sifat-sifat Allah Azza wa Jalla. Maka jalan dalam hal ini adalah menetapkan pengetahuan tentang sifat-sifat-Nya dengan cara mengikuti dan menyerah.

Jika ahli hawa menuduh Ahlus Sunnah dengan tasybih karena menyamakan nama-nama, maka dikatakan kepada mereka: perkaranya tidak seperti yang mereka sangka, karena dua hal tidak menjadi serupa hanya karena kesamaan namanya dalam lafaz. Dua hal menjadi serupa hanya jika substansinya atau makna-maknanya yang dapat dipahami memang serupa. Seandainya perkaranya seperti yang mereka katakan dan sangka, maka seluruh sesuatu pasti serupa satu sama lain karena nama "sesuatu" berlaku pada masing-masing dari mereka."

Imam Al-Hafizh Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Utsman Adz-Dzahabi (wafat 748 H)

Beliau berkata: "Abdullah bin Imam Ahmad berkata dalam As-Sunnah: telah menceritakan kepadaku Abbas Al-Anbari, telah menceritakan kepada kami Syadz bin Yahya, aku mendengar Yazid bin Harun ketika ditanya: siapakah Jahmiyah? Ia menjawab: "Siapa pun yang mengklaim bahwa **"(Yaitu) Yang Maha Pengasih, yang bersemayam di atas 'Arsy"** bertentangan dengan apa yang terpatrit dalam hati orang awam, maka dia adalah Jahmiy."

Adz-Dzahabi berkata: "Kata 'terpatrit' maksudnya ringan pengucapannya. Yang dimaksud dengan 'orang awam' adalah mayoritas umat dan para ulama. Yang terpatrit dalam hati mereka dari ayat ini adalah apa yang ditunjukkan oleh redhat tersebut,

disertai keyakinan teguh mereka bahwa yang bersemayam itu tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Inilah yang terpatri dalam fitrah mereka yang selamat dan akal mereka yang sehat. Seandainya ada makna lain di balik itu, niscaya mereka akan mengucapkannya dan tidak akan membiarkannya. Seandainya seseorang dari mereka menakwilkan istiwa, niscaya semangat untuk meriwayatkannya sudah terkumpul, dan seandainya diriwayatkan niscaya akan tersebar luas. Adapun jika ada sebagian orang awam yang bodoh memahami istiwa dengan makna yang mengandung kekurangan atau menganalogikan yang gaib dengan yang hadir, atau makhluk dengan Pencipta, maka ini adalah pengecualian; siapa pun yang mengucapkan demikian diluruskan dan diajarkan. Dan aku tidak menyangka seorang pun dari kalangan orang awam yang terpatri dalam dirinya keyakinan seperti itu, wallahu a'lam."

Beliau juga berkata: *"Turun, berbicara, mendengar, melihat, mengetahui, dan bersemayam adalah ungkapan-ungkapan yang jelas dan gamblang bagi pendengar. Jika Dzāt yang tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya bersifat dengan sifat-sifat tersebut, maka sifat itu mengikuti yang disifati, sedangkan kaifiyahnya tidak diketahui oleh manusia."*

**Al-Hafizh Abdurrahman bin Ahmad bin Rajab Al-Hanbali
(wafat 795 H)**

Beliau berkata setelah membolehkan penggunaan sebagian nama-nama Allah seperti As-Sami' dan Al-Bashir bagi manusia: *"Adapun nama-nama Allah yang dipakai oleh makhluk seperti As-Sami' (Maha Mendengar), Al-Bashir (Maha Melihat), Al-Qadir (Maha*

Kuasa), Al-'Alim (Maha Mengetahui), dan Ar-Rahim (Maha Penyayang), maka penyandaran (idhafah) telah memutus kesetaraan, begitu pula sifatnya.

Perkataan kita "Zaid mendengar dan melihat" hanya mengandung makna sifat makhluk. Sedangkan perkataan kita "Allah Maha Mendengar dan Maha Melihat" mengandung makna sifat yang layak bagi-Nya. Maka kemiripan pun terputus dari segala sisi, dan karena itulah Allah Ta'ala berfirman: **"Apakah kamu mengetahui ada sesuatu yang sama dengan Dia (yang patut disembah)?"** (Maryam: 65)

Cabang: Penetapan Prinsip Ini dari Perkataan Abu Al-Hasan Al-Asy'ari dan Tokoh-Tokoh Besar Pengikutnya, Bahwa Sifat-Sifat Allah Tidak Mengharuskan Apa yang Mengharuskan dari Sifat-Sifat Makhluk

Beliau berkata: "Tidak wajib jika kita menetapkan sifat-sifat ini bagi-Nya Azza wa Jalla berdasarkan apa yang ditunjukkan akal, bahasa, Al-Qur'an, dan ijmak, bahwa sifat-sifat itu bersifat baru (hadits)... Oleh karena itu, apa yang berlaku pada sifat-sifat kita tidak berlaku pada sifat-sifat-Nya."

Beliau juga berkata: "Masalah: Dikatakan kepada mereka: mengapa kalian mengingkari bahwa yang Allah maksud dengan firman-Nya **"yang Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku"** (Shad: 75) adalah dua tangan yang bukan berupa kenikmatan?

Jika mereka berkata: karena tangan jika bukan berupa kenikmatan, maka tidak lain ia adalah anggota badan.

Dikatakan kepada mereka: mengapa kalian memastikan bahwa tangan jika bukan kenikmatan maka tidak lain ia adalah anggota badan? Jika mereka merujuk kepada pengalaman kita atau kepada apa yang kita dapati di antara makhluk seraya berkata: tangan dalam yang tampak jika bukan kenikmatan maka tidak lain ia adalah anggota badan.

Dikatakan kepada mereka: jika kalian berpedoman pada yang tampak dan memastikannya atas Allah Ta'ala, maka begitu pula kita tidak mendapati makhluk hidup kecuali berwujud fisik dari daging dan darah, maka putuskan pula hal itu atas Allah, maha tinggi Allah dari itu. Jika tidak, maka kalian meninggalkan perkataan kalian sendiri dan menghancurkan argumen kalian.

Jika kalian menetapkan Yang Maha Hidup yang tidak seperti makhluk hidup di antara kita, mengapa kalian mengingkari bahwa dua tangan yang Allah Ta'ala kabarkan tentangnya adalah dua tangan yang bukan kenikmatan, bukan pula anggota badan, dan tidak seperti tangan-tangan makhluk?

Begitu pula dikatakan kepada mereka: kalian tidak mendapati pengatur yang bijaksana kecuali manusia, namun kalian menetapkan bahwa alam ini memiliki Pengatur yang Maha Bijaksana yang tidak seperti manusia; kalian menyelisihinya yang tampak dan menghancurkan argumen kalian. Maka janganlah kalian menghalangi penetapan dua tangan yang bukan kenikmatan dan bukan anggota badan, hanya karena hal itu menyelisihinya yang tampak."

Al-Qadhi Abu Bakr Muhammad bin Ath-Thayyib Al-Baqillaniy (wafat 403 H)

Beliau berkata dalam kitabnya Al-Ibanah: *"Jika seseorang berkata: apa dalil bahwa Allah memiliki wajah dan tangan? Dikatakan kepadanya: firman-Nya: **"Dan tetap kekal Wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan."** (Ar-Rahman: 27), dan firman-Nya Ta'ala: **"yang Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku"** (Shad: 75). Maka Dia menetapkan bagi diri-Nya wajah dan tangan.*

Jika ia berkata: mengapa kalian mengingkari bahwa wajah dan tangan-Nya adalah anggota badan, jika kalian tidak bisa membayangkan wajah dan tangan kecuali sebagai anggota badan?

Kami berkata: ini tidak wajib, sebagaimana tidak wajib bahwa ketika kita tidak bisa membayangkan yang hidup, yang berpengetahuan, yang berkuasa kecuali berwujud fisik, maka kita dan kalian harus memutuskan hal itu atas Allah subhanahu wa ta'ala. Dan sebagaimana tidak wajib bahwa setiap sesuatu yang berdiri sendiri pasti berjauhar (bersubstansi), karena kita tidak mendapati dalam pengalaman kita sesuatu yang berdiri sendiri kecuali demikian. Begitu pula jawaban untuk mereka jika berkata: wajib bahwa ilmu, kehidupan, kalam, pendengaran, penglihatan, dan seluruh sifat dzat-Nya adalah 'aradh (aksiden), dengan berdalih pada kenyataan yang ada."

Pembahasan Kedua: Penjelasan Penyimpangan Kaum Asy'ariyah dari Manhaj Salaf dalam Bab Ini dan Bantahan atas Syubhat-Syubhat Mereka

Ringkasan Pasal:

Pertama: Bahwa di antara pokok-pokok akidah Salaf adalah: bahwa sifat-sifat Allah Taala yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, baik sifat khabariyah seperti wajah, tangan, dan mata; sifat fi'liyah seperti turun, datang, dan tertawa; maupun sifat dzatiah seperti pendengaran, penglihatan, dan ilmu — tidak ada satu pun dari sifat-sifat tersebut yang apabila ditetapkan bagi Allah Taala mengharuskan adanya penyerupaan-Nya dengan makhluk-Nya, meskipun makhluk juga memiliki sifat yang sama dalam makna dasarnya. Sebab Allah Taala **"tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya"** — tidak pada dzat-Nya, tidak pada sifat-sifat-Nya, dan tidak pula pada perbuatan-perbuatan-Nya. Sifat mengikuti yang disifati; apabila dzat-Nya adalah dzat yang hakiki namun tidak menyerupai dzat-dzat lain, maka demikian pula sifat-sifat dzat-Nya tidak menyerupai sifat-sifat yang lain.

Kedua: Bahwa mereka yang mewajibkan sifat-sifat Allah Taala — atau sebagiannya — konsekuensi-konsekuensi yang berlaku pada sifat-sifat makhluk, dan menjadikan hal itu sebagai sarana untuk memalingkan sifat-sifat tersebut dari makna zahirnya yang hakiki, adalah kaum Mu'aththilah dari kalangan Jahmiyah dan Mu'tazilah. Termasuk dalam kelompok ini setiap orang yang menempuh jalan mereka dalam hal ini, meskipun hanya pada sebagian sifat.

Ketiga: Penyimpangan dua tokoh Asy'ariyah ini dari mazhab Salaf dalam perkara ini, dan penyusuran mereka terhadap jalan kaum Mu'aththilah yang sangat dikecam oleh para ulama Salaf.

Kebatilan Klaim bahwa Penetapan Sifat Mengharuskan Tajsim (Penetapan Fisik/Jasmani)

Keduanya berkata tentang orang-orang yang menetapkan sifat-sifat Allah sesuai makna zahirnya tanpa mewajibkan konsekuensi-konsekuensi sifat makhluk (hal. 192): *"Bahwa mereka tidak mengakui konsekuensi-konsekuensi ini adalah perkara yang tidak mengherankan, karena menetapkan malzum – yaitu makna zahir di sini – kemudian menafikan lazim – yaitu jisim dan semacamnya – tidak dapat dipahami secara akal, sebab ia adalah konsekuensi yang tidak dapat dipisahkan."*

Pernyataan ini jelas-jelas batil dan rusak dari segi syariat, akal, maupun bahasa, karena beberapa alasan:

Pertama: Apa yang telah dikemukakan sebelumnya dari perkataan para ulama Salaf tentang kebatilan pandangan ini – bahwa sifat Allah Taala tidak mengharuskan konsekuensi sifat makhluk, dan bahwa idafah (penyandaraan sifat kepada yang disifati) memutus keserupaan dan persekutuan. Hal ini sudah cukup untuk membatalkan klaim keduanya.

Kedua: Hal ini ditolak oleh kaidah bahasa. Sebab sifat mengikuti yang disifati. Apabila kita mengatakan "wajah Zaid" dan "wajah Amr", kedua wajah itu tidak berarti sama menurut kaidah bahasa. Persamaan dan kemiripan hanya diketahui melalui pengamatan dan penyaksian langsung, karena sifat adalah milik

yang disifati dan tidak ada persekutuan dalam hal itu. Persekutuan hanya terjadi pada asal (hakikat umum) sifat, yang merupakan sesuatu yang ada dalam benak, bukan pada wujud nyata di luar. Oleh karena itu, ketika seseorang mengatakan "wajah Zaid" dan "permukaan air", tidak dipahami adanya kesamaan atau keserupaan, karena idafah memutuskan persekutuan – meskipun Zaid dan air keduanya adalah makhluk. Maka perbedaan antara wajah Sang Pencipta dan wajah makhluk tentu jauh lebih besar dan lebih besar lagi.

Ibnu Az-Zaghuni berkata dalam kitabnya Al-Idhah, dalam menetapkan suatu kaidah penting: *"Adapun perkataan mereka: apabila terbukti bahwa itu adalah sifat yang dinisbatkan kepada yang hidup dan tidak digunakan untuk mengungkapkan dzat, maka wajib ia berupa anggota tubuh yang memiliki ukuran dan kualitas – maka ini tidak wajib demikian. Sebab apa yang mereka sebutkan itu terbukti melalui penyandaraan kepada dzat dalam konteks hewan yang bersifat hadits (baru), bukan karena kekhususan sifat 'wajah' itu sendiri, melainkan karena penyandaraan wajah-wajah kepada keseluruhan dzat dalam konteks apa yang ditetapkan bagi dzat berupa mahiyah (hakikat) yang tersusun dengan berbagai ukuran, kualitas, dan bentuknya – dan itu adalah perkara yang kita ketahui melalui indera dari keseluruhan dzat, sehingga sifat itu setara dengan dzat dalam kedudukannya karena ia bagian darinya dan berhubungan dengannya seperti hubungan bagian dengan keseluruhan. Adapun wajah yang disandarkan kepada Allah Yang Mahasuci, maka kita menisbatkannya kepada-Nya dalam diri-Nya seperti penisbatan dzat kepada-Nya. Telah terbukti bahwa dzat Allah tidak boleh disifati sebagai jisim yang tersusun dari ukuran-ukuran, yang terkena kualitas-kualitas, dan yang tidak diketahui*

mahiyah-nya. Maka yang tampak pada sifat-Nya yaitu wajah adalah bahwa ia pun demikian – tidak dapat dicapai mahiyah-nya, tidak dapat ditetapkan kaifiyah-nya, dan tidak masuk ke dalamnya penguraian yang diambil dari ukuran, karena semua itu adalah sifat-sifat jauhar yang tersusun sebagai jisim, dan Allah Mahasuci dari hal itu. Seandainya seseorang boleh mengatakan hal itu pada pendengaran, wajah, penglihatan, dan semacamnya dari sifat-sifat dzat, lalu berpindah dari makna zahir sifat-sifat itu kepada yang lain berdasarkan keadaan-keadaan yang terbukti dalam hal-hal yang teramati – niscaya hal yang sama berlaku pula pada sifat hidup, ilmu, dan kuasa. Sebab ilmu dalam konteks yang teramati adalah 'aradh (aksiden) yang menetap, yang dapat dibayangkan peniadaannya secara terpaksa ataupun dengan usaha – dan itu tidak wajib berlaku pada Allah karena Dia berbeda dari yang teramati dalam hal dzatiah, tidak memiliki kesamaan dalam penetapan mahiyah, tidak pula dalam ukuran maupun kualitas. Penjelasan ini jelas dan gamblang."

Al-'Allamah Al-Alusi berkata: "Dikatakan: itulah yang dimaksud oleh Imam Malik dan selainnya dari perkataan mereka: 'Al-istiwa' diketahui maknanya, sedangkan kaifiyah-nya tidak diketahui' – maksudnya: al-istiwa' diketahui maknanya, dan bagaimana penisbatannya kepada Allah Yang Mahasuci yang sejalan dengan tanzih adalah sesuatu yang tidak diketahui. Sebab sifat-sifat dinisbatkan kepada setiap dzat sesuai dengan apa yang layak bagi dzat tersebut. Dzat Allah tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, sehingga penisbatan sifat-sifat mutasyabihat kepada-Nya Taala tidak sama dengan penisbatannya kepada selain-Nya Yang Mahamulia lagi Mahaagung. Karena hakikat dzat Allah tidak

termasuk yang dapat dicapai oleh akal, agar sifat-Nya pun dapat dicapai olehnya."

Ketiga: Bahwa sifat-sifat yang diklaim oleh dua tokoh Asy'ariyah itu mengharuskan jisim dan batas — seperti turun, datang, wajah, tangan, dan semacamnya — ternyata dapat dimiliki oleh sesuatu yang bukan jisim. Dikatakan: "wajah urusan", "permukaan air" — sedangkan air bukan jisim menurut bahasa (dan akan datang pembahasan tentang makna jisim) — dikatakan pula: "turunnya penjual dalam harga", "datangnya musim dingin", "tangan malam", dan semacamnya. Semua ini bukan jisim, baik menurut bahasa maupun menurut istilah para ahli kalam dan Asy'ariyah, namun tetap sah disifati dengan datang, turun, wajah, dan tangan. Ini membatalkan klaim bahwa siapa pun yang bersifat dengan sifat-sifat tersebut pasti merupakan jisim.

Keempat: Bahwa klaim tentang jisim dan pensucian Allah dari jisim memerlukan penjelasan makna "jisim" yang cermat, dan apakah lafaz ini termasuk yang boleh ditetapkan atau dinafikan dari Allah Taala.

Penjelasan Makna "Jisim"

Kami katakan:

Sesungguhnya istilah "jisim" dalam terminologi para filsuf dan ahli kalam lebih luas cakupannya daripada penggunaannya dalam bahasa Arab. Ahli bahasa mengatakan: jisim adalah jasad dan badan.

Ibnu Manzbur berkata dalam Lisan Al-'Arab: *"Al-jism adalah keseluruhan badan atau anggota tubuh manusia, unta, hewan, dan*

semacamnya dari jenis-jenis makhluk yang memiliki bentuk besar... Abu Zaid berkata: al-jism adalah al-jasad, demikian pula al-jusman; sedangkan al-jutsman adalah sosok. Juga dikatakan: jasuma asy-syai' yakni besar, maka ia jasim dan jusam dengan dhammah."

Para ahli bahasa hanya menggunakan kata "jisim" untuk sesuatu yang tebal dan padat — mereka tidak menyebut udara sebagai jisim atau jasad, namun menyebut tubuh manusia sebagai jisim. Sebagaimana Allah Taala berfirman: **"Dan apabila kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka mengagumkan kamu"** (Al-Munafiqun: 4), dan firman-Nya: **"Dan Allah menambahkan kepadanya keluasan ilmu dan fisik"** (Al-Baqarah: 247).

Adapun para filsuf dan ahli kalam, mereka berbeda pendapat tentang makna "jisim": sebagian mengatakan jisim adalah yang wujud; sebagian mengatakan yang berdiri sendiri; sebagian mengatakan yang tersusun dari jawahir fardah (atom-atom tunggal); sebagian mengatakan yang tersusun dari materi dan bentuk; dan di antara mereka ada yang mengatakan ia adalah sesuatu yang dapat ditunjuk secara inderawi, serta ada yang mengatakan ia bukan tersusun dari keduanya, melainkan sesuatu yang dapat ditunjuk.

Al-Asy'ari dalam Maqalatnya menyebutkan perbedaan pendapat ahli kalam tentang makna "jisim" dalam dua belas pendapat.

Dan apa yang didefinisikan oleh ahli kalam dan para filsuf sama sekali tidak dikenal dalam bahasa Arab — tidak dalam syair-syair mereka maupun dalam kitab-kitab mereka. Ruh misalnya, meskipun dapat ditunjuk, turun dan naik, serta berdiri sendiri — tetap tidak disebut jisim oleh ahli bahasa. Oleh karena itu mereka

membedakan antara keduanya dengan mengatakan: "jisim dan ruh". Ini menunjukkan bahwa jisim dalam bahasa lebih khusus dari sekadar sesuatu yang dapat ditunjuk. Udara dan awan naik ke langit, turun, dan datang – namun ahli bahasa tidak menyebutnya jisim.

Berdasarkan hal ini, klaim mereka bahwa Allah Taala bersifat dengan turun, datang, dan sifat-sifat fi'liyah atau khabariyah lainnya mengharuskan tajsim adalah batil, karena sifat-sifat itu dapat dimiliki oleh jisim maupun bukan jisim.

Kaum Asy'ariyah sendiri menetapkan bagi Allah Taala dzat yang hakiki, yang memiliki sifat-sifat, dan berdiri sendiri – namun menurut mereka hal itu tidak mengharuskan-Nya menjadi jisim. Sedangkan penetapan tangan, wajah, telapak kaki, turun, tertawa, dan semacamnya dari sifat-sifat dzat – mereka katakan mengharuskan tajsim. Ini adalah kontradiksi dari mereka!

Ibnu Abi Ya'la berkata – ketika meriwayatkan akidah ayahnya –: *"Di antara yang menunjukkan bahwa penerimaan kalangan Hanabilah terhadap riwayat-riwayat sifat tanpa takwil dan tanpa memaksakan konsekuensi-konsekuensi yang ada dalam konteks yang teramati tidak mengharuskan tasybih bagi mereka: adalah ijmak berbagai kelompok – baik yang setuju dengan sunnah maupun yang menentangnya – bahwa Allah Yang Mahasuci adalah dzat, sesuatu, dan wujud yang ada; kemudian hal itu tidak mewajibkan kepada kami maupun kepada mereka penetapan jisim, jauhar, atau 'aradh – meskipun dzat dalam konteks yang teramati tidak terpisah dari karakteristik-karakteristik tersebut. Demikian pula, kaum Hanabilah tidak diwajibkan menerima konsekuensi-konsekuensi yang berlaku dalam tradisi pada hal-hal yang teramati dalam riwayat-riwayat sifat.*

Yang menjelaskan kebenaran ini adalah: bahwa Allah Yang Mahasuci disifati dengan: hidup, berilmu, berkuasa, berkehendak – dan makhluk pun disifati dengan sifat-sifat ini. Namun kesamaan nama ini tidak menunjukkan kesamaan hakikat dan maknanya. Demikian pula halnya dengan riwayat-riwayat sifat – penerimaannya tanpa takwil tidak mengharuskan penetapan apa yang dikonsekuensikan oleh batasan dan hal-hal yang teramati dalam maknanya."

Telah kami sebutkan pula bantahan Abu Al-Hasan Al-Asy'ari sendiri terhadap klaim ini sebelumnya.

Adapun Ahlus Sunnah dan para Salaf, mereka tidak membicarakan penafian jisim dari Allah ataupun penetapannya, demikian pula lafaz-lafaz lain yang tidak terdapat dalam Al-Qur'an maupun As-Sunnah seperti jihah (arah), tahayyuz (menempati ruang), dan semacamnya. Mereka hanya mensifati Allah Taala dengan apa yang Dia sifatkan pada diri-Nya dalam Kitab-Nya dan apa yang disifatkan oleh Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam – tidak melampaui Al-Qur'an dan Hadis.

Sebagaimana Imam Ahmad berkata: *"Para pendeskrip tidak akan mampu mencapai sifat-Nya; kita tidak melampaui Al-Qur'an dan Hadis. Kita berkata sebagaimana Dia berkata, dan kita mensifati-Nya dengan apa yang Dia sifatkan pada diri-Nya, tidak melampaui itu."*

Abu Yusuf meriwayatkan dari Abu Hanifah bahwa beliau berkata: *"Tidak patut bagi seorang pun untuk berbicara tentang Allah dengan sesuatu dari dzat-Nya, melainkan hendaklah ia mensifati-Nya dengan apa yang Dia sifatkan pada diri-Nya, dan tidak*

mengatakan sesuatu tentang-Nya berdasarkan pendapatnya sendiri. Mahasuci Allah Tuhan semesta alam."

Al-Barbahari berkata: *"Tidak boleh berbicara tentang Rabb kecuali dengan apa yang Dia sifatkan pada diri-Nya Yang Mahamulia lagi Mahaagung dalam Al-Qur'an, dan apa yang dijelaskan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam kepada para sahabatnya..."* Beliau rahimahullah juga menjelaskan bahwa lafaz-lafaz baru inilah yang menjadi dasar munculnya bid'ah, dengan berkata: *"Ketahuilah – semoga Allah merahmatimu – seandainya manusia berhenti pada perkara-perkara yang diada-adakan, tidak melampauinya sedikit pun, dan tidak menghasilkan perkataan dari apa yang tidak ada riwayatnya dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam maupun dari para sahabatnya – niscaya tidak ada bid'ah."*

Al-Hafizh Abdul Ghani Al-Maqdisi rahimahullah berkata dalam menetapkan kaidah ini: *"Di antara sunnah yang wajib ditegakkan: diam terhadap apa yang tidak ada nash dari Rasulullah tentangnya, atau yang tidak disepakati oleh kaum muslimin untuk diucapkan – serta meninggalkan pembicaraan tentangnya baik dengan penafian maupun penetapan. Sebagaimana ia tidak ditetapkan kecuali dengan nash syar'i, demikian pula ia tidak dinafikan kecuali dengan dalil sami' (dari syariat)."*

Bahkan para Salaf menganggap ahli kalam sesat dengan lafaz-lafaz ini dan mencela mereka dengan celaan yang keras, karena di dalamnya terdapat kerancuan dan pencampuradukan antara kebenaran dan kebatilan.

Sebagaimana Imam Ahmad berkata: *"Mereka berbicara dengan kalam yang mutasyabih dan menipu orang-orang awam dengan apa yang mereka rancu-rancukan kepada mereka."*

Nuh bin Al-Jami' berkata: *"Aku bertanya kepada Abu Hanifah: apa pendapatmu tentang apa yang dibuat-buat orang dalam hal kalam mengenai a'radh (aksiden) dan ajsam (jisim-jisim)? Beliau menjawab: itu adalah pendapat-pendapat para filsuf. Tetaplah kamu pada atsar dan jalan Salaf, dan jauhilah setiap yang diada-adakan, karena itu adalah bid'ah."*

Tidak seorang pun dari para Salaf yang pernah mencela seseorang dengan sebutan "mujassim", dan tidak ada pula riwayat dari mereka yang mencela "kaum mujassimah". Mereka hanya mencela Jahmiyah Mu'aththilah yang menafikan hakikat sifat-sifat, dan mencela pula Musyabbihah yang mengatakan: sifat-sifat-Nya Taala seperti sifat-sifat makhluk-Nya.

Pembahasan Seputar Akidah yang Dinisbatkan kepada Imam Ahmad karya Abu Al-Fadhl At-Tamimi

Adapun apa yang dikutip oleh dua tokoh Asy'ariyah (hal. 194) dari Imam Ahmad, yaitu perkataannya: *"Sesungguhnya Allah Taala memiliki dua tangan, keduanya adalah sifat bagi-Nya pada dzat-Nya, bukan berupa anggota tubuh, bukan berupa sesuatu yang tersusun, bukan jisim, dan bukan dari jenis-jenis jisim... dst."*

Maka dalam hal ini terdapat beberapa perkara penting:

Perkara Pertama: Ini bukan perkataan Imam Ahmad. Melainkan ini adalah perkataan Abu Al-Fadhl Abdul Wahid bin Abi Al-Hasan At-Tamimi dalam karyanya tentang akidah Imam Ahmad — berdasarkan pemahamannya terhadap akidah beliau dengan redaksinya sendiri. Ia berkata: "Abu Abdillah berpendapat demikian..." dan menyebutkan akidah Imam Ahmad berdasarkan

apa yang ia pahami dan lihat — bukan berdasarkan yang ditegaskan langsung oleh Imam Ahmad. Ini seperti halnya seseorang yang menyusun kitab fikih berdasarkan pendapat sebagian imam, lalu menyebutkan mazhab imam itu sesuai pemahamannya sendiri — meskipun orang lain lebih mengetahui lafaz-lafaz imam tersebut dan lebih memahami maksud-maksudnya. Demikianlah manusia dalam meriwayatkan mazhab-mazhab para imam — sebagaimana mereka dalam meriwayatkan syariat — sebagian dari mereka berkata: "hukum Allah demikian" atau "hukum syariat demikian" berdasarkan keyakinannya tentang pemilik syariat itu, sesuai dengan apa yang sampai kepadanya dan yang ia pahami; meskipun orang lain lebih mengetahui perkataan dan perbuatan pemilik syariat serta lebih memahami maksudnya.

Kalangan At-Tamimiyun — Abu Al-Hasan At-Tamimi, anaknya, dan cucu anaknya serta semacam mereka — cenderung kepada Asy'ariyah. Antara Abu Al-Hasan At-Tamimi dan Al-Qadhi Abu Bakr bin Al-Baqillani terdapat kedekatan dan persahabatan yang sudah dikenal dan masyhur. Oleh karena itu Al-Hafizh Abu Bakr Al-Baihaqi dalam kitabnya tentang manaqib Imam Ahmad — ketika menyebutkan akidah Imam Ahmad — bersandar pada apa yang diriwayatkan dari perkataan Abu Al-Fadhl Abdul Wahid bin Abi Al-Hasan At-Tamimi tentang akidah Imam Ahmad, sebagaimana disebutkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Banyak dari apa yang disebutkan Abu Al-Fadhl At-Tamimi bertentangan dengan akidah Imam Ahmad yang terbukti darinya — seperti ia meriwayatkan penafian jisim, anggota tubuh, dan tarkib (susunan) serta lafaz-lafaz semacam itu dari Imam Ahmad. Padahal metode Imam Ahmad dan para imam semacamnya adalah bahwa mereka tidak mengucapkan lafaz-lafaz ini — baik dalam penafian maupun

penetapan. Bahkan mereka mengatakan bahwa menetapkannya adalah bid'ah sebagaimana menafikannya pun bid'ah. Mereka hanya berpegang pada apa yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah mengenai sifat Allah Taala.

Imam Ahmad berkata: *"Para pendeskrip tidak akan mampu mencapai sifat-Nya; kita tidak melampaui Al-Qur'an dan Hadis. Kita berkata sebagaimana Dia berkata, dan kita mensifati-Nya dengan apa yang Dia sifatkan pada diri-Nya, tidak melampaui itu."*

Sumber-Sumber untuk Mengetahui Akidah Imam Ahmad

Sudah dimaklumi bahwa akidah Imam Ahmad hanya diambil dari apa yang beliau nyatakan dengan lafaznya sendiri, bukan dari apa yang dipahami dari ucapannya. Sumber-sumbernya pun beragam:

Sumber Pertama: Apa yang beliau tulis dan catat sendiri, seperti kitab Ar-Radd 'alal Jahmiyyah waz Zanadiqah, serta surat-suratnya kepada para sahabatnya, seperti suratnya kepada Musaddad, suratnya kepada 'Abdus bin Malik al-'Athar, suratnya kepada al-Hasan bin Ismail ar-Rab'i, suratnya kepada Muhammad bin Yunus as-Sarkhasi, dan surat-surat lainnya yang dinukil dari beliau dengan sanad yang sahih.

Sumber Kedua: Apa yang sahih darinya berupa ucapan dan lafaz-lafaznya yang dinukil, seperti yang terdapat pada al-Khallal dalam As-Sunnah, dalam Al-Amr bil Ma'ruf wan Nahyi 'anil Munkar, dan dalam kitab-kitabnya yang lain. Demikian pula apa yang dinukil oleh putranya, Abdullah, dalam kitab As-Sunnah dan dalam masalah-masalah yang ia riwayatkan dari ayahnya. Juga apa yang termuat dalam riwayat-riwayat Masa'il al-Imam Ahmad, seperti riwayat Abu Dawud, riwayat Ibnu Hani', riwayat Shalih bin Imam

Ahmad, serta Masa'il al-Imam Ahmad wa Ishaq bin Rahawayh riwayat al-Kawsaj. Termasuk pula kitab Al-Wara' karya al-Marrudzi, serta apa yang dinukil dari beliau dalam kitab-kitab musnad tentang sunnah, seperti kitab Khalq Af'al al-'Ibad karya al-Bukhari, kitab Syarh Ushul I'tiqad Ahlis Sunnah karya al-Lalika'i, kitab-kitab Ibnu Mandah, kitab-kitab Ibnu Battah, Asy-Syari'ah karya al-Ajurri, Ibthalu at-Ta'wilat karya Qadhi Abu Ya'la, dan kitab-kitab lainnya.

Perkara Kedua: Bahwa dalam satu pun dari kitab-kitab yang telah kami sebutkan, tidak terdapat satu pun dari lafaz-lafaz ini, baik dalam bentuk penafian maupun penetapan.

Bahkan yang terbukti dari Imam Ahmad adalah pengingkarannya terhadap kaum Jahmiyyah yang menafikan lafaz "jisim" (tubuh/wujud fisik). Beliau menolak untuk menyetujui penafian tersebut, sebagaimana beliau juga menolak untuk secara mutlak menetapkan. Hal ini sebagaimana yang terjadi dalam perdebatan beliau dengan Abu 'Isa Barghuts dan para penafi sifat lainnya dalam masalah Al-Qur'an pada cobaan beliau yang terkenal, ketika mereka memaksakan argumen bahwa pernyataan Al-Qur'an bukan makhluk mengharuskan Allah berwujud fisik. Imam Ahmad menjawab bahwa ia tidak mengetahui apa yang dimaksud oleh si pengatanya, sehingga ia tidak akan menyetujuinya. Sebaliknya, yang ia yakini adalah bahwa Allah itu Ahad, Shamad, tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya.

Penyimpangan Kaum Asy'ariyyah dari Akidah at-Tamimi yang Dinisbatkan kepada Imam Ahmad

Perkara Ketiga: Bahwa dalam akidah yang dinisbatkan kepada Imam Ahmad — yang dijadikan sandaran oleh dua tokoh Asy'ari dalam menjelaskan keyakinan beliau — terdapat banyak masalah yang bertentangan dengan keyakinan kaum Asy'ariyyah, yang justru diklaim oleh keduanya sebagai keyakinan Ahlu Sunnah dan keyakinan Imam Ahmad sendiri. Berikut ini beberapa contohnya:

Contoh Pertama: Abu al-Fadhl at-Tamimi menyatakan dalam akidah Imam Ahmad, ketika menyebutkan sifat wajah bagi Allah Ta'ala: *"Hal itu menurutnya adalah wajah secara hakikat, bukan majaz. Wajah Allah kekal, tidak lapuk, dan merupakan sifat-Nya yang tidak akan fana. Barangsiapa mengklaim bahwa wajah-Nya adalah Zat-Nya sendiri, maka ia telah berbuat ilhad (kesesatan), dan barangsiapa mengubah maknanya maka ia kafir."*

Padahal menurut kaum Asy'ariyyah, wajah Allah tidaklah bersifat hakiki. Sebagian mereka mengatakan bahwa wajah-Nya adalah Zat-Nya, dan sebagian lain menyerahkan maknanya (tafwidh).

Abdul Qahir al-Baghdadi berkata dalam Ushulud Din tentang sifat wajah bagi Allah Ta'ala: *"Yang benar menurut kami adalah bahwa wajah-Nya adalah Zat-Nya, dan 'ain-Nya adalah pengetahuan-Nya terhadap segala sesuatu."*

Abu al-Ma'ali al-Juwaini berkata dalam Al-Irsyad pada bagian "Al-Yadani wal 'Ainani wal Wajh": *"Yang sah menurut kami adalah menafsirkan dua tangan dengan kekuasaan, dua mata dengan penglihatan, dan wajah dengan wujud."*

Bahkan kedua tokoh Asy'ari tersebut menyatakan dalam kitab mereka (hal. 193) bahwa menetapkan sifat wajah bagi Allah

mengharuskan tajsim (menyerupakan Allah dengan benda): *"Sesungguhnya perbedaan antara lafaz-lafaz yang menunjukkan jisim dan semisalnya dengan lafaz-lafaz yang menunjukkan makna adalah sangat besar dan jauh... Yang pertama adalah apa yang ketika didengar langsung menghadirkan gambaran anggota tubuh dan jasad... dan sesungguhnya ungkapan itu dikemukakan dalam bentuk isti'arah dan majaz, seperti lafaz tangan, jari, ..., dan wajah..."*

Maka apakah mereka sejalan dengan apa yang mereka klaim sebagai akidah Imam Ahmad?!

Contoh Kedua: At-Tamimi menyatakan dalam akidah Imam Ahmad: *"Sesungguhnya Allah Ta'ala memiliki dua tangan, dan keduanya adalah sifat pada Zat-Nya... dan batallah penafsiran bahwa tangan itu bermakna kekuatan, nikmat, atau anugerah, karena jamak dari 'yad' (tangan) adalah 'aydin', sedangkan jamak dari makna itu adalah 'ayadi'."*

Namun menurut kedua tokoh Asy'ari tersebut, sifat tangan bagi Allah mengharuskan tajsim, dan bukan merupakan sifat pada Zat-Nya. Sikap mereka adalah tafwidh sambil menolak bahwa itu adalah sifat hakiki, atau menafsirkannya sebagai nikmat atau kekuasaan.

Keduanya berkata (hal. 153): *"Contoh dari tafwidh ini adalah firman Allah Ta'ala: '**bahkan kedua tangan-Nya terbuka lebar**' (Al-Ma'idah: 64), yang dipahami secara global mengandung makna kemurahan dan kedermawanan... Adapun lafaz 'dua tangan' yang disandarkan kepada Allah dalam ayat tersebut, setelah mengesampingkan makna zahir yang langsung terlintas... lafaz itu mengandung beberapa makna majazi, dan karena adanya kemungkinan ini, mayoritas ulama salaf menahan diri untuk*

menentukan dan memastikan salah satunya – inilah yang dimaksud dengan 'tidak mengetahui apa yang dikehendaki'."

Maka apakah mereka sejalan dengan apa yang mereka klaim sebagai akidah Imam Ahmad?!

Contoh Ketiga: At-Tamimi menyatakan dalam akidah Imam Ahmad: *"Beliau berpendapat bahwa Al-Qur'an dalam bentuk apapun adalah bukan makhluk, dan bahwa Allah Ta'ala berbicara dengan suara dan huruf."*

Padahal menurut kedua tokoh Asy'ari dan kaum Asy'ariyyah, Allah tidak berbicara dengan kehendak-Nya, dan kalam-Nya bukan berupa huruf dan bukan berupa suara. Menurut mereka, barangsiapa yang mengatakan dengan huruf dan suara maka ia telah menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya, telah sesat, dan berbuat bid'ah.

Keduanya berkata (hal. 76): *"Siapa yang menelaah An-Nizhamiyyah akan mengetahui kesesuaiannya dengan akidah Ahlu Sunnah Asy'ariyyah. Di antara contohnya adalah pensucian Imam al-Juwaini terhadap Allah Ta'ala dari arah, tempat, ruang, huruf, suara, dan makna lahiriah ayat-ayat mutasyabihat... Demikian pula Imam al-Ghazali, semoga Allah merahmatinya, dalam kitabnya Iljam al-'Awam... yang pada hakikatnya merupakan pendasaran bagi metode para pemuka Asy'ariyyah dalam hal pensucian Allah dari sifat-sifat baru seperti arah, tempat, huruf, suara, dan makna lahiriah ayat-ayat mutasyabihat..."*

Akan datang penjelasan lebih lanjut mengenai sifat ini pada bab ketiga dari bagian kedua.

Maka apakah mereka sejalan dengan apa yang mereka klaim sebagai akidah Imam Ahmad?!

Contoh Keempat: At-Tamimi menyatakan dalam akidah Imam Ahmad: *"Beliau membatalkan pendapat hikayah – yakni pendapat yang menyatakan bahwa Al-Qur'an hanyalah hikayah (penceritaan ulang) dari kalam Allah dan bukan kalam Allah itu sendiri – dan menyesatkan orang yang berpendapat demikian. Menurut mazhabnya, barangsiapa yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah 'ibarat (ungkapan) dari kalam Allah Azza wa Jalla, maka ia telah bodoh dan keliru... dan tidak pernah dinukil dari seorang pun di antara imam-imam kaum muslimin terdahulu dari kalangan para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para tabi'in 'alaihimus salam pendapat tentang hikayah dan 'ibarat, maka hal ini menunjukkan bahwa itu termasuk bid'ah yang diadadakan."*

Sudah dimaklumi bahwa yang berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah hikayah atau 'ibarat dari kalam Allah adalah Abdullah bin Kullab beserta pengikutnya (Kullabiyyah), serta Abu al-Hasan al-Asy'ari beserta pengikutnya (Asy'ariyyah).

Abu al-Hasan al-Asy'ari berkata dalam Maqalat-nya: *"Abdullah bin Kullab berpendapat bahwa Allah subhanahu senantiasanya berbicara... dan bahwa kalam itu bukan berupa huruf, bukan berupa suara, tidak terbagi, tidak terpecah, tidak terbagi-bagi, dan tidak berbeda-beda; melainkan merupakan satu makna yang ada pada Allah Azza wa Jalla... Abdullah bin Kullab berpendapat bahwa apa yang kita dengar dari orang-orang yang membacanya adalah 'ibarat dari kalam Allah Azza wa Jalla, dan bahwa Musa 'alaihis salam mendengar Allah berbicara dengan kalam-Nya, dan*

bahwa makna firman-Nya: 'hingga ia mendengar kalam Allah' (At-Taubah: 6), maksudnya adalah hingga ia memahami kalam Allah..."

Al-Syahrastani berkata dalam Al-Milal wan Nihal: *"Kalam-Nya adalah satu: ia adalah perintah, larangan, berita, pertanyaan, janji, dan ancaman; dan sisi-sisi ini kembali kepada pertimbangan-pertimbangan dalam kalam-Nya, bukan kepada keberagaman dalam kalam dan ungkapan itu sendiri... Kalam menurut al-Asy'ari adalah makna yang berdiri pada diri (jiwa) selain ungkapan, sedangkan ungkapan adalah penunjuk atasnya dari manusia; maka yang dinamakan mutakallim (pembicara) menurutnya adalah yang kalamnya berdiri padanya, sedangkan menurut Mu'tazilah adalah yang menciptakan kalam; hanya saja ungkapan itu disebut kalam: baik secara majaz maupun secara musytarak (lafaz yang memiliki banyak makna)."*

Maka inilah Imam Ahmad, sebagaimana tersurat dalam akidahnya yang dijadikan sandaran oleh kedua tokoh Asy'ari, yang menyesatkan dan menganggap bid'ah orang yang berpendapat tentang hikayah atau 'ibarat.

Kedua tokoh Asy'ari tersebut telah berkata (hal. 47–58): *"Imam al-Asy'ari setelah meninggalkan Mu'tazilah berada di atas jalan Abdullah bin Sa'id bin Kullab... bahwa jalan Ibnu Kullab dan jalan salaf pada hakikatnya adalah satu jalan, karena Ibnu Kullab termasuk imam-imam Ahlu Sunnah wal Jama'ah yang berjalan di atas jalan salafus shalih... bahwa Imam Ibnu Kullab tidak berbuat bid'ah dan tidak menyalahi manhaj salaf dan sunnah..."*

Maka apakah mereka sejalan dengan apa yang mereka klaim sebagai akidah Imam Ahmad?!

Contoh Kelima: At-Tamimi menyatakan dalam akidah Imam Ahmad: *"Beliau berpendapat tentang makna 'istiwa' bahwa itu adalah 'uluw (ketinggian) dan irtifa' (ketinggian derajat)... maka Dia di atas segala sesuatu dan lebih tinggi dari segala sesuatu."*

Padahal menurut kaum Asy'ariyyah, istiwa' ditetapkan namun maknanya tidak diketahui — melainkan diserahkan (tafwidh) — atau ditakwilkan dengan "istila'" (menguasai). Menurut mereka, mustahil meyakini ketinggian Allah Ta'ala dan keberadaannya di atas makhluk-Nya, karena hal itu mengharuskan adanya tempat, arah, dan ruang. Fawqiiyyah (keberadaan di atas) Allah menurut mereka hanyalah fawqiiyyah dalam arti kekuasaan dan kewenangan, bukan fawqiiyyah dalam arti ketinggian dan keberadaan di atas.

Al-Bajuri berkata dalam syarahnya atas Jauharatut Tauhid: *"Apabila dalam Al-Qur'an atau Sunnah terdapat sesuatu yang mengisyaratkan penetapan arah, jasad, rupa, atau anggota tubuh, maka ulama Ahlu Haq — tidak terkecuali yang lainnya selain kaum Mujassimah dan Musyabbihah — sepakat untuk menafsirkannya secara takwil..."* Kemudian ia menyebutkan beberapa contoh, di antaranya: **"Ar-Rahman bersemayam di atas 'Arsy' (Thaha: 5);** maka salaf berkata: istiwa' yang tidak kami ketahui, sedangkan khalaf berkata: yang dimaksud adalah istila' (menguasai) dan kekuasaan."

Kedua tokoh Asy'ari tersebut berkata (hal. 139): *"Tidak boleh dipahami dari pernyataan Ahlu Haq bahwa Allah Ta'ala tidak disifati sebagai berada di dalam alam dan tidak pula di luarnya, bahwa mereka menyifati-Nya dengan ketiadaan... Maksud mereka sebagaimana telah berlalu adalah bahwa penggunaan lafaz ini terhadap Allah Ta'ala tidak diperbolehkan dan Dia tersucikan darinya — yakni ketinggian Allah Ta'ala di atas makhluk-Nya dalam arti*

fawqiyah dan irtifa' (berada di atas secara fisik)... Adapun apa yang terdapat dalam Kitab dan Sunnah berupa lafaz-lafaz yang zahirnya menetapkan arah dan tempat bagi Allah Ta'ala, maka semuanya – secara pasti dan dengan kesepakatan ulama salaf dan khalaf – dialihkan dari makna zahir dan makna hakikinya..."

Maka apakah mereka sejalan dengan apa yang mereka klaim sebagai akidah Imam Ahmad?!

Inilah beberapa contoh yang menunjukkan penyimpangan kaum Asy'ariyyah dari apa yang disebutkan oleh at-Tamimi mengenai akidah Imam Ahmad, yang justru mereka jadikan sandaran dalam menjelaskan akidah beliau. Adapun penyimpangan mereka dari akidah Imam Ahmad yang benar-benar terbukti, maka jauh lebih banyak lagi.

Pasal Ketujuh: Menjelaskan Hakikat Tasybih (Penyerupaan) yang Dinafikan dalam Sifat-Sifat Allah Menurut Ulama Salaf

Pendahuluan

Menetapkan sifat-sifat Allah Ta'ala yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah, sesuai dengan apa yang layak bagi Allah Jalla wa 'Ala, bukanlah tasybih (penyerupaan) dan bukan pula takyif (mempertanyakan caranya), serta tidak mengharuskan salah satu dari keduanya – sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya pada bab yang lalu. Adapun tasybih menurut ulama salaf adalah: menetapkan sifat-sifat bagi Allah disertai klaim bahwa sifat-sifat tersebut serupa dengan sifat makhluk. Inilah pendapat kaum Musyabbihah yang menyamakan sifat-sifat Allah dengan sifat-

sifat makhluk-Nya. Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka katakan, dengan ketinggian yang sebesar-besarnya.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang Yahudi berkata: 'Tangan Allah terbelenggu.' Terkutuklah tangan-tangan mereka, dan laknat Allah atas mereka karena apa yang telah mereka katakan. Bahkan kedua tangan-Nya terbuka lebar; Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki."** (Al-Ma'idah: 64)

Allah menjelaskan dalam ayat ini bahwa orang-orang Yahudi telah menyerupakan sifat Allah dengan sifat makhluk-Nya, sehingga mereka menyifati tangan-Nya dengan kekurangan dan aib yang melekat pada tangan makhluk. Kemudian Allah mensucikan diri-Nya dari hal itu, dan menjelaskan kesempurnaan-Nya Jalla wa 'Ala bahwa kedua tangan-Nya terbuka lebar dalam memberi dan berbuat kebaikan. Allah Jalla wa 'Ala tidaklah menafikan sifat tangan dari diri-Nya, melainkan menjelaskan kesempurnaan sifat-Nya sebagai lawan dari kekurangan sifat makhluk.

Pembahasan Pertama: Teks-Teks Para Imam Sunnah dalam Menjelaskan Hakikat Tasybih yang Dinafikan dari Allah

Berikut ini beberapa teks para imam Sunnah dalam menjelaskan hakikat tasybih yang dinafikan dari Allah:

Al-Imam al-Hafizh Ibnu Rahawayh, Ishaq bin Ibrahim al-Hanzhali (wafat 238 H)

At-Tirmidzi meriwayatkan dalam sunannya hadits Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya Allah menerima*

sedekah dan mengambilnya dengan tangan kanan-Nya, lalu menumbuhkannya bagi salah seorang dari kalian sebagaimana salah seorang dari kalian memelihara anak kudanya, hingga sesuap makanan menjadi sebesar gunung Uhud. Dan pembuktiannya ada dalam Kitabullah Azza wa Jalla: 'Tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah menerima tobat dari hamba-hamba-Nya dan menerima sedekah'* (At-Taubah: 104), dan **'Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah'** (Al-Baqarah: 276)."*

Kemudian at-Tirmidzi berkata: "Ini adalah hadits hasan shahih. Telah diriwayatkan pula dari Aisyah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang semakna dengan ini. Lebih dari satu ulama telah berbicara mengenai hadits ini dan riwayat-riwayat serupa tentang sifat-sifat, serta tentang turunnya Rabb Tabaraka wa Ta'ala setiap malam ke langit dunia; mereka berkata: riwayat-riwayat ini ditetapkan dan diimani tanpa dibayangkan dan tanpa ditanyakan bagaimana caranya. Demikianlah yang diriwayatkan dari Malik, Sufyan bin 'Uyainah, dan Abdullah bin al-Mubarak bahwa mereka berkata tentang hadits-hadits ini: 'Biarkan (riwayat-riwayat) ini berlalu tanpa mempertanyakan caranya.' Dan itulah pendapat para ulama dari kalangan Ahlu Sunnah wal Jama'ah. Adapun kaum Jahmiyyah, mereka mengingkari riwayat-riwayat ini dan berkata: 'Ini adalah tasybih.' Padahal Allah Azza wa Jalla telah menyebutkan tangan, pendengaran, dan penglihatan dalam berbagai tempat di kitab-Nya; maka kaum Jahmiyyah menakwilkan ayat-ayat ini dan menafsirkannya berbeda dari penafsiran para ulama. Mereka berkata: 'Sesungguhnya Allah tidak menciptakan Adam dengan tangan-Nya, dan makna tangan di sini adalah kekuatan.' Ishaq bin Ibrahim berkata: 'Tasybih itu hanya terjadi bila seseorang berkata: tangan seperti tangan, atau serupa tangan; atau pendengaran

seperti pendengaran, atau serupa pendengaran. Apabila seseorang berkata: *pendengaran seperti pendengaran atau serupa pendengaran*, maka itulah tasybih. Adapun apabila seseorang berkata sebagaimana yang dikatakan Allah Ta'ala – tangan, pendengaran, dan penglihatan – tanpa mengatakan bagaimana dan tanpa mengatakan serupa atau seperti pendengaran, maka itu bukan tasybih. Itulah sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam kitab-Nya: **'Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.'** (Asy-Syura: 11)."

Imam Ahlu Sunnah Ahmad bin Hanbal (wafat 241 H)

Hanbal berkata: Aku mendengar Abu Abdillah berkata: "Kami menyembah Allah dengan sifat-sifat-Nya sebagaimana Dia menyifati diri-Nya sendiri. Dia telah menyederhanakan sifat bagi diri-Nya sendiri, dan kami tidak melampaui Al-Qur'an dan hadits; kami berkata sebagaimana yang dikatakan-Nya dan menyifati-Nya sebagaimana Dia menyifati diri-Nya, dan kami tidak melampaui itu. Kami beriman kepada Al-Qur'an seluruhnya, yang muhkam maupun yang mutasyabih. Kami tidak menafikan dari-Nya Ta'ala dzikruhu satu pun sifat dari sifat-sifat-Nya karena keberatan yang dikeberatan (oleh orang-orang). Kami tidak menghilangkan apa yang Dia sifatkan kepada diri-Nya berupa kalam, turun, berkhawatir dengan hamba-Nya di hari kiamat, dan meletakkan perlindungan-Nya kepadanya – semua ini menunjukkan bahwa Allah akan dilihat di akhirat. Penetapan batasan dalam hal ini adalah bid'ah. Penyerahan kepada Allah dalam urusan-Nya. Allah senantiasa berbicara, Maha Mengetahui, Maha Pengampun, Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, Yang Mengetahui segala kegaiban – maka inilah sifat-sifat Allah yang Dia sifatkan kepada diri-Nya sendiri, tidak dapat ditolak dan tidak dapat diabaikan.

Dia berfirman: 'Tidak ada ilah selain Dia, Yang Maha Hidup lagi terus-menerus mengurus makhluk-Nya' (Al-Baqarah: 255). 'Tidak ada ilah selain Dia, Raja Yang Maha Suci, Yang Menyelamatkan, Yang Menjaga Keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Memiliki segala Keagungan' (Al-Hasyr: 23) — inilah sifat-sifat dan nama-nama Allah, dan Dia bersemayam di atas 'Arsy tanpa batas.

Dia berfirman: 'Kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy' (Al-A'raf: 54) — sebagaimana yang Dia kehendaki; kehendak dan kemampuan ada pada-Nya.

'Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya' (Asy-Syura: 11) — sebagaimana Dia menyifati diri-Nya: Maha Mendengar lagi Maha Melihat, tanpa batas dan tanpa ukuran.

Aku berkata kepada Abu Abdillah: 'Lalu apa yang dikatakan kaum Musyabbihah?' Dia menjawab: 'Penglihatan seperti penglihatanku, tangan seperti tanganku, dan kaki seperti kakiku — maka ia telah menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya. Ini adalah ucapan yang buruk, dan berbicara tentang ini tidak aku sukai.'"

Sebagaimana yang engkau lihat, ini adalah penjelasan yang tegas bahwa menetapkan sifat-sifat bagi Allah bukanlah tasybih, melainkan tasybih adalah mengukurnya dengan makhluk. Di dalamnya juga terdapat penetapan bahwa Allah Ta'ala bersifat dengan qadam (kaki) dan yad (tangan), dan bahwa hal ini tidak mengharuskan tasybih.

Abu Zur'ah ar-Razi, 'Ubaidullah bin Abdil Karim al-Qurasyi al-Makhzumi (wafat 264 H)

Abu Zur'ah ar-Razi ditanya tentang firman Allah Azza wa Jalla: **"Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku, dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri-Mu"** (Al-Ma'idah: 116)?

Dia berkata: *"Tidak boleh dikatakan: diri (nafs) seperti diri, karena itu kufur. Dan tentang firman-Nya: 'yang Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku' (Shad: 75), sesungguhnya Allah Azza wa Jalla menciptakan Adam dengan tangan-Nya; dan tidak boleh dikatakan: tangan serupa tangan atau tangan seperti tangan, karena itu kufur. Akan tetapi kami beriman kepada semua ini. Abu Zur'ah juga ditanya: 'Bolehkah dikatakan bagi Rabb Azza wa Jalla: dua tangan dan dua kaki?' Dia menjawab: 'Dikatakan sebagaimana yang terdapat dalam hadits, dan demikianlah semua yang terdapat dalam hadits-hadits seperti ini.' Dia juga ditanya tentang hadits Ibnu Abbas: 'Al-Kursi adalah tempat dua kaki (Allah),' maka dia berkata: 'Sahih, dan kami tidak menafsirkannya; kami berkata sebagaimana yang datang dan sebagaimana yang ada dalam hadits.'"*

Imam para imam, Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah (wafat 311 H)

Beliau berkata dalam menjelaskan kebodohan kaum Mu'aththilah tentang makna tasybih (penyerupaan): "Kaum Jahmiyyah Mu'aththilah tidak memahami hakikat tasybih. Kita mengatakan: Allah Jalla wa A'la memiliki dua tangan, sebagaimana Sang Pencipta telah memberitahukan kepada kita dalam firman-Nya yang muhkam, dan melalui lisan Nabi-Nya yang terpilih, Muhammad shallallahu alaihi wa sallam. Kita juga mengatakan: kedua tangan Rabb kita Azza wa Jalla adalah tangan kanan, sebagaimana yang telah diberitakan oleh Nabi shallallahu

alaihi wa sallam. Kita katakan pula: sesungguhnya Allah Azza wa Jalla menggenggam seluruh bumi dengan salah satu tangan-Nya, dan melipat langit dengan tangan-Nya yang lain, dan kedua tangan-Nya adalah tangan kanan, tidak ada tangan kiri di antara keduanya. Kita katakan pula: manusia dari keturunan Adam yang sempurna anggota tubuhnya, proporsional bentuknya, tidak ada kekurangan pada kedua tangannya, bahkan yang paling kuat dan paling besar kekuatannya di antara manusia, dengan kedua tangannya itu ia tetap tidak mampu menggenggam sesuatu yang beratnya kurang dari sehelai rambut pun, dari sebagian kecil salah satu dari tujuh lapis bumi...."

Kemudian beliau melanjutkan: "Maka bagaimana mungkin — wahai orang-orang yang berakal — seseorang yang mensifati tangan Penciptanya dengan kekuatan dan keperkasaan sebagaimana yang telah kami jelaskan, serta mensifati tangan makhluk dengan kelemahan dan ketidakberdayaan, dikatakan menyerupakan tangan Sang Pencipta dengan tangan makhluk?"

Ibrahim bin Ahmad bin Umar, Abu Ishaq bin Syaqla Al-Hanbali (wafat 369 H)

Beliau berkata dalam perdebatannya mengenai persoalan sifat-sifat Allah dengan Abu Sulaiman Ad-Dimasyqi yang bermazhab Ibnu Kullab: "Ia berkata kepadaku: Kalian adalah kaum musyabbihah (yang menyerupakan Allah dengan makhluk). Maka aku berkata: Jauh sekali dari itu. Musyabbih adalah orang yang berkata: wajah (Allah) seperti wajahku, dan tangan (Allah) seperti tanganku. Adapun kami, kami mengatakan: Allah memiliki wajah sebagaimana Dia menetapkan bagi diri-Nya sendiri adanya wajah,

dan Allah memiliki tangan sebagaimana Dia menetapkan bagi diri-Nya sendiri adanya tangan, dan tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Barangsiapa yang berkata demikian, maka ia telah selamat."

Pembahasan Kedua: Penjelasan tentang Penyimpangan Kaum Asy'ariyyah dari Manhaj Salaf dalam Bab Ini

Ringkasan Bab:

Pertama: Bahwa menetapkan sifat-sifat Allah sesuai zahirnya bukanlah tasybih menurut para ulama Salaf. Tasybih yang sesungguhnya adalah menjadikan sifat Allah sama seperti sifat makhluk, misalnya dengan mengatakan: wajah Allah seperti wajah makhluk, atau memiliki gambaran demikian, atau turunnya Allah seperti turunnya makhluk, atau memiliki gambaran demikian dan seterusnya.

Kedua: Bahwa di antara ciri khas kaum Mu'aththilah, Mu'tazilah, dan orang-orang yang mengikuti jalan mereka adalah melabeli setiap orang yang menetapkan sifat-sifat Allah Subhanahu wa Ta'ala sesuai zahirnya – disertai penolakan adanya keserupaan dengan sifat makhluk – sebagai musyabbihah.

Ketiga: Telah jelas terbukti kebodohan dua tokoh Asy'ariyyah tersebut terhadap mazhab Salaf, serta kebatalan klaim dan kebohongan yang mereka buat-buat. Mereka mengklaim bahwa orang yang menetapkan sifat-sifat Allah disertai penolakan tasybih dan persamaan pada hakikatnya adalah musyabbih yang melakukan penipuan.

Keduanya berdalil dengan perkataan Abul Qasim Al-Qusyairi (hal. 174): "Imam Abul Qasim Al-Qusyairi rahimahullah Ta'ala berkata: ... dan rahasia perkaranya adalah bahwa orang-orang yang menolak takwil – yakni takwil sifat-sifat Allah – sebenarnya dalam batin mereka meyakini tasybih, hanya saja mereka melakukan penipuan dengan mengatakan: Allah memiliki tangan namun tidak seperti tangan-tangan (makhluk), memiliki telapak kaki namun tidak seperti telapak kaki (makhluk), beristiwa dengan zat-Nya namun tidak sebagaimana yang kita pahami di antara sesama kita...."

Ini adalah perkataan yang amat berbahaya dan merupakan tuduhan yang lancang, sebab perkataan ini mengharuskan bahwa seluruh ulama Salaf pada hakikatnya adalah musyabbihah, namun mereka menyembunyikannya! Kita berlindung kepada Allah dari kehinaan seperti itu.

Keduanya juga berkata (hal. 192): "Hanya saja mereka tidak mengetahui bahwa menetapkan makna-makna kebahasaan yang sudah dikenal dan zahir yang langsung terlintas dari nash-nash mutasyabihat mengharuskan penetapan sesuatu yang telah mereka nafikan, yang mana umat telah berijma atas penafiannya dan atas penyucian Allah Subhanahu wa Ta'ala darinya, yaitu: pembatasan, pengambilan tempat, jasmaniah, dan semisalnya. Adapun bahwa mereka tidak mau mengakui konsekuensi-konsekuensi ini, maka hal ini tidaklah mengherankan, karena menetapkan sesuatu yang menjadi syarat – yaitu makna zahir di sini – kemudian menafikan konsekuensinya – yaitu jasmaniah dan semisalnya – adalah sesuatu yang tidak dapat diterima akal, karena konsekuensi itu adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan."

BAB KEDUA: Penyebutan Dalil-Dalil atas Penetapan Sebagian Sifat yang Diperdebatkan oleh Dua Tokoh Asy'ariyyah dengan Penyimpangan dan Penafian

Muqaddimah

Sesungguhnya dua tokoh Asy'ariyyah tersebut telah terjun ke dalam banyak sifat Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan cara yang batil, dan mereka arahkan padanya berbagai dalih penyimpangan dan penafian, dengan mengklaim bahwa mereka sedang menyucikan Allah dan mengikuti manhaj Salaf. Padahal, sekadar menelaah sedikit saja kitab Allah Subhanahu wa Ta'ala, sunnah Nabi-Nya shallallahu alaihi wa sallam, serta perkataan para Salaf dan para imam Sunnah yang tertulis dalam kitab-kitab mereka dan diriwayatkan dari mereka dengan sanad yang sahih, sudah cukup untuk membatalkan semua klaim penyimpangan dan penafian yang mereka namakan sebagai tanzih dan takwil itu. Namun taklid buta dan minimnya pengetahuan tentang sunnah dan atsar telah membutakan dari kebenaran dan memperindah kebatilan.

Apa yang telah ditetapkan sebelumnya dalam bagian pertama mengenai kaidah-kaidah Salaf dalam masalah nama-nama dan sifat-sifat Allah sudah memadai untuk membatalkan semua klaim mereka berdua dalam hal yang mereka simpangkan dan takwilkan dari sifat-sifat Allah Subhanahu wa Ta'ala. Namun demi kejelasan akidah Salaf dan untuk menegaskan kebodohan dua tokoh Asy'ariyyah tersebut terhadapnya, maka saya akan memaparkan dalil-dalil atas penetapan sebagian sifat yang mereka perdebatkan tanpa kebenaran. Saya tidak akan

mencantumkan semua dalil pada setiap sifat demi meringkas dan menghindari panjang lebar. Saya akan menyebutkan dari setiap jenis sifat sebuah contoh yang dapat dijadikan tolok ukur bagi yang lainnya:

- Dua tangan sebagai contoh dari sifat-sifat khabariyyah seperti wajah, dua mata, telapak kaki, betis, dan semisalnya.
- Turun sebagai contoh dari sifat-sifat af'al ikhtiyariyyah (perbuatan yang bersifat pilihan) seperti datang, istiwā, tertawa, dan semisalnya.
- Saya mengkhususkan sifat ketinggian (uluw) Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam satu bab tersendiri, dan masalah huruf dan suara dalam bab tersendiri pula.

Pasal Pertama: Penyebutan Ijma atas Ketinggian Allah di atas Makhluk-Nya dengan Zat-Nya, dan bahwa Dia Subhanahu wa Ta'ala Berada di atas Arasy dengan Zat-Nya

Sesungguhnya di antara sifat-sifat Allah Subhanahu wa Ta'ala yang paling jelas dalam Al-Qur'an dan Sunnah dan perkataan para imam, dengan banyaknya dalil dan beragamnya bentuknya, yang menjadikan seseorang yakin bahwa Allah benar-benar bersifat dengannya — disamping fitrah yang telah Allah tanamkan dalam jiwa yang sehat dan yang dibenarkan oleh akal yang lurus — adalah sifat kefowkiyyah (keberadaan Allah di atas) bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala. Bahwa Allah Jalla wa A'la berada di atas makhluk-Nya dengan Zat-Nya, meliputi mereka, tidak ada sesuatu

pun dari urusan dan keadaan mereka yang tersembunyi dari-Nya, bahwa Dia dapat ditunjuk ke arah langit, dan tangan-tangan diangkat ke arah-Nya dalam berdoa.

Pembahasan Pertama: Ragam Petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah dalam Menetapkan Ketinggian Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan Zat-Nya di atas Makhluk-Nya

Petunjuk-petunjuk dalam Kitab Allah Subhanahu wa Ta'ala mengenai ketinggian Allah Jalla wa A'la terbagi menjadi lebih dari dua puluh macam, di antaranya:

Pertama: Penyebutan secara tegas tentang keberadaan di atas yang disertai kata "min" yang menentukan makna keberadaan Zat di atas, seperti: **"Mereka takut kepada Rabb mereka yang berada di atas mereka."** (An-Nahl: 50)

Kedua: Penyebutan keberadaan di atas tanpa kata tersebut, seperti firman-Nya: **"Dan Dialah yang berkuasa di atas hamba-hamba-Nya."** (Al-An'am: 18)

Ketiga: Penyebutan secara tegas tentang naiknya (sesuatu) kepada-Nya, seperti: **"Para malaikat dan Ruh naik kepada-Nya."** (Al-Ma'arij: 4)

Keempat: Penyebutan secara tegas tentang naiknya (sesuatu) kepada-Nya, seperti firman-Nya: **"Kepada-Nya naik perkataan-perkataan yang baik."** (Fathir: 10)

Kelima: Penyebutan secara tegas tentang diangkatnya sebagian makhluk kepada-Nya, seperti firman-Nya: **"Tetapi Allah telah mengangkatnya kepada-Nya."** (An-Nisa: 158)

Keenam: Penyebutan secara tegas tentang ketinggian mutlak yang menunjukkan seluruh tingkatan ketinggian baik dari segi Zat, kedudukan, maupun kemuliaan, seperti firman-Nya: **"Dan Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar."** (Al-Baqarah: 255), **"Dan Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar."** (Saba: 23), **"Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana."** (Asy-Syura: 51)

Ketujuh: Penyebutan secara tegas tentang turunnya Kitab dari-Nya, seperti firman-Nya: **"Kitab ini diturunkan dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."** (Az-Zumar: 1). Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak mengaitkan turunnya sesuatu sebagai berasal dari-Nya kecuali Al-Qur'an. Dan turun itu hanya terjadi dari tempat yang tinggi.

Kedelapan: Penyebutan secara tegas bahwa sebagian makhluk berada di sisi-Nya, dan bahwa sebagian mereka lebih dekat kepada-Nya daripada yang lain, seperti firman-Nya: **"Sesungguhnya mereka yang berada di sisi Tuhanmu."** (Al-A'raf: 206)

Kesembilan: Penyebutan secara tegas bahwa Dia Subhanahu wa Ta'ala berada di langit, seperti firman-Nya: **"Apakah kamu merasa aman dari (siksaan) Allah yang di langit?"** (Al-Mulk: 16). Menurut Ahlus Sunnah, ayat ini dipahami dengan salah satu dari dua cara: kata "fi" bermakna "ala" (di atas), atau yang dimaksud dengan "langit" adalah ketinggian; mereka tidak berbeda pendapat dalam hal ini.

Kesepuluh: Penyebutan secara tegas tentang istiwa yang disertai kata "ala" (di atas), khusus berkaitan dengan Arasy yang merupakan makhluk tertinggi, dan pada umumnya didahului kata "tsumma" yang menunjukkan urutan dan jeda waktu. Ungkapan seperti ini jelas sekali maknanya, di mana para mukhatab tidak memahaminya kecuali sebagai ketinggian dan keberadaan di atas, dan tidak mengandung kemungkinan makna lain sama sekali. Seperti firman-Nya: **"Kemudian Dia beristiwa di atas Arasy."** (Al-A'raf: 54)

Kesebelas: Penyebutan secara tegas tentang mengangkat tangan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, seperti sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya Allah malu kepada hamba-Nya apabila ia mengangkat kedua tangannya kepada-Nya lalu menolaknya dalam keadaan kosong."*

Kedua belas: Penyebutan secara tegas tentang turun-Nya setiap malam ke langit dunia. Dan turun yang dapat dipahami oleh semua umat manusia hanyalah turun dari tempat yang tinggi.

Ketiga belas: Isyarat indrawi ke arah atas kepada-Nya, sebagaimana yang telah diisyaratkan oleh orang yang paling mengetahui tentang Allah dan apa yang wajib dan mustahil bagi-Nya di antara semua kaum Mu'aththilah, pada perkumpulan terbesar di muka bumi, mengangkat jarinya ke arah langit sambil berkata: *"Ya Allah, saksikanlah!"* agar semua orang menyaksikan bahwa Rabb yang mengutusnyanya, yang ia dakwahkan, dan yang ia jadikan saksi adalah Dia yang berada di atas langit-langit-Nya di atas Arasy-Nya.

Keempat belas: Penyebutan secara tegas dengan kata "di mana," sebagaimana dalam pertanyaan beliau kepada seorang

budak perempuan: *"Di mana Allah?" Ia menjawab: "Di langit." Beliau bersabda: "Bebaskanlah ia, karena ia adalah seorang mukminah."*

Dan masih banyak lagi jenis-jenis dalil yang tegas tentang ketinggian Allah Subhanahu wa Ta'ala di atas makhluk-Nya dengan Zat-Nya, kekuasaan-Nya, kekuatan-Nya, dan kedudukan-Nya, sedemikian rupa sehingga penakwilannya sama sekali tidak dapat diterima. Tidak ada satu pun dari sifat-sifat Allah Subhanahu wa Ta'ala yang lebih jelas dalam Kitab-Nya daripada sifat ketinggian, hingga sebagian ulama mengatakan: dalam Al-Qur'an terdapat lebih dari tiga ratus ayat yang menunjukkan ketinggian-Nya dengan Zat-Nya di atas makhluk-Nya, dan sebagian lain bahkan mengatakan lebih dari seribu dalil.

Para ulama telah mengkhususkan karya-karya tersendiri dalam menetapkan sifat ini bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala, seperti kitab *Al-Uluww lil-Aliyyil Ghaffar* karya Adz-Dzahabi, kitab *Itsbat Shifatil Uluww* karya Ibnu Qudamah, kitab *Ijtima'ul Juyusy Al-Islamiyyah* karya Ibnu Qayyim, dan kitab *Al-Kalimat Al-Hisan fi Uluwwir Rahman* karya Abdul Hadi Wahbi, serta karya-karya lainnya.

Pembahasan Kedua: Teks-teks Ulama Salaf dalam Mengutip Ijma yang Pasti tentang Penetapan Ketinggian Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan Zat-Nya di atas Makhluk-Nya

Karena teks-teks para Salaf dari kalangan sahabat, tabiin, dan generasi setelah mereka sangatlah banyak — sebagaimana telah disebutkan oleh para ulama yang menulis dalam bab ini dan

yang telah disebut sebelumnya — maka saya ingin mengutip hanya teks-teks dari mereka yang menghiyakan ijma yang pasti atas penetapan sifat ketinggian Allah Subhanahu wa Ta'ala secara hakiki. Yaitu dalam pengertian bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala benar-benar berada di atas makhluk-Nya dengan Zat-Nya, dan bahwa sekalipun Dia Maha Tinggi namun tidak ada sesuatu pun dari urusan bani Adam yang tersembunyi dari-Nya, serta bahwa hal ini merupakan fitrah yang Allah ciptakan dalam diri seluruh makhluk.

Imam penduduk Syam, Abdurrahman bin Amr Abu Amr Al-Auza'i (wafat 157 H)

Beliau berkata: "Kami dan para tabiin — yang jumlahnya masih sangat banyak — sepakat mengatakan: sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala berada di atas Arasy-Nya, dan kami beriman dengan apa yang telah datang dari Sunnah berupa sifat-sifat-Nya."

Sa'id bin Amir Adh-Dhuba'i Abu Muhammad Al-Bashri (wafat 208 H)

Kaum Jahmiyyah disebutkan di hadapannya, maka beliau berkata: "Mereka lebih buruk perkataannya daripada Yahudi dan Nasrani. Yahudi, Nasrani, dan pemeluk berbagai agama bersama kaum muslimin telah sepakat bahwa Allah berada di atas Arasy, sedangkan kaum Jahmiyyah berkata: tidak ada sesuatu pun yang berada di atasnya."

**Imam Al-Hafizh Ibnu Rahuyah, Ishaq bin Ibrahim Al-Hanzali
(wafat 238 H)**

Adz-Dzahabi berkata: "Abu Bakr Al-Khallal memberitahu kami, Al-Marudzi menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ash-Shabbah An-Naisaburi menceritakan kepada kami, Abu Dawud Al-Khaffaf Sulaiman bin Dawud berkata: Ishaq bin Rahuyah berkata: 'Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"(Yaitu) Yang Maha Pengasih, yang beristiwa di atas Arasy."** (Thaha: 5). Para ulama telah berijma bahwa Dia berada di atas Arasy dan mengetahui segala sesuatu hingga ke bawah lapisan bumi yang ketujuh."

Adz-Dzahabi berkata: "Dengarlah — semoga engkau mendapat kebaikan — betapa imam ini menghikayatkan ijma dalam masalah ini, sebagaimana ijma itu pula yang dinukilkan pada zamannya oleh Qutaibah yang akan disebutkan."

**Qutaibah bin Sa'id bin Jamil bin Tharif Ats-Tsaqafi (wafat
240 H)**

Adz-Dzahabi berkata: "Abu Ahmad Al-Hakim dan Abu Bakr An-Naqqasy Al-Mufasssir — dan redaksi ini miliknya — menceritakan kepada kami: Abu Al-Abbas As-Sarraj menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Qutaibah bin Sa'id berkata: 'Inilah perkataan para imam dalam Islam, Sunnah, dan Jama'ah: kami mengenal Rabb kami di langit ketujuh di atas Arasy-Nya, sebagaimana firman-Nya Jalla Jalaluh: **"(Yaitu) Yang Maha Pengasih, yang beristiwa di atas Arasy."** (Thaha: 5)."

Adz-Dzahabi berkata: "Demikian pula Musa bin Harun menukil dari Qutaibah bahwa ia berkata: kami mengenal Rabb

kami di langit ketujuh di atas Arasy-Nya. Maka inilah Qutaibah dengan keimaman dan kejujurannya telah menghiyakan ijma dalam masalah ini. Beliau telah berjumpa dengan Imam Malik, Al-Laits, Hammad bin Zaid, dan para ulama besar. Beliau berumur panjang dan para ulama hafizh berdesak-desakan di pintunya. Beliau pernah berkata kepada seseorang: 'Tinggallah bersama kami musim dingin ini hingga aku keluarkan untukmu dari lima orang seratus ribu hadis.'

Abu Zur'ah Ar-Razi, Ubaidullah bin Abdil Karim Al-Qurasyi Al-Makhzumi (wafat 264 H)

Al-Hafizh Abu Hatim Ar-Razi, Muhammad bin Idris bin Al-Mundzir Al-Hanzali (wafat 277 H)

Abu Muhammad Abdurrahman bin Abi Hatim berkata: "Aku bertanya kepada ayahku dan kepada Abu Zur'ah tentang mazhab Ahlus Sunnah dalam pokok-pokok agama, dan apa yang mereka dapati dari para ulama di seluruh negeri, serta apa yang keduanya yakini dalam hal itu. Maka keduanya menjawab: 'Kami mendapati para ulama di seluruh negeri — Hijaz, Irak, Syam, dan Yaman — dan di antara mazhab mereka adalah... kemudian keduanya menyebutkan beberapa perkara, lalu berkata: ...dan bahwa Allah Azza wa Jalla berada di atas Arasy-Nya, terpisah dari makhluk-Nya, sebagaimana Dia mensifati diri-Nya dalam Kitab-Nya dan melalui lisan Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam, tanpa (mempertanyakan) bagaimananya, Dia meliputi segala sesuatu dengan ilmu-Nya. **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat."** (Asy-Syura: 11)"

Abdullah bin Muslim bin Qutaibah Abu Muhammad Ad-Dinawari (wafat 276 H)

Beliau berkata: "Semua umat manusia, baik Arab maupun non-Arab, mengatakan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala berada di langit, selama mereka dibiarkan atas fitrah mereka dan tidak dipindahkan dari hal itu melalui pengajaran (yang menyimpang). Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa seorang laki-laki datang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam membawa seorang budak perempuan non-Arab untuk dimerdekakan. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bertanya kepadanya: 'Di mana Allah Subhanahu wa Ta'ala?' Ia menjawab: 'Di langit.' Beliau bertanya: 'Siapakah aku?' Ia menjawab: 'Engkau adalah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam.' Maka beliau pun bersabda: 'Ia adalah seorang mukminah,' dan memerintahkan agar ia dimerdekakan — demikian atau kurang lebih seperti itu."

Imam Al-Allamah Al-Hafizh An-Naqid Utsman bin Sa'id Ad-Darimi (wafat 280 H)

Beliau berkata: "Kaum muslimin telah sepakat bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala berada di atas Arasy-Nya, di atas langit-langit-Nya."

Beliau juga berkata: "Kaum muslimin dan orang-orang kafir pun telah sepakat bahwa Allah berada di langit, dan mereka mentauhidkan-Nya dengan hal itu, kecuali Al-Marrisi yang sesat beserta para pengikutnya."

Imam para Imam: Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah (wafat 311 H)

Beliau berkata: (Bab penjelasan bahwa Allah Azza wa Jalla berada di atas langit, sebagaimana telah Dia kabarkan kepada kita dalam firman-Nya yang jelas dan melalui lisan Nabi-Nya, serta sebagaimana hal itu dipahami secara fitrah oleh kaum muslimin – baik ulama maupun orang awam, yang merdeka maupun hamba sahaya, laki-laki maupun perempuan, yang sudah dewasa maupun anak-anak. Setiap orang yang berdoa kepada Allah Jalla wa 'Ala, niscaya ia mengangkat kepalanya ke arah langit dan mengulurkan kedua tangannya kepada Allah.)

**Imam Abu Bakr Muhammad bin Husain Al-Ajurri Asy-Syafi'i
(wafat 360 H)**

Beliau berkata: (Yang dipegang oleh para ulama adalah bahwa Allah Azza wa Jalla Subhanahu berada di atas Arsy-Nya, di atas langit-langit-Nya, sedangkan ilmu-Nya meliputi segala sesuatu...) hingga beliau berkata: (Jika ada yang bertanya: apa maksud firman-Nya, **"Tidaklah ada pembicaraan rahasia antara tiga orang melainkan Dia yang keempatnya, dan tidak ada lima orang melainkan Dia yang keenamnya"** – ayat yang mereka jadikan hujah? Dijawab kepadanya: yang dimaksud adalah ilmu-Nya Azza wa Jalla. Allah berada di atas Arsy-Nya, sedangkan ilmu-Nya meliputi mereka dan seluruh makhluk-Nya. Demikianlah para ulama menafsirkannya, dan awal serta akhir ayat itu menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah ilmu...) hingga beliau berkata: (Bab penyebutan dalil-dalil sunnah yang menunjukkan kepada orang-orang berakal bahwa Allah Azza wa Jalla berada di atas Arsy-Nya di atas tujuh langit, sedangkan ilmu-Nya meliputi segala sesuatu, tiada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya di bumi maupun di langit.)

Abu Abdillah Ubaidullah bin Muhammad Al-'Ukbari Al-Hanbali, Ibnu Battah (wafat 384 H)

Beliau berkata: (Kaum muslimin dari kalangan sahabat, tabiin, dan seluruh ulama yang beriman telah berijma bahwa Allah Tabaraka wa Ta'ala berada di atas Arsy-Nya, di atas langit-langit-Nya, terpisah dari makhluk-Nya, sedangkan ilmu-Nya meliputi seluruh makhluk-Nya. Tidak ada yang menolak dan mengingkari hal ini kecuali orang yang menganut paham hulul.)

Imam Ahli Qiraat dan Hadits, Abu Umar Ahmad bin Muhammad At-Talmanki (wafat 429 H)

Beliau berkata: (Kaum muslimin dari Ahlus Sunnah telah berijma bahwa makna firman-Nya: **"Dan Dia bersama kamu di mana pun kamu berada"** — Surah Al-Hadid ayat 4 — dan yang semakna dengannya dalam Al-Quran, adalah ilmu-Nya. Dan bahwa Allah berada di atas langit-langit dengan Dzat-Nya, bersemayam di atas Arsy-Nya sebagaimana Dia kehendaki.)

Beliau juga berkata: (Ahlus Sunnah berpendapat mengenai firman-Nya **"Yang Maha Pengasih bersemayam di atas Arsy"** — Surah Thaha ayat 5 — bahwa bersemayamnya Allah di atas Arsy-Nya yang Mahamulia adalah dalam arti hakiki, bukan majazi.)

Al-Hafizh Abu Nu'aim Ahmad bin Abdillah Al-Ashbahani (wafat 430 H)

Al-Hafizh Abu Nu'aim berkata dalam kitabnya Mahajjatul Wasiqin wa Madrajatul Wamiqin: (Mereka berijma bahwa Allah berada di atas langit-langit-Nya, tinggi di atas Arsy-Nya, bersemayam di atasnya — bukan menguasainya semata, sebagaimana dikatakan oleh kaum Jahmiyyah.)

Adz-Dzahabi berkata: (Al-Hafizh Al-Kabir Abu Nu'aim Ahmad bin Abdillah bin Ahmad Al-Ashbahani, penyusun Hilyatul Auliya, berkata dalam kitab akidahnya: "Jalan kami adalah jalan salaf yang mengikuti Al-Quran, As-Sunnah, dan ijma umat. Di antara yang mereka yakini adalah bahwa Allah senantiasa sempurna dengan seluruh sifat-sifat-Nya yang azali... hingga beliau berkata: Dan hadits-hadits yang sahih tentang Arsy dan bersemayamnya Allah di atasnya, mereka menyatakannya dan menetapkannya tanpa menanyakan caranya dan tanpa menyerupakannya. Bahwa Allah terpisah dari makhluk-Nya dan makhluk-Nya terpisah dari-Nya, Dia tidak menyatu dengan mereka dan tidak bercampur bersama mereka, dan Dia bersemayam di atas Arsy-Nya di langit-Nya — bukan di bumi-Nya."

Adz-Dzahabi berkata: Imam ini telah menukil ijma atas pendapat ini, dan segala puji bagi Allah. Beliau adalah hafizh negeri Ajam di zamannya tanpa perselisihan, menggabungkan antara keluhuran riwayat dan kedalaman pemahaman.)

Syaikh, Imam, Al-Hafizh Abu Nashr Ubaidullah bin Sa'id As-Sijzi (wafat 444 H)

Beliau berkata dalam kitab Al-Ibanah: (Para imam kami seperti Sufyan Ats-Tsauri, Malik bin Anas, Sufyan bin Uyainah, Hammad bin Zaid, Hammad bin Salamah, Abdullah bin Al-

Mubarak, Fudhail bin 'Iyadh, Ahmad bin Hanbal, dan Ishaq bin Ibrahim Al-Hanzhali — mereka semua sepakat bahwa Allah Subhanahu dengan Dzat-Nya berada di atas Arsy, sedangkan ilmu-Nya ada di setiap tempat.)

Syaikhul Islam, Imam Abu Utsman Ismail bin Abdurrahman Ash-Shabuni (wafat 449 H)

Beliau berkata: (Para ahli hadits meyakini dan menyaksikan bahwa Allah Azza wa Jalla berada di atas tujuh langit-Nya, di atas Arsy-Nya, sebagaimana disebutkan dalam Kitab-Nya...) hingga beliau berkata: (Para ulama umat dan para imam terkemuka dari kalangan salaf — semoga Allah merahmati mereka — tidak berselisih bahwa Allah berada di atas Arsy-Nya, dan Arsy-Nya berada di atas langit-langit-Nya.)

Imam, 'Allamah, Hafizh Al-Maghrib: Abu Umar Yusuf bin Abdillah bin Abdil Barr Al-Andalusi Al-Qurthubi Al-Maliki (wafat 463 H)

Beliau berkata: (Di dalamnya terdapat dalil bahwa Allah Azza wa Jalla berada di langit, di atas Arsy, di atas tujuh langit sebagaimana dikatakan oleh jumhur, dan ini merupakan hujah mereka terhadap Mu'tazilah dan Jahmiyyah yang berpendapat bahwa Allah Azza wa Jalla ada di setiap tempat dan tidak berada di atas Arsy... kemudian beliau memaparkan dalil-dalilnya.)

Beliau juga berkata: (Di antara hujah bahwa Allah Azza wa Jalla berada di atas Arsy di atas tujuh langit adalah: bahwa seluruh kaum muslimin yang bertauhid — dari kalangan Arab maupun non-

Arab – ketika tertimpa kesulitan atau menghadapi kesempitan, mereka mengangkat wajah mereka ke langit memohon pertolongan Tuhan mereka Tabaraka wa Ta'ala. Hal ini lebih dikenal dan lebih jelas di kalangan khusus maupun umum, sehingga tidak memerlukan bukti lebih dari sekadar menyebutkannya, karena ini merupakan dorongan fitrah yang tidak pernah dicela oleh siapa pun dan tidak pernah diingkari oleh seorang muslim pun.)

Beliau juga berkata: (Makna hadits ini – yaitu hadits jariyah – sudah jelas dan tidak memerlukan banyak komentar. Adapun pertanyaan: di mana Allah? lalu jariyah itu menjawab: di langit – inilah yang dipegang oleh Ahlul Haq berdasarkan firman Allah Azza wa Jalla dalam menafsirkan **"Yang Maha Pengasih bersemayam di atas Arsy"** – Surah Thaha ayat 5. Dan kaum muslimin sepanjang zaman, ketika ditimpa kesulitan dan kesusahan, selalu mengangkat wajah dan tangan mereka ke langit sebagai permohonan kepada Allah Azza wa Jalla agar kesusahan itu diangkat dari mereka.)

Imam Al-Hafizh Abu Ja'far Muhammad bin Abi Ali Al-Hasan Al-Hamadhani (wafat 531 H)

Adz-Dzahabi berkata: (Muhammad bin Thahir berkata: Al-Muhaddits Abu Ja'far Al-Hamadhani pernah hadir dalam majelis nasihat Abu Al-Ma'ali. Abu Al-Ma'ali berkata: "Allah ada sebelum ada Arsy, dan Dia sekarang sebagaimana keadaan-Nya semula." Maka Abu Ja'far berkata: "Beritahukanlah kepada kami, wahai Ustadz, tentang dorongan yang kami rasakan ini: tidaklah seorang yang mengenal Allah mengucapkan 'Ya Allah' melainkan ia mendapati dalam hatinya suatu dorongan yang mencari

ketinggian, tidak menoleh ke kanan maupun ke kiri. Maka bagaimana kami menolak dorongan fitrah ini dari diri kami? Atau apakah engkau memiliki obat untuk menolak dorongan fitrah yang kami rasakan ini?" Abu Al-Ma'ali menjawab: "Wahai kekasihku, yang ada hanyalah kebingungan." Lalu ia memukul kepalanya sendiri dan turun dari mimbar. Suasana menjadi sangat mengherankan, dan setelah itu ia berkata: "Al-Hamadhani telah membuatku bingung.")

Imam Al-Hafizh Abu Al-Qasim Ismail bin Muhammad At-Taimi Ath-Thalhi Al-Ashbahani (wafat 535 H)

Beliau berkata: (Mereka — yakni orang-orang yang mengingkari ketinggian Allah secara indrawi — berpendapat bahwa tidak boleh berisyarat kepada Allah Subhanahu dengan kepala dan jari-jari ke atas, karena hal itu mengharuskan adanya batasan. Padahal kaum muslimin telah berijma bahwa Allah adalah Al-'Aliyy Al-'A'la, dan Al-Quran menegaskan hal itu dalam firman-Nya: **"Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Mahatinggi"** — Surah Al-'A'la ayat 1.

Mereka mengklaim bahwa ketinggian itu bermakna ketinggian kemenangan, bukan ketinggian Dzāt. Namun menurut kaum muslimin, Allah Azza wa Jalla memiliki ketinggian kemenangan sekaligus ketinggian dari seluruh sisi ketinggian lainnya, karena ketinggian adalah sifat pujian. Maka ditetapkanlah bagi Allah ketinggian Dzāt, ketinggian sifat, ketinggian kekuasaan, dan ketinggian kemenangan.)

Abu Al-Walid Muhammad bin Abi Al-Qasim Ahmad bin Rusyd Al-Hafid Al-Qurthubi (wafat 605 H)

Beliau berkata dalam kitab Manahijul Adillah fir Raddi 'alal Ushuliyyin: (Perihal sifat arah: adapun sifat ini, para ulama syariat sejak awal senantiasa menetapkan bagi Allah Subhanahu, hingga kaum Mu'tazilah menafikannya, lalu diikuti oleh generasi belakangan dari kalangan Asy'ariyyah seperti Abu Al-Ma'ali dan yang mengikutinya. Sedangkan zhahir syariat menuntut penetapan arah...) hingga beliau berkata: (Seluruh kaum bijaksana sepakat bahwa Allah Ta'ala dan para malaikat berada di langit, sebagaimana seluruh syariat juga menyepakati hal itu.)

Abu Muhammad Abdillah bin Ahmad bin Qudamah Al-Maqdisi (wafat 620 H)

Beliau berkata: (Sesungguhnya Allah mensifati Diri-Nya dengan ketinggian di atas langit, dan Rasul-Nya penutup para nabi pun mensifati-Nya demikian, seluruh ulama dari kalangan sahabat yang bertakwa dan para imam dari kalangan fuqaha berijma atasnya, berita-berita tentang itu sampai secara mutawatir sehingga melahirkan keyakinan yang pasti, Allah menyatukan hati kaum muslimin atasnya dan menanamkannya dalam tabiat seluruh makhluk. Engkau melihat mereka ketika musibah turun, mereka melirik ke langit dengan mata mereka, mengangkat tangan ke arahnya dalam doa, menantikan datangnya pertolongan dari Tuhan mereka, dan mengucapkannya dengan lisan mereka. Tidak ada yang mengingkari hal ini kecuali ahli bidah yang berlebihan dalam bidahnya, atau orang yang terpedaya oleh taklid dan mengikutinya dalam kesesatannya.)

Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Qurthubi (wafat 671 H)

Beliau berkata dalam syarh asma Allah Al-Husna: (Pendapat yang paling jelas adalah yang didukung oleh banyak ayat, hadits, dan para ulama pilihan: bahwa Allah berada di atas Arsy-Nya sebagaimana Dia kabarkan dalam Kitab-Nya dan melalui lisan Nabi-Nya tanpa menanyakan caranya, terpisah dari seluruh makhluk-Nya. Inilah mazhab salaf salih sebagaimana dinukil dari mereka oleh para perawi yang terpercaya.)

Beliau juga berkata: (Mayoritas ulama terdahulu maupun belakangan berpendapat bahwa jika wajib mensucikan Allah Subhanahu dari arah dan pembatasan tempat, maka konsekuensi dan keharusan yang menyertainya menurut kebanyakan ulama terdahulu dan pemimpin ulama belakangan adalah mensucikan-Nya Tabaraka wa Ta'ala dari arah pula. Maka bagi mereka Allah tidak berada di arah atas, karena menurut mereka jika Dia mengkhususkan diri dengan suatu arah, maka Dia berada di suatu tempat atau ruang. Dan tempat serta ruang mengharuskan gerak dan diam bagi yang berada di dalamnya, serta mengharuskan perubahan dan kebaruan. Inilah pendapat para ahli kalam.

Adapun generasi pertama salaf — semoga Allah meridhai mereka — mereka tidak berpendapat tentang penafian arah dan tidak mengucapkannya. Bahkan mereka dan seluruh kaum menetapkannya bagi Allah Ta'ala, sebagaimana Kitab-Nya menyebutkannya dan para rasul-Nya mengabarkannya. Tidak seorang pun dari salaf salih yang mengingkari bahwa Allah bersemayam di atas Arsy-Nya secara hakiki. Allah

mengkhususkan Arsy dengan itu karena Arsy adalah makhluk-Nya yang paling agung. Yang mereka tidak ketahui hanyalah bagaimana cara bersemayam itu, karena hakikatnya tidak dapat diketahui.

Imam Malik — semoga Allah merahmatinya — berkata: "Bersemayam itu sudah maklum — yakni dalam bahasa Arab — sedangkan caranya tidak diketahui, dan pertanyaan tentang hal ini adalah bidah." Demikian pula yang dikatakan oleh Ummu Salamah — semoga Allah meridhainya. Ini sudah cukup, dan barang siapa ingin lebih dari ini, hendaklah ia merujuk tempatnya dalam kitab-kitab para ulama.)

Imam Al-Hafizh Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Utsman Adz-Dzahabi (wafat 748 H)

Beliau berkata: (Abdurrahman bin Abi Hatim Ar-Razi Al-Hafizh berkata dalam kitab Ar-Raddu 'alal Jahmiyyah: Ayahku menceritakan kepadaku, Sulaiman bin Harb menceritakan kepadaku, aku mendengar Hammad bin Zaid berkata: "Mereka hanya berputar-putar untuk mengatakan bahwa tidak ada Tuhan di langit" — yakni kaum Jahmiyyah.

Aku — Adz-Dzahabi — berkata: Pendapat salaf dan para imam Sunnah, bahkan para sahabat, Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang beriman adalah bahwa Allah Azza wa Jalla berada di langit, bahwa Allah berada di atas Arsy, bahwa Allah berada di atas langit-langit-Nya, dan bahwa Dia turun ke langit dunia. Hujah mereka atas hal itu adalah nash-nash Al-Quran dan hadits-hadits yang diriwayatkan.

Adapun pendapat kaum Jahmiyyah bahwa Allah Tabaraka wa Ta'ala ada di setiap tempat — Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka katakan — melainkan Dia bersama kita di mana pun kita berada dengan ilmu-Nya.

Dan pendapat ahli kalam generasi belakangan: bahwa Allah Ta'ala tidak di langit, tidak di atas Arsy, tidak di atas langit-langit, tidak di bumi, tidak di dalam alam, tidak di luar alam, tidak terpisah dari makhluk-Nya dan tidak bersambung dengan mereka. Mereka berkata: semua hal itu adalah sifat-sifat benda, sedangkan Allah Ta'ala Maha Suci dari benda.

Ahlus Sunnah dan Ahlul Atsar berkata kepada mereka: Kami tidak terlibat dalam itu dan kami mengucapkan apa yang telah kami sebutkan sebagai mengikuti nash-nash. Kami tidak setuju dengan pendapat kalian, karena penafian-penafian ini adalah sifat-sifat sesuatu yang tidak ada — Maha Tinggi Allah Jalla Jalaluhu dari ketiadaan. Bahkan Dia Maujud, berbeda dari makhluk-Nya, disifati dengan apa yang Dia sifatkan sendiri bahwa Dia berada di atas Arsy tanpa menanyakan caranya.)

Adz-Dzahabi berkata setelah menukil perkataan Al-Qurthubi: (Al-Qurthubi juga berkata dalam Al-Asna: "Mayoritas ulama terdahulu maupun belakangan — yakni para ahli kalam — berpendapat bahwa jika wajib mensucikan Allah Jalla Jalaluhu dari arah dan pembatasan tempat, maka konsekuensi dan keharusan yang menyertainya menurut kebanyakan ulama terdahulu dan pemimpin ulama belakangan adalah mensucikan Allah dari arah, maka bagi mereka Allah tidak berada di arah atas, karena menurut mereka jika Dia mengkhususkan diri dengan suatu arah, Dia berada di suatu tempat dan ruang, dan tempat serta ruang mengharuskan

gerak, diam, dan kebaruan bagi yang berada di dalamnya. Ini adalah pendapat para ahli kalam."

Adz-Dzahabi berkata: Ya, inilah yang dipegang oleh orang-orang yang menafikan ketinggian Rabb Azza wa Jalla. Mereka berpaling dari tuntutan Al-Quran, As-Sunnah, pendapat salaf, dan fitrah seluruh makhluk. Konsekuensi yang mereka sebutkan itu berlaku bagi benda-benda, sedangkan Allah Ta'ala tidak ada yang serupa dengan-Nya. Adapun konsekuensi dari nash-nash yang tegas adalah benar. Namun kami tidak menggunakan suatu ungkapan kecuali berdasarkan atsar. Kemudian kami katakan: kami tidak menerima bahwa Allah yang berada di atas Arsy-Nya di atas langit-langit-Nya mengharuskan adanya ruang dan arah, karena yang di bawah Arsy itulah yang dikatakan memiliki ruang dan arah. Adapun yang di atasnya, maka tidak demikian. Dan Allah berada di atas Arsy-Nya sebagaimana generasi pertama berijma atasnya dan para imam menukil dari mereka, serta mereka mengatakannya dalam rangka membantah kaum Jahmiyyah yang berpendapat bahwa Dia ada di setiap tempat dengan berdalil pada firman-Nya: **"Dan Dia bersama kamu"** — Surah Al-Hadid ayat 4.

Dua pendapat inilah yang ada di zaman tabiin dan pengikut mereka, dan keduanya secara global masih dapat dipahami oleh akal.

Adapun pendapat ketiga yang muncul belakangan — bahwa Allah Ta'ala tidak berada di tempat mana pun dan tidak berada di luar tempat, tidak di atas Arsy-Nya, tidak bersambung dengan makhluk dan tidak terpisah dari mereka, Dzat-Nya yang Mahasuci tidak terbatas ruang dan tidak terpisah dari makhluk-Nya, tidak berada dalam arah dan tidak berada di luar arah, dan seterusnya — maka ini adalah sesuatu yang tidak dapat dipahami oleh akal dan

tidak dapat dimengerti, di samping mengandung penentangan terhadap ayat-ayat dan hadits-hadits. Maka selamatkanlah agamamu dan jauhilah pendapat-pendapat para ahli kalam. Berimanlah kepada Allah dan apa yang datang dari Allah sesuai dengan apa yang dimaksud oleh Allah, serahkan urusanmu kepada Allah. *Tiada daya dan upaya kecuali dengan pertolongan Allah* — "Wa la hawla wa la quwwata illa billah".)

Cabang Pembahasan: Penetapan Abu Al-Hasan Al-Asy'ari tentang Ketinggian Allah Ta'ala di atas Makhluk-Nya dengan Dzat-Nya, dan Pembatalannya atas Pendapat bahwa Dia Tidak Berada di Dalam Alam Maupun di Luar Alam, Tidak Bersatu Dengannya Maupun Terpisah Darinya

Beliau berkata dalam kitabnya Al-Ibanah, pada bab "Penjelasan tentang Bersemayam di atas Arsy," setelah menyebutkan ayat-ayat yang menunjukkan ketinggian Allah Ta'ala di atas seluruh makhluk-Nya: (Allah Ta'ala berfirman — mengisahkan tentang Fir'aun — **"Wahai Haman, bangunkan untukku sebuah menara agar aku dapat mencapai sebab-sebab, sebab-sebab langit, lalu aku dapat melihat Tuhan Musa, dan sesungguhnya aku mengira dia pendusta"** — Surah Ghafir ayat 36. Maka Fir'aun mendustakan Nabi Allah Musa — semoga shalawat dan salam tercurah atasnya — dalam perkataannya bahwa Allah Azza wa Jalla berada di atas langit-langit. Dan Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Apakah kamu merasa aman terhadap Dzat yang berada di langit bahwa Dia akan membuat kamu tertelan bumi?"** — Surah Al-Mulk ayat 16. Langit-langit di bawahnya ada Arsy, dan karena Arsy berada di atas langit-langit maka Allah berfirman: "Dzat yang berada di langit", karena Dia bersemayam di atas Arsy

yang berada di atas langit-langit. Dan setiap yang tinggi disebut "sama" — langit. Dan Arsy adalah yang tertinggi di antara langit-langit...) hingga beliau berkata: (Kami melihat seluruh kaum muslimin mengangkat tangan mereka ketika berdoa ke arah langit, karena Allah Ta'ala bersemayam di atas Arsy yang berada di atas langit-langit. Seandainya Allah Azza wa Jalla tidak berada di atas Arsy, niscaya mereka tidak mengangkat tangan ke arah Arsy, sebagaimana mereka tidak menurunkan tangan ke bumi ketika berdoa.

Bab: Sebagian kalangan Mu'tazilah, Jahmiyyah, dan Haruriyyah berpendapat bahwa makna firman Allah Ta'ala: **"Yang Maha Pengasih bersemayam di atas Arsy"** — Surah Thaha ayat 5 — adalah bahwa Dia menguasai, memiliki, dan menaklukkan; dan bahwa Allah Ta'ala ada di setiap tempat; serta mereka mengingkari bahwa Allah Azza wa Jalla bersemayam di atas Arsy-Nya sebagaimana dikatakan Ahlul Haq. Mereka mengartikan bersemayam dengan kekuasaan.

Seandainya benar demikian, maka tidak ada bedanya antara Arsy dan bumi yang ketujuh.) Kemudian beliau memaparkan dalil-dalil dan menjawab syubhat-syubhat Mu'tazilah dan selainnya, lalu berkata: (Dalil lain: Allah Ta'ala berfirman: **"Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka"** — Surah An-Nahl ayat 50. Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Para malaikat dan Ruh naik kepada-Nya"** — Surah Al-Ma'arij ayat 4. Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Kemudian Dia menuju langit, dan ia adalah asap"** — Surah Fushshilat ayat 11. Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Kemudian Dia bersemayam di atas Arsy, Yang Maha Pengasih, maka tanyakanlah tentang Dia kepada yang Maha Mengetahui"** — Surah Al-Furqan ayat 59. Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Kemudian Dia bersemayam di atas Arsy, tidak**

ada bagimu selain Dia seorang pelindung maupun seorang pemberi syafaat" — Surah As-Sajdah ayat 4. Semua itu menunjukkan bahwa Dia Ta'ala berada di langit, bersemayam di atas Arsy-Nya. Dan langit — berdasarkan ijma manusia — bukanlah bumi. Maka hal ini menunjukkan bahwa Dia Ta'ala sendiri dalam keesaan-Nya, bersemayam di atas Arsy-Nya dengan bersemayam yang tersucikan dari hulul dan ittihad.)

Dalil Lain

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan datanglah Tuhanmu, sedang malaikat berbaris-baris"** (Al-Fajr: 22), dan Allah berfirman: **"Tidak ada yang mereka tunggu-tunggu melainkan datangnya Allah kepada mereka dalam naungan awan dan para malaikat"** (Al-Baqarah: 210), dan Allah berfirman: **"Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi, maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat lagi. Lalu dia menyampaikan kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan. Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya. Maka apakah kamu (musyrikin Mekah) hendak membantahnya tentang apa yang telah dilihatnya? Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain"** hingga firman-Nya: **"Sesungguhnya dia telah melihat sebagian tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya yang paling besar"** (An-Najm: 8-18), dan Allah berfirman kepada Isa putra Maryam, semoga Allah melimpahkan keselamatan kepada beliau: **"Sesungguhnya Aku akan mewafatkanmu dan mengangkatmu kepada-Ku"** (Ali Imran: 55), dan Allah berfirman: **"Dan mereka tidak membunuhnya dengan yakin, tetapi Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya"** (An-Nisa: 158).

Umat Islam telah sepakat bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala mengangkat Isa, semoga Allah melimpahkan salawat dan keselamatan kepada beliau, ke langit. Di antara doa yang dipanjatkan oleh seluruh kaum Muslimin ketika mereka memohon kepada Allah Ta'ala dalam urusan yang menimpa mereka adalah seruan mereka semua: "Wahai Dzat yang bersemayam di langit," dan di antara sumpah mereka semua adalah: "Tidak, demi Dzat yang terhibab oleh tujuh langit."

Ia juga berkata dalam kitab *Maqalat al-Islamiyyin*, ketika menyebut mereka yang sesat dalam masalah ketinggian Allah Ta'ala, dan ia menyebutkan di antaranya orang yang berpendapat bahwa Allah tidak berada di dalam alam dan tidak pula di luarnya, dan semacam itu: "Dan sebagian orang berkata:..." kemudian ia berkata: "Dan bahwa Dia tidak berada di dalam segala sesuatu dan tidak pula di atas Arasy, kecuali dalam pengertian bahwa Dia berada di atasnya tanpa bersentuhan dengannya, dan bahwa Dia berada di atas segala sesuatu dan di atas Arasy, tidak ada antara Dia dan segala sesuatu itu selain bahwa Dia berada di atasnya..." hingga ia berkata: "Dan Ahlus Sunnah serta para ahli hadis berkata: Dia bukan jisim dan tidak menyerupai segala sesuatu, dan bahwa Dia berada di atas Arasy sebagaimana firman Allah Azza wa Jalla: **'Yang Maha Pengasih, yang bersemayam di atas Arasy'** (Thaha: 5), dan kami tidak mendahulukan ucapan di hadapan Allah, melainkan kami berkata: bersemayam tanpa (mempertanyakan) caranya..." hingga ia berkata: "Dan kaum Muktazilah berpendapat bahwa Allah bersemayam di atas Arasy-Nya dengan makna menguasai."

Ia berkata dalam *Risalah ila Ahli ats-Tsaghr* pada kesepakatan kesembilan belas dalam menetapkan ketinggian Allah Ta'ala dan bahwa hal itu tidak bertentangan dengan

kebersamaan-Nya dengan makhluk-Nya melalui ilmu-Nya: "Dan bahwa Dia Ta'ala berada di atas langit-langit-Nya di atas Arasy-Nya, bukan di bawah bumi-Nya. Hal itu ditunjukkan oleh firman-Nya: **'Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit bahwa Dia akan menjungkirbalikkan bumi bersama kamu?'** (Al-Mulk: 16), dan firman-Nya: **'Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya'** (Fathir: 10), dan firman-Nya: **'Yang Maha Pengasih, yang bersemayam di atas Arasy'** (Thaha: 5). Bersemayam-Nya di atas Arasy bukanlah bermakna menguasai sebagaimana yang dikatakan oleh kaum Qadariyah, karena Dia Azza wa Jalla senantiasa berkuasa atas segala sesuatu. Dan bahwa Dia mengetahui yang tersembunyi dan yang lebih tersembunyi dari itu, tidak ada sesuatu pun yang luput dari-Nya di langit dan di bumi, sehingga seolah-olah Dia hadir bersama segala sesuatu. Allah Azza wa Jalla menunjukkan hal itu dengan firman-Nya: **'Dan Dia bersama kamu di mana pun kamu berada'** (Al-Hadid: 4), dan para ulama menafsirkan hal itu bahwa ilmu-Nya meliputi mereka di mana pun mereka berada. Dan bahwa Dia Azza wa Jalla memiliki kursi selain Arasy, dan Allah Subhanahu telah menunjukkan hal itu dengan firman-Nya: **'Kursi-Nya meliputi langit dan bumi'** (Al-Baqarah: 255). Dan telah datang hadis-hadis dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa Allah Ta'ala akan meletakkan kursi-Nya pada hari Kiamat untuk memutuskan perkara di antara hamba-hamba-Nya."

Cabang: Penjelasan Abdullah bin Said bin Kullab tentang Ketinggian Allah Ta'ala di Atas Arasy-Nya, dan Pembatalan Pendapat yang Mengklaim bahwa Dia Tidak Berada di Dalam

Alam maupun di Luarnya, Tidak Menempati dan Tidak Berpisah Darinya

Ia berkata: "Dan dikatakan kepada mereka: Apakah Dia berada di atas apa yang Dia ciptakan? Jika mereka menjawab: ya, dikatakan: Apa yang kalian maksud dengan perkataan kalian bahwa Dia berada di atas apa yang Dia ciptakan? Jika mereka menjawab: dengan kekuasaan dan keagungan, dikatakan kepada mereka: Bukan tentang ini kami bertanya kepada kalian. Jika mereka menjawab: Pertanyaan itu keliru, dikatakan: Berarti Dia tidak berada di atas. Jika mereka menjawab: ya, Dia tidak berada di atas, dikatakan kepada mereka: Dan Dia juga tidak berada di bawah? Jika mereka menjawab: Dan tidak pula di bawah, berarti mereka telah meniadakan-Nya, karena apa yang tidak di bawah dan tidak di atas adalah tidak ada. Jika mereka menjawab: Dia berada di atas dan di bawah sekaligus, dikatakan kepada mereka: Maka yang di atas adalah yang di bawah dan yang di bawah adalah yang di atas..."

Dan ia juga berkata: "Dikatakan kepada mereka: Jika kita menyatakan bahwa manusia tidak bersentuhan dan tidak berjauhan dengan tempat, maka ini adalah mustahil, sehingga jawabannya pasti ya. Dikatakan kepada mereka: Maka Dia tidak bersentuhan dan tidak berjauhan. Jika mereka menjawab: ya, dikatakan kepada mereka: Berarti Dia memiliki sifat yang mustahil dari sisi makhluk, yaitu sifat yang tidak bisa ada dan tidak terbayangkan dalam pikiran. Jika mereka menjawab: ya, dikatakan: Seharusnya Dia memiliki sifat yang mustahil dari sisi ini. Dan dikatakan kepada mereka: Bukankah tidak dapat dikatakan bagi sesuatu yang tidak ada bahwa ia bersentuhan atau berjauhan dalam diri manusia? Jika mereka menjawab: ya, dikatakan: Maka

beritahukan kepada kami tentang Tuhan yang kalian sembah, apakah Dia bersentuhan atau berjauhan? Jika mereka menjawab: Dia tidak dapat disifati dengan keduanya, dikatakan kepada mereka: Berarti sifat menetapkan Sang Pencipta sama dengan sifat ketiadaan makhluk. Mengapa kalian tidak mengatakan bahwa Dia tidak ada, sebagaimana kalian mengatakan tentang manusia bahwa ia tidak ada jika kalian mensifatinya dengan sifat ketiadaan? Dan dikatakan kepada mereka: Jika ketiadaan makhluk adalah keberadaan baginya, maka jika ketiadaan adalah keberadaan, berarti kebodohan adalah ilmu dan kelemahan adalah kekuatan."

Adz-Dzahabi berkata dalam biografinya: "Ia mengarang karya dalam bidang tauhid dan penetapan sifat-sifat Allah, serta bahwa ketinggian Sang Pencipta di atas makhluk-Nya diketahui melalui fitrah dan akal selaras dengan nash."

Cabang: Penjelasan Ketinggian Allah dengan Dzat-Nya di Atas Makhluk-Nya dari Perkataan Al-Harits Al-Muhasibi

Ia berkata dalam kitabnya *Fahm Al-Quran*: "Dan bahwa firman-Nya: **'Yang Maha Pengasih, yang bersemayam di atas Arasy'** (Thaha: 5), **'Dan Dialah yang berkuasa di atas hamba-hamba-Nya'** (Al-An'am: 18), **'Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit'** (Al-Mulk: 16), **'Niscaya mereka akan mencari jalan kepada Tuhan yang mempunyai Arasy'** (Al-Isra: 42), dan ini serta yang semisalnya seperti firman-Nya: **'Para malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada-Nya'** (Al-Ma'arij: 4), **'Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik'** (Fathir: 10), semuanya ini terputus (dari yang lain) yang mewajibkan bahwa Dia berada di

atas Arasy, di atas segala sesuatu, suci dari masuk ke dalam makhluk-Nya, tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya di antara mereka, karena Dia telah menjelaskan dalam ayat-ayat ini bahwa yang Dia maksud adalah bahwa Dia dengan dzat-Nya berada di atas hamba-hamba-Nya, karena Dia berfirman: **'Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit bahwa Dia akan menjungkirbalikkan bumi bersama kamu'** (Al-Mulk: 16), yaitu di atas Arasy, dan Arasy berada di atas langit, karena siapa yang berada di atas segala sesuatu berada di langit di atas langit..." hingga ia berkata: **"Dan Firaun berkata: Wahai Haman, dirikanlah sebuah bangunan tinggi untukku agar aku dapat mencapai jalan-jalan, jalan-jalan menuju langit, agar aku dapat melihat Tuhan Musa'** (Ghafir: 36), kemudian ia memulai perkataan baru dan berkata: **'Dan sesungguhnya aku menganggapnya seorang pendusta'** dalam apa yang ia katakan kepadaku bahwa Tuhannya berada di atas..."

Pembahasan Ketiga: Penjelasan Penyimpangan Kaum Asyairah dari Ulama Salaf dalam Bab Ini

Ringkasan Bab:

Pertama: Bahwa Allah Tabaraka wa Ta'ala bersifat dengan ketinggian mutlak: ketinggian dzat, ketinggian kekuasaan, dan ketinggian derajat. Dalil-dalil telah saling menguatkan dalam menetapkan perkara ini. Ketinggian-Nya Ta'ala di atas makhluk-Nya dengan dzat-Nya telah ditunjukkan oleh Al-Quran, Sunnah, ijmak, fitrah, dan akal.

Kedua: Bahwa Abu Al-Hasan Al-Asy'ari, Abdullah bin Said bin Kullab, dan Al-Harits Al-Muhasibi menetapkan ketinggian Allah

Tabaraka wa Ta'ala di atas makhluk-Nya, dan bahwa itu adalah ketinggian dzat, kekuasaan, dominasi, dan derajat, serta membatalkan apa yang bertentangan dengan hal itu.

[Penjelasan Penafian Kaum Asyairah terhadap Ketinggian Allah Ta'ala dan Perkataan Mereka dalam Bab Ini dengan Sesuatu yang Mustahil secara Aksioma]

Ketiga: Batalnya pendapat kaum Asyairah dalam mengingkari ketinggian Allah Ta'ala dengan dzat-Nya di atas Arasy-Nya, dan penafsiran mereka dengan ketinggian kekuasaan, dominasi, dan derajat. Bahwa dalam hal itu mereka menyimpang dari Al-Quran, Sunnah, dan ijmak, serta sejalan dengan kaum Jahmiyah dan Muktazilah.

Al-Baijuri berkata dalam Syarh Al-Jauharah, menjelaskan perkataan pengarang syair "Dan mustahil kebalikan dari sifat-sifat itu... bagi-Nya seperti berada di arah-arrah": "Maka Dia tidak—yakni Allah Tabaraka wa Ta'ala—berada di atas Arasy maupun di bawahnya, tidak di sebelah kanan maupun kirinya... maka Dia tidak memiliki atas maupun bawah, tidak kanan maupun kiri..."

Al-Ghazali berkata dalam *Al-Iqtishad fi Al-I'tiqad*: "Kami—yakni kaum Asyairah—berpendapat bahwa Dia tidak berada di arah tertentu dari enam arah.... Jika dikatakan: Penafian arah mengakibatkan kemustahilan, yaitu menetapkan wujud yang kosong dari semua arah, dan Dia tidak berada di dalam alam maupun di luarnya, tidak bersambung dengannya maupun terpisah darinya, dan itu adalah mustahil...." kemudian ia menjawab hal ini dengan menegaskan tidak mustahilnya Allah bersifat dengan apa yang disebutkan.

Asy-Syahrastani berkata dalam *Nihayat Al-Iqdam fi Ilm Al-Kalam*: "Maka kami berkata: Dia tidak berada di dalam alam maupun di luar."

At-Taftazani berkata: "Dan jika Dia—yakni Allah Ta'ala—tidak berada di tempat, maka Dia tidak berada di arah mana pun: tidak atas, tidak bawah, dan tidak selain keduanya..."

Kedua penulis Al-Asy'ariyyan (hlm. 139) berkata: "Dan tidak boleh dipahami dari perkataan Ahlul Haq bahwa Allah Ta'ala tidak disifati sebagai berada di dalam alam maupun di luarnya, bahwa mereka mensifati-Nya dengan ketiadaan... Melainkan maksud mereka sebagaimana telah lalu bahwa penggunaan lafaz ini untuk Allah Ta'ala tidak diperbolehkan dan Dia tersucikan darinya—yakni ketinggian Allah Ta'ala di atas makhluk-Nya dalam makna ke-atasan dan ketinggian—.... Adapun yang datang dalam Al-Quran dan Sunnah dari lafaz-lafaz yang secara zahir menetapkan arah dan tempat bagi Allah Ta'ala, maka semuanya—secara pasti dan atas kesepakatan ulama salaf dan khalaf—dipalingkan dari zahir dan hakikatnya..." Inilah akidah kaum itu tentang Allah Tabaraka wa Ta'ala, Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka klaim setinggi-tingginya.

Adz-Dzahabi benar ketika berkata tentang pendapat ini: "Adapun pendapat ketiga yang muncul belakangan—bahwa Dia Ta'ala tidak berada di tempat-tempat maupun di luar dari tempat-tempat itu, tidak di atas Arasy-Nya, tidak bersambung dengan makhluk maupun terpisah dari mereka, dzat-Nya yang suci tidak terlokalisasi dan tidak terpisah dari makhluk-Nya, tidak berada di arah-arah maupun di luar dari arah-arah, dan seterusnya—maka ini adalah sesuatu yang tidak dapat dipahami oleh akal, apalagi mengandung pertentangan dengan ayat-ayat dan hadis-hadis.

Maka berlindunglah dengan agamamu dan jauhilah pendapat-pendapat para ahli kalam."

Demikianlah menjadi jelas bagi setiap orang yang berakal bahwa kaum Asyairah dan kedua penulis Al-Asy'ariyyan menyimpang dari Al-Quran, Sunnah, ijmak, fitrah, dan akal, bahkan menyimpang dari Abu Al-Hasan Al-Asy'ari sendiri yang mereka klaim menisbatkan diri kepadanya.

Kiranya tepat untuk menambahkan pada bab ini sesuatu yang mengukuhkannya, yaitu:

Pasal Kedua: Kebolehan Bertanya tentang Allah Ta'ala dengan "Di Mana?" dan Bantahan terhadap yang Mengingkarinya

Pembahasan Pertama: Dalil Sunnah tentang Kebolehan Bertanya tentang Allah Ta'ala dengan "Di Mana?"

Di antara dalil-dalil Ahlus Sunnah wal Jamaah dalam menetapkan ketinggian Allah Ta'ala dengan dzat-Nya di atas makhluk-Nya adalah penegasan dalam bertanya tentang Allah Ta'ala dengan lafaz "di mana."

Imam Muslim meriwayatkan dalam shahihnya dari Muawiyah bin Al-Hakam As-Sulami radhiyallahu anhu, ia berkata: "Aku memiliki seorang budak perempuan yang menggembalakan kambing-kambingku di dekat Uhud dan Al-Jawaniyah. Pada suatu

hari aku melihat seekor serigala telah membawa pergi seekor kambing dari gembalaannya. Dan aku adalah manusia biasa yang bisa marah sebagaimana mereka marah, maka aku menamparnya. Lalu aku menemui Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan beliau menganggap perbuatan itu besar bagiku. Aku berkata: Wahai Rasulullah, apakah aku tidak memerdekakannya? Beliau bersabda: Bawa dia kepadaku. Maka aku membawanya kepada beliau, lalu beliau bertanya kepadanya: Di mana Allah? Ia menjawab: Di langit. Beliau bertanya: Siapa aku? Ia menjawab: Engkau adalah Rasulullah. Beliau bersabda: Merdekakan dia, karena sesungguhnya dia adalah seorang mukminah."

Ini adalah dalil yang jelas tentang bolehnya bertanya tentang Allah Ta'ala dengan "di mana" dan menjawabnya dengan mengatakan bahwa Dia berada di langit, serta bahwa itu merupakan tanda sahnya keimanan kepada Allah, karena di dalamnya terdapat pengenalan kepada Allah Ta'ala dengan menetapkan ketinggian-Nya di atas makhluk-Nya dan bahwa Dia berada di langit.

Para ulama salaf telah bersepakat atas sahnya pertanyaan tentang Allah Ta'ala dengannya, dan atas wajibnya menjawab bahwa Dia Tabaraka wa Ta'ala berada di langit. Mereka mengingkari siapa yang melarang hal itu, bahkan mereka menganggap larangan itu sebagai penolakan terhadap Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan pengingkaran terhadap ketinggian Allah Tabaraka wa Ta'ala.

Dalam hadis Nabi shallallahu alaihi wa sallam sudah cukup dan mencukupi—dengan segala puji bagi Allah—dan di dalamnya terdapat hujah yang kuat bagi siapa yang membatalkan dan melarangnya, tetapi kebanyakan mereka tidak memahami.

Pembahasan Kedua: Teks-teks Ulama Salaf yang Menunjukkan Kebolehan Bertanya tentang Allah dengan "Di Mana?"

Meski demikian, aku akan menyebutkan di sini beberapa teks ulama salaf yang menunjukkan hal itu dan yang mengukuhkan apa yang tercantum dalam hadis:

Sulaiman bin Tarkhan At-Taimi, Abu Al-Mu'tamir Al-Bashri (wafat 143 H)

Shadaqah berkata: "Aku mendengar At-Taimi berkata: Jika aku ditanya di mana Allah Tabaraka wa Ta'ala? Aku akan menjawab: Di langit. Jika ia bertanya: Lalu di mana Arasy-Nya sebelum langit diciptakan? Aku akan menjawab: Di atas air. Jika ia bertanya: Lalu di mana Arasy-Nya sebelum air diciptakan? Aku akan menjawab: Aku tidak tahu."

Imam, Allamah, Hafizh, Naqid Utsman bin Said Ad-Darimi (wafat 280 H)

Ia berkata dalam membantah perkataan lawan yang melarang bertanya tentang Allah dengan "di mana": "Dan engkau juga telah terang-terangan menyatakan pendapat yang besar dan keji dari pendapat kaum Jahmiyah. Engkau berkata: Jika mereka bertanya kepada kami: Di mana Allah? Maka kami tidak mengatakan ke-di-mana-an dengan keyakinan bahwa Dia menempati tempat. Jika ditanya: Di mana Dia? Dikatakan: Dia berada di atas Arasy dan di langit."

Maka dikatakan kepadamu, wahai penentang: Engkau tidak menisakan batas sama sekali dalam menafikan bersemayamnya

Allah di atas Arasy dan keberadaan-Nya di langit, tatkala engkau berkata: Kami tidak mengatakan bahwa Dia di atas Arasy dan di langit dengan ke-di-mana-an. Barangsiapa tidak mengetahui bahwa Tuhannya berada di atas Arasy-Nya, di atas langit-langit-Nya, maka sesungguhnya ia menyembah selain Allah dan mengarahkan ibadahnya kepada tuhan yang berada di bumi. Barangsiapa mengarahkan ibadahnya kepada tuhan yang di bumi, maka ia seperti penyembah berhala, karena Yang Maha Pengasih berada di atas Arasy sedang berhala-berhala berada di bumi. Sebagaimana firman-Nya tentang Jibril: **'Yang memiliki kedudukan tinggi di sisi (Allah) yang mempunyai Arasy, yang ditaati di sana lagi dipercaya'** (At-Takwir: 20). Dalam firman-Nya terdapat dalil tentang keterpisahan dan batas dengan kata 'di sana,' bukan di sini di kamar mandi dan tempat kotor sebagaimana yang kalian klaim.

Dan jika engkau menolak, wahai penentang, untuk mengatakan ke-di-mana-an Allah Ta'ala dan mengakui bahwa Dia berada di atas Arasy-Nya, bukan yang lain, maka tidak ada halangan bagi siapa yang mengatakan ke-di-mana-an-Nya, karena rasul-Nya dan nabi-Nya shallallahu alaihi wa sallam telah mengatakan ke-di-mana-an-Nya dengan bertanya kepada budak perempuan yang berkulit hitam: 'Di mana Allah? Ia menjawab: Di langit. Beliau bersabda: Merdekakan dia, karena sesungguhnya dia adalah seorang mukminah.' Demikian pula Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan kekasih-Nya Ibrahim menyatakan ke-di-mana-an-Nya bahwa Dia berada di langit..." hingga ia berkata: "Adapun perkataanmu: Dia tidak disifati dengan di mana, maka ini adalah pokok perkataan Jahm."

Perhatikanlah perkataannya bahwa larangan atas pertanyaan dengan "di mana" adalah pokok ajaran Jahmiyah!

Qadhi Abu Ya'la Muhammad bin Al-Husain Al-Farra (wafat 458 H)

Ia berkata setelah meriwayatkan hadis budak perempuan: "Ketahuilah bahwa pembicaraan tentang khabar ini mencakup dua bagian:

Pertama: tentang bolehnya bertanya tentang-Nya Subhanahu dengan 'di mana Dia?' dan bolehnya mengabarkan tentang-Nya bahwa Dia di langit.

Kedua: tentang sabda beliau 'merdekakan dia karena sesungguhnya dia adalah mukminah.'

Adapun bagian pertama, maka zahir khabar mengharuskan bolehnya bertanya tentang-Nya dan bolehnya mengabarkan tentang-Nya bahwa Dia di langit, karena Nabi shallallahu alaihi wa sallam berkata kepadanya 'Di mana Allah?' Seandainya bertanya tentang-Nya tidak diperbolehkan, tentu beliau tidak akan bertanya. Dan si budak menjawab bahwa Dia di langit dan beliau membenarkannya. Seandainya mengabarkan tentang-Nya Subhanahu dengan demikian tidak boleh, tentu beliau tidak akan membenarkannya..." hingga ia berkata: "Dan Ahmad telah mutlak mengucapkan hal itu dalam apa yang ia tulis dalam *Al-Radd ala Al-Jahmiyyah*..."

Syaikhul Islam Al-Hafizh Abu Ismail Abdullah bin Muhammad Al-Anshari Al-Harawi (wafat 481 H)

Ia berkata dalam menjelaskan keserupaan kaum Asyairah dengan kaum Jahmiyah: "Maka dengarkanlah, wahai orang-orang yang berakal, dan lihatlah apa kelebihan mereka ini—yakni kaum Asyairah—atas mereka itu—yakni kaum Jahmiyah. Mereka itu

berkata—semoga Allah memburukkan pendapat mereka—bahwa Allah ada di setiap tempat. Dan mereka ini berkata: Dia tidak berada di tempat manapun dan tidak dapat disifati dengan 'di mana.'

Padahal yang menyampaikan (wahyu) dari Allah Azza wa Jalla telah bertanya kepada budak perempuan Muawiyah bin Al-Hakam radhiyallahu anhu: 'Di mana Allah?'

- **Taqiyyuddin Abu Muhammad Abdul Ghani bin Abdul Wahid Al-Maqdisi Al-Hanbali (wafat 600 H)**

Beliau berkata setelah meriwayatkan hadits tentang budak perempuan: "Siapakah yang lebih bodoh kebodohnya, lebih dangkal akalnya, dan lebih sesat jalannya, daripada orang yang mengatakan bahwa tidak boleh diucapkan: 'Di mana Allah?' — padahal pemilik syariat sendiri telah secara tegas mengucapkan: 'Di mana Allah?'"

- **Imam Al-Hafizh Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Utsman Adz-Dzahabi (wafat 748 H)**

Beliau berkata setelah menyebutkan hadits tentang budak perempuan: "Demikian pula kami melihat setiap orang yang ditanya: 'Di mana Allah?' — ia langsung menjawab sesuai fitrahnya dengan mengatakan: 'Di langit.' Maka dalam hadits ini terdapat dua permasalahan:

Pertama: permasalahan syar'i, yaitu bolehnya seorang muslim mengucapkan 'Di mana Allah?'

Kedua: bolehnya orang yang ditanya menjawab: 'Di langit.' Barang siapa mengingkari dua permasalahan ini, maka sesungguhnya ia mengingkari Nabi yang terpilih, shallallahu alaihi wasallam."

Cabang pembahasan: Penetapan prinsip ini dari perkataan Abu Al-Hasan Al-Asy'ari

Beliau berkata dalam kitab *Al-Ibanah*, pada bab tentang istiwa' di atas Arsy: "Dalil lain:

Para ulama — semoga Allah merahmati mereka — meriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *'Sesungguhnya seorang hamba tidak akan bergeser kedua kakinya dari hadapan Allah Azza wa Jalla hingga Dia menanyainya tentang amalnya.'*

Para ulama juga meriwayatkan bahwa seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam membawa seorang budak perempuan berkulit hitam, lalu ia berkata: 'Wahai Rasulullah, aku ingin memerdekakannya sebagai kafarat, apakah boleh memerdekakannya?' Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bertanya kepadanya: *'Di mana Allah?'* Ia menjawab: 'Di langit.' Nabi bertanya lagi: *'Siapa aku?'* Ia menjawab: 'Engkau adalah Rasulullah.' Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *'Merdekakanlah ia, karena ia adalah seorang mukminah.'*

Hal ini menunjukkan bahwa Allah Ta'ala berada di atas Arsy-Nya, di atas langit."

Cabang pembahasan: Penetapan prinsip ini dari perkataan Abdullah bin Sa'id bin Kullab Al-Qaththan

Beliau berkata dalam kitab *Ash-Shifat*, pada bab tentang istiwa', sebagaimana yang dinukil oleh Ibnu Furak: "Rasulullah shallallahu alaihi wasallam — yang merupakan pilihan Allah dari kalangan makhluk-Nya, orang terbaik dari segenap ciptaan-Nya, dan yang paling mengenal Allah di antara mereka semua — membolehkan pertanyaan dengan kata 'di mana', bahkan beliau mengucapkannya sendiri, membenarkan jawaban orang yang mengatakan bahwa Allah ada di langit, dan menyaksikan keimanannya pada saat itu. Sedangkan Jahm bin Shafwan dan para pengikutnya — menurut pengakuan mereka — tidak membolehkan pertanyaan 'di mana' dan menganggapnya mustahil. Padahal seandainya hal itu keliru, niscaya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam lebih berhak untuk mengingkarinya, dan semestinya beliau berkata kepadanya: 'Janganlah kamu berkata demikian, sebab kamu akan mengesankan bahwa Allah Azza wa Jalla itu terbatas dan berada di suatu tempat tertentu, tetapi katakanlah bahwa Dia ada di mana-mana.' Namun tidak, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam justru membolehkannya — dengan pengetahuan beliau akan kandungannya — bahwa itulah perkataan yang paling benar, dan itulah perkara yang wajib diimani oleh yang mengucapkannya, dan karenanya beliau mempersaksikan keimanan perempuan itu ketika ia mengucapkannya. Maka bagaimana mungkin kebenaran itu ada pada hal yang bertentangan dengannya, sementara Al-Qur'an sendiri menyatakannya dan menjadi saksi atasnya?

Beliau juga berkata: 'Seandainya tidak ada dalil yang membenarkan mazhab Ahlus Sunnah dalam bab khusus ini kecuali

apa yang telah kami sebutkan dari perkara-perkara ini, niscaya itu sudah cukup. Lebih dari itu, hal tersebut telah tertanam dalam fitrah manusia dan pengetahuan bawaan mereka, sedemikian rupa sehingga tidak ada sesuatu yang lebih jelas dan lebih kuat darinya. Sebab jika kamu bertanya kepada siapa pun — Arab maupun non-Arab, mukmin maupun kafir — dengan mengatakan: Di mana Tuhanmu? Niscaya ia akan menjawab: Di langit, jika ia fasih berbicara; atau ia menunjuk dengan tangannya atau matanya ke atas, jika ia tidak fasih — tidak ada seorang pun yang menunjuk ke tanah, dataran, maupun gunung. Kami pun tidak pernah melihat seorang pun yang berdoa kepada-Nya kecuali mengangkat kedua tangannya ke langit. Dan kami tidak mendapati seorang pun — selain kaum Jahmiyyah — yang ketika ditanya tentang Tuhannya lantas menjawab: di mana-mana, sebagaimana yang mereka katakan, sementara mereka mengklaim bahwa merekalah manusia yang paling utama. Maka akal-akal pun tersesat, riwayat-riwayat pun berjatuh, sementara Jahm dan lima puluh orang bersamanya mendakwa bahwa hanya merekalah yang mendapat petunjuk. Kami berlindung kepada Allah dari fitnah-fitnah yang menyesatkan."

Kemudian Ibnu Furak berkata: "Beliau — semoga Allah merahmatinya — telah menegaskan dalam fasal ini beberapa pokok dari mazhabnya: pertama, bolehnya menanyakan tentang Allah dengan kata 'di mana?'; kedua, sahnya menjawab dengan 'di langit'; ketiga, bahwa hal tersebut dikembalikan kepada ijma', baik dari kalangan khusus maupun kalangan umum."

Pembahasan Ketiga: Penjelasan Penyimpangan Kaum Asy'ariyyah dari Kaum Salaf dalam Bab Ini

Ringkasan fasal:

Pertama: Bolehnya menanyakan tentang Allah Ta'ala dengan: "Di mana Allah?" dan menjawabnya dengan: "Dia di langit" – dan hal ini tidak mengharuskan adanya pembatasan, pensifatan dengan cara tertentu, maupun konsekuensi apa pun dari sifat-sifat makhluk. Ini adalah mazhab kaum salaf tanpa ada perselisihan di antara mereka, sebagai bentuk mengikuti Nabi shallallahu alaihi wasallam.

Kedua: Bahwa Abu Al-Hasan Al-Asy'ari dan Abdullah bin Sa'id bin Kullab sependapat dengan kaum salaf dalam masalah ini, dan keduanya mengingkari orang yang melarang pertanyaan dengan kata 'di mana.' Oleh karena itu, siapa pun yang mengaku berafiliasi kepada keduanya namun menyelisihi mereka, maka pengakuannya adalah batil.

Ketiga: Bahwa yang mengingkari pertanyaan tentang Allah Ta'ala dengan kata 'di mana' tidak lain adalah kaum Muaththilah, seperti Jahmiyyah, Mu'tazilah, dan semua yang sependapat dengan mereka dalam hal ini.

Keempat: Kaum Asy'ariyyah sependapat dengan Jahmiyyah dan Mu'tazilah dalam mengingkari pertanyaan tentang Allah Ta'ala dengan kata 'di mana.' Dengan ini jelaslah kebatilan klaim kedua tokoh Asy'ari tersebut bahwa kaum Asy'ariyyah sependapat dengan kaum salaf.

Pasal Ketiga: Penetapan Bahwa Allah Tabaraka wa Ta'ala Berbicara dengan Huruf dan Suara yang Dapat Didengar, dan Bahwa Kalam-Nya Tidak Menyerupai Kalam Makhluk

Ahlus Sunnah wal Jama'ah telah bersepakat atas apa yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah, bahwa Allah Tabaraka wa Ta'ala disifati dengan kalam, dan bahwa Dia berbicara kapan pun Dia kehendaki, sebagaimana yang Dia kehendaki, dengan huruf dan suara yang dapat didengar, tidak menyerupai kalam makhluk. Bahkan kalam-Nya layak bagi-Nya Subhanahu, dan kalam-Nya adalah sifat-Nya sebagaimana Zat-Nya — kami mengimaninya, menetapkan, tidak mengetahui bagaimana hakikatnya, tidak menyerupakannya dengan sifat apa pun dari makhluk-Nya. Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, baik dalam Zat-Nya, sifat-sifat-Nya, maupun perbuatan-perbuatan-Nya. Dan Dia-lah Yang Maha Mendengar, Maha Melihat, lagi Maha Berbicara.

Pembahasan Pertama: Dalil-Dalil dari Al-Qur'an dan As-Sunnah tentang Penetapan Huruf dan Suara dalam Kalam Allah Ta'ala

Allah Tabaraka wa Ta'ala berbicara dengan kalam yang dapat didengar, dengan huruf dan suara yang tidak menyerupai suara-suara makhluk. Penetapan bahwa Allah Tabaraka wa Ta'ala berbicara dengan huruf dan suara telah ditunjukkan oleh Al-Qur'an, As-Sunnah, ijma', dan bahasa.

Dari Al-Qur'an, firman Allah Tabaraka wa Ta'ala: **"Dan Allah berbicara langsung kepada Musa."** (An-Nisa': 164).

Dan firman-Nya: **"Maka ketika Musa datang pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhannya telah berbicara langsung kepadanya."** (Al-A'raf: 143). Dan ayat-ayat lainnya.

Kalam menurut bahasa tidak terjadi kecuali dengan huruf dan suara. Maka ketika Allah menetapkan kalam bagi diri-Nya, hal itu menunjukkan bahwa kalam tersebut adalah huruf dan suara — karena Allah Ta'ala telah mensifati kitab-Nya dengan: **"dalam bahasa Arab yang jelas."** (Asy-Syu'ara': 195).

Abu Nashr As-Sijzi berkata: "Kalam tidak terjadi kecuali berupa huruf dan suara yang tersusun dan runtut, meskipun bahasa-bahasa berbeda-beda. Para pemikir terdahulu yang berbicara tentang persoalan-persoalan akal mengungkapkan makna ini dengan mengatakan: kalam adalah huruf-huruf yang tersusun dan suara-suara yang terpenggal. Orang-orang Arab berkata: kalam terdiri dari isim, fi'il, dan huruf yang mengandung makna. Isim seperti: Zaid dan Hamid; fi'il seperti: datang, pergi, berdiri, dan duduk; sedangkan huruf yang mengandung makna seperti: hal, bal, dan sejenisnya. Maka ijma' telah bulat di antara para berakal bahwa kalam adalah huruf dan suara."

Dan Qawwamus Sunnah Abu Al-Qasim At-Taimi Al-Ashbahani berkata: "Para ahli bahasa Arab telah bersepakat bahwa selain huruf dan suara bukanlah kalam dalam arti yang sebenarnya."

Dan Allah berfirman: **"Dan jika salah seorang dari kaum musyrikin meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia agar ia dapat mendengar kalam Allah."** (At-Taubah: 6). Dan sudah

maklum bahwa yang didengar oleh pendengar tidak lain adalah huruf dan suara.

Al-Qur'an adalah kalam Allah Tabaraka wa Ta'ala, dan Nabi shallallahu alaihi wasallam telah menjelaskan bahwa Al-Qur'an terdiri dari surah, ayat, dan huruf. Beliau bersabda: *"Barang siapa membaca surah Al-Ikhlâs..."* (hadits), *"Barang siapa membaca ayat Kursi..."* (hadits), dan *"Barang siapa membaca satu huruf dari Al-Qur'an..."* (hadits).

Allah Tabaraka wa Ta'ala pun telah mensifati diri-Nya dengan nida' (seruan), firman-Nya: **"Dan ingatlah ketika Tuhanmu memanggil Musa."** (Asy-Syu'ara': 10). Dan firman-Nya: **"Sudahkah sampai kepadamu kisah Musa, ketika Tuhannya memanggilnya?"** (An-Nazi'at: 16).

As-Sijzi berkata: "Nida' menurut orang-orang Arab adalah suara, tidak lebih. Dan tidak ada riwayat dari Allah Ta'ala maupun dari Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam bahwa nida' dari Allah itu berupa selain suara."

Dan Ibnu Manzhur berkata dalam *Lisan Al-Arab*: "An-Nida' artinya adalah suara."

Adapun dalil-dalil dari As-Sunnah:

(1) Dari Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu anhu, ia berkata: Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Allah Azza wa Jalla berfirman pada hari Kiamat: 'Wahai Adam!' Adam pun menjawab: 'Aku penuh panggilan-Mu, wahai Tuhan kami, dan aku bersiap untuk-Mu.' Maka diserukan dengan suara: 'Sesungguhnya Allah memerintahkanmu untuk mengeluarkan dari keturunanmu satu*

rombongan menuju neraka.' Adam bertanya: 'Wahai Tuhan, berapa jumlah rombongan neraka itu?' Allah berfirman: 'Dari setiap seribu, sembilan ratus sembilan puluh sembilan...' (hadits).

(2) Dari Abdullah bin Unais radhiyallahu anhu, ia berkata: "Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *'Manusia – atau beliau berkata: para hamba – akan dikumpulkan pada hari Kiamat dalam keadaan telanjang, tidak dikhitan, dan tanpa membawa apa pun.'* Kami bertanya: 'Apa maksud tanpa membawa apa pun?' Beliau bersabda: *'Tidak membawa sesuatu pun.'* Kemudian Allah memanggil mereka dengan suara yang terdengar oleh yang dekat: *'Akulah Al-Malik, Akulah Al-Dayyan. Tidak selayaknya seorang pun dari ahli neraka masuk ke dalam neraka sementara ia masih memiliki hak yang harus ditunaikan oleh seseorang dari ahli surga, hingga Aku menyelesaikannya. Dan tidak selayaknya seorang pun dari ahli surga masuk ke dalam surga sementara seseorang dari ahli neraka masih memiliki hak padanya, hingga Aku menyelesaikannya – bahkan hingga satu tamparan pun.'* Kami bertanya: 'Bagaimana bisa, sedangkan kami menghadap Allah dalam keadaan telanjang, tidak dikhitan, dan tanpa membawa apa pun?' Beliau bersabda: *'Dengan kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukan.'*"

(3) Dari Abdullah radhiyallahu anhu, ia berkata: "Apabila Allah Azza wa Jalla berbicara dengan wahyu, penduduk langit mendengar suara-Nya lalu mereka tersungkur bersujud. Ketika rasa takut itu telah reda dari hati mereka – beliau bersabda: *'Telah tenang dari hati mereka'* – maka penduduk langit saling berseru: *'Apa yang telah difirmankan Tuhan kalian?'* Beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *'Kebenaran. Dia berfirman demikian dan demikian.'*"

Dan masih banyak lagi hadits-hadits lainnya yang diriwayatkan oleh para ulama dan mereka terima dengan penuh penerimaan, tanpa mengingkari maknanya dan tanpa mencela penunjukannya.

Pembahasan Kedua: Nash-Nash Kaum Salaf yang Menunjukkan Penetapan Huruf dan Suara dalam Kalam Allah Ta'ala

Adapun perkataan para imam, maka sangatlah banyak, di antaranya:

- **Muhammad bin Ka'b Al-Qurazhi (wafat 120 H)**

Beliau berkata: "Bani Israil berkata kepada Musa alaihissalam: 'Dengan apa engkau menyerupakan suara Tuhanmu Azza wa Jalla ketika Dia berbicara kepadamu, dibandingkan dengan suara makhluk ini?' Musa menjawab: 'Aku menyerupakan suara-Nya dengan suara guntur ketika tidak berulang-ulang.'"

- **Abu 'Ishmah Nuh bin Abi Maryam Al-Marwazi (wafat 173 H)**

Abu Tumahil berkata: "Aku mendengar Abu 'Ishmah ketika ditanya: 'Bagaimana Allah Azza wa Jalla berbicara langsung kepada Musa?' Beliau menjawab: 'Secara langsung dari mulut ke mulut.'"

- **Wa'il bin Dawud At-Taimi Abu Bakr Al-Kufi (generasi keenam dari mereka yang sezaman dengan para tabi'in junior)**

Beliau berkata tentang firman Allah Azza wa Jalla: **"Dan Allah berbicara langsung kepada Musa."** (An-Nisa': 164): "Secara langsung dari mulut ke mulut, berulang kali."

Saya katakan: Al-Jauhari berkata: "Al-musyafahah artinya adalah berbicara dari mulutnya langsung ke mulut lawan bicaranya."

-
- **Imam Ahlus Sunnah Ahmad bin Hanbal (wafat 241 H)**

Abdullah berkata: "Aku bertanya kepada ayahku — semoga Allah merahmatinya — tentang sekelompok orang yang mengatakan bahwa ketika Allah Azza wa Jalla berbicara kepada Musa, Dia tidak berbicara dengan suara. Maka ayahku berkata: 'Tidak demikian! Sesungguhnya Tuhanmu Azza wa Jalla berbicara dengan suara. Hadits-hadits ini kami riwayatkan sebagaimana datangnya.'

Ayahku juga berkata — semoga Allah merahmatinya —: 'Hadits Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu: "Apabila Allah Azza wa Jalla berbicara, terdengar suara-Nya seperti suara rantai yang diseret di atas batu yang licin." Hadits ini, kata ayahku, diingkari oleh kaum Jahmiyyah.'

Ayahku juga berkata: 'Mereka adalah orang-orang kafir yang ingin memperkeruh pemahaman manusia. Barang siapa yang mendakwa bahwa Allah Azza wa Jalla tidak berbicara, maka ia

adalah kafir. Ketahuilah, sesungguhnya kami meriwayatkan hadits-hadits ini sebagaimana datangnya."

Abu Bakr Al-Khallal berkata: Muhammad bin Ali menceritakan kepada kami, ia berkata: Ya'qub bin Bukhtan menceritakan kepada kami, ia berkata: "Abu Abdillah ditanya tentang orang yang mendakwa bahwa Allah Azza wa Jalla tidak berbicara dengan suara. Beliau menjawab: 'Tidak demikian! Dia — Subhanahu — berbicara dengan suara.'"

Abu Bakr Al-Khallal juga meriwayatkan dari Al-Marrudzi, ia berkata: "Aku mendengar Abu Abdillah, ketika disampaikan kepadanya bahwa Abdul Wahhab berkata: 'Barang siapa mendakwa bahwa Allah berbicara kepada Musa tanpa suara, maka ia adalah Jahmi, musuh Allah dan musuh Islam.' Maka Abu Abdillah tersenyum dan berkata: 'Alangkah indah apa yang ia katakan, semoga Allah menyehatkannya.'"

Abu Ya'la berkata: "Ahmad telah menegaskan dalam riwayat sekelompok orang tentang penetapan suara."

Dan beliau berkata dalam kitabnya *Ar-Radd 'alal Jahmiyyah waz-Zanadiqah*, pada bab penjelasan tentang pengingkaran kaum Jahmiyyah terhadap Allah yang berbicara kepada Musa: "Ahmad — semoga Allah meridhainya — berkata: 'Ketika ia terjepit oleh hujjah-hujjah, ia berkata: Sesungguhnya Allah berbicara kepada Musa, hanya saja kalam-Nya adalah selain Dia.' Kami pun berkata: 'Dan selain Dia itu adalah makhluk?' Ia menjawab: 'Ya.' Maka kami katakan: 'Ini sama saja dengan ucapan kalian yang pertama, hanya saja kalian menolak dari diri kalian sendiri keburukan dengan apa yang kalian tampakkan.'

Dan hadits Az-Zuhri menyebutkan: 'Ketika Musa mendengar kalam Tuhannya, ia berkata: Wahai Tuhan, apakah yang aku dengar ini adalah kalam-Mu? Allah berfirman: Ya, wahai Musa, itu adalah kalam-Ku. Sesungguhnya Aku berbicara kepadamu dengan kekuatan sepuluh ribu lisan, dan Aku memiliki kekuatan semua lisan, dan Aku lebih kuat dari itu. Sesungguhnya Aku berbicara kepadamu sesuai dengan kemampuan tubuhmu, dan seandainya Aku berbicara kepadamu lebih dari itu, niscaya engkau akan mati.'

Maka ketika Musa kembali kepada kaumnya, mereka bertanya kepadanya: 'Gambarikan kepada kami kalam Tuhanmu!' Musa menjawab: 'Maha Suci Allah, apakah aku mampu menggambarkannya kepada kalian?' Mereka berkata: 'Kalau begitu, serupakanlah!' Musa berkata: 'Pernahkah kalian mendengar suara-suara petir yang datang dengan semerdu-merdu suara yang pernah kalian dengar? Maka kalam itu kira-kira serupa dengan itu.'"

Abu Al-Fadhl At-Tamimi berkata tentang akidah Imam Ahmad — dan dialah yang dijadikan sandaran oleh kedua tokoh Asy'ari dalam menukil akidah beliau —: "Beliau berpendapat bahwa Al-Qur'an dalam kondisi apa pun adalah tidak mahluk, dan bahwa Allah Ta'ala berbicara dengan suara dan huruf."

- **Imam Al-Hafizh Al-Hujjah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari (wafat 256 H)**

Beliau berkata: "Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla memanggil dengan suara yang terdengar oleh yang jauh sebagaimana terdengar oleh yang dekat. Hal ini tidak ada pada selain Allah Azza wa Jalla.

Abu Abdillah berkata: 'Dalam hal ini terdapat dalil bahwa suara Allah tidak menyerupai suara-suara makhluk, karena suara Allah — Jalla Dzikruhu — terdengar oleh yang jauh sebagaimana terdengar oleh yang dekat, dan para malaikat pingsan karena suara-Nya, sedangkan ketika para malaikat saling menyeru satu sama lain, mereka tidak pingsan.'

Allah Azza wa Jalla juga berfirman: '**Maka janganlah kalian menjadikan tandingan-tandingan bagi Allah.**' (Al-Baqarah: 22). Maka sifat Allah tidak memiliki tandingan, tidak pula keserupaan, dan tidak ada sesuatu pun dari sifat-sifat-Nya yang terdapat pada makhluk-makhluk."

Imam Ahlus Sunnah wal Jama'ah pada masanya, Abu Muhammad Al-Hasan bin Ali Al-Barbahari (wafat 329 H)

Beliau berkata: "Dan beriman bahwa Allah Tabaraka wa Ta'ala adalah Dia yang berbicara kepada Musa bin Imran pada hari di Bukit Sinai, dan Musa mendengar langsung kalam Allah dengan suara yang sampai ke pendengarannya dari-Nya, bukan dari selain-Nya. Barangsiapa yang berkata selain ini, maka ia telah kafir kepada Allah Yang Maha Agung." Selesai.

Syaikhul Islam Al-Hafidz Abu Ismail Abdullah bin Muhammad Al-Anshari Al-Harawi (wafat 481 H)

Beliau berkata dengan mengingkari penolakan kaum Asy'ariyyah terhadap huruf dan suara: "Kemudian mereka berkata: Allah tidak memiliki suara dan tidak pula huruf..." Selesai.

Al-Imam Al-Hafidz Abu Al-Qasim Ismail bin Muhammad At-Taimi At-Talhi Al-Asbahari (wafat 535 H)

Beliau berkata dalam kitabnya Al-Hujjah: "Pasal: Dalil bahwa Al-Qur'an adalah sesuatu yang diturunkan, yaitu apa yang dibaca oleh para pembacanya, berbeda dengan pendapat orang yang mengatakan bahwa kalam Allah tidak diturunkan, tidak berupa huruf, dan tidak berupa suara. Jika dikatakan: orang yang berbicara dengan huruf dan suara memerlukan alat-alat bicara, maka katakanlah: ketiadaan alat bicara tidak menghalangi tetapnya kalam, sebagaimana ketiadaan alat pengetahuan tidak menghalangi tetapnya ilmu.

Dalil Ahlus Sunnah: firman Allah Ta'ala: **...hingga ia mendengar kalam Allah...** (At-Taubah: 6). Dan yang bisa didengar hanyalah huruf dan suara, karena makna tidak bisa didengar dan tidak bisa dipahami. Dikatakan dalam bahasa Arab: aku mendengar kalam dan aku memahami maknanya. Maka ketika Dia berfirman 'hingga ia mendengar', hal itu menunjukkan bahwa kalam itu berupa huruf dan suara..." Selesai.

Syaikh Abu Al-Bayan Muhammad bin Mahfudz As-Salami Ad-Dimasyqi Asy-Syafi'i Al-Lughawi (wafat 551 H)

Berkata Abu Al-Ma'ali As'ad bin Al-Munajja: "Suatu hari aku berada di sisi Syaikh Abu Al-Bayan, semoga Allah Ta'ala merahmatinya, lalu datanglah Ibn Tamim yang mengaku bergelar Syaikh Al-Amin. Maka Syaikh berkata kepadanya setelah sebuah percakapan terjadi di antara keduanya: 'Celakamu! Kaum Hanabilah jika ditanya: apa dalil bahwa Al-Qur'an berupa huruf dan suara? Mereka menjawab: Allah berfirman demikian, dan Rasul-

Nya berfirman demikian. Lalu Syaikh menyebutkan ayat-ayat dan riwayat-riwayat. Sedangkan kalian, jika ditanya: apa dalil bahwa Al-Qur'an adalah makna dalam jiwa? Kalian menjawab: Al-Akhtal berkata: sesungguhnya kalam itu ada dalam hati. Siapa itu Al-Akhtal? Dia adalah orang Nasrani yang buruk! Kalian membangun mazhab kalian di atas satu bait syair dari ucapannya dan kalian tinggalkan Al-Qur'an dan As-Sunnah!" Selesai.

Abu Muhammad Abdul Qadir bin Abi Shalih Al-Jailani (wafat 561 H)

Beliau berkata dalam kitabnya "Al-Ghunya" tentang Al-Qur'an: "Ia adalah kalam Allah Ta'ala yang ada dalam dada para penghafalnya, di lisan para pembacanya, di tangan para penulisnya, dalam pandangan para penglihatnya, dalam mushaf-mushaf umat Islam, dan di papan tulis anak-anak, di mana pun ia terlihat dan ditemukan. Barangsiapa yang mengklaim bahwa ia makhluk, atau bahwa ia hanyalah ungkapan, atau bahwa bacaan berbeda dengan yang dibaca, atau berkata: lafalku membaca Al-Qur'an adalah makhluk, maka ia telah kafir kepada Allah Yang Maha Agung, tidak boleh diajak makan bersama, tidak boleh dinikahi, tidak boleh bertetangga dengannya, bahkan harus dijauhi dan dihinakan..."

Kemudian beliau memaparkan dalil-dalil dari Al-Qur'an, As-Sunnah, dan perkataan para ulama salaf umat ini, lalu berkata:

"Pasal: Dan kami meyakini bahwa Al-Qur'an adalah huruf-huruf yang dapat dipahami dan suara-suara yang dapat didengar, karena dengan keduanya itulah orang yang bisu dan yang diam menjadi seseorang yang berbicara dan bertutur. Dan kalam Allah

Azza wa Jalla tidak terpisah dari hal itu. Barangsiapa yang mengingkarinya, maka ia telah menentang inderanya sendiri dan matahatinya telah buta."

Kemudian beliau memaparkan dalil-dalil lalu berkata: "Dan ayat-ayat serta riwayat-riwayat ini menunjukkan bahwa kalam Allah Azza wa Jalla adalah suara, namun bukan seperti suara manusia, sebagaimana ilmu-Nya, kuasa-Nya, dan seluruh sifat-sifat-Nya tidak menyerupai sifat-sifat manusia, demikian pula suara-Nya. Dan Imam Ahmad, semoga Allah Ta'ala merahmatinya, telah menegaskan penetapan suara dalam riwayat sejumlah sahabat-sahabatnya, semoga Allah meridhai mereka semua, berbeda dengan apa yang dikatakan kaum Asy'ariyyah bahwa kalam Allah Ta'ala adalah makna yang berdiri sendiri dalam diri-Nya. Dan Allah adalah penghisab setiap ahli bid'ah yang sesat lagi menyesatkan..." Selesai.

Taqiyuddin Abu Muhammad Abdul Ghani bin Abdul Wahid Al-Maqdisi Al-Hanbali (wafat 600 H)

"Dan kami meyakini bahwa huruf-huruf yang tertulis dan suara-suara yang terdengar adalah hakikat kalam Allah Azza wa Jalla, bukan hikayat dan bukan pula ungkapan darinya... Dan barangsiapa yang mengingkari bahwa ia berupa huruf, maka ia telah menentang kenyataan yang kasatmata dan telah berbuat kebohongan yang nyata. At-Tirmidzi meriwayatkan melalui jalur Abdullah bin Mas'ud, semoga Allah meridhainya, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *Barangsiapa membaca satu huruf dari Kitab Allah Azza wa Jalla, maka baginya sepuluh kebaikan...*"

Kemudian beliau memaparkan dalil-dalil hingga berkata: "Dan ucapan orang yang mengatakan bahwa huruf dan suara tidak mungkin ada kecuali dari makhraj-makhraj (tempat keluarnya huruf): adalah batil dan mustahil. Allah Azza wa Jalla berfirman: **Pada hari Kami berkata kepada Jahannam: 'Apakah kamu sudah penuh?' dan ia menjawab: 'Apakah masih ada tambahan?'** (Qaf: 30). Demikian pula firman Allah Ta'ala mengabarkan tentang langit dan bumi bahwa keduanya berkata: **Kami datang dengan patuh.** (Fussilat: 11). Maka terjadilah ucapan tanpa makhraj dan tanpa alat." Selesai.

Al-Hafidz Abdurrahman bin Ahmad bin Rajab Al-Hanbali (wafat 795 H)

Beliau berkata dalam bantahannya terhadap orang yang mengingkari Al-Hafidz Abdul Ghani Al-Maqdisi karena menetapkan suara bagi Allah Ta'ala, dan bahwa hal ini bertentangan dengan keyakinan Imam Ahmad: "Adapun pengingkaran terhadap penetapan suara dari Imam yang dinisbatkan kepadanya oleh Al-Hafidz, maka hal itu adalah sesuatu yang paling mengherankan. Dan ucapan beliau — yakni Imam Ahmad — dalam menetapkan suara sangatlah banyak... Kemudian beliau menyebutkan riwayat-riwayat dari Imam Ahmad." Selesai.

Bersamaan dengan nash-nash yang tegas dari para imam ini, tidak dinukil dari seorang pun dari kalangan salaf bahwa ia berkata: sesungguhnya Allah berbicara tanpa suara, atau tanpa huruf. Tidak pula seorang pun dari mereka mengingkari bahwa Allah berbicara dengan suara atau dengan huruf. Sebagaimana tidak ada seorang

pun dari mereka yang berkata bahwa suara yang didengar Musa adalah qadim (azali), tidak pula bahwa seruan itu qadim. Dan tidak ada seorang pun dari mereka yang berkata bahwa suara-suara yang terdengar dari para pembaca Al-Qur'an adalah suara yang Allah gunakan untuk berbicara. Bahkan riwayat-riwayat dari mereka sangat luas beredar tentang perbedaan antara suara yang Allah gunakan untuk berbicara dengan suara-suara para hamba.

Al-Imam Al-Qadhi Ali bin Ali bin Muhammad bin Abi Al-'Izz Al-Hanafi Ad-Dimasyqi (wafat 792 H)

Beliau menyebutkan perpecahan manusia dalam masalah kalam menjadi sembilan pendapat, lalu berkata: "Dan yang kesembilan: bahwa Dia Ta'ala senantiasa berbicara kapan Dia kehendaki, bagaimana Dia kehendaki, dan Dia berbicara dengannya dengan suara yang dapat didengar. Dan bahwa jenis kalam itu qadim meskipun bentuk yang tertentu tidak qadim. Inilah yang diriwayatkan dari para imam hadis dan sunnah." Selesai.

Hal ini dinukil oleh Mulla Ali Al-Qari dalam Syarh Al-Fiqh Al-Akbar kata per kata tanpa memberikan sanggahan apapun.

Cabang: Penjelasan bahwa Allah Ta'ala berbicara kapan Dia kehendaki dan bahwa kalam-Nya dapat didengar langsung dari Dzat-Nya Ta'ala, dari perkataan Abu Al-Hasan Al-Asy'ari

Beliau berkata dalam Al-Ibanah, Bab Keempat "Pembahasan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah bukan makhluk": "Dalil lain: Allah Azza wa Jalla berfirman: **Dan Allah berbicara langsung**

kepada Musa. (An-Nisa': 164). Dan at-taklim adalah berbicara langsung muka ke muka." Selesai.

Al-Jauhari berkata: "Al-Musyafahah adalah pembicaraan langsung dari mulut ke mulutnya."

Hal ini jelas menunjukkan bahwa Abu Al-Hasan Al-Asy'ari menetapkan bahwa Allah Ta'ala berbicara langsung kepada Musa 'alaihissalam, menyapanya langsung dari Dzat-Nya, dan bahwa Musa mendengar kalam Allah Ta'ala saat itu. Dan ini tidak mungkin terjadi kecuali jika berupa huruf dan suara yang dapat didengar.

Cabang dalam penjelasan bahwa Allah berbicara dengan huruf dan suara, dari perkataan Al-Harits Al-Muhasibi

Abu Abdullah Al-Harits bin Asad Al-Baghdadi Al-Muhasibi (wafat 243 H)

Al-Kalabadzi berkata dalam Bab Kesepuluh "Perbedaan Pendapat Mereka tentang Kalam, Apakah Ia Itu?": "Sekelompok dari mereka berkata: kalam Allah adalah huruf dan suara, dan mereka mengklaim bahwa kalam-Nya tidak diketahui kecuali dengan itu, bersamaan dengan pengakuan mereka bahwa ia adalah sifat Allah Ta'ala yang ada pada Dzat-Nya dan bukan makhluk. Ini adalah pendapat Al-Harits Al-Muhasibi, dan dari kalangan yang belakangan adalah Ibn Salim." Selesai.

Dan inilah pendapat yang ia kembalikan di akhir hayatnya, setelah Imam Ahmad menjauhinya dan memperingatkan darinya karena ia memasuki ilmu kalam dan menempuh jalan Ibn Kullab.

Pembahasan Ketiga: Penjelasan Penyimpangan Asy'ariyyah dari Salaf dalam Bab Ini dan Bantahan atas Syubhat-syubhat Mereka

Ringkasan Bab:

Pertama: Kesepakatan salaf atas apa yang ditunjukkan Al-Qur'an dan As-Sunnah bahwa Allah Ta'ala disifati dengan kalam secara hakiki, dan bahwa Dia berbicara dengan huruf dan suara yang dapat didengar yang tidak menyerupai suara-suara makhluk, dan inilah yang...

Kedua: bahwa Abu Al-Hasan Al-Asy'ari sejalan dengan salaf dalam hal ini pada apa yang menjadi pendapat tetapnya.

Ketiga: bahwa para imam Sunnah menganggap orang yang mengingkari Allah Ta'ala berbicara dengan suara sebagai bagian dari Jahmiyyah, sebagaimana yang ditegaskan Ahmad dan selainnya.

Kesepakatan Asy'ariyyah dengan Jahmiyyah dalam Mengingkari Huruf dan Suara

Keempat: kesepakatan Asy'ariyyah dengan Jahmiyyah dalam mengingkari huruf dan suara bagi Allah. Hal ini membatalkan klaim dua orang Asy'ari bahwa Asy'ariyyah termasuk Ahlus Sunnah dan bahwa mereka sejalan dengan salaf.

Dua orang Asy'ari tersebut berkata (hal. 76): "Dan barangsiapa yang menelaah An-Nizhamiyyah akan mengetahui kesesuaiannya dengan keyakinan Ahlus Sunnah Asy'ariyyah. Di antara contohnya adalah pensucian Imam Al-Juwayni Allah Ta'ala

dari arah, tempat, ruang, huruf, suara, dan zahir ayat-ayat mutasyabihat... Demikian pula Imam Al-Ghazali, semoga Allah Ta'ala merahmatinya, dan kitabnya 'Iljam Al-Awam'... adalah sesungguhnya pendasaran metode para tokoh Asy'ariyyah dari sisi pensucian Allah Ta'ala dari tanda-tanda kebaruan seperti arah, tempat, huruf, suara, dan zahir ayat-ayat mutasyabihat..." Selesai.

Al-Qadhi Abu Bakar Al-Baqillani berkata: "Dan tidak boleh disematkan pada kalam-Nya sesuatu pun dari tanda-tanda kebaruan berupa huruf ataupun suara." Selesai.

Al-Ghazali berkata tentang sifat kalam bagi Allah: "Sesungguhnya kami mengakui kemustahilan tegaknya suara-suara pada Dzat-Nya dan kemustahilan Dia berbicara dalam pengertian ini... Adapun huruf-huruf maka ia adalah baru... Dan ia adalah sifat qadim yang berdiri pada Dzat Allah Ta'ala, bukan berupa huruf dan bukan pula suara." Selesai.

Al-Baijuri berkata dalam Syarh Al-Jauharah tentang sifat kalam bagi Allah: "Sifat azali yang berdiri pada Dzat-Nya Ta'ala, bukan berupa huruf dan bukan pula suara." Selesai.

Cabang tentang Akar Kesesatan Asy'ariyyah dalam Bab Ini

Akar kesesatan Asy'ariyyah dalam bab ini adalah bid'ah mereka tentang kalam nafsi: yaitu bahwa hakikat kalam menurut mereka adalah apa yang berdiri dalam jiwa, sedangkan lafal tidak termasuk dalam hakikatnya. Dan ini adalah pendapat yang belum pernah ada yang mendahului mereka sama sekali.

Karena kalam secara bahasa adalah: lafal beserta makna, atau lafal yang mengandung makna. Dan kalam tidak dikenal dalam bahasa Arab kecuali demikian.

Ibn Kullab adalah orang pertama yang membid'ahkan kalam nafsi, bahwa Allah tidak berbicara dengan kehendak-Nya, dan bahwa kalam-Nya bukan berupa huruf dan bukan pula suara, lalu Al-Asy'ari mengikutinya dalam hal itu.

Abu Nashr As-Sijzi berkata: "Ketahuilah, semoga Allah membimbing kami dan kalian, bahwa tidak ada perselisihan di antara makhluk dari berbagai kelompok mereka sejak awal zaman hingga masa munculnya Ibn Kullab, Al-Qalanisi, As-Salihi, dan Al-Asy'ari... bahwa kalam tidak ada kecuali berupa huruf dan suara yang memiliki susunan dan keselarasan meskipun bahasa-bahasa berbeda... Maka ketika Ibn Kullab dan orang-orang seperti mereka muncul, mereka berusaha membantah kaum Mu'tazilah melalui jalur akal semata, sementara mereka tidak mengetahui dasar-dasar Sunnah dan apa yang dipegang salaf... Maka mereka terpaksa menerima apa yang dikatakan Mu'tazilah dan menentang kenyataan yang kasatmata serta memecah ijmak yang telah terbentuk di antara semua kalangan, baik muslim maupun kafir, lalu mereka berkata kepada Mu'tazilah: apa yang kalian sebutkan bukanlah hakikat kalam, melainkan hanya disebut kalam secara majaz karena ia adalah hikayat atau ungkapan darinya, sedangkan hakikat kalam adalah: makna yang berdiri pada dzat si pembicara... Maka sempitnya keadaan akibat konsekuensi pendapat mereka memaksa mereka untuk berkata: orang yang bisu adalah mutakallim (pembicara), demikian pula orang yang diam dan orang yang tidur... Dan ini adalah pendapat yang jelas keburukan pengucapnya dari permukaannya tanpa perlu dibantah.

Dan barangsiapa yang telah diketahui darinya bahwa ia memecah ijmak semua kalangan dan menyelisihi setiap dalil akal dan naql sebelumnya, maka ia tidak perlu didebat, melainkan dijauhi dan dihalangi." Selesai.

Ibn Al-Jauzi berkata: "Dan ini adalah perkara yang sudah mapan — yakni pendapat bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah bukan makhluk — tidak ada seorang pun dari kalangan terdahulu yang berselisih dalam hal ini pada zaman Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabat, semoga Allah meridhai mereka semua. Kemudian setan menyelipkan benih-benih bid'ah, maka sekelompok orang berkata: yang ini adalah makhluk. Lalu Imam Ahmad, semoga Allah merahmatinya, teguh dengan keteguhan yang tidak dimiliki selainnya dalam menolak pendapat ini agar tidak merambat kepada Al-Qur'an sesuatu yang dapat menghapus sebagian keagungannya dalam hati dan mengeluarkannya dari penisbatan kepada Allah Azza wa Jalla.

Beliau berpendapat bahwa membid'ahkan sesuatu yang belum pernah diucapkan adalah tidak boleh digunakan, maka beliau berkata: bagaimana aku mengatakan sesuatu yang belum pernah dikatakan?

Kemudian manusia tidak berselisih dalam selain hal itu, hingga muncullah Ali bin Ismail Al-Asy'ari. Maka ia pernah berpendapat dengan pendapat Mu'tazilah, kemudian terbetik padanya untuk mengklaim bahwa kalam adalah sifat yang berdiri dalam jiwa. Maka klaimnya ini mengharuskan bahwa apa yang ada pada kita adalah makhluk. Dan klaim itu semakin parah dan mengacaukan aqidah-aqidah, maka para ahli bid'ah terus mengarungi arusnya hingga hari ini." Selesai.

Adz-Dzahabi berkata dalam biografi Ibn Kullab: "Dan ia berpendapat bahwa Al-Qur'an berdiri pada Dzat tanpa kuasa dan tanpa kehendak, dan ini adalah pendapat yang belum pernah ada yang mendahuluinya sama sekali." Selesai.

Kesepakatan Asy'ariyyah dengan Mu'tazilah bahwa Al-Qur'an yang ada di tangan kita adalah makhluk:

Sebagai cabang dari bid'ah kalam nafsi di kalangan Asy'ariyyah sebelumnya, lahirlah pendapat bahwa Al-Qur'an yang berada di antara dua sampul mushaf adalah makhluk. Dengan ini mereka telah menyepakati Jahmiyyah dan Mu'tazilah.

Mu'tazilah tidak menetapkan kalam bagi Allah Ta'ala kecuali yang berdiri pada selain-Nya, dan mereka mengatakan tentang Al-Qur'an bahwa ia adalah kalam Allah, dalam pengertian bahwa Dia menciptakannya pada selain-Nya, dan tidak ada sesuatu pun yang berdiri pada Dzat-Nya, baik kalam maupun selainnya.

Adapun Asy'ariyyah, maka kalam menurut mereka adalah apa yang berdiri pada Dzat Allah Ta'ala, dan ia adalah kalam yang memiliki hakikat bukan berupa huruf dan bukan pula suara. Sedangkan apa yang berada di antara dua sampul mushaf adalah ungkapan dari kalam Allah Ta'ala, dan bukan hakikat kalam Allah.

Al-Baijuri berkata dalam Jauharah At-Tauhid: "Ketahuilah bahwa kalam Allah disebut pada kalam nafsi yang qadim dengan pengertian bahwa ia adalah sifat yang berdiri pada Dzat-Nya Ta'ala, dan juga disebut pada kalam lafzhi dengan pengertian bahwa Dia menciptakannya... Dan meskipun lafal yang kita baca adalah baru, tidak boleh dikatakan: Al-Qur'an adalah baru kecuali dalam konteks

pengajaran... Dan telah disandarkan kepada-Nya Ta'ala kalam lafzhi seperti Al-Qur'an, maka ia adalah kalam Allah secara pasti dalam pengertian bahwa Dia menciptakannya dalam Lauh Mahfuzh, sehingga menunjukkan secara iltizam bahwa Dia memiliki kalam nafsi. Dan inilah yang dimaksud dengan ucapan mereka: Al-Qur'an adalah baru dan apa yang ditunjukkannya adalah qadim... Mazhab Ahlus Sunnah — yang dimaksud adalah Asy'ariyyah — bahwa Al-Qur'an dalam pengertian kalam nafsi bukanlah makhluk. Adapun Al-Qur'an dalam pengertian lafal yang kita baca maka ia adalah makhluk, namun tidak boleh dikatakan: Al-Qur'an adalah makhluk yang dimaksudkan dengannya lafal yang kita baca kecuali dalam konteks pengajaran, karena bisa saja menimbulkan kesan bahwa Al-Qur'an dalam pengertian kalam-Nya Ta'ala adalah makhluk. Oleh karena itulah para imam menolak untuk mengatakan tentang kemakhlukan Al-Qur'an... Maka Al-Qur'an disebut pada masing-masing dari nafsi dan lafzhi, dan yang paling banyak disebut adalah lafzhi... Dan yang rajih adalah bahwa yang diturunkan adalah lafal beserta makna, ada pendapat yang mengatakan yang diturunkan adalah makna dan Jibril mengungkapkannya dengan lafal dari dirinya, ada pula pendapat yang mengatakan yang diturunkan adalah makna dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengungkapkannya dengan lafal dari beliau sendiri. Namun tahqiq-nya adalah pendapat pertama, karena Allah menciptakannya pertama kali dalam Lauh Mahfuzh, kemudian menurunkannya dalam lembaran-lembaran ke langit dunia..." Selesai.

Dan ini berarti kesepakatan Asy'ariyyah dan Mu'tazilah bahwa Al-Qur'an Arab yang dibaca dan yang ada di antara dua sampul mushaf adalah makhluk. Dan satu-satunya perbedaan

antara Asy'ariyyah dan Mu'tazilah hanyalah dalam menetapkan kalam nafsi atau menafikannya. Maka seandainya Mu'tazilah mengakuinya, niscaya berakhirlah perselisihan itu!

Para imam mazhab Asy'ariyah telah menegaskan hakikat ini:

Al-Juwaini berkata dalam pembahasan perbedaan antara kaum Asy'ariyah dan Mu'tazilah mengenai masalah kalam: "Ketahuilah bahwa perdebatan dengan kaum Mu'tazilah dan para penentang lainnya dalam masalah ini berkaitan dengan penolakan dan penetapan. Jika mereka menetapkan dan menganggapnya sebagai kalam, maka ia pada hakikatnya tetap. Adapun ucapan mereka — yakni kaum Mu'tazilah — bahwa Al-Qur'an yang dibaca itu adalah kalam Allah, jika dikembalikan kepada inti persoalan, maka pembicaraan bermuara pada bahasa dan penamaan. Sebab maksud ucapan mereka 'ungkapan-ungkapan ini adalah kalam Allah' adalah bahwa ungkapan-ungkapan itu merupakan ciptaan-Nya. Kami tidak mengingkari bahwa itu adalah ciptaan Allah, namun kami menolak penyebutan 'pencipta kalam' sebagai 'yang berbicara dengannya'. Jadi kami sepakat dalam makna, namun berselisih setelah kesepakatan itu dalam hal penamaannya."

Asy-Syahrastani berkata: "Seandainya para penentang kami — yakni kaum Mu'tazilah — mau sepakat dengan kami bahwa kalam yang dapat disaksikan adalah makna dalam diri yang berbeda dari ungkapan-ungkapan lisan, dan bahwa kalam yang gaib adalah makna yang berdiri pada Zat Allah Yang Maha Tinggi, berbeda dari ungkapan-ungkapan yang kita baca dengan lisan dan kita tulis dalam mushaf, niscaya mereka akan sepakat dengan kami dalam kesamaan makna. Namun karena kata 'kalam' adalah lafal yang digunakan secara bersama dan tidak merujuk pada satu objek yang sama, maka apa yang ditetapkan oleh penentang

sebagai kalam — yakni Al-Qur'an — diakui pula oleh kaum Asy'ariyah, bahkan mereka sepakat bahwa ia banyak dan baru serta makhluk. Sedangkan apa yang ditetapkan oleh kaum Asy'ariyah sebagai kalam — yakni kalam nafsi — justru ditolak sama sekali oleh penentang."

At-Taftazani berkata dalam Syarh al-'Aqa'id an-Nasafiyyah: "Hakikat perbedaan antara kami dan mereka — yakni kaum Mu'tazilah — kembali pada penetapan dan penolakan kalam nafsi. Sebab kami tidak berpendapat tentang qadim-nya lafal dan huruf, dan mereka pun tidak berpendapat tentang kebaruan kalam nafsi. ... Adapun dalil mereka bahwa Al-Qur'an bersifat dengan sifat-sifat makhluk dan tanda-tanda kebaruan, seperti: susunan, pengaturan, penurunan, keberadaannya sebagai bahasa Arab, dapat didengar, fasih, dan mukjizat, serta lain sebagainya — maka itu hanya menjadi argumen atas kaum Hanabilah — yakni mereka yang berpendapat bahwa Al-Qur'an yang ada di antara dua sampul mushaf adalah kalam Allah secara hakiki — bukan atas kami. Karena kami berpendapat tentang kebaruan susunan, sedangkan yang dipersoalkan adalah makna yang qadim."

Muhammad Zahid al-Kautsari berkata: "Karena kata 'Al-Qur'an' digunakan untuk menyebut apa yang berdiri pada Allah berupa lafal-lafal ilmiah yang gaib, yang tidak makhluk dan tidak bersemayam pada makhluk; digunakan pula untuk menyebut yang tertulis di antara dua sampul mushaf; untuk yang terjaga dalam hati berupa lafal-lafal mental; serta untuk yang diucapkan dengan lisan — semuanya secara musytarak (lafal yang memiliki banyak makna) menurut al-Baqillani — dan kontekslah yang menentukan makna yang dimaksud dalam setiap tempat. Adapun selain yang

pertama adalah makhluk. Pembahasan ini lebih matang di kalangan para imam Asy'ariyah mutakhir."

Al-Buthi berkata dalam Kubra al-Yaqiniyyat al-Kawniyyah, pada bab "Inti Perbedaan antara Mu'tazilah dan Ahlus Sunnah wal Jamaah": "Kemudian kaum Mu'tazilah menafsirkan apa yang telah disepakati kaum muslimin untuk menetapkan bagi Allah Yang Maha Tinggi — yakni sifat kalam — sebagai suara dan huruf yang Allah ciptakan pada selain-Nya, seperti Lauh Mahfuzh dan Jibril. Dan sudah diketahui bahwa itu adalah sesuatu yang baru dan bukan qadim. Kemudian mereka tidak menetapkan bagi Allah sesuatu yang lain di balik suara dan huruf tersebut, dengan nama 'kalam'.

Adapun mayoritas kaum muslimin, Ahlus Sunnah wal Jamaah, berkata: 'Kami tidak mengingkari apa yang dikatakan kaum Mu'tazilah — yakni bahwa Al-Qur'an yang dibaca dan yang ada di antara dua sampul mushaf adalah makhluk yang baru — bahkan kami pun berpendapat demikian dan menyebutnya kalam lafdzi. Kita semua sepakat tentang kebaruannya dan bahwa ia tidak berdiri sendiri pada Zat-Nya Yang Maha Tinggi karena ia adalah sesuatu yang baru. Namun kami menetapkan sesuatu di balik itu, yaitu sifat yang berdiri pada Zat, yang diungkapkan melalui lafal-lafal Inilah yang dimaksud dengan menisbatkan kalam kepada Allah Yang Maha Tinggi, dan dengan inilah ditafsirkan apa yang telah disepakati oleh kaum muslimin."

Wahbi Sulaiman Ghawatsi berkata: "Para ulama ilmu ushuluddin berkata: Kalam terbagi menjadi dua bagian: pertama, kalam lafdzi; kedua, kalam nafsi.

Adapun kalam lafdzi adalah Al-Qur'an Al-Karim yang diturunkan kepada penghulu kami Muhammad, demikian pula kitab-kitab lain yang diturunkan kepada para rasul, semoga keselamatan tercurah atas mereka. Tidak diragukan bahwa kalam lafdzi adalah makhluk bagi-Nya Yang Maha Tinggi. Adapun kalam nafsi adalah sifat qadim yang melebihi Zat-Nya Yang Maha Tinggi, bukan berupa huruf dan bukan berupa suara, dan kalam lafdzi menunjukkan kepadanya."

Hal ini juga telah ditegaskan oleh al-Amidi dalam Ghayat al-Maram, dan al-Iji dalam Al-Mawaqif.

Maka renungkanlah — semoga Allah menjagamu — pernyataan-pernyataan tegas ini bahwa Al-Qur'an yang kita baca, kita lantunkan, dan kita tulis dalam mushaf adalah makhluk, dan bukan merupakan kalam Allah itu sendiri.

Apakah ini pada hakikatnya bukan merupakan pendapat kaum Jahmiyyah dan Mu'tazilah?!

Al-Allamah Mulla Jalal ad-Dawwani berkata dalam syarahnya atas Al-'Aqa'id adh-Dhiddiyyah, menjelaskan konsekuensi dari pendapat yang buruk ini: "Kaum Asy'ariyah berkata: Kalam Allah Yang Maha Tinggi adalah satu makna yang sederhana, berdiri pada Zat-Nya Yang Maha Tinggi, dan bersifat qadim. Dengan demikian mereka menolak bahwa kalam-Nya Yang Maha Tinggi tersusun dari huruf dan suara. Dan tidak ada perselisihan antara Syaikh — yakni al-Asy'ari — dan kaum Mu'tazilah tentang kebaruan kalam lafdzi; perselisihan mereka hanyalah tentang penetapan kalam nafsi dan penolakannya Maka ketika Syaikh berkata: 'la adalah makna nafsi', para pengikutnya memahami bahwa yang dimaksudnya adalah petunjuk lafal, yaitu yang qadim menurutnya.

Adapun ungkapan-ungkapan, maka disebutnya kalam hanya secara majaz karena menunjukkan pada apa yang merupakan kalam hakiki. Hingga mereka menegaskan bahwa lafal-lafal bersifat baru menurut mazhabnya, namun lafal-lafal itu bukanlah kalam-Nya Yang Maha Tinggi secara hakiki. Apa yang mereka pahami ini memiliki banyak konsekuensi yang rusak, seperti: tidak dikafirkannya orang yang mengingkari bahwa apa yang ada di antara dua sampul mushaf adalah kalam Allah, padahal hal itu telah diketahui secara pasti dalam agama bahwa ia adalah kalam Allah Yang Maha Tinggi secara hakiki; dan seperti: tidak terhitungnya apa yang dibaca dan yang dihafal sebagai kalam-Nya Yang Maha Tinggi secara hakiki; dan lain sebagainya yang tidak tersembunyi bagi orang-orang yang cermat dalam hukum-hukum agama."

Oleh karena itu, karena mereka pada hakikatnya sepakat dengan kaum Jahmiyyah dan Mu'tazilah dalam pendapat tentang kemakhlukan Al-Qur'an yang ada di antara dua sampul mushaf, dan karena takut terbongkar, engkau dapati mereka melakukan pengelabuan dengan mengucapkan pernyataan yang masyhur dari kalangan Salaf: "Al-Qur'an adalah kalam Allah, bukan makhluk; dan barangsiapa berkata ia makhluk maka ia kafir" — namun yang mereka maksud dengan Al-Qur'an adalah: apa yang berdiri pada Zat Allah Yang Maha Tinggi tanpa dapat didengar dan dibaca. Adapun Al-Qur'an yang tertulis dan tersurat, maka menurut mereka ia hanyalah ungkapan tentang kalam Allah, bukan kalam Allah itu sendiri, dan ia adalah makhluk yang baru.

Perhatikanlah pengelabuan dua orang Asy'ariyah ini dalam perkara tersebut dan upaya mereka untuk menampilkan diri

seolah-olah mereka sepakat dengan kaum Salaf bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bukan makhluk.

Keduanya berkata (hlm. 54): "Al-Qur'an adalah kalam Allah, bukan makhluk, dan ia adalah sifat dari sifat-sifat Zat-Nya Yang Maha Tinggi."

Tentu saja yang mereka maksud dengan Al-Qur'an di sini adalah: kalam nafsi, bukan Al-Qur'an yang dikenal, yaitu yang ada di antara dua sampul mushaf dan yang kita baca di penghujung malam dan penghujung siang. Maka apabila seorang Sunni mendengar perkataan ini, ia mengira bahwa keduanya sepakat dengan kaum Salaf dalam bab ini; namun apabila ia meminta penjelasan lebih lanjut dari keduanya, ia akan mengetahui kesepakatan keduanya dengan kaum Mu'tazilah dan Jahmiyyah.

Syaikhul Islam Abu Ismail al-Harawi al-Anshari telah membongkar hakikat pengelabuan ini. Beliau berkata dalam konteks mengungkap hakikat kesepakatan kaum Asy'ariyah dengan kaum Jahmiyyah dalam banyak pokok akidah, di antaranya pendapat tentang kemakhlukan Al-Qur'an:

"Kaum itu — yakni Jahmiyyah — berkata: Allah tidak memiliki kalam; Ia hanya menciptakan kalam.

Sedangkan mereka — yakni kaum Asy'ariyah — berkata: Allah berbicara sekali, maka Ia disebut Mutakallim (Yang Berbicara) sejak Ia berbicara; kalam itu tidak terputus dan kalam-Nya tidak ditemukan di suatu tempat yang Ia tidak berada di sana.

Kemudian mereka berkata: Ia tidak berada di tempat. Lalu mereka berkata: Kalam-Nya tidak memiliki suara dan tidak memiliki huruf. Mereka berkata: Ini adalah tinta dan kertas, ini adalah wol dan

kayu – semua ini hanyalah dimaksudkan sebagai tulisan dan ditujukan sebagai penafsiran.

Dan ini adalah suara sang pembaca – tidakkah engkau lihat bahwa di antara mereka ada yang baik suaranya dan ada yang tidak? Dan ini adalah lafaznya – tidakkah engkau lihat bahwa ia akan diberi balasan karenanya? Hingga salah satu pimpinan mereka berkata: 'Apakah mungkin ada Al-Qur'an yang terbuat dari kain tebal?!' Dan yang lain berkata: 'Dari kayu?!' Maka mereka berkelit dan berkata: Ini adalah hikayat yang dijadikan ungkapan untuk Al-Qur'an, sedangkan Allah berbicara sekali dan tidak berbicara lagi setelah itu. Kemudian mereka berkata: Bukan makhluk; dan barangsiapa berkata ia makhluk maka ia kafir.

Ini adalah salah satu jebakan mereka, yang mereka gunakan untuk menarik hati orang-orang awam Ahlus Sunnah. Sementara keyakinan mereka tentang Al-Qur'an sebenarnya tidak ada – sedangkan kaum Jahmiyyah jantan mengucapkannya sekali dan kaum Asy'ariyah betina mengucapkannya sepuluh kali."

Pasal Keempat: Penetapan Sifat Dua Tangan bagi Allah Yang Maha Tinggi secara Hakiki, Bukan Secara Majaz

Pembahasan Pertama: Ragam Dalil Al-Qur'an dan Sunnah dalam Menetapkan Sifat Dua Tangan bagi Allah Yang Maha Tinggi

Sungguh beragam dalil Al-Qur'an dan Sunnah dalam menetapkan sifat dua tangan bagi Allah Yang Maha Tinggi, dengan

ragam yang tidak memungkinkan pengartian "dua tangan" secara majaz. Ulama Salaf — semoga Allah merahmati mereka — telah sepakat untuk menetapkan dua tangan bagi Allah Yang Maha Tinggi sebagai sifat yang ada pada Zat-Nya, bukan berarti dua nikmat dan bukan dua kekuasaan, melainkan dua tangan yang benar-benar ada bagi Allah Yang Maha Tinggi secara hakiki, tanpa mempertanyakan caranya dan tanpa menyerupakannya.

Berikut ini saya sebutkan beberapa contoh keragaman dalil-dalil penetapan sifat tangan bagi Allah Yang Maha Tinggi:

Pertama: Bentuk Dual (Tatsniyah)

Allah Yang Maha Tinggi berfirman: **"Bahkan kedua tangan-Nya terbuka lebar"** (Al-Ma'idah: 64). Penyebutan tangan dalam bentuk dual yang dinisbatkan kepada-Nya Yang Maha Suci menghalangi pengartiannya sebagai nikmat atau kekuasaan.

Kedua: Penisbatan Perbuatan kepada Diri-Nya dan Pengaitan Perbuatan dengan Tangan melalui Huruf Ba'

Allah berfirman: **"Apakah yang menghalangimu untuk bersujud kepada apa yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku?"** (Shad: 75).

Allah menisbatkan perbuatan — yaitu penciptaan — kepada diri-Nya sendiri, kemudian mengaitkan perbuatan itu kepada tangan, kemudian menyebutnya dalam bentuk dual, kemudian memasukkan huruf ba' padanya — yaitu huruf ba' yang masuk pada ucapan seseorang: "Aku menulis dengan pena" dan "Aku memukul dengan tanganku". Susunan seperti ini merupakan nash yang tegas yang tidak mengandung kemungkinan majaz sama sekali,

karena susunan semacam ini tidak digunakan kecuali untuk sesuatu yang langsung dikerjakan oleh tangan.

Abul Hasan az-Zaghuni berkata dalam Al-Idhah: "Allah menisbatkan 'penciptaan' — yaitu perbuatan tangan-Nya Yang Maha Suci — dan perbuatan apabila dinisbatkan kepada tangan maka tidak menuntut penisbatan kecuali kepada apa yang khusus dengan perbuatan, dan itu tidak lain adalah tangan sebagaimana telah kami sebutkan. Dan ini jelas lagi gamblang."

Abul Hasan al-Asy'ari berkata: "Tidak boleh dalam bahasa Arab, dan tidak pula dalam kebiasaan para ahli komunikasi, bahwa seseorang berkata: 'Aku mengerjakan ini dengan tanganku' dan yang ia maksudkan adalah nikmat. Dan karena Allah Yang Maha Mulia dan Maha Agung berbicara kepada bangsa Arab dengan bahasa mereka dan apa yang dipahami dalam perkataan mereka serta dimengerti dalam komunikasi mereka — dan karena tidak boleh dalam komunikasi para ahli bahasa bahwa seseorang berkata: 'Aku mengerjakan dengan tanganku' dan yang ia maksudkan adalah nikmat — maka batallah penafsiran firman Allah Yang Maha Tinggi **'dengan kedua tangan-Ku'** (Shad: 75) dengan 'nikmat'. Karena tidak boleh seseorang berkata: 'Aku memiliki tangan atasnya' dengan maksud 'Aku memiliki nikmat atasnya'. Dan barangsiapa menolak kami dalam penggunaan bahasa dan tidak merujuk kepada para ahli bahasa di dalamnya, maka ia pun ditolak dalam pendapatnya bahwa tangan bermakna nikmat — karena ia tidak mungkin berpegang bahwa tangan berarti nikmat kecuali dari sisi bahasa. Maka apabila ia menolak bahasa, wajib atasnya untuk tidak menafsirkan Al-Qur'an dari sisi bahasa dan tidak menetapkan tangan berarti nikmat berdasarkan bahasa itu. Karena jika ia dikembalikan kepada penafsiran firman Allah

Yang Maha Tinggi '**dengan kedua tangan-Ku**' (Shad: 75) dengan 'dua nikmat-Ku', maka kaum muslimin tidak sepakat atas apa yang ia klaim itu. Dan jika dikembalikan kepada bahasa, maka dalam bahasa tidak ada ucapan seseorang: 'dengan tanganku' yang berarti 'dengan nikmatku'. Dan jika ia berlindung pada jalan ketiga, kami akan bertanya kepadanya tentang hal itu dan ia tidak akan menemukan jalan untuk menjawabnya."

Ketiga: Penggunaan Lafal "Yamin" (Kanan) dan Penggambarannya dengan Melipat

Allah Yang Maha Tinggi berfirman: "**Dan langit-langit dilipat dengan tangan kanan-Nya**" (Az-Zumar: 67).

Dari Abdullah bin Amr, semoga Allah meridhainya, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya orang-orang yang berlaku adil di sisi Allah berada di atas mimbar-mimbar dari cahaya, di sebelah kanan Allah Yang Maha Penyayang – dan kedua tangan-Nya adalah kanan – yaitu mereka yang berlaku adil dalam hukum mereka, terhadap keluarga mereka, dan terhadap apa yang mereka pimpin."*

Keempat: Penggambaran dengan Menggenggam dan Mengguncang

Allah Yang Maha Tinggi berfirman: "**Dan bumi seluruhnya dalam genggamannya-Nya pada hari Kiamat**" (Az-Zumar: 67).

Dari Abu Hurairah, semoga Allah meridhainya, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Allah menggenggam bumi dan melipat langit-langit dengan tangan kanan-Nya, kemudian berfirman: 'Akulah Raja, di manakah para raja bumi?'"*

Di sini terdapat: pengguncangan, penggengaman, pelipatan, dan penyebutan dua tangan.

Kelima: Penggambaran dengan Membentangkan

Allah Yang Maha Tinggi berfirman: "**Bahkan kedua tangan-Nya terbuka lebar**" (Al-Ma'idah: 64).

Dari Abu Musa, semoga Allah meridhainya, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah Yang Maha Mulia dan Maha Agung membentangkan tangan-Nya di waktu malam agar orang yang berbuat dosa di siang hari bertobat, dan membentangkan tangan-Nya di waktu siang agar orang yang berbuat dosa di malam hari bertobat, hingga matahari terbit dari barat."*

Keenam: Penggambaran dengan Mengambil dan Menampung

Dari Abu Hurairah, semoga Allah meridhainya, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidaklah seseorang bersedekah dengan sesuatu yang baik – dan Allah tidak menerima kecuali yang baik – melainkan Allah Yang Maha Penyayang mengambilnya dengan tangan kanan-Nya. Meskipun itu hanya sebutir kurma, ia tumbuh dalam genggamannya Allah Yang Maha Penyayang hingga menjadi lebih besar dari gunung, sebagaimana salah seorang dari kalian membesarkan anak kudanya atau anak untanya."* Dalam lafal lain: *"dari hasil usaha yang baik."*

Di sini terdapat: pengambilan, penyebutan genggamannya dan tangan kanan.

Ketujuh: Penggambaran dengan Memercikkan

Dari Luqaith bin Amir, semoga Allah meridhainya, dalam hadits yang panjang dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan di dalamnya terdapat: *"Maka Tuhanmu mengambil dengan tangan-Nya segenggam air lalu memercikkannya ke arah kalian. Demi hidup Tuhanku, tidak ada satu pun wajah di antara kalian yang terlewatkan dari setetes air itu. Adapun orang mukmin, maka air itu membuat wajahnya seperti kain putih yang bersih. Adapun orang kafir, maka air itu menghitamkan wajahnya seperti arang yang hitam."*

Kedelapan: Penggambaran dengan Tangan Kiri

Dari Abdullah bin Umar, semoga Allah meridhainya, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Allah Yang Maha Mulia dan Maha Agung melipat langit-langit pada hari Kiamat, kemudian mengambilnya dengan tangan kanan-Nya, lalu berfirman: 'Akulah Raja, di manakah para penguasa zalim? Di manakah orang-orang yang sombong?' Kemudian melipat bumi-bumi dengan tangan kiri-Nya, lalu berfirman: 'Akulah Raja, di manakah para penguasa zalim? Di manakah orang-orang yang sombong?'"*

Kesembilan: Penggambaran dengan Jari-Jari

Dari Abdullah, semoga Allah meridhainya, ia berkata: "Datanglah seorang pendeta dari kalangan para pendeta kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, lalu berkata: 'Wahai Muhammad, sesungguhnya kami mendapati bahwa Allah menjadikan langit-langit di atas satu jari, dan bumi-bumi di atas satu jari, dan pepohonan di atas satu jari, dan air serta tanah di atas satu jari, dan seluruh makhluk di atas satu jari, lalu berfirman: Akulah Raja.' Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam tertawa hingga tampak gigi-gigi gerahamnya, sebagai pembenaran atas ucapan

sang pendeta. Kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam membaca: **'Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya, padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari Kiamat dan langit-langit dilipat dengan tangan kanan-Nya. Mahasuci Ia dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan'** (Az-Zumar: 67)."

Kesepuluh: Penggambaran bahwa Tangan-Nya Penuh dan Penggambaran dengan "Tangan yang Lain"

Dari Abu Hurairah, semoga Allah meridhainya: bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tangan Allah penuh, tidak berkurang karena pemberian, mengalir terus menerus di waktu malam dan siang."* Beliau bersabda: *"Tidakkah kalian perhatikan apa yang telah Ia infakkan sejak menciptakan langit-langit dan bumi, maka sesungguhnya apa yang ada di tangan-Nya tidak berkurang sedikit pun."* Beliau bersabda: *"Dan singgasana-Nya berada di atas air, dan di tangan-Nya yang lain terdapat timbangan yang Ia turunkan dan Ia angkat."*

Di sini terdapat: penggambaran bahwa tangan-Nya penuh, mengalir, dan disebut "tangan yang lain."

Dan sudah diketahui bahwa lafaz-lafaz: melipat, menggenggam, mengguncang, membentangkan, menahan, memercikkan, penuh, dan melimpah — apabila semuanya dikaitkan dengan kata "tangan," maka keseluruhan gabungan itu menjadi makna hakiki, dan tidak mungkin diartikan sebagai kiasan. Sebab tangan yang bersifat kiasan tidak akan disertai dengan kata-kata yang menunjukkan tangan secara hakiki seperti lafaz-lafaz tersebut. Apabila di samping itu disebutkan pula: jari-jari, telapak, kanan, kiri, dan yang lainnya — maka hal ini menjadi sesuatu yang

menegaskan bahwa tangan tersebut adalah hakiki. Karena tangan yang bersifat kiasan tidak melampaui sekadar lafaz "tangan" itu sendiri, dan tidak dapat diperlakukan sebagaimana tangan yang hakiki. Maka tidak dikatakan: telapak — baik untuk nikmat maupun kuasa — tidak pula dikatakan: satu jari atau dua jari, tidak pula kanan, tidak pula kiri. Dan semua ini menolak bahwa yang dimaksud dengan "tangan" adalah tangan nikmat, tangan kuasa, atau tangan penguasaan.

Maka barangsiapa setelah semua ini masih mengklaim bahwa "tangan" yang disandarkan kepada Allah Ta'ala adalah kiasan, berarti tidak ada lagi hakikat di alam wujud ini!!!

Dengan ini jelaslah bahwa sifat tangan bagi Allah Ta'ala adalah hakiki, bukan kiasan, dan tidak ada yang menolaknya kecuali orang yang keras kepala.

Di antara hal yang memperkuat ini adalah pernyataan berikut: bahwa kata "tangan" dalam bahasa Arab tidak disandarkan kecuali kepada sesuatu yang memiliki tangan. Maka tangan dalam arti kuasa dan nikmat tidak dikenal penggunaannya sama sekali kecuali untuk orang yang memiliki tangan secara hakiki. Dan pola penggunaannya konsisten dalam hal itu, dan orang Arab tidak mengenal hal yang berbeda dari ini. Maka di mana pun kata "tangan" disebutkan dan disandarkan kepada sesuatu yang hidup yang memiliki sifat-sifat makhluk hidup, lalu dimaksudkan dengannya nikmat atau kuasa, maka hal itu mengharuskan adanya tangan hakiki pada dirinya agar penggunaan makna kiasannya sah. Apabila tangan hakiki tidak ada, maka penggunaan makna kiasannya pun tidak dibenarkan. Dengan demikian, penetapan makna kiasan justru menjadi dalil atas penetapan tangan yang hakiki.

Utsman bin Sa'id Ad-Darimi berkata: *"Jika yang disandarkan kepadanya sesuatu tidak termasuk dalam golongan yang memiliki tangan, maka mustahil dikatakan: di tangannya terdapat sesuatu apapun... maka boleh dikatakan: di hadapan si fulan – baik bagi yang memiliki tangan maupun yang tidak. Namun tidak boleh dikatakan: di tangannya – kecuali bagi yang termasuk golongan yang memiliki tangan."*

Dan tidak berlaku sebagai sanggahan atas hal ini perkataan orang Arab: "tangan malam" dan "dua tangan rahmat," karena yang kami katakan adalah: apabila tangan yang bersifat kiasan disandarkan kepada sesuatu yang hidup bukan kepada yang lain, maka ia mengharuskan adanya tangan hakiki.

Selain itu dikatakan pula: bahwa sesuatu yang disandarkan itu sejenis dengan yang disandari. Maka apabila "tangan" disandarkan kepada hewan, ia menjadi sejenis dengannya. Apabila disandarkan kepada dinding atau malam, ia menjadi sejenis keduanya. Maka apabila yang disandari tidak menyerupai yang lain, maka yang disandarkan pun demikian halnya secara niscaya. Apabila dikatakan "tangan Allah," maka itu adalah hakiki yang tidak mengharuskan penyerupaan.

Pembahasan Kedua: Teks-Teks Ulama Salaf dalam Menetapkan Sifat Dua Tangan bagi Allah Ta'ala secara Hakiki

Adapun teks-teks ulama salaf, sebagian telah disebutkan sebelumnya:

Imam Tabi'in Hakim bin Jabir bin Thariq bin 'Auf Al-Ahmasi (wafat 82 H)

Beliau berkata: *"Sesungguhnya Allah Tabaraka wa Ta'ala tidak menyentuh dengan tangan-Nya dari ciptaan-Nya kecuali tiga hal: Dia menciptakan surga dengan tangan-Nya lalu menjadikan tanahnya dari wors dan za'faran serta gunungnya dari misk, dan Dia menciptakan Adam dengan tangan-Nya, dan Dia menulis Taurat untuk Musa."* Dan ini adalah pernyataan tegas dalam menetapkan tangan Allah Ta'ala secara hakiki.

Zainul 'Abidin Ali bin Al-Husain bin Ali bin Abi Thalib (wafat 93 H)

Mustaqim berkata: *"Kami pernah berada di sisi Ali bin Husain, lalu datanglah seorang peminta. Maka beliau bangkit untuk menyerahkan sesuatu kepadanya dan berkata: Sesungguhnya sedekah jatuh di tangan Allah sebelum jatuh di tangan peminta. Lalu beliau memberi isyarat dengan kedua telapak tangannya."*

Tabi'in yang ahli ibadah, Khalid bin Ma'dan Al-Kila'i Al-Himshi (wafat 103 H)

Beliau berkata: *"Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla tidak menyentuh dengan tangan-Nya kecuali Adam — semoga shalawat Allah tercurah atasnya — yang Dia ciptakan dengan tangan-Nya, dan surga, serta Taurat yang Dia tulis dengan tangan-Nya."*

'Ikrimah Abu 'Abdillah, maula Ibnu 'Abbas (wafat 104 H)

Beliau berkata: *"Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla tidak menyentuh dengan tangan-Nya sesuatu pun kecuali tiga hal: Dia menciptakan Adam dengan tangan-Nya, Dia menanam surga dengan tangan-Nya, dan Dia menulis Taurat dengan tangan-Nya."*

Beliau juga berkata: **"Firman Allah Ta'ala: {Bahkan kedua tangan-Nya terbuka lebar} (Al-Ma'idah: 64), maksudnya adalah dua tangan."**

Imam Tabi'in Rabi'ah Al-Kharsyi

Beliau berkata mengenai firman Allah Ta'ala: **{Dan bumi seluruhnya dalam genggamannya pada hari Kiamat dan langit-langit digulung dengan tangan kanan-Nya}** (Az-Zumar: 67), beliau berkata: *"Sedangkan tangan-Nya yang lain kosong, tidak ada sesuatu pun di dalamnya."*

Dan ini adalah pernyataan tegas dalam menetapkan tangan Allah secara hakiki, bahwa tangan itu bukanlah nikmat atau kuasa.

Imam Tabi'in 'Abdullah bin 'Ubaidillah bin 'Abdullah bin Abi Mulaikah (wafat 117 H)

Nafi' bin 'Umar Al-Jumahi berkata: *"Aku bertanya kepada Ibnu Abi Mulaikah tentang tangan Allah: apakah satu atau dua? Beliau menjawab: Bahkan dua."*

Dan ini pun jelas dalam menetapkan tangan Allah 'Azza wa Jalla secara hakiki, dan membatalkan penakwilannya kepada makna kiasan dan anggapan bahwa ia bermakna nikmat atau kuasa.

Cabang: Penetapan Sifat Tangan bagi Allah secara Hakiki Berdasarkan Perkataan Abul Hasan Al-Asy'ari

Telah dinukil sebelumnya perkataan Abul Hasan Al-Asy'ari dalam menetapkan sifat dua tangan bagi Allah Ta'ala, dan penolakannya terhadap penakwilan keduanya dengan kuasa atau

nikmat, serta pembatalannya. Beliau bahkan telah membuat satu pasal tersendiri dalam menetapkan dan membantah orang yang menakwilnya dalam kitabnya Al-Ibanah.

Pembahasan Ketiga: Penjelasan Penyimpangan Kaum Asy'ariyah dari Ulama Salaf dalam Bab Ini

Ringkasan Bab:

Pertama: Menetapkan sifat tangan bagi Allah Ta'ala secara hakiki, bahwa tangan itu bersifat menggenggam, membentangkan, mengguncang, melipat, memercikkan, mengambil; bahwa ia penuh melimpah sepanjang malam dan siang; bahwa ia memiliki telapak dan jari-jari, kanan dan kiri; dan bahwa keduanya adalah dua tangan. Atas hal ini terdapat ijma' ulama salaf dan generasi berikutnya yang saleh.

Kedua: Bahwa metode ulama salaf dalam menetapkan sifat tangan bagi Allah Ta'ala adalah metode mereka dalam sifat-sifat khabariyah lainnya, seperti wajah, dua mata, telapak kaki, betis, telapak tangan, dan semisalnya — mereka menetapkan sesuai zahirnya tanpa tasybih (penyerupaan) dan tanpa takyif (mempertanyakan caranya), dan mereka melarang penakwilan serta pengeluarannya dari makna hakikinya.

Ketiga: Bahwa Abul Hasan Al-Asy'ari sepakat dengan ulama salaf dalam menetapkan sifat dua tangan bagi Allah Ta'ala secara hakiki, dan melarang penakwilannya, bahkan dalam seluruh sifat khabariyah Allah Ta'ala, sebagaimana telah dinukil perkataan beliau sebelumnya.

Keempat: Bahwa orang-orang yang dikenal menakwilkan sifat dua tangan dan mengeluarkannya dari makna hakikinya adalah golongan Mu'aththilah dari kalangan Jahmiyah dan Mu'tazilah, dan inilah metode mereka dalam seluruh sifat khabariyah Allah Ta'ala seperti wajah dan lainnya.

Kelima: Bahwa kaum Asy'ariyah sepakat dengan Jahmiyah dalam menafikan hakikat tangan dari Allah Ta'ala, menakwilkannya, dan mengeluarkannya dari zahirnya; sehingga mereka tergolong Jahmiyah dalam bab sifat ini:

Abu Manshur 'Abdul Qahir Al-Baghdadi Al-Asy'ari berkata dalam Ushul Ad-Din: *"Sebagian sahabat kami telah menakwilkan dengan takwil ini – yakni menakwilkan tangan dengan kuasa – dan itu sah menurut mazhab."*

Beliau juga berkata mengenai sifat wajah dan dua mata Allah Ta'ala: *"Yang benar menurut kami adalah bahwa wajah-Nya adalah dzat-Nya, dan mata-Nya adalah penglihatan-Nya terhadap segala sesuatu."*

Abu Al-Ma'ali Al-Juwaini berkata dalam Al-Irsyad dalam pasal "Dua Tangan, Dua Mata, dan Wajah": *"Yang menurut kami tepat adalah menakwilkan dua tangan dengan kuasa, dua mata dengan penglihatan, dan wajah dengan keberadaan (wujud)."*

Kedua tokoh Asy'ariyah tersebut berkata (hal. 196): *"Maka engkau melihat mayoritas ulama salaf – karena lafaz itu mengandung lebih dari satu makna menurut mereka, yakni makna-makna kiasan bukan hakikat sifat – mereka menahan diri dari menentukan salah satunya, mencukupkan dengan pemahaman global... {Bahkan kedua tangan-Nya terbuka lebar} (Al-Ma'idah: 64), bahwa Allah Ta'ala Maha Dermawan dan Mulia... dan mereka*

memahami dari firman-Nya Ta'ala: {Tangan Allah di atas tangan-tangan mereka} (Al-Fath: 10) sebagai pertolongan dan pahala, dan seterusnya... namun hal itu tidak menghalangi sebagian dari mereka – semoga Allah meridhai mereka – untuk menyatakan sebagian makna-makna kiasan ini..."

Kami katakan: Jika ulama salaf saja menahan diri sebagaimana kalian klaim, lalu mengapa kalian justru berani melangkah lebih jauh?!

Dan telah disebutkan sebelumnya bantahan atas kekeliruan-kekeliruan ini dalam ringkasan bab pertama dari bagian pertama, dan kami telah menjelaskan bahwa hakikat pendapat yang mereka nisbatkan kepada ulama salaf itu tidak lain adalah ketidaktahuan terhadap makna.

Kedua tokoh Asy'ariyah itu menukil dari Ibnu Khaldun ucapannya (hal. 199-201): *"Adapun lafaz istiwa', datang, turun, wajah, dua tangan, dua mata, dan semisalnya, maka mereka berpaling dari makna-makna harfiahnya karena adanya kesan kekurangan akibat penyerupaan, kepada makna-makna kiasannya menurut cara orang Arab ketika makna harfiah lafaz tidak memungkinkan, lalu mereka kembali kepada kiasan..."* Kemudian keduanya berkata: *"Inilah yang ditetapkan dan dirumuskan oleh al-'allamah Ibnu Khaldun, dan itulah yang disepakati oleh umat."*

Sungguh mengherankan, umat manakah yang bersepakat atas hal semacam ini?!

Dan di kitab manakah kalian menemukan perkataan satu pun dari ulama salaf, apalagi seluruh mereka?! Setelah semua ini, jelaslah kebatilan apa yang diklaim oleh kedua tokoh Asy'ariyah itu tentang kesesuaian Asy'ariyah dengan ulama salaf, dan rusaknya

klaim-klaim besar yang tak memiliki sandaran selain khayalan dan ilusi.

Cukuplah sebagai pembatal dan penolak pendapat mereka apa yang dikatakan oleh imam mereka sendiri yang mereka nisbatkan diri kepadanya, yaitu Abul Hasan Al-Asy'ari dalam kitab Al-Ibanah, di mana beliau membatalkan seluruh takwil kiasan dalam sifat tangan Allah, mengingkari para pengusungnya, dan menjadikan mereka termasuk golongan Mu'aththilah yang menyelisihi Al-Qur'an, Sunnah, ijma', dan bahasa Arab.

Maka bandingkanlah antara perkataan Jahmiyah dengan perkataan Asy'ariyah dalam bab sifat ini, niscaya engkau tidak menemukan perbedaan di antara keduanya. Kedua kelompok itu telah sepakat menafikan makna-makna hakiki sifat-sifat itu dari Allah Ta'ala, dan mewajibkan penakwilannya kepada kiasan! Maka aku tidak tahu mana yang lebih layak dinisbatkan kepadanya oleh Asy'ariyah: ulama salaf ataukah Jahmiyah?!

Pasal Kelima: Menetapkan Sifat Turun bagi Allah Ta'ala sebagaimana yang Layak bagi-Nya, Tanpa Tasybih dan Tanpa Takyif

Ahlus Sunnah wal Jama'ah telah sepakat menetapkan sifat turun bagi Allah Ta'ala, bahwa Dia turun kapan Dia kehendaki, bagaimana Dia kehendaki, dengan turun yang layak bagi keagungan-Nya, tidak menyerupai turunnya makhluk, dan bahwa turun-Nya adalah sifat perbuatan bagi-Nya Subhanahu.

Telah mutawatir riwayat-riwayat dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang turunnya Allah Ta'ala ke langit dunia,

diriwayatkan oleh sekitar 28 orang sahabat. Para ulama pun telah mengkhususkan karya-karya tersendiri untuk mengumpulkan jalur-jalur haditsnya, di antaranya Al-Hafizh Ad-Daraquthni, Abu Bakr Ash-Shabuni, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, Al-Hafizh Adz-Dzahabi, dan lain-lain.

Tidak ada satu pun kitab yang memuat Sunnah kecuali terdapat bab tentang penetapan sifat turun bagi Allah Ta'ala, seperti: As-Sunnah karya Ibnu Abi 'Ashim, As-Sunnah karya 'Abdullah putra Imam Ahmad, At-Tauhid karya Ibnu Khuzaimah, kitab-kitab bantahan terhadap Jahmiyah oleh Ad-Darimi, Ibnu Mandah, Ibnu Abi Hatim, dan banyak lagi lainnya.

Pembahasan Pertama: Keragaman Petunjuk Sunnah dalam Menetapkan Sifat Turun bagi Allah Ta'ala

Petunjuk-petunjuk dalam menetapkan sifat turun bagi Allah Ta'ala sangat beragam, sehingga tidak memungkinkan untuk diartikan sebagai kiasan, dan hal itu menegaskan hakikat turun yang dikenal secara bahasa: yaitu yang terjadi dari atas ke bawah. Berikut beberapa petunjuknya:

Lafaz Turun (Nuzul)

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tuhan kita Tabaraka wa Ta'ala turun ke langit dunia setiap malam ketika telah berlalu sepertiga malam yang pertama, lalu berfirman: Aku adalah Raja, Aku adalah Raja — siapakah yang berdoa kepada-Ku maka Aku kabulkan? Siapakah yang meminta kepada-Ku maka Aku berikan?"*

Siapakah yang memohon ampun kepada-Ku maka Aku ampuni? – Demikianlah terus berlangsung hingga fajar menyingsing."

Di sini terdapat lima lafaz yang menolak makna kiasan dan menegaskan makna hakiki:

Pertama: Penisbatan turun kepada-Nya Subhanahu (Allah turun). Kedua: Penisbatan perkataan kepada-Nya (lalu berfirman). Ketiga: Sifat yang Dia sematkan kepada diri-Nya sendiri (Aku adalah Raja, Aku adalah Raja). Keempat: Perintah-Nya kepada para hamba dengan apa yang tidak boleh selain dari-Nya (siapa yang berdoa kepada-Ku, meminta kepada-Ku, memohon ampun kepada-Ku). Kelima: Penyebutan perbuatan-perbuatan-Nya yang tidak dimiliki oleh siapa pun selain-Nya (maka Aku kabulkan, maka Aku berikan, maka Aku ampuni).

Lafaz Turun (Hubuth)

Dari 'Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Apabila tersisa sepertiga malam, Allah 'Azza wa Jalla turun ke langit dunia, kemudian pintu-pintu langit dibuka, kemudian Dia membentangkan tangan-Nya dan berfirman: Apakah ada orang yang meminta hingga diberi permintaannya? Demikianlah terus hingga fajar terbit."*

Dan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, beliau berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Apabila sepertiga malam yang pertama telah berlalu, Allah turun ke langit dunia dan terus berada di sana hingga fajar terbit, seraya berfirman: Ketahuilah, adakah yang berdoa agar dikabulkan? Ketahuilah, adakah yang sakit agar disembuhkan? Ketahuilah, adakah yang berdosa agar diampuni?"*

Penegasan bahwa Dia Ta'ala sendiri yang bertanya, bukan selain-Nya

Dari Rifa'ah bin 'Arabah Al-Juhani radhiyallahu 'anhu, beliau berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Apabila telah berlalu separuh malam atau dua pertiganya, Allah turun ke langit dunia, lalu berfirman: Tidak ada yang bertanya tentang hamba-hamba-Ku selain Aku – siapakah yang memohon ampun kepada-Ku maka Aku ampuni, siapakah yang berdoa kepada-Ku maka Aku kabulkan, siapakah yang meminta kepada-Ku maka Aku berikan – hingga fajar terbit."*

Penegasan adanya naik setelah turun

Dari Al-Agarr Abu Muslim, beliau berkata: Aku bersaksi atas Abu Sa'id dan Abu Hurairah radhiyallahu 'anhuma, keduanya bersaksi kepadaku atas Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Apabila sepertiga malam yang tengah telah berlalu, Tuhan Ta'ala turun ke langit dunia, lalu berfirman: Apakah ada yang berdoa? Apakah ada yang meminta? Apakah ada yang memohon ampun? Apakah ada yang bertaubat? – Hingga fajar terbit, kemudian Dia naik ke langit."*

Allah Ta'ala pun telah mensifati diri-Nya dengan apa yang menegaskan hakikat turun dan menolak makna kiasan:

Mensifati diri-Nya dengan datang

Allah Ta'ala berfirman: **{Apakah yang mereka tunggu kecuali datangnya para malaikat atau datangnya Tuhanmu atau datangnya sebagian tanda-tanda Tuhanmu}** (Al-An'am: 158). Di sini Dia membedakan antara datangnya para malaikat, datangnya perintah-Nya, dan datangnya diri-Nya sendiri.

Dan Dia berfirman: **{Apakah yang mereka tunggu kecuali datangnya Allah dalam naungan awan dan para malaikat}** (Al-Baqarah: 210). Di sini Dia membedakan antara datangnya para malaikat dan datangnya diri-Nya sendiri.

Mensifati diri-Nya dengan maju/tiba

Allah Ta'ala berfirman: **{Dan Tuhanmu datang, dan para malaikat berbaris-baris}** (Al-Fajr: 22). Di sini Dia membedakan antara kedatangan-Nya dan kedatangan para malaikat.

Mensifati diri-Nya dengan mendekat

Dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam haditsnya yang panjang tentang Isra' dan Mi'raj, di dalamnya disebutkan: *"Kemudian Dia membawanya naik di atas itu dengan sesuatu yang hanya Allah yang mengetahuinya, hingga tiba di Sidratul Muntaha. Dan Al-Jabbar Tuhan Yang Maha Mulia mendekat lalu menghampiri hingga jaraknya dua ujung busur atau lebih dekat lagi, lalu Allah mewahyukan kepadanya – di antara yang diwahyukan – lima puluh shalat atas umatmu setiap siang dan malam."*

Dan sudah diketahui bahwa keragaman petunjuk untuk makna turun menghalangi penafsirannya sebagai kiasan, dan menegaskan bahwa yang dimaksud adalah makna hakiki. Maka ada: turun, habhath (turun lebih mendalam), naik, datang, tiba, mendekat, menyeru para hamba dengan: "Aku adalah Raja" dan "tidak ada yang bertanya tentang hamba-hamba-Ku selain Aku," seruan ajakan dengan: siapa yang berdoa kepada-Ku, siapa yang memohon ampun kepada-Ku, siapa yang meminta kepada-Ku, dan balasan dengan: maka Aku kabulkan, maka Aku ampuni, maka Aku berikan.

Apakah dengan semua keragaman dan variasi lafaz serta petunjuk ini, masih mungkin dikatakan bahwa turun itu adalah kiasan? Mahasuci Engkau ya Allah, ini adalah tuduhan yang sungguh besar!

Pembahasan Kedua: Teks-teks Ulama Salaf dalam Menetapkan Sifat Turun bagi Allah Ta'ala secara Hakiki

Para ulama salaf dan para imam telah sepakat menetapkan sifat turun bagi Allah Ta'ala secara hakiki, bukan secara majazi:

Imam Abu Hanifah Nu'man bin Tsabit (wafat 150 H)

Beliau berkata dalam menetapkan sifat turun bagi Allah: "Dia turun tanpa bagaimana."

Imam Hafizh Hujjah Hammad bin Salamah bin Dinar al-Bashri Abu Salamah (wafat 167 H)

Abdul Aziz bin al-Mughirah meriwayatkan dari Hammad bin Salamah bahwa beliau menyampaikan hadits tentang turunnya Rabb 'Azza wa Jalla, lalu berkata: "Siapa yang kalian lihat mengingkari hal ini, maka curigailah dia."

Imam Hafizh Hammad bin Zaid (wafat 179 H)

Bisyr bin as-Sari pernah bertanya kepada Hammad bin Zaid: "Wahai Abu Ismail, bagaimana dengan hadits yang berbunyi: 'Allah 'Azza wa Jalla turun ke langit dunia'?" Beliau menjawab: "Itu benar, semuanya sebagaimana dikehendaki Allah."

Al-Fudhail bin 'Iyadh (wafat 187 H)

Al-Fudhail bin 'Iyadh berkata: "Semua ini — turun, tertawa, kebanggaan, dan pengawasan — semuanya sebagaimana Dia kehendaki untuk turun, sebagaimana Dia kehendaki untuk berbangga, sebagaimana Dia kehendaki untuk tertawa, dan sebagaimana Dia kehendaki untuk mengawasi. Kita tidak boleh membayangkan bagaimana dan bagaimana. Jika orang Jahmiyah berkata: 'Aku kafir terhadap Rabb yang berpindah dari tempatnya,' maka katakanlah: 'Bahkan aku beriman kepada Rabb yang berbuat apa yang Dia kehendaki.'"

Pernyataan ini jelas menetapkan turunnya Allah secara hakiki, yang menurut pandangan Jahmiyah mengharuskan Allah berpindah dari tempatnya. Oleh karena itu beliau menjawab demikian, karena Allah tidak ada sesuatupun yang serupa dengan-Nya, dan tidak ada turunnya sesuatu yang serupa dengan turun-Nya.

Imam Hafizh Yahya bin Ma'in (wafat 233 H)

Ja'far bin Abi 'Utsman at-Thayalisi berkata: "Yahya bin Ma'in berkata: 'Jika orang Jahmiyah bertanya kepadamu: Bagaimana Dia turun? Maka katakanlah: Bagaimana Dia naik?'"

Ibnu Wadhdah berkata: "Aku bertanya kepada Yahya bin Ma'in tentang turun-Nya, lalu beliau berkata: 'Imani saja dan jangan membatasinya dengan suatu perkataan.' Ibnu Ma'in juga berkata kepadaku: 'Percayailah dan jangan mensifatinya.'"

Penjadiannya naik sebagai lawan dari turun merupakan pernyataan tegas dalam menetapkan hakikat turunnya Allah Ta'ala.

Imam Hafizh Ibnu Rahuyah Ishaq bin Ibrahim al-Hanzhali (wafat 238 H)

Al-Hakim meriwayatkan dengan sanadnya dari Ahmad bin Sa'id bin Ibrahim bin Abdullah ar-Ribathi, ia berkata: "Suatu hari aku hadir di majelis Amir Abdullah bin Thahir, dan hadir pula Ishaq bin Ibrahim — yakni Ibnu Rahuyah. Beliau ditanya tentang hadits turun: Apakah sahih? Beliau menjawab: Ya. Lalu salah seorang komandan Abdullah bertanya: 'Wahai Abu Ya'qub, apakah engkau mengklaim bahwa Allah turun setiap malam?' Beliau menjawab: Ya. Orang itu bertanya: Bagaimana Dia turun?

Lalu Ishaq berkata kepadanya: 'Tetapkan Dia di atas terlebih dahulu, baru aku jelaskan turun-Nya.'

Orang itu berkata: 'Aku menetapkan Dia di atas.'

Lalu Ishaq berkata: 'Allah 'Azza wa Jalla berfirman: **Dan datanglah Tuhanmu dan para malaikat berbaris-baris** (QS. Al-Fajr: 22).'

Amir Abdullah berkata: 'Wahai Abu Ya'qub, itu adalah hari kiamat.'

Lalu Ishaq berkata: 'Semoga Allah memuliakan Amir, siapa yang datang pada hari kiamat — siapa yang menghalangi-Nya sekarang?'"

Ini merupakan pernyataan tegas dalam menetapkan turunnya Allah Ta'ala secara hakiki. Oleh karena itu beliau berkata

kepada yang mengingkari turun: "Tetapkan Dia di atas." Karena siapa yang tidak beriman kepada ketinggian Allah Ta'ala, tidak akan mengakui turun-Nya. Ini menunjukkan bahwa turunnya Allah yang Dia sifatkan kepada diri-Nya adalah secara hakiki, yakni dari atas ke bawah.

Adz-Dzahabi berkata: "Abu al-Abbas as-Sarraj berkata: Aku mendengar Ishaq al-Hanzhali berkata: 'Aku masuk menemui Thahir bin Abdullah bin Thahir, dan di sisinya ada Manshur bin Thalhah. Manshur berkata kepadaku: Wahai Abu Ya'qub, apakah engkau mengatakan bahwa Allah turun setiap malam?

Aku menjawab: Kami mengimaninya. Jika engkau tidak beriman bahwa engkau memiliki Rabb di langit, maka engkau tidak perlu bertanya kepadaku tentang hal ini. Lalu Thahir sang Amir berkata kepadanya: Bukankah aku sudah melarangmu dari syekh ini?"

Adz-Dzahabi juga berkata: "Diriwayatkan dari Ishaq bahwa seorang ahli kalam berkata kepadanya: 'Engkau telah kafir terhadap Rabb yang turun dari satu langit ke langit lain.' Lalu beliau menjawab: 'Aku beriman kepada Rabb yang berbuat apa yang Dia kehendaki.'" Kemudian adz-Dzahabi mengomentari: "Sifat-sifat ini seperti bersemayam, datang, dan turun telah shahih melalui nash-nash dan diriwayatkan oleh generasi khalaf dari generasi salaf. Mereka tidak menolaknya dan tidak menakwilkannya, bahkan mereka mengingkari orang yang menakwilkannya, sembari mereka sepakat bahwa sifat-sifat itu tidak menyerupai sifat-sifat makhluk, dan bahwa Allah tidak ada sesuatupun yang serupa dengan-Nya. Tidak selayaknya berdebat dan berselisih dalam masalah ini, karena hal itu membuka pintu untuk menolak firman Allah dan

sabda Rasul-Nya, atau mengarah kepada penyifatan cara atau penafian."

Ahmad bin Ali al-Abar berkata: "Abdullah bin Thahir berkata kepada Ishaq bin Rahuyah: Hadits-hadits apa ini yang diriwayatkan bahwa Allah 'Azza wa Jalla turun ke langit dunia, sementara Allah naik dan turun?!

Lalu Ishaq berkata kepadanya: Apakah engkau mengatakan bahwa Allah mampu turun dan naik tanpa bergerak?

Ia menjawab: Ya.

Ishaq berkata: Lalu mengapa engkau mengingkari?!"

Penjadiannya Ishaq naik sebagai lawan dari turun jelas menunjukkan bahwa turunnya Allah Ta'ala adalah hakikat bukan majaz.

Ishaq juga berkata sebagai landasan prinsip: "Tidak boleh terlalu jauh membahas urusan Allah sebagaimana bolehnya membahas perbuatan makhluk, karena firman Allah Ta'ala: **Dia tidak ditanya tentang apa yang Dia perbuat, sedang merekalah yang akan ditanya** (QS. Al-Anbiya': 23). Tidak boleh bagi siapapun membayangkan Allah melalui sifat-sifat dan perbuatan-Nya dengan pemahaman sebagaimana bolehnya berpikir dan memandang urusan makhluk. Karena bisa jadi Allah 'Azza wa Jalla disifati dengan turun setiap malam saat telah berlalu sepertiga malam ke langit dunia sebagaimana yang Dia kehendaki, dan tidak ditanya bagaimana turun-Nya, karena Sang Pencipta berbuat apa yang Dia kehendaki sebagaimana yang Dia kehendaki."

Imam Ahlus Sunnah Ahmad bin Hanbal (wafat 241 H)

Ishaq bin Manshur berkata: "Aku bertanya kepada Ahmad: 'Rabb kita 'Azza wa Jalla turun setiap malam hingga tersisa sepertiga malam terakhir ke langit dunia – apakah engkau berpegang pada hadits-hadits ini?' Ahmad menjawab: Shahih. Ishaq berkata: Ishaq bin Rahuyah berkata: Tidak ada yang meninggalkannya kecuali ahli bid'ah atau yang lemah akalnya."

Ahmad bin al-Husain bin Hassan berkata: "Dikatakan kepada Abu Abdillah: 'Sesungguhnya Allah Tabaraka wa Ta'ala turun ke langit dunia setiap malam.' Beliau menjawab: Ya. Ditanya: Dan di bulan Sya'ban sebagaimana yang tersebut dalam riwayat? Beliau menjawab: Ya.

Yusuf bin Musa berkata: 'Dikatakan kepada Abu Abdillah: Sesungguhnya Allah turun ke langit dunia sebagaimana yang Dia kehendaki tanpa mensifati caranya?' Beliau menjawab: Ya."

Qadhi Abu Ya'la berkata: "Ahmad berkata dalam suratnya kepada Musdad: Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla turun setiap malam ke langit dunia dan 'Arsy tidak kosong dari-Nya.

Qadhi mengomentari: Ahmad telah menyatakan secara tegas bahwa 'Arsy tidak kosong dari-Nya, dan demikianlah pendapat kami tentang firman-Nya: **Dan datanglah Tuhanmu dan para malaikat** (QS. Al-Fajr: 22), yang dimaksud adalah datangnya Zat-Nya bukan dalam arti perpindahan."

Perkataan Imam Ahmad bahwa Dia turun dan 'Arsy tidak kosong dari-Nya jelas menunjukkan bahwa turun itu adalah hakikat, dan itu adalah turunnya Allah Ta'ala bukan turunnya perintah-Nya maupun turunnya malaikat. Sudah diketahui bahwa siapa yang tidak berkeyakinan bahwa Allah berada di atas 'Arsy,

maka ia tidak akan meyakini turun-Nya, baik dengan mengosongkan maupun tidak.

Hanbal bin Ishaq berkata: "Aku bertanya kepada Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal tentang hadits-hadits yang diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: 'Sesungguhnya Allah turun ke langit dunia.' Maka Abu Abdillah berkata: 'Kami mengimaninya dan membenarkannya dan tidak menolak sedikitpun darinya selagi sanad-sanadnya shahih, dan kami tidak menolak sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, serta kami mengetahui bahwa apa yang dibawa Rasul adalah kebenaran.'

Hingga aku bertanya kepada Abu Abdillah: 'Allah turun ke langit dunia — apakah turun-Nya dengan ilmu-Nya atau dengan apa?'

Lalu beliau berkata kepadaku: 'Diam engkau dari ini, apa urusanmu dengan hal ini? Jalankan hadits sebagaimana diriwayatkan tanpa bagaimana dan tanpa batas. Sesungguhnya yang demikian datang melalui riwayat-riwayat, dan melalui apa yang dibawa oleh Al-Qur'an. Allah 'Azza wa Jalla berfirman: **Maka janganlah kalian membuat perumpamaan-perumpamaan bagi Allah** (QS. An-Nahl: 74). Dia turun sebagaimana yang Dia kehendaki, dengan ilmu-Nya, kekuasaan-Nya, dan keagungan-Nya. Ilmu-Nya meliputi segala sesuatu. Tidak ada seorang pun yang mampu mengukur kadar-Nya, dan tidak ada pelarian yang dapat melarikan diri dari-Nya."

Imam 'Allamah Hafizh Naqid Utsman bin Sa'id ad-Darimi (wafat 280 H)

Beliau berkata dalam kitab Ar-Radd 'ala al-Marisi ketika membahas turunnya Allah sendiri: "Penentang itu mengklaim bahwa Allah tidak turun sendiri, melainkan yang turun adalah perintah-Nya dan rahmat-Nya... hingga beliau berkata: Ini pun termasuk hujah-hujah kaum wanita, anak-anak, dan orang yang tidak memiliki kemampuan bayan."

Sudah diketahui bahwa seandainya para salaf tidak berkeyakinan bahwa Dia turun sendiri, niscaya mereka dan Jahmiyah tidak berbeda.

Beliau juga berkata dalam kitab Ar-Radd 'ala al-Jahmiyyah: "Hadits-hadits ini semuanya telah datang, bahkan lebih banyak dari itu, mengenai turunnya Rabb Tabaraka wa Ta'ala di tempat-tempat ini. Membenarkannya dan mengimaninya adalah sikap para masyayikh kami yang memiliki fikih dan bashirah yang kami temui. Tidak ada seorang pun di antara mereka yang mengingkarinya atau enggan meriwayatkannya, hingga muncullah kelompok ini yang menolak atsar-atsar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dengan penolakan, dan mereka bersemangat menolaknya dengan serius. Mereka berkata: Bagaimana turunnya ini? Kami menjawab: Kami tidak dibebani untuk mengetahui bagaimana cara turun-Nya dalam agama kami, dan akal kami pun tidak mampu memahaminya. Tidak ada sesuatupun dari makhluk-Nya yang serupa dengan-Nya sehingga kita menyerupakan perbuatan atau sifat-Nya dengan perbuatan dan sifat mereka. Akan tetapi Dia turun dengan kekuasaan-Nya dan kelembutan rububiyah-Nya sebagaimana yang Dia kehendaki. Cara-Nya tidak dapat dijangkau akal, dan mengimani sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang turun-Nya adalah wajib. Rabb tidak ditanya tentang apa yang Dia perbuat bagaimana Dia melakukannya, sedang

merekalah yang ditanya, karena Dia Maha Kuasa atas apa yang Dia kehendaki untuk diperbuat-Nya sebagaimana yang Dia kehendaki. Adapun perbuatan makhluk yang lemah yang tidak memiliki kekuasaan kecuali atas apa yang Allah kuasakan kepadanya — maka kepadanya boleh ditanya: Bagaimana ia berbuat? Dan bagaimana ia mampu?

Seandainya kalian beriman kepada bersemayamnya Rabb di atas 'Arsy-Nya dan ketinggian-Nya di atas langit ketujuh sejak Dia menciptakannya pertama kali — sebagaimana imannya orang-orang yang shalat kepada-Nya — niscaya kami katakan kepada kalian: Turun-Nya dari satu langit ke langit lain tidaklah lebih sulit bagi-Nya dan tidak lebih mengherankan daripada bersemayam-Nya di atasnya ketika Dia menciptakannya pertama kali. Sebagaimana Dia mampu atas yang pertama dari keduanya sebagaimana yang Dia kehendaki, maka demikian pula Dia mampu atas yang kedua sebagaimana yang Dia kehendaki.

Sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang turun-Nya tidaklah lebih mengherankan daripada firman Allah Tabaraka wa Ta'ala: **Tidak ada yang mereka tunggu selain datangnya Allah dalam naungan awan dan para malaikat** (QS. Al-Baqarah: 210). Dan firman-Nya: **Dan datanglah Tuhanmu dan para malaikat berbaris-baris** (QS. Al-Fajr: 22). Sebagaimana Dia mampu atas yang ini, Dia pun mampu atas yang itu.

Ini yang terucap dari firman Allah 'Azza wa Jalla, dan itu yang terpelihara dari sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melalui riwayat-riwayat yang tidak diragukan. Jika kalian termasuk hamba-hamba Allah yang beriman, maka kalian wajib mengimaninya sebagaimana orang-orang beriman telah mengimaninya. Jika tidak, maka nyatakanlah apa yang kalian

sembunyikan, dan tinggalkanlah kerancuan-kerancuan yang kalian putar-putar di lidah kalian. Jika orang-orang yang bodoh masih ragu tentang urusan kalian, maka orang-orang yang berilmu tentang urusan kalian sungguh dalam keyakinan."

Beliau kemudian mengucapkan perkataan penting yang mewakili salah satu kaidah Ahlus Sunnah, yaitu: "Kalian telah mengetahui hal itu dan meriwayatkannya — yakni hadits-hadits turun dan atsar para sahabat dan tabi'in — sebagaimana kami meriwayatkannya insya Allah. Maka datangkanlah sebagian dari riwayat mereka yang menegaskan bahwa Dia tidak turun, sebagaimana kami meriwayatkan dari mereka penegasan tentang turun. Sehingga sebagian yang kalian datangkan bertentangan dengan sebagian yang kami datangkan. Jika tidak demikian, maka ijma' umat dan apa yang telah tetap dari mereka tentang turun yang ditegaskan tidak dapat ditolak dengan tanpa ada penegasan yang bertentangan dari perkataan mereka atau dari perkataan yang setara dengan mereka. Tidak ada sesuatu yang dapat ditolak dengan tanpa sesuatu, karena perkataan dan riwayat mereka adalah sesuatu yang mengikat dan dasar yang kokoh, sedangkan perkataan kalian adalah angin yang bukan apa-apa. Tidak ada kewajiban bagi siapapun dari perkataan kalian kecuali jika kalian mendatangkan atsar yang tsabit dan tersebar luas di umat sebagaimana tersebar luasnya apa yang kami riwayatkan dari mereka, dan kalian tidak akan pernah bisa mendatangkannya selamanya..."

Maka peganglah kaidah agung ini erat-erat, dan amalkanlah dalam setiap klaim yang dibuat oleh ahli takwil dan penyimpangan dalam sifat-sifat Allah Ta'ala.

Imam Hafizh Abu Abdillah Muhammad bin Wadhdah al-Marwani (wafat 287 H)

Beliau berkata: "Setiap orang dari Ahlus Sunnah yang aku temui membenarkannya, berdasarkan hadits turun."

Sudah diketahui dengan pasti bahwa perselisihan bukan pada penetapan hadits-hadits turun, melainkan pada penetapan hakikatnya bagi Allah Ta'ala — inilah yang diingkari dan dita'wil oleh Jahmiyah.

Abu Ja'far Muhammad bin Ahmad bin Nashr at-Tirmidzi (wafat 295 H)

Ayah Abu Hafsh bin Syahin berkata: "Aku hadir bersama Abu Ja'far, lalu beliau ditanya tentang hadits turun. Beliau berkata: 'Turun itu dapat dimaklumi, namun caranya tidak diketahui, mengimaninya adalah wajib, dan mempertanyakannya adalah bid'ah.'"

Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari (wafat 310 H)

Beliau berkata: "Dikatakan kepada penafi — yakni orang yang menafikan sifat: Apa yang engkau ingkari dari khabar yang diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: 'Bahwa Dia turun ke langit dunia dan Dia turun ke sana'?

Jika ia berkata: Aku mengingkari hal itu karena turun adalah perpindahan, dan tidak boleh bagi-Nya berpindah dari satu tempat ke tempat lain, karena itu termasuk sifat jasad-jasad yang

diciptakan. Dikatakan kepadanya: Allah Jalla Tsana'uhu berfirman: **Dan datanglah Tuhanmu dan para malaikat berbaris-baris** (QS. Al-Fajr: 22). Apakah boleh bagi-Nya untuk datang? Jika ia berkata: Tidak boleh, dan makna perkataan ini adalah: dan datanglah perintah Tuhanmu.

Dikatakan: Allah Tabaraka wa Ta'ala telah mengabarkan kepada kita bahwa Dia datang bersama malaikat, lalu engkau mengklaim bahwa yang datang adalah perintah-Nya bukan Dia sendiri. Maka dengan cara yang sama engkau harus berkata: Malaikat pun tidak datang, yang datang hanyalah perintah malaikat bukan malaikat itu sendiri – sebagaimana makna datangnya Rabb Tabaraka wa Ta'ala adalah datangnya perintah-Nya.

Jika ia berkata: Aku tidak mengatakan itu tentang malaikat, tapi aku mengatakannya tentang Rabb.

Dikatakan kepadanya: Khabar tentang datangnya Rabb Tabaraka wa Ta'ala dan malaikat adalah satu khabar yang sama. Engkau mengklaim dalam khabar tentang Rabb Ta'ala bahwa yang datang adalah perintah-Nya bukan Dia sendiri, namun engkau mengklaim tentang malaikat bahwa yang datang adalah dirinya bukan perintahnya. Apa bedanya engkau dengan orang yang menyelisihi engkau dalam hal itu dan berkata: Justru Rabbnyalah yang datang, sedangkan malaikat hanyalah perintahnya yang datang bukan dirinya sendiri?!

Jika ia mengklaim bahwa perbedaan antara dirinya dan orang itu adalah: bahwa malaikat adalah makhluk Allah yang boleh baginya berpindah dan bergerak, sedangkan hal itu tidak boleh bagi Allah.

Dikatakan kepadanya: Apa buktimu bahwa makna datang, turun, dan hujut adalah perpindahan dan pergerakan — terlebih bagi yang menurutmu bahwa Allah Ta'ala tidak kosong dari setiap tempat? Dan mengapa menurut kalian tidak boleh makna datang, turun, dan hujut berbeda dengan apa yang kalian pahami tentang perpindahan dan pergerakan dari Dzat yang Qadim lagi Pencipta, padahal kalian membolehkan bahwa makna 'Alim dan Qadir dari-Nya berbeda dengan apa yang kalian pahami dari selain-Nya, yakni bahwa Dia Maha Mengetahui tanpa ilmu dan Maha Kuasa tanpa kekuasaan?... Hingga beliau berkata: Jika ada yang bertanya kepada kami: Lalu apa yang engkau katakan tentang makna itu?

Dikatakan kepadanya: Maknanya adalah apa yang ditunjukkan oleh zhahir khabar, dan bagi kami tentang khabar ini tidak ada selain tunduk dan mengimaninya. Maka kami berkata: Rabb kami Jalla Jalalahu datang pada hari kiamat bersama para malaikat berbaris-baris, dan Dia turun ke langit dunia setiap malam. Kami tidak berkata: Maknanya adalah turunnya perintah-Nya. Bahkan kami berkata: Perintah-Nya turun ke sana setiap saat dan setiap waktu, dan ke seluruh makhluk-Nya yang ada selama mereka ada. Tidak ada satu saat pun yang kosong dari perintah-Nya. Maka tidak ada alasan untuk mengkhususkan turunnya perintah-Nya ke sana pada suatu waktu tertentu dan bukan waktu lainnya, selama langit dunia itu ada dan kekal."

**Imam al-A'immah Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah
(wafat 311 H)**

Beliau berkata dalam pembahasan mengenai hakikat turunnya Allah: "Bab tentang penyebutan riwayat-riwayat yang

sanadnya kuat dan kualitasnya sahih, yang diriwayatkan oleh para ulama Hijaz dan Irak dari Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam mengenai turunnya Rabb yang Mahamulia dan Mahatinggi ke langit dunia setiap malam. Kami bersaksi dengan pengakuan lisan, membenaran hati, dan keyakinan penuh terhadap isi riwayat-riwayat ini yang menyebutkan turunnya Rabb, tanpa kami mensifati bagaimana caranya. Sebab Nabi kita yang terpilih tidak menggambarkan kepada kita bagaimana cara Pencipta kita turun ke langit dunia. Beliau hanya memberitahukan kepada kita bahwa Dia turun. Allah yang Mahamulia tidak membiarkan — begitu pula Nabi-Nya 'alahissalam — penjelasan tentang hal-hal yang dibutuhkan kaum Muslim dalam urusan agama mereka. Maka kami menyatakannya dan membenarkan apa yang ada dalam riwayat-riwayat ini tentang turunnya Allah, tanpa memaksakan diri untuk mengungkapkan sifatnya atau bagaimana cara turunnya. Karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak menggambarkan kepada kita bagaimana cara turunnya. Dan dalam riwayat-riwayat ini terdapat hal yang jelas, kuat, dan sahih: bahwa Allah yang Mahamulia berada di atas langit dunia — yang Nabi kita shallallahu 'alaihi wa sallam kabarkan bahwa Allah turun ke sana — karena dalam bahasa Arab mustahil seseorang mengatakan 'turun dari bawah ke atas'. Yang dipahami dalam percakapan adalah bahwa turun itu dari atas ke bawah."

Imam Abu Bakr Muhammad bin al-Husain al-Ajurri asy-Syafi'i (wafat 360 H)

Beliau berkata: "Bab keimanan dan membenaran bahwa Allah 'azza wa jalla turun ke langit dunia setiap malam. Muhammad bin al-Husain — rahimahullah — berkata: Beriman kepada hal ini adalah

wajib. Seorang Muslim yang berakal tidak boleh bertanya 'bagaimana cara turunnya?' Tidak ada yang menolak hal ini kecuali kaum Mu'tazilah. Adapun ahlul haq, mereka berkata: Beriman kepadanya adalah wajib tanpa mempertanyakan caranya. Karena riwayat-riwayat dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah sahih: '*Sesungguhnya Allah 'azza wa jalla turun ke langit dunia setiap malam.*' Orang-orang yang menyampaikan riwayat-riwayat ini kepada kita adalah orang yang sama yang menyampaikan kepada kita hukum-hukum halal dan haram, ilmu shalat, zakat, puasa, haji, dan jihad. Sebagaimana para ulama menerima hal-hal itu dari mereka, demikian pula mereka menerima sunnah-sunnah ini. Mereka berkata: Barangsiapa menolaknya, ia adalah orang yang sesat lagi jahat; mereka memperingatkan dirinya dan memperingatkan orang lain tentangnya."

Abu al-Hasan 'Ali bin 'Umar al-Harbi as-Sukari (wafat 386 H)

Beliau berkata dalam kitab *as-Sunnah*: "Sesungguhnya Allah ta'ala turun setiap malam ke langit dunia, sebagaimana disabdakan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, tanpa ditanya bagaimana caranya. Jika ditanyakan: apakah dibaca *yanzilu* atau *yunzilu*? Jawabnya: *yanzilu* dengan ya' berharakat fathah dan za' berharakat kasrah. Barangsiapa membaca *yunzilu* dengan ya' berharakat dhammah, maka ia telah membuat bid'ah. Barangsiapa berkata bahwa yang turun adalah cahaya atau sinar, maka itu pun bid'ah dan merupakan penolakan terhadap sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam."

Abu 'Abdillah 'Ubaidullah bin Muhammad al-'Ukbari al-Hanbali, Ibnu Battah (wafat 384 H)

Beliau berkata: "Maka kami mengatakan sebagaimana yang disabdakan: 'Rabb kita 'azza wa jalla turun.' Kami tidak mengatakan bahwa Dia berpindah dari tempat-Nya. Bahkan Dia turun sebagaimana Dia kehendaki. Kami tidak mensifati turun-Nya, tidak membatasinya, dan tidak mengatakan bahwa turun-Nya berarti berpindahNya Dia dari tempat-Nya."

Imam Abu 'Abdillah Muhammad bin 'Abdillah bin Abi Zamnin (wafat 399 H)

Beliau berkata dalam bab "Keimanan terhadap Turunnya Allah": "Di antara perkataan Ahlus Sunnah adalah bahwa Allah turun ke langit dunia, dan mereka mengimani hal tersebut tanpa membatasinya dengan batasan apapun." — Kemudian beliau menyebutkan hadits melalui jalur Malik dan lainnya, hingga berkata: — "Wahb memberitahuku dari Ibnu Wadhdah, dari az-Zuhri, dari Ibnu 'Abbad, ia berkata: Para syaikh yang sempat aku temui — Malik, Sufyan, Fudha'il bin 'Iyadh, 'Isa bin al-Mubarak, dan Waki' — mereka semua mengatakan bahwa turunnya Allah adalah nyata. Ibnu Wadhdah berkata: Aku bertanya kepada Yusuf bin 'Adi tentang turunnya Allah? Ia menjawab: Ya, aku mengimaninya dan tidak membatasinya dengan batasan apapun. Aku juga bertanya kepada Ibnu Ma'in? Ia menjawab: Ya, aku mengakuinya dan tidak membatasinya dengan batasan apapun."

Muhammad berkata: Hadits ini menjelaskan bahwa Allah 'azza wa jalla berada di atas 'Arsy di langit, bukan di bumi. Hal ini

juga dijelaskan dalam Kitabullah dan dalam berbagai hadits dari Rasulullah."

Penggunaan hadits tentang turunnya Allah sebagai dalil bahwa Allah berada di atas 'Arsy-Nya merupakan ungkapan yang tegas dalam menetapkan turunnya Allah secara hakiki, yaitu dari atas.

Syaikhul Islam Imam Abu 'Utsman Ismail bin 'Abdurrahman ash-Shabuni (wafat 449 H)

Beliau – rahimahullah – berkata dalam menetapkan hakikat turunnya Allah dan membantah orang yang menakwilkan atau mempertanyakan caranya: "Sebagian dari mereka – yakni ulama salaf – berkata: 'Allah turun dengan cara yang sesuai dengan keagungan ketuhanan-Nya, tanpa mempertanyakan caranya, tanpa menjadikan turunnya sama seperti turunnya makhluk. Bahkan dengan tajalli dan kepenuhan, karena Dia yang Mahamulia dan Mahaagung suci dari memiliki sifat yang serupa dengan sifat makhluk, sebagaimana Zat-Nya tidak serupa dengan zat-zat makhluk. Maka kedatangan-Nya, tibanya Dia, dan turunnya Dia sesuai dengan apa yang layak bagi sifat-sifat-Nya, tanpa penyerupaan dan tanpa mempertanyakan cara...' " – hingga beliau berkata: – "Maka ketika riwayat tentang turunnya Allah telah sahih dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, Ahlus Sunnah pun mengakuinya, menerima riwayat tersebut, dan menetapkan turunnya Allah sebagaimana yang disabdakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Mereka tidak meyakini sebagai penyerupaan dengan turunnya makhluk. Mereka mengetahui, meyakini, dan berpendirian bahwa sifat-sifat Allah subhanahu

tidak menyerupai sifat-sifat makhluk, sebagaimana Zat-Nya tidak menyerupai zat-zat makhluk. Mahasuci Allah dari apa yang dikatakan oleh kaum musyabbihah dan mu'aththilah, setinggi-tingginya, dan semoga mereka dilaknat dengan laknat yang sebanyak-banyaknya.

Aku membaca tulisan Abu 'Abdillah Ibnu Abi Ja'far al-Bukhari – yang pada masanya adalah syaikh Bukhara yang tak tertandingi, sedangkan Abu Hafsh termasuk murid-murid besar Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibani – Abu 'Abdillah (yakni Ibnu Abi Hafsh ini) berkata: Aku mendengar 'Abdullah bin 'Utsman – yang dikenal sebagai 'Abdan, syaikh kota Marw – berkata: Aku mendengar Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibani berkata: Hammad bin Abi Hanifah berkata: Kami berkata kepada mereka (para penolak): Apa pendapat kalian tentang firman Allah 'azza wa jalla **"Dan datanglah Tuhanmu dan para malaikat berbaris-baris"** (al-Fajr: 22)? Mereka menjawab: Adapun para malaikat, mereka datang berbaris-baris. Adapun Rabb yang Mahatinggi, kami tidak tahu apa yang dimaksud dengan hal itu dan tidak tahu bagaimana cara kedatangan-Nya. Maka aku berkata kepada mereka: Kami tidak membebankan kepada kalian untuk mengetahui bagaimana cara kedatangan-Nya. Namun kami membebankan kalian untuk mengimani kedatangan-Nya. Apa pendapat kalian tentang orang yang mengingkari bahwa para malaikat datang berbaris-baris, apa statusnya menurut kalian? Mereka menjawab: Kafir dan pendusta. Aku berkata: Demikian pula orang yang mengingkari bahwa Allah subhanahu datang, maka ia pun kafir dan pendusta."

Apa yang disebutkan dari Hammad bin Abi Hanifah ini secara tegas menunjukkan bahwa kedatangan Allah 'azza wa jalla yang tersebut dalam ayat adalah kedatangan yang maknanya dikenal

dalam bahasa, sama seperti kedatangan yang dinisbatkan kepada malaikat, dengan tetap adanya perbedaan dalam hakikat dan caranya. Karena tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan kedatangan-Nya subhanahu.

Imam al-Hafizh Abu Mas'ud 'Abdul Jalil bin Muhammad al-Ashbahani Kutah (wafat 553 H)

Adz-Dzahabi berkata: "As-Sam'ani berkata: Ketika aku tiba di Isfahan, Kutah hampir tidak pernah keluar dari rumahnya kecuali untuk keperluan penting. Syaikhnya, Ismail al-Hafizh, telah memutuskan hubungannya dan melarangnya menghadiri majelisnya karena suatu persoalan yang muncul mengenai turunnya Allah. Kutah berpendapat bahwa turunnya Allah adalah dengan Zat-Nya, sedangkan Ismail mengingkari hal ini dan memerintahkannya untuk mencabut pendapat tersebut, namun ia tidak mau."

Adz-Dzahabi mengomentari: "Dalam persoalan turunnya Allah, mengimaninya adalah wajib, dan lebih baik meninggalkan perdebatan tentang konsekuensi-konsekuensinya. Itulah jalan para salaf. Kutah tidak mengatakan 'turun-Nya dengan Zat-Nya' kecuali sebagai bantahan terhadap orang yang menakwilkannya dan berkata: 'Turunnya Allah ke langit hanyalah dengan ilmu-Nya saja.' Kita berlindung kepada Allah dari perdebatan dalam urusan agama."

Abu Muhammad 'Abdul Qadir bin Abi Shalih al-Jailani (wafat 561 H)

Beliau berkata dalam kitabnya *al-Ghunya*: "Dan sesungguhnya Allah ta'ala turun setiap malam ke langit dunia, sebagaimana Dia kehendaki dan dengan cara yang Dia kehendaki, lalu Dia mengampuni orang-orang yang berdosa. Ini bukan bermakna turunnya rahmat dan pahala-Nya sebagaimana yang diklaim oleh kaum Mu'tazilah dan Asy'ariyyah, berdasarkan hadits-hadits sahih dalam hal ini..." — kemudian beliau menyebutkan riwayat-riwayat dari ulama salaf.

Taqiyyuddin Abu Muhammad 'Abdul Ghani bin 'Abdul Wahid al-Maqdisi al-Hanbali (wafat 600 H)

Beliau berkata: "Riwayat-riwayat telah mutawatir dan atsar-atsar telah sahih bahwa Allah 'azza wa jalla turun setiap malam ke langit dunia. Maka wajib beriman dan berserah diri kepadanya, meninggalkan penentangan terhadapnya, dan membiarkannya berlalu tanpa ditanyakan caranya, tanpa diserupakan, tanpa ditakwilkan, dan tanpa pensucian yang menafikan hakikat turunnya."

Al-Hafizh 'Abdurrahman bin Ahmad bin Rajab al-Hanbali (wafat 795 H)

Beliau berkata: "Sebagian orang yang pernah mengenal hal ini pun mempermasalahkan hadits tentang turunnya Allah pada sepertiga malam terakhir. Ia berkata: Sepertiga malam berbeda-beda menurut perbedaan negeri, sehingga tidak mungkin turunnya Allah terjadi pada waktu yang ditentukan. Sudah diketahui secara pasti dalam agama Islam betapa buruknya keberatan semacam

ini. Seandainya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam atau para Khulafa'ur Rasyidin mendengar seseorang mempermasalahkan hal ini, niscaya mereka tidak akan mendebatnya, melainkan segera menghukumnya dan memasukkannya ke dalam golongan orang-orang yang menentang, para munafik, dan para pendusta."

Hal ini secara jelas menunjukkan bahwa turunnya Allah yang ditetapkan pada sepertiga malam terakhir adalah sesuai dengan hakikat yang layak bagi Allah, yaitu dari tempat yang tinggi. Oleh karena itu, para penentang dari kalangan ahli bid'ah mengajukan keberatan terhadap penetapan hakikatnya dengan mengatakan bahwa hal itu mengharuskan Allah senantiasa dalam keadaan turun — karena dalam benak mereka terbayang penyerupaan dengan makhluk. Padahal hal itu tidak lazim, karena **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat"** (asy-Syura: 11).

Maka barangsiapa yang setelah semua teks yang tersebar luas ini masih mengklaim bahwa para salaf bersepakat untuk menakwilkan turunnya Allah, bahwa mereka tidak memaksudkannya secara hakiki, dan bahwa sebagian mereka berdiam diri sedangkan sebagian lain menegaskan makna kiasannya — maka tidak diragukan lagi bahwa ia telah berdusta dan berbohong. Keadaannya seperti orang yang mengingkari matahari di tengah terik siang.

Apakah suatu perkara bisa diterima akal... bila siang hari pun masih membutuhkan bukti?

Cabang Pembahasan: Penetapan Sifat Turunnya Allah secara Hakiki dari Perkataan Abu al-Hasan al-Asy'ari

Beliau berkata dalam rangkaian pernyataan akidahnya yang sesuai dengan Ahlul Hadits: "Kami membenarkan semua riwayat yang ditetapkan oleh para ahli hadits mengenai turunnya Allah ke langit dunia, dan bahwa Rabb 'azza wa jalla berfirman: *'Adakah orang yang memohon? Adakah orang yang meminta ampun?'* serta segala yang mereka riwayatkan dan tetapkan — sebagai lawan dari apa yang dikatakan oleh kaum yang menyimpang dan menyesatkan."

Sudah diketahui bahwa kaum yang menyimpang dalam hal sifat ini adalah mereka yang menakwilkan turunnya Allah dan tidak menjadikan Allah bersifat dengannya secara hakiki. Oleh karena itu, beliau menegaskan bahwa Allah bersifat dengan hal itu dengan menyatakan bahwa Dialah yang turun dan menyeru hamba-hambanya — bukan malaikat atau yang lainnya — dengan berkata: "Dan bahwa Rabb 'azza wa jalla yang berfirman."

Kemudian beliau — rahimahullah — berkata sambil menjadikan turunnya Allah sebagai dalil atas ketinggian-Nya: "Dan di antara hal yang semakin memperkuat bahwa Allah 'azza wa jalla menetap di atas 'Arsy-Nya, di atas seluruh segala sesuatu, adalah apa yang diriwayatkan oleh para perawi dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam..." — kemudian beliau menyebutkan hadits-hadits tentang turunnya Allah.

Dan beliau berkata dalam rangkaian penyebutan akidah Ahlul Hadits: "Dan bahwa Dia datang pada hari Kiamat bersama para malaikat-Nya sebagaimana firman-Nya: **'Dan datanglah Tuhanmu dan para malaikat berbaris-baris'** (al-Fajr: 22). Dan bahwa Dia turun ke langit dunia sebagaimana tercantum dalam hadits."

Pembahasan Ketiga: Penjelasan tentang Penyimpangan Kaum Asy'ariyyah dari Pendapat Para Salaf dalam Bab Ini

Kesimpulan Bab:

Pertama: Para salaf bersepakat menetapkan turunnya Allah ta'ala sebagaimana yang ditetapkan dalam sunnah yang mutawatir, tanpa penyerupaan dan tanpa penggambaran, serta tanpa pensucian yang menafikan hakikat turunnya. Mereka justru menetapkan turun yang layak bagi-Nya subhanahu, yang tidak menyerupai turunnya makhluk. Para salaf pun berpendapat yang sama dalam setiap sifat ikhtiariyyah fi'liyyah Allah ta'ala, seperti datang, tiba, mendekat, dan sifat-sifat lain yang ditetapkan dalam al-Qur'an dan sunnah.

Kedua: Abu al-Hasan al-Asy'ari selaras dengan para salaf dalam menetapkan hakikat turunnya Allah ta'ala, tanpa takwil dan tanpa penyimpangan.

Ketiga: Kaum Jahmiyyah mengingkari bahwa Allah turun dengan Zat-Nya, dan menakwilkannya sebagai turunnya perintah-Nya, atau turunnya malaikat, dan semacamnya. Inilah yang diingkari oleh para salaf terhadap mereka.

Keempat: Kaum Asy'ariyyah sependapat dengan kaum Jahmiyyah dalam menakwilkan turunnya Allah, dan bahwa hal itu tidak dimaksudkan secara hakiki, melainkan merupakan kiasan dalam pembicaraan.

Abu al-Ma'ali al-Juwaini berkata dalam *al-Irsyad*: "Yang tepat adalah menafsirkan turunnya Allah — meskipun dinisbatkan kepada Allah ta'ala — sebagai turunnya para malaikat yang

didekatkan kepada-Nya... hingga berkata: Di antara takwil yang tepat terhadap hadits ini adalah memahami turun sebagai Allah mencurahkan nikmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya..."

Dan beliau juga berkata tentang sifat datang: "Bahkan yang dimaksud dengan firman-Nya '**dan datanglah Tuhanmu**' (al-Fajr: 22) adalah: datanglah perintah Tuhanmu, ketetapan-Nya yang memutuskan, dan hukum-Nya yang adil."

Kelima: Batilnya klaim kaum Asy'ariyyah bahwa mereka adalah pengikut para salaf, berjalan di atas manhaj mereka, dan termasuk Ahlus Sunnah.

BAB KETIGA: Batalnya Klaim Adanya Takwil dalam Sifat-Sifat Allah dari Seorang Pun di Kalangan Salaf

Pengantar

Karena klaim kaum Asy'ariyyah tentang bolehnya – bahkan keharusan – menakwilkan sifat-sifat Allah sangat luas, mereka tidak bisa tidak harus mencari sandaran dari perkataan para salaf. Sebab perkataan para ulama belakangan, jika tidak memiliki jejak dari para salaf terdahulu, maka tidak bernilai dan tidak berguna sama sekali.

Kedua tokoh Asy'ariyyah tersebut telah berusaha mengumpulkan sebanyak mungkin perkataan para sahabat dan ulama salaf dari kalangan tabi'in dan para pengikut mereka, untuk dijadikan dalil bahwa takwil sifat-sifat Allah memang ada landasannya dari para salaf. Namun dalam upaya itu mereka jatuh ke dalam kesalahan-kesalahan besar, sebagai berikut:

Kesalahan Pertama: Mereka tidak mengutip dari para salaf melalui kitab-kitab yang bersanad dalam atsar, melainkan mengutip dari kitab-kitab ulama belakangan, tanpa sanad dan tanpa menyebutkan sumbernya.

Kesalahan Kedua: Mereka tidak memverifikasi keabsahan dan kesahihan apa yang mereka nisbatkan kepada para salaf, dan hanya berpuas diri dengan klaim-klaim kosong belaka.

Kesalahan Ketiga: Mereka mengutip perkataan sebagian salaf yang sesuai dengan keinginan mereka, tanpa mengumpulkan seluruh perkataan ulama tersebut dalam satu masalah sehingga

jelas makna dan maksudnya. Sudah diketahui bahwa seseorang harus mengumpulkan seluruh perkataan seorang imam atau sahabat dalam suatu bab agar dapat memastikan pendapatnya, sebagaimana yang dilakukan oleh para pengikut imam-imam fikih dalam mengumpulkan seluruh perkataan imam mereka dalam setiap bab.

Kesalahan Keempat: Terkadang mereka mengutip perkataan sebagian salaf di luar konteksnya, seperti mengutip sebagian perkataan mereka tentang selain ayat-ayat sifat, atau tentang ayat yang masih diperdebatkan apakah termasuk ayat sifat atau bukan.

Kesalahan-kesalahan ini menghilangkan nilai pembahasan tersebut, bahkan menjadikannya tidak berarti sama sekali, dan memperlihatkan betapa jauhnya penulisnya dari kaidah-kaidah penelitian dan telaah ilmiah.

Adapun metode para ahli ilmu dalam masalah-masalah semacam ini mengikuti langkah-langkah berikut:

Langkah Pertama: Memastikan bahwa ayat yang dijadikan landasan untuk melihat perkataan para salaf termasuk dalam ayat-ayat yang disepakati sebagai ayat sifat, begitu pula hadits-haditsnya.

Langkah Kedua: Mengumpulkan perkataan para salaf tentang ayat atau hadits tersebut dari kitab-kitab yang bersanad, agar dapat dipastikan adanya landasan baginya.

Langkah Ketiga: Mengumpulkan perkataan setiap imam secara tersendiri.

Langkah Keempat: Menyaring atsar-atsar tersebut dan membedakan yang sahih dan kuat dari yang lemah.

Langkah Kelima: Berusaha mengkompromikan apa yang sahih dari setiap imam jika terdapat sesuatu yang tampak bertentangan.

Langkah Keenam: Menyimpulkan pendapat yang sahih dari setiap imam, dan mengkompromikannya dengan perkataan imam-imam lainnya.

Dengan langkah-langkah ini, dimungkinkan untuk mencapai kesimpulan ilmiah yang benar dalam setiap klaim. Jika tidak demikian, maka perdebatan hanyalah kesia-siaan dan kebodohan.

Dengan meneliti dalil-dalil yang digunakan kedua tokoh Asy'ariyyah tersebut dari perkataan para salaf — yang mereka klaim menunjukkan keabsahan adanya takwil dari para salaf — jelaslah bahwa hal itu tidak keluar dari dua kemungkinan:

Pertama: Tidak terbukti berasal dari orang yang mereka kutip, baik karena tidak ada dasarnya sama sekali, sanadnya lemah, atau bertentangan dengan apa yang lebih sahih dan lebih masyhur dari perkataan orang yang dikutip.

Kedua: Dikutip di luar konteksnya, seperti berada dalam pembahasan selain ayat-ayat sifat, atau masih diperdebatkan statusnya.

Sebelumnya telah kami tulis sebuah bab tentang ijma' dan kesepakatan para salaf dalam melarang takwil sifat-sifat Allah. Sudah diketahui secara pasti bahwa orang-orang yang menceritakan ijma' para salaf dalam meninggalkan takwil — sebagian kecil dari perkataan mereka telah kami kutip — termasuk orang-orang yang paling mengenal perbedaan pendapat, paling menguasai hadits dan atsar. Sebagian mereka bahkan termasuk

imam-imam besar di kalangan salaf, seperti Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibani — sahabat Abu Hanifah — dan Abu 'Ubaid al-Qasim bin Sallam, serta lainnya. Adalah mustahil secara akal sehat bahwa semua mereka menceritakan ijma' atas ditinggalkannya takwil, sementara takwil itu justru benar-benar ada dari para salaf. Bahkan ini adalah sesuatu yang sama sekali mustahil.

Ini adalah jawaban secara ringkas.

Adapun secara rinci, saya akan menyebutkan di sini semua dalil yang mereka berdua gunakan dari perkataan ulama salaf mengenai takwil yang mereka klaim, agar menjadi jelas bagi kita kebatilan apa yang mereka klaim.

Yang penting untuk diperhatikan oleh pembaca dari apa yang akan datang adalah bahwa semua dalil yang mereka berdua gunakan itu persis sama dengan dalil-dalil kaum Jahmiyyah!!

Klaim-Klaim Takwil yang Dinisbatkan kepada Ulama Salaf dan Jawabannya

Pertama: Klaim Takwil Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu terhadap Kata "Al-Kursi"

Mereka berdua berdalil dengan apa yang diriwayatkan oleh at-Thabari melalui jalur Ja'far bin Abi al-Mughirah, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu, bahwa ia berkata: (*"Dan kursi-Nya meliputi langit dan bumi"* — *al-Baqarah: 255. Kursi-Nya adalah ilmu-Nya.*)

Riwayat ini tidak sahih dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu karena beberapa hal:

Pertama: Riwayat ini berpusat pada Ja'far bin Abi al-Mughirah, yang dinilai lemah. Al-Hafizh Ibnu Hajar telah merangkum penilaian terhadapnya dengan mengatakan: *"Shaduq, namun sering keliru."* Perawi seperti ini tidak bisa diterima riwayatnya yang ia bawakan sendiri dalam masalah seperti ini menurut para ahli hadits, terlebih lagi dari perawi yang banyak meriwayatkan seperti Sa'id bin Jubair, selama tidak ada hubungan khusus di antara keduanya. Apabila ditambah lagi dengan adanya pertentangan riwayatnya terhadap para perawi tsiqah yang banyak meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, maka tidak diragukan lagi bahwa riwayatnya wajib dihukumi sebagai kesalahan dan kejanggalan (syudzudz), sebagaimana halnya dalam kasus ini. Rinciannya adalah sebagai berikut:

Kedua: Ja'far bin Abi al-Mughirah telah diselisihi dalam riwayat ini oleh perawi yang lebih tsiqah darinya dalam meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair.

Muslim al-Bathin meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu, bahwa ia berkata: *"Al-Kursi adalah tempat kedua telapak kaki, sedangkan 'Arsy tidak bisa diperkirakan besarnya."*

Muslim al-Bathin termasuk orang yang paling tsiqah dalam meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, dan al-Bukhari maupun Muslim telah mengeluarkan riwayatnya darinya.

Ibnu Mandah berkata tentang Ja'far bin Abi al-Mughirah: *"Ja'far tidak ada yang mengikutinya dalam riwayat itu, dan ia tidaklah kuat dalam meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair."*

Ketiga: Para ahli hadits dan para imam telah mensahihkan riwayat "kedua telapak kaki" dan melemahkan riwayat al-Mughirah tentang "ilmu":

- Abu Zur'ah telah mensahihkannya. Ibnu Mandah meriwayatkan darinya dalam kitab at-Tauhid bahwa ia berkata: *"Abu Zur'ah ditanya tentang hadits Ibnu Abbas: 'Tempat kedua telapak kaki,' lalu ia berkata: Sahih."*
- Ad-Daraquthni meriwayatkan dalam kitab as-Shifat dengan sanadnya dari al-'Abbas bin Muhammad ad-Dauri, ia berkata: Aku mendengar Yahya bin Ma'in berkata: *"Aku menyaksikan Zakariyya bin 'Adi bertanya kepada Waki', ia berkata: Wahai Abu Sufyan, hadits-hadits ini — yaitu seperti: Al-Kursi adalah tempat kedua telapak kaki, dan semacamnya? Waki' menjawab: Kami mendapati Isma'il bin Abi Khalid, Sufyan, dan Mis'ar meriwayatkan hadits-hadits ini tanpa menafsirkan satu pun darinya."*
- Ad-Darimi berkata dalam ar-Radd 'ala al-Marisi: *"Dikatakan kepada al-Marisi ini: Adapun apa yang engkau riwayatkan dari Ibnu Abbas, maka itu berasal dari riwayat Ja'far al-Ahmar, dan Ja'far al-Ahmar bukan orang yang dapat diandalkan riwayatnya, karena ia telah diselisihi oleh para perawi tsiqah yang mutqin. Muslim al-Bathin telah meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas tentang al-Kursi, berbeda dari apa yang engkau klaim atas nama Ibnu Abbas."* — kemudian beliau menyebutkan sanadnya dari Muslim al-Bathin, lalu berkata: *"Maka al-Marisi pun mengakui hadits ini dan mensahihkannya."*

- Al-Baihaqi meriwayatkan kedua jalur tersebut dalam al-Asma' wa ash-Shifat dan berkata: *"Allah Ta'ala berfirman: '**Kursi-Nya meliputi langit dan bumi**' (al-Baqarah: 255). Kami meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma bahwa ia berkata: ilmu-Nya. Namun riwayat-riwayat lainnya dari Ibnu Abbas dan selainnya menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah al-Kursi yang terkenal, yang disebutkan bersama 'Arsy."*
- Adz-Dzahabi berkata dalam al-'Uluw: *"Ibnu Abbas berkata: Al-Kursi adalah ilmu-Nya. Riwayat ini berasal dari jalur Ja'far al-Ahmar, yang dinilai lemah. Ibnu al-Anbari berkata: Riwayat ini hanya dinukil dengan sanad yang dicela."*
- Abu Manshur al-Azhari berkata dalam Tahdzib al-Lughah: *"Yang sahih dari Ibnu Abbas tentang al-Kursi adalah apa yang diriwayatkan oleh ats-Tsauri dan lainnya dari 'Ammar ad-Duhni dari Muslim al-Bathin" — lalu menyebutkannya — kemudian berkata: "Ini adalah riwayat yang telah disepakati oleh para ulama akan kesahihannya. Adapun yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa al-Kursi itu adalah ilmu, maka itu bukan sesuatu yang ditetapkan oleh para ahli dalam bidang periwayatan."*

Keempat: Bahwa penafsiran al-Kursi sebagai tempat kedua telapak kaki adalah yang sesuai dengan apa yang sahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan dengan perkataan para sahabat radhiyallahu 'anhum:

Dari Abu Dzarr radhiyallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidaklah tujuh langit dibandingkan al-Kursi melainkan seperti cincin yang dilemparkan di tanah lapang,*

dan keutamaan 'Arsy atas al-Kursi seperti keutamaan tanah lapang itu atas cincin tersebut."

Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkata: "Jarak antara langit dan bumi adalah perjalanan lima ratus tahun, kemudian jarak antara setiap dua langit adalah perjalanan lima ratus tahun, dan ketebalan setiap langit adalah perjalanan lima ratus tahun, kemudian jarak antara langit ketujuh dan al-Kursi adalah lima ratus tahun, dan jarak antara al-Kursi dan air adalah lima ratus tahun, al-Kursi berada di atas air, dan Allah Ta'ala berada di atas 'Arsy, dan tidak tersembunyi dari-Nya sedikit pun dari amal perbuatan kalian."

Dari Abu Musa radhiyallahu 'anhu ia berkata: "Al-Kursi adalah tempat kedua telapak kaki, dan ia memiliki bunyi berderit seperti berderitnya pelana."

Atsar-atsar dalam bab ini sangat banyak.

Dengan ini menjadi jelas ketidaksahihan atsar ini dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu, kejanggalannya, dan kesalahan orang yang berdalil dengannya.

Kedua: Klaim Takwil Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu terhadap Kedatangan Rabb 'Azza wa Jalla

Kedua orang Asy'ari itu mengklaim bahwa Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu melakukan takwil terhadap kedatangan Rabb 'Azza wa Jalla, dengan bersandar pada apa yang disebutkan oleh an-Nasafi dalam tafsirnya pada firman Allah Ta'ala: **"Dan datanglah Rabbmu dan para malaikat"** (al-Fajr: 22), yang redaksinya: *"Dari Ibnu Abbas: perintah-Nya dan ketetapan-Nya."*

Demikian pula yang mereka berdua nukil dari al-Hasan. Namun riwayat ini tidak memiliki asal maupun sanad, tidak dari Ibnu Abbas maupun dari al-Hasan al-Bashri, dan tidak disebutkan oleh seorang pun dari para penyusun kitab di kalangan ahli riwayat.

Ketiga: Klaim Takwil Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu terhadap Lafaz "al-A'yun" (Mata-Mata)

Kedua orang Asy'ari itu mengklaim bahwa Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu melakukan takwil terhadap "mata" yang dinisbatkan kepada Allah Ta'ala. Mereka berdua berkata: *"Allah Ta'ala berfirman: **'Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan Kami'** (ath-Thur: 48). Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu berkata: Dengan penglihatan Kami..."*

Jawabannya:

Pertama: Atsar ini tidak sahih dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu, karena al-Baghawi menyebutkannya tanpa sanad. Yang sahih dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu adalah bahwa ia berkata tentang firman-Nya: **"Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan Kami"** (Hud: 37): *"Dengan mata Allah."*

'Atha' meriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu tentang firman Allah 'Azza wa Jalla: **"Yang berlayar di bawah pengawasan Kami"** (al-Qamar: 14), ia berkata: *"la mengisyaratkan dengan tangannya ke kedua matanya."* Ini merupakan pernyataan tegas darinya tentang penetapan dua mata bagi Allah Ta'ala.

Inilah yang dikenal dari para ulama salaf. Hal yang serupa sahih pula dari Abu 'Imran al-Jauni, Qatadah, Mutharriif, Khalid bin Ma'dan, Abu Nuhayik, dan selain mereka.

Kedua: Atsar ini — seandainya pun sahih — sama sekali bukan termasuk takwil. Ia hanyalah penafsiran dengan konsekuensi (al-lazim), karena sudah dimaklumi bahwa Allah Tabaraka wa Ta'ala melihat dan menyaksikan apa yang dikerjakan oleh Nuh 'alaihissalam dan apa yang direncanakan kaumnya terhadapnya. Maka Allah berfirman kepadanya sebagai penghibur: "Engkau berada di bawah pengawasan Kami, dalam jangkauan penglihatan Kami, janganlah takut." Ini sama sekali bukan takwil terhadap dua mata Allah, dan bukan pula memalingkan lafaz dari makna zahirnya.

Takwil yang mereka klaim itu hanya akan benar jika mereka tidak menetapkan mata bagi Allah Ta'ala.

Sudah diketahui oleh setiap orang berakal bahwa Nuh 'alaihissalam tidak berada di dalam zat mata Allah Ta'ala secara fisik, karena zat Allah bukanlah tempat bagi makhluk, Maha Tinggi Allah dari itu. Yang dimaksud hanyalah penjagaan dan pemeliharaan.

Bahkan, penetapan konsekuensi (lazim) berarti penetapan yang mengharuskannya (malzum). Seperti halnya jika seseorang berkata tentang firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya Aku bersama kamu berdua, Aku mendengar dan melihat"** (Thaha: 46), yakni: kalian berdua berada dalam penjagaan dan pemeliharaan-Ku — maka itu adalah benar, dan itu bukan takwil terhadap sifat melihat atau mendengar, melainkan justru merupakan penetapan keduanya karena tetapnya konsekuensinya.

Ad-Darimi berkata dalam bantahannya terhadap al-Marisi: *"Adapun penafsiranmu dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya: **'Karena sesungguhnya engkau berada di bawah pengawasan Kami'** (ath-*

Thur: 48), bahwa ia berkata: dengan penjagaan dan pemeliharaan Kami — seandainya benar perkataanmu dari Ibnu Abbas, maka maknanya adalah apa yang kami klaim, bukan yang engkau klaim. Maknanya adalah: dengan penjagaan dan pemeliharaan Kami melalui mata-mata Kami, karena dalam bahasa Arab tidak boleh seseorang disifati dengan menjaga kecuali jika ia termasuk makhluk yang memiliki mata. Jika engkau tidak mengetahuinya, maka sebutkanlah sesuatu yang tidak memiliki mata namun disifati dengan menjaga. Sesungguhnya asal dari penjagaan itu adalah karena penglihatan, meskipun seseorang bisa menjaga tanpa melihat, tetapi ia tidak lepas dari memiliki mata. Demikianlah makna kata 'mata Allah' itu, maka pahamiilah."

Abu al-Hasan al-Asy'ari telah menukil dalam Maqalat al-Islamiyyin dan al-Ibanah ijma' Ahlus Sunnah tentang penetapan dua mata bagi Allah Ta'ala, sebagaimana akan dijelaskan dalam fasal kedua dari bab kelima.

Keempat: Klaim Takwil Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu terhadap Lafaz "al-Ayd" (Tangan-Tangan)

Kedua orang Asy'ari itu mengklaim bahwa Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu melakukan takwil terhadap tangan yang dinisbatkan kepada Allah Ta'ala. Mereka berdua berkata: "Allah Ta'ala berfirman: **'Dan langit Kami bangun dengan kekuatan'** (adz-Dzariyat: 47). Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu berkata: Dengan kekuatan dan kemampuan. (al-Qurthubi)."

Jawabannya: Lafaz "al-ayd" di sini bukan merupakan jamak dari "tangan" (al-yad), melainkan asalnya adalah "ayd."

Ibnu Manzhur berkata dalam Lisan al-'Arab pada bab "ayd": "Ayd dan ad, keduanya berarti: kekuatan. Berkata al-'Ajjaj: 'Min an tabaddalta bi-adi ada,' yakni kekuatan masa muda. Dalam khutbah Ali karramallahu wajhah: 'Dan Dia menahannya dari berguncang dengan aydi-Nya,' artinya: dengan kekuatan-Nya. Firman Allah 'Azza wa Jalla: **'Dan ingatlah hamba Kami Dawud yang mempunyai al-ayd'** (Shad: 17), artinya: yang memiliki kekuatan... Abu Zaid berkata: ada ya'idu aydan, artinya: menjadi kuat. At-ta'yid adalah mashdar dari ayyadtuhu, yakni: aku menguatkannya. Allah Ta'ala berfirman: **'Ketika Aku menguatkanmu dengan Ruhul Qudus'** (al-Ma'idah: 110), dan dibaca: 'idz ayadtuka,' artinya: Aku menguatkanmu."

Penulis Mukhtar ash-Shihah berkata dalam bab "yadi": "Allah Ta'ala berfirman: **'Dan langit Kami bangun dengan ayd'** (adz-Dzariyat: 47). Aku berkata: firman Allah Ta'ala 'bi-ayd' artinya: dengan kekuatan, dan ia adalah mashdar dari ada ya'idu apabila kuat, bukan merupakan jamak dari 'tangan' sehingga perlu disebutkan di sini, melainkan tempatnya di bab dal. Al-Azhari telah menegaskan bahwa ayat ini termasuk 'ayd' dalam makna mashdar. Aku tidak mengetahui seorang pun dari para imam bahasa atau tafsir yang berpendapat seperti pendapat al-Jauhari bahwa itu adalah jamak dari 'tangan'."

Imam mereka sendiri, Abu al-Hasan al-Asy'ari, telah menjawab dalil mereka ini dalam al-Ibanah, dalam bantahannya terhadap kaum Jahmiyyah dan Mu'tazilah yang menakwilkan sifat tangan bagi Allah Ta'ala. Ia berkata: "Masalah: Seseorang berargumen dengan firman Allah Ta'ala: **'Dan langit Kami bangun dengan ayd'** (adz-Dzariyat: 47). Mereka berkata: al-ayd artinya kekuatan, maka wajib makna firman-Nya: **'dengan kedua tangan-Ku'** (Shad: 75) adalah: dengan kekuatan-Ku. Dikatakan kepada mereka:

Takwil ini bathil dari beberapa sisi: Pertama, 'al-ayd' bukan merupakan jamak dari 'tangan' (al-yad); karena jamak dari 'yad' adalah 'aydi,' dan jamak dari 'al-yad' yang bermakna nikmat adalah 'ayadi.' Allah Ta'ala berfirman: **'Apa yang Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku'** (Shad: 75), maka dengan demikian batallah anggapan bahwa makna firman-Nya 'bi-yadayya' (Shad: 75) sama dengan makna firman-Nya 'banaynaha bi-ayd'."

Ibnu Khuzaimah berkata dalam at-Tauhid: "Sebagian kaum Jahmiyyah mengklaim bahwa makna sabda Nabi: 'Allah menciptakan Adam dengan kedua tangan-Nya,' adalah: dengan kekuatan-Nya. Mereka mengklaim bahwa tangan itu adalah kekuatan. Ini pun termasuk penggantian, dan merupakan kebodohan terhadap bahasa Arab. Kekuatan dalam bahasa Arab disebut 'al-ayd,' bukan 'al-yad.' Barangsiapa tidak bisa membedakan antara 'al-yad' dan 'al-ayd,' maka ia lebih membutuhkan pengajaran dan penyerahan diri ke kuttab (sekolah dasar) daripada tampil memimpin dan berdebat."

Kelima: Klaim Takwil Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu terhadap Firman Allah Ta'ala: "Allah adalah cahaya langit dan bumi"

Kedua orang Asy'ari itu mengklaim bahwa Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu melakukan takwil terhadap sifat Allah Ta'ala dengan "cahaya."

Mereka berdua berkata (hal. 234): "Disebutkan dalam tafsir ath-Thabari dengan redaksi: Dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya **'Allah adalah cahaya langit dan bumi'** (an-Nur: 35), ia berkata: Allah

Subhanahu adalah pemberi petunjuk bagi penduduk langit dan bumi."

Jawabannya:

Pertama: Atsar ini berpusat pada 'Ali bin Abi Thalhah.

Ibnu Abi Hatim (8/2593), Ibnu Jarir (18/135), Ibnu al-Mundzir, al-Baihaqi dalam al-Asma' wa ash-Shifat (hal. 102), dan al-Lalika'i (2/201) dalam Syarh Ushul Ahlus Sunnah, semuanya meriwayatkannya melalui jalur 'Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu.

Sanad ini terputus (munqathi'), karena 'Ali bin Abi Thalhah tidak pernah mendengar dari Ibnu Abbas. Dahhim berkata: Ia tidak mendengar tafsir dari Ibnu Abbas. Ibnu Hibban berkata: Ia meriwayatkan dari Ibnu Abbas namun tidak pernah melihatnya.

Terdapat perbedaan pendapat pula tentang keadaannya. Sebagian menguatkannya seperti Abu Dawud, an-Nasa'i, dan Ibnu Hibban. Sebagian lainnya melemahkannya; Ya'qub bin Sufyan berkata: Haditsnya lemah, munkar, tidak terpuji mazhabnya. Ibnu Hajar merangkum penilaian terhadapnya dalam at-Taqrib dengan mengatakan: Shaduq namun kadang keliru. Adz-Dzahabi berkata dalam al-Kasyif: Ahmad berkata: Ia memiliki riwayat-riwayat yang munkar.

Kedua: Seandainya atsar ini sahih, maka ia bukan termasuk takwil yang mereka klaim, karena penafsirannya dengan "al-Hadi" (Pemberi Petunjuk) tidak menghalangi Allah Tabaraka wa Ta'ala dari memiliki sifat cahaya. Sebab di antara makna ke-Cahayaannya Tabaraka wa Ta'ala adalah petunjuk yang diberikan-Nya kepada makhluk-Nya, sehingga keduanya saling berkaitan.

Ibnu Abbas dan selainnya tidak menafikan makna selain itu.

Oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman sesudahnya: **"Perumpamaan cahaya-Nya"** (an-Nur: 35), yakni: di dalam hati hamba yang beriman.

Kebiasaan ulama salaf adalah menyebutkan sebagian sifat lafaz yang ditafsirkan atau sebagian jenisnya, dan itu tidak meniadakan tetapnya jenis-jenis dan sifat-sifat lainnya, bahkan keduanya bisa saja saling mengharuskan.

Contohnya adalah perkataan sebagian mereka tentang: **"al-Shirath al-Mustaqim"** (al-Fatihah: 6), bahwa itu adalah: Islam. Yang lain berkata: Al-Qur'an. Yang lain lagi berkata: As-Sunnah wal-Jama'ah. Dan sebagian berkata: Jalan penghambaan diri kepada Allah. Semua ini adalah sifat-sifat yang saling berkaitan dari ash-Shirath al-Mustaqim, bukan saling bertentangan.

Ketiga: Telah sahih penetapan sifat cahaya bagi Allah Tabaraka wa Ta'ala.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan bumi menjadi terang benderang dengan cahaya Rabbnya"** (az-Zumar: 69).

Muslim meriwayatkan dalam Shahih-nya dari Abu Musa radhiyallahu 'anhu, ia berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berdiri di tengah kami dengan lima kalimat, lalu beliau bersabda: 'Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla tidak tidur dan tidak layak bagi-Nya untuk tidur. Dia merendahkan dan meninggikan timbangan, diangkat kepada-Nya amal malam sebelum amal siang, dan amal siang sebelum amal malam. Hijab-Nya adalah cahaya – dan dalam riwayat Abu Bakr: api – seandainya Dia*

menyingkapkannya, niscaya keagungan wajah-Nya akan membakar semua makhluk yang terjangkau oleh pandangan-Nya'."

Muslim juga meriwayatkan dari Abu Dzarr radhiyallahu 'anhu dalam hadits Isra Mi'raj bahwa ia berkata: *Aku bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: Apakah engkau melihat Rabbmu? Beliau menjawab: "Cahaya – bagaimana mungkin aku melihat-Nya?"*

Dalam doa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika pulang dari Thaif setelah menyeru penduduknya kepada Islam: *"Aku berlingkungan dengan cahaya wajah-Mu yang menerangi kegelapan dan yang karenanya urusan dunia dan akhirat menjadi baik..."* – dan seterusnya.

Ucapannya: *(dan urusannya di dunia dan akhirat menjadi baik)* seperti ucapan Ibnu Abbas dalam menafsirkan cahaya Allah Ta'ala: *(pemberi petunjuk bagi penghuni langit dan bumi).*

Abu al-Hasan al-Asy'ari telah menyebutkan sifat Allah Tabaraka wa Ta'ala dengan an-Nur, ia berkata dalam Maqalat al-Islamiyyin: *(Ahlus Sunnah dan Ashabul Hadits berkata: ... dan sesungguhnya Dia adalah Nur sebagaimana firman-Nya Ta'ala: "Allah adalah cahaya langit dan bumi" (An-Nur: 35)) selesai.*

Maka an-Nur adalah salah satu sifat Rabb kita Tabaraka wa Ta'ala, dan dari-Nya diturunkan nama *(an-Nur)* yang merupakan salah satu dari Asmaul Husna Allah Ta'ala.

Keenam: Klaim Takwil Ibnu Abbas Radhiyallahu 'Anhu terhadap Nash-nash tentang (Wajah)

Dua orang Asy'ari mengklaim bahwa Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu menakwilkan sifat wajah bagi Allah. Mereka berdua berkata (hlm. 234): *(Allah Ta'ala berfirman: "**Dan tetap kekal wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan**" (Ar-Rahman: 27), beliau radhiyallahu 'anhu berkata: wajah adalah ungkapan tentang-Nya) selesai.*

Jawabannya: bahwa apa yang disebutkan oleh al-Qurthubi ini tidak memiliki asal-usul dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu.

Yang sah dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu adalah penetapan wajah bagi Allah Ta'ala:

Beliau radhiyallahu 'anhu berkata tentang firman Allah Ta'ala: **"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya"** (Yunus: 26): *(tambahannya adalah: melihat wajah Allah).*

Beliau radhiyallahu 'anhu juga berkata tentang firman Allah Ta'ala: **"Memandang kepada Tuhannya"** (Al-Qiyamah: 23): *(memandang kepada Penciptanya).*

Ketujuh: Klaim Takwil Ibnu Abbas Radhiyallahu 'Anhu terhadap Lafaz (as-Saq/Betis)

Dua orang Asy'ari mengklaim bahwa Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu menakwilkan sifat betis bagi Allah Ta'ala.

Mereka berdua berkata (hlm. 234): (*Allah Ta'ala berfirman: "Pada hari betis disingkapkan" (Al-Qalam: 42), beliau radhiyallahu 'anhu berkata: dari kesulitan yang sangat berat) selesai.*

Jawabannya adalah sebagai berikut:

Pertama: Para sahabat berbeda pendapat mengenai ayat ini. Ibnu Abbas dan sekelompok ulama menafsirkan ayat tersebut dengan makna kesulitan, sedangkan Abu Sa'id, Ibnu Mas'ud, dan sekelompok ulama lainnya menggolongkannya sebagai ayat sifat. Ini bukanlah perselisihan dalam penetapan sifat, melainkan perselisihan apakah ayat ini termasuk ayat-ayat sifat atau bukan. Tidak diragukan bahwa zhahir ayat tidak menunjukkan bahwa ia termasuk ayat sifat, karena kata *as-Saq* di dalamnya datang dalam bentuk nakirah (indefinit) dalam konteks penetapan, dan Allah tidak menyandarkannya kepada diri-Nya sendiri — Dia tidak berfirman (*saqahu/betis-Nya*). Maka ketika Dia tidak mendefinisikannya dengan *idhafah* (penyandingan), ayat itu tidak menunjukkan sifat bagi Allah. Oleh karena itu Ibnu Abbas tidak menggolongkannya sebagai ayat sifat.

Adapun mereka yang menjadikannya sebagai ayat sifat, mereka melakukannya berdasarkan hadits yang terdapat dalam dua kitab Shahih, bukan berdasarkan zhahir ayat. Hal semacam ini bukanlah takwil; takwil adalah memalingkan ayat dari petunjuk, pemahaman, dan makna yang dikenal darinya.

Atas dasar ini, tidak tepat dikatakan bahwa Ibnu Abbas menakwilkan ayat tersebut!

Kedua: Sifat betis bagi Allah Ta'ala telah ditetapkan dalam Sunnah:

Dari Abu Sa'id radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Aku mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Rabb kita menyingkapkan betis-Nya, maka bersujudlah kepada-Nya setiap mukmin laki-laki dan perempuan. Tinggallah setiap orang yang dahulu bersujud di dunia karena riya dan sum'ah; ia pergi untuk bersujud namun punggungnya kembali menjadi satu lempeng."*

Kedelapan: Klaim Takwil Ibnu Abbas Radhiyallahu 'Anhu terhadap Lafaz (al-Janb/Sisi)

Dua orang Asy'ari mengklaim bahwa Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu menakwilkan firman Allah Ta'ala: **"Agar jangan ada orang yang mengatakan: 'Alangkah besarnya penyesalanku atas kelalaianku dalam menunaikan kewajibanku terhadap Allah (fi janbi Allah)"** (Az-Zumar: 56), lalu beliau berkata: *(yang aku tinggalkan dari ketaatan kepada Allah, perintah Allah, dan pahala-Nya)*. Demikian pula hal serupa diriwayatkan dari Mujahid, as-Suddi, dan al-Hasan.

Jawabannya adalah: bahwa perkataan ini menunjukkan kebodohan yang besar, karena klaim takwil di sini tidak bisa diterima sampai terbukti dari kalangan ulama salaf bahwa mereka menjadikan *(al-janb)* sebagai sifat Allah Ta'ala; barulah saat itu klaim takwil Ibnu Abbas dan orang yang sependapat dengannya dapat diterima.

Tidak ada seorang pun dari ulama salaf yang pernah berkata bahwa *al-janb* dalam ayat tersebut adalah sifat Allah Ta'ala.

Ini adalah salah satu kekeliruan yang menimpa manusia, karena petunjuk makna pada setiap tempat bergantung pada

konteksnya dan qarinah (indikasi) lafziyyah maupun haliyyah yang menyertainya.

Ad-Darimi berkata dalam bantahannya terhadap al-Marisi: *(Si penentang itu berdusta dengan mengklaim kepada suatu kaum bahwa mereka berkata dalam menafsirkan firman Allah: **"Ya, alangkah besarnya penyesalanku atas kelalaianku terhadap Allah"** (Az-Zumar: 56) — ia berkata: yang mereka maksudkan dengan al-janb adalah anggota tubuh, padahal bukan demikian yang mereka bayangkan.*

Maka dikatakan kepada penentang ini: betapa murahannya kebohongan bagimu, dan betapa ringannya di lidahmu. Jika engkau jujur dalam klaimmu, tunjukkanlah satu orang dari anak Adam yang mengatakannya; jika tidak, mengapa engkau mencela dengan kebohongan terhadap suatu kaum yang lebih mengerti tafsir ini daripadamu, lebih memahami takwil Kitabullah daripadamu dan dari imammu? Sesungguhnya tafsir ayat itu menurut mereka adalah: penyesalan orang-orang kafir atas kelalaian mereka dalam keimanan dan keutamaan-keutamaan yang mengajak kepada Zat Allah, sementara mereka memilih kekufuran dan mengolok-olok para wali Allah, sehingga Allah menamakan mereka para pengolok. Inilah tafsir al-janb menurut mereka. Siapa yang mengabarkan kepadamu bahwa mereka berkata: janb dari janub (sisi-sisi tubuh)? Karena makna ini tidak tersembunyi bagi kebanyakan orang awam kaum Muslimin, apalagi bagi ulama mereka. Abu Bakar ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu berkata: "Kebohongan adalah menjauhi keimanan." Ibnu Mas'ud berkata: "Tidak boleh dari kebohongan baik yang serius maupun yang bercanda." Asy-Sya'bi berkata: "Barangsiapa yang suka berdusta maka ia adalah munafik.") selesai.

Dalam ayat tersebut Allah Ta'ala berfirman: **"Agar jangan ada orang yang mengatakan: 'Alangkah besarnya penyesalanku atas kelalaianku dalam menunaikan kewajibanku terhadap Allah, sedangkan aku sesungguhnya termasuk orang-orang yang memperolok-olokkan (agama Allah). Atau agar jangan ada yang berkata: 'Kalau sekiranya Allah memberi petunjuk kepadaku tentulah aku termasuk orang-orang yang bertakwa.' Atau supaya jangan ada yang berkata ketika ia melihat azab: 'Kalau sekiranya aku dapat kembali (ke dunia), niscaya aku akan termasuk orang-orang yang berbuat baik.' Bukan demikian, sesungguhnya telah datang keterangan-keteranganku kepadamu lalu kamu mendustakannya dan kamu menyombongkan diri dan adalah kamu termasuk orang-orang yang kafir"*** (Az-Zumar: 56-59).

Ini adalah pemberitaan tentang apa yang diucapkan oleh jiwa yang zhalim terhadap dirinya sendiri. Dan diketahui bahwa umumnya jiwa-jiwa ini tidak mengetahui bahwa Allah memiliki janb (sisi), dan tidak mengakui hal itu, sebagaimana yang tampak dari keadaan mereka di dunia. Maka bagaimana mungkin zhahir Al-Qur'an menunjukkan bahwa Allah mengabarkan tentang mereka demikian?

Firman Allah Ta'ala: **"Alangkah besarnya penyesalanku atas kelalaianku terhadap Allah"** adalah pemberitaan tentang penyesalan mereka atas kelalaian dalam *janbi Allah*. Kelalaian itu berupa perbuatan atau meninggalkan perbuatan, dan hal ini tidak melekat pada Zat Allah — tidak pada janb maupun lainnya — melainkan terpisah dari Allah. Ini diketahui secara nyata dan kasat mata. Maka zhahir ayat tidak menunjukkan bahwa ucapan si pengucap: **"Alangkah besarnya penyesalanku atas kelalaianku terhadap Allah"** menjadikan perbuatan atau meninggalkan

perbuatannya berada pada janb yang merupakan sifat Allah dan Zat-Nya.

Yang dimaksud dengan *janbi Allah* adalah ketaatan kepada Allah, perintah Allah, dan hak Allah – sebagaimana dikatakan (*sabilillah/jalan Allah*). Di antaranya apa yang diriwayatkan dari sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Barangsiapa yang terbunuh karena mempertahankan hartanya secara zhalim maka ia syahid, barangsiapa yang terbunuh karena mempertahankan dirinya maka ia syahid, barangsiapa yang terbunuh karena mempertahankan keluarganya maka ia syahid, barangsiapa yang terbunuh karena mempertahankan tetangganya maka ia syahid, dan barangsiapa yang terbunuh fi janbi Allah maka ia syahid."*

Demikian pula dalam ucapan Abu ad-Darda radhiyallahu 'anhu: *"Sesungguhnya engkau tidak akan memahami fiqh sepenuhnya sampai engkau membenci manusia fi janbi Allah (karena Allah), kemudian engkau kembali kepada dirimu sendiri dan mendapatinya lebih layak dibenci daripada semua manusia lainnya."*

Dan dalam ucapan Khalid bin Ma'dan: *"Seseorang tidak akan memahami fiqh sepenuhnya sampai ia melihat manusia fi janbi Allah bagaikan unta-unta yang tidak dikenal, kemudian ia kembali kepada dirinya sendiri dan mendapatinya sebagai yang paling hina dari semua yang hina."*

Ibnu Manzur berkata dalam Lisan al-'Arab (materi j-n-b): (Al-Farra berkata: *al-janb* adalah kedekatan, dan firman Allah Yang Mahaperkasa: **"Atas kelalaianku terhadap Allah"** artinya: dalam kedekatan Allah dan bertetangga dengan-Nya. *Al-janb* juga berarti bagian utama dan terbesar dari sesuatu, dari sanalah ungkapan: ini sedikit *fi janbi mawaddatik* (dibandingkan kasih sayangmu). Ibnu al-

*A'rabī berkata tentang firman Allah: "**fi janbi Allah**": dalam kedekatan Allah dari surga. Az-Zajjaj berkata: maknanya adalah atas kelalaianku dalam jalan yang merupakan jalan Allah yang mengajakku kepadanya, yaitu tauhid kepada Allah dan pengakuan atas kenabian rasul-Nya, yaitu Muhammad. Dan ungkapan mereka: bertakwalah kepada Allah fi janbi saudaramu dan jangan melukai tulang kaki betisnya, maknanya: jangan membunuhnya dan jangan menggodanya) selesai.*

Kesembilan: Klaim Takwil Mujahid, adh-Dhahhak, asy-Syafi'i, dan al-Bukhari terhadap Lafaz (Wajah)

Dua orang Asy'ari mengklaim bahwa Mujahid, adh-Dhahhak, dan asy-Syafi'i menakwilkan sifat wajah bagi Allah Ta'ala. Mereka berkata tentang firman Allah Ta'ala: "**Maka ke mana pun kamu menghadap, di sanalah wajah Allah**" (Al-Baqarah: 115): Mujahid berkata: kiblat Allah. Asy-Syafi'i berkata: maka di sanalah wajah yang Allah arahkan kalian kepadanya.

Jawabannya: bahwa ayat ini termasuk yang diperselisihkan oleh ulama salaf apakah ia termasuk ayat-ayat sifat atau bukan.

Kebanyakan ulama salaf berpendapat bahwa ayat ini bukan termasuk ayat sifat, lalu mereka menafsirkannya sebagaimana yang disebutkan — karena al-wajh (wajah) dalam bahasa Arab bisa berarti arah (al-jihah), dan ini banyak serta masyhur. Zahir ayat menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan al-wajh adalah arah, bukan sifat. Hal semacam ini bukanlah takwil; takwil adalah memalingkan ayat dari petunjuk, pemahaman, dan maknanya yang dikenal.

Semua yang dinukil dari mereka penafsiran ayat ini dengan selain sifat — seperti Mujahid dan lainnya — mereka tidak mengatakannya kecuali hanya pada tempat ini saja, bukan pada tempat-tempat lain yang di dalamnya disebutkan wajah bagi Allah Ta'ala, seperti firman-Nya: **"Dan tetap kekal wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan"** (Ar-Rahman: 27) dan ayat-ayat semisalnya. Dan tidak ada seorang pun dari mereka yang menafikan bahwa Allah bersifat dengan wajah secara hakiki.

Ad-Daraquthni telah meriwayatkan dalam ar-Ru'yah (no. 243/hlm. 162) dari adh-Dhahhak, ia berkata: *(az-ziyadah adalah melihat wajah Allah 'Azza wa Jalla).*

Al-Lala'i berkata dalam Syarh Ushul Ahli as-Sunnah (3/454): *(Rangkaian ayat-ayat yang ditafsirkan dari Kitabullah 'Azza wa Jalla bahwa orang-orang mukmin akan melihat Allah 'Azza wa Jalla pada hari kiamat dengan mata kepala mereka:*

*Allah 'Azza wa Jalla berfirman: **"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya"** — diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam tafsirnya yang sahih bahwa itu adalah memandang kepada Allah 'Azza wa Jalla.*

Dan diriwayatkan dari kalangan sahabat: dari Abu Bakar ash-Shiddiq, Hudzaifah bin al-Yaman, Abu Musa al-Asy'ari, Ibnu Mas'ud, dan Ibnu Abbas.

Dari kalangan tabi'in: Abdurrahman bin Abi Laila, Sa'id bin al-Musayyab, al-Hasan, 'Ikrimah, 'Amir bin Sa'd al-Bajali, Abu Ishaq as-Sabi'i, Mujahid, Abdurrahman bin Sabit, Qatadah, adh-Dhahhak, dan Abu Sinan ... — kemudian beliau menyebutkan sanad-sanadnya.

Kemudian beliau meriwayatkan dari Mujahid melalui jalur Ibnu Abi Hatim bahwa ia berkata: ("**Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya**" Yunus: 26, beliau berkata: *al-husna* adalah surga, dan *az-ziyadah* adalah memandang kepada Rabb)) selesai.

Dari Mujahid tentang firman Allah Ta'ala: "**Segala sesuatu akan binasa kecuali wajah-Nya**" (Al-Qashash: 88), ia berkata: (*kecuali apa yang dimaksudkan dengannya wajah-Nya*).

Atsar-atsar dalam menetapkan wajah Allah Ta'ala dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, para sahabat, dan tabi'in adalah mutawatur. Tidak ada satu pun kitab dari kitab-kitab Sunnah yang kosong dari bab penetapan wajah bagi Allah Ta'ala. Ad-Daraquthni pun telah mengarang kitab *ar-Ru'yah*.

Adapun apa yang mereka berdua sebutkan dari adh-Dhahhak, Abu 'Ubaidah, dan al-Bukhari tentang firman Allah Ta'ala: "**Segala sesuatu akan binasa kecuali wajah-Nya**" (Al-Qashash: 88) – mereka berdua berkata: adh-Dhahhak dan Abu 'Ubaidah berkata: *yakni kecuali Dia*; dan al-Bukhari berkata: *kecuali apa yang dimaksudkan dengannya wajah-Nya* – ini sama sekali bukan takwil. Karena sesuatu terkadang diungkapkan dengan sebagian sifatnya. Maka firman-Nya "**kecuali wajah-Nya**" yang dimaksudkan adalah Zat-Nya Ta'ala yang bersifat dengan sifat-sifat, termasuk di antaranya wajah. Ini jelas dan tidak samar, karena tidak ada sesuatu pun dari-Nya yang fana – Maha Tinggi Allah dari hal itu – melainkan Allah mengungkapkan hal tersebut dengan menyebutkan salah satu sifat-Nya, yaitu wajah-Nya Ta'ala.

Maka tafsir adh-Dhahhak dan Abu 'Ubaidah bukanlah penafian sifat wajah, melainkan penetapan terhadapnya. Karena

wajah yang disebutkan dalam ayat seandainya bukan sifat-Nya Subhanahu, maka ia tidak akan menunjukkan atas kekekalan-Nya, bahkan ia akan masuk dalam firman-Nya "**segala sesuatu akan binasa**" — Maha Tinggi Allah dari hal itu.

Hal ini dikuatkan bahwa al-Bukhari rahimahullah telah membuat satu bab dalam Shahih-nya untuk menetapkan wajah bagi Allah Ta'ala, dengan berdalil ayat ini. Beliau berkata dalam Kitab at-Tauhid:

*(Bab firman Allah Ta'ala "**Segala sesuatu akan binasa kecuali wajah-Nya**" (Al-Qashash: 88):*

*Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid, dari 'Amr, dari Jabir bin Abdillah, ia berkata: Ketika turun ayat ini "**Katakanlah: Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepadamu dari atas kamu**" (Al-An'am: 65), Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Aku berlindung dengan wajah-Mu." Lalu (turun): "**atau dari bawah kaki-kakimu**", maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Aku berlindung dengan wajah-Mu." Lalu (turun): "**atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan**", maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Ini lebih ringan.") selesai.*

Maka al-Bukhari menjadikan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Aku berlindung dengan wajah-Mu" sebagai tafsir firman Allah Ta'ala: "**kecuali wajah-Nya**". Keduanya adalah dalil atas penetapan sifat wajah bagi Allah Ta'ala.

Dengan ini jelaslah bahwa apa yang al-Bukhari sebutkan dalam tafsirnya tidak menafikan penetapan sifat wajah bagi Allah Ta'ala, bahkan menetapkan; oleh karena itu beliau berdalil dengannya.

Ibnu Katsir berkata dalam tafsirnya: (Dan firman-Nya: **"Segala sesuatu akan binasa kecuali wajah-Nya"** (Al-Qashash: 88) adalah pemberitaan bahwa Dia adalah Yang Kekal Abadi, Yang Hidup lagi Yang Berdiri Sendiri, yang makhluk-makhluk mati namun Dia tidak mati, sebagaimana firman-Nya Ta'ala: **"Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan"** – maka diungkapkan dengan al-wajh (wajah) untuk maksud adz-dzat (Zat). Demikian pula firman-Nya di sini: **"Segala sesuatu akan binasa kecuali wajah-Nya"** yakni: kecuali Dia.

Dan telah ditetapkan dalam Shahih, dari jalur Abu Salamah, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Kalimat paling jujur yang diucapkan seorang penyair adalah kalimat Labid: Ketahuilah, segala sesuatu selain Allah adalah batil."

Mujahid dan ats-Tsauri berkata tentang firman-Nya: **"Segala sesuatu akan binasa kecuali wajah-Nya"**: yakni kecuali apa yang dimaksudkan dengannya wajah-Nya. Al-Bukhari menceritakannya dalam Shahih-nya seolah menyетуinya. Ibnu Jarir berkata: Yang berpegang pada pendapat itu berdalil dengan ucapan penyair:

Aku memohon ampun kepada Allah atas dosa yang tak terhitung olehku ... Rabb para hamba, kepada-Nya wajah dan amal ...

Dan pendapat ini tidak bertentangan dengan pendapat pertama, karena pendapat ini adalah pemberitaan tentang semua amal bahwa ia batil kecuali apa yang dimaksudkan dengannya wajah Allah 'Azza wa Jalla dari amal-amal shalih yang sesuai dengan syariat. Sedangkan pendapat pertama kandungannya adalah bahwa semua zat adalah fana, binasa, dan lenyap kecuali

Zat-Nya Ta'ala; karena Dia adalah Yang Pertama dan Yang Terakhir, yang ada sebelum segala sesuatu dan setelah segala sesuatu.) selesai.

Di sini baik disebutkan satu kaidah bermanfaat yang dikemukakan oleh Ibnu al-Qayyim, ia berkata: *(Di sini ada satu kaidah yang perlu diperhatikan, yaitu: jika telah ditetapkan dari Malik, Ahmad, dan lainnya sesuatu dalam masalah-masalah yang diperselisihkan, maka hal itu tidak lebih dari terjadinya perselisihan di antara mereka dalam makna suatu ayat atau hadits. Ini seperti perbedaan pendapat mereka dalam menafsirkan ayat-ayat dan hadits-hadits; misalnya perselisihan Ibnu Abbas dan Aisyah tentang firman Allah Ta'ala: **"Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain"** (An-Najm: 13) — Ibnu Abbas berkata: beliau melihat Tuhannya, sedangkan Aisyah berkata: bahkan beliau melihat Jibril. Dan seperti perselisihan Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas tentang firman Allah Ta'ala: **"Maka tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata"** (Ad-Dukhan: 10) — Ibnu Mas'ud berkata: itu adalah apa yang menimpa Quraish berupa kelaparan, hingga salah seorang dari mereka melihat antara dirinya dan langit seperti asap; sedangkan Ibnu Abbas berkata: itu adalah asap yang datang pada hari kiamat, dan inilah yang sahih. Demikian pula contoh-contoh serupa — maka hujjahlah yang memisahkan di antara manusia.) selesai.*

Ibnu Taimiyah berkata: *"Takwil para salaf, jika berasal dari kalangan sahabat maka diterima, karena mereka mendengarnya langsung dari Rasulullah. Jika berasal dari selain mereka dan para imam mengikutinya, maka kami terima pula. Namun jika hanya pendapat seorang saja tanpa diikuti yang lain, maka kami tolak dan*

berpaling darinya, sebagaimana kami berpaling dari takwil kaum khalaf."

Kesepuluh: Klaim Takwil ats-Tsauri terhadap Sifat Istiwa'

Dua orang Asy'ari tersebut berkata (hal. 236): *"Sufyan ats-Tsauri menakwilkan istiwa' di atas 'Arsy dengan makna: mengarahkan urusan-Nya; dan istiwa' ke langit dengan makna: berkehendak ke arahnya. (Mirqat al-Mafatih, jilid 2, hal. 137)."*

Riwayat ini disebutkan oleh Mula Ali al-Qari dalam kitab *Al-Mirqah* secara serampangan, tanpa sanad dan tanpa sumber yang jelas. Takwil semacam ini sama sekali tidak dikenal dari ats-Tsauri. Bahkan yang masyhur dan mutawatir darinya adalah ucapannya mengenai seluruh sifat: *"Biarkan sifat-sifat itu sebagaimana datangnya, tanpa mempersoalkan caranya."* Hal ini telah dijelaskan takhrij dan pembahasannya sebelumnya.

Tidak pernah dikenal dari seorang pun di kalangan salaf yang menakwilkan istiwa' Allah Ta'ala dengan selain makna ketinggian, baik yang diiringi dengan kata 'ala (istawa 'ala) maupun yang diiringi dengan kata ila (istawa ila).

Kesebelas: Klaim Takwil Imam Malik terhadap Sifat Nuzul

Dua orang Asy'ari tersebut mengklaim bahwa Imam Malik telah menakwilkan sifat nuzul (turun) bagi Allah Ta'ala. Mereka berkata: *"Imam Malik rahimahullah pernah ditanya tentang turunnya*

Rabb 'Azza wa Jalla, lalu beliau menjawab: 'Yang turun adalah urusan-Nya setiap waktu sahur. Adapun Dia 'Azza wa Jalla, Dia kekal, tidak berpindah dan tidak bergerak, Mahasuci Dia, tiada ilah selain Dia.'"

Jawabannya adalah: riwayat ini tidak sah dinisbatkan kepada Imam Malik karena beberapa alasan:

Pertama: Riwayat ini berasal dari Habib, juru tulis Malik, yang merupakan seorang pendusta.

Abu Dawud berkata: *"Dia adalah salah satu pendusta terbesar."* Beliau juga berkata: *"Seluruh haditsnya adalah palsu."* Ibnu Hibban berkata: *"Dia meriwayatkan hadits-hadits palsu dari perawi-perawi yang tsiqah."*

Ibnu 'Adi berkata: *"Sebagian besar hadits Habib adalah maudhu' matannya dan dibalik sanadnya. Habib tidak malu dalam memalsukan hadits atas nama perawi yang tsiqah, dan keadaannya sudah jelas di kalangan para pendusta."*

Riwayat ini memiliki jalur lain yang disebutkan oleh Ibnu Abdil Barr dalam *At-Tamhid*, melalui jalur Muhammad bin Ali al-Jubali, dari Jami' bin Sawadah, dari Mutharrif, dari Malik; bahwa beliau pernah ditanya tentang hadits nuzul, lalu menjawab: *"Yang turun adalah urusan-Nya."*

Sanad ini gelap. Muhammad bin Ali al-Jubali dikomentari oleh al-Khathib: *"Dikatakan bahwa dia adalah seorang Rafidhi yang ekstrem."* Adapun Jami' bin Sawadah adalah perawi yang majhul (tidak dikenal). Ad-Daraquthni pernah meriwayatkan satu hadits darinya dalam *Ghara'ib Malik*, kemudian berkata: *"Hadits ini batil, dan Jami' adalah perawi yang dha'if."*

Ibnu al-Jauzi berkata tentangnya dalam *Al-Maudhu'at*, setelah meriwayatkan darinya hadits tentang pertemuan dua pasangan suami-istri: *"Ini adalah hadits palsu, dan Jami' adalah perawi yang majhul."*

Kedua: Riwayat ini bertentangan dengan apa yang masyhur dan tersebar luas dari Imam Malik, yaitu menetapkan sifat-sifat itu apa adanya sesuai zhahirnya, tanpa menakwilkan atau melakukan apa pun terhadapnya.

Sebagaimana dalam riwayat al-Walid bin Muslim darinya, di mana al-Walid berkata: *"Aku bertanya kepada al-Auza'i, Sufyan ats-Tsauri, Malik bin Anas, dan al-Laits bin Sa'd tentang hadits-hadits yang memuat sifat ru'yah (melihat Allah). Mereka semua menjawab: 'Biarkan sifat-sifat itu sebagaimana datangnya, tanpa mempersoalkan caranya.'"*

Demikian pula riwayat yang masyhur dan tersebar darinya ketika ditanya tentang bagaimana istiwa' itu, beliau menjawab: *"Istiwa' itu bukan sesuatu yang tidak diketahui, namun cara (kaifiyat)-nya tidak dapat dijangkau akal..."*

Begitu pula apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Zamnin dalam *Ushul as-Sunnah*, dalam bab "Beriman kepada Sifat Nuzul": *"Di antara pendapat Ahli Sunnah adalah bahwa Allah turun ke langit dunia, dan mereka mengimani hal itu tanpa membatasinya dengan batasan tertentu."* Kemudian ia menyebutkan hadits tersebut melalui jalur Malik dan lainnya, hingga berkata: *"Wuhab mengabariku, dari Ibnu Wadhdhah, dari az-Zuhri, dari Ibnu 'Abbad yang berkata: 'Para syaikh yang sempat aku jumpai, yaitu Malik, Sufyan, al-Fudail bin 'Iyadh, 'Isa bin al-Mubarak, dan Waki', semuanya mengatakan bahwa nuzul itu hak (nyata)."*

Inilah yang masyhur, dikenal, dan tersebar luas dari Imam Malik.

Adapun pembelaan dua orang Asy'ari itu terhadap kelemahan dan ketidakvalidan riwayat tersebut (catatan kaki hal. 130): *"Hanya saja, para pengikut mazhab lebih mengetahui pendapat imam mereka dibanding orang lain, terlebih jika pendapat itu masyhur di kalangan mereka dengan kemasyhuran yang tersebar luas."*

Saya tidak tahu apakah dua orang Asy'ari ini memahami makna kemasyhuran yang tersebar luas (syuhrah mustafidha) ataukah tidak?

Sebab, pendapat yang tersebar luas dan masyhur dari seorang imam adalah yang diriwayatkan darinya melalui banyak jalur, dan dinukil oleh murid-murid seniornya serta orang-orang sezamannya. Adapun apa yang diriwayatkan oleh orang-orang belakangan dengan sanad yang palsu, tidak diketahui asal yang sahih darinya, tidak disebutkan oleh satu pun dari murid-muridnya yang tsiqah yang selalu menyertainya, dan tidak pernah ditulis dalam kitab-kitab mereka yang memuat nukilan dari imam mereka – maka bagaimana mungkin hal ini disebut masyhur dengan kemasyhuran yang tersebar luas?!

Riwayat ini sama sekali tidak tsabit (valid) dari Imam Malik, apalagi untuk dikatakan masyhur darinya. Riwayat ini hanya dinukil oleh mereka yang meyakini takwil terhadap sifat-sifat Allah dan beranggapan bahwa sifat-sifat itu tidak dapat dimaknai secara hakiki. Mereka bergembira dengan riwayat semacam ini, seraya berpaling dari apa yang ada dalam al-Quran, sunnah, dan apa yang

mutawatir dari para salaf umat ini, serta berpaling dari pendapat imamnya sendiri yang sudah diketahui.

Cukuplah sebagai bukti kemungkaran riwayat ini bahwa ia tidak pernah disebutkan dalam satu pun kitab-kitab sunnah yang memuat akidah salaf dan pendapat-pendapat mereka, tidak pula dalam satu pun kitab para pengikut Imam Malik yang memuat pendapat dan pilihan-pilihan beliau seperti *Al-Mudawwanah* dan lainnya, dan tidak pernah ditulis dalam kitab mana pun yang mengisahkan akidah Imam Malik, seperti *Ar-Risalah* karya Ibnu Abi Zaid al-Qairawani. Lantas bagaimana mungkin setelah semua ini dikatakan bahwa riwayat tersebut masyhur dan tersebar luas dari Imam Malik?!

Yang lebih nyata kebatilannya dan kedustaannya adalah apa yang mereka ceritakan atas nama Imam Malik, di mana keduanya berkata (hal. 129): *"Imam Nashiruddin Ibnu al-Munir al-Iskandarani al-Maliki menyebutkan dalam kitabnya 'Al-Muntaqa fi Syaraf al-Musthofa', ketika membahas tentang arah dan menetapkan penafiannya, bahwa: 'Malik rahimahullah telah mengisyaratkan hal ini dalam perkataannya tentang hadits: "Janganlah kalian mengutamakanku atas Yunus bin Mata." Malik berkata: Disebutkannya Yunus secara khusus adalah sebagai peringatan terhadap pentingnya tanzih (menyucikan Allah), sebab Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam diangkat ke 'Arsy, sementara Yunus 'alaihissalam turun ke dasar lautan. Namun keduanya, dalam hal arah, memiliki kedudukan yang sama di sisi Allah jalla jalaluh. Seandainya keutamaan itu ditentukan oleh tempat, niscaya beliau shallallahu 'alaihi wa sallam lebih dekat dan lebih utama dari Yunus, dan tentunya beliau tidak akan melarang hal itu."*

Ini jelas merupakan kedustaan atas nama Imam Malik tanpa diragukan lagi, sebuah kebohongan dan fitnah yang nyata. Di mana kalian menemukan perkataan ini dari Malik? Dalam kitab ber-sanad mana kalian menukil ini?! Sesungguhnya perkataan ini hanyalah milik Abu al-Ma'ali al-Juwaini, yang mengingkari ketinggian Allah Ta'ala di atas makhluk-Nya dan keberadaan-Nya dengan zat-Nya di atas 'Arsy-Nya.

Adapun hadits yang disebutkan itu tidak memiliki asal (tidak dikenal asal-usulnya).

Az-Zaila'i berkata dalam *Takhrij al-Ahadits wal Atsar*: "*Gharib jiddan (sangat asing)*." Az-Zaila'i sering menggunakan ungkapan ini untuk hadits-hadits yang berstatus *maudhu'* (palsu). Hal ini disebutkan oleh Syaikh Tsanaullah az-Zahidi dalam *Taujih al-Qari*.

Yang dikenal (shahih) hanyalah apa yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Tidak sepatutnya seorang hamba berkata: aku lebih baik dari Yunus bin Mata.*" Dan dalam dua kitab Shahih (Bukhari dan Muslim) terdapat riwayat dari Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhuma dengan makna yang serupa.

Keduabelas: Klaim Takwil Imam Ahmad terhadap Sifat Maji'-Nya Allah Ta'ala

Dua orang Asy'ari tersebut mengklaim bahwa Imam Ahmad telah menakwilkan sifat maji' (datang) bagi Allah Ta'ala. Mereka berkata: "*Dalam kitab Al-Bidayah wan Nihayah karya al-Hafizh Ibnu Katsir terdapat pernyataan: 'Al-Baihaqi meriwayatkan dari al-Hakim, dari 'Amr bin as-Sammak, dari Hanbal: bahwa Ahmad bin Hanbal*

menakwilkan firman Allah Ta'ala dalam surah Al-Fajr ayat 22 {wa ja'a Rabbuka} (dan datanglah Rabbmu) dengan makna: datanglah pahala-Nya.' Kemudian al-Baihaqi berkata: 'Ini adalah sanad yang tidak ada cacatnya.'"

Kemudian keduanya berkata: *"Ibnu al-Jauzi menukil dari al-Qadhi Abu Ya'la, dari Imam Ahmad, tentang firman Allah Ta'ala dalam surah Al-Baqarah ayat 210 {hal yanzhuruna illa an ya'tiyahumullahu fi zhulalim minal ghamam} (Tidaklah mereka menunggu kecuali datangnya Allah kepada mereka dalam naungan awan), bahwa beliau berkata: 'Yang dimaksud adalah kekuasaan dan urusan-Nya.'"*

Jawabannya adalah:

Pertama: Riwayat yang dinukil oleh Hanbal ini – seandainya pun diterima keshahihannya – hanyalah diucapkan Imam Ahmad dalam konteks perdebatan (munadharah) dengan kaum Jahmiyah tentang persoalan al-Quran.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata ketika menyebutkan perkataan Ibnu al-Jauzi dan apa yang dinukilnya dari al-Qadhi Abu Ya'la: *"Aku katakan: Apa yang disebutkan oleh al-Qadhi dan lainnya bahwa Hanbal menukilnya dari Ahmad dalam kitab Al-Mihnah, bahwa beliau mengucapkan hal itu dalam konteks perdebatan dengan mereka pada hari mihnah (ujian), ketika mereka berdalil dengan hadits 'datanglah surah Al-Baqarah dan surah Ali Imran', lalu mereka berkata: 'Kedatangan (maji)' tidak terjadi kecuali dari sesuatu yang makhluk.' Maka Ahmad membantah mereka dengan firman Allah (Al-Fajr: 22) dan (Al-An'am: 158). Beliau berkata: 'Yang dimaksud dengan datangnya surah Al-Baqarah dan surah Ali Imran*

adalah pahalanya, sebagaimana dalam firman {wa ja'a Rabbuka} maknanya adalah urusan dan kekuasaan-Nya."

Ini menunjukkan bahwa Imam Ahmad mengucapkannya semata-mata sebagai bantahan dan untuk membatalkan argumen lawan berdasarkan keyakinan lawan itu sendiri — ini adalah metode tanaazul (mengalah secara argumentatif). Sebab kaum Jahmiyah menakwilkan datangnya Allah dan kedatangan-Nya dengan datangnya urusan dan perintah-Nya — bukan bahwa Dia datang dengan zat-Nya sendiri. Dan itu menurut mereka tidak menunjukkan bahwa siapa pun yang disifati dengan maji' dan ityan pastilah makhluk. Maka Ahmad membantah mereka berdasarkan prinsip tersebut: jika demikian, maka Allah pun menyifati kalam-Nya yaitu al-Quran dengan kedatangan dalam hadits "datanglah surah Al-Baqarah dan Ali Imran seperti dua naungan", ini serupa dengan Dia menyifati diri-Nya sendiri dengan hal itu. Sehingga hal itu tidak menunjukkan bahwa kalam-Nya adalah makhluk. Bahkan, kedatangan al-Quran harus dimaknai dengan datangnya pahala al-Quran, sebagaimana kalian memaknai datang-Nya Allah dan kedatangan-Nya dengan datangnya urusan dan kekuasaan-Nya.

Jadi, Imam Ahmad menyebutkan hal itu dalam rangka mu'aradhah (perlawanan argumentatif) dan mengharuskan lawan dengan apa yang mereka yakini sendiri sebagai tandingan dari dalil yang mereka gunakan — bukan karena beliau meyakininya. Dan mu'aradhah tidak mengharuskan bahwa yang melakukan perlawanan itu meyakini kebenaran argumen yang ia gunakan untuk melawan.

Kedua: Hal ini bertentangan dengan apa yang mutawatir dan masyhur dari Imam Ahmad dalam bab ini, yaitu kewajiban membiarkan sifat-sifat itu sesuai zhahirnya, dan larangan

menyentuhnya dengan takwil atau yang lainnya. Bahkan Hanbal sendiri menukil darinya agar takwil ditinggalkan dan dilarang secara mutlak:

Hanbal bin Ishaq berkata: *"Aku bertanya kepada Abu Abdillah: 'Apakah Allah Ta'ala turun ke langit dunia?' Beliau menjawab: 'Ya.' Aku bertanya: 'Apakah turunnya itu dengan ilmu-Nya ataukah bagaimana?' Beliau kemudian berkata kepadaku: 'Diamlah dari pertanyaan ini!' Beliau pun marah dengan kemarahan yang sangat, dan berkata: 'Ada apa denganmu dan pertanyaan ini? Lewatkanlah hadits itu sebagaimana diriwayatkan, tanpa mempersoalkan caranya.'"*

Hanbal juga berkata: *"Aku bertanya kepada Abu Abdillah tentang hadits-hadits yang diriwayatkan bahwa Allah Subhanahu turun ke langit dunia, bahwa Allah akan dilihat, bahwa Allah meletakkan kaki-Nya, dan yang semisalnya. Maka Abu Abdillah berkata: 'Kami mengimaninya, kami membenarkannya, kami tidak menolak satu pun darinya. Kami mengetahui bahwa apa yang dibawa oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah hak jika sanad-sanadnya shahih. Kami tidak menolak firman Allah, dan Dia tidak disifati melebihi apa yang Dia sifatkan pada diri-Nya sendiri, tanpa batas dan tanpa ukuran. Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.'"*

Hanbal juga berkata di tempat lain, dari Ahmad: *"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya dalam zat-Nya, sebagaimana Dia sifatkan pada diri-Nya sendiri. Allah meringkas sifat itu, lalu menetapkan bagi diri-Nya suatu sifat yang tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya. Sifat-sifat-Nya tidak terbatas dan tidak diketahui kecuali melalui apa yang Dia sifatkan pada diri-Nya sendiri. Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat tanpa batas dan tanpa*

ukuran. Para pendeskrip tidak akan mencapai gambaran tentang-Nya. Kami tidak melampaui al-Quran dan hadits. Kami mengatakan sebagaimana yang Dia katakan, kami menyifati-Nya dengan apa yang Dia sifatkan pada diri-Nya sendiri, dan kami tidak melampaui itu. Pujian dari para pendeskrip tidak akan sampai kepada-Nya. Kami mengimani al-Quran seluruhnya, yang muhkam dan yang mutasyabih. Kami tidak menghapus dari-Nya satu pun dari sifat-sifat-Nya karena hal yang dianggap buruk. Dan apa yang Dia sifatkan pada diri-Nya, berupa kalam, nuzul, berkhawatir dengan hamba-Nya pada hari kiamat, dan meletakkan kanz (penutup)-Nya padanya – semua ini menunjukkan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala akan terlihat di akhirat."

Al-Qadhi Abu Ya'la berkata dalam Ibthalu at-Ta'wilat: "Yusuf bin Musa berkata: 'Dikatakan kepada Abu Abdillah: Sesungguhnya Allah turun ke langit dunia bagaimana Dia kehendaki tanpa penggambaran cara.' Beliau menjawab: 'Ya.'"

Ishaq bin Manshur berkata: "Aku berkata kepada Ahmad: 'Rabb kita Jalla wa 'Azza turun setiap malam hingga tersisa sepertiga malam terakhir, ke langit dunia' – apakah engkau membenarkan hadits-hadits ini? Ahmad menjawab: 'Shahih.'"

Ahmad bin al-Husain bin Hassan berkata: "Dikatakan kepada Abu Abdillah: 'Sesungguhnya Allah Tabaraka wa Ta'ala turun ke langit dunia setiap malam?' Beliau menjawab: 'Ya.' Lalu dikatakan kepadanya: 'Dan pada bulan Sya'ban sebagaimana datangnya riwayat?' Beliau menjawab: 'Ya.'"

Al-Qadhi Abu Ya'la berkata: "Imam Ahmad berkata dalam suratnya kepada Musdad: 'Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla turun setiap malam ke langit dunia, dan 'Arsy tidak kosong dari-Nya.'"

Al-Qadhi menambahkan komentarnya: *"Ahmad telah menegaskan bahwa 'Arsy tidak kosong dari-Nya. Demikian pula pendapat kami tentang firman-Nya dalam surah Al-Fajr ayat 22 {wa ja'a Rabbuka wal malak} (dan datanglah Rabbmu dan para malaikat), yang dimaksud adalah kedatangan zat-Nya, bukan dalam bentuk perpindahan."*

Perkataan Imam Ahmad bahwa Allah turun namun 'Arsy tidak kosong dari-Nya jelas menunjukkan bahwa nuzul itu hakiki, yaitu nuzul Allah Ta'ala itu sendiri — bukan turunnya perintah-Nya, bukan pula turunnya malaikat. Dan sudah diketahui bahwa siapa yang tidak meyakini bahwa Allah berada di atas 'Arsy, maka dia tidak akan meyakini turun-Nya, baik dengan kosongnya 'Arsy maupun tidak.

Ini semakin menegaskan bahwa riwayat tersebut adalah syaadz (janggal), dan itu hanyalah kekeliruan dari Hanbal. Ibnu al-Qayyim berkata tentang Hanbal: *"Dia banyak meriwayatkan hal-hal yang menyimpang dan bertentangan dengan pendapat mazhab yang masyhur. Apabila dia menyendiri dengan riwayat yang menyelisihi pendapat yang masyhur darinya, maka al-Khallal dan sahabatnya Abdul Aziz tidak menetapkannya sebagai riwayat (yang valid)."*

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata: *"Demikianlah yang dinukil oleh Hanbal, dan tidak ada seorang pun selainnya yang menukulkan hal ini dari mereka yang meriwayatkan perdebatan dalam al-mihnah, seperti Abdullah bin Ahmad, Shalih bin Ahmad, al-Marrudzi, dan lainnya."*

Bahkan Imam Ahmad sendiri tidak menyebutkannya dalam kitabnya *Ar-Radd 'ala al-Jahmiyah waz-Zanadiqah* ketika beliau

membahas dalil mereka tentang kemakhlukan al-Quran berdasarkan hadits tersebut.

Dua orang Asy'ari itu pun mengomentari perkataan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan menegaskan kevalidan riwayat tersebut dengan mengatakan: *"Adapun kenyataan bahwa yang masyhur dari Imam Ahmad adalah tidak adanya takwil, maka hal itu tidak bertentangan dengan riwayat ini. Bisa saja yang masyhur dan mutawatir dari seorang imam adalah suatu hal, sementara secara langka juga tsabit darinya hal lain, terlebih jika keduanya tidak saling bertentangan dan kontradiksi sebagaimana dalam kasus yang sedang kita bahas. Telah dinukil dari para salaf bahwa mereka menjauhi takwil dan membencinya, namun juga terdapat ucapan-ucapan mereka dalam menakwilkan sebagian lafazh. Kedua hal itu tidak mengapa..."*

Tidak diragukan bahwa perkataan ini tidak dapat diterima secara penelitian ilmiah maupun akal. Sebab, Imam Ahmad dan para salaf tidak melarang takwil sifat-sifat sekadar larangan biasa, melainkan larangan yang disertai dengan penegasan keras, vonis bid'ah terhadap pelakunya, perintah untuk menjauhinya, peringatan dari bahayanya, serta pengisahan ijma' atas kebatilannya — sebagaimana telah kami nukil sebagian dari perkataan mereka tentang hal ini dalam bab keempat dari bagian pertama.

Maka bagaimana mungkin dikatakan bahwa Imam Ahmad dan para salaf melakukan takwil itu?! Atau bagaimana mungkin dikatakan: ini bukanlah kontradiksi, atau persoalan ini ringan? Justru ini adalah perkara yang sangat besar. Dan jika ini bukan kontradiksi, maka kami tidak tahu apa lagi yang bisa disebut kontradiksi?!

Ketigabelas: Klaim Takwil al-Bukhari terhadap Sifat Dhahk (Tertawa)

Dua orang Asy'ari tersebut mengklaim bahwa al-Bukhari telah menakwilkan sifat dhahk (tertawa) bagi Allah Ta'ala. Mereka menukil dari al-Baihaqi dalam *Al-Asma' wash-Shifat* bahwa ia berkata: *"Al-Bukhari berkata: Makna tertawa adalah rahmat..."*

Jawabannya:

Pertama: Al-Baihaqi menggantungkan (ta'liq) riwayat ini dari al-Bukhari tanpa sanad, dengan mengatakan: *"Adapun tertawa yang disebutkan dalam hadits, maka al-Farbari meriwayatkan dari Muhammad bin Ismail al-Bukhari rahimahullah bahwa beliau berkata: 'Makna tertawa di sini adalah rahmat.'"*

Barangkali al-Baihaqi mengambilnya dari al-Khaththabi dalam *A'lam as-Sunan*, di mana al-Khaththabi berkata setelah hadits tentang seorang Anshar dan istrinya yang di dalamnya terdapat lafazh: *"Sungguh Allah 'ajib (kagum) atau dhahika (tertawa) kepada si Fulan dan si Fulanah..."* Al-Khaththabi berkata: *"Abu Abdillah (al-Bukhari) berkata: Makna tertawa adalah rahmat. Ini adalah riwayat al-Farbari, bukan dari Ibnu Ma'qal."*

Ibnu Hajar dalam *Al-Fath* mengomentari dengan berkata: *"Aku sendiri tidak melihat hal itu dalam naskah-naskah al-Bukhari yang sampai ke tangan kami."*

Kedua: Ini bertentangan dengan apa yang dikenal dari akidah al-Bukhari, yaitu bahwa beliau mengikuti jalan guru-gurunya seperti Imam Ahmad, Ishaq, Abu 'Ubaid, dan para imam salaf lainnya — menetapkan sifat-sifat bagi Allah Ta'ala sebagaimana datangnya

sesuai zhahirnya, tanpa menyentuhnya dengan takwil maupun yang lainnya.

Penetapan akidah al-Bukhari akan dibahas lebih lanjut dalam bab keempat.

Ringkasan Bab:

Dari uraian di atas, jelaslah beberapa hal berikut:

Hal Pertama: Tidak ada satu pun riwayat takwil yang sahih dari kalangan salaf, semoga Allah merahmati mereka. Ini mempertegas apa yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa para salaf sepakat atas batalnya takwil dan pelarangannya dalam masalah sifat-sifat Allah Ta'ala, dan bahwa yang wajib dalam hal ini adalah memberlakukannya sesuai zahirnya, seraya menafikan penyerupaan dan penentuan cara (takyif) darinya.

Hal Kedua: Batalnya klaim kaum Asy'ariyah tentang adanya takwil dari kalangan salaf. Dengan ini, runtuh pula prinsip dan rukun kedua dari rukun-rukun yang dijadikan landasan kedua kitab mereka, karena keduanya mengklaim bahwa para salaf dalam masalah sifat-sifat Allah Ta'ala berada di antara dua pilihan: tafwidh dan takwil. Maka ketika batallah apa yang mereka klaim berupa tafwidh — sebagaimana telah dijelaskan pada bab kedua dari bagian pertama — kemudian batallah pula apa yang mereka klaim berupa takwil di sini, jadilah kitab itu dibangun di atas fondasi yang batil.

Hal Ketiga: Tampak pula lemahnya argumen yang dimiliki kaum Asy'ariyah, di mana keduanya terpaksa bersandar pada riwayat-riwayat yang mungkar atau yang tidak memiliki asal dari kalangan sahabat dan salaf. Keduanya tidak menemukan dalam

riwayat-riwayat yang sahih dari salaf sesuatu pun yang mendukung klaim mereka.

Akidah macam apa ini yang — setelah panjangnya penelitian dan penggalian — tidak kita temukan untuk menetapkan kecuali kemungkaran dan kebatilan?!

Al-Darimi memang benar ketika berkata tentang orang-orang semacam mereka: *"Aku katakan: Sesungguhnya manusia yang paling miskin dari hadis dan paling fakir dalam hal itu adalah orang yang tidak menemukan satu hadis pun untuk menolak hadis-hadis sahih yang masyhur dalam bab-bab tersebut, kecuali hadis ini — yaitu hadis batil yang dijadikan dalil oleh kaum Jahmiyah untuk mengingkari turunya Allah Ta'ala — dan dia pun dalam hadis itu juga paling miskin, karena hadis ini seandainya sahih pun, ia justru menjadi dalil yang memberatkan mereka, bukan yang meringankan. Maka segala puji bagi Allah yang memaksa mereka kepada ini dan yang serupa dengannya, sebab seandainya mereka menemukan hadis yang secara tegas mendukung klaim mereka, tentu mereka akan berhujah dengannya, bukan dengan ini. Namun ketika mereka putus asa dari hal itu dan mereka lemah dalam mencarinya, mereka pun berpegang pada hadis yang samar ini untuk mengelabui orang-orang yang bodoh, agar dengan perantaranya mereka dapat menyebarkan kekeliruan kepada mereka."*

BAB KEEMPAT: Pembebasan Para Imam Sunnah dari Fitnah Penisbatan kepada Asy'ariyah dan Kullabiyah

Pengantar

Kedua tokoh Asy'ari itu berupaya memperkuat klaim kesalafan kaum Asy'ariyah dengan memperbanyak pengikut dari kalangan yang memiliki kedudukan terhormat dalam umat, sehingga mereka memasukkan ke dalam kelompok Asy'ariyah banyak orang yang dikenal dengan manhaj salaf dan masyhur karenanya.

Bahkan keadaan keduanya sampai pada taraf menghitung para sahabat termasuk dalam kelompok para ahli kalam.

Dalam bab ini, keduanya terjerumus dalam beberapa hal yang dikhawatirkan masuk dalam kategori kebohongan dan kedustaan terhadap para imam. Karena keduanya menetapkan dan memasukkan siapa saja yang mereka kehendaki ke dalam kelompok Asy'ariyah tanpa pemeriksaan dan penelitian, bahkan bersandar pada dugaan-dugaan, khayalan, hikayat, dan sejenisnya yang bertentangan dengan penelitian ilmiah dan kehati-hatian syar'i yang diperintahkan oleh Rabb kita, Subhanahu wa Ta'ala.

Sudah dimaklumi, bahkan ini merupakan hal yang aksiomatis, bahwa termasuk sumber terpenting yang dapat digunakan untuk mengetahui manhaj atau akidah seorang ulama adalah apa yang ia tulis dalam kitab-kitabnya dan apa yang dinukil darinya secara langsung.

Apabila seorang ulama memiliki kitab-kitab yang ada dan beredar, yang di dalamnya ia telah menetapkan masalah-masalah akidah serta menjelaskan manhaj dan metodenya, maka ketika menceritakan akidahnya, kitab-kitab tersebut harus menjadi sumber utama yang dapat dijadikan dalil atas akidahnya.

Dengan jelasnya perkara ini, kita dapati kedua tokoh Asy'ari itu justru berpaling sepenuhnya dari apa yang telah ditulis, dijelaskan, ditampilkan, dan ditegaskan oleh sang ulama dalam kitab-kitabnya. Mereka berdua bersandar dalam menjelaskan akidahnya pada hikayat, kisah, salam penghormatan kepada seseorang tertentu, dan hal-hal semacam itu yang sama sekali tidak dapat didahulukan atas apa yang telah ia tegaskan, jelaskan, dan tuliskan. Kita akan melihat dalam perjalanan kita ini beberapa contoh yang jauh sekali dari tingkatan penelitian ilmiah yang paling dasar sekalipun.

Pasal: Menyebutkan Sebagian Orang yang Dinisbatkan kepada Asy'ariyah dan Penjelasan tentang Kebebasan Mereka darinya

Saya akan menyebutkan sebagian orang yang dinisbatkan kepada mereka metode Asy'ariyah, dan saya jelaskan akidah mereka yang sama sekali berbeda dengan apa yang dipegang kaum Asy'ariyah. Saya tidak menyebutkan semua orang yang diberi cap Asy'ari padahal mereka terbebas darinya, demi alasan ringkas.

Imam al-Hafizh al-Hujjah Muhammad bin Ismail al-Bukhari (wafat 256 H)

Kedua tokoh Asy'ari itu mengklaim bahwa al-Bukhari sejalan dengan Ibnu Kullab dalam akidahnya. Ini adalah klaim kosong yang ditolak oleh penelitian ilmiah dan telaah historis.

Al-Bukhari, semoga Allah merahmatinya, adalah pemimpin dalam ilmu hadis, bahkan ia adalah imam dunia di zamannya dan pemegang panji Ahlul Hadis. Ini bukanlah hal yang mengherankan darinya, mengingat ia adalah murid para imam Sunnah; yang terdepan di antaranya adalah imam Ahlus Sunnah tanpa tandingan, Ahmad bin Hanbal, juga Ishaq bin Rahawaih, Abu Nu'aim al-Fadhl bin Dukayn, Abu Ubaid al-Qasim bin Sallam, dan para imam Sunnah besar lainnya serta sisa-sisa generasi salaf. Siapa yang merenungi apa yang ia tulis dalam Shahihnya dan kitab-kitabnya yang lain, ia akan mengetahui dengan sepenuh pengetahuan bahwa ia berada di atas akidah Ahlul Atsar, bukan ahli kalam, dan bahwa ia menetapkan sifat-sifat Allah Ta'ala dengan cara yang layak bagi-Nya, tanpa penyerupaan dan tanpa penentuan cara, serta tanpa tanzih yang menafikan hakikat-hakikatnya.

Al-Bukhari telah menyusun sebuah kitab dalam Shahihnya yang ia beri nama Kitabut Tauhid, di mana ia menetapkan sifat-sifat Allah Ta'ala sesuai dengan manhaj salaf dan para imam, bukan manhaj ahli kalam. Dalam kitab tersebut ia membuat lima puluh delapan bab tentang penetapan sifat-sifat Allah, di antaranya:

- Bab: **"Firman Allah Ta'ala: 'Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri-Nya' (Ali Imran: 28)"**, untuk menetapkan adanya "diri/zat" bagi Allah Ta'ala.
- Bab: **"Firman Allah Ta'ala: 'Segala sesuatu pasti binasa kecuali wajah-Nya' (al-Qashash: 88)"**, untuk menetapkan adanya "wajah" bagi Allah Ta'ala.
- Bab: **"Firman Allah Ta'ala: 'Dan agar kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku' (Thaha: 39)"**, untuk menetapkan adanya "mata" bagi Allah Ta'ala.
- Bab: **"Firman Allah Ta'ala: 'Yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku' (Shad: 75)"**, untuk menetapkan adanya "tangan" bagi Allah Ta'ala.
- Bab: *"Sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: 'Tidak ada seorang pun yang lebih pencemburu daripada Allah'"*, untuk menetapkan adanya "syakhs/person" bagi Allah Ta'ala.
- Bab: **"Katakanlah: Siapakah yang lebih kuat kesaksiannya?' (al-An'am: 19), maka Allah Ta'ala menamakan diri-Nya sebagai 'sesuatu'. Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menamakan al-Quran sebagai 'sesuatu', padahal ia adalah sifat dari sifat-sifat Allah. Dan Dia berfirman: 'Segala sesuatu pasti binasa kecuali wajah-Nya' (al-Qashash: 88)"**, untuk menetapkan bahwa Allah Ta'ala boleh disebut sebagai "sesuatu".
- Bab: **"Dan adalah Arsy-Nya di atas air' (Hud: 7). 'Dan Dia adalah Rabb yang memiliki Arsy yang agung' (at-Taubah: 129)"**, untuk menetapkan ketinggian Allah Ta'ala di atas makhluk-Nya, istiwa' dan ketinggian-Nya di atas Arsy-Nya. Al-

Bukhari menyebutkan dalam bab ini perkataan Abul Aliyah dan Mujahid: "Istiwa' berarti: tinggi dan terangkat," kemudian ia membawakan hadis-hadis yang menunjukkan ketinggian Allah Ta'ala dan bahwa Dia berada di langit di atas segala sesuatu.

- Bab: **"Firman Allah Ta'ala: 'Setiap hari Dia dalam kesibukan' (ar-Rahman: 29)" dan firman-Nya: "Mudah-mudahan Allah mengadakan setelah itu suatu perkara" (ath-Thalaq: 1)"**, dan bahwa kejadian-Nya tidak menyerupai kejadian makhluk. Dalam bab ini terdapat penetapan bahwa Allah disifati dengan mengadakan apa yang Dia kehendaki.
- Beberapa bab tentang penetapan kalam Allah Ta'ala, di antaranya satu bab untuk menetapkan adanya huruf dan suara bagi Allah Ta'ala, di mana ia berkata: "Bab: Pembicaraan Rabb dengan Jibril, dan seruan Allah kepada para malaikat."
- Bab: **"Apa yang datang tentang penciptaan langit dan bumi serta makhluk-makhluk lainnya, dan itu adalah perbuatan Rabb Tabaaraka wa Ta'ala serta perintah-Nya. Maka Rabb dengan sifat-sifat-Nya, perbuatan-Nya, dan perintah-Nya, Dia adalah Pencipta dan Pembentuk yang bukan makhluk. Sedangkan apa yang terjadi melalui perbuatan, perintah, penciptaan, dan pembentukan-Nya, maka itulah yang dibuat, yang diciptakan, yang dibentuk."**

Ibnul Qayyim berkata: *"Judul bab ini merupakan pemisah dalam masalah perbuatan dan yang diperbuat, tentang berdiamnya perbuatan-perbuatan Rabb 'Azza wa Jalla pada diri-Nya, dan bahwa perbuatan-perbuatan itu bukan makhluk. Adapun yang merupakan*

makhluk adalah yang terpisah dari-Nya, yang ada melalui perbuatan, perintah, dan pembentukan-Nya. Maka al-Bukhari memisahkan perdebatan dengan judul bab ini dengan cara yang terbaik, ter jelas, dan paling gamblang, karena ia membedakan antara perbuatan dan yang diperbuat, antara apa yang berdiri pada diri Rabb Subhanahu dan apa yang tidak. Ia menjelaskan bahwa perbuatan-perbuatan Allah Ta'ala seperti halnya sifat-sifat-Nya, termasuk dalam cakupan nama-Nya, bukan terpisah dan berada di luar yang dibentuk, bahkan pembentukan itu terjadi melaluinya."

Penetapan ini bertentangan dengan keyakinan kaum Asy'ariyah yang melarang berdiamnya perbuatan-perbuatan ikhtiyariyah pada zat Allah Ta'ala dengan alasan bahwa perbuatan-perbuatan itu adalah hal-hal baru (hawadits), sedangkan menurut mereka hal-hal baru hanya dapat berdiam pada sesuatu yang baru pula. Karenanya mereka melarang apa yang berkaitan dengan kehendak dan kekuasaan-Nya berupa perbuatan-perbuatan, sehingga mereka tidak membolehkan berdiamnya pada-Nya: penciptaan, istiwa', datang, turun, berbicara, menyeru, bermunajat, maupun hal-hal lain yang disifatkan bahwa Dia menghendaki dan mampu melakukannya.

Al-Bukhari semakin menegaskan hal ini dalam kitab Khalqu Af'alil 'Ibad dalam bab: Bantahan terhadap Jahmiyah dan Kaum Muaththilah, di mana ia berkata: *"Nu'aim bin Hammad telah menjelaskan bahwa kalam Rabb bukanlah makhluk, dan bahwa orang Arab tidak mengenal yang hidup dari yang mati kecuali melalui perbuatan. Siapa yang memiliki perbuatan maka ia hidup, dan siapa yang tidak memiliki perbuatan maka ia mati. Sedangkan perbuatan-perbuatan hamba adalah makhluk. Maka ia dipersulit hingga ia pergi menuju jalannya (wafat), dan para ulama bersedih*

atas apa yang menyimpannya. Dalam kesepakatan kaum muslimin terdapat dalil bahwa Nu'aim dan orang-orang yang mengikuti jalannya bukanlah orang yang menyimpang maupun ahli bid'ah. Justru bid'ah dan kepemimpinan dengan kebodohan lebih pantas disematkan kepada selain mereka, karena mereka berfatwa berdasarkan pendapat-pendapat yang berbeda-beda yang tidak diizinkan oleh Allah."

Dan ia berkata di tempat lain: *"Maka perbuatan Allah adalah sifat Allah, sedangkan yang diperbuat adalah selain-Nya dari kalangan makhluk."*

Al-Bukhari juga membuat bab-bab dalam masalah iman:

- Bab: *"Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menamakan shalat sebagai amal"*, untuk menetapkan bahwa amal termasuk bagian dari iman.
- Dan berkata dalam bab: **"Firman Allah Ta'ala: 'Padahal Allah menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat' (ash-Shaffat: 96)":** *"Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menamakan iman sebagai amal."*

Al-Bukhari juga berkata: *"Aku telah menulis dari seribu delapan puluh orang laki-laki, tidak ada di antara mereka kecuali ahli hadis, mereka semua berkata: Iman adalah ucapan dan amal, bertambah dan berkurang."*

Sudah dimaklumi bahwa ini bertentangan dengan akidah kaum Asy'ariyah yang berpendapat bahwa iman adalah membenaran (tashdiq) dan bahwa amal tidak disebut iman. Al-Bukhari juga menyusun dalam Kitabut Tauhid dari Shahihnya berbagai bab lain yang banyak, yang di dalamnya ia menetapkan

sifat-sifat Allah Ta'ala sebagaimana yang datang dalam al-Quran dan Sunnah tanpa menyentuhnya dengan takwil maupun penyimpangan.

Adz-Dzahabi berkata dalam kitab al-'Uluw: *"Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ismail berkata di akhir al-Jami' ash-Shahih dalam Kitabur Radd 'alal Jahmiyah: Bab Firman Allah Ta'ala 'Dan adalah Arsy-Nya di atas air' (Hud: 7). Abu Aliyah berkata: Istiwa' berarti: naik. Mujahid berkata tentang 'istiwa': tinggi di atas Arsy. Zainab Ummul Mukminin radhiyallahu 'anha berkata: 'Allah menikahkan aku dari atas tujuh langit.'*

Kemudian al-Bukhari membuat bab-bab atas kebanyakan hal yang diingkari kaum Jahmiyah, yaitu: ketinggian, kalam, dua tangan, dua mata, dengan berdalil menggunakan ayat-ayat dan hadis-hadis. Di antaranya ucapannya: *'Bab Firman-Nya: Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik' (Fathir: 10), 'Bab Firman-Nya: Yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku' (Shad: 75), 'Bab Firman-Nya: Dan agar kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku' (Thaha: 39), 'Bab: Pembicaraan Rabb 'Azza wa Jalla dengan para nabi,' dan sejenisnya. Apabila semua ini direnungi oleh orang yang berakal, ia akan mengetahui dari penamaan babnya bahwa kaum Jahmiyah menolak hal-hal itu dan membelokkan kalam dari tempatnya. Al-Bukhari juga memiliki karangan tersendiri yang ia beri nama 'Kitab Af'alil 'Ibad' dalam masalah al-Quran."*

Al-Bukhari juga menulis dalam menetapkan sebagian masalah akidah: kitab Khalqu Af'alil 'Ibad war Radd 'alal Jahmiyah wa Ashhabit Ta'thil, yang di dalamnya ia menetapkan akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah dan menukil banyak dari teks-teks salaf dan para imam dalam masalah sifat-sifat, yang sebagiannya telah kita sebutkan di tengah-tengah kitab ini, seperti perkataan mereka

tentang ketinggian Allah Ta'ala di atas makhluk-Nya dan tentang kalam Allah Ta'ala. Al-Bukhari juga menetapkan bahwa kalam Allah itu berupa suara, sebagaimana telah dinukil perkataannya:

"Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla menyeru dengan suara yang didengar oleh orang yang jauh sebagaimana didengar oleh orang yang dekat, dan hal ini tidak ada bagi selain Allah 'Azza wa Jalla. Abu Abdillah berkata: Dan dalam hal ini terdapat dalil bahwa suara Allah tidak menyerupai suara-suara makhluk, karena suara Allah Jalla Dzikruhu didengar dari jarak jauh sebagaimana didengar dari jarak dekat, dan para malaikat pingsan karena suara-Nya. Namun ketika para malaikat saling menyeru satu sama lain, mereka tidak pingsan. Allah 'Azza wa Jalla berfirman: 'Maka janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah' (al-Baqarah: 22). Maka tidak ada tandingan maupun perumpamaan bagi sifat Allah, dan tidak ada satu pun dari sifat-sifat-Nya yang dapat ditemukan pada makhluk."

Sifat ini termasuk yang disepakati oleh kaum Asy'ariyah untuk mengingkarinya dan mensucikan Allah dari penyifatan dengannya, dengan dalih bahwa hal itu mengharuskan penyerupaan, berdasarkan prinsip mereka tentang kalam nafsi.

Maka penetapan al-Bukhari bahwa kalam Allah Ta'ala itu berupa huruf dan suara, membatalkan klaim penisbatannya atau pengaruh Ibnu Kullab terhadapnya. Karena masalah kalam nafsi adalah salah satu masalah paling terkenal yang dalam hal itu Ibnu Kullab menyelisihi salaf. Oleh karena itu Imam Ahmad sangat keras mengingkarinya sebagaimana akan dijelaskan nanti, dan memerintahkan untuk menjauhi al-Harits al-Muhasibi karenanya.

Dengan demikian: metode al-Bukhari dalam penamaan bab-babnya untuk masalah akidah menunjukkan secara jelas bahwa ia bukan termasuk ahli kalam, bahkan ia sangat berbeda dengan mereka.

Yang semakin menegaskan bahwa al-Bukhari tidak sejalan dengan Ibnu Kullab adalah bahwa ia tidak menyebutkan Ibnu Kullab sama sekali dalam satu pun kitabnya, tidak pula melirik kepada perkataannya, maupun perkataan para pengikutnya seperti al-Harits al-Muhasibi, al-Qalanisi, al-Karabisi, dan lainnya. Tidak dalam Shahihnya, tidak dalam kitab-kitab sejarahnya seperti at-Tarikh al-Kabir, al-Awsath, dan ash-Shaghir, tidak pula dalam kitab-kitabnya yang lain seperti kitab Khalqu Af'alil 'Ibad.

Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari (wafat 310 H)

Beliau adalah imam para mufasir dan yang terdepan di antara mereka: Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir, imam yang agung dan mujtahid, ulama zamannya, Abu Ja'far ath-Thabari, pemilik karangan-karangan yang menakjubkan, berasal dari penduduk Amul, Thabaristan. Ibnu Jarir memiliki dua kitab dalam akidah, yaitu at-Tabshir fi Ma'alimid Din dan Sharihus Sunnah, yang di dalamnya ia telah menetapkan akidah, menjelaskan manhaj dan metodenya, selain apa yang ia tulis di tengah-tengah tafsirnya yang agung. Meskipun kedua kitab ini ada, kedua tokoh Asy'ari itu tidak menukil satu huruf pun darinya, tidak pula mengisyaratkan kepadanya sama sekali, namun dengan itu mereka mengklaim bahwa ath-Thabari bermazhab Asy'ari dalam akidahnya!

Kita telah menukil banyak dari ketetapan-ketetapannya dalam masalah akidah di tengah-tengah kitab ini, dan di sini kita pertegas apa yang telah kita nukil serta menambahkan padanya:

Ketinggian Allah Ta'ala dengan Zat-Nya di atas makhluk-Nya:

Adz-Dzahabi berkata dalam al-'Uluw: "Abu Sa'id ad-Dinawari, mustad'i Muhammad bin Jarir, berkata: Dibacakan kepada Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari sedangkan aku mendengar tentang akidahnya, maka ia berkata: 'Cukuplah bagi seseorang untuk mengetahui bahwa Rabbnya adalah yang istiwa' di atas Arsy. Siapa yang melampaui itu, maka ia sungguh telah merugi dan celaka.'"

Adz-Dzahabi berkata: Tafsir Ibnu Jarir penuh dengan perkataan-perkataan salaf dalam hal penetapan (itsbat). Ia menukil dalam firman Allah Ta'ala 'Kemudian Dia menuju ke langit' (al-Baqarah: 29) dari ar-Rabi' bin Anas: bahwa maknanya adalah naik. Dan menukil dalam tafsir 'Kemudian Dia beristiwa' di atas Arsy' (al-A'raf: 54) di semua tempat, yaitu: tinggi dan terangkat. Ia juga meriwayatkan perkataan Mujahid, kemudian berkata: Tidak ada dari kelompok-kelompok Islam yang mengingkari ini, baik dari yang mengakui bahwa Allah berada di atas Arsy maupun yang mengingkarinya dari kaum Jahmiyah dan lainnya.

Penetapan Dua Tangan bagi Allah Ta'ala:

Ibnu Jarir berkata dalam tafsir firman Allah Ta'ala: "Tidak ada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia yang keempatnya" (al-Mujadilah: 7): "Yang dimaksud dengan firman-Nya: 'Dia yang keempatnya' adalah: Dia menyaksikan mereka dengan ilmu-Nya, sedangkan Dia berada di atas Arsy-Nya.

Sebagaimana diceritakan kepadaku oleh Abdullah bin Abi Ziyad, ia berkata: Diceritakan kepadaku oleh Nashr bin Maimun al-Madhruub, ia berkata: Diceritakan kepada kami oleh Bukair bin Ma'ruf, dari Muqatil bin Hayyan, dari adh-Dhahhak, tentang firman-Nya: 'Tidak ada pembicaraan rahasia antara tiga orang'... hingga firman-Nya: 'Dia bersama mereka,' ia berkata: Dia berada di atas Arsy sedangkan ilmu-Nya bersama mereka 'di mana pun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka pada hari Kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.'"

Dan Ibnu Jarir berkata dalam tafsir firman Allah Ta'ala: **"Tetapi kedua tangan-Nya terbuka lebar" (al-Maidah: 64):** *"Ahli perdebatan berselisih pendapat dalam menafsirkan firman-Nya: 'Tetapi kedua tangan-Nya terbuka lebar.' Sebagian mereka berkata: Yang dimaksud adalah: dua nikmat-Nya.... Sebagian lain berkata: Yang dimaksud adalah kekuatan.... Sebagian lain berkata: 'Tangan-Nya' adalah kekuasaan-Nya.....*

Sebagian lain berkata: 'Tangan Allah' adalah sifat dari sifat-sifat-Nya, ia adalah tangan, hanya saja bukan anggota badan seperti anggota badan bani Adam.

Mereka berkata: Hal itu karena Allah Ta'ala menyebutkan keistimewaan Adam dengan apa yang Dia khususkan untuknya, yaitu menciptakannya dengan tangan-Nya sendiri. Mereka berkata: Seandainya makna "tangan" adalah nikmat, atau kekuatan, atau kekuasaan, maka tidak ada pemahaman yang jelas tentang keistimewaan Adam dengan hal itu, karena seluruh makhluk-Nya diciptakan dengan kekuasaan-Nya, kehendak-Nya dalam penciptaan adalah nikmat, dan Dia adalah pemilik bagi semua mereka. ... hingga beliau berkata: Mereka berkata: Dalam firman

Allah Ta'ala: **"Bahkan kedua tangan-Nya terbuka lebar"** (Al-Maidah: 64), bersamaan dengan pemberitahuan-Nya kepada hamba-hamba-Nya bahwa nikmat-nikmat-Nya tidak terhitung, ditambah dengan apa yang telah kami jelaskan bahwa tidak masuk akal dalam bahasa Arab bahwa dua hal mewakili keseluruhan, semua itu menunjukkan kesalahan pendapat orang yang mengatakan bahwa makna "tangan" di tempat ini adalah nikmat, dan kebenaran pendapat orang yang mengatakan bahwa "tangan Allah" adalah sifat bagi-Nya.

Mereka berkata: Demikianlah yang diperkuat oleh riwayat-riwayat dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan itulah yang dikatakan oleh para ulama dan ahli takwil. Selesai.

Penetapan Sifat Datang bagi Allah Ta'ala:

Beliau berkata dalam tafsir firman Allah Ta'ala: **"Tidaklah mereka menunggu kecuali datangnya para malaikat kepada mereka, atau datangnya Tuhanmu, atau datangnya sebagian tanda-tanda Tuhanmu"** (Al-An'am: 158): Dia yang Maha Agung pujian-Nya berfirman: Tidaklah orang-orang yang menyekutukan Tuhan mereka dengan berhala dan patung-patung ini menunggu kecuali datangnya para malaikat kepada mereka dengan kematian untuk mencabut roh-roh mereka, atau datangnya Tuhanmu wahai Muhammad di antara makhluk-Nya di tempat pemberhentian hari kiamat, atau datangnya sebagian tanda-tanda Tuhanmu — yaitu datangnya kepada mereka sebagian tanda-tanda Tuhanmu, dan itu menurut para ahli takwil adalah terbitnya matahari dari tempat terbenamnya... kemudian beliau menyebutkan riwayat-riwayat dari ulama salaf tentang hal itu. Selesai.

Penetapan Sifat-Sifat secara Hakiki Tanpa Penyerupaan:

Beliau berkata dalam kitab At-Tabshir fi Ma'alim Ad-Din: Bagi Allah Ta'ala ada nama-nama dan sifat-sifat yang dibawa oleh Kitab-Nya, dan Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam mengabarkannya kepada umatnya. Tidak ada seorang pun dari makhluk Allah yang telah tegak atasnya hujah bahwa Al-Qur'an diturunkan dengannya, dan telah shahih baginya perkataan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam apa yang diriwayatkan darinya, boleh menyelisihinya. Apabila seseorang menyelisihi hal itu setelah tegaknya hujah atasnya dari sisi khabar tentang apa yang tidak ada jalan untuk mengetahui hakikatnya kecuali dengan indera, maka orang yang tidak tahu dimaafkan karena ketidaktahuannya, sebab ilmu tentang hal itu tidak bisa dicapai dengan akal, tidak pula dengan renungan dan pikiran.

Yang demikian itu seperti pemberitahuan Allah Ta'ala kepada kita bahwa Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat, dan bahwa Dia memiliki dua tangan berdasarkan firman-Nya: **"Bahkan kedua tangan-Nya terbuka lebar"** (Al-Maidah: 64), dan bahwa Dia memiliki tangan kanan berdasarkan firman-Nya: **"Dan langit-langit dilipat dengan tangan kanan-Nya"** (Az-Zumar: 67), dan bahwa Dia memiliki wajah berdasarkan firman-Nya: **"Segala sesuatu akan binasa kecuali wajah-Nya"** (Al-Qashash: 88), dan firman-Nya: **"Dan tetap kekal wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan"** (Ar-Rahman: 27). Dan bahwa Dia memiliki telapak kaki berdasarkan sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Hingga Tuhan meletakkan telapak kaki-Nya padanya"* — yakni neraka Jahannam. Dan bahwa Dia tertawa kepada hamba-Nya yang beriman berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam

tentang orang yang gugur di jalan Allah: *"Sesungguhnya dia berjumpa Allah 'azza wa jalla sementara Dia sedang tertawa kepadanya."* Dan bahwa Dia turun setiap malam dan turun ke langit dunia berdasarkan hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan bahwa Dia tidak buta sebelah berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika menyebut Dajjal: *"Sesungguhnya dia buta sebelah, sedangkan Tuhan kalian tidaklah buta sebelah."*

Dan bahwa orang-orang beriman akan melihat Tuhan mereka pada hari kiamat dengan mata kepala mereka, sebagaimana mereka melihat matahari yang tidak ada awan yang menghalanginya, dan sebagaimana mereka melihat bulan pada malam purnama, berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Dan bahwa Dia memiliki jari-jari, berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Tidak ada satu hati pun melainkan ia berada di antara dua jari dari jari-jari Ar-Rahman"...* hingga beliau berkata: Apabila khabar yang datang tentang hal itu adalah khabar yang dapat menegakkan hujah sebagaimana menyaksikan dan mendengar langsung, maka wajib bagi pendengarnya untuk meyakini hakikatnya sebagai kesaksian bahwa hal itu memang datang melalui khabar tersebut, sebagaimana kesaksiannya atas hakikat apa yang ia saksikan dan dengar langsung... hingga beliau berkata: Apabila ada yang bertanya kepada kami: Maka apa yang benar tentang makna sifat-sifat ini yang telah aku sebutkan, yang sebagiannya dibawa oleh Kitab Allah 'azza wa jalla dan wahyu-Nya, dan sebagiannya dibawa oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam? Dikatakan: Yang benar menurut kami adalah bahwa kita menetapkan hakikat-hakikatnya sesuai dengan apa yang kita

ketahui dari sisi penetapan dan penolakan penyerupaan, sebagaimana Dia sendiri menolak hal itu dari diri-Nya Yang Maha Agung dengan firman-Nya: **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat"** (Asy-Syura: 11)... hingga beliau berkata: Maka kita menetapkan semua makna yang telah kami sebutkan bahwa khabar-khabar, Kitab, dan wahyu membawanya, sesuai dengan apa yang dapat dipahami dari hakikat penetapan, dan kita menolak penyerupaan dari-Nya. Selesai.

Penetapan Sifat Turun bagi Allah Ta'ala:

Beliau berkata dalam At-Tabshir: Dikatakan kepadanya — yakni kepada orang yang menafikan sifat — : Apa yang kamu ingkari dari khabar yang diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Bahwa Dia turun ke langit dunia dan turun ke sana"*?

Apabila dia berkata: Aku mengingkari hal itu karena turun adalah perpindahan, dan perpindahan dari satu tempat ke tempat lain tidak boleh terjadi pada-Nya, karena itu adalah sifat jasad-jasad yang diciptakan.

Dikatakan kepadanya: Allah Yang Maha Agung telah berfirman: **"Dan datanglah Tuhanmu dan para malaikat berbaris-baris"** (Al-Fajr: 22), apakah "datang" boleh terjadi pada-Nya? Apabila dia berkata: Tidak boleh terjadi pada-Nya, dan makna perkataan ini hanyalah: datanglah perintah Tuhanmu. Dikatakan: Allah Ta'ala telah mengabarkan kepada kita bahwa Dia sendiri yang datang bersama para malaikat, lalu kamu mengklaim bahwa yang datang adalah perintah-Nya bukan Dia sendiri, maka konsekuensinya kamu juga harus mengatakan bahwa malaikat

pun tidak datang, melainkan yang datang adalah perintah malaikat bukan malaikatnya sendiri, sebagaimana makna kedatangan Tuhan Ta'ala adalah kedatangan perintah-Nya.

Apabila dia berkata: Aku tidak mengatakan demikian tentang malaikat, tetapi aku mengatakannya tentang Tuhan.

Dikatakan kepadanya: Sesungguhnya khabar tentang kedatangan Tuhan Ta'ala dan para malaikat adalah satu khabar yang sama, lalu kamu mengklaim dalam khabar tentang Tuhan Ta'ala bahwa yang datang adalah perintah-Nya bukan Dia sendiri, sedangkan kamu mengklaim tentang malaikat bahwa yang datang adalah dirinya sendiri bukan perintahnya. Maka apa bedanya kamu dengan orang yang menyelisihi kamu dalam hal itu lalu berkata: justru Tuhanlah yang datang, sedangkan malaikat hanyalah perintahnya yang datang bukan dirinya sendiri?!... hingga beliau berkata: Apabila ada di antara mereka yang bertanya kepada kami: Maka apa pendapatmu tentang makna hal itu?

Dikatakan kepadanya: Maknanya adalah apa yang ditunjukkan oleh zhahir khabar, dan bagi kami tidak ada pilihan lain terhadap khabar ini kecuali menerimanya dan mengimannya. Maka kami katakan: Tuhan kami Yang Maha Agung keagungan-Nya datang pada hari kiamat sedang para malaikat berbaris-baris, dan Dia turun ke langit dunia setiap malam. Kami tidak mengatakan bahwa maknanya adalah perintah-Nya yang turun, bahkan kami katakan: perintah-Nya turun ke sana setiap saat dan waktu, bahkan ke seluruh makhluk-Nya yang ada selama mereka masih ada. Tidak ada satu saat pun yang kosong dari perintah-Nya, maka tidak ada alasan untuk mengkhususkan turunnya perintah-Nya ke sana pada suatu waktu dan tidak pada waktu lain, selama langit dunia itu masih ada dan kekal. Selesai.

Al-Qur'an adalah Kalam Allah, Bukan Makhluk

Beliau berkata dalam kitab Sharih As-Sunnah dalam menetapkan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah Ta'ala yang bukan makhluk, dan membatalkan keyakinan kaum Asy'ariyyah tentangnya: Barangsiapa mengatakan selain itu, atau mengklaim bahwa ada Al-Qur'an di bumi atau di langit selain Al-Qur'an yang kita baca dengan lisan-lisan kita dan kita tulis dalam mushaf-mushaf kita, atau meyakini selain itu dalam hatinya, atau menyembunyikannya dalam dirinya, atau mengatakannya dengan lisannya sebagai agama yang dia anut, maka dia kafir kepada Allah, halal darahnya, berlepas diri dari Allah, dan Allah berlepas diri darinya, berdasarkan firman Allah 'azza wa jalla: **"Bahkan ia adalah Al-Qur'an yang mulia, yang tersimpan dalam Lauh Mahfuzh"** (Al-Buruj: 21-22), dan Dia berfirman — sedang firman-Nya adalah kebenaran — : **"Dan jika salah seorang dari kaum musyrikin meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia agar ia sempat mendengar kalam Allah"** (At-Taubah: 6).

Maka Allah Yang Maha Agung mengabarkan bahwa Al-Qur'an tertulis di Lauh Mahfuzh, dan dapat didengar dari lisan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dan ia adalah satu Al-Qur'an — dari Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, tertulis di Lauh Mahfuzh, terpelihara di dalam dada-dada, dan dibaca oleh lisan-lisan para syaikh dan para pemuda. Selesai.

Hal ini membatalkan keyakinan kaum Asy'ariyyah yang mengklaim bahwa ada dua Al-Qur'an: pertama, kalam Allah yang bukan makhluk yaitu yang berdiri pada zat Allah; dan kedua, yang makhluk yaitu yang dilafalkan, dibaca, dan ditulis — sebagaimana

telah dijelaskan pendapat mereka pada pasal ketiga dari bab kedua.

Beliau berkata tentang golongan Lafzhiyyah: Adapun pendapat tentang lafal-lafal para hamba dengan Al-Qur'an, maka kami tidak mengetahui adanya riwayat tentangnya dari seorang sahabat yang telah berlalu, maupun seorang tabi'in yang telah tiada, kecuali dari orang yang pendapatnya mengandung kecukupan dan penyembuhan — semoga rahmat Allah dan ridha-Nya tercurah kepadanya — dan dalam mengikutinya terdapat petunjuk dan bimbingan, yaitu orang yang menggantikan kedudukan pendapat para imam terdahulu: Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal radhiyallahu 'anhu.

Sesungguhnya Abu Ismail At-Tirmidzi menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal berkata: Golongan Lafzhiyyah adalah Jahmiyyah, berdasarkan firman Allah Yang Maha Agung nama-Nya: **"Hingga ia mendengar kalam Allah"** (At-Taubah: 6) — lalu dari siapa ia mendengar?

Kemudian aku mendengar sekelompok dari sahabat-sahabat kami yang tidak aku hafal nama-nama mereka menyebutkan darinya bahwa dia biasa berkata: Barangsiapa mengatakan "lafalku dengan Al-Qur'an adalah makhluk" maka dia adalah Jahmiy, dan barangsiapa mengatakan "ia bukan makhluk" maka dia adalah mu'tadi'. Selesai.

Beliau juga berkata dalam mendefinisikan iman: Sesungguhnya yang benar tentangnya adalah pendapat orang yang mengatakan: ia adalah perkataan dan perbuatan, bertambah dan berkurang, dan demikianlah khabar yang datang dari

sekelompok sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan itulah yang ditempuh oleh para ahli agama dan keutamaan. Selesai.

Hal ini bertentangan dengan keyakinan kaum Asy'ariyyah yang berpendapat bahwa iman adalah membenaran, dan bahwa amal-amal tidak termasuk dalam hakikat iman.

Inilah sepenggal-sepenggal perkataan Ibnu Jarir rahimahullah dalam menetapkan keyakinan yang menunjukkan kesesuaiannya dengan ulama salaf dan penyimpangannya dari kaum Asy'ariyyah. Bagaimana tidak demikian, sedangkan dia adalah sahabat Imam para imam, Ibnu Khuzaimah, Muhammad bin Nashr Al-Marwazi, dan selain mereka dari para imam sunnah.

Imam Al-Hafizh Abu Al-Hasan Ali bin Umar Ad-Daraquthni (wafat 385 H)

Al-Hafizh Ad-Daraquthni termasuk dalam deretan orang-orang yang dicoba oleh dua tokoh Asy'ariyyah untuk dimasukkan ke dalam barisan Asy'ariyyah demi memperbanyak pengikut dan mengklaim apa yang tidak diberikan kepada mereka.

Al-Hafizh Ad-Daraquthni adalah seorang tokoh dari para tokoh, dan seorang imam dari para imam yang mengarang dan menulis dalam banyak bidang, di antaranya akidah. Ad-Daraquthni memiliki tiga kitab yang terkenal, masyhur, dicetak, dan beredar dalam akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah, yaitu: Kitab Ash-Shifat, Kitab Ar-Ru'yah, dan kitab Ahadits An-Nuzul. Dengan tersedianya kitab-kitab ini di perpustakaan Islam, kita dapati dua tokoh Asy'ariyyah itu tidak menengok sedikit pun kepada satu pun dari kitab-kitab tersebut, bahkan mereka berpaling darinya sama sekali,

dan dalam klaim mereka tentang ke-Asy'ariy-annya mereka bersandar pada sebuah kisah yang menyebutkan bahwa Ad-Daraquthni mencium kepala Abu Bakr Al-Baqillani Al-Asy'ari dan memujinya.

Sudah diketahui bahwa cara seperti ini tidak bisa dijadikan andalan dalam menyimpulkan akidah seorang imam yang dikenal melalui karya-karyanya seperti Al-Hafizh Ad-Daraquthni. Paling jauh yang ada di dalamnya hanyalah pujian Ad-Daraquthni kepada sebagian tokoh Asy'ariyyah, dan hal itu seandainya pun terbukti mengandung banyak kemungkinan:

Di antaranya: bahwa pujian itu mungkin terjadi sebelum dia mengetahui keadaannya, dan sebelum tampak apa yang tampak dari keyakinan-keyakinannya.

Di antaranya: bahwa pujian itu mungkin bersifat relatif, seperti memujinya atas upayanya dalam membantah kaum Mu'tazilah, Jahmiyyah, dan semacam mereka, sedangkan Al-Baqillani memang terkenal dengan hal ini — bukan karena dia sepakat dengan kebenaran dalam seluruh akidahnya.

Aku akan menjelaskan di sini apa yang ditulis Ad-Daraquthni dalam kitab-kitabnya agar menjadi jelas bagi setiap orang yang berakal kebatilan klaim ini, dan bahwa Ad-Daraquthni adalah seorang imam dalam sunnah, pemimpin di dalamnya, menempuh jalan ulama salaf dan para imam, bukan seorang Asy'ari maupun Kullabi, dan tidak pernah masuk ke dalam ilmu kalam sama sekali.

Kitab Ash-Shifat beliau tulis dalam rangka menetapkan sifat-sifat Allah Ta'ala yang ditakwilkan oleh kaum Mu'aththilah dari kalangan Jahmiyyah, Mu'tazilah, Kullabiyyah, dan Asy'ariyyah. Beliau membuat bab untuk menetapkan sifat azali bagi Allah 'azza

wa jalla, bab untuk menetapkan dua tangan, bab untuk menetapkan tawa, bab untuk menetapkan jari-jari, bab tentang apa yang datang mengenai kursi, bab tentang apa yang datang mengenai rupa Ar-Rahman, bab tentang apa yang datang mengenai genggamannya Tuhan 'azza wa jalla, bab tentang apa yang datang mengenai tangan kanan Allah 'azza wa jalla, dan bab tentang apa yang datang mengenai telapak tangan Ar-Rahman.

Kemudian beliau mengikuti bab-bab ini dengan bab tentang penjelasan manhaj ulama salaf dalam sifat-sifat ini, yaitu membiarkannya sesuai zhahirnya, tidak mengusik-usiknya dengan takwil maupun penyerupaan, dan beliau menyebutkan di dalamnya banyak nash dari ulama salaf yang telah kami sebutkan banyak di antaranya pada bab pertama.

Adapun kitab Ahadits An-Nuzul, beliau menetapkan di dalamnya sifat turun bagi Allah Ta'ala, bahwa hal itu benar sesuai hakikatnya tanpa penyerupaan, tanpa penyelewengan, dan tanpa takwil, dan bahwa itu adalah turunnya Allah Ta'ala bukan turunnya malaikat, bukan turunnya perintah-Nya, dan semacam itu yang ditakwilkan oleh kaum Asy'ariyyah dan seluruh kaum Mu'aththilah. Beliau mengumpulkan di dalamnya hadits-hadits tentang turun di sepertiga malam terakhir, di bulan Sya'ban, dan di sore hari Arafah. Beliau berkata di awalnya: Penyebutan riwayat dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa Allah Tabaraka wa Ta'ala turun setiap malam ke langit dunia, lalu Dia mengampuni orang-orang yang beristighfar dan memberi orang-orang yang meminta. Selesai.

Adapun kitab Ar-Ru'yah, beliau menetapkan di dalamnya akidah ulama salaf bahwa Allah Tabaraka wa Ta'ala akan dilihat pada hari kiamat, orang-orang beriman melihat-Nya di padang

mahsyar dan setelah masuk surga, dan beliau mengumpulkan di dalamnya hadits-hadits mutawatir yang menunjukkan hal itu, serta menyebutkan perkataan para sahabat, tabi'in, dan para imam dalam menetapkan hal itu, dan bahwa kenikmatan paling lezat bagi penduduk surga adalah memandang wajah Allah Tabaraka wa Ta'ala. Maka apakah setelah itu mungkin menjadikan Ad-Daraquthni sebagai bagian dari golongan Asy'ariyyah?!

Seluruh kitabnya disusun mengikuti pola ulama salaf dalam menetapkan akidah: berdalil dari Kitab Allah, sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, kemudian perkataan ulama salaf dari para sahabat, tabi'in, dan pengikut mereka. Beliau tidak pernah sekali pun menengok kepada masalah-masalah kalam, maupun dalil-dalil yang oleh para pemiliknya disebut dalil akal, bahkan beliau sangat membenci cara-cara tersebut.

Adz-Dzahabi berkata dalam Al-'Uluw: Al-'Allamah Al-Hafizh Abu Al-Hasan Ali bin Umar adalah keajaiban zamannya dan satu-satunya dalam kecerdasan, yang mengakhiri bidang ini. Di antara yang beliau karang adalah Kitab Ar-Ru'yah dan Kitab Ash-Shifat, dan kepadanya puncak dalam sunnah dan mazhab-mazhab ulama salaf.

Dialah yang berkata — sebagaimana yang disampaikan kepadaku oleh Ahmad bin Salamah dari Yahya bin Yunus, disampaikan kepada kami oleh Ibnu Kadisy, didengarkan kepada kami oleh Abu Thalib Al-'Asyari, didengarkan kepada kami oleh Ad-Daraquthni rahimahullah Ta'ala:

Hadits tentang syafaat bagi Ahmad, Kepada Ahmad Al-Musthafa kami sandarkan. Adapun hadits tentang didudukkannya

di atas Arsy, Kami pun tidak menolaknya. Biarkan hadits sesuai adanya, Jangan masukkan padanya apa yang merusaknya.

Selesai.

Adz-Dzahabi berkata dalam As-Siyar: Telah shahih dari Ad-Daraquthni bahwa dia berkata: Tidak ada sesuatu yang lebih aku benci daripada ilmu kalam. Aku (Adz-Dzahabi) katakan: Orang ini tidak pernah sama sekali masuk ke dalam ilmu kalam, tidak pula perdebatan, dan tidak pernah menyelami hal itu, bahkan dia adalah seorang salafi. Perkataan ini didengar darinya oleh Abu Abdurrahman As-Sulami. Selesai.

Al-Hafizh Abu Nu'aim Ahmad bin Abdillah Al-Ashbahani (wafat 430 H)

Dia termasuk orang yang dihitung oleh dua tokoh Asy'ariyyah sebagai bagian dari Asy'ariyyah. Aku akan menyebutkan sebagian apa yang dinukil darinya dalam masalah akidah agar menjadi jelas bagi kita hakikat klaim ini:

Beliau berkata dalam kitabnya Mahajjah Al-Wasiqin wa Madrajah Al-Wamiqin — sebagaimana yang dinukil darinya oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah: Mereka sepakat bahwa Allah berada di atas langit-langit-Nya, tinggi di atas Arsy-Nya, bersemayam di atasnya — bukan menguasainya sebagaimana dikatakan kaum Jahmiyyah bahwa Dia ada di setiap tempat — bertentangan dengan apa yang diturunkan dalam Kitab-Nya: **"Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit"** (Al-Mulk: 16), **"Kepada-Nya naik perkataan-perkataan yang baik"** (Fathir: 10), **"Ar-Rahman bersemayam di atas Arsy"** (Thaha: 5).

Bagi-Nya Arsy yang Dia bersemayam di atasnya, dan Kursi yang luasnya meliputi langit dan bumi, yaitu sebagaimana firman-Nya: **"Kursi-Nya meliputi langit dan bumi"** (Al-Baqarah: 255). Kursi-Nya adalah jisim, dan tujuh bumi serta tujuh langit di sisi Kursi itu bagaikan cincin di padang yang luas. Kursi-Nya bukanlah ilmu-Nya sebagaimana dikatakan kaum Jahmiyyah, bahkan Kursi-Nya akan diletakkan pada hari kiamat untuk memutuskan perkara di antara makhluk-Nya, sebagaimana yang disabdakan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan bahwa Dia Ta'ala Tabaraka wa Ta'ala datang pada hari kiamat untuk memutuskan perkara di antara hamba-hamba-Nya sedang para malaikat berbaris-baris, sebagaimana firman-Nya: **"Dan datanglah Tuhanmu dan para malaikat berbaris-baris"** (Al-Fajr: 22). Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menambahkan: dan bahwa Dia Ta'ala Tabaraka wa Ta'ala datang pada hari kiamat untuk memutuskan perkara di antara hamba-hamba-Nya, lalu Dia mengampuni siapa yang Dia kehendaki dari orang-orang bertauhid yang berdosa, dan menyiksa siapa yang Dia kehendaki, sebagaimana firman-Nya: **"Dia mengampuni siapa yang Dia kehendaki dan menyiksa siapa yang Dia kehendaki"** (Ali Imran: 129). Selesai.

Adz-Dzahabi berkata dalam kitab Al-'Uluw: (Al-Hafizh al-kabir Abu Nu'aim Ahmad bin Abdullah bin Ahmad al-Ashbahani, penyusun kitab *Hilyatul Auliya'*, berkata dalam kitabnya *Al-I'tiqad*: "Jalan kami adalah jalan kaum Salaf yang mengikuti Al-Qur'an, Sunnah, dan ijma' umat. Di antara keyakinan mereka adalah bahwa Allah senantiasa sempurna dengan seluruh sifat-sifat-Nya yang azali, tidak berubah dan tidak berganti. Allah senantiasa Maha Mengetahui dengan ilmu-Nya, Maha Melihat dengan penglihatan-Nya, Maha Mendengar dengan pendengaran-Nya, Maha Berbicara

dengan kalam-Nya, kemudian Dia menciptakan segala sesuatu dari ketiadaan. Bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah, demikian pula seluruh kitab-kitab-Nya yang diturunkan adalah kalam-Nya, bukan makhluk. Al-Qur'an dalam segala bentuknya—yang dibaca, dilantunkan, dihafal, didengar, ditulis, dan diucapkan—adalah kalam Allah secara hakiki, bukan hikayat dan bukan terjemahan. Lafazh-lafazh kami dalam membacanya adalah kalam Allah yang bukan makhluk. Adapun golongan al-waqifah dan al-lafzhiyyah termasuk golongan Jahmiyyah. Siapa pun yang memandang Al-Qur'an dari sisi mana pun dengan maksud menyatakan bahwa kalam Allah itu makhluk, maka menurut mereka ia termasuk Jahmiyyah, dan orang Jahmi menurut mereka adalah kafir—hingga beliau berkata: Adapun hadis-hadis yang telah tsabit mengenai Arsy dan istiwanya Allah di atasnya, mereka menetapkan dan mengimaninya tanpa takyif dan tanpa tamtsil. Bahwa Allah terpisah dari makhluk-Nya dan makhluk terpisah dari-Nya, Dia tidak bersatu dengan mereka dan tidak bercampur bersama mereka. Dia beristiwā di atas Arsy-Nya di langit-Nya, bukan di bawah bumi-Nya.")

Ibnu Qayyim mengutip darinya: (Beliau berkata dalam kitab akidahnya: "Sesungguhnya Allah Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha Mengetahui, Maha Mengenal, Dia berbicara, ridha, murka, tertawa, dan merasa takjub. Dia menampakkan diri kepada hamba-hamba-Nya pada hari kiamat dalam keadaan tertawa. Dia turun setiap malam ke langit dunia sekehendak-Nya, lalu berfirman: *'Adakah orang yang berdoa sehingga Aku kabulkan? Adakah orang yang memohon ampun sehingga Aku ampuni? Adakah orang yang bertobat sehingga Aku terima tobatnya?'* hingga fajar terbit. Turunnya Rabb Yang Mahatinggi ke langit dunia adalah tanpa

kaifiyyah, tanpa tasybih, dan tanpa takwil. Barang siapa mengingkari turunnya atau mentakwilkannya maka ia adalah muftadi' yang sesat, dan seluruh orang-orang pilihan yang arif berada di atas keyakinan ini.—Kemudian beliau berkata: Sesungguhnya Allah beristiwā di atas Arsy-Nya tanpa kaifiyyah, tanpa tasybih, dan tanpa takwil. Istiwā itu dapat dipahami maknanya, sedangkan kaifiyyah-nya tidak diketahui. Dia Maha Suci terpisah dari makhluk-Nya, dan makhluk-Nya terpisah dari-Nya, tanpa hulul, tanpa mumāzajah, tanpa ikhtilath, dan tanpa mulāshaqah, karena Dia adalah Dzat Yang Maha Terpisah dan Maha Tunggal dari makhluk, serta Maha Esa yang tidak membutuhkan makhluk.—Beliau juga berkata: Jalan kami adalah jalan kaum Salaf yang mengikuti Al-Qur'an, Sunnah, dan ijma' umat.—Lalu beliau menyebutkan rincian akidah mereka kemudian berkata: Di antara yang mereka yakini adalah bahwa Allah berada di langit-Nya, bukan di bumi-Nya, lalu meneruskan keterangannya.")

Renungkanlah—semoga Allah merahmatimu—pernyataan al-Hafizh Abu Nu'aim ini tentang akidah Salaf. Di dalamnya terdapat penetapan seluruh sifat bagi Allah Yang Mahatinggi tanpa membedakan antara satu sifat dengan sifat lainnya. Bahkan semuanya ditetapkan bagi Allah tanpa tasybih dan tanpa takwil.

Renungkan pula penetapannya terhadap sifat nuzul bagi Allah Yang Mahatinggi secara hakiki, bahwa Dia disifati dengan hal tersebut, dan bahwa siapa yang mentakwilkannya atau mengingkarinya maka ia adalah muftadi' yang sesat.

Apakah gerakan kaum Asy'ariyyah mengakui apa yang telah ditetapkan oleh al-Hafizh Abu Nu'aim dalam akidah ini?!

Syaikhul Islam al-Imam Abu Utsman Ismail bin Abdurrahman ash-Shabuni (wafat 449 H)

Dua orang Asy'ari mengklaim bahwa Syaikhul Islam ash-Shabuni adalah seorang Asy'ari, dengan bersandar pada apa yang disebutkan oleh Ibnu Asakir dalam kitab *Tabyin Kadzibil Muftari*, di mana ia berkata: (Aku mendengar Syaikh Abu Bakr Ahmad bin Muhammad bin Ismail bin Muhammad bin Basysyar al-Busyanji, yang dikenal dengan al-Kharkardi, seorang fakih yang zuhud, menceritakan dari sebagian gurunya: bahwa Imam Abu Utsman Ismail bin Abdurrahman bin Ahmad ash-Shabuni an-Naisaburi pernah berkata: 'Tidaklah beliau keluar menuju majelis pelajarannya kecuali di tangannya terdapat kitab *Al-Ibanah* karya Abu Hasan al-Asy'ari, dan beliau menampakkan kekaguman terhadapnya seraya berkata: Apa yang bisa diingkari dari seseorang yang kitab inilah yang menjelaskan mazhabnya?' Inilah perkataan Imam Abu Utsman, dan beliau merupakan salah satu tokoh utama Ahli Atsar di Khurasan.)

Berdalil dengan hikayat semacam ini untuk membuktikan keasy'ariannya ash-Shabuni adalah kekeliruan besar, karena beberapa alasan:

Pertama: Orang yang menyampaikan berita ini tidak disebutkan namanya, sehingga tidak diketahui siapa dia. Bagaimana mungkin bisa bersandar pada hikayat semacam ini?

Kedua: Hal ini tidak mengherankan, karena kitab *Al-Ibanah* yang ditulis al-Asy'ari di penghujung hayatnya memang berjalan di atas jalan Salaf, dan merupakan rujukan dari apa yang dahulu beliau pegang dari jalan Ibnu Kullab. Hal ini akan dijelaskan lebih lanjut pada pasal ketiga dari bab kelima.

Maka dari itu kami katakan: jika Asy'ariyyah itu adalah sebagaimana yang dipegang al-Asy'ari dalam *Al-Ibanah*, maka silakan. Namun jika yang dimaksud adalah Asy'ariyyah versi ulama muta'akhhirin, maka tidak, dan seribu kali tidak.

Ketiga: Imam ash-Shabuni telah menuliskan sebuah karya besar dalam penjelasan akidah yang beliau beri judul *'Aqidatus Salaf wa Ashabil Hadits*, dan kitab itu masyhur serta tersebar luas. Mengapa dua orang Asy'ari itu tidak mengutip darinya untuk membuktikan keasy'ariannya dan kesepakatannya dengan mereka?! Sesungguhnya kitab beliau tersebut telah menjelaskan akidah yang benar bagi Ahli Hadits, Ahli Sunnah wal Jama'ah, yang sesuai dengan apa yang terdapat dalam kitab *Al-Ibanah* karya Abu Hasan al-Asy'ari. Maka tidak mengherankan jika Imam ash-Shabuni memuji kitab *Al-Ibanah*.

Di sini saya kutipkan sebagian dari apa yang beliau sebutkan dalam kitabnya agar akidah Imam ash-Shabuni menjadi jelas:

Beliau berkata, menghiyakan akidah Ahli Hadits: (Mereka menetapkan bagi Allah—Yang Mahaagung keagungan-Nya—apa yang Dia tetapkan bagi diri-Nya dalam Kitab-Nya dan melalui lisan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam. Mereka tidak meyakini adanya penyerupaan sifat-sifat-Nya dengan sifat-sifat makhluk-Nya. Mereka berkata: sesungguhnya Dia menciptakan Adam dengan tangan-Nya, sebagaimana Allah Yang Mahasuci menegaskan dalam firman-Nya: **"Hai Iblis, apakah yang menghalangimu untuk bersujud kepada apa yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku?"** (Shad: 75). Mereka tidak mentakwilkan 'dua tangan' dengan 'dua nikmat' atau 'dua kekuatan' sebagaimana takwilnya kaum Mu'tazilah Jahmiyyah—semoga Allah membinasakan mereka—dan mereka juga tidak

mengkiaskan dua tangan itu dengan kaifiyyah tertentu atau menyerupakannya dengan tangan-tangan makhluk sebagaimana tasybihnya kaum Musyabbihah—semoga Allah menghinakan mereka. Sungguh Allah Yang Mahatinggi telah melindungi Ahli Sunnah dari tahrif dan takyif, serta menganugerahi mereka dengan pengenalan dan pemahaman yang benar, sehingga mereka menempuh jalan tauhid dan tanzih, meninggalkan ta'thil dan tasybih, dan mengikuti firman Allah: **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat."** (Asy-Syura: 11).

Demikian pula halnya dalam seluruh sifat yang diturunkan Al-Qur'an dengan penyebutannya dan yang datang dalam hadis-hadis sahih, seperti: pendengaran, penglihatan, mata, wajah, ilmu, kekuatan, kemampuan, kemuliaan, keagungan, kehendak, masyiah, sabda, kalam, ridha, murka, kehidupan, terjaga, gembira, tertawa, dan lainnya—semuanya tanpa menyerupakan satu pun di antaranya dengan sifat-sifat makhluk yang diciptakan. Bahkan mereka berhenti pada apa yang difirmankan Allah Yang Mahatinggi dan apa yang disabdakan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, tanpa tambahan apa pun, tanpa penyisipan, tanpa takyif, tanpa tasybih, tanpa tahrif, tanpa tabdil, tanpa perubahan, dan tanpa mengalihkan lafazh berita dari apa yang dikenal oleh orang Arab dan apa yang mereka gunakan melalui takwil yang mungkar. Mereka memberlakukan sifat-sifat itu sesuai zahirnya dan menyerahkan ilmunya kepada Allah Yang Mahatinggi. Mereka mengakui bahwa takwilnya tidak diketahui kecuali oleh Allah, sebagaimana Allah mengabarkan tentang orang-orang yang mendalam ilmunya bahwa mereka berkata demikian dalam firman-Nya: **"Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: 'Kami**

beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami.' Dan tidak dapat mengambil pelajaran darinya kecuali orang-orang yang berakal." (Ali Imran: 7).)

Perhatikanlah bagaimana beliau menghikayatkan akidah Ahli Sunnah dalam masalah sifat, dan bahwa mereka menempuh jalan itsbat tanpa tasybih, tahrif, dan takwil. Inilah jalan mereka dalam seluruh sifat, tanpa membedakan antara sifat-sifat maknawiyah atau sifat-sifat lainnya seperti wajah, dua tangan, gembira, dan tertawa.

Telah saya jelaskan sebelumnya bahwa ucapan beliau "mereka menyerahkan ilmunya kepada Allah Yang Mahatinggi dan mengakui bahwa takwilnya tidak diketahui kecuali oleh Allah" yang dimaksud adalah hakikat dari sifat tersebut beserta kaifiyyah-nya. Buktinya adalah penetapan beliau terhadapnya sesuai zahirnya dan pelarangannya dari penyentuhan dengan takwil dan sejenisnya. Seandainya lafazh tersebut tidak dapat dipahami, niscaya memberlakukannya sesuai zahirnya tidak memiliki makna. Terlebih lagi, beliau telah menjelaskan kewajiban memberlakukannya tanpa tasybih dan takyif, serta menukilkan ijma' umat tentang ketinggian Allah Yang Mahatinggi dan istiwa'-Nya di atas Arsy dengan makna ketinggian.

Beliau berkata tentang istiwa' dan 'uluw: (Ahli Hadits meyakini dan menyaksikan bahwa Allah Yang Maha Suci dan Mahatinggi berada di atas tujuh langit di atas Arsy-Nya, sebagaimana yang dinyatakan Kitab-Nya... Para ulama umat dan para imam terkemuka dari kalangan Salaf—semoga Allah merahmati mereka—tidak berselisih bahwa Allah berada di atas Arsy-Nya, dan Arsy-Nya berada di atas langit-langit-Nya...) hingga beliau berkata: (Aku mendengar al-Hakim Abu Abdullah dalam

kitabnya *At-Tarikh* yang beliau susun untuk penduduk Naisabur, dan dalam kitabnya *Ma'rifatul Hadits* yang keduanya beliau susun tanpa ada yang mendahului semisal keduanya, ia berkata: Aku mendengar Abu Ja'far Muhammad bin Shalih bin Hani' berkata: Aku mendengar Abu Bakr Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah berkata: 'Barang siapa tidak mengatakan bahwa Allah berada di atas Arsy-Nya, di atas tujuh langit-Nya, maka ia adalah kafir terhadap Tuhannya, halal darahnya, diminta bertobat; jika ia bertobat maka selesai perkara, jika tidak maka lehernya dipancung, lalu dilempar di tempat sampah agar kaum muslimin dan orang-orang yang berada dalam perjanjian tidak terganggu oleh busuknya bangkainya, dan hartanya menjadi fai' yang tidak diwarisi oleh seorang pun dari kaum muslimin, karena seorang muslim tidak mewarisi orang kafir, sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "*Seorang muslim tidak mewarisi orang kafir, dan orang kafir tidak mewarisi orang muslim.*" Diriwayatkan oleh al-Bukhari.'—Kemudian beliau menyebutkan hadis tentang budak perempuan: 'Di mana Allah?' lalu berkata: Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menghukumi keislaman dan keimanannya ketika ia mengakui bahwa Tuhannya berada di langit, dan ia mengenal Tuhannya dengan sifat 'uluw dan fawqiyah.)

Beliau berkata (hal. 48): (Perbedaan antara Ahli Sunnah dan Ahli Bid'ah adalah: ketika mereka mendengar suatu berita tentang sifat-sifat Rabb, mereka menolaknya sama sekali dan tidak menerimanya, atau mereka tunduk terhadap zahirnya namun kemudian mentakwilkannya dengan takwil yang dimaksudkan untuk menghapus berita itu dari asalnya, dengan mengoperasikan tipu daya akal dan pendapat mereka di dalamnya. Padahal sebenarnya mereka mengetahui dengan pasti dan yakin bahwa

apa yang disabdakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah sebagaimana adanya yang beliau sabdakan.)

Beliau berkata dalam menetapkan sifat nuzul bagi Allah Yang Mahatinggi (hal. 50): (Ahli Hadits menetapkan turunnya Rabb Yang Maha Suci dan Mahatinggi setiap malam ke langit dunia, tanpa menyerupakannya dengan turunnya makhluk, tanpa tamtsil dan tanpa takyif. Bahkan mereka menetapkan apa yang ditetapkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, mereka berhenti padanya, dan memberlakukan hadis sahih yang datang menyebutkannya sesuai zahirnya, serta menyerahkan ilmunya kepada Allah.)

Beliau berkata dalam menetapkan ru'yah: (Ahli Sunnah menyaksikan bahwa orang-orang beriman akan melihat Tuhan mereka Yang Mahamulia dan Mahatinggi dengan mata kepala mereka dan memandang-Nya, sebagaimana yang datang dalam hadis sahih dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam sabdanya: *"Sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian sebagaimana kalian melihat bulan pada malam purnama."* Penyerupaan di sini terjadi pada ru'yah dengan ru'yah, bukan pada dzat yang dilihat.)

Beliau berkata tentang iman: (Di antara mazhab Ahli Hadits: bahwa iman adalah ucapan, amalan, dan pengenalan, yang bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan.)

Beliau berkata tentang tanda-tanda Ahli Bid'ah: (Tanda-tanda bid'ah pada para pelakunya tampak dan jelas. Tanda dan ciri mereka yang paling nyata adalah besarnya permusuhan mereka terhadap para pembawa berita Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam,

merendahkan mereka, dan menyebut mereka dengan sebutan hasyawiyah, orang-orang bodoh, dan zhahiriyyah.)

Inilah sebagian pernyataan beliau dalam masalah akidah, yang menunjukkan bahwa beliau mengikuti mazhab Salaf dan menjauhi mazhab Khalaf seperti Asy'ariyyah dan lainnya.

Ash-Shabuni banyak mengutip dari Imam para imam Ibnu Khuzaimah dalam bab-bab akidah, sedangkan sudah dimaklumi bahwa Ibnu Khuzaimah menyelisihi kaum Kullabiyyah dan Asy'ariyyah serta memperingatkan dari mereka. Apakah setelah semua ini layak menisbatkan imam ini kepada Asy'ariyyah?! Atau apakah dua orang Asy'ari itu rela dengan akidah beliau ini?!!

Imam Muhyissunnah Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Baghawi asy-Syafi'i (wafat 516 H)

Dua orang Asy'ari menggolongkan Imam al-Baghawi ke dalam deretan Asy'ariyyah, tanpa penelitian dan tanpa pembuktian, serta tanpa mengutip dari kitab-kitab dan karya-karya beliau—sebagaimana kebiasaan mereka. Klaim ini ditolak oleh apa yang ditorehkan Imam al-Baghawi dalam kitab-kitabnya, seperti tafsirnya yang bernama *Ma'alimut Tanzil* dan kitabnya yang bernilai tinggi lagi agung *Syarhus Sunnah*, yang di dalamnya beliau menegaskan akidah Ahli Sunnah wal Jama'ah dan membuat satu fasal khusus untuk membantah kaum Jahmiyyah yang mentakwilkan sifat-sifat.

Saya kutipkan di sini sebagian perkataan beliau dalam masalah akidah agar hakikat klaim keasy'ariannya menjadi jelas:

Beliau berkata dalam *Syarhus Sunnah*: (Bab: penjelasan bahwa amal termasuk bagian iman, bahwa iman bertambah dan berkurang, serta bantahan terhadap kaum Murji'ah.—Kemudian beliau membawakan ayat-ayat dan hadis-hadis yang menunjukkan hal itu, lalu berkata: Para sahabat, tabi'in, dan para ulama Sunnah setelah mereka telah sepakat bahwa amal termasuk bagian iman.—Kemudian beliau berkata: Mereka berkata: sesungguhnya iman adalah ucapan, amalan, dan akidah, yang bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan, sesuai dengan apa yang dinyatakan Al-Qur'an tentang pertambahannya dan yang datang dalam hadis tentang pengurangannya dalam deskripsi tentang wanita... hingga beliau berkata: Mereka sepakat tentang perbedaan tingkatan keimanan di antara Ahli Iman dan perbedaan derajat mereka di dalamnya.)

Hal ini menyelisihi akidah Asy'ariyyah—sebagaimana sudah dimaklumi—bahwa iman adalah tashdiq semata dan tidak bertambah atau berkurang.

Beliau membawakan hadis-hadis tentang jari-jari Allah kemudian berkata: (Jari yang disebutkan dalam hadis adalah salah satu sifat dari sifat-sifat Allah. Demikian pula segala yang datang dalam Al-Qur'an atau Sunnah yang serupa itu tentang sifat-sifat Allah seperti nafs, wajah, dua tangan, mata, kaki, al-ityān, al-majī, turun ke langit dunia, dan istiwa di atas Arsy, tertawa, dan gembira.—Kemudian beliau membawakan dalil-dalilnya lalu berkata: Semuanya ini dan yang semisalnya adalah sifat-sifat Allah Yang Mahatinggi, yang datang melalui jalur sam'i. Wajib beriman kepadanya, memberlakukannya sesuai zahirnya, berpaling dari takwil, menjauhi tasybih, serta meyakini bahwa Dzat Yang Maha Pencipta—Yang Maha Suci dan Mahatinggi—tidak ada satu pun

dari sifat-sifat-Nya yang menyerupai sifat-sifat makhluk, sebagaimana dzat-Nya tidak menyerupai dzat-dzat makhluk. Allah Yang Maha Suci dan Mahatinggi berfirman: **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat."** (Asy-Syura: 11). Di atas inilah para pendahulu umat dan para ulama Sunnah berjalan. Mereka menerimanya dengan penerimaan dan penyerahan penuh, dan menjauhi tamtsil dan takwil di dalamnya, serta menyerahkan ilmunya kepada Allah.)

Dalam bab bantahan terhadap kaum Jahmiyyah, beliau menyebutkan hadis: *"Sesungguhnya Dia berada di atas langit-langit-Nya di atas Arsy-Nya, dan Dia terhadap Arsy-Nya adalah demikian—Wahb mengisyaratkan dengan tangannya seperti kubah di atasnya, dan Abu al-Azhar juga mengisyaratkan—'sesungguhnya Arsy itu berderit bersamanya seperti deritnya pelana bersama penunggangnya.'"* Kemudian beliau menukil perkataan al-Khaththabi dan takwilnya terhadap hadis dan sifat tersebut, lalu berkata sebagai komentar: (Yang wajib padanya dan pada yang semisalnya adalah: beriman terhadap apa yang datang dalam hadis, menyerah, dan meninggalkan campur tangan akal di dalamnya. Allah adalah Sang Pemberi taufik.)

Renungkanlah penetapan beliau terhadap sifat-sifat Allah Yang Mahatinggi, bahwa yang wajib adalah memberlakukannya sesuai zahirnya disertai penafian tasybih, pencegahan takwil, dan penegasannya bahwa menetapkan sifat-sifat tersebut bagi Allah tidak mengharuskan tasybih, sebagaimana penetapan dzat-Nya.

Renungkan pula pelarangan beliau dari mendalami sifat-sifat itu dengan akal dalam bentuk takwil dan tahrif, setelah beliau menukil perkataan al-Khaththabi.

Adapun ucapan beliau "mereka menyerahkan ilmunya kepada Allah" maka yang dimaksud adalah ilmu tentang hakikat sifat tersebut, esensinya, dan kaifiyyah-nya. Jika tidak demikian, niscaya ucapan "memberlakukannya sesuai zahirnya" tidak memiliki makna. Sebab memberlakukan sesuai zahirnya adalah memahaminya sesuai makna yang ditunjukkan oleh lafazhnya secara kebahasaan disertai penafian tasybih. Bukan yang dimaksud dengan "zahir" di situ hanyalah keberadaannya dalam Al-Qur'an, karena hal itu tidak ada seorang pun yang mengingkarinya.

Dapat pula dikatakan: seandainya demikian halnya, niscaya beliau tidak akan mengatakan "memberlakukannya sesuai zahirnya", sebab dalam hal itu zahirnya menjadi tidak diketahui, lalu bagaimana memerintahkan untuk memberlakukannya?

Beliau berkata dalam tafsirnya *Ma'alimut Tanzil* pada firman Allah **"Kemudian Dia menuju ke langit"** (Al-Baqarah: 29): (Ibnu Abbas dan mayoritas mufasssir Salaf berkata: yakni naik ke langit.)

Beliau berkata pada firman Allah **"Tidaklah mereka menunggu kecuali datangnya Allah"** (Al-Baqarah: 210): (Yang paling utama dalam ayat ini dan yang semisalnya adalah seseorang beriman dengan zahirnya dan menyerahkan ilmunya kepada Allah Yang Mahatinggi, serta meyakini bahwa Allah—Maha Suci nama-Nya—tersucikan dari tanda-tanda kebaruan. Di atas itulah para imam Salaf dan para ulama Sunnah berjalan.)

Beliau berkata pada firman Allah **"Kemudian Dia beristiwa di atas Arsy"** (Al-A'raf: 54): (Al-Kalbi dan Muqatil berkata: menetap. Abu Ubaidah berkata: naik. Kaum Mu'tazilah mentakwilkan istiswa dengan al-istila (menguasai). Adapun Ahli Sunnah berkata: istiswa di atas Arsy adalah sifat bagi Allah Yang Mahatinggi, tanpa

kaifiyyah. Seseorang wajib beriman kepadanya dan menyerahkan ilmunya kepada Allah. Seorang laki-laki bertanya kepada Malik bin Anas tentang firman-Nya: **"Allah Yang Maha Pengasih beristiwa di atas Arsy"** (Thaha: 5): 'Bagaimana Dia beristiwa?' Maka Malik menundukkan kepalanya cukup lama dan keringat membasahi dahinya, kemudian berkata: 'Istiwā itu tidak asing maknanya, kaifiyyah-nya tidak dapat dijangkau akal, iman kepadanya wajib, dan bertanya tentangnya adalah bid'ah. Aku tidak mengira engkau kecuali orang yang sesat.' Lalu ia memerintahkan agar orang itu dikeluarkan.

Diriwayatkan dari Sufyan ats-Tsauri, al-Auza'i, al-Laits bin Sa'd, Sufyan bin Uyainah, Abdullah bin al-Mubarak, dan selain mereka dari para ulama Sunnah tentang ayat-ayat yang datang dalam sifat-sifat yang mutasyabihat: 'Biarkanlah sebagaimana datangnya tanpa kaifiyyah.'")

Beliau berkata pada firman Allah **"Tidaklah mereka menunggu kecuali datangnya para malaikat atau datangnya Tuhanmu"** (Al-An'am: 158): (**"Atau datangnya Tuhanmu"** tanpa kaifiyyah, untuk memutuskan perkara di antara makhluk-Nya di padang mahsyar.)

Ia (Ibn Katsir) berkata dalam menafsirkan firman Allah **"bahkan kedua tangan-Nya terbuka lebar"** (Al-Maidah: 64): "Tangan Allah adalah salah satu sifat-Nya, seperti halnya sifat mendengar, melihat, dan wajah. Allah berfirman: **'yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku'** (Shad: 75), dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *'Kedua tangan-Nya adalah kanan.'* Allah lebih mengetahui sifat-sifat-Nya, maka kewajiban para hamba dalam hal ini adalah beriman dan menerimanya. Para imam Salaf dari Ahlus Sunnah berkata tentang sifat-sifat ini:

'Biarkan sifat-sifat itu sebagaimana datangnya tanpa mempertanyakan caranya.'" Selesai.

Inilah sebagian ucapannya dalam menetapkan akidah. Bandingkanlah antara akidahnya dengan akidah kaum Asy'ariyah, maka engkau akan melihat jurang perbedaan yang sangat lebar di antara keduanya.

Imam Al-Hafizh, Mufasir, Imaduddin Abu Al-Fida Ismail bin Katsir (wafat 774 H)

Dua orang Asy'ari mengklaim bahwa Al-Hafizh Ibn Katsir adalah seorang Asy'ari, dan mereka berargumen dengan apa yang tercantum dalam Ad-Durar Al-Kaminah dalam biografi Ibrahim bin Muhammad bin Qayyim Al-Jauziyyah, yang berbunyi: "Di antara hal-hal langka tentangnya adalah bahwa terjadi perselisihan antara dirinya dan Imaduddin Ibn Katsir dalam hal pengajaran kepada masyarakat. Ibn Katsir berkata kepadanya: 'Kau membenciku karena aku seorang Asy'ari.' Maka ia menjawab: 'Andaikan dari ujung kepalamu hingga ujung kakimu tumbuh rambut pun, orang-orang tetap tidak akan mempercayaimu ketika kau mengaku Asy'ari, sedangkan gurumu adalah Ibn Taimiyyah.'" Selesai.

Kisah ini pertama-tama tidak disebutkan oleh Ibn Hajar dari siapa ia mendengarnya.

Kedua, andaipun kisah itu benar, maka zahirnya justru membatalkan klaim tersebut, karena Ibrahim bin Qayyim Al-Jauziyyah tidak membenarkan pengakuan itu, dengan dalih bahwa guru Ibn Katsir adalah Ibn Taimiyyah, yang terkenal dengan penolakannya terhadap kaum Asy'ariyah dan pembatalannya

terhadap akidah-akidah mereka yang menyalahi Al-Qur'an, Sunnah, dan manhaj para Salaf. Hal ini sudah sangat jelas. Maka bagaimana mungkin murid dari seseorang yang panjang lebar pembicaraannya dalam membela mazhab Salaf, yang bahkan ia disakiti karenanya hingga kaum Asy'ariyah bersatu menentangnya dan memenjarakannya berkali-kali, bagaimana mungkin murid orang seperti itu bisa menjadi seorang Asy'ari? Ini adalah sesuatu yang mustahil secara adat.

Selain itu, Ibn Katsir tidak pernah menyebutkan ucapan maupun peristiwa yang melibatkan Ibn Taimiyyah dalam kitab Al-Bidayah wa An-Nihayah kecuali ia selalu menyebutnya dengan: "Berkata guru kami sang allamah," atau "Adalah guru kami sang allamah," dan terkadang ia menyebutnya: "Jenius zamannya, Syaikhul Islam Abu Al-Abbas Ibn Taimiyyah." Bahkan ia pernah berkata: *"Aku mendengar guru kami Taqiyyuddin Ibn Taimiyyah dan guru kami Al-Hafizh Abu Al-Hajjaj Al-Mizzi, masing-masing berkata kepada yang lain: 'Orang ini telah membaca Musnad Imam Ahmad sementara kami berdua mendengarkan, dan tidak kami temukan satu pun kesalahan bahasa yang disepakati atasnya,' dan sudah cukuplah pujian dari dua orang seperti mereka."* Dan ungkapan-ungkapan semacam itu yang menunjukkan betapa besar pengagungannya kepada Ibn Taimiyyah. Maka sangatlah jauh kemungkinannya bahwa ia memuji Ibn Taimiyyah dengan pujian seperti itu, sementara ia berbeda dengannya dalam perkara yang paling besar, yaitu perkara akidah.

Ibn Katsir dalam kitab tarikhnya juga banyak memaparkan peristiwa-peristiwa yang dialami Syaikhul Islam Ibn Taimiyyah bersama para penentangnya dari kalangan Asy'ariyah. Yang paling terkenal di antaranya adalah perdebatan-perdebatan yang terjadi

antara Ibn Taimiyyah dengan mereka mengenai akidahnya yang terkenal dengan nama Al-Aqidah Al-Wasithiyyah. Dan Ibn Katsir dalam kitab tarikhnya membela Ibn Taimiyyah dalam hal itu.

Ia berkata: "Majelis pertama dari tiga majelis Syaikhul Islam Ibn Taimiyyah: Pada hari Senin, 8 Rajab, hadirilah para hakim dan ulama, termasuk Syekh Taqiyyuddin Ibn Taimiyyah, di hadapan Wakil Sultan di istana. Dibacalah akidah Syekh Taqiyyuddin Al-Wasithiyyah, dan terjadi pembahasan pada beberapa bagiannya, sementara sebagian tempat ditunda ke majelis kedua. Mereka berkumpul pada hari Jumat setelah shalat, pada tanggal 12 bulan yang sama. Hadirlah Syekh Shafiyyuddin Al-Hindi, yang banyak berdebat dengan Syekh Taqiyyuddin, namun ia bagaikan parit kecil yang menerjang samudra. ... Kemudian pertemuan berakhir dengan diterimanya akidah tersebut, dan sang Syekh kembali ke rumahnya dengan penuh penghormatan dan kemuliaan. ... Adapun yang mendorong pertemuan-pertemuan ini adalah surat yang datang dari Sultan dalam hal itu, yang diprakarsai oleh Qadhi Malikiyyah Ibn Makhluf dan Syekh Nashr Al-Manbijji, syekh Al-Jasyangir, serta para musuhnya yang lain. ... Di antara para fuqaha terdapat sekelompok orang yang iri kepada Syekh Taqiyyuddin karena kedudukannya di sisi pemerintah, karena kesendirian beliau dalam amar ma'ruf nahi munkar, karena ketaatan dan kecintaan masyarakat kepadanya, karena banyaknya pengikutnya, karena penegakannya terhadap kebenaran, serta karena ilmu dan amalnya. ... Kemudian diadakan majelis ketiga pada tanggal 7 Sya'ban di istana, dan berkumpul sejumlah orang yang menyetujui akidah tersebut. ... Kemudian datanglah surat Sultan pada tanggal 26 Sya'ban ... dan dalam surat itu tertulis: 'Kami mendengar tentang penyelenggaraan majelis untuk Syekh

Taqiyyuddin Ibn Taimiyyah, dan telah sampai kepada kami berita tentang majelis-majelis yang diadakan untuknya, bahwa ia berada di atas mazhab Salaf, dan sesungguhnya kami menginginkan dengan hal itu pembelasan nama baiknya dari apa yang dinisbatkan kepadanya." Selesai. Ibn Katsir memperpanjang penyebutan peristiwa-peristiwa ini sebagai pembelaan terhadap gurunya, Ibn Taimiyyah.

Sudah diketahui pula apa yang terkandung dalam Al-Aqidah Al-Wasithiyyah yang menyalahi mazhab Asy'ariyah dalam masalah sifat, takdir, Al-Qur'an, iman, kenabian, karamah, dan berbagai perbedaan lainnya antara kaum Asy'ariyah dengan Ahlus Sunnah dalam hal akidah.

Adapun penelitian ilmiah tentang akidah para imam, bukanlah dengan kisah-kisah dan cerita-cerita sebagaimana telah kami sebutkan sebelumnya, melainkan dengan nas-nas yang jelas yang mereka tulis dalam kitab-kitab mereka. Sudah diketahui bahwa di antara karya-karya Ibn Katsir yang paling terkenal adalah tafsirnya, dan di dalamnya ia telah menuliskan akidahnya secara jelas dan terang. Itulah mengapa dua orang Asy'ari itu berpaling dari menyebutkannya kecuali dalam satu tempat saja, dan barangkali itu karena mereka tahu bahwa tafsir tersebut justru membatalkan klaim keduanya tentang Asy'arianismenya.

Ia juga memiliki, semoga Allah merahmatinya, sebuah risalah bernama Al-I'tiqad, yang di dalamnya ia menjelaskan akidahnya. Ia berkata dengan redaksinya sendiri: "Maka apabila Al-Qur'an Al-Aziz berbicara dan hadis-hadis yang sahih datang menetapkan sifat mendengar, melihat, mata, wajah, ilmu, kuasa, keagungan, kehendak, keinginan, sabda, kalam, ridha, murka, cinta, benci, gembira, dan tertawa, maka wajib meyakini hakikat semua

itu tanpa menyerupakan satupun darinya dengan sifat-sifat makhluk yang dicipta, dan berhenti pada apa yang difirmankan Allah subhanahu wa ta'ala dan yang disabdakan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam, tanpa penambahan, tanpa kelebihan atasnya, tanpa mempertanyakan caranya, tanpa penyerupaan, tanpa penyelewengan, tanpa penggantian, tanpa perubahan, tanpa memalingkan lafaz dari apa yang diketahui dan dipakai oleh orang Arab, serta menahan diri dari selain itu." Selesai.

Ini adalah pernyataan yang tegas tentang penetapannya terhadap sifat-sifat Allah ta'ala atas makna yang hakiki, dan penolakannya terhadap penakwilan, perubahan, maupun penyerupaannya dengan sifat makhluk-Nya. Ia pun tidak membedakan antara satu sifat dengan sifat yang lain.

Berikut ini aku paparkan sebagian teksnya dalam menetapkan akidah, agar diketahui bahwa ia berbeda jauh dari kaum Asy'ariyah:

Ia berkata dalam menafsirkan firman Allah "**kemudian ia bersemayam di atas 'Arsy**" (Al-A'raf: 54): "Adapun firman Allah ta'ala '**kemudian ia bersemayam di atas Arsy**', maka manusia memiliki banyak sekali pendapat dalam masalah ini, dan bukan di sini tempat menguraikannya secara luas. Yang ditempuh dalam masalah ini adalah mazhab Salaf Shalih: Malik, Al-Auza'i, Ats-Tsauri, Al-Laits bin Sa'd, Asy-Syafi'i, Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Rahuyah, dan selain mereka dari para imam kaum muslimin terdahulu dan kemudian, yaitu: membiarkannya sebagaimana datangnya tanpa mempertanyakan caranya, tanpa penyerupaan, dan tanpa penafian. Adapun makna zahir yang terbersit dalam benak kaum musyabbihah (yang menyerupakan Allah dengan makhluk) adalah sesuatu yang ditolak dari Allah, karena Allah tidak

menyerupai sesuatu pun dari makhluk-Nya, **'tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat'** (Asy-Syura: 11). Bahkan perkaranya adalah sebagaimana yang dikatakan para imam, di antaranya Nu'aim bin Hammad Al-Khuza'i, guru Al-Bukhari: 'Barangsiapa menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya maka ia telah kafir, dan barangsiapa mengingkari apa yang Allah sifatkan untuk diri-Nya sendiri maka ia pun telah kafir, dan tidak ada penyerupaan sama sekali dalam apa yang Allah sifatkan untuk diri-Nya maupun yang disifatkan oleh Rasul-Nya.' Maka barangsiapa menetapkan bagi Allah ta'ala apa yang datang dalam ayat-ayat yang tegas dan hadis-hadis yang sahih, sesuai dengan cara yang layak bagi keagungan Allah ta'ala, dan menolak dari Allah ta'ala segala kekurangan, maka ia telah menempuh jalan petunjuk." Selesai.

Ini jelas menunjukkan bahwa ia sejalan dengan Salaf dalam membiarkan sifat-sifat itu sebagaimana datangnya, tanpa menyentuhnya dengan penakwilan maupun penyelewengan, tanpa meyakini penyerupaan maupun pemiripan, dan bahwa menetapkannya atas makna zahirnya tidak mengharuskan penyerupaan, sebagaimana yang ia nukil dari Nu'aim bin Hammad.

Ia pun menyatakan di akhir perkataannya bahwa jalan petunjuk adalah mensifati Allah dengannya secara layak bagi-Nya. Ini adalah pernyataan yang tegas tentang batalnya klaim Asy'arianismenya, karena kaum Asy'ariyah justru menguasai sifat-sifat itu dengan penakwilan dan tidak menetapkan makna zahirnya yang layak bagi Allah, bahkan mereka mengklaim bahwa makna zahirnya mengharuskan penyerupaan. Sementara ia telah menjelaskan bahwa sifat-sifat itu tidak mengharuskan penyerupaan, dan bahwa siapa yang memahaminya sebagai

penyerupaan Allah dengan makhluk-Nya seolah sifat-Nya sama dengan sifat makhluk, maka dialah musyabbih. Oleh karena itu ia berkata: "Adapun makna zahir yang terbersit dalam benak kaum musyabbihah adalah sesuatu yang ditolak dari Allah, karena Allah tidak menyerupai sesuatu pun dari makhluk-Nya." Ia mengkhususkan pemahaman yang rusak ini hanya terjadi pada kaum musyabbihah, yaitu mereka yang memahami sifat Allah sebagaimana sifat makhluk. Dan ketika ia menyebutkan para imam Sunnah sebagai teladan dalam masalah akidah, ia tidak menyebutkan Ibn Kullab, Al-Qalanisi, Al-Karabisi, Al-Harits Al-Muhasibi, tidak pula Al-Asy'ari, tidak juga seorang pun dari murid-muridnya. Mustahillah seorang yang benar-benar Asy'ari tidak menengok kepada Abu Al-Hasan Al-Asy'ari dalam menyebutkan teladan-teladan akidah.

Ia berkata dalam menafsirkan firman Allah **"dan agar engkau diasuh di bawah pengawasan mata-Ku"** (Thaha: 39): "Abu Imran Al-Jauni berkata: 'Dibesarkan di bawah pandangan Allah.' Qatadah berkata: 'Dirawat di bawah pandangan-Ku.' Ma'mar bin Al-Mutsanna berkata: **'dan agar engkau diasuh di bawah pengawasan mata-Ku'** yakni di tempat yang aku lihat." Selesai.

Ini adalah penetapan sifat mata bagi Allah ta'ala, dan ia tidak menyentuhnya dengan penakwilan maupun penafian.

Ia berkata dalam menafsirkan firman Allah **"dan tetap kekal wajah Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan"** (Ar-Rahman: 27): "Ayat ini seperti firman Allah ta'ala: **'Segala sesuatu pasti binasa kecuali wajah-Nya'** (Al-Qashash: 88). Allah ta'ala telah mensifati wajah-Nya yang mulia dalam ayat yang mulia ini dengan bahwa ia **'memiliki kebesaran dan kemuliaan'**, artinya: Dia layak

untuk diagungkan sehingga tidak didurhakai, dan layak untuk ditaati sehingga tidak dilanggar." Selesai.

Perhatikanlah penetapannya terhadap wajah Allah ta'ala, dan bahwa ia disifati dengan kebesaran dan kemuliaan.

Ia berkata dalam menafsirkan firman Allah "**dan datanglah Tuhanmu dan para malaikat berbaris-baris**" (Al-Fajr: 22): "**dan datanglah Tuhanmu**" artinya: untuk mengadili di antara makhluk-Nya, ... maka Tuhan ta'ala datang untuk mengadili sebagaimana yang Ia kehendaki, dan para malaikat datang di hadapan-Nya dalam barisan-barisan." Selesai.

Ia menetapkan sifat datang bagi Allah ta'ala sebagaimana yang Ia kehendaki, dan tidak mengatakan bahwa yang datang adalah malaikat-Nya, perintah-Nya, siksa-Nya, atau semacam itu. Tafsirnya penuh dengan hal-hal serupa ini. Maka di mana letak ke-Asy'ari-annya?!!!

Sungguh mengherankan bahwa dua orang Asy'ari itu telah menukil dari Ibn Katsir penetapannya bahwa Abu Al-Hasan Al-Asy'ari telah melalui tiga fase, yang terakhirnya adalah fase kembali kepada Sunnah dan menetapkan seluruh sifat bagi Allah ta'ala tanpa membedakan antara satu sifat dengan sifat lain, serta meninggalkan metode Kullabiyyah-Asy'ariyyah, kemudian keduanya bersungguh-sungguh membatalkan pendapat ini, lalu setelah itu mereka justru menjadikan Ibn Katsir termasuk dalam hitungan Asy'ariyah.

Jika ini bukan kontradiksi yang nyata, maka kita tidak tahu apa yang disebut kontradiksi?!!!

Ringkasan Bab:

Dari uraian di atas jelaslah kebebasan tokoh-tokoh yang telah kami sebut dari fitnah Asy'ariyyah, dan penjelasan bahwa mereka berjalan di atas jalan Salaf, yaitu menetapkan sifat-sifat bagi Allah ta'ala secara hakiki, tanpa mempertanyakan caranya dan tanpa penyerupaan.

Aku tidak menghabiskan semua yang dinisbatkan oleh dua orang Asy'ari itu kepada Asy'ariyyah dari mereka yang sesungguhnya berlepas diri darinya, karena khawatir terlalu panjang. Aku hanya menyebutkan beberapa contoh yang dapat dijadikan dalil oleh orang yang jujur tentang jauhnya dua orang Asy'ari itu dari penelitian ilmiah, dan tentang kepenuhan mereka dengan sesuatu yang tidak diberikan kepada mereka.

Bahkan, dua orang Asy'ari itu, dan sungguh disayangkan, telah melangkah lebih jauh dari ini, karena mereka menghukumi bahwa para sahabat dan tabi'in termasuk dalam golongan ahli kalam.

Mereka berdua menukil dari Abdul Qadir Al-Baghdadi (hlm. 270) dengan menyetujuinya ucapannya: "Maka orang pertama dari kalangan ahli kalam di antara para sahabat adalah Ali bin Abi Thalib, semoga Allah memuliakan wajahnya, ... kemudian Abdullah bin Umar ... Dan orang pertama dari ahli kalam Ahlus Sunnah dari kalangan tabi'in adalah Umar bin Abdul Aziz, yang memiliki sebuah risalah yang fasih dalam membantah kaum Qadariyyah. Kemudian Zaid bin Ali Zainal Abidin ... kemudian Al-Hasan Al-Bashri ... kemudian Asy-Sya'bi ... kemudian Az-Zuhri ..." Selesai.

Aku tidak tahu bagaimana hal ini bisa disatukan dengan munculnya ilmu kalam di awal abad kedua? Atau bagaimana bisa

disatukan dengan kesepakatan ulama Salaf dalam mencela ilmu kalam dan melarangnya serta memperingatkan dari para pengikutnya? Sedangkan riwayat-riwayat dalam hal itu sangat banyak, sampai-sampai para ulama menulis karya tersendiri tentangnya, dan hampir tidak ada satu pun kitab Sunnah yang tidak memiliki bab khusus tentang celaan terhadap ilmu kalam.

BAB KELIMA: Penjelasan bahwa Kullabiyyah dan Asy'ariyyah adalah dua kelompok yang menyimpang dari Ahlus Sunnah wal Jama'ah

Kullabiyyah adalah para pengikut Abdullah bin Sa'id bin Kullab Al-Qaththan, sedangkan Asy'ariyyah adalah para pengikut Abu Al-Hasan Ali bin Ismail Al-Asy'ari. Abu Al-Hasan Al-Asy'ari dulunya adalah seorang Mu'tazili, kemudian ia meninggalkan Mu'tazilah dan berjalan di atas jalan Ibn Kullab, kemudian di akhir hidupnya ia kembali dari jalan tersebut dan menisbatkan diri kepada Ahlus Sunnah serta kepada jalan Imam Ahmad.

Dalam bab ini akan aku sebutkan hal-hal yang menegaskan keluarnya Kullabiyyah dan Asy'ariyyah dari jalan Sunnah dan petunjuk Salaf, dan bahwa keduanya tidak termasuk Ahlus Sunnah wal Jama'ah, sebagaimana aku akan menjelaskan kebebasan Abu Al-Hasan Al-Asy'ari dari apa yang dipegang oleh kaum Asy'ariyyah, dan bahwa ia di akhir hidupnya kembali kepada mazhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah, serta menulis kitab Al-Ibanah yang menjelaskan dengan terang akidah dan manhajnya. Aku juga akan menjelaskan kesahihan kitab Al-Ibanah yang telah dicetak, dan bahwa kitab itu tidak tersentuh oleh tangan-tangan para pemalsunya.

Pasal Pertama: Penjelasan bahwa Kullabiyyah bukan bagian dari Ahlus Sunnah wal Jama'ah, dan bahwa perselisihan antara Ibn Kullab dengan Imam Ahmad adalah perselisihan yang sesungguhnya, bukan sekadar perselisihan lafaz

Pembahasan Pertama: Penjelasan tentang hakikat perselisihan antara Imam Ahmad dan Ibn Kullab, dan bahwa perselisihan itu bersifat mendasar dan sesungguhnya

Dua orang Asy'ari itu telah bersungguh-sungguh mengklaim bahwa Abdullah bin Sa'id bin Kullab termasuk imam-imam Sunnah, bahwa ia berada di atas akidah Imam Ahmad dan Salaf, dan bahwa perselisihan yang terbukti antara keduanya hanyalah perselisihan lafaz semata, bukan perselisihan yang sesungguhnya. Semua itu dalam rangka membuktikan bahwa kaum Asy'ariyah termasuk Ahlus Sunnah, karena kaum Asy'ariyah pada umumnya berasal dari Kullabiyyah, sebab Abu Al-Hasan Al-Asy'ari yang menjadi sandaran Asy'ariyyah telah berjalan di atas jalan Ibn Kullab setelah meninggalkan jalan Mu'tazilah.

Dua orang Asy'ari itu berkata (hlm. 47): "Kami mengakui pertama-tama bahwa Imam Al-Asy'ari setelah meninggalkan Mu'tazilah berada di atas jalan Abdullah bin Sa'id bin Kullab, dan ini adalah hal yang disetujui para pihak yang membuat klaim, yakni mereka yang mengingkari bahwa Asy'ariyyah termasuk Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Namun mereka berbeda pendapat dengan kami dalam hal bahwa jalan Ibn Kullab dan jalan Salaf pada hakikatnya adalah satu jalan, karena Ibn Kullab adalah salah satu

imam Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang berjalan di atas jalan Salaf Shalih." Selesai.

Dua orang Asy'ari itu telah menggambarkan bahwa perselisihan antara Imam Ahmad dengan Ibn Kullab beserta para pengikutnya seperti Al-Muhasibi dan Al-Asy'ari, hanyalah berkisar pada masalah lafaz, yaitu pernyataan "Al-Qur'an adalah kalam Allah yang tidak makhluk, sedangkan lafalku dengannya adalah makhluk." Dan bahwa Imam Ahmad membid'ahkan siapa yang mengucapkan itu agar tidak dijadikan dalih untuk mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk. Sementara Ibn Kullab dan para pengikutnya telah menyatakan secara tegas dan membedakan antara Al-Qur'an sebagai kalam Allah, dengan perbuatan para pembaca Al-Qur'an yang merupakan makhluk.

Mereka berdua tidak berhenti di sana, bahkan menggabungkan bersama Ibn Kullab dalam klaim mereka: Al-Bukhari, Muslim, dan Ath-Thabari. Mereka menukil dari Ibn Abdul Barr ucapannya: "Adalah Al-Karabisi, Abdullah bin Kullab, Abu Tsaur, Dawud bin Ali, dan orang-orang semisalnya berkata: 'Sesungguhnya Al-Qur'an yang Allah bicarakan adalah salah satu sifat-Nya ... dan bahwa ia adalah hikayat dari kalam Allah ...'" kemudian keduanya menambahkan atas apa yang disebutkan Ibn Abdul Barr dan mencampuradukkan.

Mereka berdua berkata (hlm. 52-53): "Bagaimanapun, pendapat yang karenanya Abdullah bin Kullab dibid'ahkan tidak mengharuskan ia digelari dengan bid'ah atau dikatakan tidak berjalan di atas jalan Salaf, terlebih karena masalah lafaz dengan Al-Qur'an adalah pendapat sekelompok tokoh-tokoh besar umat Islam seperti yang disebutkan Ibn Abdul Barr, dan di antara yang berpendapat demikian juga adalah Imam Al-Bukhari, Imam

Muslim, Al-Harits Al-Muhasibi, Muhammad bin Nashr Al-Marwazi, dan selain mereka." Selesai.

Tidak diragukan bahwa ini adalah pengelabuan terhadap pembaca, jika bukan kebohongan yang terang-terangan. Karena apa yang ditemukan oleh Ibn Kullab, Al-Muhasibi, Al-Asy'ari, dan Dawud bin Ali dalam masalah Al-Qur'an bukanlah sekadar masalah lafaz dengan Al-Qur'an, dengan tetap meyakini bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah ta'ala, lafaz dan maknanya bukan makhluk, bahwa ia adalah kalam Allah huruf dan maknanya, bukan makna saja tanpa lafaz dan bukan lafaz saja tanpa makna, bahwa ia berupa huruf dan suara, dan bahwa ia adalah kalam Allah itu sendiri yang Ia bicarakan lalu Jibril 'alaihissalam mendengarnya dari-Nya, kemudian Jibril menyampaikannya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.

Karena sesungguhnya Ibn Kullab telah menemukan konsep kalam nafsi, dan mengingkari bahwa Allah ta'ala berbicara dengan huruf dan suara yang bisa didengar, atau bahwa Allah ta'ala berbicara dengan kehendak-Nya.

Abu Al-Hasan Al-Asy'ari berkata dalam Maqalatnya: "Abdullah bin Kullab berkata: 'Sesungguhnya Allah subhanahu tidak henti-hentinya berbicara ... dan bahwa kalam itu bukan huruf, bukan suara, tidak terbagi, tidak terpecah, tidak terbagi-bagi, tidak beraneka ragam, dan ia adalah satu makna yang ada pada Allah 'azza wa jalla ... Dan Abdullah bin Kullab berpendapat bahwa apa yang kita dengar dari para pembaca yang membacanya adalah ungkapan dari kalam Allah 'azza wa jalla, dan bahwa Musa 'alaihissalam mendengar Allah berbicara dengan kalam-Nya, dan bahwa makna firman-Nya: 'maka lindungilah dia hingga ia

mendengar kalam Allah' artinya hingga ia memahami kalam Allah." Selesai.

Asy-Syahrastani berkata dalam Milal wa An-Nihal: "Kalam-Nya adalah satu, yaitu: perintah, larangan, berita, pertanyaan, janji, dan ancaman. Dan macam-macam ini kembali kepada pertimbangan-pertimbangan dalam kalam-Nya, bukan kepada bilangan dalam kalam itu sendiri dan ungkapan-ungkapannya ... Dan kalam menurut Al-Asy'ari adalah makna yang berdiri pada jiwa di luar ungkapan, sedangkan ungkapan adalah petunjuk atasnya dari manusia. Maka mutakallim menurutnya adalah orang yang di dalamnya berdiri kalam, sedangkan menurut Mu'tazilah adalah orang yang menciptakan kalam. Hanya saja ungkapan disebut kalam: baik secara majaz maupun karena musytarak (kesamaan lafaz)." Selesai.

Inilah yang mereka temukan dan mereka ada-adakan, yang tidak pernah didahului siapa pun sebelum mereka. Adz-Dzahabi berkata dalam biografi Ibn Kullab: "Ia berpendapat bahwa Al-Qur'an berdiri pada zat tanpa kuasa dan tanpa kehendak, dan ini adalah pendapat yang tidak pernah didahului oleh siapa pun selamanya." Selesai.

Penjelasan bahwa Perselisihan Al-Karabisi dengan Imam Ahmad Berbeda dari Perselisihan Ibnu Kullab dengannya

Al-Dzahabi juga berkata dalam menjelaskan masalah ini dan menyebutkan perbedaan antara apa yang dinisbatkan kepada Al-Bukhari dan apa yang dikatakan Ibnu Kullab: "Yang tampak dari Muhammad — yakni Al-Bukhari — adalah perkara ringan dari masalah-masalah yang diperselisihkan para imam mengenai pendapat tentang Al-Qur'an, yang disebut masalah perbuatan para

pembaca. Jumhur para imam dan ulama salaf berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan, bukan makhluk, dan inilah yang kami yakini kepada Allah Ta'ala, serta mereka menganggap sesat siapa yang menyelisihi hal itu.

Adapun kaum Jahmiyyah, Mu'tazilah, Al-Ma'mun, Ahmad bin Abi Dawud Al-Qadhi, serta banyak kalangan ahli kalam dan Rafidhah, berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan dan merupakan makhluk. Mereka berkata: Allah menciptakan segala sesuatu, dan Al-Qur'an adalah sesuatu. Mereka juga berkata: Mahasuci Allah dari disifati sebagai Yang berbicara. Maka terjadilah fitnah Al-Qur'an, bencana semakin besar, dan Ahmad bin Hanbal dicambuk agar mau mengatakannya. Kami memohon kepada Allah keselamatan dalam agama.

Kemudian muncullah suatu golongan yang berkata: Firman Allah Ta'ala adalah yang diturunkan dan bukan makhluk, namun lafal-lafal kami dengannya adalah makhluk — maksud mereka adalah pengucapan, suara, dan tulisan mereka — dan semacam itu. Tokohnya adalah Husain Al-Karabisi dan para pengikutnya. Imam Ahmad mengingkari hal itu, begitu pula para imam hadits, dan Imam Ahmad sangat keras dalam mencela mereka. Telah tsabit darinya bahwa ia berkata: 'Kaum lafzhiyyah adalah Jahmiyyah.' Ia juga berkata: 'Barangsiapa mengatakan lafalku dengan Al-Qur'an adalah makhluk, maka ia adalah Jahmiy; dan barangsiapa mengatakan lafalku dengan Al-Qur'an bukan makhluk, maka ia adalah mu'tadi.' Ia menutup pintu untuk memperdalam pembahasan ini. Ia juga berkata: 'Barangsiapa mengatakan lafalku dengan Al-Qur'an adalah makhluk dengan maksud Al-Qur'an itu sendiri, maka ia adalah Jahmiy.'

Satu golongan lain berkata bahwa Al-Qur'an adalah muhdats (baru/terjadi), seperti Dawud Azh-Zhahiri dan para pengikutnya. Imam Ahmad pun menganggap mereka sesat, mengingkarinya, dan tetap teguh pada keyakinan bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah yang bukan makhluk, bahwa ia termasuk ilmu Allah, mengkafirkan siapa yang mengatakan Al-Qur'an adalah makhluk, menganggap sesat siapa yang mengatakan ia muhdats, dan menganggap sesat pula siapa yang mengatakan lafalku dengan Al-Qur'an bukan makhluk. Tidak pernah diriwayatkan darinya maupun dari ulama salaf perkataan bahwa Al-Qur'an itu qadim; tidak seorang pun dari mereka yang mengucapkan hal itu. Maka ungkapan 'qadim' termasuk ungkapan yang diada-adakan dan bid'ah, sebagaimana ungkapan 'ia muhdats' juga bid'ah.

Adapun Al-Bukhari, ia adalah salah satu imam besar yang cerdas. Ia berkata: 'Aku tidak mengatakan lafal-lafal kami dengan Al-Qur'an adalah makhluk; yang kukatakan adalah bahwa gerakan, suara, dan perbuatan mereka adalah makhluk, sedangkan Al-Qur'an yang didengar, dibaca, dilafalkan, dan ditulis dalam mushaf adalah firman Allah yang bukan makhluk.' Ia pun mengarang kitab *Af'al Al-'Ibad* satu jilid tentang hal itu. Namun segolongan orang mengingkarinya dan tidak memahami maksudnya, seperti Adz-Dzuhli, Abu Zur'ah, Abu Hatim, Abu Bakr Al-A'yan, dan lainnya.

Kemudian muncullah setelah itu pendapat Kullabiyyah dan Asy'ariyyah. Mereka berkata: Al-Qur'an adalah makna yang berdiri dalam diri (jiwa), sedangkan yang diturunkan ini hanyalah hikayat dan ungkapannya, serta penunjuk kepadanya. Mereka berkata: Yang dibaca ini bersifat terhitung dan berurutan, sedangkan firman Allah Ta'ala tidak mungkin berurutan dan tidak mungkin berbilang; ia adalah satu hal yang berdiri pada Dzat Yang Mahasuci.

Pembahasan pun semakin meluas dalam hal ini, dan melazimkan berbagai konsekuensi dan ragam persoalan – meninggalkan semuanya, demi Allah, termasuk kebaikan iman. Dan kepada Allah kami memohon pertolongan."

Sebelumnya telah dinukil perkataan As-Sijzi bahwa apa yang dikatakan Ibnu Kullab dan para pengikutnya mengenai kalam nafsi bertentangan dengan ijmak umat, bahkan bertentangan dengan semua akal sehat.

Adapun pendapat Dawud bin Ali Al-Ashbahani, Al-Lalaka'i telah meriwayatkan dalam *Syarh Ushul Ahli As-Sunnah* dari Abu Abdillah Al-Waraq – yang berprofesi sebagai penyalin naskah – ia berkata: "Aku pernah bekerja menyalin naskah untuk Dawud Al-Ashbahani. Suatu hari aku berada di dekatnya di beranda rumahnya bersama sekelompok orang asing. Lalu ia ditanya tentang Al-Qur'an, dan ia menjawab: 'Al-Qur'an yang Allah firmankan – **'Tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan'** (Al-Waqi'ah: 79), dan **'(tersimpan) dalam kitab yang terpelihara'** (Al-Waqi'ah: 78) – adalah bukan makhluk. Adapun yang ada di tengah-tengah kita, yang boleh disentuh oleh orang junub dan wanita haid, maka ia adalah makhluk.' Qadhi Ahmad bin Kamil berkata: 'Ini adalah madzhab An-Nasyi', dan itu adalah kekufuran kepada Allah Yang Mahaagung."

Al-Asy'ari berkata dalam *Al-Maqalat*: "Telah sampai kepadaku kabar dari sebagian ahli fikih bahwa ia pernah berkata: Allah senantiasa berbicara, dalam arti bahwa Ia senantiasa mampu berbicara. Dan ia berkata: Firman Allah adalah muhdats dan bukan makhluk. Ini adalah pendapat Dawud Al-Ashbahani."

Dengan ini menjadi jelas bahwa perselisihan Ibnu Kullab dengan Imam Ahmad berbeda sama sekali dari perselisihan Al-Karabisi dengannya dalam masalah lafal.

Pembahasan tentang Al-Karabisi dan Hakikat Perselisihannya dengan Imam Ahmad

Meskipun demikian, pendapat Al-Karabisi dalam masalah ini sendiri diperdebatkan. Al-Dzahabi dan Ibnu Katsir menyebutkan bahwa ia berpendapat: Al-Qur'an adalah firman Allah yang bukan makhluk dari semua sisi, dan lafalku dengan Al-Qur'an adalah makhluk. Yang ia maksud dengan "lafal" adalah perbuatan para pembaca Al-Qur'an, bukan Al-Qur'an yang dibaca itu sendiri. Inilah yang mendorong Al-Dzahabi, Ibnu Katsir, dan para penulis Asy'ariyyah yang mengutip keduanya untuk mengatakan bahwa perselisihan antara Imam Ahmad dan Al-Karabisi hanyalah perselisihan lafazh semata, dan bahwa Imam Ahmad mengingkari pernyataannya serta menganggapnya sebagai bagian dari pendapat-pendapat Jahmiyyah, padahal Al-Karabisi tidak bermaksud seperti yang dimaksud Jahmiyyah — yakni Al-Qur'an adalah makhluk — dan berlindung di balik ungkapan "lafalku dengan Al-Qur'an adalah makhluk" dengan maksud Al-Qur'an yang dibaca itu sendiri, bukan perbuatan para pembacanya.

Namun Ibnu Abdil Barr berbeda pendapat dengan keduanya. Ia menyebutkan bahwa Al-Karabisi berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah hikayat dari firman Allah, dan bahwa ia sepakat dengan Ibnu Kullab, Al-Muhasibi, dan Dawud dalam hal ini.

Ia berkata: "Al-Karabisi, Abdullah bin Kullab, Abu Tsaur, Dawud bin Ali, dan generasi mereka berpendapat: Al-Qur'an yang

Allah firmankan adalah salah satu sifat-Nya yang tidak mungkin makhluk; adapun bacaan sang pembaca dan ucapannya dengan Al-Qur'an adalah perbuatannya dan usahanya, dan itu adalah makhluk; dan Al-Qur'an itu adalah hikayat dari firman Allah, bukan Al-Qur'an yang Allah firmankan itu sendiri."

Apa yang disebutkan Ibnu Abdil Barr tentang Al-Karabisi inilah yang disebutkan pula oleh Abu Hatim Ar-Razi tentangnya, di mana ia memasukkannya ke dalam golongan yang berpendapat dengan "hikayah."

Ia berkata: "Di antara perkataan Jahm bin Shafwan, Husain Al-Karabisi, dan Dawud bin Ali adalah bahwa lafal mereka dengan Al-Qur'an adalah makhluk, dan bahwa Al-Qur'an yang diturunkan kepada nabi kita — shallallahu 'alaihi wa sallam — yang dibawa oleh Jibril Al-Amin adalah hikayat dari Al-Qur'an. Maka Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal menganggap mereka Jahmiyyah, dan para ulama dari berbagai kota pun mengikutinya dalam hal itu tanpa ada perselisihan di antara ahlul atsar."

Akan datang lebih banyak lagi perkataan Abu Hatim yang mengukuhkan hal ini.

Hal ini menampakkan kepada kita pengelabuan kaum Asy'ariyyah dalam masalah ini, dan bahwa apa yang mereka katakan hanyalah klaim kosong yang jauh dari kebenaran dan realita. Sesungguhnya perselisihan Ibnu Kullab dengan Imam Ahmad dan para imam Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah perselisihan yang bersifat mendasar, akidawi, dan hakiki — bukan sekadar perselisihan bentuk dan lafazh. Oleh karena itulah Imam Ahmad sangat keras mengingkari Kullabiyyah dan Al-Harits Al-Muhasibi yang mengikuti Ibnu Kullab. Demikian pula para imam

Sunnah di zaman Imam Ahmad dan sesudahnya terus mengingkari Kullabiyyah atas penyimpangan mereka dari jalan Ahlus Sunnah, menjelaskan pertentangan mereka, dan banyak bantahan terhadap hal-hal yang mereka selisih dari Al-Qur'an dan As-Sunnah yang menampakkan penyimpangan akidah mereka serta keluarnya mereka dari Ahlus Sunnah wal Jama'ah akibat bid'ah yang mereka ada-adakan.

Al-Asy'ari dalam *Maqalat Al-Islamiyyin* telah menjelaskan bahwa Kullabiyyah adalah kelompok yang berbeda dari ahlul hadits, meskipun mereka lebih dekat kepada ahlul hadits dibandingkan kelompok-kelompok lain seperti Mu'tazilah, Jahmiyyah, dan lainnya.

Ia berkata dalam menjelaskan pembagian kaum Muslimin: "Kaum Muslimin terbagi menjadi sepuluh golongan: Syi'ah, Khawarij, Murji'ah, Mu'tazilah, Jahmiyyah, Dharariyyah, Husainiyyah, Bakriyyah, orang awam dan ahlul hadits, serta Kullabiyyah — yakni para pengikut Abdullah bin Kullab Al-Qaththan."

Dengan ini ia menjelaskan bahwa Kullabiyyah adalah kelompok yang berbeda dari ahlul hadits.

Dan ketika ia membuat satu bab tentang akidah ahlul hadits, ia berkata: "Inilah ringkasan dari apa yang mereka perintahkan, mereka amalkan, dan mereka yakini. Semua yang kami sebutkan dari pendapat mereka, kami pun berpendapat demikian dan kami berpegang kepadanya. Tiada taufik bagi kami kecuali dari Allah; Dia-lah sebaik-baik pelindung kami, sebaik-baik penolong; kepada-Nya kami meminta pertolongan, kepada-Nya kami bertawakkal, dan kepada-Nya tempat kembali.

Adapun para pengikut Abdullah bin Sa'id Al-Qaththan, mereka berpendapat dengan sebagian besar dari apa yang kami sebutkan tentang Ahlus Sunnah."

Ini menegaskan bahwa Kullabiyyah bukan termasuk ahlul hadits, meskipun mereka lebih dekat kepada mereka dibandingkan yang lain. Perhatikanlah ucapannya tentang Kullabiyyah: "mereka berpendapat dengan sebagian besar" dari apa yang Ahlus Sunnah katakan – bukan seluruhnya.

Perselisihan Kullabiyyah dan Asy'ariyyah dengan Ahlus Sunnah wal Jama'ah dan Imam Ahmad tidak hanya terbatas pada masalah kalam nafsi, melainkan juga pada banyak sifat lainnya, seperti sifat-sifat fi'liyyah ikhtiyariyyah (perbuatan yang bersifat pilihan) seperti turun, datang, dan semacamnya. Ibnu Kullab men-ta'wil sifat-sifat ikhtiyariyyah Allah Ta'ala dan memahaminya secara majaz, karena dalam dasar pendapatnya Allah tidak boleh disifati dengan itu, sebab menurutnya hal itu melazimkan "huduts" (kebaruan/keterjadian). Ia menyebut sifat-sifat itu "hawadits" dan mengklaim bahwa "hawadits" tidak bisa melekat kecuali pada sesuatu yang huduts. Ia menjadikan prinsip ini sebagai jalan untuk menetapkan wujud Allah Ta'ala. Ini adalah masalah yang diadadakan dan terkenal di kalangan ahli kalam, yang tidak dikenal dari para nabi maupun ulama salaf dan para imam.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata: "Tidak seorang pun dari mereka yang mengatakan bahwa Al-Qur'an itu qadim. Yang pertama kali terkenal mengatakan hal itu adalah Ibnu Kullab. Imam Ahmad selalu memperingatkan umat dari Kullabiyyah, dan memerintahkan untuk menjauhi Al-Harits Al-Muhasibi karena ia termasuk dari mereka. Ada yang menyebutkan bahwa Al-Harits pernah rujuk dari pendapat Ibnu Kullab tentang Al-Qur'an, dan

bahwa ia pernah mengatakan bahwa Allah berbicara dengan suara. Di antara yang menyebutkan hal itu tentangnya adalah Al-Kalabadzi dalam kitab *At-Ta'arruf li Madzhab At-Tashawwuf*."

Ia juga berkata: "Imam Ahmad bin Hanbal dan para imam Sunnah lainnya selalu memperingatkan dari prinsip yang diadakan oleh Ibnu Kullab ini — yakni perbedaan antara sifat-sifat yang melekat seperti kehidupan dan sifat-sifat ikhtiyariyyah seperti turun dan bersemayam, dengan anggapan bahwa yang pertama boleh melekat pada Tuhan sedangkan yang kedua tidak — dan mereka memperingatkan dari para pengikutnya. Inilah sebab peringatan Imam Ahmad dari Al-Harits Al-Muhasibi dan sejenisnya dari kalangan Kullabiyyah. ... Ketika mereka muncul, muncullah pula di antara orang-orang yang mengaku menetapkan sifat-sifat mereka yang berkata: 'Sesungguhnya Allah tidak berbicara dengan suara.' Ahmad mengingkari hal itu, menganggap Jahmiy siapa yang mengatakannya, dan berkata: 'Mereka para zindik itu hanya berputar-putar menuju ta'thil (penafian sifat).' Ia pun meriwayatkan berbagai atsar yang menyatakan bahwa Allah berbicara dengan suara."

Pembahasan Kedua: Teks-Teks Para Ulama tentang Penyimpangan Kullabiyyah dan Asy'ariyyah dari Ahlus Sunnah dan Jalan Ulama Salaf

Berikut ini sebagian perkataan para ulama mengenai penyimpangan Kullabiyyah dan Asy'ariyyah dari Ahlus Sunnah dan jalan ulama salaf:

Imam Ahlus Sunnah, Ahmad bin Hanbal (wafat 241 H)

Al-Marrudzi berkata: "Aku berkata kepada Abu Abdillah: Sesungguhnya Al-Karabisi mengatakan: Barangsiapa tidak berkata bahwa lafalku dengan Al-Qur'an adalah makhluk, maka ia kafir. Ia menjawab: Justru dia sendiri yang kafir.

Ia berkata: Bisyr Al-Marisi telah berbuat kerusakan, dan yang menggantikannya adalah Husain Al-Karabisi.

Ia berkata kepadaku: Orang ini telah menjadi Jahmi dan menampakkan Jahmiyyah; hendaknya orang berwaspada darinya dan dari setiap orang yang mengikutinya.

Al-Khallal menyampaikan kepada kami dari Al-Marrudzi: bahwa Abu Abdillah menyebut Al-Harits Al-Muhasibi dan berkata: 'Al-Harits adalah akar bencana — yakni hawadits kalam Jahm —; bencana itu tidak lain karena Al-Harits. Kebanyakan orang yang bergaul dengannya jatuh terlunta-lunta, kecuali Ibnu Al-'Allaf yang wafat dalam keadaan terjaga. Peringatkanlah dari Al-Harits dengan peringatan yang sekeras-kerasnya.'

Aku berkata: Ada sekelompok orang yang bergaul dengannya? Ia menjawab: 'Kami akan memperingatkan mereka, barangkali mereka tidak mengetahui bid'ahnya. Jika mereka mau menerima, (baik); jika tidak, mereka dijauhi. Tidak ada tobat bagi Al-Harits; ia disaksikan lalu mengingkarinya. Tobat itu hanya untuk siapa yang mengakui (kesalahannya)."

Ali bin Abi Khalid berkata: "Aku berkata kepada Ahmad: Syekh ini — menunjuk kepada seorang syekh yang hadir bersama kami — adalah tetanggaku. Aku telah melarangnya dari seorang lelaki, dan ia ingin mendengar pendapatmu tentangnya: Al-Harits

Al-Qashir — yakni Al-Harits Al-Muhasibi —. Bertahun-tahun yang lalu engkau pernah melihatku bersamanya, lalu engkau berkata kepadaku: Jangan duduk bersamanya dan jangan ajak bicara ia. Maka aku tidak mengajaknya bicara sampai sekarang. Sedangkan syekh ini bergaul dengannya. Apa pendapatmu tentangnya?

Maka aku melihat Ahmad memerah wajahnya, membengkak urat lehernya dan matanya, — aku belum pernah melihatnya begitu sebelumnya — lalu ia mulai bergidik dan berkata: 'Semoga Allah berbuat demikian dan demikian kepadanya. Tidak ada yang mengetahui hal itu kecuali orang yang pernah bergaul dengannya dan mengenalnya. Aww, aww, aww. Ia tidak dikenal kecuali oleh orang yang pernah bergaul dengannya dan mengenalnya. Ia pernah bergaul dengannya Al-Maghazili, Ya'qub, dan si Fulan, lalu ia membawa mereka kepada pendapat Jahm. Mereka binasa karenanya.'

Syekh itu berkata kepadanya: 'Wahai Abu Abdillah, ia meriwayatkan hadits dengan tenang dan khusyuk, begini dan begini keadaannya?' Maka Abu Abdillah marah dan mulai berkata: 'Jangan kau terperdaya oleh kekhusyukan dan kelembutannya,' dan berkata: 'Jangan terperdaya oleh menundukkan kepalanya, karena ia adalah orang yang buruk. Ia tidak dikenal kecuali oleh orang yang pernah bergaul dengannya. Jangan ajak ia bicara dan tidak ada kemuliaan baginya. Setiap orang yang meriwayatkan hadits-hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam namun ia adalah muftadi', apakah engkau duduk bersamanya? Tidak, dan tidak ada kemuliaan baginya dan tidak ada kenyamanan mata.' Ia pun terus berkata: 'Itu dia. Itu dia.'"

Abu Al-Harits Ahmad bin Muhammad berkata: "Aku mendengar Abu Abdillah berkata: 'Barangsiapa mencintai ilmu kalam, tidak akan keluar dari hatinya.'

Ia berkata: 'Dan aku mendengarnya ketika ditanya tentang pendapat Husain Al-Karabisi, dan dikatakan kepadanya bahwa ia berkata: Lafalku dengan Al-Qur'an adalah makhluk. Ia menjawab: Ini adalah pendapat Jahm. Allah 'Azza wa Jalla berfirman: **"Dan jika salah seorang dari kaum musyrikin meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia agar ia dapat mendengar firman Allah"** (At-Taubah: 6). Maka dari siapa ia mendengar firman Allah – semoga Allah membinasakan mereka."

Ibrahim bin Sa'id Al-Jauhari berkata kepada Imam Ahmad: "Wahai Abu Abdillah, sesungguhnya Al-Karabisi dan Ibnu Ats-Tsalji telah berbicara." Ahmad bertanya: "Tentang apa?" Aku menjawab: "Tentang lafal." Ahmad pun berkata: "Lafal dengan Al-Qur'an adalah bukan makhluk, dan barangsiapa mengatakan lafalku dengan Al-Qur'an adalah makhluk, maka ia adalah Jahmi."

Hanbal berkata: "Aku mendengar ayahku bertanya kepada Abu Abdillah tentang perkataan Al-Karabisi dan apa yang ia adakan. Maka Abu Abdillah berkata kepada ayahku: 'Ini adalah perkataan Jahmiyyah. Pemilik pendapat ini mengajak kepada perkataan Jahm. Jika ia mengatakan bahwa lafalnya dengan Al-Qur'an adalah makhluk, maka apalagi yang tersisa?'"

Ibnu Abi Ya'la berkata: Abu Al-Husain bin Al-Muhtadi Billah mengabarkan kepada kami dari Abu Al-Husain bin Akh Maymi, ia berkata: Ali bin Muhammad Al-Mushili mengabarkan kepada kami; Musa bin Muhammad Al-Ghassani menceritakan kepada kami; Syahin bin As-Sumaidzak berkata: "Aku mendengar Abu Abdillah

Ahmad bin Hanbal berkata: 'Husain Al-Karabisi menurut kami adalah kafir.'

Abu Ja'far Muhammad bin Al-Hasan bin Harun bin Badina berkata: "Aku bertanya kepada Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal — semoga Allah meridhainya —: 'Wahai Abu Abdillah, aku adalah orang dari Mosul. Mayoritas penduduk negeri kami adalah Jahmiyyah, dan di antara mereka terdapat segelintir Ahlus Sunnah yang mencintaimu. Telah muncul masalah Al-Karabisi dan pendapatnya — bahwa lafalnya dengan Al-Qur'an adalah makhluk — mengguncang mereka.' Maka Abu Abdillah berkata kepadaku: 'Jauhilah, jauhilah Al-Karabisi ini. Jangan berbicara dengannya dan jangan berbicara dengan siapa pun yang berbicara dengannya' — empat atau lima kali —. Aku berkata: 'Wahai Abu Abdillah, apakah pendapat ini menurutmu dan apa yang telah tersebar darinya kembali kepada pendapat Jahm?' Ia menjawab: 'Ini semua dari pendapat Jahm.'

Abdullah berkata: "Aku berkata kepada ayahku: Sesungguhnya Al-Karabisi mengatakan: Lafalku dengan Al-Qur'an adalah makhluk. Ia menjawab: 'Ini adalah perkataan yang buruk dan keji. Ini adalah perkataan Jahmiyyah. Al-Karabisi berdusta, semoga Allah mempermalukannya — orang kotor itu.' Dan berkata: 'Ia telah menggantikan Bisyr Al-Marisi.'

Al-Hafizh Abu Hatim Ar-Razi, Muhammad bin Idris bin Al-Mundzir Al-Hanzali (wafat 277 H)

Ia berkata: "Madzhab dan pilihan kami adalah mengikuti Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, para sahabatnya, para tabi'in, dan orang-orang sesudah mereka dengan ihsan;

meninggalkan penelaahan pada tempat-tempat bid'ah mereka; berpegang teguh pada madzhab ahlul atsar seperti Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Ibrahim, Abu Ubaid Al-Qasim bin Sallam, dan Asy-Syafi'i; berkomitmen pada Al-Qur'an dan As-Sunnah; membela para imam yang mengikuti atsar ulama salaf; dan memilih apa yang dipilih para imam Ahlus Sunnah di berbagai kota, seperti Malik bin Anas di Madinah, Al-Auza'i di Syam, Al-Laits bin Sa'd di Mesir, Sufyan Ats-Tsauri, dan Hammad bin Ziyad di Iraq – dalam perkara-perkara baru yang tidak ditemukan riwayatnya dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, para sahabat, dan tabi'in.

Dan meninggalkan pendapat orang-orang yang mengelabui, menipu, memperindah, memutarbalikkan, dan berbohong; meninggalkan penelaahan kitab-kitab Al-Karabisi; menjauhi siapa yang membela dan mendukungnya dari kalangan sahabat dan pengikutnya, seperti Dawud Al-Ashbahani dan semisalnya serta para pengikutnya. Al-Qur'an adalah firman Allah, ilmu-Nya, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, perintah-Nya, dan larangan-Nya – bukan makhluk dari satu sisi pun. Barangsiapa mengaku bahwa ia adalah makhluk yang dijadikan, maka ia kafir kepada Allah dengan kekufuran yang mengeluarkan dari agama. Dan barangsiapa ragu dalam mengkafirkan orang tersebut – padahal ia memahami dan bukan orang yang tidak tahu – maka ia pun kafir. Kaum waqifah (yang berhenti/tidak berpendapat) dan lafzhiyyah adalah Jahmiyyah; Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal menganggap mereka Jahmiyyah."

Dia juga berkata: (Dari perkataan Jahm bin Shafwan, Husain Al-Karabisi, dan Dawud bin Ali: bahwa lafal mereka ketika membaca Al-Qur'an adalah makhluk, dan bahwa Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi kita Muhammad shallallahu alaihi

wasallam yang dibawa oleh Jibril Al-Amin hanyalah hikayat (penggambaran) Al-Qur'an. Maka Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal menghukumi mereka sebagai Jahmiyyah, dan para ulama dari berbagai penjuru negeri semuanya sepakat mengikutinya dalam menghukumi mereka demikian, tanpa ada perbedaan di antara Ahlul Atsar dalam hal itu.) Selesai.

Hal ini menegaskan apa yang disebutkan oleh Ibnu Abdil Barr, bahwa Al-Karabisi sependapat dengan Ibnu Kullab dan Dawud Al-Ashbahani dalam pendapat tentang hikayat.

Sejumlah Ulama Salaf yang Tidak Terhitung Banyaknya

Qawwam As-Sunnah Abu Al-Qasim At-Taimi Al-Ashbahani berkata: (Yang pertama kali berpendapat tentang lafal dan mengatakan bahwa lafal-lafal kita ketika membaca Al-Qur'an adalah makhluk adalah Husain Al-Karabisi. Maka Ahmad bin Hanbal menghukuminya sebagai ahli bid'ah, dan para ulama dari berbagai penjuru negeri ikut bersamanya dalam menghukuminya sebagai ahli bid'ah: Ishaq bin Rahuyah, Abu Mush'ab, Muhammad bin Sulaiman Luwayn, Abu Ubaid Al-Qasim bin Sallam, Mush'ab bin Abdillah Az-Zubairi, Harun bin Musa Al-Farawi, Abu Musa Muhammad bin Al-Mutsanna, Dawud bin Rasyid, Al-Harits bin Miskin Al-Mishri, Ahmad bin Shalih Al-Mishri, Muhammad bin Yahya bin Abi Umar Al-Adani, Ya'qub dan Ahmad keduanya putra Ibrahim Ad-Dawraqi, Abu Hammam Al-Walid bin Syuja', Ali bin Khasyram, Muhammad bin Qudamah Al-Mishishi, Muhammad bin Dawud bin Shabih Al-Mishishi yang merupakan salah seorang ahli ilmu dan sastra, Muhammad bin Adam Al-Mishishi, Sa'id bin Rahmah, Uqbah bin Mukram, Al-Abbas bin Abdil Azhim,

Muhammad bin Aslam Ath-Thusi, Humaid bin Zanjuyah An-Nasawi, Muhammad bin Sahl bin Askar Al-Bukhari, Ahmad bin Mani', Harun bin Abdillah Al-Hammal, dan putranya Musa bin Harun, Muhammad bin Yahya Adz-Dzuhli An-Naisaburi, Muhammad bin Ahmad bin Hafsh Abu Abdillah Al-Bukhari ahli fikih penduduk Khurasan, Abu Bakr Al-Atsram, Abu Bakr Al-Marrudzi keduanya adalah sahabat Ahmad bin Hanbal, Abu Zur'ah, Abu Hatim, Al-Hasan bin Muhammad Az-Za'farani, Harb bin Ismail As-Sirijani, dan Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah. Adapun dari penduduk Ashbahan: Abu Mas'ud Ar-Razi, Muhammad bin Isa Ath-Tharsusi, Ahmad bin Mahdi, Ismail bin Usaid, Muhammad bin Al-Abbas bin Khalid, Muhammad bin Abbas bin Ayyub Al-Akhram, Muhammad bin Yahya bin Mandah kakek Abu Abdillah, Abu Ahmad Al-Assal, Abu Ali Ahmad bin Utsman Al-Abhari, dan Abu Abdillah Muhammad bin Ishaq bin Mandah. Maka mazhab mereka dan mazhab seluruh Ahlus Sunnah adalah bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah, ayat demi ayat, kata demi kata, dan huruf demi huruf dalam segala keadaannya, baik ketika dibaca, ditulis, maupun didengar.) Selesai.

**Imam Abu Al-Abbas Ahmad bin Umar bin Suraij Al-Baghdadi
Asy-Syafi'i (wafat 303 H)**

Beliau berkata: (Kami tidak mengikuti takwil Mu'tazilah, Asy'ariyyah, Jahmiyyah, para mulhid, Mujassimah, Musyabbihah, Karamiyyah, dan Mukayyifah. Bahkan kami menerimanya tanpa takwil, mengimannya tanpa tamtsil (penyerupaan), dan kami katakan bahwa mengimannya adalah wajib, mengungkapkannya adalah sunnah, dan mencari-cari takwilnya adalah bid'ah.) Selesai.

Imam Para Imam Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah (wafat 311 H)

Abu Sa'id Abdurrahman bin Ahmad Al-Muqri berkata: Aku mendengar Ibnu Khuzaimah berkata: Al-Qur'an adalah kalam Allah, wahyu-Nya, dan penurunan-Nya, bukan makhluk. Barang siapa mengatakan bahwa sebagian darinya adalah makhluk, atau mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah muhdats (baru/tercipt), maka dia adalah Jahmiy. Dan barang siapa menelaah kitab-kitabku akan jelas baginya bahwa kaum Kullabiyyah – semoga Allah melaknat mereka – adalah pendusta dalam apa yang mereka riwayatkan dariku, yang bertentangan dengan pokok keyakinan dan agamaku. Sungguh, penduduk timur dan barat telah mengetahui bahwa tidak ada seorang pun yang mengarang kitab dalam bidang tauhid, takdir, dan pokok-pokok ilmu seperti karanganku...

Adz-Dzahabi berkata dalam As-Siyar: (Al-Hakim berkata: Aku mendengar Abu Bakr Ahmad bin Ishaq berkata: ... maka Abu Ali Ats-Tsaqafi berkata kepadanya – yakni kepada Ibnu Khuzaimah – : Apa yang engkau ingkari dari mazhab kami sehingga kami harus meninggalkannya? Beliau menjawab: Kecenderungan kalian kepada mazhab Kullabiyyah. Padahal Ahmad bin Hanbal adalah orang yang paling keras sikapnya terhadap Abdullah bin Sa'id bin Kullab dan para pengikutnya seperti Al-Harits dan lainnya.) Selesai.

Imam Al-Hafizh Syaikhul Islam Muhammad bin Ishaq As-Sarraj Ahli Hadis Khurasan (wafat 313 H)

Adz-Dzahabi berkata dalam biografinya: (Al-Hakim berkata: Aku mendengar Abu Sa'id bin Abi Bakr berkata: Ketika terjadi peristiwa Kullabiyyah di Naisabur, Abu Al-Abbas As-Sarraj menguji anak-anak orang. Beliau tidak mau meriwayatkan hadis kepada anak-anak kaum Kullabiyyah. Suatu kali beliau mempersilakanku berdiri di majelis lalu berkata: Katakanlah, 'Aku berlepas diri kepada Allah Ta'ala dari Kullabiyyah.' Aku pun berkata: Jika aku mengucapkan ini, ayahku tidak akan memberiku makan roti. Beliau pun tertawa dan berkata: Biarkanlah hal ini.) Selesai.

Al-Allamah Al-Hafizh Abu Hamid Ahmad bin Muhammad bin Syarik Al-Harawi Asy-Syafi'i, Mufasir, Mufti Harat dan Syaikhnya (wafat 355 H)

Syaikhul Islam Abu Ismail Al-Harawi Al-Anshari berkata: Aku mendengar seorang yang terpercaya — salah seorang penyalin menambahkan catatan pinggir dengan tulisan Ad-Daqqaq: Syaikhul Islam berkata kepadaku: Dia adalah Abu Abdillah bin Abi Dzahl — dan dia meriwayatkan kepadaku dari Abu Hamid Ahmad bin Hamdan dengan ijazah: (Bahwa kakeknya Abu Hamid Asy-Syarki, ketika sedang sakit yang membawanya kepada kematian, Abu Abdillah Al-Fayadhi datang menemuinya sementara Abu Sa'd Az-Zahid juga ada di sana. Ketika Abu Abdillah masuk, orang-orang berdiri memuliakannya, namun Abu Sa'd tidak menoleh kepadanya. Maka Abu Hamid berkata: Sandarkan aku. Lalu mereka menyandarkannya, dan beliau mengangkat suaranya. Ketika itu beliau sangat keras sikapnya terhadap Kullabiyyah.) Selesai.

Muhammad bin Ahmad bin Ishaq bin Khawwaz Mandad Al-Mishri Al-Maliki (wafat pada akhir abad keempat Hijriah)

Ibnu Abdil Barr meriwayatkan dengan sanadnya, berkata: (Telah menceritakan kepada kami Ismail bin Abdirrahman, telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Bakr, beliau berkata: Aku mendengar Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Ishaq bin Khawwaz Mandad Al-Mishri Al-Maliki... dan beliau berkata dalam kitab As-Syhadat ketika menjelaskan perkataan Malik: "Kesaksian ahli bid'ah dan ahli hawa tidak dapat diterima." Beliau berkata: (Ahli hawa menurut Malik dan seluruh sahabat kami adalah ahlu kalam. Maka setiap orang yang berkecimpung dalam ilmu kalam adalah dari ahli hawa dan bid'ah, baik dia seorang Asy'ari maupun bukan. Kesaksiannya tidak dapat diterima dalam Islam, dia harus dijauhi dan dihukum atas bid'ahnya. Apabila dia terus-menerus di atasnya, maka diminta untuk bertobat.) Selesai.

Abu Umar berkata, menyetujuinya: (Dalam seluruh perkara akidah mengenai sifat-sifat dan nama-nama Allah tidak ada yang diakui kecuali apa yang tertera dengan jelas dalam kitab Allah, atau yang sahih dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, atau yang telah disepakati oleh umat. Adapun berita-berita ahad yang datang dalam hal itu atau semisalnya, maka diterima dan tidak diperdebatkan.) Selesai.

Imam Al-Muhadits Al-Wa'izh Al-Kabir Abu Ali Hamid bin Muhammad Al-Harawi Ar-Rifa' (wafat 356 H)

Syaikhul Islam Abu Ismail Al-Harawi Al-Anshari berkata: Aku mendengar Muhammad bin Al-Abbas bin Muhammad berkata: Abu Ali Ar-Rifa' biasa berkata: (Semoga Allah melaknat Kullabiyyah

— dan beliau menunjuk dengan tangannya ke arah rumah seseorang —. Beliau berkata: Dan aku melihatnya di atas mimbar dengan ujung selendangnya di atas kepalanya.) Selesai.

Ibrahim bin Ahmad bin Umar Abu Ishaq bin Syaqila Al-Hanbali (wafat 369 H)

Beliau memiliki perdebatan dengan Abu Sulaiman Ad-Dimasyqi dalam masalah-masalah sifat yang memperlihatkan bahwa Ibnu Kullab tidak berjalan di atas metode Imam Ahmad dan tidak pula di atas manhaj ulama salaf.

Ibnu Syaqila berkata: (Dia menjawab pertanyaanku tentang hadis Anas: *"Sesungguhnya hati-hati itu berada di antara dua jari dari jari-jari Allah, Dia membolak-balikkannya"* dengan mengatakan bahwa keduanya hanyalah dua nikmat.

Maka aku katakan kepadanya: Apakah hadis ini mengatakan bahwa kedua jari itu adalah dua nikmat? — yakni mengingkari takwilnya — Sementara kedua tangan adalah sifat dzat. Dan tidak ada seorang pun yang mendahuluimu dengan pendapat ini kecuali Abdullah bin Kullab Al-Qaththan yang engkau ambil mazhabnya. Dan tidak ada artinya menerima jari-jari itu lalu menakwilkannya sebagaimana yang engkau sebutkan: bahwa hati-hati itu berada di antara dua nikmat dari nikmat-nikmat Allah Azza wa Jalla...) hingga beliau berkata:

(Kemudian aku katakan kepadanya: Mazhabmu adalah bahwa kalam Allah Azza wa Jalla bukan perintah dan bukan larangan, bukan mutasyabih dan bukan nasikh-mansukh, dan kalam-Nya tidak dapat didengar, karena menurutmu Allah Azza wa

Jalla tidak berbicara dengan suara, dan bahwa Musa tidak mendengar kalam Allah Azza wa Jalla dengan pendengarannya, melainkan Allah Azza wa Jalla menciptakan dalam diri Musa suatu pemahaman sehingga dia memahaminya. Ketika dia melihat betapa buruknya kedudukannya dalam masalah ini, dia berkata: Mungkin aku berbeda dengan Ibnu Kullab Al-Qaththan dalam masalah ini dari keseluruhan mazhabnya.) Selesai.

Imam Al-Hafizh Abu Abdillah Muhammad bin Ishaq bin Mandah (wafat 395 H)

Ahmad bin Muhammad bin Ath-Thahir Al-Ma'afiri Abu Al-Abbas berkata: Aku mendengar Abu Abdillah Muhammad bin Mandah Al-Hafizh di Ashbahan – semoga Allah merahmatinya – berkata: (Hendaklah seseorang bertakwa kepada Allah dan mengambil pelajaran dari akhir perjalanan orang-orang yang berpendapat tentang lafal sebagai mazhab dan keyakinan mereka: bagaimana mereka meninggal dunia dalam keadaan dijauhi, dicela, dan diusir dari majelis-majelis serta negeri-negeri karena keyakinan mereka yang buruk?! Dan karena pendapat mereka yang keji yang menyelisihi agama Allah, seperti Al-Karabisi, Asy-Syawwath, Ibnu Kullab, Ibnu Al-Asy'ari, dan semisalnya dari mereka yang menjadikan perdebatan dan ilmu kalam sebagai jalannya dalam agama Allah Azza wa Jalla.) Selesai.

Al-Allamah Abu Hamid Ahmad bin Abi Thahir Al-Isfarayini, Syaikh Mazhab Syafi'i di Baghdad (wafat 406 H)

Syaikh Abu Al-Hasan Muhammad bin Abdil Malik Al-Karji Asy-Syafi'i dalam kitabnya yang ia beri nama Al-Fushul fi Al-Ushul 'an Al-Aimmah Al-Fuhul berkata: (Syaiikh Abu Hamid Al-Isfarayini sangat keras pengingkarannya terhadap Al-Baqillani dan para pengikut ilmu kalam...)

Beliau berkata: (Para imam mazhab Syafi'i senantiasa merasa enggan dan menolak untuk dinisbatkan kepada Al-Asy'ari. Mereka pun berlepas diri dari apa yang dijadikan dasar mazhab oleh Al-Asy'ari, dan melarang para sahabat serta orang-orang yang dekat dengan mereka untuk mendekatinya. Hal itu sebagaimana yang aku dengar dari sejumlah syaikh dan imam, di antaranya Al-Hafizh Al-Mu'taman bin Ahmad bin Ali As-Saji, mereka berkata: Kami mendengar sejumlah syaikh yang terpercaya berkata: Syaikh Abu Hamid Ahmad bin Abi Thahir Al-Isfarayini — imam para imam yang ilmu dan muridnya telah tersebar ke seluruh penjuru bumi — apabila berjalan menuju shalat Jumat dari Qathi'at Al-Karj menuju Masjid Jami' Al-Manshur, beliau masuk ke ribath yang dikenal dengan nama Az-Zawzi yang berhadapan dengan masjid, lalu menghadap kepada orang-orang yang hadir dan berkata: Saksikanlah oleh kalian bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah, bukan makhluk, sebagaimana yang dikatakan Imam Ibnu Hanbal, bukan sebagaimana yang dikatakan Al-Baqillani. Hal itu beliau ulang selama beberapa Jumat. Ketika ditanya tentang itu, beliau berkata: Agar hal ini tersebar di kalangan manusia dan orang-orang saleh, serta berita ini diketahui oleh penduduk berbagai negeri bahwa aku berlepas diri dari apa yang mereka yakini — yakni Asy'ariyyah — dan berlepas diri dari mazhab Abu Bakr bin Al-Baqillani. Sebab sejumlah penuntut ilmu dari luar daerah masuk menemui Al-Baqillani secara diam-diam dan membaca kepadanya, lalu mereka

terperdaya dengan mazhabnya. Ketika mereka kembali ke negeri mereka, mereka menampakkan bid'ahnya niscaya, lalu ada yang mengira bahwa mereka mempelajarinya dariku dan bahwa aku pernah mengatakannya. Padahal aku berlepas diri dari mazhab Al-Baqillani dan akidahnya.)

Beliau berkata: (Sudah masyhur kerasnya Syaikh Abu Hamid terhadap ahli kalam, hingga beliau memisahkan ushul fikih Asy-Syafi'i dari ushul Al-Asy'ari, dan Abu Bakr Az-Zadzaqan mencatatnya darinya. Catatan itu ada padaku. Syaikh Abu Ishaq Asy-Syirazi pun mengikutinya dalam dua kitabnya Al-Luma' dan At-Tabshirah. Sampai-sampai jika pendapat Al-Asy'ari kebetulan sejalan dengan salah satu pendapat sahabat kami, beliau tetap memisahkannya dan berkata: Ini adalah pendapat sebagian sahabat kami, dan Asy'ariyyah pun berpendapat demikian, namun beliau tidak memasukkan mereka ke dalam golongan sahabat Asy-Syafi'i. Mereka merasa enggan dan menolak Asy'ariyyah beserta mazhabnya dalam ushul fikih, apalagi dalam ushul agama.) Selesai.

Syaikh Mazhab Syafi'i, Qadhi Naisabur, Imam Abu Umar Muhammad bin Al-Husain bin Al-Haitham Al-Bustami Asy-Syafi'i Al-Wa'izh (wafat 408 H)

Syaikhul Islam Abu Ismail Al-Harawi Al-Anshari berkata: Aku mendengar Al-Hakim Adnan bin Abdah An-Numairi berkata: Aku mendengar Abu Umar Al-Bustami berkata: (Abu Al-Hasan Al-Asy'ari pada awalnya menganut faham Mu'tazilah, kemudian dia berpaling dan mengkritik mereka. Adapun mazhabnya pada hakikatnya adalah ta'thil (peniadaan sifat), hanya saja dia

berpindah dari pengungkapan terang-terangan menuju pengaburan.) Selesai.

Abu Al-Abbas Ahmad bin Muhammad An-Nahawandi

Syaikhul Islam Abu Ismail Al-Harawi Al-Anshari berkata: Aku mendengar Ahmad bin Hamzah dan Abu Ali Al-Haddad berkata: (Kami mendapati Abu Al-Abbas Ahmad bin Muhammad An-Nahawandi senantiasa mengingkari ahli kalam dan mengkafirkan Asy'ariyyah. Keduanya menyebutkan betapa besarnya sikap beliau dalam mengingkari Abu Al-Fawaris Al-Qurmassini dan menjauhinya karena satu huruf saja.)

Dan aku mendengar Ahmad bin Hamzah berkata: (Ketika pemboikotan antara An-Nahawandi dan Abu Al-Fawaris semakin memuncak, mereka bertanya kepada Abu Ali Ad-Dinawari. Beliau pun berkata: Aku telah bertemu seribu syaikh yang berada di atas apa yang dipegang oleh An-Nahawandi.) Selesai.

Imam Al-Muhadits Az-Zahid Abu Sa'd Ahmad bin Muhammad bin Al-Khalil Al-Anshari Al-Harawi Al-Malini (wafat 412 H)

Syaikhul Islam Abu Ismail Al-Harawi Al-Anshari berkata: Aku mendengar Syaikh Abu Al-Hasan Al-Malini Thahir bin Muhammad berkata: (Dikatakan kepada Abu Sa'd Az-Zahid: Sesungguhnya Abu Al-Hasan Ad-Dinawari telah membelamu di hadapan Sabuktikin. Beliau berkata: Dia pun demikian, semoga Allah melaknat keduanya, karena dia adalah seorang Kullabi.) Selesai.

Imam Al-Hafizh Al-Muhadits Syaikh Khurasan Abu Abdirrahman Muhammad bin Al-Husain bin Muhammad Al-Azdi As-Sulami An-Naisaburi (wafat 412 H)

Syaikhul Islam Abu Ismail Al-Harawi Al-Anshari berkata: Aku mendengar Ahmad bin Abi Nashr berkata: (Kami menyaksikan Muhammad bin Al-Husain As-Sulami melaknat Kullabiyah.) Selesai.

Imam Abu Zakariya Yahya bin Ammar As-Sijistani (wafat 422 H)

Syaikhul Islam Abu Ismail Al-Harawi Al-Anshari berkata: (Aku melihat Yahya bin Ammar berkali-kali di atas mimbarinya mengkafirkan mereka – yakni Asy'ariyyah – dan melaknat mereka, serta bersaksi atas Abu Al-Hasan Al-Asy'ari dengan zindiq. Demikian pula aku menyaksikan Umar bin Ibrahim dan para syaikh kami.) Selesai.

Al-Hafizh Al-Qudwah Umar bin Ibrahim bin Ismail Abu Al-Fadhl bin Abi Sa'id Al-Harawi (wafat 425 H)

Syaikhul Islam Abu Ismail Al-Harawi Al-Anshari berkata: Aku mendengar Bilal bin Abi Manshur berkata: Aku mendengar Umar bin Ibrahim berkata: (Sembelihan Asy'ariyyah tidak halal, karena mereka bukan muslim, bukan pula ahli kitab, dan mereka tidak menetapkan kitab Allah di muka bumi.) Selesai.

Ini merupakan hukum atas mereka berdasarkan konsekuensi logis dari pendapat mereka bahwa Al-Qur'an yang terlafazkan adalah makhluk. Namun hal ini tidaklah tepat, karena konsekuensi

logis dari suatu mazhab tidak menjadi konsekuensi yang mengikat selama tidak diakui oleh pelakunya. Sebab bisa saja si pengucap tidak menyadari konsekuensi-konsekuensi ini dan tidak mengakuinya. Masalah ini memiliki perincian tersendiri yang bukan tempatnya di sini untuk dibahas.

Abdurrahman bin Ali bin Abi Manshur Abu Sa'id Ath-Thalaqani

Syaikhul Islam Abu Ismail Al-Harawi Al-Anshari berkata: Aku mendengar ayahku berkata: (Aku mendengar Abu Sa'id Ath-Thalaqani berkali-kali dalam majelisnya melaknat Kullabiyyah, dan beliau menyebut secara terang-terangan nama seorang pemimpin mereka, serta menisbatkan Abu Sa'd kepada sifat penjilat.) Selesai.

Adapun laknat terhadap Kullabiyyah atau Asy'ariyyah ini merupakan bentuk berlebihan dalam mencela dan melampaui batas, yang tidak dapat dibenarkan.

Imam al-Muhaddits al-Hafizh Abu Hatim Ahmad bin al-Hasan bin Muhammad al-Razi yang bergelar Khamusyî

Syaikhul Islam Abu Ismail al-Harawi al-Anshari berkata: "Aku mendengar Ahmad bin al-Hasan al-Khamusyî, seorang ahli fikih dari Ray, di rumahnya di kota Ray dalam sebuah majelis melaknat kaum Asy'ariyah dan memuji kaum Hanabilah, dan itu terjadi pada tahun kami berangkat bersama rombongan haji."

Syaikh Imam al-Hafizh Abu Nashr Ubaidullah bin Sa'id al-Sijzi (wafat 444 H)

Beliau berkata: "Hendaknya seseorang merenungkan perkataan kaum Kullabiyah dan Asy'ariyah dalam masalah sifat-sifat Allah, agar diketahui bahwa mereka sejatinya tidak benar-benar menetapkan adanya Tuhan, dan bahwa mereka memilih-milih teks-teks dalil sesuai keinginan mereka, lalu meninggalkan dan menyelisihi sisanya."

Beliau juga berkata: "Lebih dari satu orang dari kalangan mutakallimin, baik dari Mu'tazilah maupun Karamiyah, telah menulis tentang keburukan-keburukan Asy'ariyah dan Kullabiyah, sebagaimana kelompok-kelompok ini pun menulis tentang keburukan yang lain. Setiap orang yang menyelisihi Sunnah dan jalan Ahlul Atsar pasti akan tampak keburukannya bagi orang yang mau merenungkan. Sedangkan Ahlul Atsar tidak memiliki keburukan yang bisa diungkap di hadapan orang yang mau meneliti dengan seksama."

Beliau juga berkata: "Kemudian Ahlus Sunnah setelah mereka—yakni kaum Mu'tazilah—ditimpa musibah berupa suatu kaum yang mengaku sebagai pengikut Sunnah. Kerusakan mereka lebih besar daripada kerusakan Mu'tazilah dan yang lainnya. Mereka itu adalah: Abu Muhammad bin Kullab, Abu al-Abbas al-Qalanisi, dan Abu al-Hasan al-Asy'ari..." hingga perkataannya: "Mereka semua adalah imam-imam kesesatan yang mengajak manusia untuk menyelisihi Sunnah dan meninggalkan hadits."

Imam Abu Muhammad Ali bin Ahmad bin Sa'id bin Hazm al-Andalusi al-Qurthubi al-Zhahiri (wafat 456 H)

Ibnu Hazm menyebutkan pendapat al-Asy'ari dalam salah satu dari dua pendapatnya—yang diikuti oleh al-Baqillani dan mayoritas pengikutnya—yaitu bahwa ilmu Allah adalah selain Allah dan berbeda dari Allah, namun demikian ia bukanlah makhluk dan tidak pernah berhenti ada. Kemudian beliau berkata: "Berkata Abu Muhammad: ini adalah pendapat yang tidak memerlukan sanggahan lebih dari sekadar bahwa ia adalah syirik yang nyata dan pembatalan tauhid. Sebab apabila bersama Allah terdapat sesuatu yang lain yang senantiasa ada bersama-Nya, maka batallah anggapan bahwa Allah Maha Esa sendirian, bahkan Dia telah memiliki sekutu dalam hal keabadian. Ini adalah kekufuran yang nyata dan semata-mata Nasrani, di samping merupakan klaim yang runtuh tanpa dalil sama sekali. Tidak pernah ada seorang pun dari kalangan umat Islam yang berpendapat demikian sebelum kelompok yang muncul belakangan setelah tahun 300 H ini—yakni kaum Asy'ariyah—maka ini adalah keluar dari Islam dan meninggalkan ijma' yang sudah pasti..."

Beliau juga berkata: "Berkata Abu Muhammad: ghulat (ekstremis) Murji'ah ada dua kelompok:

Pertama, kelompok yang berpendapat bahwa iman adalah ucapan lisan, sehingga meskipun seseorang meyakini kekufuran dalam hatinya, ia tetap dianggap mukmin di sisi Allah Azza wa Jalla, dan wali-Nya yang termasuk penghuni surga. Ini adalah pendapat Muhammad bin Karam al-Sijistani dan pengikut-pengikutnya di Khurasan dan Baitul Maqdis.

Kedua, kelompok yang berpendapat bahwa iman adalah keyakinan dalam hati, sehingga meskipun seseorang terang-terangan menyatakan kekufuran dengan lisannya tanpa paksaan, menyembah berhala, memeluk Yahudi atau Nasrani di negeri

Islam, menyembah salib, terang-terangan mengikrarkan trinitas di negeri Islam, lalu meninggal dalam keadaan itu, ia tetap dianggap mukmin sempurna imannya di sisi Allah Azza wa Jalla dan wali Allah dari penghuni surga. Ini adalah pendapat Abu Mahruz Jahm bin Shafwan al-Samarqandi, bekas budak Bani Rasib, sekretaris al-Harits bin Suraij al-Tamimi pada masa pemberontakannya melawan Nashr bin Sayyar di Khurasan, dan juga pendapat Abu al-Hasan Ali bin Ismail bin Abi al-Yasar al-Asy'ari al-Bashri beserta pengikut-pengikut keduanya.

Adapun Jahmiyah berada di Khurasan, sedangkan Asy'ariyah dahulu berada di Baghdad dan Bashrah, kemudian paham mereka menyebar dan mendapat sambutan di Sisilia, Qairawan, dan Andalusia, lalu melemah pengaruh mereka—segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam..."

Beliau berkata dalam membantah bid'ah kaum Asy'ariyah mengenai konsep "kalam nafsi" dan anggapan mereka bahwa Al-Qur'an bukan kalam Allah secara hakikat melainkan hanya ungkapan darinya: "Mereka semua berkata—yakni kaum Asy'ariyah—bahwa Jibril sama sekali tidak pernah turun membawa Al-Qur'an ke dalam hati Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, melainkan yang turun kepadanya hanyalah sesuatu yang lain, yaitu ungkapan dari kalam Allah, dan bahwa Al-Qur'an yang ada pada kita sebenarnya tidak lebih dari sekadar majaz (kiasan) berdasarkan pendapat ini, dan bahwa apa yang kita lihat di dalam mushaf, yang kita dengar dari para qari', yang kita baca dalam shalat, dan yang kita hafal dalam dada, sama sekali bukan Al-Qur'an, dan tidak satu pun darinya adalah kalam Allah, melainkan sesuatu yang lain, sedangkan kalam Allah tidak pernah berpisah dari Dzat Allah Azza wa Jalla.

Berkata Abu Muhammad: Ini termasuk kekufuran yang paling besar, karena Allah berfirman: **'Bahkan ia adalah Al-Qur'an yang mulia, yang tersimpan di Lauh Mahfuzh'** (Al-Buruj: 21-22), dan Allah berfirman: **'la dibawa turun oleh ar-Ruh al-Amin ke dalam hatimu'** (Asy-Syu'ara': 193-194), dan Allah berfirman: **'Lindungilah ia hingga ia dapat mendengar kalam Allah'** (At-Taubah: 6), dan Allah berfirman: **'Bahkan ia adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu'** (Al-'Ankabut: 49), dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Aku suka mendengarnya dari orang lain"*—yakni Al-Qur'an...

Hingga beliau berkata: Al-Samnani juga berkata bahwa al-Baqillani dan guru-gurunya berpendapat bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyebut apa yang diturunkan Allah sebagai Al-Qur'an dan kalam Allah hanyalah dalam pengertian bahwa ia adalah ungkapan dari kalam Allah dan hanya berfungsi untuk memahami perintah dan larangan-Nya saja...

Hingga beliau berkata: Ali bin Hamzah al-Marawi al-Shiqilli al-Shufi telah memberitahuku bahwa ia melihat sebagian kaum Asy'ariyah menelungkupkan mushaf lalu menginjak-injaknya dengan kakinya. Kata perawi: Aku pun terkejut dan berkata kepadanya: 'Celakalah engkau, begitukah engkau memperlakukan mushaf? Padahal di dalamnya terdapat kalam Allah!' Ia menjawab: 'Celakalah engkau, demi Allah, tidak ada di dalamnya kecuali jelaga dan warna hitam, sedangkan kalam Allah—tidak!' Dan ucapan-ucapan semacam itu yang semakin senada. Dan Abu al-Marhi bin Razwar al-Mishri menulis kepadaku bahwa sebagian orang terpercaya dari Mesir memberitahunya dari kalangan penuntut Sunnah, bahwa seorang lelaki dari kalangan Asy'ariyah berkata kepadanya secara langsung: 'Seribu laknat bagi siapa yang

mengatakan bahwa Allah berfirman '**Katakanlah: Dia-lah Allah Yang Maha Esa, Allah tempat bergantung**' (Al-Ikhlâs: 1-2).'

Berkata Abu Muhammad: Bahkan seribu kali seribu laknat yang bertubi-tubi bagi orang yang mengatakan bahwa Allah Azza wa Jalla tidak mengucapkannya, dan seribu kali seribu laknat yang bertubi-tubi dari Allah Azza wa Jalla bagi orang yang mengingkari bahwa kita mendengar kalam Allah, membaca kalam Allah, menghafal kalam Allah, dan menulis kalam Allah. Sungguh pendapat kelompok ini dalam masalah ini merupakan puncak kekufuran kepada Allah Azza wa Jalla, penyelisihan terhadap Al-Qur'an dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, serta penyelisihan terhadap seluruh umat Islam sebelum munculnya kelompok terlaknat ini..."

Beliau telah membantah banyak pendapat kaum Asy'ariyah dalam berbagai bab akidah dalam kitabnya Al-Fashl fi al-Milal wa al-Ahwa' wa al-Nihal, dan menjelaskan penyelisihan mereka terhadap Sunnah serta penyimpangan mereka darinya.

Imam al-'Allamah Hafizh al-Maghrib Abu 'Umar Yusuf bin Abdullah bin Abd al-Barr al-Andalusi al-Qurthubi al-Maliki (wafat 463 H)

Beliau berkata: "Para ulama fikih dan hadits dari seluruh penjuru negeri telah berijma' bahwa Ahlul Kalam adalah ahli bid'ah dan kesesatan, dan mereka tidak dianggap oleh siapa pun termasuk dalam jajaran ulama fikih. Yang diakui sebagai ulama hanyalah Ahlul Atsar dan mereka yang mendalami atsar tersebut, dan mereka bertingkat-tingkat dalam hal kecermatan, ketajaman, dan pemahaman."

Tidak diragukan lagi bahwa Kullabiyah dan Asy'ariyah termasuk Ahlul Kalam. Yang semakin memperkuat bahwa Ibnu Abd al-Barr memandang Asy'ariyah dan Kullabiyah termasuk dalam cakupan yang dimaksud dengan Ahlul Kalam di sini adalah bahwa beliau kemudian menyertakan perkataan Ibnu Khuwwiz Mandad al-Maliki mengenai penggolongan Asy'ariyah sebagai Ahlul Bid'ah yang kesaksian mereka tidak diterima menurut Imam Malik, dan beliau menyetujuinya.

Qadhi Abu Ya'la Muhammad bin al-Husain al-Farra' (wafat 458 H)

Al-Dzahabi berkata: "Al-Salafi berkata: Abu al-Husain sangat fanatik terhadap mazhabnya, dan ia sering berbicara tentang Asy'ariyah dan memperdengarkan ucapannya kepada mereka; ia tidak takut celaan orang yang mencela dalam membela agama Allah."

Syaikhul Islam al-Hafizh Abu Ismail Abdullah bin Muhammad al-Anshari al-Harawi (wafat 481 H)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata: "Seperti Abu Ismail al-Anshari al-Harawi, pengarang kitab Dzamm al-Kalam, beliau termasuk yang sangat keras mencela Jahmiyah karena penafian mereka terhadap sifat-sifat Allah, dan beliau memiliki kitab Takfir al-Jahmiyah. Beliau juga sangat keras mencela Asy'ariyah meskipun mereka termasuk kelompok yang paling dekat kepada Sunnah dan hadits di antara kelompok-kelompok tersebut; bahkan terkadang beliau melaknat mereka. Seseorang pernah bertanya

kepadanya di hadapan Nizham al-Mulk: 'Apakah engkau melaknat Asy'ariyah?' Beliau menjawab: 'Aku melaknat orang yang mengatakan bahwa tidak ada Tuhan di langit, tidak ada Al-Qur'an di dalam mushaf, dan tidak ada Nabi di dalam kubur.' Lalu beliau berdiri meninggalkan majelis dalam keadaan marah."

Beliau telah mengutip banyak riwayat dalam kitabnya Dzamm al-Kalam wa Ahlihi mengenai celaan terhadap Kullabiyah dan Asy'ariyah, sebagian darinya telah disebutkan sebelumnya.

Abu Muhammad Abdul Qadir bin Abi Shalih al-Jailani (wafat 561 H)

Beliau berkata dalam kitabnya Al-Ghuniyyah, dalam rangka menetapkan bahwa kalam Allah disertai suara dan huruf: "Ayat-ayat dan riwayat-riwayat ini menunjukkan bahwa kalam Allah Azza wa Jalla adalah suara, namun bukan seperti suara manusia, sebagaimana ilmu-Nya, kekuasaan-Nya, dan sifat-sifat-Nya yang lain juga tidak menyerupai sifat-sifat manusia, demikian pula suara-Nya. Imam Ahmad—semoga Allah merahmatinya—telah menyatakan dengan tegas penetapan adanya suara dalam riwayat sekelompok sahabat-sahabatnya—semoga Allah meridai mereka semua—berbeda dengan apa yang dikatakan Asy'ariyah bahwa kalam Allah adalah makna yang berdiri sendiri pada Dzat-Nya. Allah-lah yang akan menghisab setiap ahli bid'ah yang sesat dan menyesatkan..."

Abu Muhammad Abdullah bin Ahmad bin Qudamah al-Maqdisi (wafat 620 H)

Beliau berkata dalam Lum'ah al-l'tiqad: "Di antara Sunnah adalah: menjauhi Ahlul Bid'ah dan membedakan diri dari mereka, meninggalkan perdebatan dan pertikaian dalam agama, meninggalkan penelaahan kitab-kitab ahli bid'ah, dan tidak mendengarkan ucapan mereka. Setiap hal baru dalam agama adalah bid'ah, dan setiap orang yang menamai dirinya dengan selain Islam dan Sunnah adalah mu'tadi': seperti Rafidhah, Jahmiyah, Khawarij, Qadariyah, Murji'ah, Mu'tazilah, Karamiyah, Kullabiyah, dan yang semacam mereka. Mereka semua adalah kelompok-kelompok kesesatan dan golongan-golongan bid'ah, semoga Allah melindungi kita dari mereka."

Beliau juga berkata: "Kami tidak mengetahui di antara Ahlul Bid'ah satu kelompok pun yang menyembunyikan pendapat mereka dan tidak berani menampakkannya secara terang-terangan kecuali kaum Zindiq dan Asy'ariyah."

Beliau juga berkata: "Ahmad bin Ishaq al-Maliki—yakni Ibnu Khuwwiz Mandad—berkata: Ahlul Ahwa' (pengikut hawa nafsu) dan Ahlul Bid'ah menurut para sahabat kami adalah Ahlul Kalam. Maka setiap mutakallim dari kalangan Ahlul Ahwa' dan Ahlul Bid'ah, baik Asy'ari maupun bukan, tidak diterima kesaksiannya, dijauhi, dan dihukum atas bid'ahnya. Jika ia terus-menerus melakukannya, diminta untuk bertaubat darinya."

Aku katakan: Perkataan para ulama dalam mencela Asy'ariyah dan Kullabiyah, serta membantah pokok-pokok pemikiran bid'ah yang mereka ada-adakan yang menyelisihi akidah Salaf, sangatlah banyak. Adapun dari kalangan Hanabilah, sulit untuk dibatasi dan dikumpulkan semuanya karena sangat banyaknya, dan sudah dimaklumi apa yang terjadi antara Hanabilah dan Asy'ariyah berupa kebencian dan pertentangan.

Barang siapa yang merenungkan biografi para ulama Hanabilah dalam kitab *Thabaqat al-Hanabilah* karya Ibnu Abi Ya'la, beserta Dzail-nya (lanjutannya) oleh al-Hafizh Ibnu Rajab, belum lagi selain keduanya dari kitab-kitab sejarah seperti *Tarikh al-Islam* karya al-Dzahabi, *Al-Bidayah wa al-Nihayah* karya Ibnu Katsir, dan masih banyak lagi, sebagaimana yang pernah terjadi dari *Syaraf al-Islam* Ibnu al-Hanbali Abdul Wahhab bin Abdul Wahid, Wazir Yahya bin Hubaira, Taqiyyuddin Abdul Satir bin Abdul Hamid al-Maqdisi, Abu al-Hasan bin al-Zaghuni, Qadhi Abu al-Hasan bin al-Fayya' al-Hanbali, dan lain-lainnya.

Perlu diketahui bahwa aku sengaja tidak mengutip perkataan seorang pun setelah tahun 620 H meski sangat banyak, karena khawatir tulisan ini terlalu panjang, dan juga untuk menegaskan bahwa peringatan para ulama terhadap Asy'ariyah dan penjelasan tentang penyimpangan mereka dari Sunnah bukanlah hal baru, melainkan sudah ada sejak munculnya Ibnu Kullab dan al-Asy'ari.

Penduduk Maghrib pada umumnya dahulu bersikap menjauh dari Asy'ariyah dan Ahlul Kalam, hingga kemudian datanglah Ibnu Tumart yang menyebarkan Asy'ariyah dan memaksakan paham itu kepada masyarakat, dan dengan kemunculannya terjadilah banyak keburukan.

Al-Marrakusyi berkata dalam *Al-Mu'jib*, dalam pembahasannya mengenai Ibnu Tumart dan pemberontakannya terhadap Almoravid: "Ia berangkat menuju kota Fes, dan ketika tiba di sana ia menampakkan apa yang biasa ia tampilkan dan berbicara tentang hal-hal yang biasa ia bicarakan dalam ilmu. Inti dari apa yang ia serukan adalah ilmu akidah ala Asy'ariyah, padahal penduduk Maghrib—sebagaimana telah kami sebutkan—menolak

ilmu-ilmu ini dan memusuhi siapa pun yang tampak membawanya, dan mereka sangat keras dalam hal itu..."

Dan akan datang penjelasan lebih lanjut dalam pasal kelima.

Kesimpulan Pasal:

Pertama: Bahwa Ibnu Kullab dan al-Asy'ari tidak berjalan di atas manhaj Salaf, dan bahwa perbedaan antara Salaf dengan keduanya bersifat hakiki bukan sekadar perbedaan istilah.

Kedua: Terbukti kepalsuannya klaim yang dibuat dan dikaburkan oleh dua tokoh Asy'ariyah bahwa Ibnu Kullab termasuk imam-imam Sunnah dan sejatinya sepaham dengan Imam Ahmad, terlebih lagi Abu al-Hasan al-Asy'ari yang justru lebih jauh dari Sunnah dibanding Ibnu Kullab. Ini sebelum al-Asy'ari kembali kepada mazhab Salaf pada fase terakhir hidupnya, yang akan segera dijelaskan.

Batalnya Klaim Bahwa Seluruh Malikiyah, Syafi'iyah, dan Hanafiyah adalah Asy'ariyah atau Maturidiyah

Ketiga: Batalnya klaim yang luas lagi batil bahwa seluruh Malikiyah, Syafi'iyah, dan Hanafiyah adalah Asy'ariyah.

Muhammad Hasan Hitu berkata dalam endorsemennya untuk kitab Al-Asy'ariyyain (hal. 7): "Seluruh Malikiyah adalah Asy'ariyah, seluruh Syafi'iyah adalah Asy'ariyah, seluruh Hanafiyah adalah Asy'ariyah atau Maturidiyah, dan tidak ada perbedaan di antara mereka..."

Alangkah luasnya klaim ini, bahkan betapa buruknya kedustaan dan kepalsuan ini. Renungkanlah kebatalannya dan kepalsuannya berdasarkan apa yang telah dinukil sebelumnya dari perkataan para imam Malikiyah: seperti Ibnu Khuwwiz Mandad, Ibnu Abd al-Barr, dan lainnya.

Dan dari perkataan para imam Syafi'iyah: seperti Abu al-Abbas bin Suraij, Muhammad bin Ishaq al-Sarraj, Ibnu Syarik al-Harawi al-Syafi'i, pemuka ulama Syafi'iyah Abu Hamid al-Isfarayini, Abu 'Umar al-Bustami, dan lainnya.

Dan dari perkataan para imam Hanabilah dan Hanafiyah, semua mereka dalam membid'ahkan Asy'ariyah dan mengeluarkan mereka dari golongan Ahlus Sunnah.

Dikatakan pula: klaim ini mengharuskan bahwa keempat imam mazhab adalah Asy'ariyah atau berpegang kepada akidah dan pokok-pokok pemikiran Asy'ariyah; jika tidak demikian, maka klaim itu batil.

Mengapa tidak dinukil kepada kita oleh dua tokoh Asy'ariyah itu meski hanya satu huruf pun dari salah seorang di antara empat imam mazhab tentang penafian arah bagi Allah, larangan berisyarat kepada-Nya dan bahwa Allah berada di langit, atau penafian tempat dan ungkapan-ungkapan semacamnya yang membanjiri kitab-kitab Asy'ariyah?

Mengapa tidak dinukil kepada kita dari salah seorang di antara mereka dengan sanad yang shahih tentang penakwilan satu pun dari sifat-sifat Allah seperti istiwa' (bersemayam), tertawa, datang, turun, ridha, dan murka?

Dan apakah mungkin bagi keduanya untuk mengklaim bahwa keempat imam mazhab meyakini bahwa Al-Qur'an hanyalah ungkapan dari kalam Allah, dan bahwa kalam Allah adalah apa yang berdiri pada Dzat-Nya tanpa huruf dan tanpa suara? Padahal ini adalah sesuatu yang tidak pernah dikenal dari seorang pun dalam sejarah Islam sebelum Ibnu Kullab dan al-Asy'ari!

Jika mereka tidak mampu melakukan hal itu, maka mereka telah terbantah dan jelaslah kebatilan klaim mereka.

Jika mereka mengklaim hal itu tanpa bukti dan tanpa keterangan—sebagaimana memang demikianlah keadaan mereka—maka jelaslah kedustaan dan kebohongan mereka!

Pasal Kedua: Membuktikan Kesahihan Kitab Al-Ibanah Karya Al-Asy'ari yang Telah Dicitak dan Membantah Klaim Bahwa Kitab Tersebut Telah Dipalsukan

Pendahuluan

Kedua tokoh Asy'ariyah tersebut berusaha menyangsikan kesahihan cetakan kitab Al-Ibanah karya Al-Asy'ari, setelah sebelumnya mereka mengakui keasliannya secara prinsip. Namun mereka mengklaim bahwa tangan-tangan para pemalsu dan pengacau telah menjamahnya. Hal ini mereka lakukan karena mereka mengetahui bahwa kitab tersebut akan meruntuhkan klaim mereka tentang kebenaran metode Asy'ariyah, dan bahwa isi kitab itu bertentangan dengan mazhab Asy'ariyah yang mapan yang selalu mereka dengungkan kesahihannya sebagai mazhab salaf. Mereka memaksakan diri dalam hal ini hingga menghasilkan

argumen yang menyakitkan telinga dan ditolak oleh metode ilmiah, serta mendatangkan cara-cara dan bukti-bukti yang tidak berdasar. Mereka tidak memiliki dalil atas klaim itu selain tuduhan-tuduhan kosong. Mereka menyandarkan diri dalam hal ini pada beberapa perkara:

Di antaranya: klaim-klaim bombastis dari sebagian kalangan yang menyangsikan kitab tersebut, seperti klaim Al-Kautsari dan para pengikutnya, tanpa bukti dan tanpa dalil. Di antaranya pula: adanya perbedaan kecil dalam lafaz antara berbagai naskah, yang tidak menunjukkan adanya pemalsuan. Dan di antaranya: apa yang disandarkan oleh Abu Al-Hasan Al-Asy'ari dalam kitab tersebut kepada Abu Hanifah, bahwa beliau berpendapat tentang kemakhlukan Al-Qur'an.

Jawaban atas semuanya adalah sebagai berikut:

Pembahasan Pertama: Jawaban atas Perkara Pertama yang Mereka Jadikan Dalil atas Masuknya Pemalsuan dalam Kitab "Al-Ibanah"

Adapun klaim-klaim pemalsuan dan penggantian tanpa bukti dan tanpa dalil, maka ini bukan hal yang tidak mampu dilakukan oleh setiap orang yang batil. Seandainya hal itu dibolehkan, niscaya siapa pun bisa mengklaim apa saja yang ia mau.

Selain itu, hal ini ditolak oleh kajian ilmiah karena beberapa alasan:

Pertama: Naskah-naskah manuskrip kitab Al-Ibanah yang ada telah sepakat tanpa ada perbedaan di antara mereka, kecuali perbedaan kecil dalam beberapa lafaz yang tidak ada satu kitab

pun yang luput darinya. Kami akan menyebutkan sebagian perbedaan kecil tersebut yang sama sekali tidak menunjukkan terjadinya pemalsuan di dalamnya.

Kedua: Dengan membandingkan apa yang ada dalam naskah-naskah yang tersedia dengan apa yang dikutip oleh sebagian ulama dari kitab Al-Ibanah dalam karya-karya mereka, kita mendapati adanya kesesuaian di antara keduanya.

Al-Hafizh Al-Baihaqi telah mengutip satu bab dari kitab Al-Ibanah dalam kitabnya Al-I'tiqad (hlm. 114), dan ditemukan sesuai dengan cetakan yang ada. Demikian pula Ibnu Asakir mengutip beberapa bab darinya dalam kitabnya Tabyin Kadzib Al-Muftari (hlm. 153-164) dan ditemukan sesuai dengan yang ada.

Begitu pula Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengutip beberapa bab darinya di berbagai tempat dalam karya-karyanya, seperti kitab Naqd Al-Ta'sis (hlm. 63-85), dalam Majmu' Al-Fatawa (3/224-225), (5/93-98, 168-178), dan dalam Bayan Talbis Al-Jahmiyah (1/420-426) (2/15-26, 348-349), di mana beliau mengutip banyak bab yang sesuai dengan cetakan kitab Al-Ibanah.

Demikian pula Ibnu Al-Qayyim, sebagaimana dalam catatan kakinya atas Tahdzib Al-Sunan (13/35-36), dan dalam Mukhtashar Al-Shawa'iq (2/169) di mana beliau mengutip beberapa bab tentang penetapan dua tangan bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan dalam Ijtima' Al-Juyusy Al-Islamiyah (hlm. 182-190), dan semuanya ditemukan sesuai dengan yang ada.

Al-Hafizh Al-Dzahabi pun mengutip beberapa bab darinya dalam dua kitabnya: Al-'Uluw (hlm. 218) dan Al-'Arsy (hlm. 291-303), dan ditemukan sesuai dengan naskah-naskah yang ada.

Ketiga: Hal ini juga dikuatkan oleh kesesuaian karya-karya Al-Asy'ari yang lain dengan apa yang ada dalam Al-Ibanah dari segi permasalahan dan pembahasannya. Beliau membahas dalam kitab Maqalat Al-Islamiyyin tentang akidah ahli hadis dengan cara yang sama seperti yang ada dalam Al-Ibanah, demikian pula dalam risalahnya kepada Ahl Al-Tsaghr. Selain itu, cara penyajian masalah dan urutan argumen untuk mendukungnya sesuai dengan apa yang ada dalam dua kitabnya: Maqalat Al-Islamiyyin dan Risalah ila Ahl Al-Tsaghr [lihat apa yang ada dalam Al-Ibanah hlm. 118 beserta apa yang ada dalam Risalah ila Ahl Al-Tsaghr].

Pembahasan Kedua: Jawaban atas Perkara Kedua yang Mereka Jadikan Dalil atas Masuknya Pemalsuan dalam Kitab "Al-Ibanah"

Adapun klaim pemalsuan karena adanya perbedaan lafaz yang tidak signifikan, maka ini adalah batil karena beberapa alasan:

Di antaranya: lafaz-lafaz yang disebutkan itu tidak mengubah makna dan tidak membatalkannya. Kedua tokoh Asy'ariyah tersebut menyebutkan dua contoh untuk pemalsuan yang diklaim itu:

Contoh Pertama:

Perbedaan naskah dalam penetapan "ain" (mata) bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala: apakah dengan lafaz ganda "ainani" (dua mata) ataukah dengan lafaz tunggal "ain" (satu mata). Kemudian keduanya berijtihad untuk menetapkan lafaz tunggal dengan mengklaim bahwa itulah yang sesuai dengan Al-Qur'an, Al-Sunnah,

dan perkataan salaf, sebuah tebakan tanpa dasar dan ketidaktahuan tentang manhaj salaf. Padahal salaf menetapkan dua mata bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala yang sesuai dengan keagungan-Nya, sebagaimana akan datang penjelasannya. Namun tujuan kami di sini adalah membuktikan bahwa lafaz "ainain" (dua mata) itulah yang sah dari perkataan Abu Al-Hasan Al-Asy'ari, karena beberapa alasan:

[Ijma' Salaf bahwa Allah Memiliki Dua Mata]

Pertama: Karena itulah lafaz yang sesuai dengan akidah salaf.

Utsman bin Sa'id Al-Darimi berkata dalam bantahannya terhadap Al-Marisi: *"Dalam penafsiran sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: 'Sesungguhnya Allah tidaklah buta sebelah' terdapat penjelasan bahwa Dia Maha Melihat yang memiliki dua mata, berbeda dengan yang buta sebelah."*

Ibnu Khuzaimah berkata dalam Al-Tauhid dalam "Bab Penyebutan Penetapan Mata bagi Allah Azza wa Jalla": *"...maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjelaskan bahwa Allah memiliki dua mata, sehingga penjelasan beliau sesuai dengan penjelasan ayat yang muhkam dalam Al-Tanzil."*

Kedua: Itulah lafaz yang beliau sebutkan dalam kitab-kitabnya yang lain, seperti Maqalat Al-Islamiyyin dan Risalah ila Ahl Al-Tsaghr.

Beliau berkata dalam Maqalat Al-Islamiyyin ketika menjelaskan akidah ahli hadis: *"Dan bahwa Dia memiliki dua mata*

sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: {yang berlayar dengan pantauan mata Kami} (Al-Qamar: 14)."

Beliau berkata dalam bab "Perbedaan Pendapat tentang Mata, Wajah, Tangan, dan Semisalnya": *"Ashab Al-Hadits berkata: 'Kami tidak mengatakan dalam hal itu kecuali apa yang difirmankan Allah Azza wa Jalla atau yang datang melalui riwayat dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka kami katakan: wajah tanpa kaifiyat, dua tangan dan dua mata tanpa kaifiyat'."*

Dan beliau berkata dalam bab "Inilah Gambaran Keseluruhan Pendapat Ashab Al-Hadits dan Ahli Sunnah": *"Dan bahwa Dia memiliki dua mata tanpa kaifiyat sebagaimana firman-Nya {yang berlayar dengan pantauan mata Kami} (Al-Qamar: 14)."*

Beliau juga menganggap pengingkaran terhadap dua mata bagi Allah sebagai bagian dari pendapat-pendapat Mu'tazilah yang menyimpang dari Ahli Sunnah. Beliau berkata dalam konteks pendapat-pendapat Mu'tazilah dalam "Bab Pendapat Mereka tentang Mata dan Tangan": *"Di antara mereka ada yang mengingkari bahwa dikatakan: Allah memiliki dua tangan, dan mengingkari bahwa dikatakan: Dia memiliki mata, dan bahwa Dia memiliki dua mata."*

Ini menunjukkan dengan jelas bahwa Abu Al-Hasan Al-Asy'ari menetapkan dua mata bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Kecuali jika kedua tokoh Asy'ariyah itu mengklaim bahwa Maqalat Al-Islamiyyin pun telah dijamah oleh tangan-tangan pemalsu, sebagaimana itulah hujah setiap orang yang batil, dan hal itu bukan sesuatu yang jauh dari mereka berdua!!!

Ketiga: Penetapan dua mata bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah pendapat para imam pengikut Al-Asy'ari. Dan yang paling terkemuka dan paling representatif di antara mereka adalah Abu Bakr bin Al-Thayyib Al-Baqillani.

Beliau berkata dalam kitab *Al-Inshaf fi Bayan Shifat Allah Subhanahu wa Ta'ala*: *"Allah Subhanahu wa Ta'ala menegaskan penetapan nama-nama-Nya dan sifat-sifat Dzات-Nya..."* kemudian beliau menyebutkan sejumlah sifat hingga beliau berkata: *"...dan dua mata yang Al-Qur'an secara tegas menetapkan keduanya sebagai bagian dari sifat-sifat-Nya, dan hadis-hadis Rasul 'alaihi al-salam yang mutawatir juga demikian, sebagaimana firman Allah Azza wa Jalla {dan agar engkau diasuh di bawah pengawasan mata-Ku} (Thaha: 39)."*

Ini adalah pendapat murid beliau yang paling agung yang menetapkan dua mata bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala, bahwa keduanya adalah dua mata bukan satu mata.

Maha Suci Allah, jika demikianlah ketidaktahuan kedua tokoh Asy'ariyah itu tentang pendapat para imam besar Asy'ariyah yang mereka nisbatkan diri kepada mereka, maka bagaimana pula ketidaktahuan mereka tentang pendapat para imam salaf dari kalangan sahabat, tabiin, dan generasi setelah mereka. Tidak diragukan bahwa hal itu jauh lebih besar dan lebih parah.

Keempat: Perbedaan ini bukan terdapat dalam naskah-naskah yang ada sekarang, melainkan dalam naskah-naskah lama yang dikutip oleh para ulama. Sebab Ibnu Asakir menyebutkan lafaz tunggal "al-ain" dalam *Tabyin Kadzib Al-Muftari*.

Sedangkan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengutip darinya lafaz ganda dalam karya-karyanya, sebagaimana dalam *Bayan*

Talbis Al-Jahmiyah (1/422), dalam Majmu' Al-Fatawa (5/94), dan dalam Al-Fatawa Al-Kubra (5/337). Demikian pula Ibnu Al-Qayyim mengutip darinya lafaz ganda sebagaimana dalam Al-Shawa'iq Al-Mursalah (1/265) dan dalam Ijtima' Al-Juyusy Al-Islamiyah (hlm. 289).

Ini menunjukkan bahwa perbedaan ini adalah sejenis perbedaan yang terdapat di antara naskah-naskah kitab mana pun.

Bahkan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah telah mengutip dari Ibnu Asakir apa yang beliau riwayatkan dari perkataan Al-Asy'ari dalam Al-Ibanah sebagaimana terdapat dalam Tabyin Kadzib Al-Muftari dengan lafaz ganda, sebagaimana dalam Al-Fatawa Al-Kubra (5/337).

Demikian pula Ibnu Al-Qayyim mengutip dari Tabyin Kadzib Al-Muftari lafaz ganda sebagaimana dalam Ijtima' Al-Juyusy Al-Islamiyah (hlm. 182).

Kelima: Tidak ada pertentangan antara lafaz ganda dan lafaz tunggal. Sebab lafaz tunggal dimaksudkan untuk menunjukkan jenis, yaitu bahwa Allah bersifat dengan "ain" (mata), sebagaimana dikatakan "Allah memiliki tangan" yang maksudnya adalah jenis tangan.

Contoh Kedua:

Apa yang terdapat dalam sebagian naskah berupa tambahan lafaz "tanzihan 'an al-hulul wa al-ittihad" (dengan cara yang suci dari hulul dan ittihad) dalam penetapan sifat istiwa' bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala. Maka dalam sebagian naskah disebutkan: "Maka hal itu menunjukkan bahwa Dia Subhanahu wa Ta'ala Maha

Tunggal dalam keesaan-Nya, beristiwa' di atas Arsy-Nya [dengan cara istiswa' yang suci dari hulul dan ittihad]." Tambahan ini menjelaskan hakikat sifat istiswa' bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala dan bahwa istiswa' tersebut tidak mengharuskan hulul Allah di dalam Arsy maupun ittihad dengan-Nya, sehingga tidak ada pertentangan di dalamnya, melainkan hanyalah penegasan. Lalu bagaimana bisa diklaim bahwa hal ini menunjukkan adanya pemalsuan, padahal pemalsuan adalah penambahan sesuatu yang membatalkan atau mengubah makna, sedangkan tambahan ini bukan termasuk itu.

Inilah dua contoh terbaik yang ditemukan oleh kedua tokoh Asy'ariyah itu untuk membuktikan pemalsuan yang diklaim. Seandainya mereka menemukan yang lebih baik dan lebih jelas dari keduanya, tentu mereka akan menyebutkannya. Cukuplah bagi pembaca untuk melihat dari dua contoh ini seberapa besar amanah ilmiah, keseriusan penelitian ilmiah, dan objektivitas kajian yang dimiliki oleh kedua sahabat Asy'ariyah kita itu!!!

Pembahasan Ketiga: Jawaban atas Perkara Ketiga yang Mereka Jadikan Dalil atas Masuknya Pemalsuan dalam Kitab "Al-Ibanah"

Adapun dalil mereka atas pemalsuan "Al-Ibanah" dengan apa yang disandarkan di dalamnya kepada Abu Hanifah tentang pendapat kemakhlukan Al-Qur'an, maka ini lebih mendekati kesiasaan daripada penelitian ilmiah.

Kisah yang disebutkan tentang Abu Hanifah rahimahullah itu telah diriwayatkan oleh sejumlah imam. Al-Bukhari meriwayatkannya dalam Al-Tarikh Al-Kabir (4/127) dan dalam

Khalq Af'al Al-'Ibad (hlm. 7). Abdullah bin Imam Ahmad meriwayatkannya dalam kitabnya Al-Sunnah (1/184). Al-'Uqaili meriwayatkannya dalam Al-Dhu'afa (4/280). Al-Lalaka'i dalam Syarh Ushul I'tiqad Ahl Al-Sunnah (2/239). Ibnu Al-Ja'd dalam Musnadnya (hlm. 66). Dan Al-Khatib dalam Tarikh Baghdad (13/388).

Apakah dari ini dipahami bahwa kitab-kitab tersebut juga telah dijamah oleh tangan-tangan para pemalsu???

Bahkan Abdullah bin Imam Ahmad telah membuat satu bab khusus tentang apa yang diriwayatkan berkenaan dengan Abu Hanifah rahimahullah berupa celaan.

Beliau berkata: "Bab: Apa yang aku hafal dari ayahku dan para syaikh lainnya tentang Abu Hanifah", kemudian beliau menyebutkan banyak riwayat.

Hal ini bukan berarti bahwa semua yang dinisbatkan kepada Abu Hanifah itu sahih, seperti pendapat kemakhlukan Al-Qur'an. Bahkan yang sahih dan tetap darinya adalah: bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang tidak makhluk, sebagaimana terdapat dalam Al-Fiqh Al-Akbar miliknya dan kitab "Al-'Aqidah" karya Ibnu Sha'id, dan lain-lain. Namun maksud di sini adalah bahwa apa yang dinisbatkan kepada Abu Hanifah tentang pendapat kemakhlukan Al-Qur'an itu disebutkan dalam kitab-kitab Ahli Sunnah. Maka apabila Al-Asy'ari juga menyebutkannya, hal ini bukan sesuatu yang aneh ataupun mungkar. Lalu bagaimana bisa menjadi dalil atas masuknya pemalsuan dalam kitab "Al-Ibanah"?

Yang menjerumuskan kedua tokoh Asy'ariyah itu ke dalam kekeliruan kebodohan dan igauan ilmiah ini adalah karena mereka mengikuti imam para fanatik terhadap Abu Hanifah, yaitu

Muhammad Zahid Al-Kautsari, yang selalu merendahkan siapa pun meskipun ia adalah imam dari imam-imam Sunnah demi membela Abu Hanifah. Sebab ia adalah seorang Hanafi fanatik yang berlebihan. Sementara kita mendapati kedua tokoh Asy'ariyah itu menyebutnya dengan gelar "al-'allamah" (ulama besar). Agar kita mengetahui hakikat "ulama besar" ini yang menjadi panutan bagi kaum Asy'ariyah, cukuplah aku kutip sebagian ungkapannya terhadap para imam agung dan salaf yang mulia.

Pembahasan Keempat: Fitnah-fitnah dan Tuduhan Muhammad Zahid Al-Kautsari terhadap Para Sahabat dan Para Imam

Ahmad bin Shiddiq Al-Ghimari berkata tentangnya dalam "Bayan Talbis Al-Muftari Muhammad Zahid Al-Kautsari": *"Hal pertama yang kami ingatkan tentang sang Ustaz, yakni Al-Kautsari, yang telah ia lakukan yang menyakiti dirinya sendiri, menyeleweng dari jalan ahli ilmu, mengucapkan perkataan yang buruk, dan menempuh selain jalan kaum mukmin, adalah tuduhannya terhadap para imam besar, pilar-pilar ulama, para hafizh syariat, dan pembawa sunnah; merendahkan kedudukan mereka, menjatuhkan martabat mereka, menyingkap aib mereka, dan mengungkap kekurangan mereka padahal mereka memiliki kedudukan yang agung, derajat yang tinggi, dan kehormatan di kalangan kaum muslimin..."*

Al-'Allamah Muhammad Bahajjat Al-Baithar berkata dalam risalahnya "Al-Kautsari wa Ta'liqatuh" (hlm. 26): *"Kesimpulannya: bahwa orang ini tidak bisa dipercaya akalnya, tidak pula penukilan,*

ilmu, maupun agamanya. Siapa yang menelaah catatan-catatannya akan membuktikan kebenaran apa yang kami katakan."

Adapun orang-orang yang ia tuduh maka banyak. Aku sebutkan sebagian di antara mereka:

(1) Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu:

Ia berkata dalam catatannya ketika menyebutkan periwayatan Anas kepada Al-Hajjaj tentang hadis Al-'Urainiyyin, sambil mencela beliau: "Seandainya ia berhati-hati dengan kewaspadaan yang kuat, tentu ia tidak akan membantu orang zalim itu dengan sesuatu yang dijadikan hujah untuk melakukan kezaliman yang parah. Oleh karena itu Abu Hanifah menjadikan kesendirian orang seperti dia dalam peristiwa besar seperti itu sebagai sesuatu yang perlu direnungkan."

Al-Ghimari berkomentar: "Artinya, karena ia berdusta atas nama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan mengabarkan sesuatu dari beliau yang tidak ada asalnya!... Semoga Allah memburukkanmu, betapa kurang ajarnya engkau, betapa sedikit malumu dan takutmu kepada Allah..."

(2) Abdullah bin Abbas radhiyallahu 'anhu:

Al-Ghimari berkata: "Ia berkata di halaman 197 dari 'Al-Nukat' tentang hadis yang dikeluarkan oleh Ibnu Abi Syaibah dari 'Atha, ia berkata: Mu'awiyah melaksanakan witir satu rakaat, lalu hal itu diingkari darinya, kemudian Ibnu Abbas ditanya tentang itu dan beliau berkata: 'Ia telah mengikuti sunnah.' Maka Al-Kautsari berkata: 'Seandainya ini sahih dari Ibnu Abbas, maka itu harus

dipahami sebagai taqiyah! Karena ia pernah memerangi Mu'awiyah di bawah panji Ali, yang dimuliakan Allah wajahnya, sehingga tidak mustahil bahwa ia memperhitungkan kondisinya dalam majelis-majelis umum, berbeda dengan majelis pribadinya.' Artinya: ia berdusta atas nama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, atas syariat dan agama-Nya, dan mengatakan bahwa Mu'awiyah telah mengikuti sunnah, padahal ia tidak meyakini demikian, bahkan ia meyakini bahwa sunnah adalah kebalikannya, yaitu apa yang dipandang Abu Hanifah berupa witr tiga rakaat... Lihatlah orang jahat yang sedikit agamanya ini, bagaimana ia meremehkan sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan putra paman beliau..."

(3) Imam Malik:

Al-Ghimari berkata: "Ia berkata tentang Imam Malik: 'Bahwa ia adalah seorang penjahat, dan penjahat tidak boleh diikuti dalam kejahatannya, dan bahwa ia telah merusak agama dengan berbagai cara.' Ia berkata di halaman 116 dari 'Ta'nibuh' setelah Al-Khatib menyebutkan sanad dari berbagai jalur dari Malik bahwa beliau berkata: 'Abu Hanifah telah merusak agama.' Maka ia berkata: 'Aku tidak tahu bagaimana orang yang menuduhnya bisa menuduh bahwa ia merusak agama? Padahal ia tidaklah bermudah-mudahan dalam masalah bersuci, tidak pula melepaskan diri dari mengusap khuf dalam satu riwayat, tidak pula memutuskan diri dari shalat Jumat dan berjamaah, tidak pula berpendapat tentang halalnya daging anjing, tidak pula membolehkan al-atsafar, tidak pula mengutamakan amalan penduduk Madinah, kampung halamannya, di atas dalil-dalil syar'i, tidak pula memperluas sadd al-dzara'i dengan akal, tidak pula terlalu longgar dalam masalah mashlahah.'

Artinya: maka Malik dengan pendapat-pendapat inilah yang merupakan perusak agama! Kemudian ia berkata: 'Dan para imam besar Malikiyah terdahulu memiliki tiga pendapat tentang ungkapan-ungkapan semacam itu yang diriwayatkan dari Malik.' Lalu ia menyebutkannya, kemudian berkata: 'Maka jelaslah dari itu bahwa pendapat-pendapat tersebut, seandainya pun terbukti dari orang yang dinisbatkan kepadanya, maka yang mengucapkannya adalah seorang penjahat. Lalu bagaimana mungkin penjahat diikuti dalam kejahatannya!'"

(4) Imam Syafi'i:

Al-Ghumari berkata: (Ia mencela nasab Imam Syafi'i yang telah disepakati, dan menjadikannya berasal dari kalangan mawali (budak yang dimerdekakan), bukan dari Quraisy. Ia berkata bahwa Imam Syafi'i bodoh dalam bahasa Arab dan hadits, lemah dalam bidang tersebut, tidak mengerti hukum-hukum fikih, bahwa ia telah menyelisihi ijma' dalam 400 masalah, dan membuat-buat penolakan terhadap penggunaan hadits mursal sebagai hujah. Dengan alasan itu, menurutnya seorang pengkritik boleh mengatakan apa saja tentang Imam Syafi'i, dan bahwa ia bukanlah perawi paling terpercaya untuk kitab Al-Muwaththa' dari Malik... dan banyak lagi hal serupa yang menunjukkan penghinaan total dan cemoohan penuh terhadap imam agung yang diistimewakan di antara para imam karena kepatuhannya pada sunnah... — kemudian Al-Ghumari mengutip ucapan-ucapannya secara verbatim) selesai.

(5) Imam Ahmad:

Al-Ghumari berkata: (Ia berkata tentang Ahmad bin Hanbal pada halaman 141 dalam kitab *Ta'nibnya*, yang redaksinya:

"Tidaklah sedikit di antara para ahli fikih yang tidak menyetujui pencatatan pendapat-pendapat Ahmad dalam deretan pendapat para ahli fikih, dengan alasan bahwa ia hanyalah seorang muhaddits yang bukan fakih menurutnya. Dan mana mungkin seorang yang bukan fakih mampu mengemukakan pendapat yang berimbang dalam fikih para ahli fikih!"

Ia juga berkata tentang Ahmad pada halaman 143, ketika menyinggung riwayat Al-Khatib dari Ahmad yang menyatakan: "Pendapat Abu Hanifah dan kotoran domba bagiku adalah sama," redaksinya:

"Mashdar yang dimudhafkan termasuk lafaz-lafaz umum menurut para ahli fikih. Oleh karena itu, ungkapan itu mengandung bahaya yang sangat besar, sebab Abu Hanifah meyakini tentang Allah Yang Mahatinggi hal-hal yang jika diselisihi maka bisa menjadi kekufuran, atau bidah yang keji menurut orang yang mendengarkan dengan seksama dan ia menjadi saksi. Adapun masalah-masalah fikihnya: sebagian besarnya merupakan masalah yang disepakati di antara para imam yang diikuti, dan Abu Hanifah telah mendahului mereka dalam menuliskannya. Sedangkan bagian yang masih diperdebatkan jumlahnya sedikit. Maka merendahkan pendapatnya dalam masalah-masalah akidah dan masalah-masalah fikih yang tidak ada seorang pun dari para imam kaum muslimin yang menentanginya adalah murni kekufuran yang tidak akan keluar dari orang yang beragama. Dengan demikian, ini merupakan celaan terhadap Ahmad, bukan terhadap Abu Hanifah...) selesai.

Celaan-celaannya sangat banyak dan panjang untuk disebutkan seluruhnya, namun saya cukupkan dengan menyebutkannya secara ringkas beserta petunjuk tempatnya:

(6) Nu'aim bin Hammad Al-Khuza'i, guru Al-Bukhari:

Ia berkata tentangnya: (Nu'aim bin Hammad dikenal —kata Al-Ghumari: menurut Al-Kautsari— karena memalsukan aib-aib Abu Hanifah. Pembicaraan para ahli jarh wa ta'dil tentangnya sangat panjang lebar. Lebih dari satu ulama besar ilmu ushuluddin menyebutnya dalam deretan kaum mujassimah, bahkan termasuk yang mengatakan bahwa Allah memiliki daging dan darah...) selesai.

Saya katakan: Bandingkanlah antara ucapan Al-Kautsari tentang Nu'aim bin Hammad dengan ucapan muridnya, Al-Bukhari, di mana ia berkata: (Abu Abdillah berkata: Nu'aim bin Hammad telah menjelaskan bahwa firman Allah bukanlah makhluk, bahwa orang Arab tidak membedakan antara yang hidup dan yang mati kecuali melalui perbuatan — siapa yang berbuat berarti hidup, dan siapa yang tidak berbuat berarti mati — dan bahwa perbuatan para hamba adalah makhluk. Maka ia pun dipersulit hingga meninggal dunia, dan para ulama berduka cita atas musibah yang menimpanya. Dalam kesepakatan kaum muslimin terdapat dalil bahwa Nu'aim dan orang-orang yang mengikuti jalannya bukanlah orang yang menyimpang maupun pelaku bidah. Justru bidah dan kepemimpinannya dengan kebodohan lebih layak bagi selain mereka, karena mereka berfatwa dengan berbagai pendapat yang beragam yang tidak diizinkan oleh Allah) selesai.

(7) Utsman bin Sa'id Ad-Darimi:

Ia berkata tentangnya: (Utsman bin Sa'id dalam sanad ini adalah penulis kitab *An-Naqd*, ia seorang mujassim yang nyata keadaannya, memusuhi para imam tanzih —kata Al-Ghumari: yaitu: mendustakan Al-Quran dan As-Sunnah— dan ia terang-terangan

menetapkan sifat berdiri, duduk, bergerak, menetap di tempat tertentu, dan batas —kata Al-Ghumari: yaitu: ia meriwayatkan hal itu dengan sanad-sanadnya hingga Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam— dan semisalnya bagi Allah Yang Mahatinggi. Orang seperti itu adalah orang yang bodoh tentang Allah Subhanahu wa Ta'ala, jauh dari layak diterima riwayatnya.

Al-Ghumari berkata: Sebagai balasan baginya atas periwayatan hadits-hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.)

(8) Abdullah putra Imam Ahmad:

Ia berkata tentangnya: (Ia bukan hujah, bahkan riwayatnya tertolak dan beritanya tidak diterima, karena ia adalah seorang pendusta.)

(9) Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah:

Ia berkata tentangnya: (Dengan kebodohan ini, ia mengarang kitab *At-Tauhid* sehingga mencemarkan nama baiknya sendiri. Di antara para ulama ada yang mengatakan bahwa kitab itu sebenarnya adalah kitab syirik. Di antara keaiban-keaiannya...)

Ia juga berkata: (Ibn Khuzaimah telah mempermalukan dirinya sendiri karena terlibat dalam hal yang bukan urusannya, dan menjadikan dirinya sasaran ejekan para ahli kalam yang suka mengejek.)

Ia juga berkata: (Pemicu kesalahan-kesalahan dalam bab-bab lainnya... kesalahan-kesalahannya yang berbahaya.)

Ia juga berkata: (Ibn Khuzaimah dan Ibn Hamid, guru Abu Ya'la, sungguh menyedihkan dalam kajian-kajian ini —yaitu masalah sifat-sifat Allah—.)

Ia juga berkata: (Kecuali bagi mereka yang cenderung kepada mazhabnya dalam kesesatan.)

Ia juga berkata: (Ia dihapus dari daftar para ulama... Ibn Khuzaimah memiliki ucapan tentang wajah dan keserupaan yang tidak menyisakan baginya muka untuk menghadapi para ulama, dan orang seperti dia tidak perlu dihiraukan dalam bab akidah.)

(10) Ibn Qutaibah:

Ia berkata tentangnya: (Seorang yang kacau pikirannya.)

(11) Syaikhul Islam Ibn Taimiyyah:

Ia berkata tentangnya: (Aku telah muak mengikuti aib-aib lelaki yang menyedihkan ini, yang menyia-nyiakan bakat-bakatnya dalam berbagai bidah. Dalam karya pelengkap kami atas kitab *As-Saif Ash-Shaqil* terdapat hal yang memuaskan dahaga setiap orang yang haus, dalam mengejar aib-aib Ibn Taimiyyah dan muridnya Ibn Al-Qayyim.)

Ia juga berkata: (Bahkan ia sejatinya adalah pewaris ilmu-ilmu kaum Shabian Harran, dan yang dipinjam dari para pendahulu hanyalah sebagai selubung pengkhianatan dan penyesatan.)

(12) Ibn Al-Qayyim:

Ia telah menuduhnya dengan tuduhan-tuduhan besar sebagaimana terdapat dalam risalahnya *Tabdid Azh-Zhalam Al-Mukhayim min Nuniyyah Ibn Al-Qayyim*. Ia melemparkan tuduhan: (kekufuran, kezindikan, kesesatan yang menyesatkan orang lain, penyimpangan, pelaku bidah, kurang ajar, pendusta, hashawi, bebal, tolol, bodoh, pembohong, khawarij, keledai dungu, terlaknat, saudara orang-orang Yahudi dan Nashrani, terlepas dari agama dan akal...)

(13) Al-Hafizh Adz-Dzahabi:

Ia berkata tentangnya: (Jangan terpedaya oleh Adz-Dzahabi dan pengikut-pengikutnya.)

Ia juga berkata: (Maka kalian jadikan ucapan mereka termasuk jenis ketinggian indrawi yang dibayangkan oleh orang-orang seperti Adz-Dzahabi dari kalangan orang-orang lalai.)

(14) Asy-Syaukani:

Ia mengutip dalam *Al-Maqalat* halaman 418 ucapan Ibn Hariwah Al-Yamani tentang Asy-Syaukani yang berkata: (Ia adalah seorang Yahudi yang menyusup di antara kaum muslimin untuk merusak agama mereka.) Lalu Al-Kautsari mendukungnya dengan penuh kegirangan seraya berkata: (Hal itu tidaklah jauh kemungkinannya mengingat permusuhannya terhadap kaum muslimin secara umum dan khusus sepanjang pergantian zaman.)

Ia telah berbicara buruk tentang banyak orang yang panjang untuk dikutip seluruh ucapannya, di antaranya: Al-Ishtakhri, Ibn Abi Hatim, Ibn Rusyd, Ibn Hamid, Ibn Az-Zaghuni, dan Qadhi Abu Ya'la.

Ia juga menuduh Al-Khatib melakukan sodomi, dan Al-Hafizh Ibn Hajar melakukan zina.

Banyak orang telah membantahnya, di antaranya: Al-Hafizh Al-Mu'allimi Al-Yamani dalam kitabnya *At-Tankil bima fi Ta'nib Al-Kautsari min Al-Abathil*, Ahmad Shiddiq Al-Ghumari dalam *Talbis Kidzb Al-Muftari Muhammad Zahid Al-Kautsari*, dan Syaikh Bakr Abu Zaid dalam *Bara'ah Ahli As-Sunnah min Al-Waqi'ah fi 'Ulama' Al-Ummah*, serta lainnya.

Orang seperti ini tidak layak dihitung dalam deretan para ulama, apalagi disebut sebagai seorang allamah?! Bahkan ia lebih layak masuk dalam daftar para pembohong daripada daftar orang awam, terlebih lagi orang-orang terpelajar.

Pasal Ketiga: Menetapkan Fase Terakhir Abu Al-Hasan Al-Asy'ari, yaitu Fase Kembali kepada Sunnah

Mukadimah

Sesungguhnya Asy'ariyyah telah melalui beberapa fase sebelum menetap pada keadaannya yang sekarang. Abu Al-Hasan Al-Asy'ari dahulunya mengikuti jalan Mu'tazilah, kemudian meninggalkan mereka dan menempuh jalan Ibn Kullab, lalu di penghujung hidupnya ia menempuh jalan Sunnah dan mengikuti jejak Imam Ahmad, sehingga ia mengarang kitab *Al-Ibanah*. Kitab inilah yang dijadikan sandaran oleh Al-Hafizh Ibn 'Asakir dalam menetapkan akidahnya dalam kitab *Tabyin Kidzb Al-Muftari*. Kitab ini juga dijadikan sandaran oleh Al-Hafizh Abu Bakr As-Sam'ani dalam kitabnya *Al-I'tiqad*, di mana ia mengutip darinya di beberapa tempat dan tidak menyebut karya-karyanya yang lain.

Mazhab yang ia tetapkan di penghujung hidupnya ini juga ia jelaskan dalam karya-karya terakhirnya, seperti *Maqalat Al-Islamiyyin* dan *Risalah ila Ahli Ats-Tsaghr*, yang keduanya sudah dicetak dan beredar luas.

Pembahasan Pertama: Rangkaian Dalil-dalil yang Menetapkan Fase Ketiga dan Terakhir Al-Asy'ari

Fase terakhir ini, yaitu fase kembali kepada Sunnah dan meninggalkan Kulabiyah, dibuktikan oleh beberapa hal:

Pertama: Bahwa fase ini telah ditetapkan oleh para sejarawan, dan yang paling utama di antara mereka adalah Al-Hafizh Ibn Katsir yang terkenal dalam ilmu sejarah dan keluasan wawasannya.

Ia berkata: (Mereka menyebutkan bahwa Syaikh Abu Al-Hasan Al-Asy'ari memiliki tiga keadaan:

Keadaan pertama: Fase Mu'tazilah yang pasti ia tinggalkan.

Keadaan kedua: Menetapkan tujuh sifat aqliyyah, yaitu: hidup, ilmu, kuasa, kehendak, mendengar, melihat, dan berbicara; serta menakwilkan sifat-sifat khabariyyah seperti wajah, dua tangan, telapak kaki, dan betis, serta semisalnya.

Keadaan ketiga: Menetapkan semua itu tanpa takyif dan tanpa tasybih, mengikuti manhaj para salaf. Inilah metodenya dalam kitab *Al-Ibanah* yang ia susun di penghujung hidupnya.) selesai.

Adz-Dzahabi juga mengisyaratkannya dalam *As-Siyar* seraya berkata: (Saya melihat empat karya Abu Al-Hasan dalam bidang ushuluddin, di mana ia menyebutkan kaidah-kaidah mazhab salaf tentang sifat-sifat, dan ia berkata di dalamnya: "Dibiarkan sebagaimana datangnya," kemudian berkata: "Dengan itu saya berpendapat dan kepada-Nya saya beragama, dan tidak ditakwilkan.") selesai.

Bahkan ia menegaskannya dalam kitabnya *Al-'Arsy* dengan berkata: (Al-Asy'ari lahir tahun 260 dan wafat tahun 324 di Basrah, semoga Allah merahmatinya. Ia dahulunya seorang Mu'tazili kemudian bertobat, lalu sepakat dengan ahli hadits dalam beberapa hal yang diperselisihkan dengan Mu'tazilah, kemudian sepakat dengan ahli hadits dalam sebagian besar pendapat mereka, yaitu apa yang telah kami sebutkan darinya berupa penukilan ijma' mereka atas hal itu dan persetujuannya dengan mereka dalam semua hal tersebut. Maka ia memiliki tiga keadaan: keadaan ketika ia Mu'tazili, keadaan ketika ia Sunni dalam sebagian hal bukan yang lain —dan dalam kebanyakan pokok-pokok agama ia berhaluan Sunni— dan itulah yang kami ketahui dari keadaannya...) selesai.

Sebelum mereka berdua, Syaikhul Islam Ibn Taimiyyah juga mengisyaratkan hal ini seraya berkata: (Sesungguhnya Al-Asy'ari, meskipun ia pernah menjadi murid Mu'tazilah kemudian bertobat — ia adalah murid Al-Jubba'i — lalu cenderung kepada jalan Ibn Kullab, dan mengambil usul-usul hadits dari Zakariyya As-Saji di Basrah, kemudian ketika datang ke Baghdad ia mengambil berbagai hal lain dari kalangan Hanbali Baghdad, dan itulah yang terjadi di penghujung hidupnya sebagaimana ia sebutkan sendiri dan para sahabatnya dalam kitab-kitab mereka.) selesai.

Al-Allamah Al-Alusi berkata: (Saya berkata: Wahai tuanku, yang membuktikan kebenaran mazhab salaf dalam masalah ayat-ayat mutasyabihat — yaitu mengalirkannya sesuai zhahirnya disertai tanzih "**Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya**" — adalah ijma' tiga generasi terbaik yang keunggulannya telah dipersaksikan oleh manusia terbaik shallallahu 'alaihi wa sallam...

Dan karena keagungan mazhab tersebut, lebih dari satu orang dari kalangan ulama besar generasi belakangan pun menganutnya...

Di antaranya adalah Imam Abu Al-Hasan Al-Asy'ari, karena penghujung perjalanannya adalah kembali kepada mazhab yang mulia tersebut, bahkan kembali kepada apa yang diyakini para salaf dalam seluruh masalah akidah.

Ia berkata dalam kitabnya *Al-Ibanah* — yang merupakan karya terakhirnya — setelah panjang lebar berbicara: "Yang kami katakan, agama yang kami anut, adalah berpegang teguh kepada kitab Allah Yang Mahatinggi dan sunnah Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, serta apa yang diriwayatkan dari para sahabat, tabi'in, dan imam-imam hadits. Kami berpegang teguh dengan itu semua, dan apa yang diyakini Ahmad bin Hanbal — semoga Allah memuliakan wajahnya — itulah yang kami katakan, dan siapa yang menyelisihi pendapatnya, kami jauhi." Selesai. Ini jelas menunjukkan bahwa ia beraqidah salafiyyah. Bagaimana tidak, sedangkan Imam Ahmad adalah tokoh utama dalam hal itu. Oleh karena itulah ia diistimewakan dari antara imam-imam hadits lainnya. Dari sini pula dapat diketahui bahwa apa yang dianut kaum Asy'ariyyah berbeda dengan apa yang dikembalikan oleh imam mereka sendiri di penghujung hidupnya berupa mengikuti salaf shalih. Seandainya mereka mau kembali sebagaimana imamnya kembali, dan mengikuti apa yang ia ikuti...) selesai.

Kedua: Bahwa apa yang ditetapkan oleh Abu Al-Hasan Al-Asy'ari dalam *Al-Ibanah*, *Maqalat Al-Islamiyyin*, dan *Risalah ila Ahli Ats-Tsaghr* mengenai masalah-masalah akidah — termasuk di dalamnya sifat-sifat Allah Yang Mahatinggi — adalah sesuai dengan akidah salaf dan bertentangan dengan apa yang dianut kaum Asy'ariyyah.

Sebab ia telah menetapkan sifat-sifat Allah Yang Mahatinggi sesuai zhahirnya, melarang penakwilannya, dan menggolongkan orang-orang yang menakwilkannya sebagai ahli bidah dan Jahmiyyah – sebagaimana telah banyak dikutip dari ucapan-ucapannya di berbagai tempat dalam buku ini. Hal ini sama sekali menutup kemungkinan bahwa ia menetapkan di dalamnya paham tafwidh yang diklaim kaum Asy'ariyyah. Bahkan ia menegaskan bahwa sifat-sifat itu adalah hakikat, mewajibkan pengambilan zhahirnya, menjelaskan bahwa ayat-ayat sifat dapat dipahami dan diketahui, serta membantah orang-orang yang menakwilkannya dan mengeluarkannya dari hakikatnya. Semua ini mempertegas bahwa kitab itu mewakili fase yang berbeda dari fase Kullabiyah-nya.

Yang semakin memperkuat hal itu adalah ucapan sebagian orang yang mencela Abu Al-Hasan Al-Asy'ari bahwa ia hanya mengarang *Al-Ibanah* sebagai pelindung diri dari kelompok Sunnah. Abu Ali Al-Ahwazi berkata: (Al-Asy'ari memiliki sebuah kitab tentang Sunnah yang dijadikan oleh para sahabatnya sebagai perisai dari ahli Sunnah. Mereka menggunakannya untuk memenangkan hati orang-orang awam dari kalangan sahabat kami. Ia memainkannya *Kitab Al-Ibanah*, dan mengarangnya di Baghdad ketika pertama kali memasukinya. Namun kaum Hanbali tidak menerimanya dan memboikotnya.

Aku mendengar Abu Abdillah Al-Hamrani berkata: Ketika Al-Asy'ari masuk Baghdad, ia mendatangi Al-Barbahary dan mulai berkata: Saya telah membantah Al-Jubba'i, Abu Hasyim, serta membongkar kelemahan mereka, juga membantah kaum Yahudi, Nasrani, dan Majusi; saya berargumen dan mereka pun berargumen, dan ia banyak berbicara tentang itu. Ketika ia selesai,

Al-Barbahary berkata: "Saya tidak mengerti sedikit pun dari apa yang kamu katakan, kami hanya mengenal apa yang dikatakan Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal."

Maka ia keluar dari hadapannya dan mengarang kitab *Al-Ibanah*, namun mereka tetap tidak menerimanya, dan ia tidak tampil di Baghdad hingga akhirnya ia meninggalkan kota itu.) selesai.

Zahir dari keterangan ini menunjukkan bahwa kitab *Al-Ibanah* bukanlah kitab yang mengikuti manhaj Asy'ariyyah. Oleh karena itu, sebagian orang yang mencela Al-Asy'ari mengira bahwa ia hanya mengarangnya untuk menyenangkan mereka dan melindungi dirinya dari penentangan mereka. Dugaan ini meskipun tidak benar, namun ia membuktikan bahwa manhaj Al-Asy'ari dalam *Al-Ibanah* sesuai dengan ahli Sunnah dan bertentangan dengan Kullabiyah serta Asy'ariyyah. Dan inilah inti persoalannya.

Imam Qadhi Kamaluddin Abu Hamid Muhammad bin Darbas al-Mishri al-Syafi'i (wafat 659 H) berkata dalam risalahnya *Al-Dzabb 'an Abi al-Hasan al-Asy'ari*:

"Ketahuilah, wahai sekalian saudara ... bahwa kitab *Al-Ibanah 'an Ushul al-Diyanah* yang ditulis oleh Imam Abu al-Hasan Ali bin Ismail al-Asy'ari adalah kitab yang menjadi pegangan terakhir beliau dalam hal akidah yang diyakininya dan agama yang digunakannya untuk beribadah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, setelah beliau kembali dari Mu'tazilah berkat anugerah dan kelembutan Allah. Setiap pendapat yang kini dinisbatkan kepada beliau yang bertentangan dengan isi kitab tersebut, maka beliau telah menarik kembali pendapat itu dan berlepas diri kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala darinya. Bagaimana tidak, sedangkan beliau

sendiri telah menegaskan di dalamnya bahwa itulah agama yang digunakannya untuk beribadah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan beliau meriwayatkan serta menetapkan akidah para sahabat, tabi'in, dan imam-imam hadits terdahulu, serta pendapat Ahmad bin Hanbal — semoga Allah meridai mereka semua — bahwa semua itu berlandaskan pada kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya. Maka apakah layak dikatakan bahwa beliau kembali kepada selainnya? Lalu kepada apa gerakan beliau kembali? Apakah beliau berpaling dari kitab Allah dan sunnah Nabi-Nya, menyelisihi apa yang dipegang para sahabat, tabi'in, dan imam-imam hadits terdahulu, padahal beliau sendiri mengetahui bahwa itulah mazhab mereka dan beliau sendiri yang meriwayatkannya dari mereka? Demi hidupku, ini sungguh sesuatu yang tidak pantas dinisbatkan kepada orang-orang awam sekalipun, apalagi kepada para imam agama ..."

Lalu beliau melanjutkan: "Kitab ini telah disebutkan, dijadikan sandaran, dan ditetapkan penisbatannya kepada Imam Abu al-Hasan — semoga Allah merahmatinya — oleh sejumlah imam terkemuka dari kalangan fukaha Islam, imam-imam qira'at, para hafizh hadits, dan lainnya; mereka memujinya atas apa yang beliau tuangkan di dalamnya, dan mereka membebaskannya dari setiap bid'ah yang dinisbatkan kepadanya, serta mengutip darinya dalam karya-karya mereka — kemudian beliau menyebut nama-nama mereka."

Ketiga: Abu al-Hasan al-Asy'ari telah menjelaskan dalam *Maqalat al-Islamiyyin* bahwa kaum Kullabiyyah adalah kelompok yang berbeda dari Ahlul Hadits, dan beliau mengutip pendapat-pendapat mereka dalam banyak persoalan tanpa memasukkan

mereka ke dalam golongan Ahlul Hadits. Kutipan pernyataannya mengenai hal ini telah disampaikan sebelumnya. Seandainya beliau adalah seorang Kullabi, tentu beliau tidak akan membedakan antara mereka dan Ahlul Hadits, melainkan akan menggabungkan keduanya dalam satu istilah — entah memasukkan mereka di bawah istilah Ahlul Hadits, atau di bawah istilah Kullabiyyah.

Keempat: Yang semakin memperkuat hal ini adalah bahwa kaum Asy'ariyyah tidak mengutip dalam kitab-kitab mereka satu pun dari apa yang disebutkan oleh al-Asy'ari dalam karya-karyanya yang masih ada, yaitu *Maqalat al-Islamiyyin*, *Risalah ila Ahli al-Tsaghr*, dan *Al-Ibanah*. Mereka bahkan telah berusaha sia-sia mengingkari penisbatan kitab *Al-Ibanah* yang telah tercetak dan beredar kepada beliau — dan itu tidak lain karena mereka tahu bahwa kitab tersebut membantah pokok-pokok ajaran mereka. Padahal telah dibuktikan sebelumnya bahwa kitab itu memang perkataan beliau yang tidak diubah maupun dipalsukan.

Bahkan cukuplah untuk membatalkan klaim mereka apa yang tertuang dalam *Maqalat al-Islamiyyin* dan *Risalah ila Ahli al-Tsaghr*, ditambah apa yang dikutip oleh Ibnu Asakir dalam *Tabyin Kadzib al-Muftari*, al-Baihaqi dalam *Al-Asma' wa al-Sifat*, dan al-Dzahabi dalam *Al-'Uluw* dari kitab *Al-Ibanah* — belum lagi apa yang dikutip oleh Ibnu Taimiyyah dan Ibnu al-Qayyim darinya dalam karya-karya mereka yang telah disebutkan sebelumnya.

Kelima: Abu al-Hasan al-Asy'ari menyebutkan di awal kitab *Al-Ibanah* bahwa beliau berjalan di atas jalan Imam Ahmad dan menyebutnya sebagai imam Ahlus Sunnah, serta tidak sekali pun menisbatkan dirinya kepada Ibnu Kullab maupun mengatasnamakan dirinya kepadanya dalam satu pun dari karya-

karyanya yang ada. Sudah maklum bahwa Ibnu Kullab berbeda jalan dengan Imam Ahmad, dan bahwa Imam Ahmad melarang dari kaum Kullabiyyah beserta tokoh-tokoh besar mereka seperti al-Harits al-Muhasibi dan para pengikutnya, bahkan menyebut mereka sebagai Jahmiyyah — sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya dan hal ini masyhur serta tersebar luas darinya. Seandainya al-Asy'ari mengikuti jalan Ibnu Kullab, tentu beliau tidak akan menisbatkan diri kepada Imam Ahmad, sedangkan beliau mengetahui larangan Ahmad terhadap Ibnu Kullab dan peringatannya dari jalannya.

Pembahasan Kedua: Jawaban atas Argumen Para Penolak Fase Terakhir

Jawaban atas Ketidaksebutkan Fase Terakhir oleh Banyak Penulis Biografi Beliau dari Kalangan Murid dan Lainnya

Adapun argumen yang dikemukakan oleh dua tokoh Asy'ariyyah bahwa banyak penulis biografi Abu al-Hasan tidak menyebutkan fase terakhirnya, maka jawabannya adalah:

Hal itu mungkin disebabkan ketidaktahuan mereka tentang hal tersebut. Kaidah menyatakan: yang menetapkan didahulukan atas yang menafikan, dan orang yang mengetahui adalah hujah atas orang yang tidak mengetahui.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata mengenai hal ini: "Jika dikatakan bahwa Ibnu Furak dan para pengikutnya tidak menyebutkan hal ini, maka jawabannya ada dua sebab:

Pertama: Kitab ini — yaitu *Al-Ibanah* karya al-Asy'ari — dan sejenisnya, beliau tulis di Baghdad pada akhir hayatnya ketika

pemahamannya terhadap Sunnah semakin matang. Boleh jadi beliau tidak mengungkapkan secara gamblang dalam sebagian karya-karya lamanya apa yang beliau ungkapkan secara tegas dalam kitab ini dan sejenisnya, meskipun beliau juga tidak menafikan dalam karya-karya lama itu apa yang beliau sebutkan di sini dalam kitab-kitab yang belakangan. Sebab ada perbedaan antara tidak berkata dan berkata tentang ketiadaan. Ibnu Furak dalam karyanya tentang biografi al-Asy'ari telah menyebutkan karya-karya beliau sebelum itu, lalu berkata — yakni Ibnu Furak: '... dan beliau masih hidup hingga tahun 324,' kemudian berkata: 'Adapun nama-nama kitabnya hingga tahun 320, maka beliau telah menyebutkan nama-nama sebagian besar karyanya dalam kitabnya yang berjudul *Al-'Umad fi al-Ru'yah ...*' — kemudian berkata: 'Dan beliau masih hidup setelah itu hingga tahun 324 dan menulis sejumlah kitab pada masa itu,' lalu menyebut sebagian di antaranya. Ibnu Asakir berkata setelah mengutip perkataan Ibnu Furak: 'Inilah akhir dari apa yang disebutkan Ibnu Furak tentang karya-karyanya, dan sungguh telah sampai kepadaku beberapa hal yang tidak ia sebutkan dalam daftar karya-karyanya, di antaranya ...'"

Pembahasan Ketiga: Sebab-sebab Perpindahan al-Asy'ari ke Mazhab Ahlus Sunnah dan Peninggalannya terhadap Jalan Kullabiyyah

Di antara sebab perpindahan beliau kepada Sunnah dan peninggalannya terhadap mazhab Kullabi adalah pertemuannya dengan ahli hadits Bashrah, al-Hafizh Zakariyya al-Saji, yang darinya beliau mengambil akidah Ahlus Sunnah.

Al-Dzahabi berkata dalam biografi al-Saji: "Beliau adalah salah seorang imam hadits. Abu al-Hasan al-Asy'ari mengambil darinya pandangan ulama salaf tentang sifat-sifat Allah, dan Abu al-Hasan menjadikannya sandaran dalam sejumlah karyanya."

Dan dalam *Al-'Uluw* beliau berkata: "Al-Saji adalah syaikh Bashrah dan hafizhnya. Dari beliaulah Abu al-Hasan al-Asy'ari mengambil hadits dan pendapat-pendapat Ahlus Sunnah."

Telah dikutip sebelumnya perkataan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah: "Beliau mengambil pokok-pokok hadits dari Zakariyya al-Saji di Bashrah, kemudian ketika tiba di Baghdad beliau mengambil berbagai hal lain dari kaum Hanabilah Baghdad, dan itulah akhir urusannya sebagaimana disebutkan oleh beliau sendiri dan para sahabatnya dalam kitab-kitab mereka."

Beliau juga berkata di tempat lain: "Mazhab Ahlus Sunnah yang diceritakan oleh al-Asy'ari dalam *Maqalat*-nya dari Ahlus Sunnah wal Hadits, beliau ambil keseluruhannya dari Zakariyya bin Yahya al-Saji, imam dan fakih, ulama Bashrah pada masanya. Al-Saji mengambalnya dari para murid Hammad dan lainnya, dan di dalamnya terdapat ungkapan-ungkapan yang dikenal sebagai ungkapan Hammad bin Zaid, seperti perkataannya: 'Dia mendekat kepada makhluk-Nya sebagaimana Dia kehendaki.' Kemudian al-Asy'ari melengkapi hal itu dengan mengambil dari para murid Imam Ahmad ketika tiba di Baghdad — meskipun Zakariyya bin Yahya dan angkatannya juga termasuk murid-murid Ahmad. Abu Abdillah Ibnu Battah telah menyebutkan dalam *Al-Ibanah al-Kubra*-nya dari Zakariyya bin Yahya al-Saji pokok-pokok pendapat Ahlus Sunnah, dan itu menyerupai apa yang disebutkan al-Asy'ari dalam *Maqalat*-nya. Al-Saji adalah guru al-Asy'ari yang darinya beliau

mengambil fikih, hadits, dan Sunnah — demikian pula yang disebutkan oleh para sahabatnya."

Dan telah dikutip sebelumnya perkataan Abu Ali al-Ahwazi bahwa al-Asy'ari menulis kitab itu di Baghdad setelah keluar dari majelis Imam al-Barbahari.

Pasal Keempat: Penjelasan Penyimpangan Ulama Asy'ariyyah Belakangan dari al-Asy'ari dan Tokoh-tokoh Besar Muridnya

Pendahuluan

Dengan segala yang telah dipaparkan dan dijelaskan di atas, perlu pula diketahui bahwa Ibnu Kullab, al-Asy'ari, dan tokoh-tokoh besar muridnya seperti Abu al-Hasan al-Thabari, Abu Abdillah bin Mujahid al-Bahili, kemudian setelah mereka seperti Abu Bakr al-Baqillani dan Abu Ishaq al-Isfaraini — mereka semua tidak berbeda pendapat dalam menetapkan sifat-sifat khabariyyah bagi Allah Ta'ala yang terdapat dalam Al-Qur'an, seperti wajah, dua tangan, dua mata, istiwa', dan semacamnya; serta dalam membatalkan pendapat orang yang menafikan dan menakwilkannya. Tidak ada riwayat dari mereka yang menyatakan lain dari itu, dan mereka tidak memiliki dua pendapat dalam masalah ini. Kitab-kitab mereka masih ada dan tidak mengandung satu huruf pun tentang penakwilan sifat-sifat tersebut atau penyebutan dua pendapat. Barangsiapa yang mengatakan lain dari itu maka ia telah keliru. Yang memasukkan hal ini ke dalam mazhab adalah ulama Asy'ariyyah belakangan seperti Abu al-Ma'ali al-Juwaini, al-Razi, Abu Hamid, dan sejenisnya.

Abu al-Abbas Ahmad bin Tsabit al-Tharqi, al-hafizh, pengarang kitab *Al-Lawami' fi al-Jam' bain al-Shihah wa al-Jawami'*, berkata dalam pembahasannya tentang masalah istiwa' dalam karyanya tersebut: "Aku melihat kaum Jahmiyyah ini – yang dimaksud adalah ulama Asy'ariyyah belakangan – menisbatkan kepada Abu al-Hasan al-Asy'ari pengingkaran terhadap 'Arsy dan penolakan istiwa'. Padahal ini bukan kebatilan pertama yang mereka klaim dan kedustaan pertama yang mereka buat. Sungguh aku telah membaca dalam kitabnya yang berjudul *Al-Ibanah 'an Ushul al-Diyanah* berbagai dalil tentang penetapan istiwa', dan beliau berkata di antaranya: 'Di antara doa seluruh kaum muslimin ketika mereka bermunajat kepada Allah Ta'ala dalam kesusahan yang menimpa mereka adalah mereka semua mengucapkan: Wahai Dzat yang bersemayam di atas 'Arsy.'" Kemudian berkata: "Dan di antara sumpah mereka semua adalah ucapan mereka: Tidak, demi Dzat yang terhibab oleh tujuh langit."

Telah dikutip pula sebelumnya perkataan Ibnu Darbas dan al-Alusi dalam hal ini.

Bahkan telah dikutip pula sebelumnya nash-nash al-Asy'ari dan Ibnu Kullab dalam menetapkan sifat-sifat ini bagi Allah Ta'ala dan membatalkan penakwilannya. Berikut ini aku kutipkan sebagian nash para imam murid-murid beliau dalam menetapkan dan melarang penakwilannya.

Pembahasan Pertama: Nash-nash Para Imam Murid al-Asy'ari dalam Menetapkan Sifat-sifat Allah Ta'ala dan Melarang Penakwilannya

Abu al-Hasan Ali bin Mahdi al-Thabari

Al-Dzahabi berkata dalam *Al-'Uluw* mengutip darinya: Imam Abu al-Hasan Ali bin Mahdi al-Thabari, murid al-Asy'ari, berkata dalam kitabnya *Musykil al-Ayat*, pada bab tentang firman Allah **"(Yaitu) Yang Maha Pengasih, yang bersemayam di atas 'Arsy"** (Thaha: 5):

"Ketahuilah bahwa Allah berada di langit, di atas segala sesuatu, bersemayam di atas 'Arsy-Nya, dalam arti Dia tinggi di atasnya. Makna istiwa' adalah ketinggian, sebagaimana orang Arab berkata: *istawawtu 'ala zhahri al-dabbah* (aku naik ke punggung tunggangan) dan *istawawtu 'ala al-sath* (aku naik ke atap), maksudnya aku berada di atasnya; dan *istawat al-syams 'ala ra'si* (matahari tepat di atas kepalaku) dan *istawa al-thair 'ala qimmat ra'si* (burung hinggap di puncak kepalaku), maksudnya ia tinggi di udara sehingga berada di atas kepalaku. Maka Yang Maha Terdahulu — Maha Mulia keagungan-Nya — berada tinggi di atas 'Arsy-Nya. Yang menunjukkan bahwa Dia di langit tinggi di atas 'Arsy-Nya adalah firman-Nya: **'Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit'** (al-Mulk: 16), firman-Nya: **'Wahai Isa, sesungguhnya Aku akan mewafatkanmu dan mengangkatmu kepada-Ku'** (Ali Imran: 55), firman-Nya: **'Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik'** (Fathir: 10), dan firman-Nya: **'Kemudian urusan itu naik kepada-Nya'** (al-Sajdah: 5).

Al-Balkhi berpendapat bahwa istiwa' Allah di atas 'Arsy berarti penguasaan (*al-istila'*) atasnya, diambil dari ucapan orang

Arab: *istawa Bisyr 'ala al-'Iraq*, artinya ia menguasainya. Dan ia berpendapat bahwa 'Arsy adalah kerajaan.

Maka dikatakan kepadanya: Apa yang menghalangimu untuk menerima bahwa 'Arsy al-Rahman adalah suatu benda yang Allah ciptakan dan perintahkan para malaikat untuk memikulnya? Allah berfirman: **'Dan para malaikat memikul 'Arsy Tuhanmu di atas (kepala) mereka pada hari itu'** (al-Haqqah: 17). Dan Umayyah berkata:

Agungkanlah Allah, karena Dialah yang berhak atas keagungan Tuhan kita di langit sungguh Maha Besar Dengan bangunan tertinggi yang mendahului manusia Dan mendirikan singgasana di atas langit

Beliau berkata: Di antara yang menunjukkan bahwa *istiwa'* di sini bukan berarti penguasaan adalah: seandainya maknanya demikian, tentu tidak seharusnya 'Arsy dikhususkan dengan penguasaan sementara selain 'Arsy tidak, padahal Dia berkuasa atas 'Arsy dan atas seluruh makhluk – jadi 'Arsy tidak memiliki keistimewaan atas yang lain. Dengan demikian jelaslah kerusakan pendapatnya.

Kemudian dikatakan pula kepadanya: *istiwa'* bukanlah penguasaan dalam arti yang dikenal dalam ucapan Arab – *istawa fulan 'ala kadza*, artinya ia menguasai setelah sebelumnya tidak menguasai. Karena Allah Azza wa Jalla tidak boleh disifati dengan menguasai setelah sebelumnya tidak menguasai, maka tidak tepat makna *istiwa'* dipalingkan kepada makna penguasaan.

Kemudian beliau menyebutkan apa yang diceritakan kepadanya oleh Nafthawaih dari Dawud bin Ali dari Ibnu al-A'rabi – dan ini telah lewat – lalu berkata: Jika ditanyakan: Apa yang kalian

katakan tentang firman-Nya **'Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit'** (al-Mulk: 16)? Dikatakan: Maknanya adalah bahwa Dia berada di atas langit di atas 'Arsy, sebagaimana firman-Nya **'Berjalanlah di muka bumi'** (al-Taubah: 2), maksudnya di atas bumi, dan firman-Nya **'Sungguh aku akan menyalibmu di batang-batang pohon kurma'** (Thaha: 71) — demikian pula **'Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit'** (al-Mulk: 16).

Jika ditanyakan: Lalu apa yang kalian katakan tentang firman-Nya **'Dan Dialah Allah di langit dan di bumi'** (al-An'am: 3)? Dikatakan: Sebagian ahli qira'at memberi waqaf pada kata *al-samawat*, lalu memulai dengan *wa fi al-ardhi ya'lamu* (dan di bumi Dia mengetahui). Bagaimanapun keadaannya, andai seseorang berkata: 'Si Fulan adalah raja di Syam dan Irak,' ini menunjukkan bahwa kerajaannya ada di Syam dan Irak, bukan bahwa dzat-nya berada di keduanya ..." hingga beliau berkata: "Sesungguhnya Allah memerintahkan kita mengangkat tangan dengan menghadapkan tangan kita menuju-Nya ke arah 'Arsy yang Dia bersemayam di atasnya."

Aku katakan: Perhatikanlah bagaimana beliau menceritakan dari Mu'tazilah pendapat bahwa 'Arsy berarti kerajaan, kemudian perhatikanlah apa yang dikatakan oleh Abdul Qahir al-Baghdadi tentang istiwa': "Yang benar menurut kami adalah menakwilkan 'Arsy dalam ayat ini dengan makna kerajaan."

Perhatikan pula bantahan beliau terhadap penafsiran kerajaan dengan penguasaan dan penundukan, dan menjadikan ini sebagai pendapat kaum Jahmiyyah — kemudian perhatikanlah apa yang dikatakan Abu al-Ma'ali al-Juwaini: "Tidak ada yang menghalangi kita untuk memaknai istiwa' dengan penguasaan dan kemenangan."

Al-Qadhi Abu Bakr Muhammad bin al-Thayyib al-Bashri al-Baqillani

Beliau berkata dalam kitab *Al-Inshaf*: "Allah Ta'ala telah menegaskan penetapan nama-nama dan sifat-sifat dzat-Nya, dan mengabarkan bahwa Dia memiliki wajah yang kekal setelah segala yang fana berlalu, sebagaimana Dia berfirman: 'Segala sesuatu akan binasa kecuali wajah-Nya' (al-Qashash: 88), dan berfirman: 'Dan tetap kekal wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan' (al-Rahman: 27), dan dua tangan yang ditetapkan oleh Al-Qur'an dalam firman-Nya: 'Bahkan kedua tangan-Nya terbuka lebar' (al-Maidah: 64), dan firman-Nya: 'Apakah yang menghalangimu untuk bersujud kepada apa yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku?' (Shad: 75) — dan keduanya bukan anggota tubuh yang berbentuk dan berupa; serta dua mata yang secara tegas ditetapkan oleh Al-Qur'an sebagai sifat-Nya, dan dikukuhkan oleh hadits-hadits Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam yang mutawatir, dalam firman-Nya: 'Dan agar kamu diasuh di bawah pengawasan mata-Ku' (Thaha: 39) dan 'Yang berlayar dengan pengawasan mata-mata Kami' (al-Qamar: 14) — dan mata-Nya bukan indra dari indra-indera, bukan pula menyerupai anggota tubuh dan jenis-jenisnya."

Al-Dzahabi berkata dalam *Al-'Uluw*: "Al-Qadhi Abu Bakr Muhammad bin al-Thayyib al-Bashri al-Baqillani — yang tidak ada di kalangan mutakallimin Asy'ariyyah yang melebihi beliau secara mutlak — berkata dalam kitab *Al-Ibanah* karyanya:

Jika ditanyakan: Apa dalil bahwa Allah memiliki wajah? Dikatakan: Firman-Nya **'Dan tetap kekal wajah Tuhanmu'** (al-

Rahman: 27), dan firman-Nya **'Apakah yang menghalangimu untuk bersujud kepada apa yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku?'** (Shad: 75) — maka Dia menetapkan bagi diri-Nya wajah dan tangan.

Jika ditanyakan: Apa yang menghalangi kalian dari berpendapat bahwa wajah dan tangan-Nya adalah anggota tubuh, mengingat kita tidak memahami wajah dan tangan kecuali sebagai anggota tubuh? Kami katakan: Hal itu tidak harus demikian, sebagaimana tidak harus setiap sesuatu yang keberadaannya azali dengan sendirinya adalah jauhar (substansi), karena kita semua tidak mendapati sesuatu yang azali dengan sendirinya dalam alam nyata kita kecuali demikian.

Demikian pula jawabannya jika mereka berkata: Maka harus pula ilmu-Nya, kehidupan-Nya, firman-Nya, pendengaran-Nya, penglihatan-Nya, dan seluruh sifat dzat-Nya adalah 'aradh (aksiden) dengan menyandarkan pada wujud.

Jika ditanyakan: Apakah kalian berpendapat bahwa Dia ada di setiap tempat? Dikatakan: Maha Suci Allah dari itu, bahkan Dia bersemayam di atas 'Arsy-Nya sebagaimana Dia kabarkan dalam kitab-Nya: **'(Yaitu) Yang Maha Pengasih, yang bersemayam di atas 'Arsy'** (Thaha: 5), dan firman-Nya: **'Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik'** (Fathir: 10), dan firman-Nya: **'Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit'** (al-Mulk: 16).

Beliau berkata: Seandainya Dia ada di setiap tempat, niscaya Dia ada di perut manusia dan mulutnya dan di tempat-tempat kotor, dan niscaya Dia bertambah dengan bertambahnya tempat jika Dia menciptakan tempat yang belum ada sebelumnya, dan niscaya sah bermunajat kepada-Nya dengan menghadap ke

bawah, ke belakang, ke kanan, dan ke kiri — padahal kaum muslimin telah berijma' menentang hal itu dan mengganggu keliru orang yang mengatakannya."

Hingga beliau berkata: "Adapun sifat-sifat dzat-Nya yang Dia senantiasa dan akan selalu tersifati dengannya adalah: kehidupan, ilmu, kemampuan, pendengaran, penglihatan, firman, kehendak, wajah, dua tangan, dua mata, murka, dan ridha."

Ia juga mengatakan hal serupa dalam kitabnya Al-Tamhid.

Ia juga menyatakan dalam kitabnya Al-Dzabb 'an Abi Al-Hasan Al-Asy'ari: "Pendapat kami mengenai seluruh riwayat dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang sifat-sifat Allah yang sahih, seperti penetapan dua tangan, wajah, dan dua mata; kami juga berkata bahwa Dia datang pada hari kiamat dalam naungan awan sebagaimana dalam hadits, bahwa Dia turun ke langit dunia sebagaimana dalam hadits, dan bahwa Dia bersemayam di atas Arsy-Nya." Hingga beliau berkata: "Kami telah menjelaskan agama para imam dan ahli sunnah bahwa sifat-sifat ini dibiarkan sebagaimana adanya tanpa takyif (menanyakan hakikatnya), tanpa tahdid (pembatasan), tanpa tajnis (penyerupaan dengan jenis makhluk), dan tanpa tashwir (penggambaran), sebagaimana diriwayatkan dari Az-Zuhri dan Malik mengenai istiwa'. Barangsiapa melampaui batas ini, maka ia telah melewati batas, berbuat bid'ah, dan sesat."

Saya — yakni Az-Dzahabi yang memberikan komentar — berkata: Inilah jiwa sejati imam ini. Di manakah ada orang yang menyamainya dalam kedalaman ilmu, kecerdasan, dan wawasannya tentang berbagai aliran dan sekte? Sungguh, dunia telah dipenuhi oleh orang-orang yang tidak tahu apa itu salaf, dan

tidak mengenal kecuali penolakan dan penafian sifat-sifat Allah serta pengembaliannya. Mereka tuli, bisu, terbelenggu, dan asing dari kebenaran; mereka menyeru kepada akal namun tidak berpegang pada naql (teks wahyu).

Az-Dzahabi juga berkata dalam menjelaskan perubahan yang terjadi pada kaum Asy'ariyyah, ketika ia mengutip perkataan Abu Al-Hasan Al-Asy'ari dalam Al-Ibanah: "Seandainya rekan-rekan kita para mutakallimin berhenti pada pernyataan Abu Al-Hasan ini dan tetap berpegang padanya, niscaya mereka telah berbuat baik. Namun mereka malah mendalami filsafat orang-orang terdahulu dalam berbagai persoalan dan mengikuti logika. Maka tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah."

Pembahasan Kedua: Penjelasan Kebatilan Klaim bahwa Al-Asy'ari Memiliki Dua Pendapat dalam Masalah Sifat, dan Penjelasan Kesalahan Orang yang Menghikayatkan Hal Itu darinya

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata: "Bahkan Abu Al-Ma'ali Al-Juwaini dan orang-orang sepertinya yang menisbatkan diri kepada Al-Asy'ari, menyebutkan dalam kitab-kitab mereka berbagai argumen rasional yang menafikan sifat-sifat khabariyyah, yang tidak pernah disebutkan oleh Ibnu Kullab, Al-Asy'ari, maupun para imam pengikut keduanya seperti Al-Qadhi Abu Bakr bin Ath-Thayyib dan semisalnya. Karena mereka semua sepakat dalam menetapkan sifat-sifat khabariyyah seperti wajah, tangan, dan istiwa'. Al-Asy'ari tidak memiliki dua pendapat dalam masalah ini; bahkan para periwayat mazhabnya sendiri tidak berselisih bahwa ia menetapkan sifat-sifat khabariyyah yang ada dalam Al-Qur'an.

Tidak ada dalam kitab-kitabnya yang dikenal kecuali penetapan sifat-sifat ini dan pembatalan pendapat orang yang menafikannya serta menakwilkan teks-teksnya. Ia telah membantah dalam kitab-kitabnya pendapat Muktaizilah yang menafikan sifat tangan, wajah, dan istiwa', serta menakwilkannya dengan makna penguasaan (istila'). Hal ini sudah dikenal dalam kitab-kitabnya bagi mereka yang mengikutinya. Tidak seorang pun yang meriwayatkan kebalikan dari itu, dan tidak seorang pun yang meriwayatkan darinya dua pendapat dalam penakwilan sifat-sifat ini.

Namun para pengikutnya memiliki dua pendapat dalam hal ini. Adapun Al-Asy'ari sendiri dan para imam pengikutnya, maka mazhab mereka adalah menetapkan sifat-sifat khabariyyah ini dan membatalkan argumen-argumen rasional yang menafikannya, serta membatalkan takwil terhadap teks-teksnya.

Sedangkan Abu Al-Ma'ali dan para pengikutnya menafikan sifat-sifat ini mengikuti Muktaizilah dan Jahmiyyah. Kemudian mereka terbagi menjadi dua pendapat: pertama, menakwilkan teks-teksnya, dan inilah pendapat pertama Abu Al-Ma'ali sebagaimana ia sebutkan dalam Al-Irsyad; kedua, menyerahkan maknanya kepada Allah, dan inilah pendapat terakhir Abu Al-Ma'ali sebagaimana ia sebutkan dalam Al-Risalah An-Nizhamiyyah. Ia juga menyebutkan dalil-dalil yang menunjukkan bahwa ulama salaf telah sepakat bahwa takwil itu tidak diperbolehkan dan tidak wajib. Kemudian di antara mereka ada yang menafikan sifat-sifat itu dan berkata bahwa akal murni telah menafikan sifat-sifat tersebut. Di antara mereka pula ada yang berhenti dan berkata: kami tidak memiliki dalil naql maupun dalil akal, baik untuk menetapkan maupun menafikannya. Inilah jalan yang ditempuh oleh Ar-Razi dan Al-Amidi.

Adapun Abu Hamid, terkadang ia menetapkan sifat-sifat aqliyyah mengikuti Al-Asy'ari dan para pengikutnya, terkadang ia menafikannya atau mengembalikannya kepada ilmu mengikuti para filosof, dan terkadang ia berhenti. Inilah keadaan terakhirnya, kemudian ia berpegang kepada sunnah dan menyibukkan diri dengan hadits, dan di atas itulah ia wafat."

BAB KELIMA: Membantah Klaim Asy'ariyyah bahwa Mereka adalah Mayoritas Umat

Klaim Asy'ariyyah bahwa mereka adalah mayoritas umat telah berulang kali dikemukakan, dan banyak di antara mereka yang saling mewariskan klaim ini dalam buku-buku dan ceramah-ceramah mereka, untuk mempengaruhi orang-orang awam yang tidak mengetahui hakikat persoalannya.

Dua orang Asy'ari berkata (halaman 248): "Mazhab Asy'ariyyah dan orang-orang yang sependapat dengan mereka dari kalangan Ahlus Sunnah adalah mazhab yang dianut oleh mayoritas umat dan tokoh-tokoh terkemuka di dalamnya."

Keduanya juga berkata (halaman 31): "Inilah mazhab yang dipeluk oleh sembilan per sepuluh umat Islam, kelompok terbesarnya, para ulamanya, dan orang-orang awamnya."

Tidak diragukan bahwa ini adalah klaim tanpa bukti, yang didustakan oleh realitas sejarah. Cukuplah untuk membatalkannya apa yang telah diuraikan sebelumnya tentang mazhab salaf dan jalan mereka, serta penjelasan tentang penyimpangan Asy'ariyyah darinya dan keluarnya mereka dari jalan tersebut.

Semua orang yang telah kami kutip pernyataan-pernyataannya dalam buku ini, mulai dari para sahabat, tabiin, dan para imam setelah mereka — semoga Allah meridhai mereka — begitu pula ulama salaf yang tidak kami kutip perkataannya, seluruhnya menyelisihi Asy'ariyyah dalam pokok-pokok akidah, membatalkan pendapat-pendapat dan mazhab mereka. Terlebih lagi mereka yang kami kutip kritiknya terhadap Asy'ariyyah dan

penegasannya bahwa mereka keluar dari sunnah dan jalan yang benar.

Cukuplah bagimu orang-orang yang disebutkan oleh Ibnu Al-Qayyim dalam Ijtima' Al-Juyusy Al-Islamiyyah, dan oleh Az-Dzahabi dalam Al-'Uluw, dari kalangan sahabat, tabiin, pengikut mereka, para imam, dan para ulama; mereka yang menegaskan dalam masalah ketinggian Allah di atas makhluk-Nya dengan pernyataan yang menyelisihi mazhab Asy'ariyyah — dan itu hanyalah satu dari sekian masalah akidah. Bagaimana pula jika ditambahkan mereka yang menegaskan dalam masalah-masalah akidah lainnya dengan pernyataan yang juga menyelisihi mazhab Asy'ariyyah? Apakah setelah itu masih mungkin diklaim bahwa Asy'ariyyah adalah mayoritas umat, padahal mereka menyelisihi generasi-generasi terbaik pertama?

Jika Abu Al-Hasan Al-Asy'ari baru lahir pada tahun 260 Hijriah, dan ada yang mengatakan 270 Hijriah, maka apa yang dipegang oleh umat sebelum beliau lahir? Apakah umat itu sudah mengikuti akidah Al-Asy'ari padahal ia belum ada sama sekali sebagaimana yang diklaim oleh mereka?

Ataukah akidah itu tersembunyi dari mereka, hingga muncullah Abu Al-Hasan Al-Asy'ari lalu membangunkan umat dari tidur lelapnya?

Jika ada yang berkata: Al-Asy'ari tidak membawa sesuatu yang baru, melainkan ia hanya menjelaskan dan menerangkan berbagai persoalan dalam bantahannya terhadap Muktazilah hingga menyingkap kelemahan mereka, dan inilah yang menjadi sebab penisbatan kepadanya, karena ia menjadi simbol sunnah dalam menghadapi Muktazilah.

Maka jawabannya adalah bahwa pendapat ini jelas jauh dari kebenaran, apalagi dari fakta dan sejarah. Sebab munculnya Muktazilah sudah lebih dari satu setengah abad lebih awal dari kemunculan Al-Asy'ari, belum lagi Jahmiyyah yang muncul lebih awal dari Muktazilah. Dan sudah dimaklumi bahwa kemunculan dua kelompok ini langsung dihadapi dengan bantahan keras dari ulama salaf dan para imam, yang mengingkari mereka dengan sekeras-kerasnya, menghukumi mereka sebagai sesat, bahkan mengkafirkan Jahmiyyah di antara mereka. Para imam sunnah, mulai dari Al-Hasan Al-Bashri hingga masa Al-Asy'ari, telah bangkit menjawab syubhat-syubhat mereka dan menyingkap kelemahan-kelemahan mereka. Kitab-kitab sunnah penuh dengan atsar-atsar salaf dalam mengingkari Jahmiyyah dan Muktazilah serta menjawab bid'ah-bid'ah yang mereka ciptakan. Lihatlah kitab As-Sunnah karya Abdullah putra Imam Ahmad, Ushul I'tiqad Ahlis Sunnah karya Al-Lalaka'i, Al-Ibanah karya Ibnu Batthah, dan masih banyak lagi. Kami pun telah mengutip banyak perkataan mereka dalam sela-sela buku ini.

Ulama salaf tidak hanya mencukupkan diri dengan satu atau dua pernyataan; mereka bahkan telah menulis berbagai kitab dan karangan khusus dalam membantah Jahmiyyah dan Muktazilah, seperti kitab-kitab Al-Radd 'ala Al-Jahmiyyah karya Imam Ahmad, putranya Abdullah, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Qutaibah, Ad-Darimi, Al-Kinani, Ibnu Mandah, Abu Al-Abbas As-Sarraj, dan banyak lagi selain mereka. Belum lagi kandungan kitab-kitab sunnah yang memuat bab-bab bantahan terhadap Jahmiyyah, sebagaimana yang dilakukan oleh Al-Bukhari dalam Shahih-nya, Abu Dawud dalam Sunan-nya, dan selain keduanya. Terlebih lagi kitab-kitab sunnah lainnya yang disusun untuk menjelaskan akidah salaf dan

membantah para pelaku bid'ah dan para penyelisih dari berbagai golongan yang menafikan atau menyerupakan sifat Allah.

Sudah dimaklumi pula bahwa Muktazilah dan Jahmiyyah semakin kuat pengaruhnya pada akhir abad kedua Hijriah, ketika Khalifah Al-Ma'mun terpengaruh oleh mereka, sehingga terjadilah fitnah besar itu, di mana para ulama diuji dan Imam Ahmad mengalami penderitaan yang sangat berat. Itulah fitnah kemakhlukan Al-Qur'an, yang berlangsung di bawah tiga khalifah berturut-turut: Al-Ma'mun, Al-Watsiq, dan Al-Mu'tashim. Kejadian ini sangat mendorong ulama salaf untuk semakin giat menyingkap kebatilan dua kelompok tersebut dan menjawab syubhat-syubhat mereka, karena khawatir hal itu akan mengaburkan kebenaran bagi masyarakat.

Namun dengan segala bantahan salaf dan para imam terhadap Jahmiyyah dan Muktazilah, dan berbagai fitnah yang ditimbulkan oleh kedua kelompok itu, kita tidak mendapati seorang pun dari ulama salaf yang pernah menetapkan apa yang ditetapkan oleh Al-Asy'ari dalam akidah, baik dari segi perumusan dasar-dasarnya maupun dari segi bantahan terhadap Muktazilah dan pengingkaran atas mereka. Bahkan sebaliknya: kita mendapati pernyataan-pernyataan mereka secara tegas membantah pokok-pokok akidah Al-Asy'ari dalam masalah nama-nama dan sifat-sifat Allah, sebagaimana telah dijelaskan pada bab pertama, belum lagi bab-bab akidah lainnya seperti iman, takdir, kenabian, dan persoalan-persoalan akidah lain yang tidak kami singgung dalam buku ini.

Barangsiapa yang menyangka bahwa ulama salaf tidak mampu menjelaskan dan menerangkan pokok-pokok akidah, membantah para penyelisih seperti Jahmiyyah dan Muktazilah,

menyingkap kelemahan mereka, menjawab syubhat-syubhat mereka, dan membatalkan dasar-dasar mereka – hingga datanglah Al-Asy'ari dan menjelaskan apa yang tidak mereka ketahui, serta membantah Muktaẓilah dengan apa yang tidak mampu mereka lakukan – maka sungguh ia telah berprasangka buruk kepada mereka dan menisbatkan mereka kepada kebodohan dan ketidakmampuan. Itu sudah cukup sebagai kesesatan dan kerugian baginya.

[Bangkitnya Ahli Hadits beserta Para Khalifah Melawan Asy'ariyyah pada Abad Keempat dan Kelima]

Sudah dimaklumi bahwa kaum muslimin senantiasa berada di atas jalan sunnah yang lurus hingga muncullah kelompok-kelompok kalam dan berbagai fitnah yang menimpa mereka. Ketika memasuki akhir abad keempat dan awal abad kelima, dan pengaruh Asy'ariyyah beserta para penganut ilmu kalam semakin menguat, kaum salafiyyun pun bangkit untuk menumpas fitnah ini, menyingkap kepalsuan dan kebatilannya. Hingga Khalifah Abbasiyah Al-Qadir Billah menulis akidah yang dikenal dengan nama Al-Qadiriyyah – yang sebagiannya telah kami sebutkan sebelumnya – dan memerintahkan agar akidah itu dikirimkan ke seluruh penjuru negeri Abbasiyah dan berbagai wilayah umat Islam.

Ibnu Katsir berkata dalam catatan peristiwa tahun 433 Hijriah: "Pada tahun itu dibacakanlah Akidah Al-Qadiriyyah yang disusun oleh Khalifah Al-Qadir, dan para ulama serta para zahid membubuhkan tanda tangan mereka di atasnya sebagai pengakuan bahwa itulah akidah kaum muslimin, dan barangsiapa

menyelisihinya maka ia fasik dan kafir. Yang pertama kali menandatanganinya adalah Syaikh Abu Al-Hasan Ali bin Umar Al-Qazwini, kemudian para ulama menyusul setelahnya. Syaikh Abu Al-Faraj Ibnu Al-Jauzi telah menyalinnya secara lengkap dalam Al-Muntazham-nya, dan di dalamnya terdapat kandungan akidah salaf yang baik."

Di antara yang menandatanganinya adalah Al-Qadhi Abu Ya'la, sebagaimana telah kami kutip perkataan putranya dalam At-Thabaqat.

Di antara yang menjalankan perintah ini dengan menyebarkan akidah dan mengajak manusia kepadanya adalah raja terbesar Dinasti Ghaznawiyah dan penakluk agung India, Mahmud bin Subuktikin, yang menguasai sebagian besar wilayah timur Islam hingga India. Ia memerintahkan untuk berpegang kepada sunnah dan mengikutinya, serta memerintahkan agar para pelaku bid'ah dari berbagai golongan dilaknat dari atas mimbar-mimbar. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata: "Mahmud bin Subuktikin menempuh jalan yang sama dengan Al-Qadir — dalam hal menyebarkan sunnah dan memberantas bid'ah — di wilayah kekuasaannya, bahkan melampauinya dengan memerintahkan agar para pelaku bid'ah dilaknat dari atas mimbar. Maka dilaknatilah Jahmiyyah, Rafidhah, Hululiyyah, Muktazilah, Qadariyyah, dan dilaknat pula Asy'ariyyah."

Ia juga berkata: "Karena itu banyak dari para raja dan ulama yang bersungguh-sungguh dalam urusan Islam dan jihad melawan musuh-musuhnya, hingga mereka melaknat Rafidhah, Jahmiyyah, dan lainnya dari atas mimbar-mimbar. Bahkan mereka melaknat setiap kelompok yang mereka nilai mengandung bid'ah, sehingga

mereka melaknat Kullabiyyah dan Asy'ariyyah, sebagaimana yang terjadi di masa pemerintahan Amir Mahmud bin Subuktikin."

Az-Dzahabi berkata: "Ibnu Subuktikin melaksanakan perintah Al-Qadir, lalu menyebarkan sunnah di wilayah-wilayah kekuasaannya, dan mengancam akan membunuh Rafidhah, Ismailiyyah, Qaramithah, Musyabbihah, Jahmiyyah, dan Muktazilah, serta mereka pun dilaknat dari atas mimbar-mimbar."

Perhatikanlah betapa kuatnya kebangkitan pengingkaran terhadap para pelaku bid'ah, termasuk Asy'ariyyah di dalamnya. Kemudian bandingkanlah dengan apa yang dikatakan oleh dua orang Asy'ari (halaman 252) dengan membalik kenyataan: "Bahkan kami tambahkan bahwa tidak jauh kemungkinannya ia — yakni Ibnu Jarir — menisbatkan diri kepadanya — yakni Al-Asy'ari — dalam kitab-kitabnya yang tidak sampai kepada kami. Sebab kitab-kitab sejarah menyebutkan bahwa ia bangkit untuk membela jalan Imam Abu Al-Hasan dan Imam Abu Manshur, yang diikuti oleh seluruh Ahlus Sunnah di dunia Islam."

[Sebab-Sebab Penyebaran Mazhab Asy'ari pada Abad Keenam dan Ketujuh]

Adapun sebab-sebab penyebaran akidah Asy'ariyyah pada abad-abad belakangan, hal ini telah dijelaskan oleh Al-Maqrizi dalam Al-Khithath, di mana ia berkata: "Mazhab Abu Al-Hasan Al-Asy'ari mulai menyebar di Irak sekitar tahun 380 Hijriah, lalu berpindah darinya ke Syam. Ketika Sultan Al-Malik An-Nashir Shalahuddin Yusuf bin Ayyub menguasai Mesir, ia bersama hakim agungnya Shadrudin Abdul Malik bin Isa bin Dirbas Al-Marani menganut mazhab ini; keduanya tumbuh di atas mazhab ini sejak

mereka berada dalam pengabdian kepada Sultan Al-Malik Al-Adil Nuruddin Mahmud bin Zanki di Damaskus. Shalahuddin menghafal pada masa kecilnya sebuah akidah yang disusun untuknya oleh Quthbuddin Abu Al-Ma'ali Mas'ud bin Muhammad bin Mas'ud An-Naisaburi, dan ia mengajarkannya kepada anak-anaknya yang masih kecil. Karena itulah mereka mengikat janji dan teguh berpegang pada mazhab Asy'ari, serta pada masa pemerintahan para penguasa mereka mengharuskan seluruh rakyat untuk mengikutinya. Demikianlah keadaan itu berlanjut sepanjang masa para raja Bani Ayyub, kemudian pada masa pengganti mereka, para raja dari bangsa Turki.

Bersamaan dengan itu, pergilah Abu Abdullah Muhammad bin Tumart — salah seorang tokoh Maghrib — ke Irak, lalu mengambil mazhab Asy'ari dari Abu Hamid Al-Ghazali. Ketika ia kembali ke negeri Maghrib dan berdiri di tengah suku Mashamidah untuk mengajar fiqih dan ilmu kepada mereka, ia menyusun sebuah akidah yang kemudian dihafal oleh orang-orang awam dari kalangan mereka. Setelah ia wafat, ia digantikan oleh Abdul Mukmin bin Ali Al-Maisi, yang bergelar Amirul Mukminin, dan ia bersama anak-anaknya setelahnya menguasai kerajaan-kerajaan Maghrib selama bertahun-tahun. Mereka menamakan diri Al-Muwahhidin (kaum yang mengesakan Allah). Karena itulah daulah Al-Muwahhidin di negeri Maghrib menghalalkan darah siapa saja yang menyelisihi akidah Ibnu Tumart, karena ia bagi mereka adalah imam yang diketahui dan mahdi yang terjaga dari kesalahan. Betapa banyak darah yang telah mereka tumpahkan karenanya, jumlah yang tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah Subhanahu wa Ta'ala Yang Menciptakan mereka, sebagaimana yang dimaklumi dalam kitab-kitab sejarah.

Inilah yang menjadi sebab terkenal mazhab Asy'ari dan penyebarannya di berbagai kota Islam, sehingga mazhab-mazhab lain terlupakan dan tidak dikenal, hingga tidak tersisa lagi hari ini mazhab yang menyelisihinya, kecuali mazhab Hanabilah, pengikut Imam Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal semoga Allah meridhainya. Mereka tetap berada di atas apa yang dipegang oleh ulama salaf, tidak memandang bolehnya penakwilan sifat-sifat yang diriwayatkan. Demikianlah keadaan hingga setelah tahun 700 Hijriah, ketika Taqiyuddin Abu Al-Abbas Ahmad bin Abdul Hakam bin Abdussalam bin Taimiyyah Al-Harrani terkenal di Damaskus dan sekitarnya. Ia tampil membela mazhab salaf, gigih membantah mazhab Asy'ariyyah, dan terang-terangan mengingkari mereka, Rafidhah, dan kaum Sufi."

Perkataan Al-Maqrizi ini menjelaskan waktu dan sebab penyebaran mazhab Asy'ari, bahwa hal itu terjadi karena mazhab tersebut dipaksakan kepada masyarakat, bahkan dalam sebagian keadaan bisa sampai pada tingkat kekerasan dan pembunuhan, sebagaimana yang dilakukan oleh Ibnu Tumart ketika ia menguasai Maghrib dan Andalusia. Hal serupa terjadi pula pada Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, yang disakiti dan dipenjara karena penjelasannya tentang manhaj Ahlus Sunnah dan bantahannya terhadap para penyelisih.

Adapun yang berkaitan dengan orang-orang awam dari kaum muslimin, tidak diragukan bahwa jika mereka dibiarkan tanpa indoktrinasi, mereka berada di atas fitrah yang lurus dan akidah salaf serta ahli hadits. Mereka tidak mengenal dasar-dasar ilmu kalam, tidak pula penakwilan sifat-sifat Allah, dan tidak mengenal sesuatu pun dari hal-hal itu. Tidak ada seorang pun yang dapat mengklaim sebaliknya kecuali dengan sikap membangkang.

Orang awam tidak mengenal kecuali bahwa Allah berada di langit di atas Arsy-Nya, tinggi di atas makhluk-Nya. Ia tidak mengenal apa yang dikatakan oleh Asy'ariyyah bahwa Allah tidak berada di dalam alam maupun di luarnya, tidak di atas maupun di bawah.

Orang awam tidak mengenal kecuali bahwa Allah berbicara dan bahwa Dia berbicara kepada Musa sehingga Musa mendengar langsung firman Allah. Ia tidak mengenal kalam nafsi yang mereka katakan: berupa perintah, larangan, berita, dan pertanyaan.

Orang awam tidak mengenal kecuali bahwa Allah mencintai orang-orang yang bertaubat, membenci orang-orang kafir, ridha kepada orang-orang yang taat, dan murka kepada orang-orang yang berbuat maksiat. Ia tidak mengenal bahwa semua sifat ini menurut mereka kembali kepada kehendak (iradah).

Orang awam tidak mengenal kecuali bahwa Allah telah memberikan kemampuan kepada hamba untuk berbuat dan menjadikan baginya kehendak yang berpengaruh atas perbuatannya. Ia tidak mengenal konsep kasab yang mereka maksudkan sebagai bertemunya kemampuan yang baharu dengan kemampuan yang azali, di mana kemampuan yang baharu sama sekali tidak berpengaruh pada perbuatan.

Tanyakanlah jika engkau mau kepada kelompok-kelompok kaum muslimin, mereka akan memberitahukan kepadamu tentang hakikat keadaan yang sebenarnya.

Maka klaim bahwa Asy'ariyyah adalah mazhab yang dianut oleh mayoritas dan kalangan awam umat ini merupakan klaim yang batil, baik secara global maupun terperinci.

Ringkasan Bab:

Pertama: Abu Al-Hasan Al-Asy'ari pada akhir hayatnya telah kembali kepada jalan Ahlus Sunnah dan meninggalkan mazhab Ibnu Kullab yang sebelumnya ia pegang, dan hal itu ia tuangkan dalam karya-karyanya yang terakhir.

Kedua: Ibnu Kullab, Al-Asy'ari, dan tokoh-tokoh besar pengikut keduanya semuanya sepakat dalam menetapkan sifat-sifat khabariyyah yang terdapat dalam Al-Qur'an seperti wajah, dua tangan, dua mata, dan istiwa', terlebih lagi ketinggian Allah Ta'ala, serta sepakat dalam membatalkan takwilnya dan mengeluarkannya dari makna hakikinya. Tidak dinukil dari mereka dua pendapat dalam masalah ini sama sekali, dan teks-teks mereka dalam kitab-kitab mereka sangat tegas dalam hal ini.

Ketiga: Asy'ariyyah generasi belakangan menyalahi jalan Ibnu Kullab dan jalan Al-Asy'ari sebelum beliau kembali kepada Ahlus Sunnah, serta menyalahi pula para imam besar Asy'ariyyah dari kalangan murid-murid Al-Asy'ari. Para generasi belakangan itu telah memasukkan ke dalam jalan Ibnu Kullab dan Al-Asy'ari sebagian pokok-pokok ajaran Mu'tazilah dan mengikuti mereka dalam hal itu, seperti menakwil sifat-sifat khabariyyah dan mengingkari ketinggian Allah Ta'ala di atas makhluk-Nya serta istiwa'-Nya di atas Arsy-Nya.

Keempat: Batalnya klaim kaum Asy'ariyyah bahwa mereka berdua adalah pengikut Al-Asy'ari dan sesuai dengan manhaj Salaf.

Kelima: Batalnya anggapan bahwa Asy'ariyyah merupakan mayoritas umat.

Penutup:

Setelah penjelasan dan perincian mengenai manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah serta akidah Salafus Shalih ini, menjadi jelas bagi setiap orang yang memiliki dua mata bahwa Asy'ariyyah menyalahi manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah dan menyimpang dari jalan mereka menuju jalan-jalan ahli kalam serta jalan-jalan orang-orang yang membahas nama-nama dan sifat-sifat Allah dengan akal yang terbatas.

[Batalnya Pembagian Ahlus Sunnah Menjadi Tiga Kelompok]

Telah jelas pula bagi kami kesalahan yang terus berulang di lisan sebagian peneliti, bahkan sebagian orang yang menisbatkan diri kepada ilmu, yaitu memasukkan Asy'ariyyah dan Maturidiyyah ke dalam Ahlus Sunnah wal Jama'ah, hingga sebagian mereka berkata bahwa istilah Ahlus Sunnah wal Jama'ah mencakup tiga kelompok: Ahlul Hadits, Asy'ariyyah, dan Maturidiyyah.

Ini, demi umurku, merupakan penggabungan dua hal yang saling bertentangan, sebab penetapan Ahlul Hadits terhadap masalah-masalah akidah beserta sumber-sumbernya berbeda dengan sumber-sumber para ahli kalam dan cara penetapan mereka.

Bagaimana mungkin bisa tergabung pengingkaran Salaf terhadap orang-orang yang menakwil sifat-sifat dan mengeluarkan teks-teksnya dari makna zahir yang layak bagi Allah Ta'ala, dengan pembolehanannya, bahkan dengan kewajibannya sebagaimana pendapat Asy'ariyyah dalam banyak sifat?

Atau bagaimana mungkin bisa tergabung upaya Salaf dalam menyusun kitab-kitab dan karya-karya yang membatalkan takwil dan membantah para penganjurnya, dengan karya-karya yang justru menyeru kepada takwil dan menjadikannya sebagai pokok dalam akidah?

[Kebanyakan Takwil Asy'ariyyah Generasi Belakangan Adalah Persis Takwil Jahmiyyah Generasi Awal]

Telah jelas pula bagi kami dari apa yang telah dinukil sebelumnya bahwa banyak takwil Asy'ariyyah terhadap banyak sifat Allah Ta'ala adalah persis takwil Jahmiyyah dan Mu'tazilah yang telah mutawatir dari Salaf pengingkaran mereka terhadap para penganjurnya, pelarangan terhadap mereka, dan peringatan dari mereka; seperti takwil mereka terhadap wajah, dua tangan, dua mata, turun, datang, tertawa, dan semisalnya dari sifat-sifat tersebut.

[Gertakan dengan Klaim bahwa Menyesatkan Asy'ariyyah Berarti Menyesatkan Umat]

Adapun gertakan yang dipraktikkan oleh sebagian orang dengan maksud membungkam Ahlul Haq dari membantah dan mengingkari kebatilan, yaitu ucapannya: "Sesungguhnya menghukumi Asy'ariyyah sebagai sesat mengharuskan penyesatan umat dan penghinaan terhadap para ulamanya yang menempuh jalan ini sepanjang banyak abad," dan gertakan-gertakan semacam itu, maka hal ini dapat dibantah dari beberapa sisi:

Pertama: Bahwa keharusan ini, jika dianggap valid, maka justru pertama-tama tertuju kepada Salaf dan para imam sebelum tertuju kepada kami, karena merekalah yang pertama kali

mengingkari orang-orang yang menakwil sifat-sifat, bahkan pengingkaran dan ketegasan mereka dalam hal itu sangat keras, hingga mereka menggolongkan setiap orang yang menakwil satu sifat Allah dan memalingkannya dari makna zahirnya sebagai bagian dari Jahmiyyah. Sungguh telah berlalu bersama kami dalam lembaran-lembaran kitab ini banyak perkataan mereka, di antaranya penyebutan Imam Ahmad terhadap orang yang mengingkari huruf dan suara bagi Allah sebagai orang yang berpaham Jahmiyyah, demikian pula orang yang menakwil sifat tertawa bagi Allah, dan lain-lain masih banyak lagi.

Maka bagaimana kami bisa dicela atas apa yang kami ikuti di dalamnya, sementara selain kami tidak dicela atas apa yang mereka ada-adakan di dalamnya?!

Kedua: Bahwa menghukumi sifat-sifat dengan kebid'ahan dan kesesatan tidak mengharuskan penghukuman terhadap orang-orangnya, karena seorang hamba bisa saja terjerumus dalam kemaksiatan atau bid'ah dan semisalnya, namun pada hakikatnya ia tidak dianggap bermaksiat dan tidak dianggap muhtadi', hal itu bisa terjadi karena adanya penghalang seperti paksaan, syubhat, dan semisalnya, atau karena tidak terpenuhinya syarat seperti ilmu dan semisalnya.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Kami tidak akan menyiksa sebelum Kami mengutus seorang rasul."** (Al-Isra': 15)

Dan Amr bin Al-Ash radhiyallahu 'anhu berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Apabila seorang hakim memutuskan hukum lalu berijtihad kemudian benar, maka baginya dua pahala; dan apabila ia*

memutuskan hukum lalu berijtihad kemudian salah, maka baginya satu pahala."

Maka barangsiapa berijtihad dalam mencapai kebenaran, mencurahkan kemampuannya dengan ikhlas karena Allah Ta'ala, mengutamakan kebenaran atas selainnya, namun tidak berhasil mencapainya, maka ia mendapat pahala atas ijtihadnya dalam mencari kebenaran. Akan tetapi hal ini tidak berarti diam atas kesalahannya dan meninggalkan pengingkaran terhadapnya. Sebab pengingkaran terhadap kemungkaran adalah wajib berdasarkan keumuman firman Allah Ta'ala: **"Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar."** (Ali Imran: 110)

Dan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran, hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya; jika tidak mampu maka dengan lisannya; jika tidak mampu maka dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemah iman."*

Dan kemungkaran itu adalah segala sesuatu yang menyalahi Al-Qur'an, As-Sunnah, dan petunjuk Salaf. Termasuk di antaranya: mengarahkan anak panah takwil kepada sifat-sifat Allah Ta'ala yang telah Dia jelaskan kepada hamba-hamba-Nya dan Dia terangkan dalam kitab-Nya serta sunnah nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam.

Dan jalan takwil dalam sifat-sifat Allah Ta'ala bukanlah termasuk masalah-masalah ijtihad yang dibenarkan adanya perbedaan di dalamnya dan tidak tepat adanya pengingkaran terhadapnya, sebab ia menyalahi ijma' para sahabat dan Salaf yang tidak sah dari mereka satu huruf pun dalam hal takwil.

Sebaliknya, telah sah ribuan teks yang melarang darinya, memperingatkan darinya dan dari para penganjurnya.

Dengan ini jelaslah bahwa yang wajib bagi para ahli ilmu adalah menjelaskan yang wajib dalam masalah sifat-sifat Allah Ta'ala, memerintahkan untuk mengikuti manhaj para sahabat dan Salafus Shalih, melarang dari segala yang menyalahi hal itu, dan mengingkari pelakunya bagaimanapun kedudukan dan statusnya, meskipun bisa jadi ia pada hakikatnya adalah seorang mujtahid yang belum jelas baginya kebenaran, sehingga hal itu menjadi uzurnya di sisi Allah, bahkan ia mendapat pahala karenanya.

Pada penutup risalah ini, tidak ada yang dapat saya lakukan selain menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah menelaah dan memberikan kata pengantar untuknya. Saya juga mengajak para penulis kitab *Ahlus Sunnah Al-Asy'ariyyah* untuk menarik kembali apa yang telah ditorehkan tangan mereka di dalamnya, dan untuk menekuni kitab-kitab Salaf dengan membaca dan mempelajarinya, agar banyak hal yang selama ini tersembunyi dari keduanya menjadi jelas.

Wallahu a'lam. Semoga Allah melimpahkan shalawat kepada nabi kita Muhammad, kepada keluarganya, dan kepada seluruh sahabatnya.

Ditulis oleh: Abu Utsman Faishal bin Qazzar Al-Jasim

Selesai ditulis pada: 23 Dzulqa'dah 1427 H, bertepatan dengan 14 Desember 2006 M.